Al-Milal wan-Nihal

Studi Tematis Mazhab Kalam

Ja'far Subhani

Ja'far Subhani

Al-Milal wan-Nihal

Studi Tematis Mazhab Kalam

Ja'far Subhani

Penerbit Al-Hadi

Al-Milal wan-Nihal; Studi Tematis Mazhab Kalam

Diterjemahkan dari buku *Buhuts fil-Milal wan-Nihal, juz 1; Dirasah Mawdhu'iyyah Muqarinatun lil-Madzahibil-Islamiyyah*. Karya **'Allamah Asy-Syaikh Ja'far Subhani**, terbitan Lajnah Idarat Al-Hawzah Al-'Ilmiyyah, Qom Al-Muqaddasah, Cetakan Kedua, Rabiulawal 1413 H./1993 M.

Penerjemah : Hasan Musawa
Penyunting: Tim Al-Hadi dan Ilyas Hasan

Diterbitkan oleh: **PENERBIT AL-HADI**
Jln. HA Salim VI / 2, Pekalongan 51123.
Telp. (0285) 20257

Cetakan Pertama: Rabiulawal 1418 H/Juli 1997

Desain sampul: Dea Advertising

Bismillahirrahmanirrahim

Kepada Al-Akh Al-Fadhil,
Hasan Musawa, *dama majduhu*

Assalamu 'alaikum wa rahmatullah,

Telah sampai kepada kami surat Anda tertanggal, 5 Muharram 1414 H. yang kandungan isinya memohon izin untuk menerjemahkan buku kami berjudul "*Buhuts fil-Milal wan-Nihal*", juz Pertama. Maka, kami mengabulkan permohonan Anda untuk menerjemahkannya, namun dengan syarat hendaknya tidak mengurangi sesuatu dari kandungan maknanya. Dan saya mengharap dari Allah SWT. agar goresan pena Anda menjadi pencerah dan penerang bagi generasi yang akan datang serta petunjuk ke jalan yang benar (*shawab*). *Innahu bi dzalika qadir wa bil-Istijabati jadir.*

Qom, 6 Muharram 1414 H.
Muassasah Imam Shadiq as.

Ja'far Subhani.

DAFTAR ISI

BAB IV

MAKNA QADARIYAH, MU'TAZILAH, RAFIDHAH DAN HASYAWIYAH

BAB V

SEKILAS TENTANG BUKU-BUKU AHL AL-HADITS
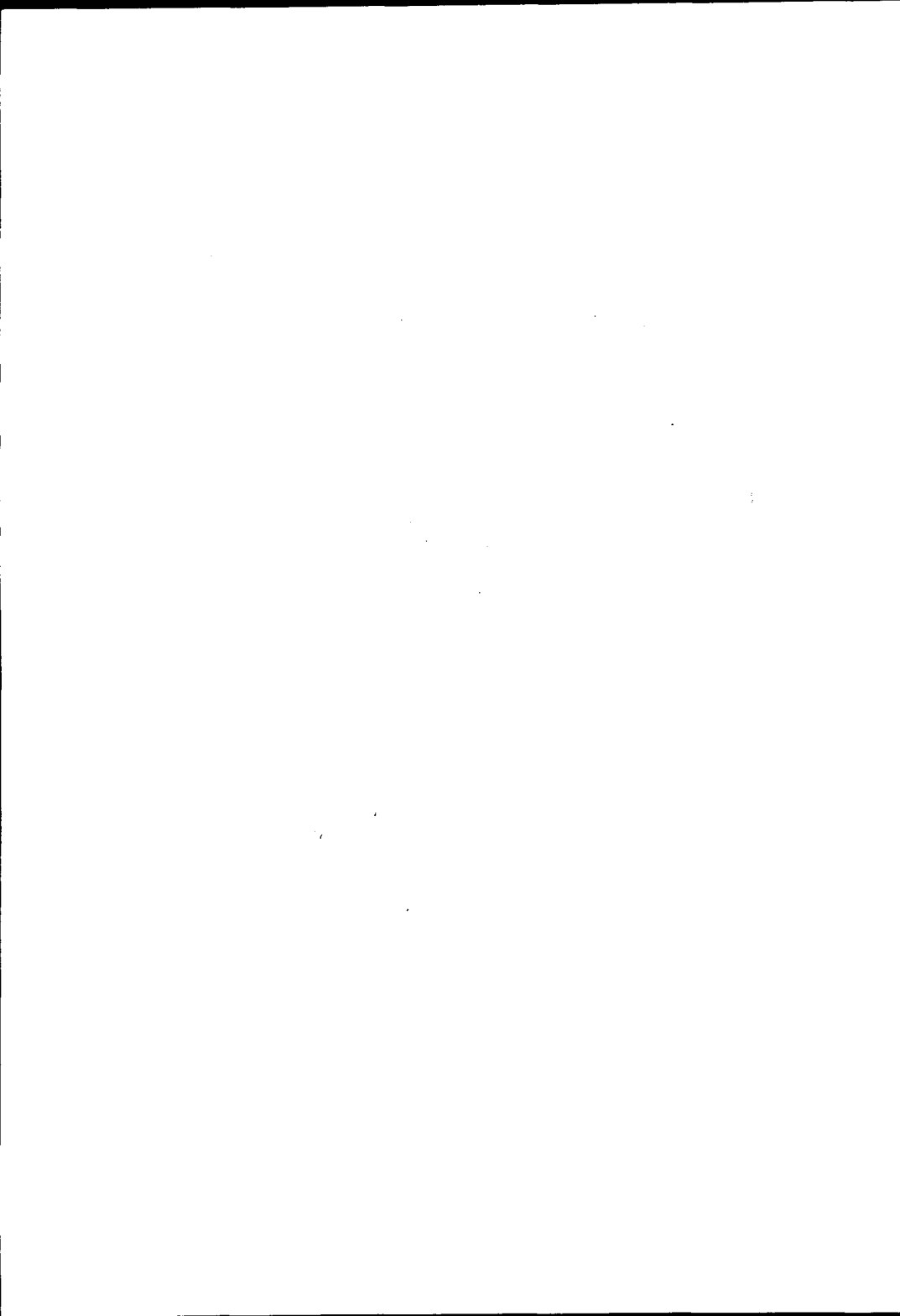
BAB VI

Pengantar Cetakan Pertama

Studi Akidah-akidah Untuk Mengambil Posisi yang Benar

Untuk mengetahui dan menganalisis berbagai pendapat dan akidah mazhab yang berlainan serta mengenali dalil-dalilnya merupakan cara yang optimum dalam melakukan kajian dan tahkik, sekaligus suatu metode afdhal dalam mengenali pendapat yang sangat relevan serta posisi yang layak untuk diambil dan diikuti. Cara ini pun sesuai dengan yang dianjurkan oleh Al-Quran Al-Karim dalam menghadapkan akidah-akidah kepada para penganut aliran dan kecenderungan pemikiran yang bertentangan. Seperti firman Allah SWT.:

قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ .

"Katakanlah: 'Tunjukkanlah bukti kebenaranmu .....'" (QS Al-Baqarah: 111)

الَّذِيْنَ يَسْتَمِعُوْنَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُوْنَ اَحْسَنَهُ .

"Yang mendengar perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya ....." (QS Al-Zumar: 18)

Kaum Muslim terdahulu adalah pelopor dalam menggunakan metode dan *manhaj* ini untuk melakukan kajian dan tahkik. Karena hal itu, kita lihat dalam perpustakaan dan tempat-tempat kajian Islam dijumpai buku-buku tentang fiqih perbandingan, akidah-akidah perbandingan dan lain sebagainya dari berbagai bidang pengetahuan dan kebudayaan. Memandang pentingnya metode-metode tersebut pada masa sekarang ini, saya telah diminta oleh *Lajnah Idarat Al-Hawzah Al-'Ilmiyyah*, panitia pengelola Hawzah

'Ilmiyah di Qom Al-Muqaddasah, menyampaikan rangkaian ceramah-ceramah yang bertalian dengan berbagai pandangan dan kepercayaan pelbagai kelompok yang beragam yang disaksikan oleh medan pemikir Islam di masa mendatang setelah wafat Nabi saw. Demikian itu, dalam rangka melakukan analisa, perbandingan, pengkajian dan evaluasi. Kemudian saya memenuhi permintaan itu, dan dengan taufiq Allah SWT. dapat menyampaikan serangkaian ceramah-ceramah yang bertemakan persoalan tersebut di atas, sekaligus dapat dijadikan (bahan kajian) pendahuluan selama periode spesialisasi.

Dengan senang hati, lembaga tersebut berkenan mencetak dan menerbitkan hasil ceramah-ceramah tadi sehingga dapat dimanfaatkan oleh seluruh pelajar yang tengah menggali ilmu-ilmu keislaman. Akhirnya hasil ceramah kami bagi menjadi beberapa bagian (juz). Dan yang Anda hadapi ini, buku bagian pertama kami sajikan bagi para pembaca budiman.*

Selanjutnya kami mengucapkan terima kasih kepada panitia atas perhatiannya terhadap ilmu pengetahuan (keislaman). Semoga Allah SWT. melimpahkan taufiq-Nya kepada mereka yang mengetengahkan pelayanan kebudayaan yang bermanfaat. *Innahu Sami'un Mujibud-Du'a.* Demikianlah, kami mengharap dari para pembaca kritikan membangun sehingga pembahasan-pembahasan ini dapat lebih sempurna dengan izin Allah SWT.

Qom, 20 Jumadal-Ula 1408 H.
Hari Kelahiran Fathimah Az-Zahra' as.

Ja'far Subhani

---

*Buku-buku yang bertemakan Buhuts fil-Milal wan-Nihal, karya Syaikh Jafar Subhani, hingga kini mencapai 7 (tujuh) jilid. Dan masing-masing jilid berlainan pokok pembahasannya. *Jilid I* (pertama): Membahas seputar Histori Akidah-akidah Ahlul-Hadits, kelompok Hambali dan As-Salaf; Jilid II (kedua):.Membahas seputar sejarah Imam Asy'ari, pengikutnya serta akidah mereka; *Jilid III* (ketiga): Mengupas seputar akidah Al-Maturidiyah, Al-Murji'ah, Al-Jahmiyyah, Al-Karamiyyah serta Al-Mu'tazilah; Jilid IV (keempat): Menguraikan tentang Ibn Taimiyyah dan Ibn 'Abdul-Wahab serta manhaj dan akidah mereka; Jilid V (kelima): -?- ; Jilid VI (keenam): Sejarah Syi'ah dan akidah mereka; Jilid VII (ketujuh): Membahas tentang Zaidiyyah. Oleh karena itu kami berminat untuk menerbitkannya ke tujuh jilid itu secara berangsur, sehingga di samping sebagai pelengkap khazanah buku-buku keislaman berbahasa Indonesia juga menambah wawasan pengetahuan sejarah Islam khususnya.

Pengantar Cetakan Kedua

Penulis Sejarah Akidah dan Tanggung Jawabnya yang Berat

Sejarah adalah bagian dari ilmu Kemasyarakatan yang mendapat perhatian manusia semenjak fajar peradaban yang setiap masa dan generasi manusia mencatat pelbagai peristiwa dan kejadian dimasanya dengan media yang amat sederhana sampai yang sempurna. Pada suatu masa sejarah ditulis di atas bebatuan dan dinding; lalu di atas kulit, tulang dan pelepah daun korma; kemudian pada saat yang lain ditulis di atas kertas seperti sekarang di berbagai media cetak dan penerbitan.

Dengan upaya demikian, manusia menyuguhkan kepada generasi selanjutnya barang amat berharga yang merupakan khazanah pemikiran yang tinggi; eksperimen yang penuh dengan ibrah dan pelajaran; nasihat dan peringatan yang tiada bandingnya.

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran-pengajaran (ibrah) bagi orang-orang yang mempunyai akal nalar." (QS Yusuf. 111)

Boleh jadi, ada yang membayangkan bahwa kodifikasi sejarah dan penulisan kejadian adalah perkara mudah yang hanya memerlukan kepekaan terhadap berbagai kejadian (nyata), perlu mengenal bahasa dan dapat menulis. Tetapi, saya yakin - seperti kebanyakan mereka yang mengetahui masalah-masalah sejarah - bahwa menulis sejarah yang hakiki dan benar (*shahih*) dapat dijadikan sebagai proyeksi pengajaran dan pertimbangan; nasihat

dan teguran adalah perkara yang amat musykil. Karena tujuan penulisan kejadian dan peristiwa adalah memperlihatkan apa yang terjadi, baik itu peristiwa umum beserta sifat-sifat khasnya yang sesuai dengan kecenderungan dan trendnya atau tidak; maupun untuk kepentingan si penulis dan kelompoknya atau pun bukan. Namun, tentunya, bahwa melakukan hal demikian itu tergantung pada si penulis, adalah seorang yang obyektif (tidak memihak), mencakup dan mengarah kepada kebenaran serta cinta terhadapnya melebihi daripada mencintai diri pribadi dan kepentingannya. Tetapi, cara ini jarang sekali dijumpai di antara ahli-ahli sejarah yang bersikap jujur kecuali sedikit. Untuk itu, jarang pula dari para ahli sejarah yang bersikap obyektif bijaksana. Karena, kebanyakan mereka memusatkan pada apa yang mereka tuangkan dan sesuai dengan kecenderungan-kecenderungan mereka dan mazhab yang dianutnya, meninggalkan selain itu.

Ini bukanlah sesuatu yang memerlukan kepada pembuktian dan kesimpulan, bahkan jelas merujuk kepada tulisan sejarah pada masa dua daulat, Umayyah dan 'Abbasiyah, tentunya, bagi setiap yang berkhidmat kepada penguasa zamannya menerima imbalan tunjangan hidup yang melimpah. Oleh karenanya, sejarah pada akhirnya menjadi ajang pertentangan. Demikian itu, karena si penulis tidak memperhatikan kewajiban secara moral dan sosial, dan yang lebih mendasar adalah (kewajibannya) terhadap agama.

Sejarah Akidah dan Kodifikasi Firqah-firqah

Demikian itulah yang mengarah kepada keseluruhan sejarah dan kejadian-kejadian yang dihadapi oleh penulis pada setiap masa dan zaman, baik kaitannya dengan penguasa dan pemerintahan, atau pun masyarakat dan rakyat. Menjelaskan akidah-akidah dan mazhab umat merupakan hal yang sulit. Dan yang teramat sulit adalah mengkodifikasi peristiwa dan kejadian masa lampau. Ini tidak lain karena dalam mengetengahkan persoalan-persoalan tersebut, penulis terikat pada kecenderungan keagamaan dan akidah kelompok tertentu yang telah tertanam dalam benak dan jiwanya. Sementara pemikiran keagamaan yang sahih atau pun batil termasuk hal yang amat dicintai manusia. Terkadang, demikian itu sampai mengorbankan terhadapnya dengan harga yang lebih mahal.

Tugas penting sedemikian, yang menyangkut persoalan sejarah akidah, dapat dilakukan oleh penulis yang memiliki keberanian

moral dan ilmu pengetahuan, sehingga pembahasannya seputar akidah akan obyektif. Tanpa keberanian moral dan ilmu pengetahuan, tugas penting itu sulit dilakukan. Untuk itu, penulis akidah memiliki tanggung jawab besar terhadap Allah SWT., terhadap generasi mendatang serta sejarah.

Tapi sangat disesalkan, bahwa kebanyakan upaya kodifikasi akidah millah (keagamaan) tidak terlepas dari kecenderungan dan kepentingan pribadi, sehingga tendensi, emosi keagamaan serta fanatisme mendominasi upaya tersebut. Dapat kita lihat bahwa kebanyakan orang menulis akidah anutannya dengan cara yang diinginkan, dan berupaya membenarkan akidah anutannya, meski dengan men-*tahrif* (menyelewengkan) sejarah dan menolak bukti kongkrit. Jika menulis akidah kelompok lain, orang seperti ini tidak mampu menyembunyikan permusuhan. Karena itu, ia berusaha memaparkannya jauh dari kebenaran (baca: menyimpang).

Pernyataan dan pandangannya mengada-ada, diwarnai kebohongan dan kepalsuan, atau merujuk kepada sumber yang tidak tepat. Dalam pembahasannya terdapat hal-hal yang membingungkan orang dalam mengenali persoalan akidah kelompok tertentu, kesesatannya maupun *su'zhan* mereka terhadapnya. Lebih-lebih di antara faktor-faktor itu, cukup puas dengan penjelasan akidah suatu kelompok yang merujuk kepada buku-buku musuh dan lawan mereka. Demikian ini, penyakit umum kebanyakan penulis sejarah akidah dan mazhab, seperti Asya'irah ketika menulis akidah Mu'tazilah, misalnya. Mereka menulis tentang Mu'tazilah berdasarkan apa yang mereka peroleh dari kitab Imam Ahmad ibn Hambal, atau Imam mereka (Abul-Hasan Al-Asy'ari), kemudian menisbahkan kepada Mu'tazilah perkara-perkara yang tidak ada pada buku-buku mereka, bahkan didapati malah sebaliknya. Untuk itu, Mu'tazilah kelompok yang dirugikan.

Mu'tazilah bukan satu-satunya kelompok yang mengalami fitnah sedemikian, bahkan Syi'ah Imamiyah lebih sering mendapat tekanan dan kecaman sedemikian. Seolah-olah para penulis (artikel) itu bersepakat dalam menulis tentang Syi'ah Imamiyah tanpa merujuk kepada buku-buku tulisan Syi'ah Imamiyah, yang seakan-akan mengetengahkan Syi'ah secara legal dirampas oleh setiap yang mampu menguasai pena dan pernyataannya. Uraian para penulis tentang Syi'ah - dengan segala persoalan yang dikemukakan mereka - hanya merujuk kepada buku musuh-musuh Syi'ah, yang tidak mungkin dapat dijadikan sebagai sandaran hujah.

Dalam persoalan ini, kami ketengahkan contoh dua kitab, yang salah satunya ditulis penulis terdahulu, dan yang lain ditulis penulis kontemporer. Maka, dapat kita lihat bagaimana kedua kitab itu mengetengahkan akidah-akidah Syi'ah dengan diwarnai emosi dan melemparkan tuduhan palsu. Seolah-olah dada mereka memendam kedengkian dan permusuhan. Berikut ini penjelasannya:

Asy-Syahrastani dan Kitab Al-Milal wan-Nihal

Kitab *Al-Milal wan-Nihal*, karya mutakallim Al-Asy'ari, Abul-Fatah Muhammad ibn 'Abdul-Karim Asy-Syahrastani (wafat tahun 548 H.) adalah salah satu kitab yang dikenal menguraikan masalah tersebut, dan kebanyakan berkisar pada seputar zamannya. Boleh jadi, banyak *Ahlul-'Ilm* yang tidak mengenal kitab lain yang mengetengahkan persoalan itu selain kitab *Al-Milal wan-Nihal*.

Meskipun kitab itu kesohor dan masyhur, namun Anda lihat, ketika mengupas persoalan Syi'ah, juga membuat tuduhan-tuduhan dan pandangan-pandangan palsu yang diwarnai hal yang memalukan, yang pena pun merasa malu untuk menggoreskan dan menuliskannya. Dan di bawah ini sebagian tuduhan yang ditujukan kepada kaum Syi'ah:

1. Ciri-ciri Syi'ah adalah mempercayai *Tanasukh, Hulul* dan *Tasybih*.[1]*

---

[1] *Al-Milal wan-Nihal*, juz 1, hal.166.

*Sebagian ahli filsafat beranggapan bahwa ruh yang terpisah dari tubuh (jasad) ia selalu memerlukan tempat (wadah). Mereka berpendapat bahwa ruh senantiasa berpindah ke tempat lain yang bersifat materi, baik hewan maupun selainnya, karena ia (ruh) tersebut - menurut mereka - tidak mungkin berdiri sendiri (tajarrud) dari materi. Teori semacam ini disebut Tanasukhiyah. Sehingga dapat disimpulkan, tanasukh ialah perpindahan ruh (nafs) dari badan ke badan lainnya yang terjadi di alam dunia ini secara terus-menerus hingga hari kiamat. Dan untuk lebih jelas pengertian tersebut kami persilakan Anda merujuk ke kitab Al-Ilahiyyat, juz 4, bab Al-Ma'ad, karangan Syaikh Ja'far Subhani; atau kitab an-Nafsul Basyariyah wa Nazhariyatut-Tanasukh, karya Ahmad Zakki Tuffahah. Sedangkan Hulul dalam pandangan ahli filsafat yaitu, sesuatu yang menempati sesuatu yang lain, di mana ketika menunjuk kepada salah satunya maka pada saat itu mengisyaratkan pada sesuatu yang lain pula. Seperti apabila si A telah menyatu pada si B, dan ketika kita menunjuk pada si B maka sekaligus pada saat yang sama menunjuk pula si A. Sementara Tasybih ialah satu paham yang menyerupakan Al-Khaliq dengan makhluk-Nya dalam beberapa hal yang berhubungan dengan anggota tubuh.

2. Imam Syi'ah ke-10, 'Ali Al-Hadi as, wafat di Qom, dan makamnya di Qom pula.[2]
3. Hisyam ibn Al-Hakam pernah menyatakan: "Bahwa Allah ber-*jism*, memiliki bagian-bagian, yaitu tujuh jengkal dari jengkal-Nya sendiri. Dia mendiami tempat tertentu dan ber-*jihah* tertentu pula."[3]
4. 'Ali (ibn Abi Thalib) adalah tuhan (Ilah) yang wajib ditaati.[4]

Serta banyak lagi tuduhan bohong yang ditujukan kepada mutakallim Syi'ah, pembantu rumah Imam Ja'far Ash- Shadiq as., yaitu Hisyam ibn Hakam. Juga kepada Hisyam ibn Salim, Zurarah ibn A'yan, Muhammad ibn Nu'man dan Yunus ibn 'Abdurrahman.

Meskipun diketahui bahwa mereka itu adalah pemuka-pemuka Syi'ah yang mengikuti jejak para Imam mereka, dan tidak meyakini apa pun kecuali setelah dijelaskan kepada mereka. Telah diketahui bahwa para Imam Ahlul-Bayt adalah da'i-da'i berpaham *Tanzih* (paham yang menyucikan Zat Allah sesuci-sucinya dari segala sifat yang ada pada makhluk-Nya. Lawannya, Tajsim - penerj.). Bahkan mereka berjuang dengan gigihnya memberantas bid'ah-bid'ah *Yahudiyah, Masehiyah* dan *Majusiyah* yang bertebaran di kalangan para Ahlul-Hadits, sampai-sampai dikatakan: "Tawhid dan 'Adl adalah suatu paham yang dianut Bani 'Ali. Sedangkan Tajsim dan Jabr adalah paham yang dianut Bani Umayyah."

Barangsiapa mau merujuk kepada kitab-kitab Syi'ah dan hadis-hadis para imam mereka, akan ditemui bahwa sebenarnya mereka juga menghukumi kafir bagi yang berpaham *Tanasukh, Hulul, Tasybih* dan *Uluhiyah* (ketuhanan) selain-Nya SWT. Lalu, bagaimana gerangan Syahrastani - dengan bualan dan kelancangannya itu - menisbahkan hal-hal seperti itu kepada murid-murid dan kader-kader imam-imam keturunan Ahlul-Bayt as. yang merupakan padanan Al-Quran.

Yang lebih mengherankan lagi, Syahrastani menisbahkan terhadap Syi'ah, firqah-firqah yang belum pernah didengar oleh zaman.

---

[2] *Ibid*, juz 1, hal.166.

[3] *Ibid*, juz 1, hal.184. Tuduhan palsu serupa juga dilontarkan oleh 'Abdul-Qahir Al- Baghdadi dalam kitabnya *Al-Farqu bainal-Firaq*, hal.55. Dan Syaikh Al-Asy'ari dalam *Maqalatul-Islamiyyin*, juz 1, hal.102. Dan hampir semua kitab yang menulis tentang berbagai aliran dan mazhab (Al-Milal wan-Nihal) menyebutkan tuduhan tersebut.

[4] *Al-Milal wan-Nihal*, juz 1, hal.185.

Dan yang termaktub dalam buku-buku musuh mereka, di antaranya firqah Hisyam (ibn Hakam), Zurarah (ibn A'yan), Yunus (ibn 'Abdurrahman) dan selainnya itu, dan ini semua hanyalah firqah-firqah yang hanya ditemui dalam buku-buku dongeng picisan.

Sementara Syi'ah dan para ulamanya - seperti pendahulu mereka, Sayyid Syarif Al-Murtadha - dengan tulisannya yang panjang lebar, menafikan keberadaan firqah-firqah itu. Mereka mengenalinya pun tidak. Sesungguhnya itu hanyalah khayalan belaka yang diada-adakan guna melenyapkan Syi'ah dari pandangan masyarakat manusia. Demikianlah sebagian yang terdapat dalam kitab tersebut.

Dan yang amat menakjubkan dari itu - menurut pengetahuannya - bahwasanya Imam Al-Hadi as. dimakamkan di Qom, makam beliau berada di Samura' bersebelahan dengan makam putranya, Az-Zaki (Al-Hasan ibn 'Ali). Banyak peziarah dari jauh maupun dekat datang berziarah kesana. Dan buku-buku sejarah dan kamus pun menyebutkan tentang mereka dan tempat pemakaman mereka.[5]

Demikianlah contoh-contoh kekeliruan penulis sejarah dari kalangan terdahulu. Sekarang, marilah kita simak bersama contoh uraian yang lain dari penulis sejarah belakangan yang berpikiran cerah, yang muncul pada masa kejayaan dan amanat sejarah serta ilmu pengetahuan.

An-Nasysyar dan Kitab Nasy'at Al-Fikr Al-Falsafi

Kitab yang ditulis oleh 'Ali Sami An-Nasysyar terdiri dari tiga jilid atau lebih. Dan pada juz 2 mengetangahkan masalah akidah Syi'ah, sedangkan dalam mukadimahnya ditulis tentang akidah berbagai firqah dengan cara-cara yang jauh menyimpang. Dalam mukadimah cetakan keenam, ia menulis: "Akan tetapi, saya senantiasa berpendapat bahwa tafsir mawdhu'iy yang jauh menyimpang merupakan (kitab) tafsir yang paling berharga untuk melakukan kajian pemikiran secara umum maupun pemikiran Islami secara khusus."[6]

Boleh jadi, apa yang dituturkannya itu sekilas nampak benar. Tetapi, ketika mempelajari buku atau mengamati saksama sesuatu yang dinisbahkan kepada Syi'ah, akan diketahui bahwa yang telah disebutkan dalam mukadimah di atas merupakan tedeng aling-aling yang menutupi suatu permusuhan yang tersembunyi dalam

---

[5]lihat Ibn Khillikan, *Wafayatul-A'yan*, juz 3, hal.272-273 dan selainnya.

[6]*Nasy'atul-Fikr Al-Falsafi fil-Islam*, juz 1, hal.17.

buku itu. Ia bertujuan melenyapkan akidah Syi'ah dengan tuduhan-tuduhan batil.

Pada kenyataannya, Dr. An-Nasysyar, ketika memaparkan persoalan sejarah atau pun akidah Syi'ah, tidak melukiskan kelompok tersebut secara benar dan realistis. Untuk itu, kitab karya beliau sangat perlu diteliti saksama. Di bawah ini contoh dari tuduhan yang dibuat-buat:

1. Ketika membahas tentang keimanan, ia menulis: "Kita perhatikan bahwa Jahm* terpengaruh oleh paham yang dianut kaum Syi'ah. Iman - menurut Syi'ah - adalah cukup hanya makrifat dengan hati saja."[7]

2. An-Nasysyar tetap bersikeras dalam mengingkari keberadaan 'Ali as. sebagai pelopor pemikir falsafah Islam, sampai-sampai menyeret lawan-lawan 'Ali as. untuk mengingkari nash pidato seputar *Qadha'* dan *Qadar* yang disampaikan beliau sepulangnya dari peperangan Shiffin, sehingga dikatakan oleh An-Nasysyar bahwa teks (*nash*) itu adalah *mawdhu'* (palsu). Selanjutnya, menurut hematnya, orang-orang yang bermaksud memerangi kaum Ahlus-Sunnah, dalam riwayat-riwayat yang diriwayatkan dari 'Ali as. yang berkenaan dengan masalah *Qadar*, mereka bertumpu pada kepalsuan nash tersebut. Dan diasumsikan bahwa pemalsu nash itu adalah kelompok Mu'tazilah.[8]

Adapun keberadaan 'Ali as. sebagai pelopor pemikir rasional, akan kami bahas pada kesempatan lain. Untuk itu, kami cukup mengetengahkan peninggalan satu-satunya, yaitu Nahjul-Balaghah. Kemudian adanya teks *(nash)* yang - menurutnya - ciptaan dari kaum Mu'tazilah, maka demikian ini nampak sekali bahwa dia tidak tahu keberadaan Nahjul-Balaghah yang telah diriwayatkan oleh kalangan ulama Syi'ah sendiri tanpa perantara siapa pun dari kelompok Mu'tazilah. Dan nanti Anda akan menjumpai penjelasannya dalam buku ini ketika mengupas mengenai tiga risalah yang membahas seputar *qadar*.

---

*Jahm ibn Shafwan (at-Turmudzi), adalah Mahraz maula Bani Rasib, tokoh kelompok Al-Jahmiyyah. Ia seorang orator yang ulung dan fasih. Ia ditangkap dan dibunuh oleh Nashr ibn Yasar pada tahun 128 H./745 M, pada masa akhir kekuasaan Bani Umayyah.

[7] *Ibid*, juz 1, hal.345, edisi ketujuh. Bagi Anda yang ingin mengetahui dengan jelas tentang hakikat keimanan akidah Syi'ah, hendaknya merujuk ke buku kami ini pada juz 3, ketika membahas akidah Murji'ah.

[8] *Nasy'atul-Fikr Al-Falsafi fil-Islam*, juz 1, hal.412.

Dan yang melakukan pencemaran dan pemutarbalikan penyajian (fakta) sejarah Syi'ah dan akidahnya, analisis dan pengkajiannya bertumpu pada buku-buku lawan dan musuh Syi'ah, tanpa merujuk kepada sumber-sumber Syi'ah yang ada, kecuali sedikit, itu pun tidak memadai.

Pertama, berpegang pada buku *At-Tanbih war-Rad 'ala Ahlil-Ahwa' wal-Bida'*, karya Abul-Husain Muhammad ibn Ahmad ibn Abdurrahman Al-Malathi (wafat tahun 377 H.), edisi tahun 1399 H. Sementara dalam buku ulama Hambali Hasyawiy banyak dijumpai kepalsuan dan kebohongan, sampai-sampai dalam persoalan ushul (prinsip-prinsip dasar) sanad palsu dinisbahkan kepada sahabat dan tabi'in. Nanti yang akan dijelaskan dalam buku ini.

Apakah boleh, bila hendak menulis secara bijak dan jujur tentang umat besar yang berjumlah seperempat kaum Muslim, menukil dari penulis dan kitab yang berpaham Hasyawiy?

An-Nasysyar keliru ketika mengatakan bahwa Al-Malathi adalah orang pertama dari kalangan Ahlus Sunnah yang menulis seputar Syi'ah. Tak pelak bahwa Imam Asy'ari lebih dulu daripada Al-Malathi. Imam Asy'ari, wafat tahun 324/330 H. telah menulis tentang Syi'ah secara panjang lebar dalam bukunya *Maqalatul-Islamiyyin*. Lalu, bagaimana mungkin Al-Malathi disebut orang pertama dari kalangan Ahlus-Sunnah yang menulis tentang Syi'ah?

Kedua, berpegang pada kitab *Al-Farqu bainal-Firaq*, karya Abu Manshur 'Abdul Qahir Al-Baghdadi (wafat tahun 429 H.). Siapa saja yang mau mempelajari buku tersebut, maka akan diperoleh, di samping carut dan kasar paparannya, juga fanatik dalam menjelaskan akidah firqah. Dan nanti Anda akan mengetahui beberapa contoh persoalan tersebut. Ketika menjelaskan seputar firqah-firqah Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah, katanya: "*Al-Hamdulillah* atas anugerah-Nya. Tidak dijumpai dari kalangan kaum Rafidhi (kelompok yang di*cap* dan dituduh sebagai pembenci para sahabat) Imam-imam ahli di bidang Fiqh, periwayatan hadits, bahasa maupun Nahu (Tata Bahasa Bahasa Arab). Tidak pula dapat dipercaya penukilan mereka tentang *Maghazi* (pelbagai peristiwa peperangan), *sirah* dan sejarah. Juga, tidak adanya imam penasihat, imam ahli takwil maupun tafsir. Sesungguhnya, imam-imam yang menguasai ilmu-ilmu tertentu dan umum tersebut adalah hanya di kalangan kaum Ahlus-Sunnah saja."[9] Selanjutnya pada halaman lain ia mengatakan:

---

[9]Al-Baghdadi, *Al-Farqu bainal-Firaq*, hal.232, edisi *Darul-Marifah*. Ditahkik oleh Muhammad Muhyiddin 'Abdul-Hamid

Wahai, kaum Rafidhah pembohong
dakwaanmu dari asalnya memang bohong[10]

Demikianlah, moral dan perilaku seorang Muslim dalam melukiskan persoalan dalam semua tulisannya. Kami lalui saja hal ini tanpa menghiraukan dan mempedulikannya. Tuduhan pertama tanpa bukti nyata, serta mengingkari keberadaan pemuka-pemuka yang ahli dalam pelbagai persoalan ilmu pengetahuan di kalangan Syi'ah. Ini seperti mengingkari kebenaran yang tak dapat disangkal lagi. Kami tidak hendak memperpanjang pembahasan dengan menyebutkan nama para pemuka mereka yang ahli dalam persoalan di atas. Untuk itu kami cukup menunjukkan buku yang berjudul *Ta'sis Asy-Syi'ah Al-Kiram li Funun Al-Islam*, karya As-Sayyid Hasan Ash-Shadr (wafat tahun 1354 H.).

Bagaimanapun, saya merasa heran terhadap fitnah dan bualan yang menyakitkan itu. Bagaimana keberadaan tokoh-tokoh ilmuwan dari kalangan Syi'ah dapat dinafikan. Padahal ia sezaman dengan Asy-Syaikh Al-Mufid (338-413 H.). Tentang Al-Mufid, berkata Al-Yafi'i: "Beliau adalah termasuk tokoh ulama Syi'ah dan Imam Rafidhah yang memiliki banyak karya ('ilmiyah). Dikenal dengan nama Al-Mufid. Putra ulama (kesohor). Cakap dalam berdialog, berjidal dan menguasai ilmu Fiqh. Beliau sering berdiskusi dengan berbagai kelompok akidah. Memiliki keagungan dan kemuliaan pada masa pemerintahan al-Dawlah al-Buwaihiyah."[11]

Ibn Katsir dalam tarikhnya menyebutkan: "Majlisnya banyak dihadiri oleh para ulama dari semua golongan."[12] Bagaimana dikatakan demikian itu, padahal di lingkungan Baghdad ada Abu Manshur dan Syarif Al-Murtadha yang wafat tahun 436 H. Ibn Khillikan, dalam tarikhnya, mengatakan: "Beliau adalah tokoh Ilmu Kalam, sastrawan dan penyair."[13]

Al-Tsa'alabi berkata: "Telah berakhir pada hari ini kepemimpinan di Baghdad hingga Al-Murtadha yang memiliki kemuliaan, keagungan, pengetahuan, keluhuran serta merupakan sastrawan."[14]

Ketiga, berpegang pada kitab berjudul *Al-Fashl fil-Milal wal-Ahwa' wan-Nihal*, karya Ibn Hazm Al-Andalusi Azh-Zhahiri (wafat

---

[10] *Ibid*, hal.71.

[11] *Mir'atul-Jinan*, juz 3, hal.28.

[12] Tarikh Ibn Katsir, juz 12, hal.15.

[13] *Wafyatul-A'yan*, juz 3, hal.313.

[14] *Tatmim Yatimatud-Dahr*, juz 1, hal.53.

tahun 456 H.). Ibn Hazm membenarkan sikap si pembunuh Imam Amirul-Mukminin dengan alasan perbuatannya itu merupakan ijtihad dan penakwilan yang beroleh pahala. Ibn Hazm berkata: "Sesungguhnya 'Abdur-Rahman ibn Muljam tidak membunuh 'Ali as., melainkan itu merupakan takwil dan ijtihad yang menurutnya bahwa tindakannya itu sesuai dan benar." Dalam pada itu berkata 'Imran ibn Hiththan:*

Wahai, pemenggal si takwa
kehendakmu terlaksana
tak lain mengharap keridhaan
pemilik 'Arsy-Nya.[15]

Para pembaca budiman, ketahuilah arti ijtihad bukan demikian, yang mengarah kepada pembunuhan seorang Imam, padahal berdasarkan nash dan konsesus umat, Imam wajib ditaati. Al-Qadhi Abu Ath-Thayb Thahir ibn 'Abdillah Asy-Syafi'i, seorang ulama sezaman dengan 'Imran ibn Hiththan, menukasnya dengan pedasnya:

Wahai, pukulan si mujrim
gerangan apakah
yang engkau kehendaki?
tak lain hanya untuk merobohkan Islam
dari sendi-sendinya.[16]

Apabila keadaan si penulis, dan kepribadian serta kecenderungannya sedemikian itu, lalu bagaimana kondisi mereka yang bersandar kepada tulisannya.

Metode Kami dalam Melakukan Kajian Mazhab-mazhab

Kebanyakan buku yang membahas Milal dan Nihal, khususnya bukunya Imam Asya'irah, *Maqalatul-Islamiyyin wa Ikhtilaf Al-Mushallin*, mengandung kekeliruan. Apalagi buku yang menguraikan masalah kelompok Mu'tazilah dan Syi'ah. Buku-buku itu merupakan dasar (rujukan) bagi penulis-penulis setelahnya, seperti 'Abdul-

---

*'Imran ibn Khiththan adalah mufti Khawarij dan penyair kaumnya.

[15]Ibn Hazm, *Al-Mahalli*, juz 1, hal.485.

[16]*Murujudz-Dzahab*, juz 2, hal.43. Bagi Anda yang ingin mengetahui lebih lanjut tentang Ibn Hazm, lihat buku kami ini pada juz 3, ketika mengupas Al-Harakatur-Raj'iyyah abad pertama.

Qahir Al-Baghdadi, penulis *Al-Farqu bainal-Firaq*. Asy-Syahrastani penulis *Al-Milal wan-Nihal*, dan penulis-penulis terkemudian. Kami tidak bermaksud mengaitkan mazhab maupun aliran manapun, setelah mengetahui dengan jelas apa yang termaktub dalam buku-buku yang ditulis oleh para pemuka dan ulama mereka. Dan tidak menulis golongan manapun kecuali setelah menjamin dan memastikan memang tertulis dalam sumber-sumber yang ada serta setelah merujuk kepadanya secara teliti dan cermat.

Metode kami dalam mengkaji dan menganalisa mazhab dan akidah berbagai kelompok ditopang oleh dua pilar: *Pertama*, fakta penisbahan karya-karya tulisan kepada suatu kelompok. *Kedua*, mengupas dan menguraikan akidah-akidah umat serta mengkritiknya. Kebanyakan buku yang bertemakan Milal dan Nihal berupa pengutipan dan penukilan akidah tanpa kritik atau penelitian, seakan-akan kewajiban penulis sejarah tidak lebih menguraikan kejadian-kejadian dalam sejarah, dan seakan-akan pemaparan akidah yang berkaitan dengan persoalan Milal dan Nihal hanya kewajiban mutakallim saja. Kami menghindar dari yang demikian itu, dan bermaksud menjelaskan yang haq dengan cara-cara yang sesuai dengan kitab *Al-Milal wan-Nihal*.

Demikianlah metode yang kami gunakan dalam beberapa bagian buku kami. Kesemuanya itu menganalisis tema yang meliputi firqah dan millah.

Oleh karena itu, buku ini dapat dijadikan sebagai buku pelajaran Ilmu Kalam (teologi), buku sejarah akidah, mazhab serta ensiklopedi yang menjelaskan tokoh dan pribadi mereka. Kami senantiasa mengharap kepada Allah SWT. limpahan taufiq dan ridha-Nya supaya menjaga kami dari ketergelinciran dan ketelledoran berpendapat, berucap, berbuat serta beramal.

Adapun firqah-firqah yang dibahas dan dikritik seperti berikut:

1. *Ahlul-Hadits wal-Hanabilah*, yaitu kelompok yang pada masa sekarang ini disebut *As-Salafiyah*. Ungkapan ini menjadi syi'ar mereka, seakan-akan kelompok As-Salaf terjaga dari kekeliruan dan kesalahan.
2. *Al-Asya'irah*, yaitu pandangan, pemikiran, karya pemikiran serta pentahkik. Kami mendahulukan firqah tersebut atas Mu'tazilah, karena Syaikh Asy'ari adalah pendiri mazhab Asya'irah. Memang, Asy'ari pernah bermazhab Mu'tazilah, kemudian bertaubat dari *I'tizal*, lalu berpindah ke mazhab Imam Ahmad ibn Hambal. Asy'ari lalu membangun mazhab tengah antara kedua

mazhab tersebut. Sebenarnya kami mendahulukannya karena adanya keterkaitan kuat kedua mazhab *Ahlul-Hadits* dan *Asya'irah*.

3. *Al-Harakat Ar-Raj'iyyah* (gerakan reaksioner) pada abad-abad pertama, seperti kaum *Murji'ah, Jahmiyah, Karamiyah* dan *Zhahiriyah*. Dan nanti Anda akan mengetahui bahwa pandangan serta pemikiran mereka pada abad-abad itu adalah semata-mata reaksioner (raj'iyyah) saja, yang bertentangan dengan logika akal yang dijadikan sandaran oleh Mu'tazilah, sedangkan logika Al-Kitab dan As-Sunnah dijadikan pegangan oleh kaum Hambali. Apa saja yang membantu perkembangannya, akan nampak jelas ketika membahasnya.
4. *Al-Qadariyah*, pendahulu (aslaf) Mu'tazilah, seperti Ma'bad ibn 'Abdillah Al-Juhani (wafat tahun 80 H.) dan Ghayalan Al-Dimasyqi, terbunuh di Damaskus atas instruksi Khalifah Umawi, Hisyam ibn 'Abdulmalik pada tahun 105 H, lantaran dituduh menafikan *Qadar* yang termaktub dalam Al-Kitab dan As-Sunnah. Telah kami katakan bahwa tuduhan atas mereka itu sangat tidak relevan. Padahal mereka menyatakan berpaham bebas merdeka sepenuhnya (*al-Hurriyah wal-Ikhtiyar*), bukannya menafikan *Qadar* yang telah disebutkan dalam riwayat sahih. Memang, mereka menolak *qadar* (takdir) yang menafikan kebebasan yang menghakimi atas kebebasan manusia dan ikhiyarnya, bahkan yang menafikan Allah SWT. Jadi, seakan-akan *qadar* itu tuhan kedua yang menghakimi segala sesuatu, termasuk kehendak (*iradah*) Allah SWT., dan pada saat yang sama murka kepada manusia. Maka, Allah akan memasukkan ke Surga siapa yang Dia kehendaki, dan memasukkan ke Neraka siapa yang Dia kehendaki pula, tanpa ada hak membenarkan dan membela diri.
5. *Al-Maturidiyah*, pandangan dan tokoh mereka. Mereka dan kaum Asya'irah memiliki kesamaan pemahaman. Tapi, kaum Maturidiyah lebih dekat kepada Mu'tazilah ketimbang Asya'irah. Kaum Maturidiyah banyak menyepakati beberapa hal yang ada pada Mu'tazilah.
6. *Al-Mu'tazilah*, ditinjau dari metode (*manhaj*), pandangan serta tokoh mereka.
7. *Al-Khawarij*, sejarah dan akidahnya.
8. *Al-Wahabiyah*, kemunculannya, pendirinya dan keyakinannya.
9. *Syi'ah Zaidiyah* dan *Isma'iliyah*. Akan kami bahas secara tidak langsung.
10. *Syi'ah Imamiyah Itsna 'Asyariyah*.

Kami ketengahkan buku ini untuk yang hendak mencari kebenaran (haq) dan hakikat, dan yang berkeinginan mengungkap realitas, di antara liku-liku kecenderungan pribadi, jahiliyah dan fanatik batil. Saya yakin, sebagian besar mereka akan dapat menghargai usaha saya ini.

Sebaliknya, para ekstrimis Islam, menganggap karya ini sebagai pemecah belah dan pengoyak persatuan umat, karena mereka menilai bahwa pendekatan lahiriyah, partisipasi dalam berbagai pertemuan merupakan *Ruh Al-Wahdah* dan pilarnya. Sementara mereka lalai bahwa pengenalan mazhab dengan semestinya adalah salah satu faktor utama upaya pendekatan (*taqrib*), persatuan kalimat serta mengembalikan ukhuwwah Islamiyah ke dalam masyarakat beragama. *'Ala kulli hal*, saya tidak mengharap keridhaan dan bergantung kepada mereka. Juga, tidak khawatir dan takut akan amarah maupun kecaman mereka. Prinsip kami adalah hanya keridhaan Allah SWT semata.

Katakanlah: "Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu pikirkan ...." [17]

Qom Al-Muqaddasah, 1410 H.
Al-Hauzah Al-'Ilmiyyah.

Ja'far Subhani.

---

[17]Surah *Saba'*, 34:46.

Bismillahirrahmanirrahim

Al-Milal wan-Nihal Dalam Penulis-penulis Islam

Banyak cendekiawan Muslim menulis buku tentang berbagai aliran dan keper-cayaan (*Al-Milal wan-Nihal*), baik secara ringkas maupun terinci. Mereka mengerahkan segenap kemampuan dan keuletan dalam mencari serta mengumpulkan pelbagai pendapat yang dianggap handal dan berbobot, kemudian membukukannya. Berikut ini dapat dilihat cara penulis-penulis dalam menjelaskan berbagai macam kepercayaan dan aliran:

a. Dengan menguraikan dan mengungkapkan pokok-pokok permasalahannya yang meliputi seluruh syari'at dan mazhab yang ada di dunia, baik Islam maupun non Islam seperti:
   1. *Al-Fashl fil-Milal wal-Ahwa' wan-Nihal*, karya seorang panutan mazhab Zhahiri, Abu Muhammad 'Ali ibn Hazm Azh-Zhahiri (wafat tahun 456 H.)
   2. *Al-Milal wan-Nihal*, karya Abul-Fatah Muhammad ibn Al-Karim Asy-Syahrastani (479-548 H.)

b. Dengan menelaah secara khusus kelompok-kelompok Islam, misalnya buku:
   1. *Maqalatul-Islamiyyin wa Ikhtilaf Al-Mushallin*, karya tokoh Asya'irah, Abul-Hasan 'Ali ibn Isma'il Al-Asy'ari (wafat tahun 324 H.)
   2. *At-Tanbih war-Rad*, karya Abul-Husain Muhammad ibn Ahmad ibn 'Abdurrahman Al-Malathi Asy-Syafi'i (wafat tahun 377 H.)
   3. *Al-Farqu bainal-Firaq*, karya Syaikh 'Abdul-Qahir ibn Thahir ibn Muhammad Al-Baghdadi Al-Asfiraini At-Tamimi (wafat tahun 429 H.)

4. *At-Tabshir fid-Din wa Tamyiz Al-Firqah An-Najiyah 'anil-Firaq Al-Halikah*, karya Thahir ibn Muhammad Al-Asfiraini (wafat tahun 471 H.), edisi Mesir, tahun 1374 H.
5. *Al-Firaq Al-Islamiyah*, pada penghujung kitab tertulis *Syarh Al-Mawaqif*, karya Al-Karmani (wafat tahun 786 H.), edisi Baghdad, tahun 1973 M.

c. Dengan hanya membahas satu mazhab Islam, seperti:

1. *Firaq Asy-Syi'ah*, karya Abu Muhammad Al-Hasan ibn Musa An-Nubakhti, salah seorang ulama abad ke 3 hijriah. Di dalam bukunya ia memaparkan tentang firqah-firqah imamiyah (kepemimpinan umat).
2. *Firaq Asy-Syi'ah*,[18] karya Syaikh Abul-Qasim ibn 'Abdullah ibn Abu Khalaf Al-Asy'ari Al-Qummi (wafat tahun 299/301 H.). Semua buku tersebut telah dicetak berulangkali dan tersebar di dunia Islam, yaitu tersedia bagi siapa saja yang berminat mengetahui lebih jauh dan mendalam tentang mazhab, pandangan serta pemikiran mereka. Namun untuk jelasnya, sebelum membahas perlu dijelaskan beberapa pengertian yang akan membawa manfaat bagi pembaca budiman:

1. *Al-Milal wan-Nihal* dalam Bahasa

Al-Millah berarti Ath-Thariqat (sistem, jalan). Yang dimaksud ialah sekumpulan peraturan jalan hidup yang diperoleh dari sesuatu yang lain.* Dalam hal ini semua ayat Al-Quran Al-Karim yang berkenaan dengan lafal *al-Millah* senantiasa disandarkan kepada Rasul atau suatu kaum. Dan bukan disandarkan kepada lafal Allah atau pun seseorang dari umat Nabi. Hal itu seperti yang disinyalir dalam Al-Quran:

"Tidak, melainkan (kami mengikuti) millah Ibrahim yang lurus." (Al-Baqarah: 135)

---

[18] Sebagaimana diungkapkan An-Najasyi dalam Biografinya, terkadang dengan Al-Maqalat dan Al-Firaq.

*Yang dimaksud sesuatu yang lain ialah ajaran atau tradisi yang diambil dari generasi sebelumnya.

إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

"Sesungguhnya aku telah meninggalkan millah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah." (Yusuf: 37)

Adapun kata *an-nihlah,* seperti yang tertera dalam buku *Lisan Al-'Arab,* yang berarti *ad-da'wa* (mengakui sesuatu) dan hubungan antara *an-nihlah* dengan *ad-din.* sering digunakan dan diungkapkan dalam kebatilan, seperti *intihal al-mubthilin* (mengikuti aliran yang menyesatkan), maka maksud kedua kata tersebut ialah suatu pola hidup yang berkeyakinan kepada suatu aliran tertentu, baik yang diyakini itu *haqq* (benar) atau pun batil.

2. Hubungan antara Ilmu 'Aqaid dengan Ilmu Milal wan-Nihal

Hubungan Ilmu Kalam (teologi) dengan Ilmu *Milal wan-Nihal* sangat erat sekali. Ilmu Milal wan-Nihal berkaitan dengan Ilmu *'Aqaid* dan Ilmu Kalam. Begitu pula, sejarah ilmu dengan ilmu itu sendiri, seperti falsafah dan sejarahnya. Falsafah mengetengahkan pembahasan filosofis, dengan disertai argumentasi. Sejarah falsafah hanya menjelaskan metode pemikiran yang muncul dalam beberapa kurun waktu yang berbeda. Sejarah falsafah tidak hanya memusatkan perhatian pada satu pendapat (*ra'yu*) atau mengikuti kepercayaan (akidah) tertentu. Ilmu Kalam membahas masalah-masalah kepercayaan (akidah), yang pada intinya semua masalah itu kembali kepada *mabda'* dan *ma'ad.** Kedua hal itu merupakan tema yang ditelaah untuk mengukuhkan pemikiran tertentu dan mengkritik pandangan yang berlawanan. Al-Milal wan-Nihal, ialah ilmu yang memaparkan metode (*manhaj*) teologi yang sudah mapan, tidak berpihak kepada *manhaj* mana pun pada umumnya. Tujuannya ialah pemaparan asas-asas pemikiran tersebut kepada para ahli pikir dan makrifat. Dengan pengertian lain, ilmu Milal wan-Nihal memaparkan masalah teologi, yang pembahasan tentang Milal wan-Nihal ada pada Ilmu Kalam yang disyarahi dengan berbagai pandangan dan pikiran tanpa ada kesimpulan. Ilmu Kalam memiliki beberapa subjek telaah. Sedangkan ahli kalam menyimpulkan pandangannya berdasarkan rakyunya dan dengan mengemukakan argumentasi.

**Mabda'* ialah hal-hal yang berkenaan dengan masalah ketuhanan seperti Wujud Allah, Sifat-sifat Allah, Keadilan Allah, dan selainnya. Adapun *Ma'ad* berkenaan dengan situasi di hari kiamat seperti Mahsyar, Mizan, Shirath, Surga, Neraka, dan selainnya.

3. Nilai Karya Buku-buku dalam Masalah Ini

Tidak diragukan lagi bahwa buku-buku dalam masalah ini mendapat kedudukan terhormat di kalangan ilmuwan. Para penulis buku yang bertemakan Al-Milal wan-Nihal, telah berupaya dengan segenap kemampuan agar metode-metode pemikiran yang populer dapat dipahami kebanyakan sarjana, terutama sarjana terdahulu. Namun buku-buku tersebut tidak dapat dijadikan sandaran. Kita melihat bahwa buku-buku itu mengemukakan masalah firqah-firqah Syi'ah Imamiyah yang belum pernah didengar, dan sejarah juga belum pernah mendengar samasekali pandangan (yang dilontarkan) oleh firqah-firqah tersebut.

Imam Asya'irah, dalam tulisannya, menyebutkan bahwa Syi'ah Ghulat terbagi menjadi 15 firqah,* sedang Syi'ah Imamiyah 24 firqah. Dan ia pun melontarkan tuduhan bahwa kaum Syi'ah berpaham *Tajsim* (yaitu paham yang mengatakan bahwa Allah SWT. mempunyai *jism* atau tubuh seperti manusia, yang bermata, berkaki, bertangan dan sebagainya). Selanjutnya ia membagi kelompok Zaidiyah menjadi 6 firqah. Dan seperti itu pula yang dituturkan oleh para penulis setelahnya, yang merujuk kepada pendapatnya.

Tampaknya, di samping Asya'irah ada pula penulis lain yang mengikuti pemikirannya, seperti Al-Baghdadi dalam bukunya *Al-Farqu bainal-Firaq* dan Asy-Syahrastani dalam *Al-Milal wan-Nihal.* Dalam tema-tema seperti itu, kami lebih mengetahui dari pada mereka. Jadi, mestinya, ketika seorang penulis mengutip suatu ajaran atau aliran dari pelbagai agama seperti Yahudi, Majusi, Nashrani, Brahma, Budha dan selainnya, dia harus merujuk kepada aliran tersebut, sebagai sikap hati-hati (*ihtiyath*) dalam melakukan tugas-tugas berat ini. Yang harus diperhatikan penulis dalam membahas kelompok tertentu, adalah merujuk kepada buku-buku yang bersangkutan. Dalam mukadimah bukunya yang berjudul *At-Tabshir fid-Din, muhaqqiq* kontemporer Asy-Syaikh Muhammad Zahid Al-Kautsari menulis:

"Seorang 'alim yang bersikap hati-hati dalam mengamalkan syari'at agamanya, tidak akan pernah melontarkan tuduhan kepada suatu golongan mana pun yang ia sendiri belum menge-

---

*Syi'ah Ghulat, ialah syi'ah yang jauh melewati batas dalam hal kecintaannya pada 'Ali. Dan apabila ke-*ghuluw*-annya keterlaluan sehingga ingkar terhadap risalah ilahiyah, maka ia kafir.

tahuinya dengan pasti apakah buku-buku yang dijadikan rujukan itu mu'tabar (diakui) atau tidak, *tsiqat* (terpercaya) keabsahannya oleh para Ahli 'Ilm. Sehingga dengan demikian dia tidak akan berbuat kesewenangan, melainkan dia akan jujur dan senada dengan apa yang terkandung dalam tulisan buku itu dan tidak menyimpang dari uraian semestinya."[19]

Sungguh, kami sudah sering membaca buku-buku yang ditulis Ibn Taimiyyah, yang memaparkan kelompok Syi'ah dan selainnya seperti *Al-Masail Al-Kubra,* sedang *Minhaj as-Sunnah*-nya membahas Syi'ah saja. Keduanya kami jumpai penuh dengan kekeliruan, kejanggalan dan kebohongan. Namun, jika Anda telah mengetahui yang demikian itu, maka perlu juga kiranya Anda mengikuti uraian selanjutnya dalam beberapa bab yang berkaitan dengan masalah tersebut. ❖

---

[19] *At-Tabshir fid-Din,* hal.7

BAB I

BERPECAHNYA UMAT MENJADI TUJUH PULUH TIGA FIRQAH

Diriwayatkan dalam kitab *Shahih* dan *Musnad,* juga oleh penulis yang tulisanya berkaitan dengan masalah *Al-Milal wan-Nihal,* dari Nabi Mulia saw. bersabda: "Sesungguhnya umatku (kelak) akan berpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan (firqah)." Hadis ini amat masyhur di kalangan *mutakallimin* (para ahli teologi), penyair dan pujangga (udaba'). Akan tetapi, kini mesti dilakukan penyelidikan hadis tersebut lebih lanjut secara teliti dan cermat:

1. Hadis tersebut, yang dinukil dengan sanad yang sahih, apakah dapat dijadikan hujah ataukah tidak?
2. Nas manakah yang disabdakan Nabi saw., sementara nas-nas hadis tersebut berlainan *matan*-nya.
3. Dari sekian banyak firqah, yang manakah yang dimaksud sebagai firqah *najiyah* (selamat)? Sedangkan Nabi Mulia saw. telah memberitakan hanya satu firqah saja yang selamat, sebagaimana yang akan dijelaskan nanti.
4. Kemudian firqah-firqah apa saja yang jumlahnya tujuh puluh dua itu, sebagaimana telah diberitakan oleh Nabi saw. tentang kemunculannya setelah beliau wafat? Dan apakah firqah-firqah atau kelompok Islam yang ada hingga kini sudah mencapai jumlah tersebut. Untuk lebih jelasnya, mari kita membahas keempat persoalan di atas:

a. *Sanad Hadis*

Hadis tersebut, yang dirawikan dalam kitab *Shahih* dan *Musnad,* telah disebutkan dengan pelbagai sanad yang berlainan. Dalam

buku berjudul *Takhrij Ahadits Al-Kasysyaf*, Hafizh 'Abdullah ibn Yusuf ibn Muhammad Al-Zaelaqi Al-Mishri (wafat tahun 762 H.) telah berupaya menghimpun dan menulis berbagai sanad serta matan hadis(teks) tersebut. Lalu dia mengamati dan menganalisis hadis tersebut, baik dari segi sanad maupun matannya, yang hal itu belum pernah dilakukan oleh ulama sebelumnya.

Meskipun masalah pengumpulan (kodifikasi) sanad-sanad hadis berada diluar cakupan pembahasan ini, namun untuk itu amat perlu kami uraikan secara umum.

Sebagian ulama tidak meyakini kesahihan hadis tersebut, seperti Ibn Hazm. Dalam bukunya berjudul *Al-Fashl fil-Ahwa' wal-Milal*, Ibn Hazm mengatakan: "Mereka yang telah mengutip hadis Rasul Allah saw. seperti: 'Bahwasanya kaum Qadariyah dan Murji'ah termasuk kelompok umat Majusi.' Dalam hadis yang lain: 'Umat ini akan berpecah menjadi tujuh puluhan firqah, kesemuanya masuk Neraka kecuali satu firqah yang masuk Surga.' Selanjutnya - kata Ibn Hazm - kedua hadis tersebut, jika ditinjau dari segi isnadnya tidak sahih sama sekali. Maka hadis semacam itu tidak dapat dijadikan hujah bagi yang menyatakan bahwa hadis itu disampaikan secara *khabar wahid*,* apalagi yang tidak meyakini seperti itu.'"[20] Sebagian lain meyakini kesahihan hadis di atas, dengan alasan karena panjangnya sanad. Dalam buku berjudul *Al-Farqu bainal-Firaq*, *muhaqqiq* Muhyiddin menulis: "Ketahuilah, bahwa ulama telah berbeda pendapat dalam menentukan ke-*shahih*-an hadis tersebut. Sebagian berpendapat hadis itu sama-sekali tidak sahih, karena ditinjau dari segi *isnad* (garis periwayat-an) hadis, dan dari isnad yang merawikan hadis itu dinilai sebagai lemah (*dha'if*). Dan hadis seperti itu tidak boleh dijadikan hujah. Sebagian berpendapat sahih dengan melihat sejumlah rantai periwayatan hadis yang cukup memadai serta banyaknya sahabat yang telah meriwayatkan hadis itu dari Rasul Allah saw." [21]

---

* *Khabar Wahid*, ialah suatu berita atau hadis yang sampai kepada kita, nilainya tidak mencapai pada batas mutawatir. *Khabar Wahid* tidak dapat dijadikan hujah, hanya sampai pada tingkat *zhan* saja. Di sini timbul selisih pendapat antara ulama dalam menentukan hujah bagi *khabar wahid*. Yang mengemukakan dalil syar'iy, sehingga *zhan* tersebut dinyatakan sebagai *khabar wahid* yang dapat dijadikan hujah. Di samping ada yang tidak menerima dalil syar'iy sebagai hujah *zhan* tersebut, sehingga menafikan hujah *khabar wahid*. (Syaikh Al-Baha'i, *Al-Wajizah*, hal.4-6, wafat 1030 H).

[20] *Al-Fashl fil-Ahwa' wal-Milal*, juz 1, hal.248

[21] *Al-Farqu bainal-Firaq*, komentar, hal.7-8

Al-Hakim An-Nisyaburi juga merawikan hadis itu dengan sanad sahih yang diabsahkan oleh syaikhain (Abu Bakar dan 'Umar). Hadis itu mengatakan: "Telah memberitakan kepada kami (*Akhbarana*) Ahmad ibn Muhammad ibn Salamah Al-'Anzi. Telah berhadits kepada kami 'Utsman ibn Sa'id Al-Darimi, 'Amru ibn 'Aun dan Wahb ibn Baqiyyah Al-Wasithiyan. Telah berhadis kepada kami Khalid ibn 'Abdullah, dari Muhammad ibn 'Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah bahwa Rasul Allah saw. bersabda: "Umat Yahudi (akan) berpecah menjadi tujuh puluh satu, atau tujuh puluh dua firqah. Dan umat Nashara berpecah menjadi tujuh puluh satu, atau tujuh puluh dua firqah. Sedangkan umatku (akan) berpecah menjadi tujuh puluh tiga firqah." Hadis tersebut sahih sesuai dengan persyaratan Muslim, namun keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya." [22]

Adz-Dzahabi menafikan (ke-*shahih*-an) hadis itu. Karena pada sederetan sanadnya dijumpai nama Muhammad ibn 'Amru yang tidak boleh dijadikan hujah, tapi hendaknya dirangkaikan dengan perawi selainnya (yang benar-benar dipercaya, sehingga terangkat karenanya).[23]

Jadi, jika keadaan sanad yang diupayakan oleh Al-Hakim dikatagorikan sebagai sanad sahih, lalu bagaimana keadaan seluruh deretan sanad yang lain. Padahal ia telah merawikannya dengan serangkaian sanad yang berlainan. Ia mengatakan: "Hadis ini telah dirawikan dari 'Abdullah ibn 'Amr ibn Al-'Ash, dan dari 'Amr ibn 'Auf Al-Muzani dengan dua isnad terpisah, salah satunya 'Abdurrahman ibn Ziyad Al-Afriqi dan yang lainnya adalah Katsir ibn 'Abdullah Al-Muzani, yang tidak boleh berhujah dengan keduanya." [24] Demikianlah keadaan hadis yang telah dikutip oleh Al-Hakim dalam *Mustadrak*-nya.

Adapun mengenai hadis yang dirawikan oleh Abu Dawud dan Turmudzi dalam *Sunan*-nya serta Ibn Majah dalam *Shahih*-nya, Asy-Syaikh Muhammad Zahid Al-Kautsari, dalam bukunya, menulis: "Adapun hadis yang dirawikan dalam *Shahih* Ibn Majah, *Sunan* Al-

---

[22] *Al-Mustadrak 'alash-Shahihain*, juz 1, hal. 128. Juga diriwayatkan dengan sanad lain, yang serangkaian sanadnya dijumpai Muhammad ibn 'Amr yang tidak boleh berhujah dengannya seorang. Dan dalam sanad lain dijumpai nama yang di-*dha'if*-kan. Namun Al-Hakim menjadikan keduanya sebagai saksi sah dalam sanadnya.

[23] *At-Tabshir fid-Din*, muqaddimah, hal.9.

[24] *Al-Mustadrak 'alash-Shahihain*, juz 1, hal.128. kitab *Al-'Ilm*.

Bayhaqi dan selainnya, pada sebagian sanadnya dijumpai nama 'Abdurrahman ibn Ziyad ibn An'am. Pada sebagian yang lain didapati nama-nama seperti Katsir ibn 'Abdullah, 'Ibad ibn Yusuf, Rasyid ibn Sa'ad dan Al-Walid ibn Muslim. Pada sebagian yang lain ditemui nama orang-orang yang tidak dikenal (majahil), sebagaimana dijelaskan dalam buku-buku kumpulan hadis. Dalam kitab *Takhrij Ahadits Al-Kasysyaf*, Al-Hafizh Az-Zaelaqi menguraikan ihwal jalannya sanad hadis tersebut secara *muwassa'* (detail)."[25]

Demikianlah apa yang dikatakan oleh sebagian (orang) mengenai keadaan sanad hadis. Dan yang membuat lemahnya sanad adalah karena banyaknya pengutipan dan periwayatannya, yang sederetan sanadnya berlainan. Sementara ulama Syi'ah, Ash-Shaduqi dalam *Khishal*-nya* menyebutkan hadis ini di bawah judul Bab Tujuh puluh ke atas.[26] Begitu pula Al-'Allamah Al-Majlisi dalam *Bihar*-nya.**[27] Boleh jadi, upaya pengutipan sejumlah itu membenarkan kita untuk berargumentasi dengan hadis.

b. Ikhtilaf Dalam Nas-nas Hadis

Pada pembahasan sebelum ini telah kami singgung pertentangan beberapa nas hadis. Sebab, paling tidak, keganjilan itu adalah akibat kemusykilan sanadnya. Ikhtilaf persoalan ini membawa kerumitan ke pelbagai segi yang beraneka ragam, yang tidak mungkin dapat berpegang pada salah satunya. Berikut ini indikasi perselisihan-perselisihan tersebut.

1. Ikhtilaf Dalam Bilangan Firqah

Al-Hakim meriwayatkan bahwa jumlah firqah Yahudi dan Nashrani adalah tujuh puluh satu dan tujuh puluh dua. Sementara 'Abdul-Qahir Al-Baghdadi meriwayatkan dengan sanadnya

---

[25] *At-Tabshir fid-Din* muqaddimah, hal.9

*Beliau adalah Muhammad ibn 'Ali Al-Husain ibn Bawaih Al-Qummi, dikenal dengan panggilan Syaikh Shaduqi (wafat 381 H.). Karya tulisnya yang lain, *Man la Yahdhuruhul-Faqih*, termasuk salah satu kumpulan kitab-kitab empat. Karya tulisnya mencapai - kurang lebih - tigaratus buku.

[26] *Al-Khushal*, juz 2, hal.584, bab as-Sab'in wa ma fawq, hadis 10 dan 11.

**Beliau adalah Syaikh Muhammad Baqir ibn Muhammad Taqiy ibn Maqshud 'Ali Al-Majlisi (1037-1110 H.), salah seorang ulama besar Syi'ah Imamiyah Itsna 'Asyariyah. Karya tulisnya yang lain, *Biharul-Anwar* 110 jilid, meliputi sejarah Islam, hadis, sirah, dan selainnya. Dan karya tulis beliau yang mencapai lima puluh-an lebih itu, baik ditulis dengan bahasa Arab maupun Parsi.

[27] *Al-Bihar*, juz 28, hal.2-36.

yang sampai kepada Abu Hurairah: "*Umat Yahudi berpecah menjadi tujuh puluh satu firqah, sedangkan umat Nashrani berpecah menjadi tujuh puluh dua firqah.*"

Dan dalam waktu yang sama Al-Baghdadi merawikan dengan sanad yang lain, "*Bahwa Bani Israil berpecah menjadi tujuh puluh dua millah.*" Kemudian, lanjut - Al-Baghdadi: "*Sungguh akan datang suatu (malapetaka yang menimpa) atas umatku sebagaimana keadaan itu pun menimpa atas umat Bani Israil. Yakni Bani Israil akan berpecah menjadi tujuh puluh dua millah (sekte), sedangkan umatku (kelak) akan berpecah menjadi tujuh puluh tiga millah.*" Sementara ada riwayat, dengan sanad yang berbeda pula yang mengatakan bahwa Bani Israil berpecah menjadi tujuh puluh satu firqah.[28] Jika melihat kedua kutipan yang terakhir, maka yang dimaksudkan Bani Israil adalah lebih umum dari sekadar umat Yahudi dan Nashrani. Dengan demikian, jumlah bilangan firqah tujuh puluh dua adalah benar. Memang, pada kutipan terakhir dapat ditafsirkan sebagai khusus bagi umat Yahudi dan Bani Israil.

2. Ikhtilaf Dalam Bilangan Firqah Najiyah Dan Halikah

Banyak riwayat menerangkan bahwa firqah yang selamat (*najiyah*) adalah satu, sedangkan selainnya binasa (*halikah*). Al-Baghdadi merawikan hadis yang sanadnya sampai pada Rasul Allah saw.: "....*Kesemuanya masuk Neraka, kecuali satu millah saja.*"[29] Hadis seperti itu juga diriwayatkan oleh Turmudzi dan Ibn Majah.[30]

Sementara itu, dalam kitab berjudul *Ahsan Al-Taqasim fi Ma'rifat Al-Aqalim*, Syamsuddin Muhammad ibn Ahmad ibn Abu Bakar Al-Bisyari (wafat tahun 380 H.) meriwayatkannya dengan bentuk hadis yang berlawanan (kontradiktif). Ia menyebutkan, bahwa hadis tujuh puluh dua di Surga dan satu firqah di Neraka adalah merupakan *isnad shahih*. Dan hadis tujuh puluh dua di Neraka dan satu *firqah najiyah* adalah hadis paling populer (*asyhar*).[31]

3. Ikhtilaf Dalam Penentuan Firqah Najiyah

Berbagai penukilan hadis firqah *najiyah* berpijak pada ucapan yang mengatakan bahwa semua firqah di Neraka, kecuali satu

---

[28] *Al-Farqu bainal-Firaq*, hal.5.

[29] Ibid, hal.76.

[30] *At-Turmudzi*, juz 25, kitab *Al-Iman*, hal.26, hadis 2641; *Ibn Majah*, juz 2, hal.479, bab Iftiraqul-Umam.

[31] Edisi Leiden, 1324 H./1906 M.

firqah (*najiyah*). Dirawikan pula oleh Al-Hakim[32] , 'Abdul-Qahir Al-Baghdadi,[33] Abu Dawud[34] dan Ibn Majah[35] bahwa Rasul Allah saw. bersabda: "Kecuali hanya satu, yaitu *Al-Jama'ah*." Atau, "*Al-Islam wa Jama'atuhum.* " At-Turmudzi[36] dan Asy-Syahrastani[37] meriwayatkan bahwa Nabi saw. memberitakan firqah *najiyah*: "*Ma ana 'alaihil-Yaum wa Ash-habi* (ajaran-ajaran yang ada padaku dan para sahabatku)." Al-Hakim merawikan juga bahwa Rasul Allah saw. telah memberitakan batasan tentang banyaknya firqah yang binasa, katanya: "*Umatku akan berpecah menjadi tujuh puluhan firqah, yang paling besar adalah satu firqah yaitu, kaum yang melihat segala persoalan dengan rakyunya, mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram.*" Kemudian - lanjut Al-Hakim, hadis ini *shahih*, sesuai dengan persyaratan *Syaikhain* (Bukhari dan Muslim). Namun, keduanya tidak meriwayatkannya.[38]

Kemudian, penulis buku *Rawdhat Al-Jannat* merawikan dari kitab *Al-Jam' bainat-Tafasir*, bahwa Nabi saw. telah mendefinisikan firqah *najiyah* dengan ucapannya: "*Hum ana wa Syi'ati.*" (Mereka adalah aku dan Syi'ahku).[39]

Hal-hal di atas menggambarkan dengan jelas berlarutnya perselisihan (ikhtilaf) dalam menentukan batasan dan ciri-ciri firqah *najiyah*. Untuk mengetahui persoalan itu secara benar dan jelas, sebaiknya Anda menyimak uraian berikut ini.

c. *Siapakah Firqah Najiyah Itu?*

Kini saatnya kita menginjak pada persoalan ketiga, yang meminta perhatian pembaca budiman dengan saksama, sehingga pembaca dapat mengikuti pembahasan tentang firqah *najiyah*.

Asy-Syaikh Muhammad 'Abduh menulis: "Masalah firqah *najiyah* yang dikatakan dalam hadis yaitu, *ma kana 'alaihi wa ash-habuhu* (yang ada dalam ajaran Nabi dan sahabatnya), yang hingga kini pengertian hadis ini masih kabur dan tidak *sharih*. Karena setiap kelompok (*thaifah*) yang taat dan patuh kepada risalah Nabi, sudah

---

[32] *Al-Mustadrak 'alash-Shahihain*, juz 1, hal.128.

[33] *Al-Farqu bainal-Firaq*, hal.7.

[34] *Sunan Abu Dawud*, juz 4, hal.198, kitab *As-Sunnah*.

[35] *Sunan Ibn Majah*, juz 2, hal.479, bab *Iftiraqul-Umam*.

[36] *Sunan At-Turmudzi*, juz 5, hal.26, kitab *Al-Iman*, hadis 2641.

[37] *Al-Milal wan-Nihal*, hal.13.

[38] *Al-Mustadrak 'alash-Shahihain*, juz 4, hal.430.

[39] *Rawdhatul-Janat*, hal.548, edisi lama.

barang tentu, akan menonjolkan dirinya sebagai apa yang dimaksudkan oleh hadis itu. Selanjutnya - kata Syaikh 'Abduh: "Namun, yang membuat hati saya lega, karena adanya hadis yang menyebutkan bahwa firqah yang binasa (*halak*) adalah hanya satu firqah."[40]

Berdasarkan hal di atas, maka ada dua ciri penting firqah *najiyah*:

Ciri pertama, adanya kata *Al-Jama'ah*, yang terkadang dilambangkan sebagai firqah *najiyah*, dan pada pengertian lain dilambangkan sebagai firqah *halak* (binasa). Dengan demikian, tidak boleh bersandar pada hal tersebut, karena:

Dirawikan oleh Ibn Majah dari 'Auf ibn Malik bahwa Rasul Allah saw. bersabda: "Kaum Yahudi berpecah ... Demi Zat yang diriku ada di Tangan-Nya. Sungguh, umatku akan berpecah menjadi tujuh puluh tiga firqah, satu firqah di Surga sedang yang tujuh puluh dua di Neraka." Siapakah mereka itu Ya Rasul Allah? Tanya sahabat. "*Al-Jama'ah*", jawab beliau.[41] Sementara pada riwayat lain Nabi saw. berkata: "*Millah* ini (yakni umat Islam - penerj.) akan berpecah menjadi tujuh puluh tiga. Tujuh puluh dua di Neraka sedang satu *millah* di Surga, yaitu *Al-Jama'ah*."[42] Dan setelah mengamati kedua hadis itu. Maka, pada hadis pertama, tampak adanya *dhamir* (kata ganti) jamak (plural), dan *dhamir mufrad* (singular) pada hadis kedua. Jadi, hal itu menguatkan kembalinya *dhamir* pada hadis pertama, yakni ditujukan kepada tujuh puluh dua (*tsintain wa sab'un*), sedangkan kembalinya *dhamir mufrad* ditujukan kepada *lafazh wahidah*. Atas dasar itulah, *lafazh Al-Jama'ah* adakalanya dilambangkan sebagai kebinasaan *(halak)*, dan adakalanya pula dilambangkan sebagai keselamatan *(najat)*. Padahal sebagian besar *nash* hadis tidak menyebut-nyebut lafal itu. Dan tidak benar jika dikatakan bahwa si perawi tidak mengutipnya, atau melupakannya. Karena, upaya menyebutkan ciri-ciri firqah *najiyah* atau firqah selain itu (yakni halak) merupakan perkara esensial dalam pembahasan ini.

Ada juga hadis yang menyebut kata *Al-Islam*, yang dikaitkan dengan kata *Al-Jama'ah*, padahal kata *Al-Islam* tidak perlu diberi tambahan kata *Al-Jama'ah*. Sebab, telah jelas dan gamblang bahwa Islam adalah *haqq*. Namun, yang amat penting adalah mengenali mana Muslim dan mana yang tidak.

---

[40] *Al-Manar*, juz 8, hal.221-222.

[41] *Sunan Ibn Majah*, juz 2, hal.479, bab *Iftiraqul-Umam*.

[42] *Sunan Abu Dawud*, juz 4, hal.198, kitab *As-Sunnah*; *Al-Mustadrak 'alash-Shahihain*, juz 1, hal 128.

Ciri yang kedua, riwayat hadis dengan pengertian, *ma ana 'alaihil-Yaum wa ash-habi,* atau *ma ana 'alaihi wa ash-habi.* Dalam pada itu lambang *najat* (keselamatan) jelas sekali. Pertama, pada sebagian nas riwayat tidak dijumpai adanya tambahan semacam itu. Dan tidak benar jika dikatakan bahwa si perawi tidak menukilnya karena berasumsi hal itu tidak penting. Kedua, satu-satunya tolok ukur kebinasaan (*halak*) dan keselamatan (*najat*) adalah pribadi Nabi saw. Adapun mengenai para sahabatnya, tidak boleh menjadikan mereka tolok ukur pemberi hidayah (petunjuk) dan keselamatan. Jadi, jika mereka ternyata membangkang atau menyalahi beliau saw. sedikit atau pun banyak, maka tidak mungkin menjadikan mereka suri tauladan pembawa keselamatan. Atas dasar itu, maka sangat mengherankan jika lafal *wa ash-habi* dirangkaikan dengan lafal Nabi saw. Yang ketiga, sahabat beliau seluruhnya, atau mayoritas sahabat. Jadi, untuk pengertian (*mafhum*) yang pertama, diasumsikan tidak ada perselisihan (*ikhtilaf*) sahabat dalam kecenderungan dan sikap politik dan keagamaan mereka setelah wafat Rasul Allah saw. Padahal yang terjadi sebaliknya. Terjadi perselisihan di Saqifah (bani Sa'idah) dan peristiwa-peristiwa setelahnya. Dan mafhum kedua, ada hal yang tidak diperhatikan oleh Ahlus-Sunnah, bahwa mayoritas sahabat telah menyalahi perlakuan khalifah ketiga ('Utsman ibn 'Affan), yang menjadi korban pembunuhan yang dilakukan oleh orang-orang Mesir dan Kufah yang disaksikan oleh sebagian sahabat.*

Dan tentunya menyalahi kenyataan jika *ash-habi* ditafsirkan sebagai mayoritas. Menurut dugaan, tambahan itu adalah dari si perawi hadis demi menguatkan kedudukan sahabat dan menjadikan mereka tumpuan satu-satunya yang berperan sebagai penyuluh hidayah setelah beliau saw. wafat. Dan saya kira bahwa Rasul al-Hidayah ialah yang dapat memberikan batasan firqah *najiyah* dengan ciri-ciri yang *sharih* dan gamblang. Karena setiap firqah (kelompok) akan menganggap dirinya termasuk: *Ma 'alaihin Nabiy,* atau juga: *Ma 'alaihi ash-habuhu.*

وَكُلٌّ يَدَّعِي وَصْلاً بِلَيْلَى   وَلَيْلَى لاَ تُقِرُّ لَهُمْ بِذَاكَا

---

*lihat hal. 192 dalam buku ini. Nanti Anda akan lebih memahami tragedi pembunuhan khalifah ketiga, 'Utsman ibn 'Affan. Siapakah pembunuhnya? Kalau bukan sahabat Nabi saw.

Setiap orang (lelaki) menganggap dirinya
pernah berhubungan (cinta) dengan si Laila
namun demikian, si Laila
menolak dakwaan mereka.

Akhirnya, kami kutipkan sebuah hadis dari Al-Hakim bahwa Nabi saw. bersabda: "*Firqah yang terbesar adalah kaum yang menyelesaikan perkara dengan rakyunya.*" Tambahan itu disisipkan ke dalam hadis oleh sebagian Muslimin Ahlus-Sunnah untuk mengecam *ash-habul qiyas.* Padahal qiyas, menurut pengertian *ushuli* (Ushul al-Fiqh), adalah permasalahan yang belum dikenal oleh para sahabat. Bahkan pada periode timbulnya hadis iftiraq, sabda Nabi yang memberi batasan tentang firqah binasa tidak dikenal.

Hadis-hadis Tentang Masa Depan Sahabat

Amat banyak hadis Nabi saw. yang menerangkan kondisi masa depan para sahabat, sehingga membuat kami berpaling tidak berpegang pada ajaran dan ideologi mereka, dan tidak menerima ke-*shahih*-an pada penghujung sebagian riwayat yang lalu, seperti kalimat: *Ma ana 'alaihi wa ash-habi.* Karena Nabi saw. telah memberitakan ihwal mereka setelah sepeninggal beliau, seperti mengada-adakan perkara mungkar serta bid'ah yang diharamkan, sehingga mereka pun banyak berpaling menjadi murtad. Akibat perlakuan demikian itu, mereka dijauhkan dari *Al-Haudh* (tempat amat mulia yang disediakan bagi Nabi Muhammad dan Ahlu Bayt-nya as. di akhirat kelak - penerj.), dan mereka pun saling menjauh darinya. Hadis-hadis seperti itu diriwayatkan oleh *Syaikhain* (Bukhari dan Muslim) dan selainnya. Ibn Atsir juga menghimpunnya dalam kitab *Jami'ul-Ushul* pada Bab IV ketika membahas Al-Haudh, Ash-Shirath dan Al-Mizan. Berikut ini sebagian kutipan hadis itu:

1. *Asy-Syaikhain* merawikan dari 'Abdullah ibn Mas'ud bahwa Rasul Allah saw. bersabda: "Aku akan menjadi pendahulumu (meninggalkan dunia ini) di telaga Al-Haudh. Sungguh, benar-benar akan dihadirkan kepadaku orang-orang di antara kalian, hingga ketika kuulurkan (tanganku) untuk menggapai mereka, mereka malah menjauh ketakutan dariku. Aku pun berkata: 'Ya Rabb, (apakah mereka itu) sahabatku? Allah menjawab: 'Sesungguhnya engkau tidak mengetahui perlakuan yang mereka perbuat sepeninggalmu.'"

2. Dirawikan oleh *Syaikhain* bahwa Rasul Allah saw. berkata: "Akan datang mengunjungiku pada hari kiamat kelak sekelompok sahabatku, atau (menurut riwayat lain, dari umatku). Tapi, mereka dijauhkan dari Al-Haudh. Lalu kutanyakan: 'Ya Rabb, (apakah mereka itu) sahabatku?' Dia berkata: 'Sesungguhnya engkau tidak mengetahui perlakuan yang mereka perbuat sepeninggal engkau. Pada dasarnya mereka berpaling ke-belakang (murtad dari agama - penerj.).'"

Dan masih banyak lagi hadis Nabi Mulia saw. tentang masalah itu, sehingga kita tidak boleh tergesa-gesa mengambil kesimpulan bahwa seluruh sahabat baik *(Ash-Shahabiy kulluhum 'udul)*, semata hanya karena ber-*shuhbah* dengan beliau saw. Dan cukup kiranya mengetahui secara umum melalui fakta kefasikan, kemurtadan serta bid'ah mereka. Dan pengetahuan umum mengenai keadaan mereka ini membuat kami tak dapat membenarkan setiap sahabi itu adil, bahwa mayoritas sahabat jika bersepakat atas sesuatu persoalan dijadikan sebagai dalil atau bukti kebenaran dan ke-absahannya.

Namun hal itu tidak berarti bahwa seluruh sahabat berperangai dan berperilaku sedemikian itu. Banyak di antara sahabat Nabi saw. yang *tsiqah* (terpercaya) keadilannya serta *muttaqun*. Adapun kredibilitas (keadilan) sahabat, akan diuraikan nanti dalam bab analisis akidah Ahlul-Hadits dalam buku ini.

Firqah Najiyah Di bawah Sorotan Nas-Nas Lain

Seandainya Syaikh Al-Ahzar (yakni Muhammad 'Abduh) me-rujuk kepada nas-nas Nabi saw. yang lain, niscaya dia akan memperoleh gambaran adanya firqah *najiyah* sejelas-jelasnya. Karena nas-nas Nabi satu dengan yang lain saling mengikat, sebagiannya menerangkan sebagian yang lain. Dan berikut ini kutipan beberapa hadis Nabi saw. yang memiliki kaitan kuat, dan menjelaskan hadis yang lalu.

1. Hadis Ats-Tsaqalain

يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا إِنْ أَخَذْتُمْ بِهِ لَنْ تَضِلُّوا: كِتَابَ اللهِ وَعِتْرَتِي أَهْلَ بَيْتِي.

Rasul Allah saw. bersabda: "Hai manusia, aku tinggalkan sesuatu yang akan menghindarkan kamu dari kesesatan, selagi kamu berpegang teguh padanya: Kitab Allah dan 'Itrahku, Ahlu Baytku."[43]

إِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ خَلِيفَتَيْنِ كِتَابَ اللهِ حَبْلٌ مَمْدُودٌ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَعِتْرَتِي أَهْلُ بَيْتِي وَإِنَّهُمَا لَنْ يَفْتَرِقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ.

Imam (Ahmad) Hambali merawikan dari Nabi saw. bahwa Nabi saw. berkata: "Kutinggalkan kepadamu kedua penggantiku: Kitab Allah, tali penghubung yang terentang antara langit dan bumi, dan 'Itrahku, Ahlu Baytku. Keduanya tak akan berpisah sehingga berjumpa denganku di telaga Al-Haudh."[44]

Al-Hakim, dalam *Mustadrak*-nya, juga meriwayatkan dari Nabi Mulia saw. yang berkata: "Aku merasa segera akan dipanggil (oleh Allah) dan aku akan menunaikan panggilan itu. Kutinggalkan padamu Ats-Tsaqalain, yaitu Kitab Allah 'Azza wa Jall, serta 'Itrahku (kerabatku). Kitab Allah, tali penghubung antara langit dan bumi. Dan 'Itrahku, Ahlu Baytku. Dan sesungguhnya (Allah) Yang Mahamengetahui telah berfirman kepadaku bahwa keduanya tak akan berpisah, sehingga berjumpa kembali denganku di Al-Haudh. Oleh karena itu jagalah baik-baik. kedua peninggalanku itu."[45]

Meskipun nas-nas di atas satu sama lain berbeda *matan* (teks) dan rawinya, namun hal itu tidak berpengaruh sama sekali. Karena Nabi saw. telah berulang kali menyampaikan pesan-pesannya itu di beberapa tempat yang berlainan. Di antaranya disebutkan bahwa hadis itu diucapkan Rasul Allah saw. di 'Arafah pada waktu melakukan Haji Wada'. Kemudian beliau mengucapkan lagi ketika sakit menjelang wafat, di hadapan para sahabat yang memenuhi ruangan kamar beliau. Lalu pernah juga beliau mengucapkannya

---

[43] Diriwayatkan oleh Turmudzi dan Nasa'i dalam kedua *Shahih*-nya; lihat *Kanzul-'Ummal*, juz 1, hal.44, bab *Al-I'tisham bil-Kitab was-Sunnah*.

[44] *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hambal*, juz 5, hal.182-189.

[45] *Mustadrak Al-Hakim*, juz 3, hal.148. Dikatakan bahwa sanadnya adalah sahih, sesuai dengan syarat Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak meriwayatkannya.

di Ghadir Khumm. Ada pula riwayat menyebutkan ucapan beliau itu di saat Nabi saw. *inshiraf* (pulang) dari Thaif ketika beliau berpidato di hadapan para sahabat. Nah, demikian itu Rasul Allah saw. sengaja mengulang-ulang pesannya itu di pelbagai tempat dan situasi yang tak lain untuk menunjukkan betapa besar perhatian beliau terhadap Al-Kitab Al-'Aziz dan 'Itrah Thahirah.[46]

Mengamati hadis-hadis tersebut, yang telah mencapai tingkat mutawatir yang tidak akan ada tandingannya, kecuali hadis Al-Ghadir yang menuntun manusia kepada hukum, dan bagi yang tidak berpegang pada kedua-duanya akan tersesat. Jadi, mereka yang berpegang pada keduanya adalah firqah *najiyah*. Sementara yang menyeleweng dan menyimpang dari keduanya, atau mendahului keduanya, maka mereka itu dianggap sebagai firqah *halikah*. Ath-Thabrani telah menukil ucapan Rasul Allah saw. pada penghujung hadis: "..... maka janganlah kamu mendahului keduanya, nanti kamu binasa. Jangan pula kamu ketinggalan dari mereka, nanti kamu celaka. Dan jangan mengajari mereka, sebab mereka itu lebih mengerti dari kamu."[47]

2. *Hadits As-Safinah*

Hadis ini, sebagaimana halnya hadis yang lalu, merupakan bukti tambahan untuk menghilangkan keraguan hadis iftiraq di atas. Al-Hakim merawikan dengan sanad yang sampai kepada Abu Dzar ra. Abu Dzar ra. seraya memegangi pintu Ka'bah berkata: "Barangsiapa mengenal aku, maka akulah Abu Dzar Al-Ghifari. Aku pernah mendengar bahwa Nabi saw. bersabda: 'Sesungguhnya (kedudukan) Ahlu Bayt di antara kamu, laksana bahtera Nuh pada kaumnya, barangsiapa yang ikut berlayar bersamanya, dia akan selamat. Dan siapa saja tidak ikut serta bersamanya, dia akan tenggelam.'"[48]

Maksud serta pengertian disamakannya mereka (Ahlu Bayt as.) dengan bahtera Nuh ialah, siapa pun yang berlindung pada mereka dalam urusan agama dan *ushul* serta *furu'* (syari'at yang sesuai dengan petunjuk para Imam dari kalangan Ahlu Bayt as. - penerj.), maka ia akan selamat dari azab api Neraka. Sebaliknya, siapapun yang tidak mau bersama mereka (mengambil serta mengamalkan ajaran-ajaran mereka as. - penerj.), akan sama halnya

[46] lihat *Al-Muraja'at*, dialog no.8. Dikutip dalam tempat yang berlainan.

[47] *Ash-Shawa'iq Al-Muhriqah*, hal.135, bab Wasiat Nabi Kepada Mereka.

[48] *Al-Mustadrak 'alash-Shahihain*, juz 3, hal.151.

seperti mereka yang, pada saat mengamuknya taufan (air bah) di zaman Nabi Nuh as., berupaya mencari perlindungan di puncak gunung agar terhindar dari azab Allah SWT. Jadi, tak pelak lagi bahwa yang ini tenggelam di air, sedangkan yang itu di Neraka.*

Berkata Ibn Hajar: "Menamsilkan mereka dengan bahtera Nuh (safinah Nuh) berarti siapa pun mencintai dan menghormati mereka sebagai manifestasi (pengejawantahan) rasa terima kasih serta syukur kepada Allah yang telah melimpahkan karunia dan mengikuti petunjuk para ulama dari kalangan mereka, maka akan selamat dari akibat penyimpangan. Sebaliknya, siapa pun yang menyimpang dari ajaran-ajaran mereka, niscaya ia akan tenggelam di lautan pengingkaran nikmat Allah, dan ia pun akan binasa (*halak*) dalam arus gelombang kebatilan."[49]

3. *Hadits: Ahl al-Bayt Pengaman Bagi Umatku*

Diriwayatkan oleh Al-Hakim dari Ibn 'Abbas bahwa Rasul Allah saw. bersabda:

"Bintang-bintang (di langit) adalah petunjuk keselamatan bagi penghuni bumi dari bahaya tenggelam. Sedangkan Ahl Bayt adalah penyelamat umatku dari bahaya perselisihan (masalah dalam agama). Bila salah satu kabilah Arab berselisih atau menyeleweng (dari hukum Allah), niscaya mereka akan bercerai-berai dan menjadi partai Iblis." Kemudian ia mengatakan, Hadis ini sahih isnadnya, sesuai persyaratan Bukhari Muslim, namun keduanya tidak meriwayatkannya.[50]

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa hadis-hadis tersebut di atas menerangkan hadis *iftiraq*, sekaligus memberikan batasan firqah najiyah. Perlu pula kami kutipkan hadis *iftiraq* lain yang dinukil oleh ulama Ahlus-Sunnah, Imam Hafizh Hasan ibn Muhammad Ash-Shaghani (wafat tahun 650 H.) dalam kitabnya berjudul *Asy-*

---

* lihat Al-Quran Al-Karim, surah Hud: 25 dan seterusnya. Di sana dikisahkan sebagai tragedi nyata yang menimpa kaum Nabi Nuh dan *putranya yang* ingkar menerima kebenaran (*haqq*), sebagai *'ibrah li ulil albab.*

[49] Ungkapan Ibn Hajar tersebut dikomentari oleh Sayyid Syarafuddin (Al-Musawi) dalam kitab *Al-Muraja'at* dengan komentar yang indah sekali: "Tanyakan padanya mengapa ia sendiri tidak mengikuti petunjuk para Imam Ahlul-Bayt as., baik dalam soal furu'uddin dan kaidah-kaidahnya, sampai pada, "Dan mengapa ia tidak ikut bersama mereka, agar selamat dari bahaya tenggelam di lautan pengingkaran nikmat Allah, dan terhindar dari kesesatan di lembah kebatilan?

[50] *Al-Mustadrak 'alash-Shahihain*, juz 3, hal. 149.

Syams Al-Munirah. Ia menyebutkan hadis Nabi saw.: "Umat saudaraku 'Isa (akan) berpecah menjadi tujuh puluh dua firqah, dan umatku (akan) berpecah menjadi tujuh puluh tiga firqah, kesemuanya celaka kecuali satu golongan. Ketika mendengar itu, Muslimun (sahabat) tidak sanggup menahan kesedihan dan berteriak menangis. Lalu mereka menghadap kepada beliau saw. dan berkata: 'Wahai Rasul Allah, bagaimana kami supaya dapat sampai ke jalan keselamatan itu sepeninggal engkau, dan bagaimana pula kami dapat mengenali firqah *najiyah* sehingga kami dapat berpegang padanya!' Beliau berkata: 'Kutinggalkan padamu, yang apabila kalian berpegang dengannya, niscaya kalian tidak akan sesat selamanya setelah kepergianku: Kitab Allah dan 'Itrahku Ahlu Baytku. Sesungguhnya Allah Yang Mahamengetahui telah berfirman kepadaku bahwa keduanya takkan berpisah, sehingga berjumpa kembali denganku di Al-Haudh.'"[51]

Saya yakin bahwa orang-orang arif bijaksana, yang apabila mau kembali menelaah (dengan saksama) kepada nas-nas hadis yang berkenaan dengan Al-'Itrah yaitu hadis-hadis yang menganjurkan (dengan sangat) untuk senantiasa kembali (berpegang) pada mereka (yakni ajaran-ajaran Ahlu Bayt as. - penerj.), maka paling tidak akan memahami maksud firqah *najiyah* dalam hadis *iftiraq* di atas. Dan ditopang pula oleh ayat *Tathhir* (QS 33:33) yang membuktikan ke-*ma'shum*-an mereka. Maka, apabila (kaum Muslim) berpegang teguh pada pimpinan Ahlu Bayt yang *ma'shum* (termasuk ajaran-ajarannya), niscaya terjaga dan terpelihara dari kekeliruan. Namun sebaliknya, jika mereka berpegang pada (pimpinan) yang salah dan keliru (tidak ma'shum), bahkan akan timbul penyimpangan yang berakibat kebinasaan (*halak*). Beberapa bait syair Asy-Syafi'i menerangkan pengenalannya terhadap firqah *najiyah*. Syair itu dikutip oleh Asy-Syarif Al-Hadhrami (Imam Abu Bakar ibn Syihabuddin - penerj.) dalam bukunya berjudul *Rasyfatus Shadi*.[52]

d. *Timbulnya Firqah-firqah Dalam Islam*

Kini saatnya kita memasuki pembahasan bagian keempat. Nabi memberitakan bahwa 'umat Islam akan berpecah mencapai jumlah yang besar.' Tapi problemnya, firqah-firqah terbesar (hingga kini) tidak mencapai jumlah bilangan seperti yang disebutkan dalam

---

[51] *Asy-Syamsul-Munirah*, naskahnya tersimpan di Perpustakaan Ar-Radhawi Masyhad, no.1706.

[52] *Risyfatush-Shadi*, hal.25.

hadis *iftiraq*. Tampaknya firqah-firqah terbesar tidak melebihi empat kelompok:

Pertama : Qadariyah (Mu'tazilah beserta pengikutnya)
Kedua : Shifatiyah (Ahlul-Hadits dan Asya'irah)
Ketiga : Khawarij
Keempat : Syi'ah

Demikianlah keempat kelompok (firqah) yang ada. Kendati telah bercabang-cabang menjadi beberapa sempalan seperti kaum *Murji'ah* dan *Karamiyah* dengan segenap firqahnya. Meski demikian, jumlah tersebut belum mencapai bilangan seperti yang termaktub dalam hadis *iftiraq*. Tapi, Syahrastani tetap bersikeras membenarkan jumlah itu. Selanjutnya ia menyebutkan: "*.....kemudian setiap firqah bercabang menjadi beberapa golongan, dan setiap firqah berpecah lagi menjadi beberapa sempalan, demikian seterusnya hingga mencapai jumlah tujuh puluh tiga firqah.*"[53]

Mengamati pandangan di atas, maka yang dimaksud '*min ummati*' (dalam hadis *iftiraq*) adalah firqah-firqah Islamiyah yang beriman kepada risalah Nabi Mulia dan Kitab Allah SWT. Dan jumlah firqah Islamiyah seperti itu merupakan awal pembahasan, karena yang dimaksudkan ialah perselisihan berkisar masalah akidah yang tidak keluar dari hal kebinasaan (*halak*) dan keselamatan (*najat*).

Adapun ikhtilaf menyangkut masalah *ushul* (pokok-pokok ajaran Islam) dan *ma'arif* (pengetahuan Islam) yang tidak berkaitan dengan persoalan *hidayah* (petunjuk) dan *dhalalah* (kesesatan), bahkan tidak dikatagorikan sebagai inti '*Aqidah Islamiyah*. Karena hal itu tidak termasuk dalam kerangka pembahasan hadis tersebut. Maka, perselisihan pandangan antara Asya'irah dan Mu'tazilah adalah dalam masalah-masalah: "adanya perantara antara ada (*wujud*) dan tidak ada (*'adam*)", "hakikat *jism* (materi), alam (*al-kaun*: air,api,tanah,udara), warna, dan bagian yang tak dapat dipisahkan serta *thafrah*.*

Jadi, hasil ijtihad yang berbeda-beda melahirkan beberapa firqah (golongan) dalam Ilmu Kalam (teologi), bukan berarti me-

---

[53] *Al-Milal wan-Nihal*, juz 1, hal.15.

* *Thafrah* ialah kelompok yang berkeyakinan bahwa suatu benda (pelaku) apabila melewati di atas suatu tempat ke tempat lain, yang di antara keduanya - menurut hematnya - ada beberapa tempat (zaman) yang tidak dilaluinya, tidak pula melewati di hadapannya, dan tidak juga singgah padanya.

nyebabkan mereka terjerembab ke dalam Neraka, kendati kebenaran (*al-haqq*) adalah satu. Dan tidak benar kepercayaan mereka tentang itu dikatagorikan sebagai firqah-firqah yang dinaskan oleh ucapan Nabi saw. di atas.

Yang jelas firqah-firqah *madzmumah* (tercela) dalam Islam adalah kelompok yang cenderung mengikuti hawa nafsu yang menyesatkan dan menyimpang atau menyalahi firqah *najiyah* dalam beberapa pokok permasalahan yang termasuk inti ajaran agama seperti, *Tauhid* (keesaan Allah SWT.) dengan beberapa bagiannya,* *'Adl, Qadha', Qadar, Tajsim, Tanzih, Jabr, Ikhtiyar, Hidayah, Dhalalah, Ru'yatullah* SWT. (manusia dapat melihat Allah), *Imamah* (kepemimpinan umat), *Khilafah* dan lain-lainnya.

Adapun ikhtilaf dalam persoalan yang tidak ada kaitannya dengan masalah agama dan *'Aqidah Islamiyah*, maka bagi yang menyalahi (*mukhalif*) dan yang bersesuaian (*muwafiq*) dalam hal tersebut tidak termasuk dalam katagori hadis *iftiraq*. Alhasil, banyak kelompok Islam yang berselisih dalam masalah *'aqliyah* atau *kauniyah* yang tidak ada hubungannya dengan masalah agama (*syari'at*), atau masalah yang manusia tidak dipertanyakan tentangnya pada masa hidup dan sepeninggalnya, dan tidak berkewajiban ber-*i'tiqad* padanya.

Upaya-upaya Untuk Mengoreksi Jumlah Bilangan

Ada beberapa usaha untuk men-*tashhih* pengertian hadis *iftiraq* tersebut di atas:

1. Bilangan (71, 72, 73) adalah ungkapan secara mubalaghah (hiperbola) bilangan banyak, seperti firman Allah SWT. dalam Al-Quran Al-Karim: "*Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak, (adalah sama saja). Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampunan kepada mereka.*"[54]

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa upaya itu gagal dan tidak mengena, karena hal itu dapat

---

* Tauhid memiliki beberapa peringkat, yaitu: Tauhid dalam zat Allah, Tauhid dalam sifat Allah, Tauhid dalam Penciptaan (Khaliqiyyah), Tauhid dalam hal Pentadbiran dan Rububiyyah, Tauhid dalam Menetapkan Hukum dan Perundang-undangan, Tauhid dalam hal Ketaatan, Tauhid dalam hal Kekuasaan Pemerintahan, Tauhid dalam Ibadah.

[54] Surah *At-Tawbah*, 9:80.

dibenarkan jika riwayat hadis dinyatakan dengan bentuk bilangan tujuh puluh atau selain dari bilangan puluhan (10,30, 40, 80, atau 90, - penerj.). Sebab ungkapan seperti itu telah makruf dan dikenal, tapi yang terkandung dalam riwayat hadis tidak demikian halnya.

Coba perhatikan hadis *iftiraq* di atas bahwa Nabi saw. menyebutkan kaum Majusi dengan bilangan 70 (tujuh puluh), kaum Yahudi 71 (tujuh puluh satu), umat Nashrani 72 (tujuh puluh dua), dan umat Islam dengan 73 (tujuh puluh tiga). Dan sederetan bilangan sedemikian itu dapat dipahami dengan mudah, bahwa yang dimaksud adalah firqah-firqah yang sampai pada batasan tersebut secara hakiki (riil) bukannya *mubalaghi* (yakni ucapan bersifat berlebihan).

2. Pada hakikatnya, prinsip (*ushul*) yang diyakini firqah-firqah itu tidak mencapai bilangan termaktub, bahkan setengah atau seperempatnya pun tidak, demikian pula masalah *furu'*-nya (materi-materi rincian), sedangkan para ulama berselisih pendapat dalam hal pencabangannya, sementara manusia tengah kebingungan mempertimbangkan sikapnya ajaran firqah mana yang masuk dalam pertimbangannya. Apakah ia hendak mengikuti *ushul*-nya, atau *furu'*-nya. Apabila mengambil furu', lalu sejauh mana kadar pengambilannya. Meskipun begitu, hadis itu tidak hanya berlaku pada masa silam saja, karena hadis Turmudzi memberitakan berpecahnya umat Muhammad saw., sedangkan umatnya terus berlanjut hingga bumi ini dan segala yang maujud di atasnya diminta kembali oleh Sang Pencipta, Allah SWT, sebaik-baik Pewaris.

Mestinya untuk setiap periode ia memberitakan firqah-firqah yang muncul di seputar umat, dari permulaan terjadinya hingga saat si pembicara memberitakannya, kendati jumlah bilangan itu mencapai yang dimaksudkan dalam hadis, atau tidak mencapai jumlah bilangan itu. Jadi, kemungkinan, bahkan tidak diragukan, kalau pun hadis itu *shahih*, maka yang sekarang terjadi pada manusia sesuai dengan yang diberitakan oleh hadis Nabi saw.[55]

Meskipun demikian, masih ada usaha ketiga untuk membenarkan hadis itu dengan menempuh jalan lain. Upaya ini pun sama sekali tidak dapat dibenarkan, karena Imam Asy'ari yang menyatakan bahwa *Syi'ah Ghulat* (yang jauh melewati batas dalam kecintaannya pada 'Ali dan Ahlu Bayt as. - penerj.) terpecah men-

[55] *Al-Farqu bainal-Firaq*, Muqaddimah, hal.7

jadi 15 (lima belas) firqah, dan Syi'ah Imamiyah menjadi 24 (dua puluh empat) firqah, seperti pendapat Asy-Syahrastani yang menyebutkan dan menggolongkan Mu'tazilah sebanyak 12 (duabelas) firqah, sedangkan kaum Khawarij terdiri dari beberapa firqah: *Muhakkimah, Azariqah, Najdat, Baihasiyah, 'Ajaridah, 'Isa'alibah, Ibadhiyah* dan *Shufariyah.*

Namun, pada dasarnya seluruh sempalan Syi'ah, Mu'tazilah dan Khawarij cenderung berpijak dan berkeyakinan pada prinsip-prinsip *(ushul)* yang khas dan sudah diketahui. Sempalan kaum Khawarij bersepakat pada usul yang amat masyhur, yaitu menyalahkan tindakan dan perilaku 'Utsman (ibn 'Affan) dan Imam 'Ali Amirul-Mukminin as. dalam masalah *tahkim* serta *takfir* (mengafirkan) terhadap para pelaku dosa besar yang kekal dalam Neraka. Jadi, tidak dapat dibenarkan pendapat yang mengatakan bahwa setiap sempalan dikatagorikan sebagai firqah, kendati terdapat perselisihan dalam sampalan itu tentang masalah *juz'i* (kecil). Demikian juga, persoalan sempalan lainnya.

'Abdurrahman Badawi, salah seorang penulis kontemporer, menyatakan bahwa hadis *iftiraq* bukan termasuk hadis *shahih*, dengan mengungkapkan beberapa alasan berikut ini:

Pertama, disebutkannya bilangan (71, 72, 73) adalah diada-adakan (*mufta'al*) yang tidak dapat dibenarkan. Apa lagi hadis seperti itu keluar dari lisan Nabi saw.

Kedua, bukanlah kekuasaan Nabi saw. untuk ber-*tanabbu'* (memberitakan sesuatu yang akan terjadi kemudian) dengan menentukan jumlah bilangan firqah yang akan berpecah menjadi beberapa golongan Muslimin.

Ketiga, kami pun tidak menemukan *matan* (teks) hadis semacam itu, baik yang dinukil oleh penulis-penulis abad ke-2 atau pun abad ke-3 hijriah. Dan seandainya hadis itu *shahih,* niscaya sudah ada sejak masa terdahulu.

Keempat, setiap firqah berupaya menyisipkan - pada penghujung hadis - dengan riwayat yang sesuai dengannya. Perawi Ahlus-Sunnah, misalnya, mengartikan firqah *najiyah* sebagai kelompok Ahlus-Sunnah. Mu'tazilah berasumsi bahwa yang dimaksud firqah *najiyah* adalah kelompok Mu'tazilah, dan begitu seterusnya.

Berkata Badawi: "Sungguh terdapat penyimpangan besar yang diperbuat oleh penganalisis sejarah firqah dalam menyebutkan (sekte-sekte tertentu ke dalam trend-trend principle hingga mencapai) jumlah 73 (tujuh puluh tiga) firqah. Mereka mengabaikan

(kenyataan) bahwa berpecahnya kaum Muslim tidak berakhir pada periode mereka saja, melainkan - sudah barang tentu - akan bermunculan firqah-firqah baru secara terus-menerus di masa mendatang.

Jadi, anggapan mereka ini jelas keliru, karena tidak memperhitungkan dengan cermat akan munculnya firqah-firqah baru dalam Islam untuk masa kemudian."[56] Tak pelak lagi, alasan-alasan yang dikemukakan di atas tidaklah dapat dibenarkan, melainkan alasan keempatlah yang dapat dibenarkan.

Adapun alasan pertama, bukti yang dituangkan senada dengan pernyataan hadis itu sendiri, namun tidak menjelaskan alasan ketidaksahihan hadis tersebut. Dan mengenai alasan kedua, alasan yang segera terbayang setelah memahami ungkapannya, adalah bahwa Nabi saw. tak berkuasa untuk ber-*tanabbu'* dengan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di masa mendatang, tetapi alasan ini pun batil dan tidak dapat diterima, karena adanya kesaksian dari kitab-kitab kumpulan hadis *Shahih* dan *Sunan* yang kandungan isinya menjelaskan bagaimana Nabi saw. ber-*tanabbu'* mengenai pelbagai peristiwa yang akan terjadi pada umatnya dengan izin Allah SWT.[57]

Mengamati ungkapan di atas tampaknya si penulis bermaksud lain, yaitu Nabi saw. tidak sepatutnya mengetengahkan *tanabbu'* seperti itu, karena tidak disukai dan membahayakan umatnya. Tapi, alasan itu juga tidak bisa diterima, lantaran *tanabbu'-tanabbu'* lainnya yang serupa itu sering dituangkan oleh Nabi saw. Nabi saw. ber-*tanabbu'* dengan masa depan suram yang ditujukan bagi Dzul Khuwaishirah dari kelompok Khawarij. Ia berkata kepada Nabi saw.: "*Berlakulah adil.*" *Nabi saw. berkata: "Celakalah kamu, siapa lagi yang akan berbuat adil, jika aku tidak. Sungguh, kamu orang yang merugi.*" - Umar ibn Al-Khaththab yang saat itu hadir, berkata: "*Ya Rasul Allah, perkenankanlah aku untuk memenggal lehernya.*" *Beliau berkata: "Biarkan dia, karena ia mempunyai pengikut, seorang di antara kalian akan meremehkan amalan shalatnya dan puasanya. Bila membaca Al-Quran, bacaan mereka tidak akan mampu melampui kerongkongannya. Mereka menjauh dari Islam, seperti anak panah melesat dari busurnya. Sementara bila diteliti ujung panahnya, tak ada bekas yang tampak padanya.*"[58]

---

[56] *Madzahibul-Islamiyyin*, juz 1, hal.34.

[57] *Mafahimul-Qur'an*, juz 3, hal.503-508

[58] *At-Taj*, kitab *Al-Fitan*, juz 5, hal.286.

Lantas, apa bedanya antara *tanabbu'* itu serta yang serupa itu yang dituturkan dalam hadis-hadis Nabi saw., dan ber-*tanabbu'* dengan berpecahnya umat yang mencapai beberapa firqah itu. Mengenai alasannya yang ketiga, sangat aneh sekali. Sebabnya, beberapa hadis tentang itu telah diriwayatkan oleh Abu Dawud (202-275 H.) dalam *Sunan*-nya, At-Turmudzi (209-279 H.) merawikan dalam *Shahih*-nya, Ibn Majah (218-276 H.) dalam *Sunan*-nya, Ahmad ibn Hambal (...-241 H.) dalam *Musnad*-nya. Kesemuanya itu adalah tokoh-tokoh ulama ahli hadis abad ke-3 hijriah. Berikut ini sebagian hadis yang disandarkan kepada mereka:

1. Abu Dawud meriwayatkan, dalam kitab *As-Sunnah*, dari Abu Hurairah bahwa Rasul Allah saw. bersabda: "*Umat Yahudi telah berpecah menjadi 71 atau 72 firqah. Umat Nashrani berpecah menjadi 71 atau 72 firqah, sedangkan umatku akan berpecah menjadi 73 firqah.*" Kemudian diriwayatkan oleh Mu'awiyah ibn Abu Sufyan bahwa Rasul Allah saw. pernah berpidato di hadapan kami, katanya: "*Ketahuilah, bahwa umat sebelum kalian dari kelompok Ahlu Kitab telah berpecah menjadi 72 millah. Millah ini (umat Islam - penerj.) akan berpecah menjadi 73 golongan, yang 72 masuk Neraka, sedangkan satu golongan masuk Surga, yaitu Al-Jama'ah.*"[59]
2. At-Turmudzi meriwayatkan dari Abu Hurairah bab yang mengupas hadis *iftiraq*. Dan dirawikan dari 'Abdullah ibn 'Umar bahwa Rasul Allah saw. bersabda: "*Sesungguhnya akan datang atas umatku, sebagaimana yang telah dialami oleh Bani Israil, persis seperti itu, sehingga jika terjadi di antara mereka mendatangi (kepada) ibunya (melakukan coitus - penerj.) secara terang-terangan, niscaya pada umatku akan berlaku sedemikian juga. Bani Israil telah berpecah menjadi 72 millah, sedangkan umatku akan berpecah menjadi 73 millah. Kesemuanya masuk Neraka kecuali satu golongan (millah).*" *Mereka bertanya: "Siapa mereka itu, Ya Rasul Allah?" "Ma ana 'alaihi wa ash-habi", jawab beliau*[60]
3. Ibn Majah merawikan pula, dalam Bab Berpecahnya umat, dari Abu Hurairah bahwa Rasul Allah saw. bersabda: "*Umat Yahudi telah berpecah menjadi 71 firqah, sementara umatku akan berpecah menjadi 73 firqah.*" *Dirawikan oleh 'Auf ibn Malik bahwa Rasul Allah saw. bersabda: "Umat Yahudi telah berpecah menjadi 71 firqah, satu firqah masuk Surga, sedangkan yang 70 golongan masuk*

[59] *Sunan Abu Dawud*, juz 4, kitab *As-Sunnah*, hal.198.

[60] *Sunan At-Turmudzi*, juz 5, kitab *Al-Iman*, hal.26, hadis 2641.

Neraka. Umat Nashrani telah berpecah menjadi 72 firqah, yang 71 golongan masuk Neraka, dan satu firqah masuk Surga. Dan demi jiwa Muhammad berada di tangan-Nya. Sungguh, umatku akan berpecah menjadi 73 firqah, satu firqah masuk Surga, dan yang 72 golongan masuk Neraka." Lalu mereka bertanya: "Siapakah mereka itu, Ya Rasul Allah?" "Al-Jama'ah", jawab beliau. Kurang lebih hadis serupa itu diriwayatkan oleh Anas ibn Malik.[61]

4. Ahmad ibn Hambal meriwayatkan dari Abu Hurairah. *Matan* (teks)nya senada dengan yang telah kami kutip sebelum ini.[62] Sebagaimana juga dirawikan oleh Anas ibn Malik. *Matan*-nya serupa dengan yang kami tuturkan sebelumnya.[63]

Bagaimanapun juga, perhatian kami bukanlah pembahasan sekitar jumlah bilangan firqah, banyak atau sedikitnya. Tetapi, yang sedang kami kaji dalam lembaran-lembaran buku ini adalah firqah-firqah yang ada di kalangan umat Islam, yaitu firqah seperti Ahlus Sunnah[64] dengan segenap kelompoknya: Ahlul-Hadits, Asya'irah, Mu'tazilah dan Khawarij; serta Syi'ah dengan segenap kelompoknya: Imamiyah Itsna 'Asyariyah, Zaidiyah dan Isma'iliyah.

Adapun firqah-firqah selainnya yang telah punah ditelan masa, bukan termasuk dalam pembahasan ini, bahkan pembahasan tentangnya hanya akan membuang waktu, namun kami akan menyinggungnya saja.

---

[61] *Sunan Ibn Majah*, juz 2, hal.479, bab *Iftiraqul-Umam.*

[62] *Musnad Ahmad*, juz 2, hal.332

[63] *Ibid*, juz 3, hal.120.

[64] Ahlus-Sunnah tidak menganggap kelompok Khawarij dari kalangan Ahlus-Sunnah. Juga Ahlus-Sunnah tidak mengatagorikan kaum Mu'tazilah sebagai kelompok Ahlus-Sunnah. Tetapi, yang dimaksud Ahlus-Sunnah di sini dalam pengertian lebih umum, yaitu selain kelompok Syi'ah (yakni pernyataan mereka yang mengatakan bahwa berdirinya khilafah dengan jalan baiat dan musyawarah). Maka, pendapat yang menyatakan bahwa berdirinya imamah (kepemimpinan umat) berdasarkan nash, adalah kelompok Syi'ah. Adapun yang menyatakan bahwa persoalan khilafah harus melalui pemilihan, maka digolongkan sebagai Ahlus-Sunnah. Jadi, inti klasifikasinya adalah secara demikian itu, bukan dengan istilah yang dipakai oleh kalangan Ahlul-Hadits dan Asya'irah. Memang, kalau sekiranya kita menggunakan istilah yang biasa digunakan ulama terdahulu, boleh jadi kelompok Asya'irah tidak dimasukkan ke dalam golongan Ahlus-Sunnah. Demikian itu, seperti yang dinyatakan oleh Ibn Taimiyah seteru Asya'irah. Ia tidak mengatagorikan golongan Asya'irah ke dalam kelompok Ahlus- Sunnah.

"Ketahuilah, Dialah Yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu dari atas kamu atau dari bawah kakimu, atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan), dan sebagian kamu merasakan keganasan kepada sebagian yang lain ....." (QS Al-An'am: 65) ❖

BAB II

ASAL MULA TIMBULNYA PERSELISIHAN PADA PERIODE RISALAH NABI

Tiada keraguan lagi, bahwa setelah sepeninggal Nabi saw., kaum Muslim (senantiasa) diliputi perselisihan, yang berdampak terkoyaknya umat Islam menjadi beberapa firqah. Pada pembahasan nanti, akan kami paparkan latar belakang pertikaian dan perselisihan itu dalam pelbagai kejadian.

Topik utama pembahasan ini ialah mengamati situasi kaum Muslim pada periode kehadiran Rasul Allah saw. Apakah mereka tetap menjaga keutuhan dan kesatuan kalimat Islam? Apakah para sahabat selalu bersungguh-sungguh melaksanakan semua perintah dan pesan (wasiat) Rasul Allah saw. secara konsekuen sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah SWT? Ataukah ada sebagian persoalan yang diperselisihkan di antara mereka?

Kami yakin, yang disebut Muslim sejati dan hakiki adalah yang senantiasa tetap (beristiqomah) menaati segala perintah Allah dan Rasul-Nya, tidak sedikit pun melanggar atau membangkang, senantiasa berpegang pada firman Allah SWT.: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahamendengar lagi Mahamengetahui."* [65]

Para ahli tafsir mengatakan bahwa makna ayat: *"Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya."* adalah janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dalam segala hal yang diperintah dan dilarang. Ini dikuatkan oleh ayat dalam surah yang sama: *"Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalangan kamu ada Rasul Allah.*

---

[65] Surah *Al-Hujurat*, 49:1.

Kalau ia menuruti (kemauan) kamu dalam beberapa urusan, benar-benarlah kamu akan mendapat kesusahan."[66]

Selanjutnya firman Allah Ta'ala: "*Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidaklah beriman hingga mereka menjadikanmu (wahai Muhammad) sebagai hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap keputusan yang kamu berikan, dan mereka menerimanya dengan sepenuh hati.*"[67]

Meskipun demikian, nampak sering terjadi pertentangan dan pertikaian di antara mereka dengan Nabi saw. Karena bukti untuk itu jelas dan nyata sekali, seperti yang telah dikutip dan dicatat oleh ahli sejarah. Bagaimanapun juga, Syahrastani tetap pada pendiriannya, bahwa perselisihan itu kebanyakan ditimbulkan oleh kaum Munafik. Katanya: "Sebenarnya *syubuhat* (kesilapan-kesilapan) yang terjadi pada akhir zaman umat beliau timbul dari *syubuhat* pertikaian musuh-musuh beliau terdahulu dari kalangan orang-orang kafir dan mulhidin (atheis). Namun hal itu kebanyakan ditimbulkan oleh kaum Munafik, meski peristiwa-peristiwa umat-umat terdahulu tidak diketahui oleh kami, lantaran jeda masa yang begitu jauh."

Jadi, tidak menutup kemungkinan bahwa syubuhat yang terjadi pada umat (sekarang) ini ditimbulkan oleh syubuhat kaum Munafik pada zaman (kehadiran) Nabi, dimana mereka menunjukkan sikap ketidaksetujuan terhadap kebijaksanaan beliau dalam masalah ketegasan nas perintah dan larangan. Sementara mereka mencoba berpikir namun tidak ada jalan, mereka mempertanyakan segala sesuatu yang terlarang untuk berkecimpung di dalamnya, juga memperdebatkan perkara-perkara yang tidak layak untuk diperdebatkan.

Selanjutnya, Syahrastani mengutip sebuah hadis mengenai keterlibatan sahabat Dzul Khuwaishirah At-Tamimi yang membangkang kepada Nabi dalam masalah *taqsim* (pembagian) harta pampasan perang (ghanimah), dimana ketika itu ia mengatakan kepada Nabinya: "*Berlakulah adil, wahai Muhammad. Sungguh engkau tidak berlaku adil.*" *Beliau berkata: "Jika aku (saja) tidak berbuat adil, lalu siapa?"*[68]

---

[66]Surah *Al-Hujurat*, 49:7.

[67]Surah *An-Nisa'*, 4:65.

[68]*Al-Milal wan-Nihal*, juz 1, hal.21.

Sekilas pernyataan Syahrastani itu nampak benar. Betapapun demikian, pembangkangan dan perselisihan itu tidak hanya terbatas pada apa yang dilakukan oleh kaum Kafir dan Munafik saja, bahkan beberapa tokoh terkemuka dari kalangan Muhajirin dan Anshar pun pernah berbuat serupa itu terhadap Nabinya dalam perkara-perkara yang tidak berkenan di hati mereka. Di sini Syahrastani seolah-olah melupakan satu kisah nyata yang terjadi dalam peristiwa Hudaibiyah, di mana pada hari itu Rasul Allah saw. lebih mengutamakan berdamai (*shuluh*) ketimbang mengadakan perlawanan (harb), seperti diisyaratkan oleh Allah SWT. padanya. Dan memang, pada kenyataannya kemaslahatan menuntut untuk berbuat demikian.

Akan tetapi, lantaran kekhawatiran sahabat beliau yang belum dapat memahami rahasia dan hikmah di balik peristiwa itu, mereka mengingkari apa yang telah diupayakan nabinya, sementara sebagian lainnya menolak terang-terangan dan mengandalkan kekuatan yang dimilikinya. 'Umar ibn Al-Khaththab, karena didorong emosinya, mendatangi Abu Bakar seraya berkata: "Wahai Abu Bakar, bukankah beliau itu utusan Allah?" "Benar", jawab Abu Bakar. 'Umar melanjutkan: "Bukankah kita (ini) kaum Muslim?" "Betul", jawab Abu Bakar. "Dan bukankah mereka itu kaum Musyrik?" Tanyanya lagi. "Benar", kata Abu Bakar. Lalu 'Umar bertanya lagi: "Atas alasan apakah kita bersedia memperhina agama kita ..... (*Al-Hadits*)."[69]

Ada satu peristiwa lain yang dilupakan Syahrastani, yaitu kasus perdebatan sengit antara sebagian sahabat dengan Nabi saw. dalam persoalan mut'ah haji (*hajji tamattu'*). Imam Qurthubi berkata: "*La khilaf*, tiada perselisihan antara para ulama bahwa yang dimaksud *tamattu'* dalam firman Allah SWT.:

فَإِذَآ أَمِنتُمْ فَمَن تَمَتَّعَ بِٱلْعُمْرَةِ إِلَى ٱلْحَجِّ فَمَا ٱسْتَيْسَرَ مِنَ ٱلْهَدْيِ .

yakni melakukan umrah di bulan-bulan haji, sebelum menunaikan ibadah haji (bulan Ramadhan, Syawwal, Dzulqa'dah dan Dzulhijjah). Amalan tersebut diwajibkan bagi yang bermukim jauh dari

[69] Ibn Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah*, juz 3, hal.317.

Makkah Al-Mukarramah sekira 48 mil dari semua arah - menurut pendapat yang paling *shahih*. Adapun kata *al-Hajj* - dengan segala bentuk pelaksanaannya - jika disandarkan dengan lafal *At-Tamattu'* atau kata lain *At-Tamattu' bil Hajj*, dimana antara amalan-amalan manasik haji (seseorang) diperkenankan melakukan mut'ah, yaitu bersenang-senang dengan melakukan pekerjaan tertentu, yakni selang waktu selama antara dua waktu ihram (ihram haji dan ihram umrah). Oleh karena itu, 'Umar dan sebagian yang lain tidak menyukai pekerjaan semacam itu, dikala tengah menunaikan manasik haji. Dan di antara mereka berkata: "*Apakah kita yang sedang dalam bepergian (menunaikan ibadah haji - penerj.), sementara zakar-zakar kita mengeluarkan air mani?*" Sementara itu dalam kitab tafsirnya berjudul *Majma' al-Bayan* (Al-'Allamah Ath-Thabarsi) menyebutkan bahwa seorang lelaki berkata: "*Apakah kita yang tengah menunaikan manasik haji, sementara kepala-kepala kita basah?*" (maksudnya seusai mandi janabah - penerj.) *Nabi pun segera menimpali: "Sungguh, engkau tidak akan meyakini (dihalalkannya) mut'ah sama sekali."* [70] Dan dikarenakan pertentangan itu timbul pada masa kehadiran Nabi, lalu 'Umar ibn Al-Khaththab ketika menduduki jabatan khilafah, dalam suatu kesempatan ia berpidato: "*Dua mut'ah yang telah berlaku di masa kehadiran Rasul Allah saw., kini aku melarang keduanya, dan aku pun akan memberi sanksi (hukuman) bagi yang melakukannya.*" [71]

Di samping itu dan untuk lebih meyakinkan lagi tentang tindakan serta perangai mereka itu, kami kutipkan peristiwa lain yang dirawikan oleh Bukhari yang sanadnya sampai pada 'Ubaidillah ibn 'Abdillah, dari ibn 'Abbas berkata: "Ketika Nabi saw. makin bertambah gawat sakitnya, beliau bersabda: "Bawakan bagiku lembaran (kertas) supaya kutuliskan bagimu (surat wasiat) sebagai pegangan, supaya sesudah itu kamu tidak akan pernah sesat." Lalu 'Umar (kebetulan hadir) berkata: "Nabi telah makin gawat sakitnya, sedangkan Al-Quran ada pada kita, dan cukuplah ia bagi kami ...." Maka terjadilah perselisihan dan ribut-ribut di antara yang hadir, sehingga didengar oleh Nabi saw., dan beliau pun bersabda: "Keluarlah kalian semua dari tempat ini. Dan tidak sepatutnya terjadi pertengkaran di hadapan saya." Kemudian Ibn 'Abbas segera keluar dari tempat itu, seraya berkata: "Sebesar-besar

[70] *An-Nash wal-Ijtihad*, hal.120. Dikutip pula beberapa sumber rujukan.

[71] Ar-Razi, *Mafatihul-Ghaib*, juz 3, hal.201, dalam menafsirkan ayat 24 surah *An-Nisa'*; Al-Fadhil Al-Qawsyaji, *Syarhut-Tajrid*, hal.484

musibah ialah ribut-ribut dan pertengkaran yang telah menyebabkan Rasul Allah saw. mengurungkan niatnya untuk menuliskan pesan akhirnya itu."[72]

Ada kasus lain, yaitu kasus perselisihan dan pertengkaran di antara mereka pada masa kehadiran Rasul Allah saw., yaitu kejadian yang biasa disebut dengan sariyyah Usamah (ibn Zaid ibn Haritsah, yang diutus untuk memerangi orang-orang Rum) ketika beliau menginstruksikan para sahabatnya seraya beliau saw. berkata: "Siapkan pasukan Usamah! Terkutuklah siapa yang memisahkan diri darinya!" Lalu sebagian sahabat berkata: "Wajib(kah) bagi kami menaati perintahnya, sementara Usamah telah meninggalkan kota Madinah." Sebagian yang lain juga berkata: "Sakitnya Nabi makin bertambah parah, dalam keadaan seperti ini hati kami tidak tega untuk meninggalkan beliau, maka (sebaiknya) kita tunggu sampai kita tahu bagaimana keadaan beliau.[73]

Memang, sebenarnya masih banyak lagi dijumpai, dalam kitab-kitab sejarah maupun kumpulan hadis-hadis Rasul Allah saw., kejadian-kejadian yang menunjukkan bencana besar dan pertengkaran. Perselisihan demikian itu, tidak sampai pada batas yang meretakkan persatuan dan persaudaraan. Sedangkan perselisihan yang amat besar di antara umat, yaitu perselisihan yang timbul setelah beliau saw. wafat, ialah perselisihan dalam perkara Imamah sehingga umat merasakan kerugian yang diderita, sampai-sampai Syahrastani, yang menerangkan besarnya kerugian, mengatakan: "Tidak akan terjadi pedang terhunus dalam Islam, kalau bukan karena prinsip-prinsip spiritual, seperti apa yang terjadi dalam perkara Imamah, pada setiap zaman."[74] Berikut ini penjelasan pokok-pokok perselisihan itu:

Tatkala Nabi Mulia saw. pulang ke rahmatullah, maka tidak lama setelah itu umat Islam berpecah menjadi dua kelompok (firqah) hingga sekarang.

Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa jabatan pemegang Imamah (kepemimpinan umat), merupakan *manshib ilahi* (yakni jabatan yang ditentukan oleh syari'at - penerj.), karena kedudukan serta tugas Imam - sebagaimana telah dipikul pundak Nabi saw., baik dalam mengelola dan mengurus pemerintahan maupun

---

[72] *Shahihul-Bukhari,* juz 1, hal.30.

[73] *Al-Milal wan-Nihal,* juz 1, hal.23-24, edisi *Darul-Ma'rifah,* Beirut.

[74] *Ibid*

dalam pelbagai hal keagamaan (spiritual) seperti menjelaskan dan menerangkan hukum-hukum syari'at, penafsiran Kitab Allah, memelihara serta menjaga keutuhan agama dari kekurangan dan penambahan - adalah menjawab berbagai pertanyaan yang dilontarkan serta menyanggah bantahan-bantahan yang ditujukan kepada agama; kemudian men-*tadbir* dan mengurusi perihal kemasyarakatan, politik, tatanegara, perekonomian, sosial dan sebagainya. Sehingga dapat diindikasikan sebagai *Al-Hukumah Al-Islamiyah*.

Kedua, ada yang berasumsi bahwa pemegang jabatan Imamah merupakan *manshib 'adiy* (jabatan biasa), yakni salah seorang dari umat (Islam) berkewajiban memegang kedudukan itu untuk men-*tadbir* serta mengatur masalah kemasyarakatan yang meliputi sosial, politik, ekonomi dan sebagainya. Sebab, persoalan khilafah tidak ada ketentuan nas-nas sharih yang menegaskan penunjukan atas seseorang tertentu. Tambahan lagi, bahwa Nabi saw wafat tanpa mewasiatkan jabatan khilafah kepada siapa pun. Dan mereka yang berpendapat demikian ini, dikenal sebagai kelompok Ahlus-Sunnah.

"*Berpegang teguhlah kalian semua pada tali Allah, dan janganlah kalian bercerai-berai .....*" (QS Al-Imran: 130)

BAB III

SEBAB-SEBAB LAHIRNYA FIRQAH-FIRQAH DALAM ISLAM

Untuk mengetahui sejarah firqah dalam Islam, dan bagaimana hal itu sampai terjadi, serta faktor-faktor apa saja yang menyebabkan firqah-firqah Islam itu lahir, dianggap perlu serta amat penting bagi pengamat dan penganalis sejarah untuk melakukan pengkajian serta penelitian terhadap mazhab-mazhab Islam, dan untuk jujur dan ikhlas serta bertanggung jawab sepenuhnya menyebarluaskan hasil kerja itu kepada masyarakat. Pembahasan amat penting tentang aliran dan kepercayaan hanya ada sedikit sekali pada buku tentang firqah dan berbagai aliran, dan itu pun tidak memuaskan. Pada kesempatan ini, sebelum membahas itu, perlu pembaca perhatikan di bawah ini uraian ringkas sejarah terjadinya firqah-firqah dalam Islam, serta motif-motif kemunculannya. Adapun uraian terincinya, dapat dibaca pada kesempatan lain.

Nabi Mulia saw. telah tiada, memenuhi panggilan Tuhannya. Beliau pergi untuk selamanya, meninggalkan bagi umatnya agama yang lurus, yang dikenal dengan sebutan *"Bisathatul 'Aqidah wa Yasirut Taklif"*, kesederhanaan ajaran-ajaran Islam, serta mudah pengamalannya. Sementara kaum Muslim mulai menyebar luas ke berbagai wilayah negeri dan kota Islam, pertama dengan bekal kekuatan logika (*quwwatul manthiq*), dan kedua dengan ketajaman pedang. Akhirnya, kekuatan kafir dapat dipukul mundur oleh para da'i dan bala tentara Islam yang gagah berani, sehingga mampu meruntuhkan negeri demi negeri (lawan).

Rasul Allah saw. meninggalkan bagi umatnya sesuatu yang amat berharga, Kitab Allah Al-'Aziz, yang di dalamnya terkandung

kejelasan pelbagai hal,[75] dan Sunnahnya yang merupakan pancaran dan serapan wahyu Ilahi [76] yang diselamatkan dari kekeliruan, terjaga dari kelemahan. Beliau juga meninggalkan 'Itrahnya (keturunan, kerabat) yang baik-baik. Mereka itulah, melalui lisan Nabinya, dinyatakan sebagai "padanan Al-Quran".[77]

Kaum Muslim terdahulu (falsafah) hidupnya hanya bercermin pada kaidah *"Bisathatul-'Aqidah wa Suhulat at-Tasyri'"*, kesederhanaan ajaran-ajaran Islam serta gampang pengamalannya. Dengan berhujah dengan dalil-dalil seperti itu, mereka berasumsi telah cukup dan tidak perlu lagi berkecimpung dalam doktrin-doktrin 'aqliyah dan metode-metode Ilmu Kalam (teologi) yang sering didiskusikan di antara mereka yang berperadaban maju pada waktu itu. Sehingga sebagai alternatif daripada berkecimpung dalam hal itu, mereka jadi sukarelawan untuk bertempur dan berjuang di medan-medan laga ke seluruh penjuru demi tersebarnya agama Allah, memberantas pelbagai macam bentuk syirik dan dualisme, mengenyahkan musuh-musuh dan kezaliman dari masyarakat manusia.

Memang, sedemikian itulah sifat dan kondisi mereka, kecuali orang-orang yang berperilaku aneh dari golongan oportunis dan pencinta kedudukan serta harta demi pemuas hawa nafsu. Sebagaimana telah kami katakan sebelum ini, kaidah kesederhanaan ajaran Islam adalah salah satu faktor yang menyebabkan kaum Muslim tidak menaruh perhatian terhadap metode-metode filsafat yang kerap kali dituturkan dan diperbincangkan pada peradaban masa itu.

Oleh karenanya, seperti dalam masalah *ma'rifat* (terhadap) Allah SWT. misalnya, mereka merasa cukup bersandar pada firman Allah Ta'ala:

---

[75] *"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab* (Al-Quran) *untuk menjelaskan segala sesuatu."* (QS 16:89).

[76] *"Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)."* (QS 53:4).

[77] Sabda Rasul Allah saw.: "Kutinggalkan padamu Ats-Tsaqalain, Kitab Allah dan 'Itrahku, jika kalian selalu berpegang teguh pada keduanya, niscaya kalian tidak akan sesat selamanya, sungguh keduanya tidak akan berpisah, sampai bersama-sama mengunjungiku di Al-Haudh." Sementara itu, ketiga sumber dasar (Kitab Allah, As-Sunnah dan Al-'Itrah) yang kami sebutkan di atas, tidak bertentangan sama sekali dengan kedua hal (Kitab Allah dan Al-'Itrah) dalam ucapan Rasul Allah saw. Sebab, ucapan-ucapan Al-'Itrah selalu bertumpu dan merujuk pada Sunnah Rasul yang diamanatkan oleh beliau ke dalam lubuk hati mereka atas restu Allah 'Azza wa Jalla.

"Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta lelangit dan bumi?" [78]

"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun, ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?" [79]

Sementara, upaya untuk menafikan paham syirik dan dualisme, cukup berpegang pada firman-Nya:

"Sekiranya di lelangit dan di bumi ada tuhan-tuhan selain Allah, tentunya keduanya itu telah rusak binasa." [80]

Adapun yang berkenaan dengan pengetahuan tentang sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya, mereka berpegang pada ayat berikut ini:

"Dia-lah Allah, yang tiada Tuhan selain Dia, yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Dia-lah Yang Mahakasih lagi Mahasayang." [81]

Dalam hal bahwa Dia suci dari paham tasybih dan tajsim, mereka berpegang pada ayat:

"Tiada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Mahamendengar lagi Mahamelihat." [82]

"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedangkan Dia dapat melihat segala yang maujud." [83]

Lalu, ayat Al-Quran yang mengungkapkan kebesaran kekuasaan-Nya:

"Dan mereka tidak membesarkan keagungan Allah dengan pengagungan semestinya ....." [84] Serta masih banyak lagi ayat dalam Al-Quran Al-Karim serupa itu yang berkaitan dengan persoalan *Mabda'* dan *Ma'ad*, persoalan yang merupakan pembahasan Ilmu Kalam yang pelik. Untuk itu, dalam setiap permasalahan mereka berhujah dengan nas-nas Al-Quran dan As-Sunnah. Dengan demikian, mereka merasa berkecukupan (dengan kedua sumber itu), sehingga tidak lagi perlu merujuk kepada selainnya.

---

[78] Surah *Ibrahim*, 14:10.
[79] Surah *Ath-Thur*, 52:35.
[80] Surah *Al-Ambiya'*, 21:22.
[81] Surah *Al-Hasyr*, 59:22.
[82] Surah *Asy-Syura*, 26:11.
[83] Surah *Al-An'am*, 6:103.
[84] Surah *Al-An'am*, 6:91.

Memang, memahami ayat-ayat yang didasarkan atas kesederhanaannya itu mengarah kepada makna-makna amat dalam dan tinggi. Setiap individu dapat mengambil manfaat darinya menurut kadar kemampuan dan persiapannya. Maka, pemahaman sedemikian itu dapat dijadikan sebagai petunjuk bagi setiap manusia, berfaedah pula untuk seluruh tingkatan, dari kalangan awam, terpelajar hingga para pendidik

Demikianlah ciri-ciri khas Al-Quran Al-Karim yang membedakannya dengan selainnya, disamping Al-Quran adalah petunjuk manusia secara keseluruhan, juga sebaik-baik dalil atau hujah buat orang-orang yang mau menggunakan akal nalarnya.

Adapun As-Sunnah adalah suatu ungkapan yang dinisbahkan kepada Nabi saw. - ucapan (*qawl*), perilaku (*fi'il*), atau persetujuan (*taqrir*) yang berfungsi sebagai penafsir serta penjelas arti ayat-ayat Al-Quran. Sebagaimana dengan tandas Allah berfirman: "..... *Dan Kami turunkan kepadamu Al-Quran, agar kamu (hai Muhammad) menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka, dan supaya mereka memikirkan.*"[85] - maksudnya, tidak hanya kamu baca saja, wahai Muhammad saw., tapi terangkan dan jelaskan kepada mereka melalui ucapanmu, perilakumu serta persetujuanmu.

Al-'Itrah (keluarga suci Nabi saw.) adalah cukup sebagai bukti dan hujah ke-*ma'shum*-an mereka, sedangkan *Aqwal* (ucapan-ucapan) mereka adalah hadis Ats-Tsaqalain yang mutawatir (meyakinkan kebenarannya sesuai dengan syarat-syarat tertentu yang ditetapkan oleh ahli-ahli hadis). Maka sudah sepatutnya mereka (kaum Muslim), berdasarkan hujah-hujah Allah, berpegang teguh pada *Al-'Urwatul Wutsqa*, serta membuang jauh-jauh perselisihan. Tetapi, aduhai, amat disesalkan, mereka bercerai-berai menjadi beberapa puak (firqah), yang disebabkan oleh faktor-faktor yang akan kami tuturkan kemudian.

Namun untuk singkatnya, kami akan mengindikasikan beberapa faktor utama terjadinya firqah-firqah di lingkungan masyarakat Islam:

1. Tendensi (kecenderungan) yang dipengarungi oleh kepartaian dan fanatisme kesukuan.
2. Kesalahpahaman tentang dan pemutarbalikan hakikat agama.

---

[85] Surah *An-Nahl*, 16:44.

3. Larangan menulis hadis Rasul Allah saw., menukil serta merawikannya.
4. Memberi peluang luas kepada Ahbar (pendeta Yahudi) dan Ruhban (pendeta Nashrani) menceritakan kisah-kisah (picisan) orang-orang terdahulu dan kemudian.
5. Percampuran kebudayaan dan peradaban antara kaum Muslim dan bangsa-bangsa selainnya termasuk Parsi, Romawi dan Hindia.
6. Ijtihad bertentangan dengan nas.

Dan berikut ini pembahasan tentang faktor-faktor itu.

❖❖❖

"...... *Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka, dan lebih menguatkan iman mereka.*" (QS An-Nisa': 66)

Faktor Pertama : Tendensi (Kecenderungan) Yang Dipengaruhi Oleh Kepartaian dan Fanatisme Kesukuan

Tiada penyebab perpecahan umat ini yang lebih hebat selain perbedaan pendapat dalam persoalan *Imamah* (kepemimpinan umat). Tiada bentrokan dalam Islam demi suatu prinsip agama, yang lebih parah, selain yang terjadi sekitar persoalan ini, di setiap zaman. Pertengkaran dalam masalah itu adalah penyebab utama dan langsung perpecahan selama ini. Sehingga tubuh umat Islam terkoyak menjadi beberapa firqah atau dua firqah.

Pada satu sisi, 'Ali as. dan pemuka-pemuka Ahlu Bayt dari Bani Hasyim senantiasa bertumpu pada nas. Mereka berkata bahwa masalah Imamah adalah persoalan *nubuwwah*, yang tidak akan terwujud kecuali dengan nas *(sharih)*. Sedangkan nas tentang itu telah diungkapkan oleh Nabi saw. pada beberapa kesempatan dan tempat yang berbeda. Terakhir disampaikan oleh beliau pada peristiwa Ghadir Khumm yang masyhur itu. Beliau saw., di tengah-tengah jamaah yang begitu besar jumlahnya, dalam pidatonya yang agak panjang seraya mengangkat lengan 'Ali as., bersabda:

".... Siapa pun yang memperwalikan aku, maka ini 'Ali adalah walinya, ..."[86]

Dan disisi lain, di saat jenazah Nabi saw. yang suci itu sedang dipersiapkan untuk dimandikan dan dimakamkan, kaum Anshar berkumpul di balairung (saqifah) mendiskusikan masalah imamah atau khilafah. Kemudian, menurut pandangan tokoh mereka, kepemimpinan adalah hak kaum Anshar, dengan suara lantang tokoh itu berkata: "Wahai kaum Anshar, kalian telah berjasa dalam agama serta memiliki peran dan keutamaan dalam Islam yang tidak dimiliki bangsa Arab lainnya. Sesungguhnya, Muhammad (saw.) tinggal bersama kaumnya (Muhajirin - penerj.) selama belasan tahun, mengajak mereka untuk menyembah kepada Allah, melenyapkan segala bentuk kemusyrikan dan keberhalaan, namun tiada dari kaumnya yang beriman, kecuali beberapa orang saja. Karenanya mereka tidak mampu membela Rasul Allah (saw.), tidak pula mampu memuliakan agamanya, dan juga tidak kuasa menolak diri Rasul dari kezaliman. Sehingga ketika Allah berkehendak mengutamakan kalian dengan anugerah kenikmatan, maka Allah telah melimpahkan rizqi kepada kalian berupa keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya, membela beliau dan para sahabatnya, memuliakan beliau dan agamanya serta berjihad melawan musuh-musuhnya. Lagi pula, kalian adalah orang-orang yang paling keras dan amat gigih dalam menghadapi musuh-musuhnya, dibanding selain kalian. Sehingga bangsa Arab dapat melaksanakan perintah Allah, baik dengan sukarela maupun terpaksa," hingga sampai "Berpegang teguhlah kalian pada perkara ini (Khilafah - penerj.) sebelum (kedahuluan) selain kita." Lalu dengan serempak mereka menjawab: "Sungguh Anda memiliki ketajaman berpikir dan benar dalam berucap, dan kami tidak akan mengesampingkan pendapat Anda. Sudah tentu, kami akan memperwalikan Anda sebagai khalifah, karena engkau dapat memuaskan kami demi kemaslahatan kaum Mukmin."[87]

Demikianlah, cara berpikir dan pendirian kaum Anshar. Pemuka mereka (Sa'ad ibn 'Ubadah - penerj.) berupaya dengan

---

[86] lihat kemutawatiran hadis tersebut, dan banyak perawi hadis dan sejarah di sepanjang dekade Islam, dari masa sahabat hingga masa sekarang ini merawikan hadis itu, yang membuktikan atas wilayah Amirul-Mukminin 'Ali as. Baca, kitab *Al-Ghadir*, juz 1. Untuk itu, kami cukupkan penukilan beberapa sumber rujukan.

[87] *Tarikh Ath-Thabari*, juz 2, hal.456, peristiwa-peristiwa tahun 11.

segala kemampuannya menarik simpati massa agar (bersedia) bergabung ke kelompok dan partainya, dengan mengemukakan apologia (alasan) bahwa mereka beriman kepada Muhammad saw., menolong serta melindungi beliau, serta alasan-alasan lain yang telah dikemukakan oleh Sa'ad ibn 'Ubadah, pemuka kaum Khazraj dari kelompok Anshar.

Dan dari segi lain, kita melihat, sebagian Muhajirin, ketika mendengar berkumpulnya kaum Anshar di Saqifah, dengan segera meninggalkan jenazah beliau yang suci dan upacara pemakamannya dan bergegas menuju ke balairung untuk bergabung dengan mereka, seraya membantah dan menimpali alasan-alasan yang dilontarkan kaum Anshar: "Sungguh, kaum Muhajirin lah yang pertama kali menyembah Allah di bumi ini dan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka adalah sahabat dan kerabat dekat beliau serta manusia yang lebih berhak dan lebih patut dalam urusan ini (khilafah - penerj.), setelah beliau (saw.). Dan jangan sekali-kali membantah mereka dalam persoalan itu, kalau tidak mau dikatakan zalim," hingga sampai "Siapa pun yang membantah atau pun menolak mereka dalam hal kekuasaan dan *imarah* Muhammad (saw.), padahal mereka adalah wali dan kaum kerabat beliau, maka orang itu bertindak keliru dan berbuat dosa serta terjerumus ke lembah kehancuran."[88]

Itulah pola pikir kaum Muhajirin yang tidak kurang kuat atau lemahnya dari pemikiran dan logika kaum Anshar. Masing-masing mengatakan bahwa *haqq* (kebenaran) berada pada pihak kelompoknya, tanpa memikirkan dan mengutamakan maslahat (kepentingan) umat Islam serta kaum Muslim, tanpa memikirkan siapa di antara mereka yang layak dan pantas untuk menduduki jabatan itu. Tindakan mereka tidak merujuk kepada Al-Kitab dan As-Sunnah, tolok ukur dalam menentukan pemimpin umat (qaid). Maka tak pelak lagi, pandangan dan logika mereka mengarah pada pencalonan diri dengan mengagung-agungkan dan memuji diri pribadi serta kelompoknya (*hubbul jah*). Tak lain, supaya dapat menduduki jabatan kepala pemerintahan atau pun anggota Majlis Pemerintahan.

Setiap orang (lelaki) menganggap dirinya
pernah berhubungan (cinta) dengan si Laila
namun demikian, si Laila
menolak dakwaan mereka.

---

[88] *Ibid*, hal.457.

Memang, heboh memuncaknya pertengkaran memperebutkan jabatan khilafah (antara kedua kelompok itu) pada akhirnya mereda. Sementara itu jabatan khilafah dikukuhkan bagi Abu Bakar, dengan dukungan dari Anshar, yaitu Bisyir ibn Sa'ad, saudara sepupu Sa'ad ibn 'Ubadah yang berbaiat kepada Abu Bakar. Sehingga padamlah harapan Sa'ad ibn 'Ubadah beserta kaumnya, Khazraj, untuk mengambil alih jabatan khilafah. Dan tatkala kaum Aus menyaksikan apa yang telah diperbuat Bisyir ibn Sa'ad dan ajakan kaum Quraisy untuk berbaiat, serta menyaksikan tuntutan kaum Khazraj agar Sa'ad ibn 'Ubadah dilantik sebagai Amir, maka satu sama lain saling mengutarakan pandangannya. Usaid ibn Hudhair, salah seorang pimpinan suku, berkata: "Sungguh - Demi Allah - jika kali ini kaum Khazraj berkesempatan menjadi pimpinan kalian, sudah tentu, kedudukan mulia itu akan berlanjut di bawah kekuasaannya, sehingga tak lagi ada harapan - jabatan itu - bagi kalian, maka berbaiatlah kepada Abu Bakar!" Lantas mereka bangkit dan pergi (menghadap Abu Bakar) untuk berbaiat kepadanya.[89]

Dan dalam hal itu, Imam 'Ali Amirul-Mukminin as. pernah mengajukan argumentasinya kepada kaum Anshar dan Muhajir. Sebagaimana telah dikutip oleh Ar-Radhi dalam kitab *Nahjul-Balaghah*. Dikatakan: Ketika berita tentang peristiwa di Saqifah (Bani Sa'idah) sampai kepada beliau as., segera setelah Rasul Allah saw. wafat, bertanya:

"Apa yang dikatakan kaum Anshar?"

"Kelompok kami mengangkat seorang Amir (pemimpin), dan kelompok kalian (kaum Muhajir) juga mengangkat seorang Amir sebagai pemimpin!"

Imam 'Ali as. bertanya lagi:

"Mengapa kamu tidak berhujah atas mereka bahwa Rasul Allah saw. pernah mewasiatkan agar berbuat baik kepada mereka (kaum Anshar - penerj.) dan memaafkan siapa di antara mereka yang berbuat salah!"

"Lalu - dalam ungkapan di atas - apa yang dijadikan hujah atas mereka dalam kandungan ucapan sedemikian itu?"

"Seandainya jabatan Imarah (kepemimpinan) umat ini adalah hak mereka, niscaya Rasul Allah saw. tidak berwasiat tentang hal itu kepada mereka."

---

[89] *Ibid*, hal.458.

Kemudian beliau as. melanjutkan:

"Lantas apa yang dikatakan oleh kaum Quraisy?"

"Mereka berhujah bahwa Quraisy adalah *syajarah* (pohon) Rasul Allah saw."

"Kalau begitu, mereka telah berhujah dengan *syajarah*-nya namun mengabaikan 'buahnya'."[90]

Dan secara singkat, Imam 'Ali as. berkata:

"Sungguh amat aneh dan janggal bila berasumsi bahwa persoalan khilafah disejajarkan dengan *shahabah*, bukannya *shahabah* dan *qarabah* (keluarga dekat Rasul Allah saw.)."

Berkenaan dengan itu, Ar-Radhi mengutip sebuah syair Imam 'Ali as., yang kandungan isinya dekat dengan maksud di atas:

Jika Anda berdalih syura
merupakan otoritas mereka
bagaimana mungkin hal itu terjadi
tanpa di hadiri para ahlinya

Jika Anda berargumen atas mereka
karena dekatnya keakraban kepada Nabinya
sungguh, ada yang lebih dekat dari mereka semua
bahkan lebih berhak dan utama ketimbang Anda.[91]

[90] *Nahjul-Balaghah*, khutbah 64.

[91] *Nahjul-Balaghah*, bagian Hikmah No.190, edisi 'Abduh. Dalam edisi ini mengalami perubahan (tahrif), sementara teks yang sahih seperti yang kami kutipkan di atas.

Jadi, dengan berbagai tolok ukur dan upaya pembenaran sikapnya itu, pembaiatan bagi khalifah telah berakhir. Namun, kesemua itu mirip dengan pertikaian dan pertengkaran yang bercorakkan kepartaian dan kesukuan yang sama sekali tidak Islami. Dengan demikian, kaum Muhajir memulai menduduki jabatan khilafah secara bergilir hingga sampai pada khalifah ketiga, 'Utsman ibn 'Affan, yang pada zamannya banyak terjadi kejadian-kejadian menyedihkan dan memilukan serta bid'ah-bid'ah tumbuh subur bagai jamur di musim penghujan, akhirnya ia sendiri menjadi korban pembunuhan.

Meski demikian, 'Ali as. dan Bani Hasyim serta kelompok dari kaum Muhajir, Badriyin (para pejuang Badr) dan sejumlah pemuka kaum Anshar, mereka tetap berpegang teguh pada nas-nas Nabawi, dan konsekuen pada apa yang telah diwasiatkan Rasul Allah saw. atas mereka. Pemuka kaum Anshar dari kalangan Khazraj dan pendukungnya tidak berbaiat kepada Abu Bakar dan tidak pula kepada 'Ali as.

Demikianlah sekilas tentang asal-usul timbulnya perpecahan dalam tubuh umat Islam. Dari situ pula umat terbagi menjadi dua kelompok. Satu firqah mengikuti khulafa' (ketiga khalifah pertama - penerj.), dan satu firqah yang lain mengikuti 'Ali as. - hingga kini. Dan mereka yang ber-*syi'ah* (mengikuti) 'Ali as., tidak lain hanya karena berpegang pada asas agama dan tunduk serta patuh pada apa yang telah ditetapkan oleh nas Nabi saw. tanpa diwarnai oleh kepartaian, hubungan pribadi atau pun kesukuan, tetapi menerima (taslim) sepenuhnya, sebagai manifestasi firman Allah SWT.: "***Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang Mukmin dan tidak pula bagi perempuan yang Mukminat, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka.***"[92]

Anda pun telah mengetahui kriteria-kriteria yang jadi sandaran kepadanya dalam mengedepankan mereka atas selainnya. Jadi, kesemua itu merupakan norma-norma kesukuan atau individu.

Faktor Kedua : Kesalahpahaman dan Pemutarbalikan Tentang Pembatasan Hakikat Agama

Jika propaganda kepartaian merupakan faktor pertama timbulnya firqah, maka, dalam faktor kedua ini dikupas sebab berpecah-

[92] Surah *Al-Ahzab*, 33:36.

nya kaum Muslim menjadi beberapa sekte yang berjauhan, yaitu kesalahpahaman dan kelalaian di antara sebagian mereka dalam memberikan batasan akidah, dikarenakan keterbatasan daya pikir dan kurangnya penalaran sebagian mereka dalam menelaah esensi agama. Oleh karena itu, faktor inilah penyebab utama munculnya golongan Khawarij, yaitu firqah yang dianggap paling berbahaya bagi Islam dan kaum Muslim. Meski Imam 'Ali as. sigap menumpas berkembangnya aliran sesat ini beserta pengikutnya, masih ada sisa-sisa kelompok ini yang sesekali muncul lalu menghilang dalam beberapa kurun waktu dan generasi. Berikut ini penjelasan yang bertalian dengan itu.

Penduduk Iraq, Hijaz dan Mesir melakukan pembrontakan terhadap 'Utsman ibn 'Affan, yang mengakibatkan terbunuhnya sang Khalifah tersebut, disebabkan ulah para pembantunya, sehingga peristiwa mengenaskan itu terjadi. Dan hari-hari sesudah kejadian itu, 'Ali as. menduduki jabatan Khalifah, dan umat memandang beliau sebagai pribadi yang memiliki segala sifat luhur dan mulia, baik dari segi ilmu pengetahuan maupun perjuangannya yang tiada taranya (setelah Rasul Allah saw.). 'Ali adalah sahabat yang lebih awal memeluk Islam dan sebagainya. Dalam melaksanakan tugas, 'Ali as. memulai melakukan perombakan kursi pemerintahan secara menyeluruh, antara lain memecat beberapa pejabat teras pada masa 'Utsman dan menggantikannya dengan orang-orang bertakwa zuhud dan selainnya yang sesuai dengan bidang keahliannya.

Pada waktu itu, dua orang, Zubair ibn 'Awwam dan Thalhah ibn 'Ubaidillah datang menghadap 'Ali as., meminta agar masing-masing diberi jabatan wali di Kufah dan Bashrah. Berdasarkan prosedur 'Ali as. dalam mengangkat pembantu pemerintahan, beliau menetapkan persyaratan-persyaratan yang (pada akhirnya) tidak disetujui oleh mereka. Kemudian beliau berkata tentang kepribadian mereka: "Sesungguhnya aku khawatir kejelekan mereka berpengaruh pada umat, sedangkan mereka bersamaku. Apalagi jika mereka berada terpisah (jauh) dalam satu negeri."[93]

Ketika mereka tidak diberi kedudukan yang dikehendaki, segera - didorong oleh rasa dengki - mereka berupaya mengadakan pemberontakan terhadap Imam 'Ali as., demi membenarkan sikapnya. Keduanya menuduh 'Ali (as.) sebagai otak pembunuh-

---

[93]Ibn Abil-Hadid, *Syarh Nahjul-Balaghah*, juz 11, hal 16.

an 'Utsman, atau pelindung para pembunuhnya. Maka, berkobarlah api peperangan antara Imam 'Ali as. dan keduanya di sekitar kota Bashrah, sehingga kedua lawannya mati terbunuh, tentunya, setelah sejumlah manusia tak berdosa menjadi korban dalam peperangan itu. Kemudian kasus itu dikenal dengan *Harbul Jamal* (peperangan onta).

Tatkala mengetahui posisi 'Ali as. sebegitu tegar dan tegas dalam menggeser pembantu 'Utsman dari jabatannya, Mu'awiyah memohon kepada 'Ali agar tetap diberi kedudukan sebagai wali di Syam. 'Ali menolaknya, lantaran kepribadian dan penyelewengan yang dilakukannya. Akibat dari itu, meletuslah peperangan Shiffin. Dengan tipu daya kelicikannya, ia mengangkat mushaf sebagai tanda ajakan untuk ber-*tahkim* menuju jalan damai antara kedua pihak. Lalu dari sini mulai timbul perselisihan dalam tubuh pasukan 'Ali as. Sebagian mengatakan: "Kita lanjutkan peperangan ini, karena, itu hanyalah tipu muslihat dan makar." Sebagian lagi berkata: "Kita terima ajakan mereka itu." Padahal, Imam 'Ali sendiri tetap menginstruksikan supaya peperangan diteruskan, tentunya, setelah beliau menjelaskan tentang tipuan mereka itu. Kendati demikian, karena situasi dan kondisi yang memaksa beliau dan pasukannya menerima gencatan senjata, maka melalui utusan masing-masing pihak dibuatlah perjanjian dan perlucutan senjata.

Sungguh aneh, mereka yang semula menghendaki diadakannya gencatan senjata, kemudian menyesali dirinya dan datang menemui Imam 'Ali as. supaya membatalkan perjanjian itu, lalu mengadakan serbuan baru terhadap pasukan Mu'awiyah. Meski demikian, beliau as. tetap tegas pendirian dan sikapnya, yakni untuk tidak membatalkan perjanjian itu. *"Dan perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggungan jawabnya."*[94]

Kemudian muncul firqah yang mengatasnamakan Islam tapi mereka memisahkan diri dari pasukan 'Ali as dan tidak lagi mematuhi perintah pimpinannya, menolak dan membenci tindakan yang diperbuat beliau, sebagaimana pula mereka tidak menyukai tindakan 'Utsman dan para pembantunya. Sempalan ini kemudian dikenal sebagai golongan Khawarij.* Yang pada akhirnya mereka

[94]Surah *Al-Ahzab*, 33:15.

*Kata *Khawarij*, yang bermakna "pembrontak", berasal dari kata *khuruj*. Bila kata *khuruj* dirangkaikan dengan *'ala* (*kharaja 'ala*), maka ia mempunyai dua arti yang berdekatan: sikap siap untuk bertempur atau berperang. Atau

sering mengada-adakan hal baru dan penyimpangan dalam agama (*bid'ah*).

Diduga kuat munculnya sekte-sekte dalam Islam, tak lain dikarenakan kesalahpahaman dan perangai yang tak terpuji. Adapun perihal mereka, Imam 'Ali as. telah mengindikasikan dengan ucapannya, dimana ketika itu mereka tengah menghunuskan pedang-pedang mereka atas beliau di sekitar sungai Nahrawan: "Kuperingatkan kalian, bahwa kalian akan jatuh berguguran di tengah-tengah sungai ini dan di lembah-lembah wadi yang gersang nan sunyi, tanpa memiliki bukti nyata dari Tuhanmu, tidak pula otoritas yang jelas sebagai pendukungmu. Bumi pun telah mencampakkan kalian, sehingga terjerat dalam tali-tali takdir Ilahi. Waktu itu, pernah kularang kalian untuk tidak mencampuri hal *tahkim*, namun kalian tetap tidak mempedulikan aku dengan sikap menantang, sehingga kuurungkan niatku (untuk melanjutkan pertempuran) lantaran keinginanmu. Sungguh, kalian orang-orang yang lemah akal dan dungu."[95]

Kalimat Imam 'Ali as. yang lain mengisyaratkan sebab-sebab mereka berpaling dari *haqq* (kebenaran): "Jangan kalian, sepeninggalku nanti, membunuh orang-orang dari kalangan Khawarij. Sebab tidaklah sama orang-orang yang mencari kebenaran (*haqq*) tapi keliru dengan orang-orang yang mencari ke-*bathil*-an dan memperolehnya." (maksudnya Mu'awiyah dan sekutunya).

Syaikh Muhammad 'Abduh, dalam mengomentari teks kalimat Imam 'Ali as. tersebut, berkata: "Kaum Khawarij, meski sesat karena kesalahpahaman *'aqidah*, kesesatan mereka disebabkan oleh *syubuhat* yang telah bersemayam kuat di dalam sanubari mereka sedemikian sehingga mereka berkeyakinan bahwa pembangkangan terhadap pemimpin (imam) merupakan bagian yang diwajibkan oleh agama. Mereka hanya menginginkan kebenaran (*haqq*) yang dinyatakan secara *syar'iy*, namun jalan mereka keliru."[96]

Kendati demikian, mereka berasumsi bahwa masalah *tahkim* pada praktiknya menyalahi pernyataan firman Allah SWT.: "*Tidak ada hukum, kecuali hukum Allah.*"[97] Dan pada gilirannya nanti,

---

membangkang, tidak patuh, dan berontak. Jadi, kelompok yang semula mengakui kepemimpinan 'Ali as. dan kemudian berontak menentangnya itu dinamakan Khawarij. Lihat, *Al-Munjid*.

[95] Muhammad 'Abduh, *Syarh Nahjul-Balaghah*, juz 1, hal.82, khutbah 35.

[96] *Ibid*, juz 1, hal.103, khutbah 58, edisi Mesir.

[97] Surah *Yusuf*, 12:40.

Anda akan menjumpai penjelasan tentang ayat-ayat tersebut serta bantahan dan sanggahan tentangnya dalam pembahasan mengenai keyakinan golongan-golongan itu, agar tampak lebih jelas kesalahpahaman mereka.

Lahirnya Golongan Murji'ah

Munculnya kelompok Khawarij menimbulkan berbagai fitnah dan peristiwa yang meresahkan kehidupan masyarakat Muslim. Sekte lain serupa itu ialah kaum Murji'ah, yang bermakna men-*ta'khir*-kan atau menangguhkan. Firman Allah:

"*.....Beri tangguhlah dia dan saudaranya, serta kirimkan ke kota-kota beberapa orang yang akan mengumpulkan (ahli-ahli sihir).*" [98] Begitulah, kelompok Murji'ah mempunyai pandangan dan pemikiran yang khas, yang akan kami jelaskan nanti.

Bagaimanapun juga, penyebab utama munculnya golongan ini ialah ikhtilaf mereka dalam persoalan 'Ali dan 'Utsman. Kaum Khawarij menaruh rasa hormat terhadap kedua khalifah pertama, Abu Bakar dan 'Umar, tetapi membenci 'Ali dan 'Utsman, yang hal itu menyalahi pandangan mayoritas kaum Muslim. Tetapi, kaum Murji'ah tidak sepaham dengan kaum Khawarij. Lantaran tidak mampu mengatasi kemusykilan itu, lalu mereka mengambil jalan *qawl al-Irja'*: "Kami mendahulukan perkara Abu Bakr dan 'Umar, dan menangguhkan urusan selainnya hingga hari kiamat kelak." Munculnya golongan Murji'ah disebabkan oleh perselisihan pandangan dalam hal kedua khalifah itu. Jadi, faktor utama munculnya sekte-sekte dalam Islam adalah kesalahpahaman dan kekeliruan cara berpikir. Demikianlah arti kata *Irja'* (penangguhan).

Namun, perbedaan akidah (kepercayaan) di antara mereka yang amat mendasar sekali adalah: apakah amal seseorang adalah bagian dari keimanan atau tidak?. Dengan kata lain: bagaimana kedudukan seseorang yang berbuat dosa besar, apakah masih dikatagorikan sebagai mukmin, atau sudah kafir? Kaum Khawarij berpendapat bahwa amal (seseorang) termasuk dalam lubuk keimanan, oleh karena itu orang yang berbuat dosa besar dihukumi

[98] Surah *Al-A'raf*, 7:111

kafir (keluar dari Islam). Sedangkan menurut Mu'tazilah: seseorang yang berbuat dosa besar, ia tidak lagi dikatakan sebagai mukmin dan tidak pula kafir, tapi kedudukannya antara keduanya. Lain lagi pendapat kaum Murji'ah, bahwa amal tidak termasuk dalam keimanan, karena orang yang beriman tidak melakukan dosa besar, sebagaimana imannya para Malaikat dan para Nabi. Karena hal itu sesuai dengan semboyan mereka yang makruf: Mendahulukan iman dan menangguhkan amal. Maka demikian itulah pokok dan dasar akidah Murji'ah. Jadi, setiap kali mendengar ungkapan Murji'ah, yang segera terbayang dalam pikiran kita tak lain adalah mereka.

Bahwasanya iman ditafsirkan sebagai cukup dengan sekedar pengakuan kalimat syahadah secara lafal, atau *ma'rifat al-qalbiyyah*, makrifat Allah secara hati, dan bahwasanya orang-orang Mukmin yang bermaksiat, mereka tidak diazab, karena Neraka hanya diperuntukkan bagi orang-orang kafir saja,[99] sedangkan melakukan dosa besar tidak berpengaruh sama sekali, itu semuanya merupakan pemikiran yang (amat) keliru yang berdampak pada kehidupan masyarakat, terutama generasi muda. Tentunya, mereka berupaya akan berbuat sekehendaknya yang menjurus kepada pornografi, dekadensi moral dan sebagainya.

Bagaimanapun juga, teori Irja' di atas adalah teori yang batil dan keliru. Penyebabnya tak lain adalah kesalahpahaman dalam menyerap ajaran agama, dari penyimpangan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran Al-Karim dan hadis maktsur Nabi saw.

Dan tatkala mazhab Irja' menguntungkan penguasa Umawiyah. Umawiyah berupaya berperan serta dan membantu penyebarannya, sehingga relatif singkat tersebar dimana-mana. Anda akan membacanya, ketika sampai pada pembahasan tentang akidah-akidah firqah ini.

Sebenarnya bukan hanya kedua firqah itu saja, Khawarij dan Murji'ah, yang menimbulkan kekeliruan pola berpikir, bahkan ada beberapa mazhab lain, yang muncul akibat pendirian serupa.

Demikianlah, semoga Allah SWT. memelihara kita semua dari kekeliruan (*zalal*) dalam *qawl* dan *'amal*.

[99] At-Tiftazani, *Syarhul-Maqashid*, juz 2, hal.229 dan 238

"Serulah manusia kepada ajaran Tuhanmu dengan hikmah dan maw'izhah hasanah *dan bantahlah mereka dengan cara yang baik pula* ....." (QS Al-Nahl: 125)

Faktor Ketiga : Larangan Penulisan Hadis Rasul Allah saw., Tadwin dan Penukilannya

Faktor ketiga adalah ekses timbulnya sekte-sekte serta munculnya kekacauan dalam akidah dan prinsip-prinsip (*ushul*) ajaran Islam, dikarenakan ulah para pendahulu yang mencegah penulisan, *tadwin al-Hadits* bahkan meriwayatkannya pun dilarang. Hal itu terjadi setelah Nabi wafat hingga periode pemerintahan Al-Manshur Al-'Abbasi.

Al-Hadits (As-Sunnah), yaitu suatu ungkapan yang dinisbahkan kepada Nabi saw. baik berupa *qawl* (ucapan), *fi'il* (perilaku), atau *taqrir* (persetujuan) yang kedudukannya sebagai penafsir makna ayat-ayat yang terkandung dalam Kitab Suci Al-Quran, juga adalah penjelas dan pensyarah arti kandungannya secara *mujmal*. Sebagaimana firman Allah SWT.:

"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Quran, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka, dan supaya mereka memikirkan." [100] — maksudnya, tidak hanya untuk dibaca saja, tapi segala sesuatu yang telah diturunkan hendaknya diterangkan dan disyarahkan (kepada umat manusia), baik dengan bentuk *qawl, fi'il* dan *taqrir* Anda.

Seperti yang telah kita maklumi bersama bahwa As-Sunnah atau Al-Hadits merupakan sumber rujukan kedua setelah Al-Quran Al-Karim, juga merupakan hujah dan pertimbangan, sehingga Anda tidak akan memperoleh (memahami) sesuatu pun padanya kecuali yang ada pada Al-Quran adalah dasar dan akarnya. Dan tidak ada kejelasan rinci melainkan yang ada padanya hanyalah bersifat mujmal dan tekstual. Lagi pula, qawl atau pun kalam Rasul Allah saw. senantiasa tidak keluar dari hawa nafsunya, melainkan wahyu Ilahi. Seperti yang ditandaskan dalam Al-Quran:

[100] Surah *An-Nahl*, 16:44.

مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَى وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَى إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَى.

"Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak juga keliru, dan tiadalah yang diucapkannya itu (wahyu) menurut kemauan hawa nafsu-nya." [101] Maka, apakah mungkin seorang Rasul mencegah (sahabat-nya) men-*tadwin* dan menuliskan hadis beliau atau mendiskusikan-nya? Dan kalau pun Rasul melarang mendiskusikan hadis, pengutip-an, *tadwin* dan penyebarannya, lalu apa makna ucapan beliau saw. dalam suatu khutbahnya di Mina pada tahun Hajji Wada':

نَضَّرَ اللّٰهُ امْرَأً سَمِعَ مَقَالَتِي فَوَعَاهَا وَحَفِظَهَا وَبَلَّغَهَا وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ.

"Semoga Allah mengelokkan rupa seorang yang mendengar ucapanku, memahami dan menghafalnya, kemudian menyampai-kannya. Karena, betapa banyak pembawa ilmu (hadits,'ilm) me-nyampaikan (lagi) kepada orang yang lebih tahu daripada pem-bawanya (rawi)."[102]

نَضَّرَ اللّٰهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا شَيْئًا فَبَلَّغَهَا كَمَا يَسْمَعُ فَرُبَّ مُبَلِّغٍ أَوْعَى مِنْ سَامِعٍ.

"Semoga Allah merahmati seseorang yang mendengar sesuatu dari kami, kemudian menyampaikannya (kepada orang lain) se-perti apa yang ia dengar. Terkadang orang yang menyampaikan lebih (dapat) memahaminya daripada yang mendengar.[103]

Sabda beliau saw.

اَللّٰهُمَّ ارْحَمْ خُلَفَائِيْ، اَللّٰهُمَّ ارْحَمْ خُلَفَائِيْ، اَللّٰهُمَّ ارْحَمْ

---

[101] Surah *An-Najm*, 53:1-3.

[102] *Sunan At-Turmudzi*, juz 5, hal.34, hadis 2657, 2658.

[103] *Ibid.* hadis 2658.

خُلَفَائِيْ. قِيْلَ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَمَنْ خُلَفَائُكَ؟ قَالَ:
اَلَّذِيْنَ يَأْتُوْنَ مِنْ بَعْدِى يَرْوُوْنَ حَدِيْثِي وَسُنَّتِي.

"Ya Allah, rahmatilah para khalifahku. Ya Allah, rahmatilah para khalifahku. Ya Allah, rahmatilah para khalifahku." Sahabat bertanya: "Siapakah khalifah-khalifahmu, Ya Rasul Allah?" Beliau berkata: "Mereka adalah generasi yang datang setelahku, meriwayatkan hadisku dan sunnahku."[104]

Lalu, mana mungkin Rasul Mulia melarang penulisan hadis, sedangkan beberapa hadis yang kami nukil tersebut menyatakan malah sebaliknya. Dan berikut ini sebagian kutipan hadis beliau saw. tentangnya.

Perintah Rasul Untuk Menuliskan Hadisnya

1- Diriwayatkan Bukhari dari Abu Hurairah bahwa kabilah Khuza'ah telah membunuh seorang laki-laki Bani Laits pada tahun Fathu Makkah. Karena sebelum itu, seseorang dari Bani Laits telah melakukan pembunuhan terhadap seorang laki-laki dari suku Khuza'ah. Kemudian hal itu diberitahukan kepada Nabi saw. Dengan segera beliau menaiki kendaraannya menuju ke arah mereka dan berpidato: "Sesungguhnya Allah menahan kota Makkah ini dari terjadinya pertumpahan darah, atau menahan masuknya pasukan gajah yang bermaksud merobohkan Ka'bah - [Abu 'Abdillah diliputi keraguan dalam menyampaikan hadis ini (?)]. Kaum Mukmin telah menyerahkan urusan itu kepada Rasul Allah saw. Ingatlah, sesungguhnya tidak dihalalkan bagi siapa pun, sebelum dan sesudahku," hingga sampai pada "Kemudian seorang lelaki dari penduduk Yaman datang menghadap beliau seraya berkata: "Ya Rasul Allah, tuliskan (sesuatu) untukku?" Beliau berkata: "Tulislah untuk si Abu Fulan itu," hingga sampai pada "(Lalu) ia menuliskan khutbah itu untuknya."[105]

2- Telah diriwayatkan bahwa seorang lelaki dari kaum Anshar sedang duduk-duduk dekat Nabi saw. sembari mendengarkan hadis beliau. Lantas ia tertarik dan kagum, namun tidak menghapalnya. Kemudian mengadukan hal itu kepada Nabi saw. berkata: "Ya Rasul Allah, aku tadi mendengarkan Anda berhadis, sehingga aku tertarik

---

[104] *Kanzul-'Ummal*, juz 10, hal.221, hadis 29167, *Biharul-Anwar*, juz 2, hal.145, hadis 7

[105] *Shahihul-Bukhari*, hal.29-30, bab kitab *Al-'Ilm*, hadis 2.

dan kagum, dengan menyesal aku tidak menghapalnya." Rasul berkata: "Mintalah bantuan dari tangan kananmu, sembari beliau mengisyaratkan tangannya, maksudnya agar ditulis."[106]

3- Dari 'Amr ibn Syu'aib, dari ayahnya, dari datuknya: "Ya Rasul Allah, apakah kutulis semua yang kudengar dari Anda?" "Ya", jawab beliau. Aku bertanya lagi: "Terlepas dari apakah Anda sedang marah atau tenang?" Beliau berkata: "Benar, karena itu tidak seyogianya bagiku untuk mengatakan yang demikian itu, kecuali *haqq* (benar)."[107]

4- Dari 'Abdullah ibn 'Umar: "Aku telah menulis semua yang aku dengar dari hadis Rasul Allah saw. Ingin aku menghapalnya, namun orang-orang Quraisy mencegahku seraya berkata: 'Anda telah menulis semua hadis Rasul Allah saw. yang Anda dengar, sedangkan beliau hanya seorang manusia yang kadang-kadang berbicara diliputi marah dan tenang.' Kemudian aku tidak menuliskannya lagi. Hal itu pun kuadukan kepada Rasul Allah saw. Lantas beliau mengisyaratkan dengan jarinya ke dalam (mulut)-nya seraya berkata: "Tulislah, Demi yang jiwaku berada di TanganNya. Sungguh, aku tidak berbicara apa pun kecuali yang benar (*haqq*)."[108]

5- Dari 'Amr ibn Syu'aib, dari ayahnya, dari datuknya: "Kutanyakan kepada beliau saw.: 'Ya Rasul Allah, kami telah banyak mendengar hadis dari Anda, tapi tidak menghapalnya, bolehkan aku menuliskannya?!" Ya, tulislah", jawab beliau.[109]

Tambahan lagi, Al-Quran tegas-tegas menganjurkan kaum Muslim untuk menuliskan perihal hutang piutang. Allah SWT. berfirman: *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah (berjual beli, hutang piutang, atau sewa menyewa, dan sebagainya) tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis merasa enggan menuliskannya, sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaknya orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis) dengan haqq (benar)....."* Kemudian Allah menegaskan lagi, agar kita jangan merasa jemu menuliskannya. Lanjut firman-Nya:

---

[106] *Sunan At-Turmudzi*, juz 5, hal.39, kitab *Al-'Ilm*, bab *ma ja'a fir-Rukhshati fihi*, hadis 2666.

[107] *Musnad Ahmad*, juz 2, hal.207.

[108] *Sunan Ad-Darimi*, juz 1, hal.125, bab *man rakhasha fi kitabatil-'Ilm*; *Sunan Abu Dawud*, juz 2, hal.318, bab *fi kitabatil-'Ilm*; *Musnad Ahmad*, juz 3, hal.162.

[109] *Musnad Ahmad*, juz 2, hal.215.

"Dan janganlah kamu merasa jemu menuliskan hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu pembayaran." [110]

Jadi, meskipun harta (*mal*) merupakan hiasan kehidupan manusia di dunia, namun tetap mendapat perhatian serius. Lalu bagaimana pula dengan ucapan-ucapan (*aqwal*), perilaku-perilaku (*af'al*) dan persetujuan-persetujuan (*taqarir*) Nabi saw., yang kedudukannya adalah sebagai hujah dan burhan kedua setelah Al-Quran Al-Karim?

Al-Khathib Al-Baghdadi, dalam mengomentari keseluruhan ayat tersebut di atas, mengatakan: "Allah SWT. telah mengajarkan kepada hamba-Nya persoalan hutang (piutang). Firman Allah: *'Dan janganlah kamu merasa jemu menuliskan hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu pembayarannya.'* Yang demikian itu di sisi Allah lebih adil dan lebih dapat menguatkan persaksian dan menjauhkan dari timbulnya keraguan."[111]

Tatkala Allah Ta'ala menginstruksikan agar menuliskan hutang piutang, demi terhindar dari kelupaan, demi bersikap hati-hati, dan demi menjauhkan dari timbulnya keraguan di dalamnya, maka menjaga ilmu (hadits, 'ilm) lebih penting dibanding menjaga hutang piutang. Dengan demikian, tentu saja diperbolehkan menuliskan ilmu, karena khawatir kalau-kalau timbul keraguan dan syak di dalamnya. Bahkan penulisan ilmu ('ilm, hadits) pada masa sekarang ini, apalagi *isnad* (garis periwayatan) hadis begitu panjang, dan perbedaan Asbabur-Riwayat, amat diperlukan. Bukankah Anda telah maklum bahwa Allah 'Azza wa Jall telah menjadikan kitab-kitab sebagai persaksian (syahadah) untuk saling mengungkapkan pesan (wasiat) hak-hak sesama mereka, membantu ketika terjadi pengingkaran, dan pengingat di kala kelupaan.

Sebaliknya, jika tidak diupayakan menulis, maka akan memperkukuh orang-orang yang mengelabui dan ketidakotentikan sesuatu yang mereka dakwakan. Oleh karena itu, kaum Musyrik, ketika mendakwakan kebohongannya dengan mengatakan bahwa Allah SWT. menciptakan malaikat-malaikat dijadikan anak-anak perempuan-Nya, Allah memerintahkan kepada Nabi-Nya agar menyampaikan hujah kepada mereka: *"Coba bawakan Kitabmu (lembaran-lembaran tulisan) jika kamu memang orang-orang yang benar."* [112]

---

[110] Surah *Al-Baqarah*, 2:282.

[111] *Ibid.*

[112] Surah *Ash-Shaffat*, 37:157.

Dan tatkala kaum Yahudi mengatakan: *"Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia,"*[113] padahal telah tersiar dari mereka sebelum itu bagi yang beriman kepada Kitab Taurat. Allah berfirman kepada Nabi-Nya saw.: *"Katakanlah kepada mereka, siapakah yang menurunkan Kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan Kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu perlihatkan sebagiannya, dan kamu sembunyikan sebagian besarnya ...."*[114]

Jadi jelas sekali, mereka tidak sanggup mengungkapkan bukti-bukti konkret. Lebih-lebih mereka tidak mampu untuk mendatangkan argumen, seperti firman Allah Ta'ala: *"Katakanlah, Allah (yang menurunkannya), kemudian (sesudah kamu menyampaikan Al-Quran kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya."*[115]

Firman-Nya lagi, sebagai sanggahan atas mereka yang menjadikan shanam-shanam (berhala) sebagai Tuhan selain Dia (Allah): *"... Perlihatkanlah kepada-Ku apakah yang mereka ciptakan dari bumi ini, atau adakah mereka berserikat (dengan Allah) dalam (penciptaan) langit? Bawalah kepada-Ku Kitab sebelum ini (Al-Quran) atau peninggalan* (itsarah, atsarah) *dari pengetahuan ('ilm orang-orang terdahulu), jika kamu adalah orang-orang yang benar."*[116] Kata-kata *itsarah* dan *atsarah* (dalam ayat di atas), jika kita merujuk ke maknanya, maka keduanya menunjukkan satu arti, yaitu peninggalan kitab-kitab terdahulu. Seseorang yang mengklaim sesuatu ilmu, atau hak, tanpa mengajukan bukti konkret atau kesaksian (syahadah) yang mempunyai otoritas keadilan atau berupa penulisan yang benar yang merupakan kekuatan hukum (kebenaran), maka, tak ada cara untuk membenarkannya. Selanjutnya ia mengatakan: "Sedangkan penulisan dapat dijadikan saksi (syahid) ketika terjadi pertengkaran ...."[117]

Kalau kita perhatikan dengan saksama, maka jelas bahwa pena (kalam) yang dituturkan di dalam wahyu Ilahi mempunyai peranan penting dalam baca tulis atau belajar mengajar. Dengan tegas Allah berfirman: *"Bacalah (hai Muhammad) dengan menyebut nama Tuhanmu Yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah,*

---

[113]Surah *Al-An'am*, 6:91.

[114]*Ibid.*

[115]*Ibid.*

[116]Surah *Al-Ahqaf*, 46:4.

[117]*Taqyidul-'Ilm*, hal.70-71.

dan Tuhan-mulah Yang Mahapemurah Yang mengajarkan manusia dengan perantara kalam."[118]

Bahkan Allah Ta'ala telah memuliakan dan mengagungkan kalam (pena) dan tulis menulis, sehingga menempatkannya pada peringkat yang layak, sampai-sampai bersumpah karenanya. Firman Allah SWT.: "*NUUN, demi kalam dan apa yang mereka tulis.*"[119]

Nah, atas dasar dan bukti konkret di atas, kiranya dapat dilontarkan suatu pertanyaan: apakah ma'qul kalau Rasul Allah saw. melarang menuliskan sunah-sunahnya, padanan Al-Quran, hujah? Sekali-kali tidak.

Mithos Larangan Penulisan Al-Hadits

Jadi, semua pernyataan yang dikemukakan di atas, yang melukiskan bahwa Nabi saw. melarang (umatnya) menuliskan Al-Hadits, menyalahi logika wahyu Ilahi, hadis Nabi dan akal nalar. Larangan sedemikian tak lain dilahirkan oleh prasangka dan politik administrasi (pada masa itu), yang diupayakan agar tidak meriwayatkan, men-*tadwin* serta mengkodifikasi hadis-hadis Rasul Allah saw. demi tujuan politis. Misalnya, yang diriwayatkan Muslim dalam *Shahih*-nya dan Ahmad dalam *Musnad*-nya bahwa Rasul Allah saw. bersabda: "Jangan tulis dariku kecuali Al-Quran, dan siapa pun yang menuliskannya hendaknya ia menghapusnya."[120] Dalam riwayat lain: "Mereka memohon kepada Nabi saw. agar diberi izin menulis hadis. Tetapi beliau tidak memberi izin mereka."[121]

Musnad Ahmad mengatakan bahwa Rasul Allah saw. melarang kami untuk tidak menuliskan hadisnya.[122] *Musnad Ahmad* mengatakan Abu Hurairah berkata: "Ketika kami sedang sibuk menuliskan hadis yang kami dengar dari Nabi, Nabi datang kepada kami seraya berkata: "Apa yang kalian tulis itu?" "Apa yang kami dengar dari Anda", jawab kami. Nabi berkata: "Apakah menuliskan kitab lain di samping Kitab Allah?" "Segala yang kami dengar", jawab kami. Nabi berkata: "Tulislah Kitab Allah, bersihkan Kitab Allah (dari selainnya). Adakah kitab selain Kitab Allah? Bersihkanlah, murnikanlah Kitab Allah." Abu Hurairah berkata: "Akhirnya apa

---

[118]Surah *Al-'Alaq*, 96:1-4.

[119]Surah *Al-Qalam*, 68:1.

[120]*Sunan Ad-Darimi*, juz 1, hal.119; *Musnad Ahmad*, juz 3, hal.12

[121]*Sunan Ad-Darimi*, juz 1, hal.119.

[122]*Musnad Ahmad*, juz 5, hal.182.

yang telah kami tulis, kami kumpulkan kembali pada satu tempat, lalu kami bakar."[123]

Kemudian mereka pun belum juga merasa cukup puas mengatakan bahwa Nabi melarang penulisan hadis. Bahkan mereka menyebutkan beberapa hadis *mawquf* (yang diriwayatkan) para sahabat tertentu yang dianggap handal, atau yang sampai pada sahabat dan tabi'in hingga berakhir pada individu-individu tertentu yang dianggap menonjol seperti: Abu Sa'id Al-Khudri, Abu Musa Al-Asy'ari, 'Abdullah ibn Mas'ud, Abu Hurairah, 'Abdullah ibn 'Abbas, 'Abdullah ibn 'Umar, 'Umar ibn 'Abdul'aziz, 'Ubaidah, Idris ibn Abu Idris, Mughirah ibn Ibrahim, dan lain-lainnya.[124]

Diriwayatkan dari 'Urwah ibn Zubair bahwa 'Umar ibn Al-Khaththab berkeinginan menuliskan tradisi Nabi, lalu ia memusyawarahkan keinginannya itu kepada beberapa sahabat Rasul Allah saw. Kemudian mereka menyarankan kepada 'Umar agar menuliskannya. Namun, 'Umar melakukan istikharah kepada Allah selama sebulan, mengharap bimbingan Allah dalam hal ini. Tapi, pada suatu pagi, ia menyatakan: "Sesungguhnya, aku berkeinginan menuliskan sunah-sunah Nabi, tetapi aku teringat orang-orang sebelum kalian. Mereka tenggelam dalam tulisan mereka dan meninggalkan Kitab Allah. Sungguh - demi Allah - aku tidak akan mencampurkan (ke dalam) Kitab Allah sesuatu apa pun."[125]

Dirawikan oleh Ibn Jarir bahwa khalifah 'Umar ibn Al-Khaththab, setiap kali mengutus seorang hakim atau wali ke suatu daerah atau negeri, senantiasa membekali pesan-pesan seperti: "Jagalah (murnikan) Al-Quran, dan hendaknya mengurangkan periwayatan hadis Muhammad. Dan aku selalu menyertai kalian."[126]

Pernah 'Umar mengantarkan Quraizhah ibn Ka'ab Al-Anshari dan beberapa orang yang menyertainya ke Shirar, sekitar tiga mil dari kota Madinah. 'Umar menjelaskan bahwa keikutsertaannya itu dikarenakan pesannya itu. Seperti yang telah dituturkan di atas.

Quraizhah ibn Ka'ab Al-Anshari berkata: "Kami bermaksud hendak ke Kufah, lalu 'Umar menyertai kami ke Shirar. 'Umar

---

[123] *Ibid*, juz 3, hal.12.

[124] Al-Khathib mengutip dalam *Taqyidul-'Ilm*, hal.28-29. Riwayat-riwayat tersebut dinisbahkan kepada Nabi serta bersandarkan pada sahabat dan tabi'in.

[125] *Taqyidul-'Ilm*, hal.49.

[126] *Tarikhuth-Thabari*, juz 3, hal.273, edisi offset Al-A'lami.

melakukan wudhu' dan membasuh dua kali seraya berkata: "Tahukah kalian, mengapa aku mengikuti kalian?" "Ya, kami tahu. Kami adalah sahabat-sahabat Rasul Allah saw.", jawab mereka. 'Umar berkata: "Kalian datang ke penduduk desa yang selalu mengumandangkan suara Al-Quran, bagaikan dengungan suara lebah-lebah yang beterbangan. Maka, jangan kalian hadapkan dengan hadis-hadis (Nabi), nanti akan merepotkan mereka. Jagalah kemurnian Al-Quran, dan hendaknya mengurangkan periwayatan hadis Rasul Allah. Sedangkan aku tetap menyertai kalian."[127]

Betapapun juga, sejarah telah mencatat bahwa khalifah ('Umar - penerj.) pernah berkata kepada Abu Dzar, 'Abdullah ibn Mas'ud dan Abu Darda': "Hadis apa ini yang kalian siarkan dari Muhammad?"[128]

Di dalam kitab berjudul *Taqyid Al-'Ilm*, Al-Khathib menyebutkan dari Al-Qasim ibn Muhammad bahwa 'Umar ibn Al-Khaththab telah menerima berita yang menyatakan adanya sejumlah orang yang memiliki kitab. Mendengar itu, ia merasa tidak senang dan menyalahkan perlakuan mereka seraya berkata: "Wahai manusia, telah sampai kepadaku berita (yang isinya) bahwa kalian memiliki kitab-kitab, maka yang paling disukai oleh Allah adalah yang otentik dan benar. Dan tidak diperkenankan seseorang untuk memiliki kitab, kecuali ia harus menyerahkan kepadaku. Kemudian akal akan mempertimbangkannya dengan rakyuku. Selanjutnya, kata Al-Qasim: "Mereka menduga bahwa ia ('Umar) akan meneliti dan mengarahkannya kepada suatu perkara yang tidak akan menimbulkan perselisihan (di dalamnya). Lalu mereka beranjak pergi dengan menyerahkan kitab-kitab itu. Lantas, 'Umar membakarnya dengan api seraya berkata: 'Ini suatu angan-angan, seperti angan-angannya Ahlul-Kitab.'"[129]

Tak pelak lagi, sikap kedua khalifah terdahulu sudah menjadi tradisi, sehingga 'Utsman pun mengikuti jejak khalifah sebelumnya, tapi dengan bentuk yang terbatas. Ia berkata di atas mimbar: "Tidak seorangpun diperkenankan meriwayatkan hadis (Nabi) yang belum pernah didengar pada masa Abu Bakar dan 'Umar."[130]

Demikian pula, Mu'awiyah ikut mewarisi perilaku ketiga khalifah terdahulu seraya berkata: "Hai manusia, kurangkanlah

---

[127] *Thabaqat Ibn Sa'ad*, juz 6, hal.7; *Al-Mustadrak Al-Hakim*, juz 1, hal.102.

[128] *Kanzul-'Ummal*, juz 10, hal.293, hadis 29479.

[129] *Taqyidul-'Ilm*, hal.52.

[130] *Kanzul-'Ummal*, juz 10, hal.295, hadis 29490.

periwayatan (hadis) Rasul Allah. Dan jika kalian hendak memberitakan hadis, maka beritakanlah seperti yang diberitakan di masa 'Umar."[131] 'Ubaidullah ibn Ziyad, seorang 'amil Yazid ibn Mu'awiyah di wilayah Kufah, juga melarang Zaid ibn Arqam, sahabat Nabi, untuk tidak memberitakan hadis-hadis Rasul Allah."[132]

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka meninggalkan penulisan hadis (Nabi) sudah menjadi tradisi Islam. Sebaliknya, yang menuliskannya dianggap melakukan sesuatu yang menyalahi sunnah, di samping adanya dikecam.

Demikianlah sebagian ucapan-ucapan yang diriwayatkan oleh *ash-hab As-Shihah was-Sunnah*. Dan pada saat yang sama dikutip pula hadis-hadis yang pernyataannya bertentangan, seperti yang telah disebutkan sebelum ini, yang kandungannya menganjurkan supaya menuliskan hadis dan sunnah (Rasul Allah saw.).

Pandangan Akal Nalar Dan Larangan Penulisan Hadis

Bagaimana akal nalar dan logika sehat akan dapat menerima kesahihan hadis-hadis yang menyatakan larangan penulisan sunahsunah Nabi itu. Sebagaimana kita maklumi, tatkala saat-saat akhir hayatnya, beliau saw. pernah menyuruh sahabatnya agar mendatangkan kalam dan dawat supaya beliau dapat menuliskan bagi mereka sebuah surat wasiat sebagai pegangan, supaya sesudah itu mereka tidak akan pernah sesat!

Jadi, seandainya waktu itu segera dilaksanakan, tidak lain yang tertulis adalah salah satu dari sekian hadis Nabi saw. Dan Bukhari telah merawikan dari Ibn 'Abbas berkata: "Ketika Nabi saw. makin bertambah gawat sakitnya, beliau bersabda: 'Bawakan bagiku lembaran (kertas) supaya kutuliskan bagimu (surat wasiat) sebagai pegangan, supaya sesudah itu kamu tidak akan pernah sesat." Lantas 'Umar (yang kebetulan hadir) berkata: "Nabi telah makin gawat sakitnya, sedangkan Al-Quran ada pada kita, dan cukuplah ia bagi kami ..." Maka terjadilah perselisihan dan ribut-ribut di antara yang hadir, sehingga didengar oleh Nabi saw., dan beliau pun akhirnya berkata: "Keluarlah kalian semua dari tempat ini!" Padahal tidak sepatutnya terjadi pertengkaran di hadapan seorang Nabi. Kemudian 'Abdullah ibn 'Abbas segera keluar dari tempat itu seraya berkata: 'Sebesar-besar musibah adalah ribut-ribut dan pertengkar-

[131] *Kanzul-'Ummal*, juz 10, hal.291, hadis 29473.

[132] *Firqatus-Salafiyah*, hal.14, dikutip dari *Musnad Imam Ahmad*.

an yang telah menyebabkan Rasul Allah saw. mengurungkan niatnya untuk menuliskan pesan akhirnya itu."[133] Jadi, persoalannya sekarang, apakah antara instruksi penulisan (hadis) dan larangan penulisan (*tadwin*) itu dapat dipertemukan dan berpadu?

Kemudian kita lihat bahwa Rasul Allah saw. pernah berkoresponden kepada raja-raja, para gubernur, pemimpin, sultan, para pemuka suku dan penguasa. Yang jumlahnya mencapai tiga ratus lembar surat lebih. Beliau melakukan itu dalam rangka berdakwah, tabligh, atau melakukan perjanjian. Dan sejarah telah memelihara teks surat-surat tersebut, yang sebagiannya telah dikumpulkan oleh para *muhaqqiq* dalam kitab-kitab tertentu (sebagai bahan kajian dan analisa).[134]

Kitab-kitab sejarah pun telah mencatat dengan jelas bahwa Rasul Allah saw. pernah mendiktekan hadis, sementara penulis mencatatnya. Dan tatkala keperluan tulis menulis semakin bertambah, dan hubungan sosial makin meluas, maka tulis menulis menjadi suatu kelaziman yang senantiasa diperlukan di setiap pekerjaan. Setiap penulis yang bekerja pada suatu badan atau lembaga menerima upah tertentu. Tetapi, dari sekian banyak penulis, 'Ali ibn Abi Thalib lah yang lebih sering menuliskan wahyu Ilahi dan lain-lainnya, seperti surat-surat perjanjian dan perdamaian. Sementara ahli-ahli sejarah menyebutkan bahwa penulis Rasul Allah saw. sebanyak 17 (tujuh belas) orang (sahabat).

Lalu, apakah dapat dikatakan bahwa sementara Rasul Allah saw. menuliskan berbagai surat, surat perjanjian dan surat perdamaian yang ditujukan kepada para pemuka suku, raja dan penguasa, dan beliau mengetahui bahwa mereka akan menjaga dan memelihara keutuhan surat-surat itu sebagai dokumen negara, politik dan agama, pada saat yang sama pula beliau melarang penulisan dan mencatat (tadwin) tradisi-tradisinya? Kedua hal itu tampak sangat kontradiktif, yang selamanya tidak akan dapat bertemu (*an-Naqidhan la yajtami'an*).

Tujuan Politik Dan Agama

Jadi, tujuan-tujuan politik telah mampu menyisihkan dan menggeser tujuan agama, dan menggeser segala upaya untuk menulis-

---

[133] *Al-Bukhari*, juz 1, hal.30, kitab *Al-'Ilm*, bab *kitabatul-'Ilm*.

[134] Seperti Muhammad Hamidullah, *Al-Watsaiqus-Siyasiyah*; Al-'Allamah Al-Ahmadi, *Makatibur-Rasul*.

kan dan menyebarkan hadis Nabi. Bahkan khalifah Abu Bakar, pada masa kekuasaannya, pernah membakar 500 hadis yang ditulisnya dari Rasul Allah saw.[135] Dan 'Umar, yang berkuasa menggantikan khalifah pertama, telah melarang penulisan hadis dan kitab-kitab yang tersebar dan tersimpan di seluruh penjuru negeri. Katanya: "Siapa pun yang telah menuliskan hadis, hendaknya ia menghapuskannya."[136] Kemudian 'Umar melarang periwayatannya. Oleh karena itu, sejumlah sahabat meninggalkan tradisi Rasul Allah saw.[137] Tidak menuliskannya dan juga tidak men-*tadwin*, kecuali pada masa Al-Manshur tahun 143 H. Penjelasan hal itu akan Anda jumpai nanti.

Sungguh, keberanian Quraisy kepada Nabinya sangatlah keterlaluan, sampai-sampai mereka melarang 'Abdullah ibn 'Umar menaruh perhatian terhadap hadis Nabi dan penulisannya. Quraisy berkata: "Beliau adalah *seorang manusia* yang juga dapat marah.[138]

Memang benar, beliau adalah seorang manusia biasa yang kadang senang dan kadang marah. Tetapi, beliau, ketika menampakkan amarah dan senangnya, maka yang ditampakkan itu adalah *haqq* (demi kebenaran), dan tidak mengucapkan apa pun melainkan yang benar. Sungguh, musibah yang amat besar adalah tidak diperkenankannya men-*tadwin*, berhadis dan menuliskan tradisi Rasul Allah saw. Namun, di satu sisi diperkenankan memberitakan hadis yang berkenaan dengan Perjanjian Baru dan Lama, dan tentang hadis-hadis israiliyat, masehiyat dan majusiyat[139] yang penuh dengan kisah-kisah khurafat (picisan) yang tidak ada keterkaitannya dengan ajaran Islam, sementara akal sehat dan logika pun tidak dapat menerima kenyataan ini. Dan penjelasan mengenai musibah besar itu akan diuraikan lebih lanjut pada lembaran berikutnya.

Kalau memang benar apa yang dinukil dari Abu Hurairah bahwa sekumpulan hadis Nabi saw. yang telah ditulis para sahabat itu diletakkan pada satu tempat, kemudian dibakar, seharusnya

---

[135] *Kanzul-'Ummal*, juz 10, hal.237 dan 239.

[136] *Musnad Ahmad*, juz 3, hal.12 dan 14.

[137] *Mustadrak Al-Hakim*, juz 1, hal.102 dan 104.

[138] *Ibid.*

[139] 'Umar Ibn Al-Khaththab memberi restu kepada Tamim Ad-Dariy An-Nashrani, *memeluk* Islam pada 9 hijriah, untuk berkisah picisan. Sebagaimana disebutkan dalam *Kanzul-'Ummal*, juz 1, hal.281. Berhadis dengan hadis Rasul Allah dilarang, tapi Tamim Ad-Dari dan selainnya itu bebas menebarkan kisah-kisah picisan dan palsu?!

seluruh kaum Muslim berbuat serupa mengumpulkan semua sumber hadis Rasul Allah saw., terutama kitab *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, kemudian membakarnya pada satu tempat. Karena yang demikian itu mengikuti (*iqtida'*) perilaku salaf yang saleh!! Dan jika hal itu benar-benar dilaksanakan, lalu apakah mungkin ajaran Islam akan dapat bertahan, sedangkan hadis-hadis Rasul Allah saw. merupakan sumber rujukan dalam memahami kandungan Al-Quran Al-Karim yang membedakan antara yang halal dan yang haram?

Menurut dugaan saya - dugaan orang cerdik pandai dan benar - pelarangan penulisan, periwayatan dan pencatatan (*tadwin*) hadis, adalah setelah Rasul Allah saw., yaitu pencegahan penulisan *shahifah* pada tragedi hari Kamis, di saat beliau menjelang ajal. Tujuannya, awal dan akhir, sebelum beliau wafat dan setelahnya, adalah tetap satu, tidak akan berubah.

Adapun tujuan yang sebenarnya, secara rinci akan diuraikan pada halaman berikutnya. Namun, di bawah ini kami kutipkan secara ringkas.

Semenjak Rasul Allah saw. menyebarkan dakwah Islam secara terbuka, beliau selalu mengungkapkan keutamaan-keutamaan (*fadhail*) dan sifat-sifat mulia (*manaqib*) 'Ali as. di beberapa tempat dan kesempatan yang berlainan. Antara lain di hari *ad-Dar*, atau dakwah antar keluarga dekat yang dihadiri tokoh-tokoh dan pemuka-pemuka Bani Hasyim. Beliau berkata: "Sesungguhnya, ini (maksudnya 'Ali as.) adalah saudaraku, *washiy*-ku dan khalifahku. Maka, dengarlah ucapannya, dan taatilah ia."

Pada hari peperangan Ahzab, beliau berkata: "Pukulan (pedang) 'Ali di hari peperangan Khandaq lebih afdhal ketimbang ibadah tsaqalain." Dan di hari peperangan Tabuk, ketika Rasul Allah saw. beserta para sahabatnya beranjak dari Madinah menuju Tabuk, dan membiarkan 'Ali (as.) tinggal di Madinah, Rasul berkata: "Tidakkah engkau merasa puas dan rela dengan kedudukanmu di sisiku, seperti halnya kedudukan Harun di sisi Musa, hanya saja tiada lagi nabi setelahku." Sampai akhirnya, pada peristiwa Hajji Wada', dalam perjalanan pulangnya dari haji lalu singgah sebentar di satu tempat bernama Ghadir Khumm, seraya (mengangkat lengan 'Ali as.) Rasul berkata: ".....Barangsiapa yang memperwalikan aku, maka ini 'Ali adalah walinya ....."[140] Dan banyak lagi berita ke-

[140]Nanti Anda akan mengetahui sumber-sumber hadis tersebut ketika membahas tentang akidah Syi'ah. Bagi yang menginginkan informasi yang hubungan-

utamaan 'Ali as. yang telah mencapai tingkat mutawatir, yang banyak didengar oleh para sahabat.

Penulisan hadis Rasul Allah dalam arti yang sebenarnya (hakiki), tidak dapat dipisahkan dari pencatatan *atsar* (qawl, fi'il, taqrir) Nabi saw. tentang orang pertama yang beriman kepadanya dan penolong setia beliau dalam posisi-posisi yang menentukan. Dan ini bukanlah sesuatu yang berkenaan dengan persoalan khilafah yang ditimbulkan oleh pelarangan penulisan hadis.

Meskipun ada pihak-pihak lain yang menolak atau mencegah penulisan hadis Rasul Allah saw., namun 'Ali lah salah seorang sahabat dekat yang menaruh perhatian penuh terhadap penulisan hadis, kemudian membukukannya, sebagaimana dia juga berminat menulis wahyu Ilahi. Ia pula yang telah menuliskan hadis-hadis Rasul yang didiktekan beliau saw., karena ia menjadikan telinganya mau mendengar dan menghapal. Sementara itu hubungan 'Ali as. dengan Rasul Allah adalah seperti yang dikatakannya sendiri: "Setiap aku bertanya, Nabi saw. selalu menjawabnya. Dan jika aku diam, beliau sendiri yang akan memulai berkata."[141]

Dia pula pelopor utama yang mengkompilasi hadis-hadis Rasul. Hal itu merupakan kehormatan tinggi bagi Amirul-Mukminin as. yang tak dapat diraih oleh selainnya melainkan oleh sedikit sekali orang. Namun, para penentangnya berupaya menyembunyikan fadhail tersebut dengan mengada-adakan hadis seakan 'Ali melarang penulisan hadis. Dirawikan oleh Muslim dan selainnya dari Nabi saw.: "Jangan tulis dariku kecuali Al-Quran, dan siapa pun yang menuliskannya hendaknya ia menghapusnya."[142]

Jadi jelas, tujuan ungkapan tersebut adalah menghapus hadis-hadis yang telah ditulis oleh 'Ali as. Tampaknya mereka tidak merasa cukup puas dengan tindakan sedemikian itu, sehingga mereka meriwayatkan hadis (yang seolah-olah) dari 'Ali as.: Aku tidak memiliki kitab (catatan hadis) kecuali yang ada dalam sarung pedangku.[143]

Dirawikan oleh Bukhari dari Abu Juhaifah: "Aku tanyakan pada 'Ali, apakah Anda mempunyai kitab?' 'Ali berkata: "Tidak, melainkan Kitab Allah, atau pemahaman yang akan kuberikan

---

nya dengan masalah itu, lihat buku-buku yang menguraikan biografi (*manaqib*) Imam 'Ali as.

[141] *Tarikhul-Khulafa'*, hal.115.

[142] *Sunan Ad-Darimi*, juz 1, hal.119.

[143] *Musnad Ahmad*, juz 1, hal.119.

kepada seorang Muslim, suatu yang tercantum dalam lembaran ini." Aku tanyakan lagi: "Apa saja yang tertulis dalam lembaran ini?" 'Ali berkata: "Yaitu perihal diikat dan dilepaskannya tawanan, dan tidak boleh membunuh Muslim yang ia telah membunuh orang kafir.[144]

Menurut pendapat kalangan ulama Syi'ah, kitab hadis yang didiktekan Nabi dan ditulis oleh 'Ali adalah sebuah kitab besar senilai harta pusaka nubuwwat, yang kandungan isinya meliputi beraneka pengetahuan Islam seperti hadis-hadis fiqh, dan lain-lainnya. Banyak ulama ahli hadis terdahulu menukil darinya dalam kumpulan kitab hadis-hadis mereka. Dan kalau pun memang benar kitab itu adanya di sarung pedangnya, dengan demikian tidak ada kaitannya dengan kitab tersebut.

Al-'Allamah Al-Hujjah Asy-Syaikh 'Ali Al-Ahmadi telah berupaya menghimpun hadis-hadis Nabi yang dirawikan oleh para Imam Syi'ah dalam ensiklopedinya, di mana ia telah meriwayatkannya dari kitab-kitab empat (*Al-Kafi, At-Tahdzib, Al-Istibshar* dan *Man la yahdhuruhul-Faqih* - penerj.). Sementara kitab-kitab hadis yang terakhir diupayakan pengumpulannya adalah *Wasailusy-Syiah.*[145] *

Jadi, kerugian-kerugian yang diderita Islam dan kaum Muslim, akibat pelarangan itu, apapun sebabnya, senantiasa tetap merupakan musibah dan kerugian besar. Nanti Anda akan menjumpai pembahasan tentangnya pada lembaran berikutnya.

Apologi-apologi (Alasan) Yang Dibuat

Apabila pelarangan penulisan As-Sunnah suatu persoalan yang dianggap aneh dan mengherankan, maka, yang lebih aneh lagi jika mereka beralasan bahwa hal itu demi menjaga agar tak terjadi bercampurnya Al-Quran dengan Al-Hadits. Jelas, apologi sedemikian itu lebih jelek dan buruk daripada pelarangannya. Sebab, Al-Quran Al-Karim, ditinjau dari gaya bahasa maupun

---

[144] *Shahihul-Bukhari*, hal.29, bab kitabatul-'Ilm, hadis 1.

[145] lihat *Makatibur-Rasul*, juz 1, hal.72-89.

* Empat buah kitab yang menjadi standar rujukan kaum Syi'ah, baik dalam ushul maupun furu', semenjak generasi pertama sampai masa sekarang ini, yaitu: *Al-Kafi, At-Tahdzib, Al-Istibshar* dan *Man la Yahdhuruhul Faqih*. Adapun kitab *Wasailusy Syi'ah* (30 jilid berikut komentarnya), di karang oleh Syaikh Muhammad ibn Al-Hasan Al-Hurr Al-Amuli (wafat tahun 1104 H.).

balaghahnya, sangat amat berlainan dibanding dengan gaya bahasa hadis Nabi saw. Sehebat apapun ketinggian dan keindahan bahasa hadis, hal itu tak usah dikhawatirkan. Jadi, kalau kita menerima apologi pembenaran itu, mau tak mau, harus menghapus mukjizat Al-Quran Al-Karim serta menghancurkan semua usul dan kaidahnya.

Mereka juga beralasan bahwa pelarangan itu karena khawatir adanya usaha intensif memahami selain Al-Quran. Meskipun sesudah itu, setelah berlalunya zaman, malah terbukti adanya pandangan yang menunjukkan sebaliknya, yaitu penulisan hadis pada periode Al-Manshur tidak mempengaruhi aktivitas pengajaran, belajar dan hifzh Al-Quran. Tampaknya ada alasan-alasan lain, dan ini lebih fatal kekeliruannya dari sebelumnya, yang sama sekali tidak (akan) terlintas dalam benak si penghalang. Sebenarnya hal itu hasil 'kecintaannya pada sesuatu sehingga membuat ia buta dan tuli' beberapa saat. Tujuannya adalah menciptakan apologi guna menutupi perbuatan tak terpuji. *Na'udzu billahi min dzalik.*

Al-Khathib Al-Baghdadi, dalam tulisannya, menyebutkan: "Sudah menjadi suatu ketetapan bahwa alasan keengganan menuliskan hadis pada permulaan Islam, adalah supaya tidak menyerupakan Kitab Allah Ta'ala dengan selainnya, atau tidak tenggelam dalam mempelajari sesuatu selain Al-Quran, dan mencegah (masuknya) kitab-kitab lama, karena tidak dapat mengetahui mana yang benar dan yang batil, yang sahih dan yang palsu, meskipun Al-Quran sudah cukup baginya sebagai tolok ukur untuk menentukan kebenaran. Sedangkan adanya larangan penulisan ilmu ('ilm, hadits) pada masa permulaan Islam, karena kurangnya para ahli hukum Islam (fuqaha') pada waktu itu; dan kurangnya orang-orang yang dapat memilah-milah serta membedakan antara wahyu dan selainnya. Karena mayoritas bangsa Arab tidak banyak mengetahui ilmu agama, enggan duduk bersama ulama arif, maka tidak lagi ada kekhawatiran adanya usaha penyisipan (sesuatu) yang mereka temukan dari lembaran-lembaran tertulis (*shuhuf*) ke dalam Al-Quran. Mereka berkeyakinan bahwa semua yang tertulis itu adalah firman Allah (Kalam Ar-Rahman)."[146]

Kendati demikian, pelarangan penulisan Al-Hadits masih harus berlaku hingga masa khalifah 'Umar ibn 'Abdul'aziz Al-Umawiy (99-101 H.). Kemudian, karena dirasa sangat perlunya tradisi pe-

---

[146] Al-Khathib, *Taqyidul-'Ilm*, hal.57.

nulisan hadis, lalu ia menginstruksikan kepada Abu Bakar ibn (Muhammad) Hazm di Madinah: "Carilah dan catat setiap menjumpai hadis Nabi, sebab saya khawatir hilangnya ilmu ('ilm, hadits) dan sirnanya ulama. Dan jangan Anda tulis kecuali hadis-hadis Nabi. Kemudian ajarkanlah ilmu itu serta duduk bersama mereka, sehingga yang semula tak tahu menjadi tahu. Ilmu itu tidak akan hilang, kecuali disimpan rapi (ditulis)."[147]

Meskipun ada instruksi kuat dari sang khalifah, namun tidak membuahkan hasil. Disebabkan pengaruh kuat pelarangan (penulisan hadis) dari pihak para khalifah pendahulunya yang menghalangi supaya tidak melakukan apa yang telah diinstruksikan oleh khalifah, maka tidak ada seorang pun yang menuliskan hadis Nabi saw., kecuali kumpulan lembaran-lembaran tertulis (*shuhuf*) yang belum tersusun rapi, hingga sampai masa peralihan kekuasaan, daulat Umawi digantikan oleh 'Abbasi, ketika Abu Ja'far Al-Manshur menjabat kepala pimpinan negara. Pada tahun 143 hijriah, para ahli hadis (*muhadditsun*) mulai bangkit kembali untuk menulis dan mengkompilasi Al-Hadits. Adz-Dzahabi menulis: "Pada tahun 143 hijriah para ulama Islam pada periode itu mulai mencatat hadis, fiqh dan tafsir, seperti Ibn Juraij di Makkah, Malik Al-Muwaththa' di Madinah, Al-Auza'i di Syam (Siria), Ibn Abu 'Urubah, Hammad ibn Salamah dan lain-lain di Bashrah, Mu'ammar di Yaman, Sufyan Ats-Tsawri di Kufah, Ibn Ishaq menulis Al-Maghazi, Abu Hanifah menulis fiqh dan ra'yu (kiyas)," sampai pada "Namun, sebelum masa itu para ulama berbicara dengan mengandalkan hafalan mereka, atau meriwayatkan ilmu ('ilm, hadits) dari lembaran-lembaran tertulis yang diandalkan ke-*shahih*-annya, yang belum tersusun rapi."[148]

Dunia Islam tersentak kaget setelah 143 tahun berlalu, terhitung semenjak hijrah Nabi sampai pada persoalan ini. Dari situ para ulama mulai sibuk mengumpulkan dan menulis hadis-hadis dan fiqh. Kemudian mereka menghimpun dan menulis buku-buku. Upaya ini berjalan hingga kira-kira tahun 250 H. Banyak hadis yang berkenaan dengan masalah *'aqaid* dicatat dan dihimpun. Jadi, sejarah menunjukkan kepada kita bahwa histori hadis, penulis dan penyebarannya mulai terwujud.

Dengan demikian, jelaslah bahwa hadis mengalami penundaan penulisan selama satu setengah abad. Keadaan selama itu meng-

---

[147] *Shahihul-Bukhari*, juz 1, hal.27.

[148] As-Sayuthi, *Tarikhul-Khulafa'*, hal.261.

untungkan musuh-musuh (Islam) yang senantiasa mengintainya. Mereka membuat kebohongan dan menyebarkan segala kepalsuan dengan mengatasnamakan agama dan Rasul (penjelasan tentang itu akan Anda baca). Lalu, apa nilai pengetahuan *'aqaid* yang disadur dan dikutip dari hadis-hadis seperti itu.

Kami tidak menafikan jerih payah para ulama dan ahli hadis yang melaksanakan tugas kewajiban agama dan tanggung jawabnya terhadap tradisi Nabi. Untuk memperoleh hadis-hadis sahih, mereka dengan susah payah harus melalui rintangan dan hambatan yang berliku dan teramat sulit. Hambatan dan rintangan itu adalah semakin jauh orang-orang dari masa Nabi saw., maka semakin bertambah pula jumlah bilangan hadisnya. Sebagai contoh, Muhammad ibn Isma'il Al-Bukhari meriwayatkan, dalam *Shahih*-nya, sebanyak 600.000 hadis. Untuk itu, kita melihat bahwa ketuaan (usia) hadis yang sampai kepada zaman Nabi (saw.), sementara kaidah penilaian ketuaan hadis itu berakhir hingga abad-abad mutakhir. Maka, semakin dekat kita dengan zaman Nabi saw., kita jumpai semakin sedikit jumlah hadis, dan begitu pula sebaliknya. Yang demikian membuktikan bahwa hadis-hadis telah mengalami ketidaktentuan, penyimpangan, kekacauan dan keguncangan yang akibat selera para pemalsu dan pembohongnya.

Pandangan Dua Sejarawan Andal

1. Dr. Muhammad Husain Haikal, dalam mengungkap tabir hadis-hadis yang dinisbahkan kepada Nabi Mulia saw., mengatakan: "Yang harus dibuktikan tentang hadis-hadis yang dirawikan dalam kitab-kitab salaf, sebagai kritikan tajam dan ilmiyah adalah bahwa buku-buku itu ditulis setelah wafat Nabi saw. 100 tahun, atau lebih. Dan setelah tersebar di pelbagai *daulah Islamiyah* (dengan) propaganda politik maupun bukan politik. Pemalsuan riwayat dan hadis merupakan salah satu sarana untuk mengukuhkan. Lantas, bagaimana dengan generasi terkemudian yang telah menulis buku pada situasi dan masa yang penuh kekacauan dan keguncangan itu? Pertengkaran politik adalah faktor utama yang dijumpai oleh orang-orang yang mengkompilasi (kodifikasi) hadis dan membuang jauh-jauh hadis palsu lalu mencatat apa-apa yang diyakini kesahihannya. Usaha meletihkan membuat para pengumpul semakin bersemangat untuk dengan cermat dan teliti berupaya memilah-milah hadis yang diharapkan tidak akan menimbulkan keraguan. Misal, disebutkan bahwa Bukhari menghadapi

berbagai rintangan dan hambatan di dunia Islam dalam upaya mengumpulkan hadis dan memilah-milah keasliannya. Ia menemukan 600.000 hadis, dari jumlah itu yang tidak sahih sebanyak 4.000 hadis lebih. Dan ini maknanya, pada setiap 150 hadis ada satu hadis yang sahih.

Adapun hadis yang dirawikan Abu Dawud, di antara 500.000 hadis ada 4.800 hadis yang dikatagorikan hadis *shahih*. Demikian pula yang dialami oleh para pengumpul hadis lainnya. Lagi pula, banyak hadis yang dianggap *shahih* oleh mereka, namun bagi ulama (hadis) selainnya tetap merupakan sasaran kritikan dan pemilahan. Sehingga pada akhirnya banyak di antaranya yang dinafikan dan ditolak. Persoalan serupa terjadi dalam kasus Al-Gharanik.* Maka, apabila kondisi hadis seperti itu, sedangkan para pengumpul terdahulu telah mencurahkan segenap upayanya, lalu, apakah gerangan yang terjadi dalam buku-buku sirah belakangan ini? Dan bagaimana hal itu dapat dilakukan, tanpa penelitian cermat dan ilmiah dalam menentukan mana yang otentik.

Pada kenyataannya, konflik-konflik yang terjadi setelah permulaan Islam banyak membawa kepalsuan riwayat dan hadis. Hadis baru ditulis pada akhir masa Umawiyin. Padahal 'Umar ibn 'Abdul'aziz pernah menginstruksikan supaya mengumpul ulang hadis-hadis, tapi tidak sampai terlaksana, kecuali pada masa Al-Makmun. Tentunya setelah mengalami masa gejolak, "pembauran hadis buatan ke dalam hadis *shahih* adalah laksana rambut putih yang tumbuh di atas kulit sapi hitam," kata Dar Al-Quthni.[149]

2- Al-'Allamah Al-Amini mengatakan: "Yang mengungkapkan banyaknya hadis *mawdhu'* (palsu) adalah ulama hadis menelaah susunannya mereka dalam kumpulan buku *As-Shihah* dan *Musnad.*

---

*"Al-Gharanik" adalah sebuah hadis yang disahihkan sanadnya oleh beberapa ahli hadis termasuk Ibn Hajar. Yaitu bahwa ketika masih di Makkah, Nabi saw. membaca Surah An-Najm dan ketika sampai ke ayat 19 dan 20: ..... *"Adakah kalian melihat Lata dan 'Uzza, serta Manat (berhala) yang ketiga"* ..... maka setan - menurut riwayat itu - menambahkan melalui lidah nabi saw.: ..... *"itulah (berhala-berhala) Gharanik yang mulia dan syafaat mereka sungguh diharapkan."* Tambahan kalimat dari setan itu didengar pula, melalui bacaan Nabi saw., oleh kaum Musyrik. Maka mereka pun berteriak gembira: "Sungguh Muhammad tidak pernah menyebut tuhan-tuhan kita dengan sebutan yang baik sebelum hari ini!" Lalu ketika Nabi saw. sujud, mereka pun ikut sujud bersamanya. Tak lama kemudian, Jibril datang dan berkata kepada beliau: "Aku tak pernah membawa wahyu seperti itu. Itu hanyalah dari setan."

[149] Muhammad Husain Haikal, *Hayatu Muhammad*, hal.49-50, edisi 13.

Abu Dawud, dalam *Sunan*-nya, merawikan 4.800 hadis. Dia berkata: "Aku telah memilahnya dari jumlah 500.000 hadis."[150] Dan dalam *Shahih Bukhari* terdapat hadis murni tanpa repetisi sebanyak 2.761 hadis, yang dipilihnya dari 600.000 hadis.[151] Dan dalam *Shahih Muslim* terdapat 4.000 hadis *ushul*, yang tanpa penyaringan ulang dihimpunnya dari 300.000 hadis.[152] Ahmad ibn Hambal menyebutkan, dalam *Musnad*-nya, 30.000 hadis yang telah dipilihnya dari 750.000 hadis lebih, padahal ia telah menghafal 1.000.000 hadis.[153] Diriwayatkan bahwa Ahmad ibn Al-Furat (wafat tahun 258 H.) telah menulis 1.500.000 hadis, lalu dari jumlah itu dipisahkan sebanyak 300.000 hadis, digunakan dalam penulisan tafsir, ahkam dan kegunaan lainnya.[154] Demikianlah uraian ringkas. Adapun rincian mengenai hadis dan perkembangannya, dapat dibaca dalam buku-buku tertentu yang memang membahas tentangnya. Meskipun fokus kami adalah pengaruh-pengaruh negatif pelarangan itu dalam masyarakat Islam pada waktu itu. Sehingga para pembaca mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya mazhab-mazhab dan firqah-firqah. Jadi jelas, umat terhalang dari *sunnah nabawiyah shahihah* hampir satu setengah abad. Ini menunjukkan bahwa beberapa hadis ditentukan oleh selera para pemalsu dan pembohong, akibatnya lahirlah berbagai akidah dan mazhab.

Faktor Keempat : Peluang Luas Bagi *Ahbar* (Pendeta Yahudi) dan *Ruhban* (Pendeta Nashrani) Untuk Berhadis Tentang Dua Kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Kerugian yang diderita Islam dan kaum Muslim akibat pelarangan penulisan dan penyebaran hadis amat besar, yang tidak dapat ditaksir dengan bilangan berapapun. Betapa tidak, karena tersebar luasnya kekacauan (anarsi) dalam *'aqaid* (kepercayaan-kepercayaan), amal ibadah, etika, pendidikan, dan prinsip-prinsip

---

[150] Adz-Dzahabi, *Thabaqatul-Huffazh*, juz 2, hal.154; *Tarikh Baghdad*, juz 2, hal.57; Ibn Al-Jawzi, *Al-Muntazhim*, juz 5, hal.97.

[151] *Irsyadus-Sari*, juz 1, hal.28; *Washfatush-Shafwah*, juz 4, hal.143.

[152] Ibn Al-Jawzi *Al-Muntazhim*, juz 5, hal.32; Adz-Dzahabi, *Thabaqatul-Huffazh*, juz 2, hal.151-157; An-Nawawi, *Syarh Shahih Muslim*, juz 21, hal.36.

[153] Biografi Ahmad, dikutip dari *Thabaqat Ibn As-Subaki*, tertulis pada akhir juz 1 dari *musnad*-nya; Adz-Dzahabi, *Thabaqatul-Huffazh*, juz 2, hal.17.

[154] *Khulashah At-Tahdzib*, hal.9; *Al-Ghadir*, juz 5, hal.292-293.

(Islam), akibat pelarangan tersebut. Keadaan ini merupakan lahan yang cocok untuk lahirnya bid'ah-bid'ah israiliyat, cerita-cerita picisan masehiyat, dan dongeng-dongeng fiktif majusiyat. Terutama tindakan para Ahbar dan Ruhban. Mereka banyak menciptakan, seakan hadis itu dari para Nabi dan Rasul as. (*'alaihimushshalatu wassalam*). Mereka juga menciptakan dongeng-dongeng picisan, yang seolah-olah bersumber dari lisan Nabi Mulia as. Berikut ini kami nukilkan beberapa pendapat sejarahwan tentangnya.

1. Syahrastani menulis: "Orang-orang Yahudi yang memeluk Islam, banyak memalsukan hadis tajsim dan tasybih, yang kesemua itu bersandarkan Kitab Taurat."[155]

2. Al-Muqaddasi, mengenai eksistensi berbagai *'aqidah* (kepercayaan) di kalangan bangsa Arab Jahiliyah, dalam kitabnya berjudul *Al-Bad'u wat-Tarikh*, ketika menguraikan tentang syari'at-syari'at kaum Jahiliyah, berkata: 'Di kalangan bangsa Arab Jahiliyah, di setiap millah dan agama, terdapat aliran zindiqah dan *ta'thil** dalam suku Quraisy. Mazdakiyah dan Majusiyah ada dalam suku Tamim. Yahudi dan Nashrani ada dalam suku Ghassan. Sedangkan kelompok syirik dan penyembah berhala ada dalam semua suku."[156]

3. Memang benar, orang-orang Yahudi yang menampakkan keislamannya amat berpengaruh dalam menyebarkan kepercayaan (mereka) itu. Al-Kautsari berkata: "Banyak dari kalangan Ahbar Yahudi, Ruhban Nashrani dan Muabidzah Majusi, menampakkan keislamannya pada masa (Khulafa') ar-Rasyidin. Kemudian setelah periode itu, mereka mulai menyebarkan legenda-legenda fiktif."[157]

4. Ibn Khaldun menulis: Ketika membicarakan tafsir naqli (yang bersandarkan pada hadis - penerj.), diliputi oleh kepalsuan, kebohongan dan hadis-hadis mardud (tertolak ke-*shahih*-annya). Sebabnya, lantaran bangsa Arab bukan tergolong ahli 'ilm dan ahli Kitab. Mereka dipengaruhi oleh kehidupan badawah (nomadisme) dan ummiyah. Apabila berkeinginan mengetahui jiwa manusia, kausalitas (sebab-sebab) terjadinya alam jagad dan permulaan penciptaannya, serta rahasia setiap eksistensi di alam raya, mereka

---

[155] *Al-Milal wan-Nihal*, juz 1 hal.117.

* *Ta'thil* suatu aliran atau paham yang melumpuhkan (ketidakmampuan) akal mereka dalam penafsiran tentang sifat-sifat Allah Yang Mahamulia, seperti Allah *Sami'*, *Bashir*, *'Alim*, *Kalam*, dan selainnya itu.

[156] *Al-Bad'u wat-Tarikh*, juz 4, hal.31.

[157] *Tabyinul-Muftari*, muqaddimah, hal.30.

mengajukan persoalan-persoalan tersebut kepada Ahli Kitab sebelum mereka, dan mengambil manfaat dari mereka. Padahal mereka tergolong kelompok Ahli Taurat dari kaum Yahudi dan Nashrani serta para pengikut agama mereka, seperti: Ka'ab Al-Ahbar, Wahb ibn Munabbih, 'Abdullah ibn Salam dan selainnya. Maka, buku tafsir penuh dengan ajaran mereka. Sementara mufasir menganggap remeh tugasnya, sehingga kutipan-kutipan itu memenuhi kitab-kitab tafsir. Dan semuanya bersumber, sebagaimana yang pernah kami katakan, dari Taurat atau dari kepalsuan dan kebohongan mereka."[158]

5. Imam Muhammad 'Abduh menulis: "Orang-orang zindiq yang mengenakan pakaian Islam adalah pembohong, nifak, yang tujuan utama mereka adalah merusak agama (Islam), dengan menciptakan perselisihan dan perpecahan dalam tubuh kaum Muslim. Hammad ibn Zaid berkata: "Orang-orang zindiq telah memalsukan 14.000 hadis." Dan ini berdasarkan pengetahuan dan penelitiannya dalam mengungkap kebohongannya. Sementara *muhadditsun* (para ahli hadis) mengutip bahwa setiap orang zindiq telah memalsukan hadis sebanyak itu. Selanjutnya, kata mereka: "Ibn Abil-'Auja' tatkala dibawa hendak di (hukum) penggal leher, berkata: 'Aku telah berbohong kepada kalian, telah memalsukan 14.000 hadis yang mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram."[159] Ibn Abil-'Auja' adalah anak tiri Hammad ibn Salamah. Muhaddits makruf, Adz-Dzahabi, mengutip dari Ibn Ats-Tsalji, 'bahwa aku pernah mendengar dari 'Ubbad ibn Shuhaib yang mengatakan: 'Hammad adalah orang yang tidak hafal (hifzh) hadis, dan mereka mengatakan bahwasanya ia telah menyisipkan hadis-hadis palsu ke dalam berbagai kitabnya.'"[160]

6. As-Sayyid Al-Murtadha berkata: "Tatkala menjabat sebagai wali Kufah pada masa pemerintahan Al-Manshur, Muhammad ibn Sulaiman menangkap 'Abdulkarim ibn Abil 'Auja', dan menghadirkannya ke hadapan khalayak ramai untuk menjalani hukuman mati. Karena itu, ia yakin bahwa ajalnya telah dekat. Ia berkata: "Jika kalian membunuhku, sesungguhnya aku telah memasukkan ke dalam hadis-hadis kalian 4.000 hadis palsu."[161]

---

[158] *Ibn Khaldun*, muqaddimah, hal.439.

[159] *Al-Manar*, juz 3, hal.545, dikutipnya dari *Al-Adhwa'*, hal.115. Boleh jadi pengutipan itu salah nukil.

[160] *Mizanul-I'tidal*, juz 1, hal.593. Hammad wafat th.167

[161] *Amali Al-Murtadha*, juz 1, hal.127-128.

7. Ibn Al-Jauzi menulis: "'Abdulkarim adalah anak tiri Hammad ibn Salamah. Ia juga telah menyisipkan hadis-hadis palsu ke dalam kitab(nya) Hammad ibn Salamah."[162]

Kita perhatikan bahwa *muhadditsun* (para ahli hadis) meriwayatkan hadis-hadis dengan sanad: Hammad, dari Qatadah, dari 'Ikrimah, dari Ibn 'Abbas - *marfu'an*, - berkata: "Aku telah melihat Tuhanku berambut keriting dan tidak berkumis, mengenakan pakaian hijau." Dalam riwayat lain: "Bahwa Muhammad melihat Tuhannya (dalam bentuk) tak berkumis, yang hanya ditabiri oleh tabir berwarna hijau terbuat dari lukluk (yang memisahkan antara) Nabi dengan kedua kaki-Nya (*qadamaih*, atau *rijlaih*)."[163]

8. Syaikh Muhammad Zahid Al-Kautsari Al-Mishri, dalam mukadimahnya dalam kitab berjudul *Al-Asma' wash-Shifat*, karya Al-Hafizh Abu Bakar Al-Baihaqi, mengatakan: "Bahwa dalam riwayat-riwayat Hammad ibn Salamah, ketika melukiskan sifat Allah, banyak dijumpai berita-berita yang tidak otentik, yang kemudian diriwayatkan oleh perawi (hadis) dari generasi ke generasi. Ia telah mengawini seratus perempuan, tanpa menghasilkan seorang anak pun. Sementara itu, kesukaannya akan nikah membuat kemampuannya memilah mana hadis yang benar mana hadis yang palsu berkurang, dan tak lagi dapat membedakan antara riwayat-riwayat yang asli dan palsu yang telah disisipkan ke dalam kitab-kitabnya oleh kedua anak tirinya, Ibn Abil-'Auja' dan Zaid yang dikenal dengan panggilan Ibn Hammad.

Namun, amat disesalkan ulah orang-orang yang dungu lagi tolol. Mereka lebih mengutamakan riwayat-riwayat bathil. Dan pembaca budiman akan menjumpai berbagai contoh akhbar lemah dalam bab At-Tauhid (keesaan Tuhan) dari kumpulan kitab hadis palsu *(maudhu')*, yang tersebar luas juga dalam kitab-kitab rijal. Hal serupa terdapat pula dalam riwayat-riwayat Nu'aim ibn Hammad, yang membawa kepada paham tajsim, dan juga gurunya, Syaikh Muqatil ibn Sulaiman. Dan akan diperoleh atsar (hadis-hadis) yang amat membahayakan dalam riwayat-riwayat mereka

---

[162] *Al-Maudhu'at*, hal.37, edisi Madinah; juga lihat *Tahdzibut-Tahdzib*, juz 3, hal.11-16.

[163] *Mizanul-I'tidal*, juz 1, hal.593-594. Kisah-kisah picisan itu atas rekayasa kaum Zindiq, seperti Ibn Abil-'Auja'. Ia telah menyusupkan hadis-hadis palsu ke dalam buku-buku Islam. Mari kita lihat apa yang dikatakan oleh orang-orang yang berbuat zalim.

dalam buku-buku periwayatan hadis, di mana mereka menukil riwayat-riwayat itu tanpa didasari pengetahuan. Kitab *Al-Istiqamah*, karya Khasyisy ibn Ashram; kitab *As-Sunnah*, karya 'Abdullah (ibn Ahmad ibn Hambal); kitab *Al-Khalal* dan *At-Tauhid*, karya Ibn Khuzaimah, dan lainnya, juga memuat hal-hal yang menyalahi hukum-hukum syariah dan akal sehat. Begitu juga kitab *An-Naqdh*, karya 'Utsman ibn Sa'id Ad-Darimi Al-Sajzi (Al-Mujassim), orang pertama yang berani menyatakan: "Sesungguhnya, jika Allah berkehendak, niscaya Dia akan berdiri di atas punggung seekor nyamuk, dan nyamuk pun mengangkat-Nya dengan *qudrah*-Nya. Bagaimana Dia bersemayam di atas 'Arsy Yang Agung." Itulah sebagian (riwayat) yang dipermainkan oleh lawan-lawan Islam dalam *Ushulud-Din* (prinsip-prinsip agama).[164] Dan tidak kurang (cerobohnya) apa yang termaktub dalam kitab *Al-'Uluw*, karya Adz-Dzahabi.

9. Dr. Ahmad Amin menulis: "Sebagian sahabat pernah melakukan hubungan dengan Wahb ibn Munabbih, Ka'ab ibn Ahbar dan 'Abdullah ibn Salam. Sementara Tabi'un berhubungan dengan Ibn Juraij. Pengetahuan ('ilm, hadits) mereka bersumber dari Taurat, Injil, syarah dan tulisan-tulisan yang memenuhi kedua sisinya. Kemudian kaum Muslim tidak merasa enggan untuk memberitakan riwayat-riwayat itu menyertai ayat-ayat Al-Quran, sehingga jadi salah satu sumber rujukan yang (dianggap) berbobot."[165]

10. Abu Rayyah berkata: "Ketika kekuatan dakwah risalah Muhammad makin tegar dan kukuh, menghancurkan segala kekuatan yang merintangi di hadapannya, sehingga tak nampak lagi adanya hal yang merintangi jalannya dakwah Islam, dan setelah mereka tidak mampu untuk mencapai maksudnya, meskipun mengerahkan segala upaya dan pertikaian, lantas mereka beralih cara dengan melakukan tipu muslihat yang amat licik. Orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap kaum beriman ialah Yahudi, namun makarnya menemui kegagalan. Dengan kecerdikan akal, mereka berupaya mencapai sesuatu yang diinginkan, yaitu dengan menampakkan dirinya sebagai penganut agama Islam, dan menyembunyikan identitas mereka yang sebenarnya

---

[164] Sekilas tinjauan dalam kitab *Al-Asma' wash-Shifat*, karya Al-Baihaqi, muqaddimah Syaikh Muhammad Zahid Al-Kautsari, hal.5. Dikatakan pula dalam makalah As-Sajsi; Ibn Taimiyah dalam kitabnya *Ghautsul-'Ibad*, edisi Mesir, cetakan Al-Halabiy 1351.

[165] *Dhuhal-Islam*, juz 2, hal.139.

supaya tidak diketahui perbuatan makarnya. Dengan demikian, mereka berhasil memakar kaum Muslim."[166]

Yang sedemikian itu mempengaruhi pemikiran kaum Muslim. Jadi, dapat disimpulkan beberapa hal, di antaranya: melarang periwayatan hadis Rasul, memberi peluang luas kepada generasi Ahli Kitab untuk menyebarluaskan isu-isu bathil, dan merobek-robek *ushul Islam* dan *furu'*-nya. Malangnya, buku-buku tafsir yang tersebar hingga sekarang, kandungannya penuh dengan ucapan dan hadis mereka.

11. Al-'Allamah asy-Syaikh Jawad Al-Balaghi menulis: "Bila kita lihat buku-buku tafsir dan asbabun-Nuzul, akan dijumpai orang-orang seperti 'Ikrimah, Mujahid, 'Atha' dan Dhihak. Mereka juga memenuhi buku-buku tafsir dengan pernyataan-pernyataan mursal. Oleh karena itu, perkara ini tidak dapat ditolerir oleh Muslim, karena menyangkut masalah agama. Sebab, mereka bukan termasuk rijal-rijal yang *tsiqah* (tepercaya), dan (sering) mengadakan pertemuan dengan Ahbar dan Ruhban dari kelompok Ahli Kitab."

Dikatakan kepada A'masy: "Apa komentar Anda mengenai (buku) tafsirnya Mujahid, atau sesuatu menurutnya?" A'masy berkata: "Dia menimba ilmu dari Ahli Kitab. Dalam pada itu, firman Allah Ta'ala yang berbunyi: *".....Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji,"* ditafsirkan oleh Mujahid dengan: "(Allah) mendudukkan (Nabi) bersama-sama (Dia) di atas 'Arsy."

Adapun tentang pribadi 'Atha', Ahmad berkata: "Tidak ada hadis-hadis *mursal* yang lebih *dha'if* (lemah) dari *mursal*-nya Hasan (Al-Bashri - penerj.) dan 'Atha'. Mereka belajar dari sembarang orang."

An-Nasai berkata: "Muqatil ibn Sulaiman adalah seorang pembohong." Sementara menurut Yahya: "Hadisnya (Muqatil) tidak ada apa-apanya (yakni tidak dapat dijadikan hujah)." Sementara itu Ibn Hibban menulis: "(Muqatil) belajar ilmu Al-Quran dari Yahudi dan Nashara, yang mereka sesuaikan dengan kitab-kitab mereka."[167]

Adapun khurafat dan asathir yang berkaitan dengan penafsiran tentang alam, awal mula penciptaan dan hal ihwal umat-umat terdahulu, maka pembahasan tentang itu tidak lagi menjadi persoalan. Meski hal itu telah memenuhi pikiran dan tulisan (*thawamir*),

[166] *Adhwa' 'alas-Sunnatil-Muhammadiyyah*, hal.137.

[167] *'Ala'ur-Rahman*, juz 1, hal.46, dikutip dari Adz-Dzahabi.

yang dampaknya mempengaruhi lapisan masyarakat Muslim yang menulis seputar persoalan-persoalan di atas.

Dr. 'Ali Sami An-Nasysyar menulis: "Hadis (Nabi) laksana peperangan yang tengah berkobar dengan dahsyatnya, dan lautan luas lagi dalam, sehingga pejalan pun tidak dapat mengenali tempat yang aman. Oleh karena itu, para Ahli Hadits melakukan upaya yang mengagumkan memilah-milah hadis-hadis dan menjelaskan yang sahih dan yang palsu, antara lain; melalui metode riwayat yang melibatkan sanad, dan metode *dirayah* yang melibatkan *an-Naqdh al-Bathini* terhadap nas-nas (hadis). Untuk itu, mereka menyusun buku berjudul *'Ilm Mushthalah al-Hadits*."[168]

Memperhatikan uraian-uraian di atas, maka upaya para ahli hadis bukanlah hal yang jelek, tetapi tidak tegas mencabut dan membuang jauh hadis-hadis *maudhu'* dari buku-buku kumpulan hadis dan ensiklopedi mereka. Tentu orang-orang yang melakukan tugas ini dipengaruhi oleh (bidang)-nya. Oleh karena itu, banyak dijumpai hadis-hadis tasybih, tajsim, jabr, ru'yat (Allah) dan *'ish-yan al-Anbiya'* (maksiatnya para Nabi) dalam buku-buku kumpulan hadis *Shihah* dan *Musnad*. Dan nanti Anda akan membaca sebagian pembahasan tentangnya dalam buku ini.

Boleh jadi, pembaca budiman akan mengira bahwa pernyataan-pernyataan itu dikeluarkan dari (lisan) para cendekiawan dan tokoh pentahkik Al-Milal wan-Nihal, pernyataan yang dilontarkan tanpa melakukan tahkik dan penelitian lebih dahulu. Bibliografi buku-buku rijal bertumpu pada ucapannya, sehingga terungkap bahwa di sana ada beberapa rijal yang menampakkan dirinya sebagai pemeluk Islam - pada saat yang sama - mereka menyebarkan isu-isu israiliyat, masehiyat dan majusiyat di bawah selimut keislamannya. Dan berikut ini sejarah biografi beberapa tokoh itu:

1- Ka'ab Al-Ahbar

Ia adalah Ka'ab ibn Mati' Al-Himyari, menurut riwayat, memiliki kedalaman ilmu (gudang ilmu), dan ulama besar dari kalangan Ahli Kitab. Memeluk Islam pada masa Abu Bakar, dan datang dari Yaman pada masa 'Umar. Banyak di kalangan sahabat dan selainnya menimba ilmu pada Ka'ab. Ia belajar tentang Al-Kitab dan As-Sunnah dari sahabat. Banyak tabi'in meriwayatkan hadis darinya. Juga, riwayat-riwayat hadisnya dapat dijumpai dalam *Shahih Al-Bukhari* dan lainnya. Ia wafat pada masa khilafah 'Utsman.

---

[168] *Nasy'atul-Fikr al-Falsafi fil-Islam*, juz 1, hal.286, edisi ke-7.

Adz-Dzahabi menulis: "Ka'ab adalah seorang Yahudi yang amat pandai ('allamah), memeluk Islam setelah Nabi saw. wafat. Ia datang dari Yaman, kemudian singgah di Madinah pada masa pemerintahan 'Umar ra. Lalu, para sahabat Muhammad (saw.) duduk bersama Ka'ab dan mendengarkan ajaran-ajarannya yang bersumber dari kitab-kitab israiliyat. Ia pun hafal (hadis-hadis) yang aneh-aneh," sampai pada "Sahabat yang memberitakan (hadis) darinya adalah Abu Hurairah, Mu'awiyah dan Ibn 'Abbas.

Demikian itu, (hadis-hadis) yang melalui riwayat *shahabi* dari tabi'iy adalah suatu hal yang luar biasa dan jarang sekali terjadi. Juga yang berperan serta dalam meriwayatkan hadis darinya adalah Aslam, maula 'Umar, dan Tabi' Al-Himyari, putra Ka'ab.

Di samping itu, ada sejumlah tabi'in yang meriwayatkan hadis dari Ka'ab secara mursal seperti; 'Atha' ibn Yasar dan selainnya. Dan riwayat-riwayat Ka'ab Al-Ahbar termaktub pula dalam *Sunan* Abu Dawud, Turmudzi dan Nasai.[169]

Adz-Dzahabi juga menulis, dalam kitabnya berjudul *Tadzkirat Al-Khuffazh*, yang melukiskan identitas Ka'ab: "Bahwasanya ia termasuk orang yang memiliki kedalaman ilmu."[170] Demikian, sahabat meyakini bahwa Ka'ab termasuk tempat tumpuan 'ilmu dan fadhl. Sebab itulah, sahabat dan lainnya menimba ilmu darinya. Maka timbul pertanyaan: Jika para sahabat dan lainnya menimba ilmu darinya, karena menganggapnya sebagai gudangnya ilmu, lantas, ilmu-ilmu apa saja kiranya yang mereka dapatkan dari Ka'ab Al-Ahbar? Apakah yang mereka timba itu selain dari hal-hal yang berbau israiliyat yang menyimpang dan dusta? Sedangkan ia tidak memiliki pengetahuan selain itu. Dan seandainya hal itu benar, bahwa ia memiliki pengetahuan selain kisah-kisah picisan yang diragukan, maka, apakah *ummah* (generasi penerus) merasa beruntung dan bahagia mengambil pengetahuan-pengetahuan

---

[169] *Siyar A'lamun-Nubala'*, juz 3, hal.489; lihat *Tafsir Ibn Katsir*, surah *An-Naml*, juz 3, hal.339, dimana dikatakan - setelah mengutip dari kelompok Akhbar mengenai kisah ratu Saba' dan Sulaiman - : "Bahwa konteks-konteks seperti itu lebih mirip dikutip dari Ahlul-Kitab yang tercantum dalam *shuhuf* mereka, seperti riwayat Ka'ab (Al-Ahbar) dan Wahb (ibn Munabbih), semoga Allah Ta'ala memaafkan mereka atas segala yang dinukil mereka yang ditujukan kepada *ummah* (generasi penerus), termasuk berita-berita Bani Israil yang amat sangat janggal dan aneh, baik yang sudah beredar maupun belum, yang dinasakh atau diganti. Sedangkan Allah SWT telah mencukupkan kami daripada demikian itu, bahkan lebih bermanfaat, jelas dan fasih."

[170] Adz-Dzahabi, *Tadzkiratul-Huffazh*, juz 1, hal.52.

agamanya dari *muhaddits* Yahudi yang bersandar dan bersumber pada buku-buku yang menyimpang dan menyeleweng dari nas Al-Quran Al-Karim? Tapi, seperti yang kita katakan, itu pun seandainya hal itu benar. Adapun jika terjadi sebaliknya, yakni dusta, maka musibah akan lebih besar dan parah yang tidak bisa dibandingkan dengan apa pun.

Pembaca budiman, dari riwayat-riwayat hadis Ka'ab Al-Ahbar dapat diketahui dengan jelas adanya dua hal: Tajsim dan Rukyat (Allah). Sementara Ahl Al-Hadits dan para ulama Hambali menjadikan kedua hal itu sebagai *atsar* (hadis-hadis) sahih, kemudian dijadikan sebagai landasan dasar *'Aqidah Islamiyah*, dan mengafirkan yang tidak menerima dasar landasan tersebut. Berikut ini pembahasan tentang kedua hal itu:

Pertama: *Tajsim*

Hadis-hadis yang dinukil dari pendeta Yahudi itu menjelaskan dengan *sharih* dan gamblang bahwa yang tersebar di kalangan umat Islam adalah pemikiran Tajsim, yang merupakan bagian dari akidah Yahudi. Berkata (Abu Nu'aim): "Bahwasanya Allah Ta'ala telah melihat ke bumi seraya berfirman: 'Sungguh, akan Ku-pijakkan (kaki-Ku) ke atas sebagianmu. Lalu, gunung-gunung (*jibal*) pun menunjukkan sikap congkak, sementara batu-batu besar *(shakhrah)* merendah diri kepada-Nya. Maka Dia bersyukur kepada *shakhrah* (lantaran sikapnya sedemikian). Kemudian meletakkan kaki-Nya ke atasnya (*shakhrah*) seraya berkata: 'Inilah *maqam*-Ku, tempat berkumpulnya makhluk-Ku, dan yang ini Surga-Ku serta yang itu Neraka-Ku, dan ini tempat peradilan-Ku. Aku-lah Hakim agama ini (*ana dayyan al-Din*).[171]

Jadi, pernyataan yang dilontarkan sang pendeta Yahudi itu, pertama, menerangkan Tajsim-Nya SWT. Pandangan semacam itu tersebar di kalangan generasi Ahlul-Hadits dan kelompok Hasyawiyah. Dan yang kedua adalah *shakhrah* yang dijadikan sebagai markas Bayt Al-Muqaddas (Rumah Suci). Yang ketiga, bahwa Surga, Neraka dan Mizan akan terjadi di muka bumi ini. Sedangkan pusat kekuasaan bumi akan terjadi di atas *shakhrah*. Demikianlah inti dan pokok ajaran agama Yahudi yang menyimpang.

---

[171] *Hilyatul-Auliya'*, juz 6, hal.20.

Kedua: *Rukyat Allah*

Ka'ab Al-Ahbar juga mengatakan bahwa Allah Ta'ala membagi firman (kalam) dan rukyat-Nya kepada Musa dan Muhammad saw.[172] Jadi, adanya nas tersebut dan yang semacamnya itu berarti dibolehkan berpikir tentang rukyat (melihat) Allah Ta'ala di dunia dan di akhirat, khususnya di akhirat kelak. Sehingga akidah Yahudi murni ini dijadikan salah satu *ushul* (prinsip-prinsip Islam) oleh mazhab Ahlul-Hadits dan Asya'irah.

Dan merupakan musibah yang lebih dahsyat, ketika Ka'ab, seorang yang telah berhasil mengelabui pemikiran kaum Muslim dan para khalifahnya, dijadikan sebagai penasihat, pengajar dan mufti (memfatwakan hal tertentu) bagi mereka. Berikut ini beberapa bukti tentang itu:

Menjilat kepada Khalifah Kedua

Ibn Katsir: "Ka'ab memeluk Islam pada masa kedaulatan 'Umar. Ia sering memberitakan tentang 'Umar dengan bersumber kitab-kitab agama lamanya. Kadangkala 'Umar pun mendengarkan obrolannya, dan memperkenankan orang-orang untuk mendengarkan (pengetahuan) apa saja yang dimilikinya, untuk menukil yang diajarkan darinya, yang palsu maupun dongeng-dongeng picisan, padahal, umat ini tidak memerlukan satu kalimat pun darinya. *Wa Allahu A'lam.*[173]

Ka'ab adalah seorang yang memiliki segudang metode yang mengagumkan untuk mempermainkan pemikiran-pemikiran kaum Muslim dan para khalifahnya. Di bawah ini beberapa contoh:

a. Ka'ab berkata kepada 'Umar ibn Al-Khaththab: "Kami melihat Anda tampak sebagai (calon) syahid dan seorang pemimpin yang adil. Anda pun, dalam mencari keridhaan Allah, tidak takut terhadap celaan orang yang suka mencela." 'Umar menimpali: "Benar, saya, dalam mencari keridhaan Allah, tidak takut terhadap celaan orang yang suka mencela. Maka, bagaimana mungkin saya dapat mencapai syahadah itu."[174]

Anda lihat bukan? Bagaimana cara ia ber-*tazalluf* (menjilat) kepada khalifahnya, ber-*tanabbu'* dengan syahadahnya dan kematiannya di jalan Allah.

---

[172] *Asy-Syarhul-Hadidiy*, juz 3, hal.237.

[173] *Tafsir Ibn Katsir*, juz 4, hal.17, edisi offset.

[174] *Hilyatul-Auliya'*, juz 5, hal.388-389.

b. Abu Nu'aim diberitakan berkata: "Suatu hari Ka'ab lewat di hadapan 'Umar yang tengah memukul seorang lelaki dengan cemeti. Ka'ab berkata: 'Pelan-pelan wahai 'Umar, demi yang jiwa-ku berada di tangan-Nya, sungguh, hal itu telah tertulis di dalam Taurat. Celakalah penguasa di bumi ini akan mendapat kutukan dari penguasa langit. Celaka pula, hakim di bumi ini akan mendapat kutukan hakim langit.' 'Umar berkata: 'Kecuali bagi orang yang dapat memperhitungkan dirinya.' Ka'ab menimpali lagi: 'Demi jiwaku yang berada di tangan-Nya. Sungguh, hal itu (juga) tertulis dalam Kitab Allah, yang antara keduanya tertulis kalimat: 'kecuali bagi orang yang dapat memperhitungkan dirinya.'"[175]

Jadi, yang dapat disimpulkan dari pernyataan kalimat di atas adalah, bahwa Ka'ab tampak menjilat (*tazalluf*) terhadap 'Umar. Sehingga ia mengutip nas Taurat yang *munharif* (menyimpang) demi membenarkan dan meyakinkan ucapannya itu.

c. Menurut riwayat, pernah suatu hari 'Umar ketika mendera seorang laki-laki, sementara Ka'ab kebetulan hadir tatkala cambukan cemeti itu mengenai tubuh si laki-laki itu, Ka'ab mengucapkan: *Subhanallah*. Kemudian 'Umar berkata kepada si algojo: "Hentikan hukuman itu!" Mendengar itu, Ka'ab tertawa. Lalu 'Umar bertanya kepadanya: "Apa yang menertawakanmu." Ka'ab menimpali: "Demi jiwaku yang berada di tangan-Nya, bahwa ucapan 'Subhanallah' meringankan azabnya."[176]

Jelas, pernyataan tersebut merupakan upaya pendeta Yahudi untuk mengarahkan perilaku 'Umar yang kemudian menitahkan algojo agar menghentikan hukuman deranya. Sehingga persoalan ini pun menyebabkan sang khalifah merasa kagum dan terpengaruh padanya. Dengan demikian, hal ini memberi peluang luas baginya untuk memberitakan hadis *maudhu'* lebih banyak di pusat kota turunnya wahyu di kalangan kaum Muslim.

Tazalluf (Menjilat) kepada 'Utsman

Suatu bencana besar lagi, pemerintahan 'Utsman menjadikan Ka'ab sebagai tumpuan kepercayaan dan sebagai mufti dalam hukum-hukum (syari'at), khalifah mengamalkan apa saja dari pernyataannya itu. Di bawah ini penjelasannya:

---

[175] *Ibid.*

[176] *Hilyatul-Auliya'*, juz 5, hal.389-390.

a. Al-Mas'udi meriwayatkan bahwa pada suatu hari Abu Dzar menghadiri majlisnya 'Utsman. Kemudian 'Utsman berkata: "Tahukah kamu orang yang mengeluarkan zakat dengan hartanya, apakah baginya ada hak untuk orang lain?" Ka'ab menimpali: "Tidak, wahai amir Al-Mukminin." (Mendengar itu) segera Abu Dzar menolak dada Ka'ab seraya berkata padanya: "Anda bohong, *yabnal yahud* (hai putra Yahudi). Lalu, Abu Dzar mengutip ayat Al-Quran: *'Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebaktian. Tetapi, sesungguhnya kebaktian itu ialah, kebaktian yang beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, Kitab-kitab, Nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta, dan memerdekakan hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, ...*"[177] Tanya 'Utsman lagi: "Apa pendapat kalian, jika kami mengambil mal dari Baytul-Mal kaum Muslim. Lalu kami nafkahkan untuk (menutupi) keperluan urusan kami, dan kami memberikannya kepada kalian?" Ka'ab menimpali: "Tidak mengapa yang demikian itu." Segera Abu Dzar mengangkat tongkatnya dan menolakkannya pada dada Ka'ab seraya berkata: "*Yabnal yahud*, alangkah beraninya kamu mencampuri urusan agama kami." Kemudian 'Utsman berkata kepada Abu Dzar: "Begitu seringnya kamu mengganggku, pergilah dari tempat ini. Sungguh, kamu benar-benar mengusikku."[178]

b. Diriwayat pula, pada suatu hari seorang datang dengan membawa tirkah (pusaka warisan) 'Abdurrahman ibn 'Auf Az-Zuhri. Lalu disusunnya ke dalam kantong penyimpan *mal* (harta), sehingga menghalangi antara 'Utsman dan orang laki-laki yang tengah bercakap-cakap. (Melihat keadaan itu) 'Utsman berkata: "Sungguh, aku berharap 'Abdurrahman memperoleh kebaikan, lantaran ia bersedekah, memberi tumpangan tamu, dan meninggalkan tirkah sebagaimana yang kalian lihat." Ka'ab Al-Ahbar menimpali: Anda benar, wahai Amirul-Mukminin." Dengan segera Abu Dzar mengangkat tongkatnya dan memukulkannya pada kepala Ka'ab; dan belum lagi rasa sakitnya hilang, Abu Dzar berkata: "*Yabnal-Yahud*, kamu mempergunjingkan (ihwal) seseorang yang telah tiada (wafat) dan meninggalkan harta ini. Sesungguhnya, Allah telah mengaruniai baginya kebaikan dunia dan kebaikan

[177] Surah *Al-Baqarah*, 2:177.

[178] *Murujudz-Dzahab*, juz 2, hal.339-340.

akhirat. Dan seolah-olah engkau yakin bahwa Allah menetapkannya atas yang demikian itu. Dan aku pernah mendengar Rasul Allah saw. bersabda: Yang membuat aku tidak senang adalah jika aku mati meninggalkan pusaka seberat Qirath." 'Utsman berkata kepada Abu Dzar: "Jauhkan wajahmu dariku, (maksudnya, pergilah engkau dari tempat ini)."[179]

Tazalluf kepada Mu'awiyah

Kita lihat, bahwa Ka'ab ber-*tanabbu'* dengan kelahiran, hijrah dan kerajaan Nabi saw. Ka'ab berkata: Kelahirannya di Makkah, hijrahnya di Thaybah (Madinah) dan kerajaannya di Syam."[180]

Apa sebenarnya yang dikehendaki Ka'ab dari ucapannya itu. Dia mengatakan, "... kerajaannya di Syam." Tidak lain ber-*tazalluf* depada Mu'awiyah. Mungkin, yang dimaksudkan, 'bahwa kerajaan Nabi tidak akan berdiri kecuali di Syam?' Pada kenyataannya, Mu'awiyah telah menyiapkan jalan baginya untuk berkuasa di Syam.

Dikatakan pula: "Sesungguhnya, umat ini di awali dengan nubuwwah (kenabian) dan rahmat; kemudian khilafah dan rahmat: dan sultan dan rahmat; kemudian kerajaan dan jabariyah. Maka, jika hal itu terjadi, perut bumi pada hari itu lebih baik ketimbang permukaannya."[181]

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Ka'ab ber-*tanabbu'* dengan kesultanan dan setelah itu dengan rahmat. Sedangkan nas hadis semacam itu banyak beredar dalam kumpulan buku-buku hadis *as-Shihah* dan *Musnad*. Turmudzi memberitakan pula, Rasul Allah saw. bersabda: "Kekhilafahan pada umatku berjalan selama tiga puluh tahun, kemudian setelah itu dalam bentuk kerajaan."[182] Abu Dawud juga meriwayatkan, Rasul Allah saw. bersabda: "Khilafah nubuwwah berjalan selama tiga puluh tahun, kemudian (setelah itu) Allah akan menganugerahkan kerajaan kepada siapa pun yang dikehendakinya."[183]

Dan nanti Anda akan menjumpai bahwa Abu Hurairah juga meriwayatkan dari Ka'ab. Sebab itu, Anda akan melihat bahwa

---

[179] *Murujudz-Dzahab*, juz 2, hal.340.

[180] *Sunan Ad-Darimi*, juz 1, hal.5.

[181] *Hilyatul-Auliya'*, juz 6, hal.25.

[182] *Sunan At-Turmudzi*, juz 4, hal.503, kitab *Al-Fitan*, bab tentang khilafah, hadis 2226.

[183] *Sunan Abi Dawud*, juz 4, hal.211.

pemikirannya dipengaruhi oleh pemikiran kerajaan. Dalam riwayat, Abu Hurairah berkata: "Khilafah di Madinah dan kerajaan di Syam."[184] Sementara itu, ada sejumlah sahabat berperan serta dalam menyebarluaskan pengetahuan si makar pendeta Yahudi tersebut seperti Ibn 'Abbas, Abu Hurairah, Mu'awiyah dan selainnya.[185]

Adz-Dzahabi menulis: "Ka'ab Al-Ahbar wafat pada masa khilafah 'Utsman."[186] Dalam kitab berjudul *Hilyat al-Auliya'*, karya Abu Nu'aim, dikatakan: "Ka'ab wafat selang satu tahun sebelum terbunuhnya 'Utsman."[187] Boleh jadi ia wafat tahun 34 H.

Ibn Atsir menulis tentang kejadian-kejadian tahun 34 hijriah. Ia mengatakan: "Pada tahun itu, Ka'ab Al-Ahbar wafat."[188]

Benar, ia wafat pada tahun itu, tapi, setelah masyarakat Muslim dipenuhi dengan legenda (*asathir*), kisah-kisah picisan dan akidah israiliyat. Sementara itu, para *muhaddits* menganggapnya sebagai patent (tak dapat diubah). Mereka menukilnya, sesekali menisbahkannya kepada Ka'ab, dan pada saat yang lain menisbahkannya kepada Nabi Mulia saw. Sehingga dijadikan patokan hukum dalam Islam. Dan siapa saja yang mau mengkaji buku-buku hadis, tafsir dan tarikh, akan melihat dengan jelas bahwa banyak *muhaddits*, mufasir dan muarikh merujuk dan bersandar pada ucapan-ucapan dan riwayat-riwayat Ka'ab, tanpa meneliti dengan cermat, mencela atau pun meragukan kesahihannya.

Demikianlah beberapa contoh riwayat Ka'ab. Sebenarnya masih banyak riwayat hadis maudhu' yang memperdayakan itu. Kami tidak menyebutkan semuanya demi menghemat ruangan. Untuk informasi tentang hadis yang berhubungan dengan masalah ini dan yang telah tersebar di kalangan kaum Muslim, terkadang berbagai kisah picisan dan kisah israiliyat, lihat beberapa sumber di bawah ini.[189]

---

[184] *Kanzul-'Ummal*, juz 6, hal.88.

[185] *Siyar A'lamun-Nubala'*, juz 3, hal.490.

[186] Adz-Dzahabi, *Tadzkiratul-Huffazh*, juz 1, hal.52.

[187] *Hilyatul-Auliya'*, juz 6, hal.45.

[188] *Al-Kamil fit-Tarikh*, juz 3, hal.77.

[189] Az-Zarkuliy, *Al-A'lam*, juz 5, hal.228; *Tadzkiratul-Huffazh*, juz 1, hal.52; *Siyar A'lamun-Nubala'*, juz 3, hal.489-494; *Hilyatul-Auliya*, juz 5, hal.364, dan juz 6, hal.1-48; *Al-Ishabah*, juz 1, hal.186; *An-Nujumuz-Zahirah*, juz 1, hal.9; *Al-Kamil*, juz 3, hal.177; *Syarh Ibn Abil-Hadid*, dalam beberapa juz yang berlainan, juz 3, hal.54; juz 4, hal.77-147; juz 8, hal.265; juz 10, hal.22; juz 12, hal.81 dan 191; juz 18, hal.36.

Tidak diragukan lagi, para pendidik dan budayawan yang *munharif* menyebarkan ide dan pemikirannya di kalangan masyarakat (Muslim) dengan melakukan berikut ini:

Pertama, berupaya memberi ciri diri sebagai ahlu 'ilm, dan memperkenalkan jati dirinya pada masyarakat sebagai seorang ilmuwan besar, intelektual sosial yang tidak diragukan lagi. Sehingga dengan jalan sedemikian itu, menjadikan dirinya tempat untuk menarik simpati orang kepadanya.

Kedua, menjalin hubungan dengan penguasa, sehingga penguasa jadi tumpuan sandaran dan harapan dalam menghadapi tantangan dari para salihin dan pemikir yang lurus.

Jadi, dengan kedua pilar penunjang tersebut, tersedia para penulis dan budayawan *munharif* (menyimpang), mudah mempengaruhi dan mendominasi pikiran orang-orang awam, dan mampu menebarkan ide-ide beracun ke dalam jiwa *ummah* (generasi penerus), sehingga menjadikan pemikiran mereka suatu kebenaran yang permanen, yang tidak mungkin dapat dibantah dan dilanggar, dan tidak mungkin dilawan, dan orang yang menyalahi pemikirannya pun dianggap *ridat* (keluar) dari agama dan berbuat kebatilan.

Yang juga aneh dan menakjubkan adalah bahwa, kelompok Ahbar dan Ruhban, meski menampakkan keimanan mereka, meski iman belum masuk ke dalam lubuk hati mereka, tapi mereka sudah berhasil mendominasi pikiran kaum Muslim berkat kedua hal tersebut di atas.

Kemudian, di satu sisi, mereka mengenalkan diri sebagai gudang ilmu, memiliki pengetahuan luas yang mencakup ilmu-ilmu terdahulu dan mutakhir, penghafal Taurat, Injil, Zabur dan kitab-kitab samawi lainnya. Dan di sisi lain, mereka (tidak segan-segan) meminta tolong pada penguasa supaya untuk menjadikan mereka sebagai tempat tumpuan *tsiqah* (kepercayaan), supaya mendengar ucapan mereka dan mengeluarkan pendapat dan pandangan mereka.

Oleh sebab itu, riwayat-riwayat israiliyat dan masehiyat menduduki tempat sunnah nabawiyah, yang kemudian dinukil sebagai sumber hukum dan fatwa. Tak terhindarkan pula bahwa pandangan-pandangan dan pernyataan-pernyataan mereka merupakan *madarik al-Fiqh* (tempat merujuk pelbagai hukum yang bersumberkan nas-nas - penerj.) dan sandaran histori serta tolok ukur kebenaran dan kebatilan (bersatu) dalam kaidah-kaidah ajaran Islam. Aduhai, alangkah besarnya musibah ini?

Demikianlah (riwayat hidup) Ka'ab Al-Ahbar yang telah membantu menyebarkan kebudayaan (Yahudi) berkat kedua pilar tadi. Kemudian, mari kita beralih untuk mengenali perilaku kehidupan temannya yang lain. Dan Anda akan mengetahuinya bahwa langkah yang diupayakan Ka'ab, juga dilakukan oleh kawan-kawannya.

2- Wahb ibn Munabbih Al-Yamani

Meski Ka'ab Al-Ahbar berhasil mengelabui kaum Muslim dengan tipu muslihat kelicikannya, tapi umat Muslim masih diliputi musibah dan ujian lain yang ditimbulkan oleh seorang Ahli Kitab yang lain, yang begitu dahsyat menyebarkan di antara kaum Muslim israiliyat yang berkenaan dengan histori para Nabi dan umat-umat terdahulu. Dialah Wahb ibn Munabbih Al-Yamani.

Adz-Dzahabi menulis: "Ia dilahirkan pada masa akhir khilafah 'Utsman. Dan banyak menukil dari buku-buku israiliyat. Wafat tahun 114 H., namun Al-Falas men-*dha'if*-kannya."[190] Disebutkan pula dalam kitab *Tadzkirat Al-Khuffazh*: "Ia seorang alim penduduk Yaman, dilahirkan tahun 34 H. Banyak menguasai ilmu ('ilm, hadits) dari Ahli Kitab, karena ia amat menaruh perhatian terhadap hal itu. Sedangkan riwayat-riwayat hadisnya tercantum dalam *Shahihain* (Bukhari dan Muslim) yang dirawikan dari saudaranya, Hammam."[191]

Dalam kitabnya berjudul *Hilyat Al-Auliya'*, Abu Nu'aim, dalam tulisan biografinya, mengupas secara rinci hampir setebal 60 halaman, yang kandungan isinya berkisar pada penukilan ucapan-ucapan dan pernyataan-pernyataannya yang pendek-pendek.[192]

Sungguh, ia telah mengelabui pikiran-pikiran sahabat dengan berbagai cara makarnya, di mana ia memperkenalkan identitas dirinya sebagai orang yang berilmu dari semenjak generasi sebelum dan semasanya. Ia mengatakan kepada beberapa pengunjung majlisnya: "Mereka mengatakan bahwa 'Abdullah ibn Salam adalah orang yang paling berilmu pada masanya. Dan Ka'ab orang yang paling berilmu di antara (ulama) zamannya. Tahukah kalian, siapakah yang memiliki ilmu keduanya itu?' Maksudnya adalah dirinya."[193]

---

[190] *Mizanul-I'tidal*, juz 4, hal.352-353.

[191] *Tadzkiratul-Huffazh*, juz 1, hal.100-101.

[192] *Hilyatul-Auliya'*, juz 1, hal.23-81.

[193] *Tadzkiratul-huffazh*, juz 1, hal.101.

Pernah pula seorang laki-laki naik ke atas mimbar, lalu berpidato memberitakan hadis-hadis tentang para Nabi dan umat-umat terdahulu, pada saat penulisan tradisi Nabi saw. dilarang. Banyak di antara mereka mengutip hadis darinya (Wahb ibn Munabbih). Akhirnya, kandungan pidatonya itu tak lain adalah mempopulerkan israiliyat seputar kehidupan para Nabi di pusat-pusat kota Islam. Kemudian, apa-apa yang telah disampaikan olehnya dicatat dan dikompilasi dalam satu jilid buku, yang dalam kitab *Kasyf Al-Zhunun* diberi judul *Qishash Al-Abrar*, dan *Qishash Al-Akhyar*.[194]

Wahb ibn Munabbih dan Al-Qadr

Aduhai, kiranya cukuplah sudah persoalan-persoalan yang telah digelarnya. Dan jangan lagi mempermainkan akidah kaum Muslim, jangan lagi menyebarkan teori Jabr yang, kalau teori tersebut ditetapkan sebagai keyakinan, niscaya syariat-syariat agama tidak lagi menjadi sandaran. Dan nampak dari biografinya, bahwasanya ia salah satu biang sumber penebar teori yang menafikan *ikhtiyar*, kehendak (*masyi'ah*) manusia, *masyi'ah zhilliyyah*, yang kalau tidak (ada) *masyi'ah zhilliyyah*, maka sia-sialah taklif dan syariat.

Hammad ibn Salamah merawikan dari Abu Sinan: "Kami pernah mendengar Wahb ibn Munabbih berkata: 'Aku pernah menyatakan mengenai *Qadar*. Tetapi setelah aku membaca tujuh puluh kitab (yang menguraikan kisah-kisah) para Nabi, yang di dalamnya tertulis kalimat: 'Siapa pun yang menjadikan dirinya (sesuatu) dari *masyi'ah*(nya), maka ia telah kafir lalu aku mencabut pernyataanku itu.'"[195]

Dan yang dimaksud *Qadar* dalam kalimat: "Aku pernah menyatakan mengenai *Qadar*" bukanlah pernyataan yang berkaitan dengan *taqdir* dan *qadha'* Allah SWT. Tapi, yang ia maksudkan yaitu suatu pandangan terhadap *ikhtiyar* dan *masyi'ah* si hamba, sebagaimana nampak pada penghujung kalamnya.

Kutipan di atas memberi pengertian bahwa pandangan yang menunjukkan penafian *Qadar* dan *Masyi'ah* manusia telah menyusup ke seluruh pelosok negeri Islam melalui kelompok ahli Kitab dan buku-buku israiliyat. Jadi, setelah itu, apakah dapat dibenarkan bahwa pandangan yang menafikan *masyi'ah* manusia

---

[194] *Kasyfuzh-Zhunun*, juz 2, hal.223, kosa kata: *qishash*.

[195] *Mizanul-I'tidal*, juz 4, hal.353.

itu dikatagorikan sebagai *'aqidah* (kepercayaan) yang dibawa oleh Al-Quran dan As-Sunnah An-Nabawiyah. Kalau memang demikian, kami mengafirkan siapa pun yang berpandangan sedemikian itu, yakni hanya *masyi'ah* manusia saja, walaupun *masyi'ah zhilliyyah* menyertai *masyi'ah* Allah SWT. Dan kami memerangi siapa saja yang mengikuti jalannya akidah sedemikian itu?

3- Tamim ibn Aus Ad-Dariy, Perawi Asathir

Israiliyat terhampar dalam kitab-kitab tafsir, hadis dan sejarah, yang prinsip dasarnya merujuk kepada tokoh-tokoh Ruhban dan Ahbar. Dan sebelum ini Anda telah mengenal dua tokoh, Ka'ab Al-Ahbar dan Wahb ibn Munabbih, dan yang ketiga adalah Tamim Ad-Dariy. Nama yang disebut belakangan ini memiliki peranan besar, bahkan ia orang pertama yang menebarkan kisah-kisah *asathir* (picisan). Para ulama rijal dan penulis biografi, bersepakat bahwa Tamim ibn Aus Ad-Dariy adalah seorang nashrani yang hijrah ke Madinah, kemudian memeluk Islam pada tahun 9 hijriah. Ia adalah:

1. Orang pertama yang menyampaikan penyuluhan, penerangan (agama) di masjid.

2. Orang pertama yang menyampaikan kisah-kisah picisan di antara kaum Muslim. Dan ia pernah memohon izin kepada 'Umar (ibn Al-Khaththab) untuk berkisah di hadapan orang-orang. Beliau pun merestuinya.[196] Pernah ia bermukim di Madinah, kemudian hijrah ke Syam setelah terbunuhnya 'Utsman (ibn 'Affan).[197] Demikian itu sudah disepakati oleh kitab-kitab rijal. Maka dari uraian tersebut dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut:

Bahwa Tamim Ad-Dariy adalah seorang tukang dongeng di Madinah, dimana pada saat itu tidak ada seorang pun yang menentang dan merintangi ulahnya. Padahal, dalam separuh usianya ia telah banyak bergaul dengan Ahbar dan Ruhban. Ia biasa berperan sebagai tukang dongeng, mengisahkan segala pengetahuannya yang diperoleh dari guru-gurunya berupa paham israiliyat dan *asathir* masehiyat, dan menghamparkannya di hadapan kaum Muslim. Sementara mereka yang menerimanya menganggapnya sebagai hakikat kebenaran aktual (pasti).

---

[196] *Kanzul-'Ummal*, juz 1, hal.281, hadis 29448

[197] *Al-Ishabah*, juz 1, hal.189; *Al-Isti'ab* pada catatan pinggir *Al-Ishabah* dan *Usdul- Ghabah*, juz 1, hal.215, dan lain-lain dari sumber rujukan.

Namun, amat disesalkan bahwa politik pemerintahan pada saat itu memberi kesempatan kepada Ahli Kitab yang memeluk Islam pada akhir kehidupan Rasul untuk berhadis mengenai para Nabi dan umat generasi terdahulu. Sementara pada saat yang sama, melarang berhadis, *tadwin* dan meriwayat tradisi Rasul Allah saw. dengan dalih yang tidak rasional, sebagaimana yang telah Anda ketahui sebelum ini.

Bukankah Nabi pernah mengingatkan kepada kita: "Kalian jangan menaruh kepercayaan kepada Ahli Kitab, dan jangan pula membohongi mereka." Seperti yang dirawikan Abu Hurairah, beliau bersabda: "Adalah Ahli Kitab, mereka membaca Taurat yang bertuliskan bahasa 'Ibariyah ('ibar), dan menafsirkannya dengan bahasa Arab yang ditujukan kepada kaum Muslim. Bersabda Rasul Allah saw.: "Jangan kalian menaruh kepercayaan kepada Ahli Kitab, dan jangan pula membohongi mereka. Hendaknya kalian katakan kepada mereka: 'Kami beriman kepada Allah dan segala yang diturunkan kepada kalian.'"[198]

Dan apabila Nabi saw. telah mengingatkan kita supaya tidak mempercayai mereka sebagai tukang-tukang dongeng dari kalangan Ahli Kitab itu, lalu apa manfaat mengutip dan menukil dongeng-dongeng tersebut serta menyebarkannya di antara kaum Muslim, lagi pula hal itu menghabiskan usia para pemuda dan generasi tua, lantaran mendengarkan obrolannya?

Meski demikian, Ibn 'Abbas melontarkan kritikan yang amat pedas terhadap (hadis-hadis) yang dinukil oleh Abu Hurairah. Ia berkata: "Mengapa Anda (sampai) menanyakan tentang sesuatu kepada Ahli Kitab? Sedangkan Kitab kalian yang diturunkan kepada Rasul Allah adalah sebuah Kitab terbaru (otentik), dan kalian membacanya dalam keadaan murni (tidak bercampur dengan sesuatu yang lain), tidak pula meragukannya. Al-Quran telah memberitakan kepada kita bahwa Ahli Kitab menggantikan Kitab Allah dan melakukan perubahan (tahrif), dan mereka menuliskan (Al-Kitab) dengan tangan-tangan mereka seraya mengatakan: 'Itulah (Al-Kitab) dari Allah.' (Dengan maksud) supaya mereka membelinya dengan harga yang murah sekali." Bukankah segala yang datang kepada kalian (Al-Quran) melarang tidak mengajukan pertanyaan mengenai suatu pengetahuan ('ilm, hadits) kepada mereka? Tidak, demi Allah, kami tidak pernah melihat seorang pun di antara mereka

[198] *Shahihul-Bukhari*, juz 9, hal.111, kitab Berpegang teguh pada Al-Kitab dan As-Sunnah.

yang mengajukan pertanyaan mengenai (sesuatu) pengetahuan yang diturunkan kepada kalian.[199]

Kita telah mengetahui bahwa Ibn 'Abbas dilahirkan dalam lingkungan rumah kenabian. Tentunya Ibn 'Abbas lebih mengetahui sunnah Nabi saw. ketimbang Abu Hurairah. Sebab itu ia melarang bertanya dan mendengarkan obrolan mereka.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa hadis yang disandarkan kepada Nabi dalam kitab-kitab *Musnad*, seperti: "Ceritakan (apa saja yang kalian dengar) dari Bani Israil. Tidak ada salahnya,"[200] adalah hadis *maudhu'*, atau merupakan hasil penakwilan.

Sentuhan Setan Pada Semua Bani Adam kecuali Isa

Ka'ab Al-Ahbar dan koleganya, Wahb ibn Munabbih serta pendahulunya, Tamim Ad-Dariy, adalah tukang-tukang dongeng (picisan) di tengah masyarakat Islam, dan perawi-perawi hadis israiliyat dan masehiyat yang diperoleh dari Taurat dan Injil. Sementara itu sahabat melarang berhadis dan meriwayatkan hadis Nabi. Namun pada kenyataannya, cerita-cerita khurafat terhampar dan tersebar di pusat-pusat kota Islam, sehingga mencemari dan menjatuhkan martabat (karamah) para Nabi pada umumnya dan Nabi Mulia saw. pada khususnya.

Demikianlah, Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, menukil (hadis) dari Abu Hurairah: "Setiap kelahiran Bani Adam, kedua sampingnya tidak luput dari sentuhan jari Setan, kecuali Isa ibn Maryam. Setan bermaksud menyentuh Isa, tapi mengenai hijab (tabir)-nya."[201]

Juga Ahmad, dalam *Musnad*-nya, merawikan hadis serupa, namun sedikit berbeda, dan makna hadis ini dinukilnya dari sahabat (Abu Hurairah), dari Rasul: "Sesungguhnya Setan berhasil menyentuh semua anak Adam (ketika dilahirkan) terkecuali seorang Nabi, yaitu Isa ibn Maryam. Adapun para Nabi selainnya seperti Musa, Nuh, Ibrahim, hatta Nabi terakhir, Muhammad saw., tidak luput dari sentuhan Setan." Jadi, bukankah hadis semacam itu bertentangan dengan Kitab Allah. Allah SWT. berfirman: *"Sesungguhnya, hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap*

[199] *Adhwa 'alas-Sunnatil-Muhammadiyyah*, hal.154-155, dikutip dari *Al-Bukhari*, hadis riwayat Az-Zuhri.

[200] *Musnad Ahmad*, juz 3, hal.46.

[201] *Shahihul-Bukhari*, juz 4, bab *sifat Iblis dan bala tentaranya*, hal.125; juz 4, hal.164, kitab *Awal Penciptaan*.

mereka, kecuali orang-orang yang mengikuti kamu, yaitu orang-orang yang sesat."[202]

Jadi, bagaimana mungkin seorang Nabi (saw.) melontarkan ucapan sedemikian itu, padahal Nabi tahu bahwasanya tidak ada kekuasaan bagi setan terhadap hamba-hamba Allah yang mukhlash[203] dan mereka yang baik-baik dari para Nabi dan Rasul, khususnya Nabi Mulia saw.

Ada kemungkinan kuat bahwa berita (hadis maudhu') tersebut yang sampai kepada Abu Hurairah adalah dari rawi-rawi zamannya seperti Ka'ab Al-Ahbar dan koleganya, Tamim Ad-Dariy dan yang sebangsanya. Mereka menisbahkannya kepada Nabi saw. Karena hadis itu dan yang semacamnya, maka banyak dijumpai kemusykilan dalam agama, sehingga hadis seperti itu dapat dijadikan alat penghujat oleh musuh-musuh Islam (Mukhalifin), sasaran utamanya adalah Rasul Mulia dan para Nabi. Mereka berasumsi bahwa para Nabi terjerumus dalam kekeliruan dan dosa, kecuali Nabi Isa ibn Maryam yang beruntung terangkat derajatnya sebagai manusia yang laik dan berhak menyandang ke-*ma'shum*-an dan terjaga dari dosa.

Tamim Ad-Dariy Dan Kisah Al-Jassasah

Ada sebuah kisah dari Tamim Ad-Dariy, yang dikenal dengan nama hadis Al-Jassasah, yang dinukil oleh Muslim dalam *Shahih*-nya juz 8, halaman 203. Dalam kandungannya dijumpai suatu hal yang teramat aneh dan mengacaukan pikiran.

Diriwayatkan oleh Fathimah binti Qais, saudara perempuan Dhihak ibn Qais, muhajir wanita pertama:

"Aku mendengar suara seruan orang yang menyeru (seruan Rasul Allah) mengajak shalat berjamaah. Kemudian aku bergegas keluar menuju masjid dan shalat berjamaah bersama Rasul Allah, sementara aku berada di bagian shaf wanita yang membelakangi shaf laki-laki. Setelah usai shalat, Rasul Allah duduk di atas mimbar sambil tertawa dan bersabda: 'Hendaknya masing-masing tetap berada pada tempatnya.' Beliau melanjutkan: 'Tahukah kalian, mengapa saya mengumpulkan kalian?' 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu', jawab mereka. Rasul bersabda: 'Demi Allah, sesungguhnya

[202] Surah *Al-Hijr*, 15:42.

[203] Surah *An-Nahl*, 16:99; Surah *Al-Hijr*, 15:42.

aku mengumpulkan kalian bukan lantaran menginginkan sesuatu, dan tidak pula menakut-nakuti. Tetapi, saya mengumpulkan kalian karena Tamim Al-Dariy adalah seorang nashrani yang datang berbaiat dan memeluk Islam. Ia memberitakan kepadaku sebuah hadis kepadaku yang sesuai dan cocok dengan yang pernah kusampaikan kepada kalian mengenai Masih Al-Dajjal. Ia berhadis kepadaku: 'Bahwa ia menumpang sebuah kapal laut beserta tiga puluh orang dari suku Lakhm dan Judzam. (Di tengah laut) diombang-ambingkan ombak selama satu bulan. Kemudian mereka berlabuh di satu kepulauan hingga terbenam matahari. Sementara mereka duduk-duduk didekat kapal, tak lama setelah itu mereka masuk ke darat pulau itu, tiba-tiba mereka berjumpa dengan seekor *dabah ahlab* (jenis binatang) berbulu lebat yang tidak dapat dikenali identitasnya, mana depan dan mana belakangnya, karena berbulu lebat. Mereka bertanya: 'Siapakah kamu?' 'Ana Jassasah', jawabnya. 'Apa itu Jassasah?' Tanya mereka. Ia berkata: 'Wahai jamaah, pergilah kalian dan temui orang itu di tempat biaranya, karena ia amat merindukan beritamu.' Kemudian Tamim Al-Dariy berkata: 'Ketika dabah itu menyebut salah seorang dari kami, lalu kami terkejut takut dan menjauh dari makhluk (aneh) itu yang kami kira setan.' Tamim melanjutkan: 'Segera setelah itu, kami pergi menuju ke biara, sehingga ketika kami masuk ke dalamnya, tiba-tiba menjumpai manusia bertubuh besar dan belum pernah aku melihat makhluk seperti itu yang kedua tangannya mendekap lehernya dengan posisi membungkuk antara kedua lututnya hingga kedua mata kaki terikat dengan besi. Kami bertanya: 'Wayhak, siapakah kamu?' Ia menjawab: 'Sebenarnya kalian telah tahu tentang aku. Maka beritahukan padaku, siapakah kalian? Mereka berkata: 'Kami datang dari negeri Arab dengan menumpang kapal laut yang diombang-ambingkan ombak keras selama sebulan, kemudian berlabuh di kepulauanmu ini. Kami duduk-duduk sejenak dekat kapal, lalu masuk menuju ke dalam kepulauan ini, tiba-tiba kami dikejutkan oleh makhluk (dabah) *ahlab* berbulu lebat yang tak dapat kukenali mana depan dan mana belakangnya, karena berbulu lebat.' Kami bertanya lagi: 'Wayhak, siapa kamu sebenarnya?' 'Ana Jassasah', jawabnya. 'Apa itu Jassasah?' Tanya kami. Ia berkata: 'Temuilah segera orang itu di biaranya. Ia amat merindukan beritamu.' Kemudian kami segera menemui Anda, tiba-tiba kami ketakutan dan menjauh darinya, karena khawatir bahwa itu setan. Ia bertanya: 'Beritahukan padaku tentang pohon kurma di Baisan.' 'Tentang apanya yang ingin kamu ketahui?' Tanya kami.

Maksudku, tentang pohonnya, apakah berbuah?' 'Ya', jawab kami. Ia berkata: "Tidak lama lagi pohon itu takkan berbuah.' Ia bertanya lagi: 'Beritahukan padaku tentang danau Thabariyah.' 'Tentang apanya yang ingin kamu ketahui?' Tanya kami lagi. Ia melanjutkan: 'Apakah di dalamnya ada airnya?' 'Ya, banyak airnya.' Jawab mereka. Ia berkata: 'Tak lama lagi airnya akan menghilang (habis).' 'Dan beritahukan padaku tentang mata air Zaghar.' Lanjutnya. 'Tentang apanya yang ingin kamu ketahui?' Tanya mereka. Ia balik bertanya: 'Apakah di dalam mata air itu terdapat air, dan apakah penduduknya bercocok tanam dengan air itu?' 'Ya, di sana banyak terdapat air, sedangkan penduduk setempat bercocok tanam dengan air itu,' jawab kami. Ia bertanya: 'Beritahukan padaku mengenai Nabi Ummiyyin, dan apa yang ia lakukan?' Mereka menjawab: 'Beliau telah keluar (berhijrah) dari Makkah dan tinggal di Yatsrib.' Ia melanjutkan: 'Apakah orang-orang Arab memeranginya?' 'Benar', jawab kami. 'Bagaimana sikap beliau terhadap mereka?' Tanyanya lagi. Lalu, kami beritahukan padanya bahwasanya beliau telah dapat menguasai (mempengaruhi) tokoh-tokoh bangsa Arab, kemudian mereka menaatinya.' 'Apakah itu telah terjadi?' Tanyanya kepada mereka. 'Benar', jawab kami. Ia berkata: 'Adapun yang demikian itu, lebih baik mereka menaatinya. Dan saya beritahukan mengenai jati diriku kepada kalian. Aku adalah Al-Masih, sebentar lagi aku diperkenankan untuk keluar. Lalu, saya keluar dan berjalan di bumi ini, dan saya tidak meninggalkan satu desa pun melainkan turun untuk singgah selama empat puluh malam, kecuali Makkah dan Thaybah (Madinah), karena keduanya diharamkan bagiku. Setiap kali aku hendak memasuki salah satu dari keduanya, malaikat menghampiriku dengan pedang terhunus dan mengalangiku dari kota itu. Pada setiap pintu masuk ke kota itu ada beberapa malaikat menjaganya.' Kemudian Fathimah binti Qais melanjutkan: 'Rasul Allah saw. bersabda: 'Dan beliau mengetukkan tongkatnya pada mimbar seraya berkata: 'Ini Thaybah, ini Thaybah, ini Thaybah - maksudnya Madinah. Ingat, apakah aku pernah menyampaikan berita tentang itu pada kalian?' Mereka serempak menjawab: Ya, benar. Rasul Allah saw. melanjutkan: 'Hadis itu menyenangkan hatiku, karena hadis Tamim sesuai dengan yang pernah kusampaikan pada kalian tentangnya; dan mengenai Madinah dan Makkah. Ketahuilah, bahwa peristiwa itu terjadi di laut Syam, atau di laut Yaman. Tidak, tetapi dari arah timur - diulanginya sampai tiga kali. seraya mengisyaratkan dengan tangannya ke arah timur.' Kemudian si rawi

melanjutkan: 'Aku telah menghafal hadis ini dari Rasul Allah saw.'"[204]

Muhaqqiq Abu Rayyah Al-Mishri, dalam mengomentari hadis tersebut, mengatakan: "Boleh jadi, para ilmuwan geografi berupaya melakukan riset tentang pulau itu, lalu mengetahui letak pulau itu di bumi ini. Kemudian memberitahukan kepada kami, sehingga kami dapat menyaksikan berbagai keajaiban dan keanehan di dalamnya seperti yang diberitakan oleh Tamim Ad-Dariy kepada kami!"[205]

Dan yang lebih aneh lagi, Nabi Mulia saw. menyampaikan berita itu berdalil dengan ucapan seorang nashrani yang belum lama memeluk Islam. Padahal, mengenai hal itu dengan tegas Allah Ta'ala berfirman: "*.....Dan Allah telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan karunia Allah sangat besar atasmu.*"[206]

4- Ibn Juraij Ar-Rumi dan Riwayat Hadis Maudhu'

'Abdulmalik ibn 'Abdul'aziz ibn Juraij Ar-Rumi adalah budak keluarga Khalid ibn Usaid Al-Umawi, dilahirkan tahun 80 hijriah, dan wafat tahun 150 hijriah. Ahmad ibn Hambal menulis: "Ia termasuk ilmuwan. Ia dan Ibn 'Urubah adalah orang pertama pengumpul hadis." 'Abdurrazaq berkata: "Ibn Juraij adalah seorang penghafal (hifzh) hadis, akan tetapi ia sering menyisipkan atau menambahkan (hadis-hadis palsu)."[207]

Adz-Dzahabi, sebagaimana diriwayatkan, menukil dari 'Abdullah ibn Hambal. Katanya: "Sebagian hadis yang di-*mursal*-kan oleh Ibn Juraij adalah hadis-hadis *maudhu'*. Ia tidak mempedulikan dari mana ia meriwayatkan hadis-hadis itu."[208]

Memang, Al-Kulaini pernah merawikan (hadis) yang sanadnya sampai pada Fadhl Al-Hasyimi. Fadhl berkata: "Pernah aku bertanya kepada Abu 'Abdillah as. (Imam Shadiq as.) tentang masalah mut'ah." Ia berkata: "Pergilah kepada 'Abdulmalik ibn Juraij, tanyakan padanya tentang persoalan itu, karena ia memiliki pengetahuan mengenai hal mut'ah." Lalu, aku pergi menemui dia. Kemudian ia banyak mendiktekan sesuatunya kepadaku tentang

---

[204] *Shahih Muslim*, juz 8, hal.203-205, bab Dajjal.

[205] *Al-Adhwa'*, hal.171.

[206] Surah *An-Nisa'*, 4:113.

[207] *Tadzkiratul-Huffazh*, juz 1, hal.169-171.

[208] *Mizanul-I'tidal*, juz 2, hal.659.

dibolehkannya mut'ah (yakni dihalalkannya mut'ah menurut syari'at - penerj.). Dan hadis mut'ah yang dirawikan kepadaku oleh Ibn Juraij tidak dibatasi oleh waktu, tidak pula dengan bilangan, karena mut'ah sama kedudukannya dengan Ima'. Dalam mut'ah dibolehkan menikahi lebih dari satu wanita. Dan yang telah beristri empat (secara *daim*) boleh nikah mut'ah berapapun yang dimaukan, tanpa wali dan saksi. Dan apabila waktu yang telah ditentukan (ketika pengikraran dalam akad nikah) telah berakhir, maka segera pisah darinya tanpa *thalak* (yakni sebagaimana lazimnya dalam nikah *daim* atau permanen, ketika terjadi perceraian - penerj.), namun hendaknya menghadiahkan sesuatu yang layak baginya. Adapun masa *'iddah*-nya, dua kali haidh. Dan jika wanita itu tidak haidh, maka *'iddah*-nya empat puluh lima hari." Selanjutnya Al-Fadhl Al-Hasyimi berkata: "Kemudian tulisan itu aku laporkan kepada Abu 'Abdillah as. Beliau berkata: "Benar", dan memang beliau mengakui kebenarannya.'"[209]

Boleh jadi, instruksi Imam (Ja'far Ash-Shadiq) as. kepada si penanya supaya merujuk (persoalan itu) kepada Ibn Juraij adalah sebagai pengungkapan *haqq* (kebenaran). Dan hal itu bukan berarti bahwa ia *tsiqat* (terpercaya, jujur) secara mutlak.

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan di atas adalah bahwa nama-nama yang telah disebutkan sebelum ini adalah termasuk kelompok pemula dan pentaksis, yang berupaya menyisipkan kisah-kisah keagamaan Yahudi dan Masehi ke dalam buku-buku kaum Muslim. Para pembual dan pembohong menebarkan benih kekacauan dengan cara atau metode mengutip semua yang didengar tanpa memilah-milah, lalu menyebutnya bersumber pada agama. Oleh sebab itu, banyak kita jumpai dalam buku-buku tafsir, hadis dan sejarah, serta kitab-kitab *Shihah* dan *Musnad*, adanya israiliyat, masehiyat bahkan majusiyat.

Dalam hubungan ini, seorang orientalis bernama Goldziher menulis dalam buku berjudul *Al-'Aqidah wasy-Syari'ah*: "Ada beberapa pernyataan yang dikutip dari Perjanjian Lama, Perjanjian Baru dan ucapan-ucapan ruhbaniyyin (para pendeta), atau dikutip dari buku-buku Injil *maudhu'* dan berbagai ajaran falsafah Yunani, dan dikutip pula dari pernyataan-pernyataan hukum bangsa Parsi dan India. Kesemua itu disisipkan ke dalam ajaran Islam

---

[209] *Al-Wasail*, juz 14, kitab *An-Nikah*, bab 4, *mut'ah*, hadis 8.

melalui Al-Hadits," sampai pada "Dan dengan cara demikian, kisah-kisah keagamaan (mereka) berhasil disisipkan. Sehingga apabila kita meneliti perawi-perawi hadis yang begitu banyak, dan menyoroti adab keagamaan Yahudi, akan diperoleh sejumlah besar sumber ajaran Yahudi masuk ke dalam adab keagamaan Islam."[210]

Meski demikian, kami tidak akan mempercayai segala pernyataan dan ucapan seorang orientalis yang dengki terhadap Islam. Namun, kami sependapat bahwa hadis-hadis yang dirawikan oleh orang-orang seperti Ka'ab Al-Ahbar, Wahb ibn Munabbih, Tamim Ad-Dariy dan 'Abdulmalik ibn Juraij serta yang sebangsa dengannya, adalah israiliyat, dan bukannya mengacu pada ajaran-ajaran Islam hakiki. Anehnya, kelompok pembual ini tidak dapat menyembunyikan niat jahatnya. Misal, kelompok Yahudi di antara mereka menukil fadhail Musa dan mengangkat derajat beliau di atas semua Nabi. Sedangkan yang Nashrani, mereka meninggikan maqam Al-Masih as. di atas seluruh Nabi, dan gelar *'ishmah* (ma'shum) hanya diberikan kepada beliau saja, sedangkan selainnya tidak.

Memang, bukan semua yang tertulis dalam syari'at Islam itu sesuai dengan ajaran- ajaran Yahudi dan Nashrani. Karena syari'at samawi intinya adalah satu, yang menyatu *ushul*-nya, dan satu sama lain saling mengikat. Meskipun terdapat ikhtilaf, namun itu terjadi pada undang-undang dan prosedurnya, bukan pada inti pokoknya. Firman Allah SWT.: "*Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan ajaran yang terang.*" [211]

Jadi, ikhtilaf sebenarnya terjadi pada metode penyampaian inti kehidupan, bukan pada persoalan yang berkenaan dengan prinsip-prinsip (*ushul*) dan ajaran-ajaran samawi yang diturunkan melalui sumber wahyu. Ikhtilaf hanya terjadi pada bagian kulit dan baju luarnya saja, dan bukan pada jauhar pokoknya. Adapun bagi pembaca yang menginginkan informasi tentang masalah ini, lihat dalam kitab berjudul *Mafahim Al-Quran*.[212]

Penutup Uraian

Akhirnya kami katakan bahwa orang-orang dari kelompok Ahbar dan Ruhban yang menampakkan keislamannya amat berperan dalam menebarluaskan paham israiliyat dan menumbuh-

---

[210] Godziher, orintalis Barat, *Al-'Aqidah wasy-Syari'ah fil-Islam*, biografi ketiga guru.

[211] Surah *Al-Maidah*, 5:48.

[212] *Mafahimul-Quran*, juz 3, hal.119-124.

kan mazhab-mazhab. Ada kelompok lain yang ikut berperan dalam persoalan ini. Identitas dan pernyataan-pernyataannya mereka tercantum dalam kitab-kitab rijal, biografi, riwayat serta buku hadis. Mereka adalah 'Abdullah ibn Salam yang memeluk Islam pada kehadiran Nabi; Thawus ibn Kaisan Al-Khawlani dari suku Hamdan, pernah menjadi budak tabi'in, dilahirkan tahun 33 hijriah, dan wafat tahun 106 hijriah; dan lain-lain yang terpaksa kami persingkat sampai hanya itu saja.

Dan untuk melengkapai pembahasan ini, ada baiknya kami nukilkan sebagian dari *muhaqqiq* yang berkaitan dengan persoalan tersebut, seperti pernyataan Dr. Ramzi Na'na'ah sehubungan dengan israiliyat. Ia menulis: "Banyak penyisipan (kisah-kisah) israiliyat melalui individu Muslim sendiri, semisal 'Abdullah ibn 'Amr ibn Al-'Ash. Menurut riwayat, ia telah memperoleh dua zamilah (binatang pembawa muatan) berisi buku-buku Ahlu Kitab di hari peperangan Yarmuk. Kemudian ia memberitakan pada orang-orang sebagian yang terkandung di dalamnya, yang bersumber pada hadis yang diriwayatkan sebelum ini."[213]

Sebagian mufasir tidak dapat menangkap pengaruh kisah-kisah picisan dan imaginasi dalam penulisan tafsir Al-Quran. Dalam pada itu, An-Nizham menulis: "Jangan kalian banyak bersandar kepada para mufasir, meski mereka sendiri bersusah payah menghadapi kaum awwam, dan mengulangi semua persoalan. Karena kebanyakan dari mereka berdalih tanpa dasar riwayat sahih, sedangkan kalian mengenali (rawi-rawi) seperti 'Ikrimah, Al-Kalbi, As-Suddi, Adh-Dhihak, Muqatil ibn Sulaiman dan Abu Bakar Al-Asham yang memiliki tujuan yang sama. Maka, bagaimana saya akan mempercayai dan menjamin kebenaran penafsiran mereka itu."[214]

Juga tentang kisah Adam dan Hawa, ia menulis: "Kami (pernah) membaca kitab tafsir Ath-Thabari dan kitab tafsir Muqatil ibn Sulaiman, yang berhubungan dengan kisah tersebut. Terlihat dengan gamblang bahwa mereka menukil sesuatu yang tercantum dalam Taurat berikut syarahnya secara rinci, dan menjadikannya sebagai materi penulisan tafsir ayat-ayat Al-Quran Al-Karim. Sesekali mereka mengutip hadis dari Wahb ibn Munabbih, dan pada

---

[213]Yaitu sabda beliau saw.: "Ceritakan (apa saja yang kalian dengar) dariku, ... dan ceritakan pula (kisah-kisah) dari Bani Israil. Tidak ada salahnya."; *Musnad Ahmad*, juz 3, hal.46.

[214]Al-Jahizh, *Al-Hayawan*, juz 1, hal.343-346.

kali yang lain dari Israil, dari Asbath, dari Al-Suddi.[215] Dan misalnya lagi, kita dapati Al-Quran Al-Karim diliputi oleh kisah-kisah *maudhu'* yang tercantum dalam Injil, seperti kisah kelahiran Isa ibn Maryam dan mu'jizatnya. Kemudian para mufasir mengutip dari Muslim Yahudi dan Nashara sebagai ilustrasi ayat-ayat (Al-Quran) tersebut.[216]

Selanjutnya ia mengatakan: "Pengaruh Israiliyat tidak hanya menyusup ke dalam kitab-kitab tafsir saja, bahkan menyusup sampai pada ilmu-ilmu keislaman yang lain. Sementara sebagian kaum Muslim telah menaruh perhatian terhadap penukilan sejarah Bani Israil dan para Nabi mereka. Sebagaimana yang diperbuat oleh Ibn Ishaq dan Ath-Thabari dalam kedua buku tarikhnya, dan Ibn Qutaibah dalam kitab *Al-Ma'arif*..... Demikian pula, tidak sedikit pengaruh Yahudi (masuk) pada sebagian mazhab Kalamiyah. Ibn Atsir, sebagaimana diriwayatkan, ketika mengungkapkan pandangan Ahmad ibn Abu Dawud yang mendakwakan bahwa Al-Quran adalah makhluk, sedangkan pandangan sedemikian diambil dari Basyar (Bisyir) Al-Muris, mengambil dari Al-Jahm ibn Shafwan. Al-Jahm dari Al-Ja'd ibn Adham, Al-Ja'd dari Abban ibn Sam'an, Abban dari Thalut ibn (saudara perempuan) Labid Al-A'sham dan menantu lelakinya. Sementara Thalut mengambil itu dari Labid ibn Al-A'sham Al-Yahudi. Dan Labid pernah menyatakan, 'bahwa Taurat adalah makhluk.' Dan orang petama yang mengkompilasi pandangan sedemikian itu adalah Thalut yang atheis. Kemudian ia menyebarkan paham atheisnya."[217]

Dan nanti pada pembahasan berikut Anda akan menjumpai pandangan yang menyatakan bahwa Al-Quran itu Qadim, meski adanya bukan makhluk. Pandangan semacam itu juga datang dari pemikiran Yahudi ketika mereka menyatakan bahwa Taurat itu qadim. Atau, dari seorang Nashrani yang menyatakan bahwa *Al-Kalimah* yang dibawa oleh Al-Masih adalah qadim. Demikian pula Ahbar dan Ruhban berperan kuat dalam menciptakan kaidah-kaidah semacam itu dengan mengemukakan pandangan bahwa Al-Quran adalah Qadim. Mengenai Al-Quran Qadim ini masih dalam perdebatan. Meskipun demikian, bahwa Al-Quran itu Qadim tidak dijumpai dalam nas Nabi maupun sahabat.

---

[215] *Tafsir Muqatil*, juz 1, hal.18; *Tafsir Ath-Thabari*, juz 1, hal.186 dan setelahnya.

[216] *Tafsir Ath-Thabari*, juz 3, hal.190 dan 112.

[217] Ibn Atsir, *Al-Kamil*, juz 5, hal.294, peristiwa th.240 H., lihat DR. Ramzi Na'na'ah dalam kitab *Tafsir*-nya, hal.110-111, mengenai israiliat dan pengaruhnya.

Zuhdi Hasan menulis, ketika membahas pengaruh agama-agama dalam berbagai adanya akidah-akidah: "Para pengikut suatu agama terdahulu meninggalkan agama lamanya, kemudian memeluk Islam. Akan tetapi, mereka masih belum dapat melepaskan akidah lamanya, dan tidak mudah bagi mereka menanggalkannya, karena pengaruhnya yang begitu kuat. Sebab, keyakinan terhadap agama begitu mengakar kukuh mempengaruhi dan mendominasi jiwa manusia, sehingga tidak mudah menghilang dan sulit dilupakan. Oleh karena itu, tanpa disengaja atau berniat jahat, mereka menyalurkan sebagian keyakinan lamanya ke dalam ajaran Islam, dan menyebarkannya di kalangan Muslim. Bangsa Persia, sebagaimana yang akan kita lihat, ada yang memeluk Islam bukan ditopang oleh iman atau antusiasme, namun untuk tujuan-tujuan individu; sebagian melakukan demikian lantaran rakus akan harta atau kedudukan. Dan sebagian lain memeluk Islam karena menaruh dendam terhadap kaum Muslim yang mengusik agama dan menghancurkan monarkhi mereka. Lantas, mereka beralih cara dengan menampakkan Islam dan menyembunyikan permusuhan, disertai pula dengan usaha serius untuk memusuhinya dan melakukan tipu muslihat. Jadi, mereka merupakan bahaya besar bagi Islam, dan merupakan kejahatan yang merajalela. Sebab, mereka senantiasa menebarkan benih kebencian dan kemarahan yang bersemayam dalam dada mereka. Menebarkan pemikiran-pemikiran dan pandangan-pandangan di antara generasi ummah dengan maksud supaya 'Aqidah Islamiyah tidak lagi menjadi dasar ideologi, dan berkeinginan menghancurkannya.

Banyak non-Muslim, masih tetap berpegang pada ajaran agama mereka, karena Islam memberi mereka kebebasan beribadah. Islam tidak mencampuri urusan-urusan tertentu mereka, asalkan kewajiban membayar *jizyah* (pajak) mereka penuhi. Dan tatkala pilar-pilar daulat Islamiyah di masa Bani Umayyah semakin kukuh dan kuat, berbagai aktifitas mulai ramai. Namun, karena bangsa Arab ketika itu tidak memiliki skill dan pengetahuan yang cukup untuk mengelola persoalan administrasi negara, sehingga untuk melakukan pembenahan urusan dalam negerinya, mereka terpaksa mengandalkan (tenaga ahli) negeri jirannya, dengan menimba pengetahuan peradaban bangsa Parsi dan kebudayaan bangsa Bizantium, kemudian menyerahkan berbagai urusan tulis menulis kepada mereka.

Demikianlah keadaan kehidupan mereka di antara kaum Muslim yang senantiasa menjalin hubungan dengan mereka. Se-

dangkan pergeseran membawa pertukaran pelbagai pandangan, dan mempercepat proses pemindahan sedemikian.

Dan katanya lagi: "Kaum Umawiy menjalin hubungan dekat dengan orang-orang masehi, meminta bantuan dan menyerahkan sebagian jabatan tinggi kepada mereka. Mu'awiyah ibn Abu Sufyan mengangkat Sarjun ibn Manshur Al-Rumi (Al-Masehi) sebagai sekritarisnya dan *shahibu amrihi.*[218] Dan setelah Mu'awiyah wafat, Sarjun masih tetap menduduki jabatannya. Sementara Yazid (ibn Mu'awiyah) pernah meminta advis dan opini kepadanya (Sarjun) ketika bencana kesengsaraan menimpanya.[219] Kemudian kedudukan itu dilimpahkan kepada putranya, Yahya Al-Dimasyqi [220] yang mengabdi kaum 'Umawiy untuk beberapa waktu lamanya. Dan pensiun dari jabatan itu tahun 112 H./730 M. Kemudian bergabung dengan salah satu biara dekat Al-Quds, dan mana sisa hidupnya disibukkan dengan menelaah agama dan menulis buku-buku yang berkaitan dengan masalah ketuhanan (Al-Lahutiyah). Sementara, tiada orang yang tidak mengenal Al-Akhtal penyair masehi yang oleh 'Umawiyyun diberi sesuatu yang luar biasa dan diangkat sebagai penyair istana. Dan betapa Yazid ibn Mu'awiyah mengandalkan dia (Al-Akhtal - penerj.) untuk membantah dan melakukan serangan pedas terhadap lawan-lawan Bani 'Umayyah.[221]

Jadi, pergesekan kaum Muslim dengan mereka, kaum Masehi, tidak mungkin akan berlalu begitu saja tanpa meninggalkan bekas dan kesan, terutama bagi Yahya Al-Dimasyqi, seorang ulama besar mutakhir yang menekuni bidang Al-Lahutiyah (Theological) di biaranya bagian belahan timur, dan ulama teolog masehi terpandang di belahan bagian timur.[222]

Ahmad Amin menulis, ketika membahas sumber rujukan kisah-kisah pada periode permulaan Islam.: "Tentunya dalam hal ini kita harus mengindikasikan dua sumber besar kisah-kisah mereka dan

---

[218] Ath-Thabari, juz 6, hal.183; Ibn Atsir, juz 4, hal.7

[219] Ath-Thabari, juz 6, hal.194-199; Ibn Atsir, juz 4. hal.17.

[220] Ia adalah Al-Qadis Yahya Ad-Dimasyqi (81-137 H. / 700-754 M.), namanya Al-A'rabi Manshur. Yahya Ad-Dimasyqi ulama agama yang menonjol dan dihormati serta disegani di dua gereja, timur dan barat.

[221] *Al-Aghani*, juz 14, hal.117.

[222] lihat Zuhdi Hasan Jarullah, *Al-Mu'tazilah*, hal.23-24, edisi Mesir th.1366.

yang seumpamanya itu,[223] dan Anda jumpai keduanya sering disebut-sebut dalam riwayat kisah-kisah, buku-buku sejarah, hadis dan tafsir. Dua sumber itu adalah Wahb ibn Munabbih dan Ka'ab Al-Ahbar."

Adapun mengenai Wahb ibn Munabbih, orang Yaman kelahiran Parsi, ia termasuk Ahlu Kitab yang memeluk Islam. Banyak memiliki kisah dan berita yang berhubungan dengan berita-berita terdahulu, awal mula penciptaan alam dan kisah-kisah para Nabi. Ia pernah berkata: "Aku telah membaca kitab-kitab Allah sebanyak tujuh puluh dua kitab." Ia wafat sekitar tahun 110 hijriah, di Shan'a. Sedangkan Ka'ab Al-Ahbar (Ka'ab ibn Mata') yang keturunan Yahudi asal Yaman, tergolong paling banyak menyisipkan berita-berita Yahudi kepada kaum Muslim. Ia memeluk Islam pada masa khilafah Abu Bakar atau 'Umar (ini masih diperselisihkan), setelah memeluk Islam ia hijrah ke Madinah, kemudian ke Syam. Dan dua orang sahabat yang menukil darinya, dan yang paling banyak menyebarkan pengetahuannya, adalah Ibn 'Abbas - demikian itu, untuk melengkapi penulisan tafsirnya yang bersumber dari israiliyat; dan Abu Hurairah. Sementara itu tidak diberitakan bahwa ia mengkompilasi, sebagaimana Wahb ibn Munabbih. Tapi, seluruh pengetahuannya - yang telah sampai kepada kita - adalah secara lisan, sedangkan kisah-kisah yang dinukil darinya (Ka'ab) menunjukkan pengetahuannya tentang *tsaqafah* Yahudi dan *asathir*-nya yang amat luas.

Disebutkan di dalam kitab *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, suatu kisah tentang seorang lelaki masuk ke dalam masjid, yang tiba-tiba 'Amir ibn 'Abdillah ibn Al-Qais duduk di sekitar kitab-kitab, di antara kitab itu ada *sifrun min asfarit-Taurat* (bagian dari kisah-kisah picisan Perjanjian Lama), sementara Ka'ab tengah membacanya.[224] Sebagian analis mengamati bahwa sebagian tokoh *tsiqat* seperti Ibn Qutaibah dan An-Nawawi tidak merawikan hadis dari Ka'ab sama sekali, sementara Ibn Jarir Ath-Thabari sedikit meriwayatkan darinya. Tapi selainnya seperti Ats-Tsa'alabi dan Al-Kisaiy banyak menukil riwayat tentang kisah-kisah para Nabi darinya, semisal kisah nabi Yusuf; begitu pula Al-Walid ibn Ar-Rayyan serta lain-lainnya.

Menurut riwayat Ibn Jarir, ia (Ka'ab Al-Ahbar - penerj.) datang menemui 'Umar ibn Al-Khaththab tiga hari sebelum beliau ter-

[223] Demikian yang termaktub dalam sumber aslinya.

[224] *Thabaqat ibn Sa'ad*, juz 7, hal.79.

bunuh seraya berkata: "Berwasiatlah (wahai 'Umar), karena masa tiga hari ini Anda sudah menjadi mayit." 'Umar berkata: "Dari mana Anda mengetahui?" "Aku dapati dalam Kitab Allah 'Azza wa Jall, yaitu dalam kitab Taurat", jawab Ka'ab. 'Umar berkata: "Sungguh, Anda dapati (nama) 'Umar ibn Al-Khaththab dalam Taurat?" Ka'ab melanjutkan: "*Allahumma*, tidak, akan tetapi di sana tercantum dengan menyebut sifat dan perangai Anda. Dan bahwa ajalmu telah mendekat."

Kisah ini, seandainya benar, berarti menunjukkan pengetahuan Ka'ab tentang tipu muslihat pembunuhan berencana atas 'Umar. Kemudian menempatkan 'Umar dalam kisah celupan (*shibghah*) israiliyat, sesuai kadar hadis palsu yang dinukilnya.

Bagaimanapun juga, banyak hadis palsu dari mereka dan yang sebangsa mereka yang telah menyusup masuk ke dalam akidah dan pengetahuan kaum Muslim. Padahal *atsar* yang ada pada mereka tidak dapat dipertanggung jawabkan.[225]

"*Segolongan dari Ahli Kitab ingin menyesatkan kamu, padahal mereka (sebenarnya) tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, sedangkan mereka tidak menyadarinya.*" (QS Al-Imran: 69)

Faktor Kelima **: Percampuran Kebudayaan dan Peradaban Antara Kaum Muslim dengan Bangsa-bangsa selainnya termasuk Parsi, Romawi dan India**

Setelah Nabi Mulia saw. wafat, kaum Muslim berhasil mengembangkan sayapnya hingga menguasai beberapa negeri dan wilayah, dan kota-kota Islam pun meluas. Sedangkan di negeri yang berada di bawah kekuasaan Muslimin, dijumpai bangsa-bangsa yang memiliki kebudayaan, peradaban, dan pelbagai pengetahuan dan *adab* (liberal education).

Kemudian dari kalangan umat Muslim banyak yang menaruh minat untuk mempelajari pengetahuan peradaban setempat, seperti adab dan kesenian, lalu keinginan itu dikembangkan melalui diskusi, seminar dengan menukil dan mengutip berbagai buku karya mereka yang kemudian ditejemahkan ke bahasa Arab.

[225] *Fajrul-Islam*, hal.160-161, edisis *Darul-Kitab Al-'Arabi*.

Berkenaan dengan ini, sebagian ahli sejarah Muslim menulis: "Buku-buku filsafat Yunani seperti Aristoteles, Heraclius, Socrates, Epikouros dan *Empedocles* (انبذقليس) serta para pendidik filsafat filsafat di madrasah Iskandaria, diterjemahkan ke bahasa Arab, di mana situasi untuk melakukan penerjemahan sangat memungkinkan sekali. Sebenarnya pengetahuan-pengetahuan Yunani dan Romawi sudah tersebar di kedua negeri Parsi dan Syria semenjak bangsa Arab bermukim di kedua negeri itu. Ketika kaum Muslim menguasai pelbagai khazanah ilmu pengetahuan Yunani, mereka berupaya menerjemahkan (buku-buku) bahasa Suryani ke bahasa Arab."

Pada dasarnya, yang mempermudah proses penerjemahan adalah kasus pemindahan sejumlah tawanan ke pusat-pusat kota Islam. Oleh karena itu, banyak pandangan dan pengetahuan bangsa Romawi dan Parsi beralih ke masyarakat Islam. Dan tidak diragukan bahwa di antara pengetahuan-pengetahuan itu nampak ada yang bertentangan dengan prinsip-prinsip (mabadi') Islam. Sementara kaum Muslim tidak memiliki akidah Islam yang kukuh dan kuat dalam menghadapi (berbagai pandangan menyimpang) sehingga tidak lagi dapat bersikap jeli dan hati-hati dalam mengutip pikiran-pikiran dan pandangan-pandangan manyesatkan itu. Maka, tak dapat terelekkan lagi masuknya arus pikiran dan pandangan Ibn Abil-'Auja', Hammad ibn 'Ajrad, Yahya ibn Ziyad, Muthi' ibn Iyas dan 'Abdullah ibn Muqaffa'. Mereka inilah dan yang sebangsanya itu (hanya dapat) bersikap antara *ghair mutadarri' wa ghair mutawarri'*,* yang berupaya menyebarkan paham atheis, biografi buku-buku berpaham atheis dan dualisme (tsunawiyah) dari bangsa Parsi dan Romawi di kalangan Muslimin, sampai-sampai sebagian kaum intelektual non Muslim merasa enggan menerima Islam secara utuh melainkan hanya kaidah-kaidah intinya saja seperti Tauhid, Nubuwwah dan Ma'ad. Dan secara terang-terangan mereka menebarkan pikiran dan pandangan mereka, menyerang benteng akidah kaum Muslim. Dan dalam beberapa biografi yang telah sampai kepada kami, kami melihat peninggalan Yunani banyak menguraikan seputar ilmu-Nya SWT., *iradah, qudrah* dan *af'al* (segala perbuatan) Allah SWT., masalah *jabr* dan

---

* *Ghair mu'adarri' wa ghair mutawarri'* ialah seseorang yang tidak memiliki ketangguhan mental dan *ushul* (prinsip-prinsip) agama, sehingga dengan mudah terpengaruh oleh hadis-hadis *maudhu'* (palsu) di samping tidak cermat dan teliti dalam memilah-milah setiap hadis yang sampai kepadanya.

ikhtiyar. Jadi, pemikiran-pemikiran sedemikian itulah yang sangat mempengaruhi pemikiran kaum Muslim. Sementara sebagian mereka membentengi dengan peradaban dan kebudayaan Islam, yang memberantas syubhah dan mempertahankan dari nilai-nilai ajaran sahih. Ada lagi yang berpikiran lemah, awwam serta terbelakang dan menganggapnya hal lumrah, maka tidak ada jalan lain kecuali menerimanya. Karena pemikiran-pemikiran sedemikian itu merupakan sebab utama timbulnya berbagai firqah dan aliran (dalam Islam).

Peran Ahl Al-Bayt dalam Periode Penerjemahan

Dalam suasana tidak menentu, lantaran berbaurnya berbagai pandangan dan akidah sahih dengan yang tidak sahih lalu cahaya Ahlul-Bayt kembali bersinar terang benderang, Ahl Bayt mengupayakan kembali untuk mendidik sejumlah orang yang memiliki potensi dan siap untuk dikader melalui doktrin-doktrin dasar dan pengetahuan Islam murni, serta melalui pemahaman ushul keagamaan yang bersumber dari Al-Quran, As-Sunnah dan 'Aql (penalaran). Sehingga sesudah itu, mereka melakukan diskusi dengan firqah dan aliran manapun, termasuk kaum atheis, dualis dengan burhan dan argumentasi kuat dan jitu. Pada akhirnya, firqah dan aliran itu menyerah dan menerima kebenaran itu.

Dan sejarah telah mengabadikan sekelompok orang seperti Hisyam ibn Hakam, Abu Ja'far Mukmin Al-Thaq, Jabir ibn Yazid, Aban ibn Taghlib Al-Bakri, Yunus ibn 'Abdurrahman, Fudhal ibn Al-Hasan ibn Al-Fudhal, Muhammad ibn Khalil As-Sikak, Abu Malik Adh-Dhihak, dan seluruh keluarga Nubakhti (Al-Nubakhti) serta sejumlah tokoh besar yang menekuni Ilmu Kalam (teologi). Sementara mereka yang pernah menimba ilmu pengetahuan dari para Imam Ahlul-Bayt, sering kali harus berdebat dan berdialog dengan lawan-lawannya dari berbagai aliran sesat hingga beberapa abad kemudian, menulis buku-buku tentang ilmu Tauhid, teologi, *furu'*, *ushul* dan filsafat, atau apa pun yang berkaitan dengan aliran-aliran dan mazhab-mazhab. Pembaca yang ingin mengetahui informasi mengenai sejarah para sarjana didikan Ahlul-Bayt, dapat melihat dalam buku-buku rijal (tokoh-tokoh) penting dan biografi. Dan banyak nas (tekstual) perdebatan dan sanggahan yang hingga sekarang masih terjaga dan tertulis rapi.

Sebagaimana kaum Mu'tazilah, mereka tampil menghadapi aliran atheis, dualis serta mengenyahkan syubuhat, dengan sarana

ushul qurani dan *'aqliyah* sedemikian, berhasil dengan gemilang, meskipun tidak berhasil pada setiap masalah pokok, seperti *ushul* dan *furu'* Islamiyah misalnya. Sebabnya, Ahlul-Hadits tidak se-mampu Mu'tazilah dalam berargumen dan berhujah. Karena itu mereka (Ahlul-Hadits) memusuhi Mu'razilah, sebagaimana kaum atheis dan dualis juga memusuhi kaum Mu'tazilah. Sebabnya ada-lah karena Mu'tazilah memiliki kemampuan berpikir dan ber-argumen serta berdiskusi. Atas dasar itu, kaum Mu'tazilah meng-hadapi dua lawan: Pertama, dari dalam, yaitu Ahlul-Hadits. Dan, yang kedua, dari luar, yaitu kelompok aliran atheis dan dualis.

Memang, ada di antara kaum Muslim yang enggan berke-cimpung dalam persoalan-persoalan 'aqliyah, dan merasa cukup dengan apa yang diperoleh dari ajaran sahabat dan mengambil seperlunya ajaran agama. Mereka adalah kaum Hasyawiyah dari kelompok Ahlul-Hadits dan mayoritas kaum Hambali. Tatkala Abul-Hasan Al-Asy'ari bertemu dengan ulama Hambali, tak ada jalan lain untuk membantah akidah mereka agar tak tenggelam dalam persoalan-persoalan kalamiyah, kemudian beliau menyusun sebuah risalah dengan judul *Fi Istihsan Al-Khaudh fil-Kalam.*

Faktor Keenam : Ijtihad Berlawanan dengan Nas

Pada kelima faktor terdahulu dibahas sebab-sebab timbulnya berbagai mazhab kalamiyah. Dalam faktor ini, yakni Ijtihad yang bertentangan dengan nas, dibahas juga timbulnya mazhab-mazhab kalamiyah dan fiqhiyyah.

Dirawikan oleh kedua kelompok (Syi'i maupun Sunni) bahwa Nabi saw. ketika sakit menjelang wafat, di hadapan para sahabat yang memenuhi kamar beliau seraya bersabda:

يَاأَيُّهَا النَّاسُ يُوشِكُ أَنْ أُقْبَضَ سَرِيعًا فَيُنْطَلَقَ بِي وَقَدْ قَدَّمْتُ إِلَيْكُمُ الْقَوْلَ مَعْذِرَةً إِلَيْكُمْ أَلَا إِنِّي مُخَلِّفٌ فِيكُمْ كِتَابَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ وَعِتْرَتِي أَهْلَ بَيْتِي.

"Wahai manusia, sudah hampir saatnya maut akan menjemputku. Sesungguhnya, aku pernah menyampaikan suatu pesan (wasiat) sebelum ini kepada kalian, demi berlepas diri dari beban tanggung jawabku padamu. Ketahuilah, aku telah meninggalkan bagimu, Kitab Allah 'Azza wa Jall dan 'Itrahku, Ahlu Baytku ..."[226]

Dari hadis tersebut di atas nampak jelas sekali, bahwa *'Itrah* disejajarkan dengan Kitab Allah, sebagaimana beliau saw. mendudukkan mereka sebagai pengaman umat dari ikhtilaf dan bahteranya juru selamat dari kebinasaan *(halak)*. Dan nanti pada lembaran berikutnya, Anda akan menjumpai hadis-hadis serupa itu dalam pembahasan mengenai mazhab Syi'ah.

Meskipun demikian, ada orang-orang yang mengutamakan persoalan di hari Saqifah, dengan menakwilkan (baca: menyimpangkan) nas-nas *sharih* tanpa menoleh dan mempedulikan apa pun. Sementara kasus persoalan itu diselesaikan di antara mereka sendiri tanpa mengajak (memberitahukan) seorang pun dari Bani Hasyim dan Ahl Al-Bayt An-Nubuwwah.

Kita tahu, bahwa *ummah* (generasi penerus), sepeninggal Rasul Allah saw., (dengan segala persoalannya) merujuk kepada sahabi dan tabi'in, juga kepada siapa yang pernah berjumpa (shuhbah) dengan Nabi, sebulan atau kurang dari itu. Meskipun begitu, mereka berpaling dari Ahl Al-Bayt An-Nubuwwah (Rumah tangga kenabian), Pusat Risalah, Persinggahan para malaikat, Tempat turunnya wahyu. Jadi, upaya mereka sedemikian itu tak lain adalah Ijtihad yang bertentangan dengan nas.

Adapun mazhab-mazhab fiqh dalam faktor ini, tidak ada salahnya jika membicarakannya. Kiranya cukup, dalam persoalan itu, Anda merujuk pada kitab-kitab fiqh yang berkaitan dengan masalah di bawah ini:

1. Tidak memberikan saham (bagian) zakat kepada *muallafatu qulubuhum*. Padahal, tegas-tegas nas Al-Quran menyatakan supaya memberikan bagian kepada mereka. (Lihat kembali QS Al-Taubah: 60 - penerj.)
2. Tidak memberikan khumus kepada *dzawil qurba* (kerabat Rasul) setelah beliau saw. wafat. *Walhal,* dengan tandas dan *sharih nash* Al-Quran dan hadis *shahih* menjelaskan tentangnya. (Lihat kembali QS Al-Anfal: 41 - penerj.)

[226] lihat kembali dalam buku ini, hal.16

3. Menghukumi bahwa Nabi tidak mewariskan sesuatu. Justru jelas dan gamblang (tidak samar) Al-Quran menyebutkan mengenai ayat *sharih* tentang pewarisan.
4. Pelarangan hajji tamattu'. Padahal nasnya qath'i dalam Al-Quran surah Al-Baqarah, ayat 196, (dan As-Sunnah).
5. Pelarangan *mut'atun-Nisa'*. Masalah ini, jelas-jelas ayat Qurannya dan riwayat-riwayat sahih membolehkannya.
6. Menghilangkan lafal *Hayya 'ala khairil 'amal* dalam azan dan iqomat. Padahal lafal tersebut merupakan bagian dari setiap azan dan iqomat. Dan lain-lainnya yang seumpama dengan itu yang telah dikompilasi dan ditulis oleh Al-'Allamah Sayyid Syarafuddin Al-'Amuli (wafat tahun 1377) H.) dalam kitabnya berjudul *An-Nash wal-Ijtihad*. Kitab tersebut sangat akurat dan sarat dengan pembahasan tentangnya. Dan pada bab terakhir dari kitab yang sama, beliau telah mengkompilasi nas-nas *Imamah* (kepemimpinan umat) secara berturutan, dari mulai periode kehadiran Rasul hingga akhir hayat beliau saw.

"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka juga ada yang pertengahan, dan di antara mereka ada pula yang lebih cepat berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar." (QS Fathir: 32) ❖

BAB IV

MAKNA QADARIYAH, MU'TAZILAH, RAFIDHAH DAN HASYAWIYAH

Ada beberapa kitab yang mengupas berbagai aliran dan agama (Al-Milal wan-Nihal), yang isinya padat dengan istilah-istilah yang diungkapkan dalam firqah-firqah tertentu, yang kebanyakan cukup dengan menyisipkan huruf *ya'* (ي) pada akhir kalimat itu. Kemudian dinisbahkan kepada penganut atau pemulanya (ashab al-Ra'yi).

Bagaimanapun juga, ada selisih paham dalam memberi makna dan menafsirkannya. Di bawah ini penjelasan tentangnya.

1. Al-Qadariyah

Penggunaan lafal Al-Qadariyah dalam kedua ilmu agama-agama (al-milal) dan teologi (al-kalam) sudah menjadi bahan pembahasan. Ahlul-Hadits, seperti Imam Hambali dan mutakallim dari kelompok Asya'irah, memahami lafal tersebut *nufatul-Qadar wa mungkiraih* (menafikan dan mengingkari adanya *qadar*). Sementara kelompok Mu'tazilah mengatakan bahwa lafal yang dimaksud adalah *mutsbitay al-Qadar wal-muqirrina bihi* (mengakui dan menetapkan adanya *qadar*). Dan masing-masing dari kedua kelompok itu berusaha menghindar dan lari dari kekeliruan memahami lafal tersebut. Namun demikian, seperti apa yang telah diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*-nya dan Turmudzi dalam *Shahih*-nya, banyak dari riwayat-riwayat itu menunjukkan celaan terhadap kaum Qadariyah.

a. 'Abdullah ibn 'Umar merawikan bahwa Rasul Allah saw. bersabda: "Kaum Qadariyah adalah majusinya umat ini. Jika (di

antara mereka) sakit, jangan kalian menengoknya; dan jika ada yang mati, jangan menyalatinya."

b. Juga dirawikan oleh 'Abdullah ibn 'Abbas, Nabi saw. bersabda: "Jangan kalian menghakimi kaum Qadariyah. Dan jangan pula berjidal dan berdebat dengan mereka."[227]

c. Dari 'Abdullah ibn 'Abbas, Rasul Allah bersabda: "Dua golongan dari umatku, yang keduanya bukan termasuk dari umat Islam, adalah Al-Murji'ah dan Al-Qadariyah."[228]

Sebab itu, dari riwayat-riwayat di atas dapat disimpulkan masing-masing kedua kelompok itu terhadap satu sama lain saling menuduh bahwa dialah yang Qadariyah demi membersihkan identitas dirinya dari celaan dan cacat sedemikian.

Tak pelak lagi, matan-matan hadis tersebut menerangkan kepalsuannya yang dinisbahkan kepada Nabi Mulia. Terutama hadis terakhir yang menyebutkan kedua kelompok secara bersamaan: Al-Murji'ah dan Al-Qadariyah, karena kedua aliran itu baru muncul di kalangan kaum Muslim sekitar tahun 51-100 H., ketika Ma'bad Al-Juhani dan muridnya, Ghayalan Al-Dimasyqi, dituduh berpaham Al-Qadar Al-Irja'. Kedua istilah itu tersebar di seantero masyarakat Muslim hingga sekarang ini. Dan sangat tidak masuk akal jika kedua aliran itu ada di masa Rasul saw. Lagi, bagaimana mungkin seorang Rasul (Allah) berbicara dengan para sahabatnya dengan ucapan-ucapan yang aneh didengar dan sulit dipahami oleh akal mereka. Demikian itu menimbulkan keraguan atau prasangka adanya penyisipan hadis-hadis palsu di antara kaum Muslim, sehingga masing-masing dengan mudah saling melempar tuduhan demi kehormatan kelompoknya.

Dan riwayat yang telah kami tuturkan di atas meragukan kendati riwayat tersebut tidak keluar dari *dairatul-Istihsan* (hadis tersebut tidak keluar dari anggapan hadis hasan - penerj.). Namun, *isnad* (garis periwayatan)nya yang lemah (dha'if) menunjang keraguan sedemikian.

Hadis pertama dirawikan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*-nya dengan sanad *haddatsana* (telah berhadis kepada kami) Musa ibn Isma'il. *Haddatsana* 'Abdul'aziz ibn Abu Hazim: *haddatsani* (telah

---

[227] Di dalam sumber aslinya tertulis, di samping 'Abdullah ibn 'Abbas, juga 'Umar ibn Al-Khaththab.

[228] *Jami'ul-Ushul*, juz 10, hal.526; lihat *Sunan Abi Dawud*, juz 4, hal.222, bab *Qadar*, hadis 6491 dan 6492; *Sunan Turmudzi*, juz 4, kitab *Qadar*, bab 13, hadis 2149.

berhadis kepadaku) *bi Mina* (di Mina) dari ayahnya, dari ibn 'Umar, dari Nabi.[229]

Setelah mengamati isnad di atas, hadis tersebut dikatagorikan hadis dha'if, karena Abu Hazim (Salamah ibn Dinar) tidak pernah berjumpa dengan 'Abdullah ibn 'Umar, dan Abu Hazim meriwayatkannya di pelbagai tempat dengan beberapa perantara. Dengan demikian tidak boleh berhujah dengannya.[230]

Hadis kedua juga dirawikan dengan sanad *haddatsana* Ahmad ibn Hambal, *haddatsana* 'Abdullah ibn Yazid Al-Muqirriy Abu 'Abdurrahman: *haddatsani* Sa'id ibn Abu Ayun, berkata: *haddatsani* 'Atha' ibn Dinar, dari Hakim ibn Syarik (Syuraik) Al-Hudzali, dari Yahya ibn Maimun Al-Hadhrami, dari Rabi'ah Al-Jurasyi, dari Abu Hurairah, dari 'Umar ibn Al-Khaththab.[231]

Hadis kedua ini juga *dha'if*, karena dalam serentetan sanadnya dijumpai nama Hakim ibn Syarik (Syuraik) Al-Hudzali Al-Bashri sebagai seorang yang tidak dikenal identitasnya (majhul).[232]

Adapun hadis ketiga, dirawikan oleh Turmudzi dalam *Sunan*-nya dengan sanad: *Haddatsana* Washil ibn 'Abdul-A'la Al-Kufi, *haddatsana* Muhammad ibn Fadhil (Fudhail), dari Al-Qasim ibn Habib dan 'Ali ibn Nizar, dari Nizar, dari 'Ikrimah.[233]

Hadis tersebut dapat dinyatakan sebagai hadis *dha'if*, sebab, Qasim ibn Habib adalah seorang yang *dha'if* (tidak dapat dipertanggung jawabkan). Sementara Nizar dan putranya, 'Ali, termasuk orang-orang yang *majhul*.

Nah, dengan demikian bolehkah berhujah dengan hadis-hadis yang sanadnya diketahui seperti itu? Demikianlah kondisi hadis-hadis yang termaktub dalam kumpulan kitab-kitab *Shihah*. Meski demikian masih ada beberapa hadis yang telah memenuhi kitab-kitab selainnya, hanya berbeda sederetan sanadnya, kendati maksud lafalnya satu. As-Sayuthi telah mengkompilasinya dalam kitabnya berjudul *Al-Li'ali Al-Mashnu'ah fil-Ahadits Al-Maudhu'ah*.[234]

---

[229] *Sunan Abi Dawud*, juz 4, hal.222, bab *Qadar*, hadis 6491.

[230] *Jami'ul-Ushul*, juz 10 (atau juz 1), hal.526, bagian komentar; As-Sayuthi, *Al-Liaiiy al-Mashnu'ah*, juz 1, hal.258.

[231] *Sunan Abi Dawud*, juz 4, hal.228, bab *Qadar*, hadis 471.

[232] *Jami'ul-Ushul*, juz 1 (atau juz 10), hal.526, bagian komentar.

[233] *Sunan At-Turmudzi*, juz 4, hal.454, bab *Qadariyah*, hadis 2149.

[234] lihat juz 1, hal.254-256.

Sebagai contoh, dirawikan oleh Ibn 'Adi yang sanadnya sampai kepada Makhul, dari Abu Hurairah, *marfu'an*, katanya: "Bahwa pada setiap *ummah* (generasi penerus) terdapat aliran Majusi. Dan Majusinya umat ini adalah Al-Qadariyah. Apabila (di antara mereka) ditimpa penyakit, jangan kalian menengoknya. Dan jika ada yang wafat, jangan menyalatinya."

Pada hadis tersebut, dalam sanadnya dijumpai nama Ja'far ibn Al-Harits. Menurut Sayuthi tentang orang itu, tidak ada apa-apanya (maksudnya, tidak boleh berhujah dengannya).

Hadis serupa itu juga dirawikan oleh Khaitsamah, yang sanadnya sampai kepada Abu Hurairah. Sedangkan pada sederetan sanadnya dijumpai nama Ghisan. Orang ini majhul, kata Sayuthi.

Dan dirawikan pula oleh Dar Al-Quthni, yang sanadnya sampai kepada Abu Hurairah. Di dalam sanadnya dijumpai orang-orang yang tidak dikenal (*majhul*). Bahkan Nasa'i menilainya sebagai hadis bathil dan bohong.[235] Dan kami cukupkan pengutipan sejumlah hadis (palsu) tersebut dalam kaitannya dengan pembahasan tentang sanad periwayatannya.

Demikian hal ihwal tokoh-tokoh (rawi) hadis tersebut. Sebagaimana dimaklumi bahwa keadaan sedemikian itu, sudah tentu, tidak boleh berhujah dengannya. Dan seandainya hadis itu *shahih*, maka penafsiran Al-Qadariyah yang benar adalah *mutsbitay al-Qadar wal-muqirrina bihi* (menetapkan dan menghukumi adanya taqdir), bukannya menafikannya. Karena ungkapan kalimat seperti itu serupa dengan Al-'Adliyah (keadilan) dan selainnya, yang dimaksud adalah penetapan dasar-dasarnya, yakni Al-'Adl (menjunjung keadilan), bukan menafikannya atau mengingkarinya. Jadi, kalau ungkapan kalimat itu ditafsirkan dengan menafikan, jelas, penerapannya aneh sekali.

Memang, Abu Dawud pernah merawikan, dalam *Sunan*-nya,[236] dari Hudzaifah Al-Yamani bahwa Rasul Allah bersabda: "Pada setiap umat dijumpai kaum Majusi. Sedangkan Majusinya umat ini adalah mereka yang menafikan adanya *qadar* (takdir)."

Dan seandainya hadis itu memang benar (*shahih*), bisa saja dijadikan sebagai qarinah (yang sekaitan dengan) penafsiran Al-Qadariyah dalam konteks ini. Sementara akan terungkap bahwa pemberian makna sedemikian itu jauh dari pemahaman benak

---

[235] *Al-Liali al-Mashnu'ah*, juz 1, hal.258.

[236] *Sunan Abi Dawud*, juz 4, hal.222, hadis 4692.

kita, karena harus ada konteks yang sekaitan dengan pemahaman makna *qadar* yang dimaksud. Betapapun juga, berargumen dengan hadis itu tidak sempurna, sebab di dalam isnadnya dijumpai nama 'Umar maula Ghafran yang merawikannya dari seorang lelaki kaum Anshar, dari Hudzaifah. Jadi, *rawi* dan *marwi 'anhu* sama-sama *majhul*.[237]

Fiqh Al-Hadits

Dan setelah itu semua, jika ditinjau dari sudut pandang pemahaman hadis (fiqh al-hadits), dapat kami katakan bahwa yang dimaksud Al-Qadariyah ialah mereka yang menetapkan (adanya) *qadar*, bukannya menafikan. Dengan konteks tersebut Al-Qadariyah berpaham sama dengan Majusi. Kaum Majusi dikenal berpendapat bahwa pencipta kebaikan *(khair)* beda dengan pencipta kejahatan (*syar*); pencipta cahaya (*nur*) beda dengan pencipta kegelapan (*dhulmah*). Jadi, di alam raya ini ada dua Tuhan, yang masing-masing secara mandiri penuh (*mustaqill*) mengelola bidang tertentu sesuai zatnya.

Orang yang berpendapat adanya *qadar* menghakimi atas segala perbuatan (*af'al*)-Nya SWT. serta *af'al* hamba-hamba(Nya), seakan-akan *taqdir* itu adalah Tuhan (yang) menghakimi *af'al* Allah dan *af'al* hamba-hamba(Nya). Jadi, apabila menetapkan dan menggariskan sesuatu, pasti terjadi, dan tidak mungkin membatalkan putusan (*qadha'*) dan *qadar*(Nya). Bahkan Allah dan manusia (hamba) pasti mengarah sesuai dengan yang telah ditakdirkan. Jadi, pengertian *taqdir* yang demikian ini berarti setiap pelaku baik itu memiliki perasaan, berilmu dengan zat dan *af'al*-nya, atau tidak memilikinya perasaan dan ilmu (seperti, matahari dan selainnya) adalah ***musayyarah la mukhayyarah*** (berjalan sesuai ketentuan dan tidak ada kebebasan memilih), diakibatkan kekuasaan takdir dan dominasi terhadap Allah, *af'al*-Nya serta terhadap kebebasan hamba-Nya. Maka, Tuhan yang manakah yang lebih mulia dan agung daripada *qadar* dengan pengertian sedemikian. Maka benar menyerupakan pengertian Al-Qadariyah - dengan makna tadi - dengan kaum Majusi yang berpaham *tsunawiyah* (dualisme) dan tuhan berbilang.

Adapun yang menafikan Al-Qadar, yang menyatakan tidak ada *qadar* dan *qadha'*, tapi bagi Allah hukum (putusan) awal dan akhirnya ada pada Allah - yakni, segala urusan awal dan akhirnya adalah

---

[237] *Al-Jarh wat-Ta'dil*, juz 6, hal. 143.

atas kekuasaan Allah. Dan hamba-hamba-Nya diberi hak memilih *(mukhayyarun)* dalam (melakukan, meninggalkan) amal perbuatan dan tindakan mereka. Maka, mereka ini persis dengan kaum Muwahhidin (kaum yang mengesakan Tuhan), yang telah mereka nyatakan dalam konteks sebelum ini.

Memang, mungkin saja sebagai pendekatan bahwa orang yang menafikan takdir *(qadar)* sama hukumnya dengan kaum Majusi dengan penjelasan lain, yaitu: bahwa kelompok tersebut berkeyakinan adanya *tafwidh* (pendelegasian), bahwa manusia diserahi kemandirian sepenuhnya dalam melakukan aktifitasnya, *mustaqill* (merdeka) dalam amal dan segala perbuatan yang dilakukannya.

Lalu ketika itu, manusia sebagai pelaku atau penyebab yang *mustaqill* dalam amal perbuatannya tanpa bergantung kepada Penciptanya (artinya, terlepas sama sekali dari Allah SWT. dalam segala yang mereka lakukan atau inginkan). Kalau begitu, menjadi tandingan atau bandingan-Nya Subhanahu wa Ta'ala. Sebagaimana Dia (Allah) bertindak *mustaqill* dalam penciptaan-Nya, demikian pula (hamba-Nya) berlaku *mustaqill* dalam aktifitasnya.

Kepercayaan *(i'tiqad)* semacam itu mirip dengan pandangan kaum tsunawiyah yang ber-*i'tiqad* terhadap dua pencipta mustaqill: Pencipta Nur (cahaya) dan pencipta *Dhulmah* (kegelapan). Sedangkan dalam bahasan ini, orang yang berkeyakinan menafikan adanya *qadar* berkeyakinan dengan dua pencipta yang mandiri, yaitu: Allah SWT (Dia sebagai tuhan, apabila dinisbahkan kepada selain-Nya, selain *af'al* manusia). Dan manusia sebagai tuhan melaksanakan perbuatan dan aktifitasnya, dan masing-masing tuhan tadi memiliki kemandirian. Jelas, *i'tiqad* seperti itu menyalahi *tauhid* dalam *khaliqiyah* (penciptaan) dan *fa'iliyah* (perbuatan). Padahal, telah dimaklumi bahwasanya tidak ada pencipta lain kecuali hanya satu pencipta. Sebagaimana tidak ada pelaku atau penyebab *mustaqill* (melainkan hanya Dia). Maka segala sesuatu yang *maujudat* di alam semesta ini, benda-benda yang tidak dapat bertindak sendiri secara sempurna, dan tidak memiliki pengaruh yang mandiri sepenuhnya. Dengan demikian, segala sebab dan akibat semuanya bermuara kepada Allah SWT. Dan penjelasannya akan Anda jumpai ketika sampai pada pembahasan mengenai *qadha'* dan *qadar*.

Tak pelak lagi, bahwa apa yang telah dipaparkan merupakan kelemahan, karena hadis itu menyamakan kedudukan mereka sebagai kaum Majusi, lantaran mereka menafikan *qadar*, bukan

karena mereka menyatakan adanya *tafwidh* (pendelegasian, yakni pelimpahan wewenang Allah sepenuhnya kepada makhluk-Nya). Dan manusia setelah wujud (di alam ini), ia dilimpahi wewenang kemandirian melakukan aktifitasnya yang terlepas dari keterkaitan kepada Allah SWT sama sekali. Sementara pandangan mereka yang meyakini adanya *tafwidh*, dan meskipun membenarkan hal itu (yakni, menjadikan mereka mirip dengan Majusi - penerj.). Akan tetapi, bukan yang tersebut dalam hadis itu. Sebenarnya penafsiran hadis di atas adalah untuk menyatakan adanya *qadar*, sebagaimana yang telah Anda ketahui, bukannya menafikan.

Demikinlah, Al-Qadhi 'Abdul-Jabbar menukil sebuah hadis yang kandungan isinya mendukung kejelasan kami dengan pengertian hadis sebelumnya. Rasul Allah saw. bersabda: "Terkutuklah kaum Qadariyah dan Murji'ah atas lisan tujuh puluh Nabi." Sahabat bertanya: "Siapakah Qadariyah itu, wahai Rasul Allah?" Nabi berkata: "Yaitu, kaum yang beranggapan bahwa Allah-lah yang menakdirkan perbuatan maksiat mereka, kemudian (atas perbuatannya itu) Allah mengazab mereka. Sedangkan Murji'ah, yaitu kaum yang beranggapan bahwa iman (hanya) merupakan ucapan, tanpa mewujudkannya dengan amal perbuatan."[238]

Sabda beliau lagi: "Allah mengutuk kaum Qadariyah atas lisan tujuh puluh Nabi." Sahabat bertanya: "Siapa Qadariyah itu, wahai Rasul Allah?" Nabi berkata: Orang-orang yang melanggar perintah Allah seraya mengatakan, 'Demikian itu atas *qadha'* dan *taqdir* Allah', ... mereka adalah musuh-musuh Allah, saksi mata palsu dan tentara (pengikut) iblis.'"[239] Dirawikan pula oleh sebagian mufasir seperti, Az-Zamakhsyari dalam *Kasysyaf*-nya.[240] dan Ar-Razi dalam *Mafatih*-nya.[241] Demikian itu amat sangat tidak relevan jika Nabi Mulia ber-*tanabbu'* tentang kelompok tertentu dengan menyebut identitas mereka, tanpa menyebutkan attribut dan sifat mereka.

Dan satu hal lain yang kiranya perlu diperhatikan yaitu, tak syak lagi bahwa bagi Allah Subhanahu (memiliki) *qadha'* dan *qadar*. Sebab itu tidak boleh bagi mukmin yang arif bijak mengenali Al-Quran dan As-Sunnah mengingkari hal itu. Allah berfirman: *"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak*

---

[238] *Al-Mughni*, juz 8, hal.326, *Makhluq*.

[239] *Syarhul-Ushul al-Khamsah*, hal.775, edisi pertama.

[240] *Al-Kasysyaf*, juz 1, hal.103.

[241] *Al-Mafatih*, juz 13, hal.184.

pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam Kitab (Lauhul-Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya, sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."[242] Firman-Nya lagi: *"Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkati dan sesungguhnya Kami lah yang memberi peringatan. Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah."*[243]

Masih banyak ayat-ayat dan hadis-hadis yang menjelaskan tentang itu yang dinukil oleh para ahli hadis. Dan tidak ada alternatif lain bagi seorang Muslim untuk mengingkari masalah *qadha'* dan *qadar*. Memang, berbicara mengenai penafsiran dan pembatasan makna keduanya, pertama, dengan cara tidak berlawanan dan menyalahi kekuasaan (hakimiyah) Allah dan *ikhtiyar*-Nya. Kedua, tidak menandingi kebebasan manusia dan *iradah*-nya. Karena sebagaimana dimaklumi bahwa *qadha'* dan *qadar* merupakan persoalan yang tidak boleh diragukan. Demikian pula dengan hakimiyah dan *ikhtiyar*-Nya Subahanhu wa Ta'ala serta kebebasan hamba dan *iradah* (kehendak)nya merupakan hal yang pasti. Dan nanti Anda akan menjumpai bahwa makna *qadha'* dan *qadar* merupakan perkara-perkara yang ditetapkan oleh syari'at.

Bukan seperti yang digambarkan oleh ahli hadis dan kelompok Asya'irah, yaitu bahwa *qadar* menghakimi *ihtiyar* dan *iradah*-Nya sebagai ketetapan Allah. Tapi, *taqdir* dan *qadha'*-Nya bukan berarti pembatalan kebebasan *(hurriyat)* manusia dan ikhtiarnya. Karena, upaya pendalaman pembahasan masalah itu akan berakibat fatal. Imam 'Ali Amirul-Mukminin as. melarang terhadap orang-orang awwam untuk mendalami persoalan *qadha'* dan *qadar*. Dan ketika beliau ditanya tentang *qadar*, beliau as. menjawab: "Jalan amat gelap, janganlah Anda berusaha melaluinya. Lautan amat dalam, janganlah Anda berupaya menyelami. Dan rahasia milik Allah, janganlah kalian paksakan untuk memperolehnya."[244]

Tetapi, ucapan beliau itu ditujukan kepada orang-orang awwam yang tidak mampu mencapai makrifat yang tinggi, bukannya ditujukan kepada ahl al-ma'rifat dan para analis. Hal itu mengingat adanya sejumlah riwayat yang akurat tentang *qadha'* dan *qadar* dari para Imam Ahlul-Bayt as. Dan sekilas pembahasan itu akan Anda jumpai ketika sampai pada penjabaran mazhab Ahlul-Hadits.

---

[242] Surah *Al-Hadid*, 57:22.

[243] Surah *Ad-Dukhan*, 44:3,4.

[244] Syaikh Muhammad 'Abduh, *Syarh Nahjul-Balaghah*, hikmah, no.287.

2. I'tizal dan Mu'tazilah

Mu'tazilah adalah suatu kelompok penganut paham Al-'Adliyah, muncul pada permulaan abad ke-2 hijriah. berasal dari Washil ibn 'Atha', anak didik Hasan Al-Bashri. Mu'tazilah memiliki metode Ilmu Kalam dan Ilmu *Ushul* tertentu yang telah mereka sepakati bersama. Dan setelah membahas mazhab Ahlul-Hadits dan Asya'irah, akan kita bahas ajaran mazhab mereka.

Bagaimanapun juga, dalam kajian ini kita akan berupaya mengenali paham mereka yang dikenal dengan nama Mu'tazilah, dan pada kali lain kita akan membahas madrasah mereka yang dilukiskan sebagai I'tizal. Sebenarnya ada enam pandangan dan pemikiran tentangnya, namun yang kami sebutkan berikut ini hanya sebagiannya saja:

Pertama, seorang datang menghadap Hasan Al-Bashri (wafat tahun 110 H.), lalu berkata: "Wahai pemuka agama, di zaman kita ini telah muncul sekelompok orang yang mengafirkan pelaku-pelaku dosa-dosa besar (*al-kabair*). Pelaku dosa besar, menurut mereka, kufur dan keluar dari agama. Kelompok itu kaum Khawarij. Sementara ada kelompok yang menangguhkan (*Irja'*) pelaku-pelaku dosa-dosa besar. Dosa besar, menurut mereka, tidak mempengaruhi keimanan (seseorang). Bahkan amal perbuatan (seseorang) - menurut mereka - bukan termasuk rukun iman. Begitu juga, kemaksiatan (yang dilakukan) tidak berpengaruh pada keimanan, kekufuran bukan berarti tidak taat. Mereka adalah kaum Murji'ah. Jadi, bagaimana sikap Anda dalam memutuskan perkara itu, supaya dapat kami jadikan sandaran?

Hasan Al-Bashri, sebelum menjawab, berpikir sejenak. Tapi, muridnya, Washil ibn 'Atha' (mendahului sang guru), berkata: "Saya tidak akan mengatakan bahwa pelaku dosa-dosa besar adalah mukmin sejati, tidak pula kafir tulen. Tapi, kedudukannya antara kedua manzilah, yakni tidak mukmin dan tidak juga kafir. Kemudian Washil ibn 'Atha' pergi mengisolir diri ke salah satu tiang masjid, menegaskan lagi jawabannya itu kepada jamaah sahabat Hasan (Al-Bashri). Kemudian Hasan berkata: "Washil telah mengisolir diri dari kami (*i'tazala 'anna*)." Lalu, ia beserta sahabatnya dijuluki sebagai Mu'tazilah.[245]

---

[245] *Al-Farqu bainal-Firaq*, hal.118; Asy-Syahrastani, *Al-Milal wan-Nihal*, juz 1, hal.48.

Pada masa-masa itu, (hukuman) pelaku dosa-dosa besar merupakan persoalan yang ramai diperbincangkan orang. Perkaranya, Khawarij mencela 'Ali (ibn Abi Thalib as.), di mana menurut dugaan mereka, 'Ali telah melakukan dosa besar tatkala men-*tahkim* beberapa tokoh dalam urusan agama. Padahal, orang-orang ini tidak berhak urun rembuk dalam persoalan itu. Maka akibatnya mereka memusuhi bahkan mengafirkan beliau menurut tolok ukur pandangan yang keliru. Oleh karena itu, orang pada minta fatwa tentang hukuman bagi pelaku dosa besar. Apakah dia kafir atau mukmin fasik? Namun, menurut pandangan Washil ibn 'Atha', hal itu kedudukannya antara kedua manzilah.

Tapi, dari zhahir riwayat ini diketahui bahwa Washil ibn 'Atha', ketika melontarkan jawaban atas pertanyaannya sendiri itu adalah tanpa persiapan dan tanpa berpikir matang. Tak pelak lagi, kita melihat bahwa Mu'tazilah menjadikan pandangannya (Washil) sebagai salah satu dasar *Ushul al-Khamsah,** yang tidak seorang pun di antara kelompoknya berselisih. Namun kenyataannya, bahwa hal itu merupakan teori dari analisa dan kajian, sehingga diikuti oleh para pengikutnya berjalan lama beberapa kurun waktu, tanpa adanya motivasi politik, atau dorongan yang tidak didasari oleh kebenaran (*haqq*) dan tujuan nyata.

Meski demikian, 'Abdurrahman Badawi beranggapan bahwa konsepsi mereka (yakni posisi antara kedua manzilah - penerj.) adalah konsepsi politik yang dijadikan sebagai sarana untuk tidak memihak salah satu kelompok yang saling bertikai (Ahlus-Sunnah dan Khawarij), dimana ia mengatakan: "Sebenarnya, kaum Mu'tazilah semenjak dulu sudah memilih nama itu, atau paling tidak mereka menerimanya, artinya, bersikap netral atau tidak memihak salah satu kelompok yang saling konflik (Ahlus-Sunnah dengan Khawarij) dalam persoalan politik agama yang serius, yaitu masalah orang fasik, bagaimana menghukuminya? Apakah ia sebagai orang kafir yang kekal dalam Neraka, sebagaimana pendapat Khawarij. Ataukah, ia sebagai mukmin yang kelak akan dihukum karena melakukan dosa besar, seperti pandangan Ahlus-Sunnah. Atau, ia

---

*Abul-Hasan Al-Khayyath Al-Mu'tazili, mengatakan, "Tidak seorang pun yang menyandang sebutan sebagai seorang Mu'tazili kalau dalam dirinya tidak terhimpun keyakinan yang terdapat dalam *al-Ushul al-Khamsah* (Lima Prinsip), yakni *At-Tauhid* (Tauhid), *Al-Wa'ad wal-Wa'id* (Janji dan Ancaman), *al-Manzilah bainal-Manzilatain* (Tempat di Antara Dua Tempat), dan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

pada posisi antara kedua kedudukan (*manzilah*). Sebagaimana yang dinyatakan oleh Mu'tazilah."[246]

Kedua, pandangan lain menyebut mereka Mu'tazilah, yaitu yang diungkapkan oleh Abul-Husain Muhammad ibn Ahmad ibn 'Abdurrahman Al-Malathi Asy-Syafi'i (wafat tahaun 377 H.) yang mengatakan: "Mereka menyebut dirinya sebagai Mu'tazilah, karena ketika Al-Hasan ibn 'Ali (ibn Abi Thalib) as. berbaiat dan menyerahkan urusan (khilafah) kepada Mu'awiyah, mereka *i'tizal* (mengisolir) dari Al-Hasan, Mu'awiyah dan semua orang, padahal mereka adalah sahabat-sahabat 'Ali (ibn Abi Thalib) as. Akhirnya mereka tinggal di rumah-rumah dan masjid-masjid mereka seraya mengatakan: '(Sebaiknya) kita menyibukkan diri mendalami ilmu dan beribadah.' Sebab itu, mereka disebut dengan Mu'tazilah."[247]

Dari satu segi, pendapat ini mirip dengan pendapat yang mengatakan bahwa kaum Mu'tazilah, dalam hal ajaran-ajaran yang berkenaan dengan masalah *Tawhid* dan *'Adl*, mengambil dari Imam 'Ali ibn Abi Thalib as. Karena, mereka mengakui bahwa mazhab yang dianutnya adalah mazhab Washil ibn 'Atha'. Sedangkan Washil condong kepada Muhammad ibn 'Ali ibn Abi Thalib as., yang dikenal dengan nama Ibn Hanafiyah melalui putranya Abu Hasyim. Sementara Muhammad belajar dari ayahnya. Dan 'Ali menimba dari Rasul Allah saw.[248]

Atas dasar itu, tidak tertutup kemungkinan bahwa pemberian julukan itu bersumber pada kasus perdamaian (*shuluh*) Al-Hasan as. dengan Mu'awiyah. Atau, boleh jadi timbulnya penamaan tersebut akibat *Ushul Al-I'tiqadiyah* (prinsip-prinsip kepercayaan) Mu'tazilah: *Al-'Amru bil-Ma'ruf wan-Nahyu 'anil-Munkar.* Dengan berprinsip sedemikian itu, mereka bangkit melawan seorang fasik, Walid ibn Yazid ibn 'Abdulmalik. Sementara itu mereka (Mu'tazilah) membantu Yazid ibn Walid ibn 'Abdulmalik yang menempuh jalan *I'tizal.* Al-Mas'udi, dalam tarikhnya, mengulas hal itu secara rinci.[249] Jadi, tidak benar jika dikatakan bahwa mereka menetap di rumah-rumah dan masjid-masjid mereka seraya ber-

---

[246] DR. 'Abdurrahman Badawi, *Madzahibul-Islamiyyin*, juz 1, hal.37.

[247] *At-Tanbih war-Rad*, hal.36.

[248] Al-Jahizh, *Rasail*, tahqiq 'Umar Abi an-Nashr, hal.228, dan selainnya dari buku-buku sejarah yang berkenaan dengan persoalan Mu'tazilah, seperti *Thabaqat al-Mu'tazilah*, karya Al-Qadhi 'Abdul-Jabbar; *Al-Munyah wal-Amal*, karya Ahmad ibn Yahya ibn Al-Murtadha.

[249] *Murujudz-Dzahab*, juz 3, hal.212-226.

kata: "(Sebaiknya) kita menyibukkan diri dengan mendalami ilmu dan beribadah (kepada Allah Ta'ala)."

Yang benar, dapat dikatakan bahwa ada dua kelompok bernama Mu'tazilah, antara keduanya tidak ada kaitan (apapun) kecuali kesamaan nama. Salah satunya muncul setelah kasus perdamaian antara Imam Hasan ibn 'Ali as. dengan Mu'awiyah. Kemunculan kelompok ini didasari politik semata. Adapun yang satu lagi muncul pada masa Hasan Al-Bashri, setelah kasus *I'tizal*-nya Washil ibn 'Atha' di satu sudut tiang masjid. Mereka adalah kelompok aliran teologi (kalamiyah). Jadi jelasnya, penamaan (Mu'tazilah) yang dikenal adalah pendapat pertama, bukannya pendapat kedua, bukan pula empat pendapat lainnya. Dan jika Anda menginginkan keterangan tentang pandangan yang enam secara terinci, lihat dan baca dalam judul buku (*Buhuts fil-Milal wan-Nihal*, juz 3), dalam pembahasan akidah-akidah Mu'tazilah.

3- Ar-Rafdh dan Rafidhah

Makna *ar-Rafdh* adalah *at-Tark* (meninggalkan). Berkata Ibn Manzhur dalam buku Lisan al-'Arab: "*ar-Rafdh* artinya adalah *tarkuka asy-Syaia* (meninggalkan sesuatu untukmu). *Rafadhni fa rafadhtuhu, rafadhtuhu, rafadhtu asy-Syaia, arfudhuhu rafdhan: taraktuhu wa faraqtuhu.*

Jadi, makna *ar-Rafdh* adalah sesuatu yang tercecer (*asy-Syaiu al-mutafarriq*). Jamaknya adalah *Arfaadh.*

Demikian itu jika ditinjau dari makna bahasa. Adapun menurut istilah yang lazim dipakai pada masa-masa kemudian, sesekali ungkapan itu ditujukan kepada pencinta Ahlul-Bayt, atau pada kali yang lain ditujukan terhadap Syi'ah (pengikut) Ahlul-Bayt keseluruhan. Atau, kadangkala ditujukan kepada kelompok tertentu dari mereka. Bagaimanapun juga, penggunaan ungkapan tersebut bersifat politik, yang secara umum ditujukan kepada kelompok tersebut. Dan hal itu tak akan dibicarakan sekarang. Tapi, yang akan dibicarakan di sini adalah penamaan dan asal mula timbulnya kelompok itu. Kita lihat bagaimana Ibn Manzhur mengartikan makna itu: "*Ar-Rawafidh* adalah sekelompok prajurit yang meninggalkan dan memisahkan diri dari pimpinannya. Jadi, setiap sempalan kelompok disebut *Rafidhah.* Dan yang menisbahkan kepada mereka dinamai *rafidhi. Ar-Rawafidh* dimaksudkan juga untuk suatu kaum dari kelompok Syi'ah. Mereka menamakan demikian karena meninggalkan Zaid ibn 'Ali (Zainal-'Abidin As-Sajjad as.).

Al-Ashmu'i menulis: "Mereka telah berbaiat (kepada) Zaid ibn 'Ali. Mereka mengatakan kepada beliau: 'Aku berlepas (diri) dari *Syaikhain* (Abu Bakar dan 'Umar). Dan kami siap memerangi (mereka) bersama Anda.' Namun, Zaid menolak (tanda tidak setuju) sembari berkata: 'Keduanya adalah wazir (pendamping) datukku. Untuk itu, aku enggan berlepas diri dari mereka.' Kemudian mereka meninggalkan beliau. Dan kelompok yang memisahkan tadi dijuluki rafidhah. Sementara mereka mengatakan: *Ar-Rawafidh* bukannya *Ar-Rufaadh*. Karena yang mereka maksudkan adalah *Al-Jama'ah*.'"[250]

Tak pelak lagi, kalaupun Ibn Manzhur benar dalam permulaan ulasannya, yang menjadikan satu lafal bermakna luas, sehingga ungkapan itu dapat ditujukan kepada Muslim dan non Muslim, Muslim Syi'i maupun Sunni, tetapi, dalam penamaan kaum Syi'ah (pengikut) 'Ali as., ia (Ibn Manzhur) mengambil dalil dari pendapat Al-Ashmu'i yang dikenal sebagai *munharif* (berpaling) dari 'Ali dan syi'ahnya. Bagaimana mungkin berhujah dengan ucapannya itu, terutama apabila isinya mengurangi otoritas mereka dan memandang rendah kedudukan mereka. Dan hal itu bukan suatu yang di ada-ada oleh Ibn Manzhur dan yang sebangsa dengannya, bahkan hal itu merupakan suatu yang biasa berlaku dalam setiap pemaparan persoalan yang mengambil dalil yang mengandung cercaan terhadap Syi'ah, sehingga berlanjut dengan mengatakan bahwa Syi'ah menyimpang dan *khariji* (pengikut Khawarij). Pepatah Arab mengatakan: *bi kulli wadin atsarun min tsa'labah* (Maksudnya adalah bahwa seorang dari Bani Tsa'labah telah melihat bahwa kaumnya berbuat jahat terhadapnya. Kemudian ia keluar dari kelompoknya dan berpindah ke kelompok lainnya. Di situpun ia diperlakukan sedemikian juga - penerj.).

Bagaimanapun juga, tokoh-tokoh agama lazim memberi julukan bagi syi'ah Imam dengan sebutan *rafidhah*, sedangkan julukan bagi pencintanya adalah *rafdhah*.

Al-Baghdadi, dalam kitabnya *Al-Firaq*, ketika mengupas kaum Zaidiyah, mengatakan: "Zaid ibn 'Ali telah dibaiat oleh 15.000 penduduk Kufah. Lalu, bersama-sama mereka memberontak wali Iraq, Yusuf ibn 'Umar Ats-Tsaqafi, pembantu Hisyam ibn 'Abdulmalik. Tatkala pertempuran berlangsung antara beliau dan Yusuf ibn 'Umar Al-Tsaqafi, tiba-tiba mereka (yakni kelompok Zaid) berkata kepada beliau: 'Kami akan membantu Anda untuk (me-

[250] *Lisanul-'Arab*, juz 7, hal.157, kosa kata *rafadha*.

lawan) musuh-musuh Anda, tentunya setelah memberitakan kepada kami mengenai pandangan Anda tentang Abu Bakar dan 'Umar karena mereka telah menzalimi datuk Anda, 'Ali ibn Abi Thalib.' Zaid ibn 'Ali berkata: 'Sungguh, aku tidak akan membicarakan mereka, kecuali kebaikan mereka. Dan aku tidak mendengar dari ayahku mengenai hal mereka melainkan kebaikan. Sebenarnya, saya bermaksud memberontak terhadap Bani 'Umayyah yang telah membunuh datukku, Al-Husain (ibn 'Ali ibn Abi Thalib as.), dan yang menyerbu kota Madinah di hari peperangan Al-Harrah*. Kemudian mereka melempari Bait Allah dengan manjanik dan api.' Semenjak itu mereka meninggalkan beliau. Beliau mengatakan kepada mereka: *rafadhtumuni*, kalian telah meninggalkan aku. Nah, dari situ mereka dijuluki *rafidhah*."[251]

Al-Bazdawi, salah seorang penulis buku *Al-Firaq*, yang mengupas mazhab ar-Rawafidh, mengatakan: "Mereka dijuluki rawafidh lantaran mereka memfitnah Abu Bakar dan 'Umar, lantas ditegur oleh Zaid. Setelah itu mereka memisahkan dan meninggalkan beliau. Kemudian mereka dijuluki rawafidh."[252]

Demikianlah yang telah mereka kemukakan tentang umat ini, dari awal hingga akhir, yang mengutip ucapan Al-Ashmu'i an-Nashibi yang menjuluki kelompok tersebut, yang merupakan plagiat dan berbicara tak tentu arahnya serta hanya mengikuti jejak orang lain. *Wa min laffa laffahu wa hadza hadzwahu.*

---

* Al-Harrah, yakni nama perbukitan batu tidak jauh dari kota Madinah. Dan di situ terjadi berbagai tragedi yang amat sangat mengenaskan yang menimpa keluarga Muhajirin dan Anshar, yang hal itu telah diketahui di mana-mana, sehingga dalam buku *Al-Fakhri*, karya Ibn Ath-Thaqthaqiy menyebutkan sebagai berikut: Konon, setelah peristiwa itu, apabila seorang ayah dari penduduk Madinah hendak mengawinkan putrinya, ia tidak mau menjamin keselamatan kegadisannya, seraya berkata: 'Barangkali ia telah ternodai dalam peristiwa Harrah.' Asy-Syabrawi dalam kitabnya, *Al-Ithaf* (halaman 66) mengatakan: 'Sekitar seribu gadis diperkosa dalam peristiwa itu, dan juga sekitar seribu wanita hamil tanpa suami.' Ibn Khillikan menulis dalam bukunya, *Wafuyatul-A'yan*. Pada masa pemerintahannya, Yazid ibn Abu Sufyan mengirim pasukan tentara di bawah komando Muslim ibn 'Uqbah untuk menyerbu kota Madinah. Sesampainya di sana mereka menjarahnya dan mengeluarkan penduduknya ke Harrah, dan setelah itu mereka melakukan kekejian yang luar biasa, seperti disebutkan dalam buku-buku sejarah. Setelah peristiwa itu, lebih dari seribu gadis kota Madinah diperkosa dan hamil di luar pernikahan, akibat perkosaan anggota-anggota tentara yang biadab itu.

[251] *Al-Farqu bainal-Firaq*, hal.35.

[252] Al-Bazdawi, *Ushulud-Din*.

Pandangan Kami Tentang Thema Di atas

Tidak kuduga, Al-Ashmu'i adalah seorang ahli bahasa. Namun, ia tidak pandai membaca situasi dan keadaan yang sebenarnya. Lantaran kebenciannya ia menafsirkan (kata rafidhah) sedemikian itu. Sebenarnya lafal rafidhah merupakan ungkapan politik yang sudah lama dipergunakan sebelum Zaid ibn 'Ali dilahirkan dan sebelum sebagian penduduk Kufah membaiatnya. Jadi, kata itu secara umum diungkapkan untuk setiap kelompok atau jamaah yang tidak menerima berdirinya suatu pemerintahan, baik pemerintahan itu *haqq* atau *bathil.* Mu'awiyah ibn Abi Sufyan misalnya, ia melukiskan diri sebagai syi'ahnya 'Utsman ibn 'Affan, mereka dicap *rafidhah* lantaran tidak mau patuh dan tunduk di bawah pemerintahan dan kekuasaan 'Ali ibn Abi Thalib as. Ia menulis surat yang ditujukan kepada 'Amr ibn Al-'Ash, sementara waktu itu ia berada di suatu biara di Palestin: *"Amma ba'du,* sungguh, sudah sampai kepada Anda berita mengenai persoalan 'Ali dengan Thalhah dan Zubair. Dan berita yang menyatakan bahwa Marwan ibn Hakam telah bergabung dengan *rafidhah* penduduk Bashrah (pengikut 'Utsman - penerj.). Begitu pula bahwa Jarir ibn 'Abdullah berbaiat kepada 'Ali. Sebenarnya, telah kuupayakan menahan diri terhadap Anda (yakni, tidak akan mengeluarkan suatu pandangan apapun - penerj.) sehingga Anda datang kepada kami. Terimalah, nanti aku akan bicarakan suatu perkara pada Anda.[253]

Nah, Mu'awiyah memandang orang-orang yang datang bersama Marwan ibn Hakam sebagai rafidhah. Padahal, mereka adalah musuh dan pembangkang (kepemimpinan) 'Ali. Pasalnya, lantaran mereka kelompok yang tidak mau tunduk dan patuh terhadap berdirinya pemerintahan waktu itu. Atas dasar itu, lafal itu merupakan ungkapan politik semata, yang secara umum ditujukan kepada orang-orang yang duduk (tidak turut berpartisipasi) membantu jalannya roda pemerintahan dan memperhatikan sekitar mereka. Kelompok itu berkewajiban berbaiat kepada (pimpinan) pemerintah dan bekerja sama dengan pemerintahan yang sah (haqq). Akan tetapi, mereka tidak melaksanakan kewajibannya, malahan meninggalkan dan memveto beliau. Kemudian mereka dijuluki sebagai *rafidhah.*

Berdasarkan ini dapatlah disimpulkan bahwa kata *ar-Rafdh* dan *ar-Rafidhah,* keduanya bukan saja ditujukan khusus kepada syi'ah,

---

[253]Nashr ibn Muzahim Al-Munqiriy (w.212), *Wiq'atu Shiffin,* hal.29.

namun merupakan bahasa umum yang dapat diterapkan pada setiap kelompok yang tidak mau tunduk dan patuh terhadap berdirinya suatu pemerintahan. Untuk itu, syi'ah, semenjak keberadaannya, setelah wafat Rasul Allah saw., tidak pernah mau tunduk di bawah pemerintahan yang berkuasa.

Jadi, kata *rafidhah,* menurut istilah yang Anda ketahui, bukanlah pemberian Zaid ibn 'Ali untuk syi'ah datuknya ('Ali ibn Abi Thalib as.). Karena, menurut riwayat, ungkapan itu pernah diucapkan oleh saudaranya, Muhammad Al-Baqir as., yang wafat sebelum Zaid ibn 'Ali dan *tsawrah*-nya enam tahun.

Abu Al-Jarudi meriwayatkan dari Abu Ja'far (Muhammad Al-Baqir) as.: Seorang laki-laki berkata: "Si fulan memberi julukan kepada kami dengan suatu nama." "Nama apa itu?" tanya Abu Ja'far as. Orang itu berkata: "Memberi kami julukan rafidhah." Lalu Abu Ja'far, seraya mengisyaratkan tangannya ke arah dadanya, berkata: "Aku termasuk rafidhah, dan itu dari golonganku." Diucapkannya hingga tiga kali.[254]

Abu Basyir diriwayatkan pernah berkata: "Kutanyakan kepada Abu Ja'far as.: "*Ju'iltu fidaka* (kujadikan diriku sebagai tebusanmu), suatu nama yang apabila kita memberi julukan dengan nama itu, niscaya penguasa menghalalkan darah, harta dan melakukan penganiayaan terhadap kami." "Nama apa itu?" tanya Abu Ja'far as. "Rafidhah." jawabnya. Kemudian Abu Ja'far as. berkata: "Tujuh puluh orang dari serdadu fir'aun meninggalkan Fir'aun, kemudian mereka bergabung dengan Musa as. Maka, belum pernah terjadi pada kaum Musa adanya orang yang amat sangat kesungguhannya dan kecintaannya kepada Harun selain mereka. Kemudian mereka menjuluki kaumnya Musa - *Rafidhah.*[255]

Jadi, nampak semakin jelas bahwa ungkapan-ungkapan yang disampaikan oleh Abu Ja'far (Al-Baqir) as. merupakan sebenar-benar saksi bahwa penggunaan istilah ar-Rafdh bukanlah timbul dari pemikiran Zaid (ibn 'Ali as-Sajjad as.). Tapi, ungkapan itu sudah lazim digunakan dalam kehidupan berpuak, termasuk siapa saja yang tidak mau tunduk dan patuh terhadap penguasa. Sementara pemerintahan yang dikendalikan dan hidup tanpa imam (pemimpin) atau pun tanpa hakim, dinamakan *rafidhi,* sedangkan *jama'ah*-nya disebut *rafidhah* atau *rafdhah.*

---

[254] *Biharul-Anwar*, juz 65, hal.97, hadis 2, dikutip dari *Al-Mahasin*, karya Al-Barqiy (w.274).

[255] *Biharul-Anwar*, juz 65, hal.97, hadis 3.

Jelas, inti pengertian lafal rafidhi dapat diungkapkan secara umum dan ditujukan kepada siapa pun yang tidak menaruh kepercayaan secara syar'i terhadap pemerintahan para khalifah, sehingga lafal *rafidhi* tersebar luas sebelum dan setelah terbunuhnya Zaid.

Mu'adz ibn Sa'id Al-Himyari meriwayatkan: "Sayyid Isma'il ibn Muhammad Al-Himyari, rahimahullah, bersaksi di hadapan Qadhi dengan suatu kesaksian." Qadhi berkata kepadanya: "Bukankah Anda Isma'il ibn Muhammad yang dikenal dengan panggilan Sayyid?" "Ya", jawabnya. Qadhi melanjutkan: "Bagaimana Anda dapat mengajukan kesaksian di hadapanku, sementara saya tahu kebencianmu terhadap salaf?" As-Sayyid berkata: "Sungguh, semoga Allah melindungiku dari memusuhi wali-wali Allah. Sesungguhnya, kesaksian merupakan suatu kelaziman bagiku." Kemudian ia (Qadhi) bangkit berdiri seraya mengatakan padanya: "Bangunlah, wahai *rafidhi*. Demi Allah, Anda tidak bersaksi sebenarnya." Kemudian Sayyid (rahimahullah) bangkit keluar seraya mendendangkan syair:

Ayahmu putra pencuri tongkat nabi
sedangkan Anda, putra dari putri Abu Juhdur
menurut dugaan Anda, kami adalah
rafidhinya kaum sesat dan ingkar.[256]

Menurut riwayat, 'Abdulmalik ibn Marwan, tatkala mendengar dendangan syair Al-Farazdaq yang menyanjung Imam 'Ali ibn Husain as., berkata padanya: "Apakah Anda juga rafidhi?" Farazdaq berkata: "Jika seorang yang mencintai *Alu* Muhammad (kerabat Muhammad saw.) dikatakan *rafidhi*, maka akulah *rafidhi*." 'Abdulmalik berkata: "Katakanlah seperti apa yang telah Anda katakan tadi, maka saya akan mengurangi gajimu ...."[257]

4- Al-Hasyawiyah

Banyak orang membicarakan arti kata Al-Hasyawiyah. Yang dimaksud kata ini adalah seperti yang disebutkan beberapa sumber terpercaya. Al-Jurjani menulis: "Al-Hasyawiyah adalah Hasyawiyah. Mereka menyusupkan hadis-hadis yang tidak otentik ke dalam hadis yang dirawikan dari Rasul Allah saw." Ia melanjutkan: "Se-

[256] *Al-Ghadir*, juz 2, hal.256, edisi Beirut.

[257] Sayyid Al-Murtadha, *Amaliy*, juz 1, hal.68, komentar.

luruh kaum Hasyawiyah menyatakan adanya *Jabr* dan *Tasybih* dan mengatakan bahwa Allah Ta'ala bernafas, bertangan, mendengar dan melihat. Mereka (Hasyawiyah) mengatakan: "Setiap hadis yang datang dari ulama tsiqah, itu adalah hujah, siapa pun perawinya.[258]

Ash-Shafadi menuturkan: Pada umumnya, dalam mazhab Hanafi terdapat banyak penganut paham Mu'tazilah; dan dalam Syafi'i terdapat aliran Asya'irah; dan dalam mazhab Hambali terdapat banyak pengikut aliran Hasyawiyah; dan dalam Maliki terdapat paham Qadariyah (mungkin maksudnya Jabariyah)."[259]

Asy-Syaikh Muhammad Zahid Al-Kautsari, dalam pendahuluan kitabnya *Tabyin Kadzb Al-Muftari* menulis dengan bentuk lain: "Hasan Al-Bashri termasuk tokoh tabi'in yang selama beberapa tahun menyebarkan ilmu pengetahuan di Bashrah, senantiasa majlisnya di hadiri tokoh-tokoh ilmuwan. Suatu hari di antara yang hadir dalam majlisnya ada seorang jelata yang perawi hadis. Tatkala pembicaraan mereka menyinggung masalah orang hina (as-Suqth) itu sehingga didengar olehnya, ia berkata: "Tinggalkan mereka itu, dan (mari kita) bergabung ke majlis sampingnya." Kemudian mereka dijulukinya Hasyawiyah. Dan di antara mereka termasuk puritan atau sempalan aliran Mujassimah dan Musyabbihah."[260]*

Ash-Shadiq as. berkata: *"Seseorang yang melakukan amal perbuatan tanpa dibekali pengetahuan, laksana orang yang berjalan (kaki) di atas fatamorgana pada tanah datar. Tidak akan menambah kecepatan jalannya melainkan semakin menjauh."* (Al-Wasail, bab XVIII: tentang sifat-sifat Al-Qadhi, hadis 36)[261]

---

[258]Al-Jurjani, *At-Ta'rifat*, hal.341; *Al-Hurul-'Ain*, hal.204; *Ma'rifatul-Madzahib*, hal.15.

[259]Ash-Shafadi, *Al-Ghaits al-Munsajim*, juz 2, hal.47; lihat Ahmad Amin, *Dhuhal-Islam*, juz 3, hal.71.

[260]*Tabyin Kadzbul-Muftari*, hal.11

*Yang dimaksud dengan *Hasyawiyah* atau *Ahlul-Hasyawi* ialah sebagai julukan penghinaan bagi sekelompok orang yang meyakini kebenaran hadis-hadis yang berlebihan dalam *tajsim*, tanpa pandangan kritis, bahkan mereka mengutamakannya atas hadis-hadis lainnya dan berpegang pada zhahir lafazhnya. *Al-Makki*, juz I, hal.59.

[261]*Al-Wasail*, bab 18, *sifat-sifat Kadi*, hadis 36.

BAB V

SEKILAS TENTANG BUKU-BUKU AHL AL-HADITS

(Hanabilah dan Hasyawiyah)

Tak dapat disangkal bahwa hadis nabawi merupakan *hujjah ilahiyah*, sebagaimana juga Al-Quran Al-Karim. Dan seorang muslim yang beriman, tidak akan membandingkan keduanya dengan (kitab) selainnya. Al-Kitab (Al-Quran) adalah mukjizat abadi, lafal dan maknanya adalah dari-Nya Subhanahu wa Ta'ala. Dan adapun As-Sunnah, lafalnya adalah dari Nabi saw. namun pengertian dan makna kandungannya adalah dari Allah Ta'ala. Maka tiada beda antara firman Allah yang berbunyi:

فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ . •

"*.... Oleh karena itu, damaikanlah antara kedua saudaramu ...*"[262]
Dan sabda Rasul Allah saw.:

"*Mendamaikan yang dibolehkan hanya antara kaum Muslim.*"[263]
Sebagaimana pula dalam ayat yang lain:

فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا .

---

[262] Surah *Al-Hujurat*, 49:10.

[263] *At-Tajul-Jami' lil-Ushul*, juz 2, hal.202, diriwayatkan Turmudzi, Abu Dawud dan Bukhari.

: "..... *Maka bertayamumlah dengan sha'id (tanah) yang baik dan bersih.*"[264] dengan sabda beliau saw.:

"Tanah (turab) adalah salah satu benda suci yang memadai bagimu selama sepuluh tahun"[265]

Maknanya, seorang muslim yang beriman kepada Allah, Kitab-Nya dan Risalah Nabi-Nya, tidak akan membedakan antara Kitab Allah Ta'ala dengan ucapan Nabi saw. Begitu pula tidak akan membedakan antara *qawl* dan *fi'il*-nya, antara isyarat dan *taqrir*-nya. Maka setiap *hujjah ilahiyah*, wajib baginya beramal sesuai dengannya. Tidak akan dikatakan muslim sebenarnya, kecuali apabila ia menerima sedemikian secara universal. Allah Ta'ala berfirman: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mendahului Allah dan Rasul-Nya, dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahamendengar dan Mahatahu."*[266]

Telah dimaklumi bahwa hadis nabawi memiliki peran amat penting. Tidak seorang pun berselisih paham tentangnya. Bahkan tidak diperlukan bukti untuk mengukuhkannya. Karenanya, sebagai sumber syari'at kedua - setelah Al-Quran Al-Karim - hadis nabawi meliputi berbagai disiplin ajaran Islam seperti agama dan akhlak, hukum dan adab. Dan kaum Muslim menggunakan hadis itu dalam berbagai urusan agama dan dunia mereka.

Kedudukan sedemikian tinggi itu, menuntut kita untuk memperhatikan dan mengkajinya dengan sebaik-baik metode ilmiyah dan logika, sehingga dapat kita membedakan mana hadis sahih dan mana yang palsu (*maudhu'*), dan kita pun tidak terburu-buru menyebut sesuatu itu hadis atau sunnah, atau kita dapat mengetahui apa yang terkandung dalam buku-buku, logis atau tidak logis, bertentangan dengan Al-Quran atau tidak.

Sabda beliau saw: "Siapapun yang sengaja mendustakan saya, maka tempatnya di Neraka." Demikian itu merupakan ancaman dan pernyataan yang pasti bagi para pemerhati yang sadar, bahwa musuh-musuh Islam senantiasa mengintai, dan mereka akan me-

---

[264] Surah *Al-Maidah*, 5:6.

[265] *Sunan At-Turmudzi*, juz 1, hal.212, bab Tayamum bagi orang junub.

[266] Surah *Al-Hujurat*, 49:1.

limpahkan kalimat yang jauh tidak tepat kepadanya, lalu mereka mengutip setiap kandungan makna yang sulit dicerna secara wajar, atau bertentangan dengan akal sehat. Dan dengan pemahaman demikin itu kita mengenal Allah SWT. dan fakta-fakta risalah rasul-Nya.

Sebenarnya, Rasul Allah saw. telah memberi peringatan tandas dan tegas kepada umatnya, terutama kepada para pemerhati dan penghafal hadis-hadis beliau, supaya tidak berpraduga bahwa setiap sesuatu yang sampai kepada mereka adalah hadis nabawi yang aktual, lafal-lafalnya maupun maknanya. Dan hendaknya tidak menerima sembarang hadis - apapun dan dari mana pun datangnya - sebagai tanda taslim terhadap Allah dan Rasul-Nya dan indikasi tidak mendahului keduanya dalam berbagai *ushul* dan *furu'*-nya.

Lebih jelas lagi apabila Anda telah mengetahui apa yang sudah kami kemukakan sebelum ini, yaitu, pertama, bahwa hadis nabawi mengalami bencana benturan dengan hadis-hadis *maudhu'* yang didominasi oleh para pemuka musuh-musuh Islam. Dan, kedua, melarang penulisan hadis. Sementara itu, mereka me-*maudhu'*-kan hadis-hadis sebagai upaya menjilat dan merangkul (*tazalluf*) terhadap para penguasa.

Demikian itu, Abu Hurairah adalah salah seorang sahabat (nabi) yang telah banyak meriwayatkan (hadis) dari Rasul Allah saw. Ia bersahabat dengan beliau baru dua tahun atau kurang dari itu. Namun ia telah meninggalkan riwayat-riwayat yang penuh dengan pelbagai petaka dan keanehan yang dipertahankan sepanjang masa. Tentunya hal itu menyulitkan para pensyarah buku-buku *Shihah* dan *Musnad* yang jujur dalam melakukan koreksi dan analisis. Betapapun juga, seseorang yang mencari kebenaran, berpendapat bahwa kebenaran *(haqq)* itu lebih (didahulukan) daripada sahabat, karena menurut hematnya di dalam hadis-hadis banyak dijumpai pemalsuan, penyisipan dan rekayasa, yang di sini tidak perlu menguraikannya secara rinci.[267]

Pada bab sebelum ini telah kami kemukakan suatu tragedi penukilan hadis, berhadis, penulisan dan penyebarannya di antara umat. Anda pun tahu bahwa meninggalkan tradisi penulisan hadis, bahkan meninggalkan kebiasaan berhadis, adalah suatu hal terpuji, sementara yang menyalahi dan menyimpang dari perbuatan itu dianggapnya sebagai mengada-ada (*bid'ah*). Akan tetapi, ketika

---

[267] Untuk mengetahui lebih lanjut tentang nilai hadis-hadis Abu Hurairah, lihat buku *Abu Hurairah Syaikhul-Mudhirah*, karya 'Allamah Syaikh Mahmud Abu Rayah.

kondisi dan keadaan memungkinkan kaum Muslim sadar akan pentingnya hal itu, maka kaum Muslim mengupayakan kembali penulisan, *tadwin* (registrasi dan kodifikasi) serta penyebaran hadis pada akhir paruh pertama abad ke-2 H.

Sebab itu, untuk memperoleh hadis sahih seperti yang disabdakan Rasul Allah saw. adalah suatu yang amat sulit, karena perlakuan oknum-oknum penyusup dan pemalsu yang berupaya ber-*tazalluf* (menjilat) para penguasa dan raja dengan sarana propaganda penciptaan (hadis).

Sungguhpun demikian, hadis-hadis dan *ma'tsurat* yang dirawikan dalam buku-buku kumpulan hadis ditulis setelah *tadwin* (registrasi dan kodifikasi) dianggap terpuji (*maqam 'aliy*), tentunya dengan penambahan pandangan para sahabat serta ucapan para tabi'in. Kemudian semua itu menjadi dasar disiplin ajaran Islam, termasuk 'Aqaid dan tasyri' al-Ahkam, baik itu selaras dengan Al-Quran atau menyalahi Al-Quran, sesuai dengan hasil pemikiran akal nalar atau tidak?! Mereka berkata:

1- Bahwa As-Sunnah tidak dapat dinasakh oleh Al-Quran, tetapi As-Sunnah dapat menasakh Al-Quran, dan begitulah hukumnya. Sedangkan Al-Quran tidak dapat menasakh As-Sunnah, dan hal itu tidak akan terjadi.[268]
2- Al-Quran lebih memerlukan As-Sunnah ketimbang As-Sunnah terhadap Al-Quran.[269]
3- Pandangan bahwa hadis-hadis menjelaskan Al-Kitab, diilhami oleh kaum Zindiq.[270]

Pernyataan di atas membuat mereka buta sedemikian, sehingga mengambil begitu saja berita-berita *(akhbar)* dan hadis-hadis (*atsar*) *mauquf, marfu', maudhu'* dan *mashnu'ah,* kendati ada keganjilan, kontradiksi, atau matan-matan (teks hadis) yang aneh, atau berita yang bersumber dari israiliyat seperti yang dirawikan oleh Ka'ab, Wahb dan selainnya, atau pun berita yang bertentangan dengan nas-nas syara', *mudrokatulhiss* (perception) dan penalaran intelektual. Mereka mengafirkan siapa yang mengingkarinya, dan menganggap fasik orang yang menyalahinya ... [271]

---

[268] *Maqalatul-Islamiyyin*, juz 2, hal.251.

[269] *Jami' Bayanul-'Ilm*, juz 2, hal.234.

[270] *'Awnul-Ma'bud fi Syarh Abi Dawud*, juz 4, hal.429.

[271] Pandangan dari Sayyid Rasyid Ridha, murid Imam Muhammad 'Abduh; lihat *Al-Adhwa'*, hal.23.

Maka apabila hadis sedemikian dijadikan sebagai sumber kaidah dan usul - tidak dapat tidak - akan timbul berbagai manhaj dan mazhab yang benar-benar tidak jauh berbeda dengan *i'tiqad* (kepercayaan) kaum Yahudi, Nashrani dan Majusi, sehingga lahirlah berbagai aliran *tajsim, tasybih, ru'yat* (Allah), *kalam* (Allah) *qadim, jabr* dan lain-lainnya yang telah dikedepankan oleh Ahl Al-Kitab dalam kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dan ini tidak lain hanyalah karena hadis-hadis yang diriwayatkan dijadikan sebagai hujah dan dalil dalam menunjukkan maknanya secara keseluruhan, tanpa melakukan penelitian dan pengamatan pada *isnad* (garis periwayatan)nya, atau cermat dalam melihat maknanya, selain mengesampingkan Al-Kitab (Al-Quran) dan akal nalar.

Jadi, jika makna hadis sedemikian itu dijadikan sebagai sumber hukum kaidah dan dasar *(ushul)*, maka tidak dapat tidak, 'Aqidah Islamiyah menjadi tawanan, seperti diberitakan oleh ahli-ahli hadis pada abad ke-3. Sehingga dijumpai padanya sesuatu yang menunjukkan kepada kami pada masalah tajsim dan lain-lain yang serupa itu.

Sesungguhnya (masalah) *tajsim, tasybih, jabr*, penciptaan amal-amal perbuatan melanda kaum Muslim pada abad-abad pertama. Dan sisa-sisa aliran itu masih bertebaran hingga periode terakhir. Kesemuanya adalah akibat kelalaian sejumlah *muhadditsun* dan kelengahan mereka dalam menangani hal ini. Mereka merawikan riwayat-riwayat hadis yang bertentangan dan melakukan kecurangan. Sebagai akibatnya, mereka terlibat kejahilan yang terus-menerus dan kesuraman yang amat sangat.

Berikut ini kami sebutkan sejumlah nama dan karya mereka yang masih tersimpan. Jika bukan karena sesuatu hal, maka para ahli hadis *musyabbihun* (aliran yang menyatakan bahwa Allah Ta'ala bertangan, berkaki dan lain sebagainya - penerj.) lebih banyak lagi bermunculan. Namun demikian, peninggalan mereka telah musnah ditelan masa.

1- 'Utsman ibn Sa'id ibn Khalid ibn Sa'id At-Tamimi Ad-Darimi As-Sijistani, *shahibul-Musnad*. Dilahirkan sebelum tahun 200 H., wafat tahun 280 H. Sebuah kitabnya berjudul *An-Naqdh*, disebutkan di dalamnya, 'bahwa kaum Muslim telah bersepakat bahwa Allah Ta'ala bersemayam di atas 'Arsy dan lelangit-Nya.'

Karena Adz-Dzahabi lebih cenderung kepada mazhab Hambali yang sering mencemooh Ahlut-Tanzih (aliran yang berpandangan bahwa Allah Ta'ala suci dari segala sifat keji), maka ia jadi

ta'ashshub (fanatis), membenahi pandangannya ('Utsman ibn Sa'id), dan berkata: "Yang lebih memperjelas pembahasan bab ini adalah firman Allah 'Azza wa Jall: *'(Yaitu) Tuhan Yang Mahapemurah Yang bersemayam di atas 'Arsy.'*[272] Kemudian, ia (Adz-Dzahabi) setelah mengutip ayat itu, melewatinya begitu saja, menangkapnya secara harfiah. Sebagaimana diketahui bahwa itu merupakan pandangan mazhab salaf yang tidak memperkenankan seseorang untuk mendalami, dan memperdebatkannya, dan memakai takwilnya kaum Mu'tazilah."[273]

Dari pandangan di atas, dapat diketahui bahwa Kitab Allah bukanlah sebuah kitab lughaz (teka-teki), tetapi ia sebuah kitab yang mengandung petunjuk (hidayah) ilahi. Kalau begitu, apa maksud menetapkan sesuatu bagi Allah Ta'ala, tanpa mengidentifikasi mafhum dan maknanya.

Aduhai, alangkah baiknya ucapan seorang muridnya (yakni murid Adz-Dzahabi - penerj.), Tajuddin 'Abdul Wahab As-Subaki (728 - 778 H.) dalam kitab *Thabaqat Asy-Syafi'iyah Al-Kubra* sehubungan dengannya: "Adz-Dzahabi adalah seorang yang dikuasai oleh mazhab Ahlul-Itsbat dan mengesampingkan takwil (ayat) serta melalaikan dari paham At-Tanzih. Sehingga yang demikian itu mempengaruhi karakternya yang amat kuat penyimpangannya dari Ahlut-Tanzih dan lebih cenderung kepada paham Ahlul-Itsbat. Maka, apabila menuliskan biografi salah seorang dari kelompoknya, ia berlebihan melukiskan dan sifat kebaikan jasanya serta segala yang berkenaan dengannya. Namun ia sendiri mengabaikan kekeliruannya, menakwilkan untuk dirinya sekenanya. Adapun jika menuliskan biografi seseorang dari pihak lain, seperti imam Al-Haramain dan Al-Ghazali serta selainnya, ia tampak bersikap pasif dalam melukiskan sifat mereka, yakni biasa-biasa saja. Bahkan ia sering melontarkan cemoohan kepadanya, dan diulanginya berkali-kali secara demonstratif, karena hal itu diyakininya sebagai ajaran agama. Sementara ia tidak merasakan dan mengabaikan amal kebaikan dan jasa-jasa mereka yang banyak. Jika mereka melakukan kekeliruan, mereka dipergunjingkan. Demikian juga perlakuannya terhadap generasi kita ini. Lagi, jika salah seorang di antara mereka tidak mampu menjelaskan suatu persoalan dengan *sharih* (gamblang), ia katakan dalam tulisan biografinya: *"Wallahu yushlihuhu,* semoga Allah yang memperbaiki kekeliru-

---

[272] Surah *Thaha*, 20:5.

[273] *Siyar A'lamun-Nubala'*, juz 13, hal.325.

annya. Dan sebab perlakuannya sedemikian itu adalah karena ia menentang kaidah-kaidah Islam."[274]

2- Khasyisy ibn Ashram penulis kitab *Al-Istiqamah*. Menurut Adz-Dzahabi bahwa Khasyisy ibn Ashram membantah terhadap paham Ahlul-Bida'[275]. Yang dimaksud Ahlul-Bida' adalah Ahlut-Tanzih, orang-orang yang tidak meng-*itsbat*-kan Allah SWT. ciri-ciri Al-Maujud Al-Imkani (maksudnya Allah bertangan, berwajah dll). Sedangkan mereka menyucikan-Nya dari segala yang bersifat jasmani. Khasyisy wafat di bulan Ramadhan, tahun 253 H.[276]

3- Ahmad ibn Muhammad ibn Al-Azhar ibn Harits As-Sijistani As-Sijzi. Adz-Dzahabi menukil dalam kitab *Mizan Al-I'tidal*, dari As-Salmi. Adz-Dzahabi berkata: "Pernah kutanyakan kepada Al-Darquthni tentang Al-Azhari. Katanya bahwasanya Ahmad ibn Muhammad ibn Al-Azhar ibn Harits, dari suku Sijistani, adalah pengingkar hadis. Tetapi, yang telah sampai kepadaku, bahwa Ibn Khuzaimah berpandangan baik tentangnya, dan cukup yang demikian itu menjadi suatu kebanggaan (*wa kafa bi hadza fakhran*).'"[277]

Dari pandangan di atas terlihat jelas bahwa ungkapan *wa kafa bi hadza fakhran* tidak dapat dijadikan hujah (dha'if) karena Ibn Khuzaimah adalah gembong aliran mujassimah dan musyabbihah. Dengan demikian diketahui dengan jelas keadaan As-Sijistani. Ia wafat tahun 312 H.[278] *Al-Jinsu ilal-Jinsi Yamil*

4- Muhammad ibn Ishaq ibn Khuzaimah dilahirkan tahun 311 H. Menulis kitab berjudul *Al-Tawhid wa Itsbat Shifat ar-Rabb*. Kitab ini merupakan sumber rujukan kaum Mujassimah dan Musyabbihah dalam beberapa periode terakhir. Para ulama Hambali pun menaruh perhatian terhadap kitab ini, khususnya kaum Wahabi. Kemudian mereka mengupayakan penyebarannya. Dan nanti Anda akan menjumpai sebagian hadisnya.

5- 'Abdullah ibn Ahmad ibn Hambal (213 - 290 H.). Ia meriwayatkan beberapa hadis ayahnya (Imam Ahmad ibn Hambal) dari kitabnya berjudul *As-Sunnah*, yang dicetak kali pertama di percetakan As-Salafiyah, sedangkan perpustakaannya (didirikan) pada tahun 1349 H. Kitabnya penuh dengan riwayat-riwayat tajsim dan

---

[274] *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah al-Kubra*, juz 2, hal.13.

[275] *Tadzkiratul-Huffazh*, juz 2, hal.551.

[276] *Siyar A'lamun-Nubala'*, juz 2, hal.250-251.

[277] *Mizanul-I'tidal*, juz 1, hal.132.

[278] *Siyar A'lamun-Nubala'*, juz 14, hal.396.

tasybih. Dalam kitab itu disebutkan bahwa Rabb tertawa, berbicara, berjari, bertangan, berkaki, berhasta, berdada. Sebagian penjelasannya akan Anda baca setelah ini.

Kitab-kitab kumpulan hadis ini, yang isinya penuh dengan israiliyat dan masehiyat, telah menyeret *ummah* (generasi penerus) ke jurang petaka dan tipuan yang diupayakan oleh kelompok Hasyawiyah dan Hambali. Sementara mereka mengira bahwa mereka (telah) berbuat sebaik-baiknya.

Untuk itu, pembaca budiman akan mengetahui sebagian isi kitab-kitab tersebut berupa hadis-hadis buatan yang menyalahi Kitab Al-Quran Al-Karim dan bertentangan dengan akal nalar serta fitrah manusia. Berikut ini keterangan beberapa contoh yang tersebut dalam kedua kitab:

1. *As-Sunnah*, karya Ahmad ibn Hambal, yang diriwayatkan oleh putranya, 'Abdullah.

2. *At-Tawhid*, karya Ibn Khuzaimah.

Mereka, meskipun telah membaca firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: *"Tidak ada sesuatu pun yang menyerupai seperti Dia"*, masih juga meriwayatkan hadis-hadis yang berkaitan dengan memberi Allah SWT. berbagai bentuk penyerupaan.

Memang, Ibn Khuzaimah pernah mengatakan: "Sesungguhnya kami meng-*itsbat*-kan terhadap Allah, sebagaimana Allah meng-*itsbat*-kan pada diri-Nya. Itu kami akui secara lisan dan yakin melalui hati, tanpa menyerupakan wajah Sang Pencipta kami dengan wajah makhluk-Nya. Mahamulia Rabb kami dari upaya penyerupaan dengan makhluk-Nya.[279]

Tetapi, ungkapannya itu merupakan kedok untuk membenarkan penukilan riwayat-riwayat sharih berkenaan dengan *tajsim* dan *jihah*. Lagi pula riwayat-riwayat semacam itu tidak dapat menunjang penakwilan yang ditekuni oleh Ibn Khuzaimah dan kelompoknya.

Demikianlah Kitab *As-Sunnah*, karya ulama Hambali. Sementara putranya juga merawikan dari ayahnya. Dalam riwayatnya dijumpai hadis-hadis yang menerangkan bahwa Allah Subhanahu berjari, berwajah, bertangan, berhasta dan tertawa. Yang segera terbayang dan terlintas dalam benak adalah bahwa itu merupakan bid'ah-bid'ah Yahudiyah dan Masehiyah.

Dan yang kami sebutkan tadi merupakan contoh-contoh yang memang termaktub di dalam kedua kitab itu. Dan jika diteliti

[279] Ibn Huzaimah, *At-Tawhid*, hal.11.

lebih mendalam dan cermat, maka akan didapati berlipat hadis yang seumpama itu. Dan banyak juga yang telah diriwayatkan dalam kitab-kitab *Shahih* dan *Sunan*. Apalagi kitab *At-Tawhid*, karya Ibn Khuzaimah, telah mendapat pengakuan dari kalangan Ahlul-Hadits dan para ulama Hambali. Bagaimanakah gerangan, karena hadis-hadis dikompilasi dari sumber sana sini, lalu ditulis ke dalam kitabnya tanpa penelitian dan pengamatan cermat. Demikian itu suatu aspirasi tinggi para ulama Hambali pada masa-masa itu. Untuk itu kitab tersebut dibaca oleh kalangan ulama dan orang-orang saleh, sehingga kitab itu jadi tolok ukur pembeda antara yang *haqq* dan yang *bathil*. Tidak seorang pun di antara mereka berselisih paham, mereka sepakat menerima apa yang tertulis di dalamnya.

Ibn Katsir menulis peristiwa-peristiwa di tahun 460 H.: "Pada pertengahan bulan Jumadalakhir, ia pernah membaca kitab berjudul *Al-I'tiqad Al-Qadiri*, yang isinya mengupas mazhab Ahlus-Sunnah dan pengingkar Ahlul-Bida'. Sementara Abu Muslim Al-Kaji Al-Bukhari Al-Muhaddits juga pernah membacakan kitab *At-Tawhid*, karya Ibn Khuzaimah, di hadapan para jamaah yang hadir. Disebutkan, termasuk yang hadir adalah Wazir ibn Juhair, sekelompok fuqaha' dan Ahli Kalam. Sehingga mereka mengakui keabsahan (isi kitab itu) secara ratifikasi."[280]

Demikianlah, segera sesudah itu menjadi ketentuan lantaran pengaruh kitab *At-Tawhid*, sehingga para intelektual dari Asya'irah dibuat kacau olehnya. Dalam pada itu, Al-Razi, ketika menafsirkan firman-Nya Subhanahu: "*Laisa ka mitslihi syaiun*", mengatakan: 'Ketahuilah bahwa Muhammad ibn Ishaq ibn Khuzaimah, ketika memaparkan suatu kesimpulan mengenai ayat ini dalam kitab yang diberi nama *At-Tawhid*, sebenarnya itu adalah sebuah kitab syirik, membantah penafsiran ayat sedemikian itu. Secara singkat saya tuturkan bahwa ia (Ibn Khuzaimah) adalah seorang yang gagap lidah (*mudhtharibul-kalam*), sedikit pemahaman dan kurang akal."[281]

Demikianlah, kalau sekiranya Al-Razi tidak sependapat dengan sesuatu yang terdapat pada ajaran-ajaran Asya'irah, termasuk pemahaman *jabr* yang berliku-liku dan bertentangan dengan pemahaman jabr secara *sharih*, sebagaimana yang akan dijelaskan nanti; dan pemahaman *tajsim* dan *tasybih khafiy* (lembut dan tersembunyi) yang dijadikan sebagai lambang kebesaran mazhab

[280] *Al-Bidayah wan-Nihayah*, juz 12, hal.96.

[281] *Tafsir Imam Ar-Razi*, juz 27, hal.150.

Asy'ari, yang salah satunya merupakan simbol mata uang, sedangkan pada sisi lainnya sebagai akidah Ahlul-Hadits. Yang tentunya tidak akan mampu membela mereka dengan semangat menggelora (*Wa lima hamahum bi hamas)*.

Doktor Ahmad Amin menulis: "Menurut hemat saya, seandainya doktrin-doktrin Mu'tazilah masih berlaku hingga sekarang, niscaya kondisi kaum Muslim dalam sejarah mengalami situasi yang lain, bukan seperti keadaan mereka sekarang ini. Mereka tampak lemah dan pasrah begitu saja, dan dilumpuhkan oleh pemahaman jabr. Akibatnya, mereka hanya dapat berpangku tangan dan menaruh kepercayaan kepada orang lain (*tawakul*)."[282] Seandainya mereka (kaum Muslim) diberi kebebasan untuk membahas, mendengar dan mengikuti yang lebih baik, niscaya kondisi mereka tidak seperti yang kita lihat sekarang ini.

Allah Tertawa

1- Dirawikan Ibn Hambal: Yazid ibn Harun telah berhadis kepada kami, dari Hammad ibn Salamah, dari Ya'la ibn 'Atha', dari Waki' ibn Hadas, dari pamannya Abi Razin berkata bahwa Rasul Allah saw. bersabda: "Rabb kami tertawa, karena keputusasaan hamba-Nya, sementara dekat kepada selainnya." Aku tanyakan: "Wahai Rasul Allah, ataukah Rabb itu tertawa?" "Ya", jawab beliau. Selanjutnya kukatakan: "Semoga kita tidak akan mendengar tertawaan Rabb (melainkan) yang baik."[283]

Juga dirawikan oleh Ibn Khuzaimah, namun kalimat "Ya" diganti dengan ucapan "Benar, demi yang jiwaku berada di tangan-Nya bahwa Dia (Rabb) benar-benar tertawa."[284]

2- 'Abdullah ibn Ahmad ibn Hambal telah merawikan dari Isma'il ibn Abi Mu'ammar. Sufyan telah berhadis kepada kami, dari Abi Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah. Rasul Allah saw. bersabda: "Rabb kami tertawa karena ulah kedua lelaki, yang salah satunya membunuh kawannya. Kemudian keduanya berakhir menuju Surga."[285]

Dirawikan pula oleh Ibn Khuzaimah dengan beberapa isnad yang berlainan.[286]

---

[282] *Dhuhal-Islam*, juz 3, hal.70.

[283] 'Abdillah ibn Hambal, *As-Sunnah*, hal.54.

[284] *At-Tauhid wa Itsbat Shifatir-Rabb*, hal.235.

[285] *As-Sunnah*, hal.166.

[286] *At-Tauhid*, hal.234.

3- Disebutkan dalam berita (khabar) yang panjang. Dirawikan oleh Isma'il ibn 'Ubaid ibn Abi Karimah Al-Hurrani Abu Ahmad berkata: "Ia telah mendiktekan hadis kepada kami di rumah Ka'ab. Ia berkata, Muhammad ibn Salamah telah berhadis kepadaku, dari Abu 'Abdurrahman Khalid ibn Abi Yazid. Zaid ibn Abi Anisah telah berhadis kepada kami, dari Al-Minhal ibn 'Amr, dari Abu 'Ubaidah ibn 'Abdillah dari Masruq ibn Al-Ajda'. 'Abdullah ibn Mas'ud telah berhadis kepada kami, Nabi saw. bersabda: "... Lalu Allah berfirman padanya (yaitu siapa saja yang telah memasuki Surga kemudian ia tidak menuntut suatu manzilah yang lebih tinggi daripada yang lain): "Tidakkah kamu merasa puas dengan apa yang telah Kuberikan padamu seperti dunia semenjak hari Kuciptakan hingga hari Aku membinasakannya sehingga sepuluh kali lipatnya?" Kemudian ia berkata: "Apakah Engkau memperolok diriku, sedangkan Engkau Rabb semesta alam ini?" Ia (rawi) melanjutkan: "Rabb tertawa karena ucapan-Nya itu." Selanjutnya kata rawi: "Aku melihat Ibn Mas'ud, apabila sampai pada hadis yang demikian itu ia tertawa." Lalu, seorang lelaki bertanya padanya: "Wahai Aba 'Abdurrahman, aku telah mendengar bahwa Anda berhadis dengan hadis ini, namun berkali-kali, ketika sampai pada hadis yang demikian itu Anda tertawa." Ibn Mas'ud berkata: "Sungguh, aku pernah mendengar bahwa Rasul Allah saw. berkali-kali memberitakan hadis ini, dan tatkala sampai pada kalimat tersebut beliau tertawa sehingga nampak gigi-gigi gerahamnya - *Al-Hadits*."[287] Juga, hadis serupa itu dirawikan oleh Ibn Khuzaimah, dari Ibn Mas'ud.[288] Dan diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Muslim dan At-Turmudzi.

4- Ibn Khuzaimah meriwayatkan dengan beberapa isnad yang panjang bahwa Rasul Allah saw. bersabda: "Akan nampak bagi kami pada hari kiamat kelak bahwa Rabb kami tertawa."[289]

Berkata Ibn Khuzaimah dalam Bab Peng-*itsbat*-an Rabb kami 'Azza wa Jall Tertawa: "Tiada atribut yang menyifati tertawa-Nya Jalla Tsanauh. Tidak, tidak menyamakan tawa-Nya dengan tawa makhluk-makhluk-Nya. Demikian juga tawa mereka. Tapi, kami percaya bahwasanya Dia (Rabb) tertawa, sebagaimana Nabi saw. pernah memberitakan hal itu. Sedangkan kami pun diam (tidak berkomentar) mengenai sifat tawa-Nya Jall wa 'Ala. Karena Allah

[287] *As-Sunnah*, hal.206-208.

[288] *At-Tawhid*, hal.231.

[289] *At-Tawhid*, hal.236.

lebih layak untuk menentukan sifat tawa-Nya. Sementara kami sendiri tidak mengetahui hal itu. Kami mengatakan seperti apa yang dikatakan Nabi saw., kami membenarkan yang demikian itu dengan hati kami. Kami diam tentang sesuatu yang belum dijelaskan kepada kami. Sebenarnya, Allah Ta'ala dapat menentukan dengan ilmuNya."[290]

Nah, kiranya Anda telah mengetahui bahwa takwil yang diupayakan olehnya amat lemah sekali. Karena seandainya hadis-hadis itu sahih, sudah barang tentu dia harus menyimpulkan dengan pengertian zhahirnya, yakni tertawa yang pada lazimnya menampakkan gigi-gigi dan bermulut. Sementara, menurut pernyataannya, bahwasanya Dia (Allah) tertawa, namun kami tidak mengetahui hakikatnya. Jelas, takwil sedemikian itu amat lemah. Jadi persoalannya, menerima hadis (dengan pengertian zhahirnya) secara bulat, ataukah menolaknya mentah-mentah.

Allah Bertangan

1- 'Abdullah ibn Ahmad ibn Hambal berkata: "Aku pernah membacakan (hadis) kepada Abu Ibrahim ibn Al-Hakim ibn Abban. Abi (ayahku) telah berhadis kepadaku, dari 'Ikrimah berkata: "Bahwasanya Allah tidak akan menyentuh sesuatu dengan tangan-Nya kecuali pada tiga hal: Ketika menciptakan Adam, menciptakan Surga dan menulis Taurat."[291]

2.- Ia berkata lagi: "Pernah kubacakan kepada ayahku. Ishak ibn Sulaiman telah berhadis kepada kami, dari Abul-Junaid - guru kami dahulu - dari Ja'far ibn Abul-Mughirah, dari Sa'id ibn Jubair bahwasanya mereka mengatakan: "Sesungguhnya loh-loh itu terbuat dari Yaqutah (sejenis permata). Saya tidak tahu, dia mengatakan berwarna merah atau bukan? Dan saya berkata, Sa'id ibn Jubair berkata: "Bahwa loh-loh itu dari Zamrud dan (tinta) tulisnya dari emas. Dan ditulis oleh Ar-Rahman dengan tangan-Nya, sehingga penghuni lelangit mendengar suara geritan kalam (pena)."[292]

3- Ia merawikan lagi: "Abi (ayahku) telah berhadis kepadaku, dari Yazid ibn Harun. Al-Jarir telah memberitakan kepada kami, dari Abu 'Ithaf berkata: "Allah telah menuliskan Taurat bagi Musa dengan tangan-Nya dalam loh-loh durr (sejenis permata). Se-

---

[290] *At-Tauhid*, hal.230-231.

[291] *As-Sunnah*, hal.209.

[292] *As-Sunnah*, hal.76.

mentara ia (Musa) menyandarkan punggungnya pada *shakhrah* (batu karang besar), sehingga beliau mendengar suara geritan kalam. Tidak ada pemisah antara ia dan Dia, kecuali sehelai hijab (tirai)."[293]

4- Dan hanya Ibn Khuzaimah, seorang yang banyak meriwayatkan hadis peng-*itsbat*-an bahwa Allah bertangan. Ia meriwayatkannya dari Abu Hurairah, dari Rasul Allah saw. bersabda: "Tatkala Allah menciptakan sebentuk makhluk, Ia menulis sebuah catatan berbunyi: 'Sesungguhnya, Rahmat-Ku menguasai amarah-Ku.' Kemudian meletakkannya di bawah 'Arasy-Nya."[294]

5- Dan lagi: Rasul Allah saw bersabda: "Sesungguhnya, Allah akan membukakan pintu-pintu langit pada sepertiga malam seraya membentangkan kedua tangan-Nya dan berfirman: 'Ingatlah, jika seorang hamba memohon kepada-Ku, niscaya Aku kabulkan permohonan-Nya.'"[295]

6- Dirawikan pula dari Abu Hurairah, Rasul Allah saw. bersabda: "Tidaklah seorang benar-benar bersedekah kecuali dengan sesuatu yang baik. - Sedangkan Allah tidak akan menerimanya kecuali yang baik. Dan diambilnya oleh Allah dengan (tangan) kanan-Nya kendati berupa sebuah tamar. Kemudian (tamar itu) karena berada pada genggaman (tangan) Ar-Rahman, tumbuh berkembang." - *Al-Hadits*.[296]

Allah Bermata

Ibn Khuzaimah berkesimpulan, bahwa Allah *Bashir*, karena Ia mempunyai dua mata. Selanjutnya ia berkata: "Kami berpendapat bahwa Rabb kami, Sang Pencipta bermata dua. Dengan keduanya Dia dapat melihat segala apa yang ada di bawah tanah dan di bawah bumi lapis ketujuh paling bawah, dan menembus segala yang ada di lelangit tertinggi serta di antara keduanya (lelangit dan bumi), baik benda kecil maupun besar." - hingga sampai pada -: "Sebagaimana Dia melihat 'Arasy-Nya sebagai tempat Dia bersemayam di atasnya. Sedangkan Bani Adam memiliki mata, melihat sesuatu dengannya. Namun apa yang mereka lihat terbatas

---

[293] *Ibid*.

[294] *At-Tawhid*, hal.58.

[295] *At-Tawhid*, hal.58. Ibn Huzaimah banyak meriwayatkan hadis tentang Allah turun ke langit dunia setiap malam, hal.125-136. Hadis-hadis tersebut dilukiskan sebagai akhbar yang kukuh sanadnya dan dapat dihandalkan.

[296] *At-Tawhid*, hal.61.

hanya sejauh mata memandang, ketika tak ada pemisah atau sitar antara keduanya, mata dan benda yang dilihat." Dan setelah melantur menyebut ketidaksempurnaan mata Bani Adam, kemudian ia (Ibn Khuzaimah) melanjutkan: "Apa yang hendak diserupakan, wahai para cerdik pandai. Mata Allah disifatkan dengan sesuatu yang telah kami sebutkan di atas. Mata Bani Adam telah kami lukiskan sebelum ini."[297]

Allah Berjari

1- 'Abdullah ibn Ahmad ibn Hambal meriwayatkan berkata: "Aku pernah mendengar ayahku berkata: Yahya ibn Sa'id telah berhadis kepada kami (dengan sebuah) hadis Sufyan, dari Al-A'masy dan Manshur, dari Ibrahim, dari 'Ubaidah, dari 'Abdillah, dari Nabi saw.: "Sesungguhnya Allah menahan (benda-benda) lelangit dengan jari-Nya." Ayahku berkata: 'Yahya waktu mengisahkannya mengisyaratkan dengan jarinya. Ayahku memperlihatkan padaku bagaimana Yahya mengisyaratkan dengan jari-jarinya, dan menyebutkan sampai akhir jarinya."[298]

2- Adapun hadis riwayat Sufyan yang menunjuk kepada masalah di atas, yaitu hadis yang diriwayatkannya dengan isnad yang sampai pada 'Abdullah: "Bahwa seorang Yahudi datang menemui Nabi saw., lalu berkata: 'Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah menahan (benda-benda) lelangit dengan sebuah jari; dan bumi dengan sebuah jari; dan di bawah bumi (*tsara*) dengan satu jari; dan gunung-gunung dengan satu jari; dan menahan makhluk-Nya dengan sebuah jari.' Kemudian Dia berkata: '*Ana Al-Malik.*' Mendengar itu Rasul Allah saw. tertawa, sehingga nampak gigi-gigi gerahamnya. Selanjutnya beliau berkata: 'Mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya.'"

Kemudian 'Abdullah ibn Ahmad menambahkan: "Ayahku telah meriwayatkan dari Yahya dari Fudhail ibn 'Iyadh: "Mendengar itu, Rasul Allah saw. tertawa keheranan dan membenarkannya." Makna berita ini sepenuhnya juga dirawikan dengan isnad yang berlainan. Dari Ibn Mas'ud sesekali, pada kali lain dirawikan dari Ibn 'Abbas.[299]

3- Dan katanya lagi: "Ahmad ibn Ibrahim telah berhadis kepadaku bahwa aku pernah mendengar Waki' berkata: 'Kami me-

---

[297] *Al-Tawhid*, hal.50-51.

[298] *As-Sunnah*, hal.63.

[299] *As-Sunnah*, hal.62-64.

nerima hadis-hadis itu sebagaimana adanya. Kami tidak menanyakan, 'bagaimana kok demikian', dan tidak pula menanyakan, 'mengapa demikian'. Yaitu seperti halnya hadis riwayat Ibn Mas'ud: 'Sesungguhnya Allah menahan (benda-benda) lelangit dengan satu jari; dan gunung-gunung dengan satu jari." Dalam hadis lain, Nabi saw. berkata: "Jantung Bani Adam sebesar dua jari dari jari-jari Ar-Rahman." Dan hadis-hadis lain serupa itu.[300]

Dan disebutkan dalam berita-berita (*akhbar*) yang maknanya bahwa Allah Ta'ala menampakkan pada gunung, kemudian jari-Nya dihentakkannya pada bukit gunung sehingga hancur luluh. Seperti:

4- Muhammad ibn Abu Bakr Al-Maqdami telah berhadis kepadaku, dari Harim, dari Muhammad ibn Sawa', dari Sa'id, dari Qatadah, dari Anas, dari Nabi saw.: "Tatkala Tuhannya ber-*tajalli* pada gunung itu." Rawi mengatakan seraya mengisyaratkan dengan ujung jari kelingkingnya."[301]

5- Disebutkan oleh Ibn Khuzaimah: "'Abdul-Warits ibn 'Abdush-Shamad telah berhadis kepada kami: Hammad ibn Salamah berkata: Tsabit telah berhadis kepada kami, dari Anas ibn Malik. Rasul Allah saw. berkata: "Tatkala Tuhannya ber-*tajalli* pada gunung itu." Ia (rawi), seraya mengacungkan jari kelingkingnya berkata, lalu dengan sendi tulang kelingking itu Ia menghentakkannya pada gunung itu dan roboh gunung itu." Kemudian Hamid berkata padanya: "Engkau berhadis dengan hadis seperti itu?" "Kami menerimanya dari Anas, dari Nabi saw. Sementara Anda mengatakan, 'Jangan berhadis dengan hadis seperti itu?", katanya.[302]

Allah Berbicara dan Bersuara

1- 'Abdullah ibn Ahmad berkata: Abu Mu'ammar telah berhadis kepadaku. Jarir telah berhadis kepada kami, dari Al-A'masy berkata: Ibn Numair dan Abu Mu'awiyah telah berhadis kepada kami. Semuanya merawikan dari Al-A'masy, dari Muslim, dari Masruq, dari 'Abdillah: "Apabila Allah berbicara melalui wahyu-Nya, maka penghuni lelangit mendengar suara gemerincing laksana gemerincingnya besi yang membentur batu karang besar

---

[300] *As-Sunnah*, hal.64.

[301] *As-Sunnah*, hal.65.

[302] *At-Tawhid*, hal.113.

(*shafa*)."[303] Juga Ibn Khuzaimah banyak mengeluarkan berita-berita semacam itu.[304]

Allah Berhasta dan Berdada

1- 'Abdullah ibn Ahmad berkata: Suraij ibn Yunus telah berhadis kepadaku. Sulaiman ibn Hiyan Abu Khalid Al-Ahmar telah berhadis kepada kami, dari Hisyam ibn 'Urwah, paman ayahnya, dari 'Abdullah ibn 'Amr: "Tidak ada sesuatu yang melebihi Malaikat. Allah menciptakan Malaikat dari Nur. Kemudian ia menyebutkan bahwa Suraij, ketika mengisahkan hal itu, mengisyaratkan tangannya pada dadanya." Rawi berkata: "Khalid telah mengisyaratkan (tangannya) ke dadanya seraya mengatakan, *'Kun alf alf alfain fayakunun.*'"[305]

2- Abi (ayahku) telah berhadis kepadaku. Abu Usamah (Hammad ibn Usamah) telah berhadis kepada kami, dari Hisyam, dari ayahnya, dari 'Abdillah ibn 'Amr: "Malaikat diciptakan dari Nur kedua hasta dan dada(Nya)."[306]

3- Ia berkata lagi: "Abu Khaitsamah dan Zuhr ibn Harb telah berhadis, dari 'Ubaidillah ibn Musa, Syaiban, dari Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Nabi saw.: "Bahwa ketebalan kulit orang kafir tujuh puluh dua *dzira'* (hasta), sebesar *dzira'*(Nya) Al-Jabbar. Begitu pula gigi gerahamnya."[307]

Allah Bernafas

1- 'Abdullah ibn Ahmad berkata: Abu Mu'ammar telah berhadis kepadaku. Jarir telah berhadis kepada kami, dari Al-A'masy, dari Habib ibn Abi Tsabit, dari Dzar, dari Sa'id ibn 'Abdurrahman ibn Baziy, dari ayahnya, dari Ubay ibn Ka'ab: "Janganlah kamu mencerca angin, karena angin adalah bagian dari nafas Ar-Rahman."[308]

Allah Berkaki

1- 'Abdullah ibn Ahmad ibn Hambal berkata: 'Ubaidillah ibn 'Umar Al-Qiwariri telah berhadis kepadaku, dari Harmi ibn

---

[303] *As-Sunnah*, hal.71.

[304] *At-Tawhid*, hal.145-147.

[305] *As-Sunnah*, hal.190.

[306] *Ibid.*

[307] *Ibid.*

[308] *Ibid.*

'Ammarah. Syu'bah telah berhadis kepada kami, dari Qatadah, dari Anas ibn Malik berkata. Rasul Allah saw. bersabda: "(Tatkala ada yang dicampakkan ke Neraka, Neraka berkata: 'Adakah tambahan lagi.' Sehingga Ia (Rabb) memenuhinya dengan meletakkan kaki-Nya (*qadamahu aw rijlahu*) padanya. 'Cukup, cukup,' kata Neraka.'"[309]

Demikian itulah, mereka menafsirkan ayat: *"Ya Tuhan kami cepatkanlah untuk kami azab yang diperuntukkan bagi kami sebelum hari berhisab."*[310] Juga, Ibn Khuzaimah meriwayatkan hadis serupa itu dari Abu Hurairah.[311]

2- Ibn Khuzaimah merawikan dari Abu Hurairah bahwa Rasul Allah saw. bersabda: "Adapun Neraka, tidak akan terpenuhi, sehingga Allah meletakkan kaki-Nya ke dalamnya. Kemudian Neraka mengatakan, 'cukup, cukup.' Dengan demikian Neraka terpenuhi." - *Al-Hadits.*

Itulah hadis kontroversi Surga dan Neraka. Hadis ini menunjukkan hadis *mustafidh*.[312]* Sementara berita-berita bahwa Allah meletakkan kaki-Nya ke dalam Neraka, banyak sekali.

3- 'Abdullah ibn Ahmad merawikan, dalam hadis panjang yang telah disebutkan di depan dalam bab Allah Tertawa, dari Nabi saw.: "Maka Rabb akan menjelma, lalu mendatangi mereka seraya berfirman kepada mereka, 'Apa yang terjadi pada kalian sehingga kalian tidak beranjak pergi, sebagaimana orang-orang telah pergi?' Mereka berkata: 'Sesungguhnya kami bertuhan, yang tidak kami lihat.' 'Apakah kalian mengenali jika melihat-Nya?', tanya Rabb. Mereka berkata: 'Antara kami dan Dia ada tanda, sehingga apabila kami melihat-Nya, kami pun akan mengenali-Nya.' 'Tanda apa itu?', tanyanya lagi. 'Tersingkap betis kaki-Nya', jawab mereka. Semenjak itu Allah menampakkan betis kaki-Nya', kata rawi. Selanjutnya kata beliau: 'Maka, siapa pun yang melihat-Nya, akan menyungkur sujud. Sementara ada orang-orang yang tetap menunjukkan kepasifan laksana tanduk lembu. Mereka mengajak bersujud, namun tidak kuasa. Padahal mereka pernah mengajak untuk bersujud, mereka pun tunduk menerimanya.'"[313]

---

[309] *As-Sunnah*, hal.184.

[310] Surah *Shad*, 38:16.

[311] *At-Tawhid*, hal.92.

[312] *At-Tawhid*, hal.93-95.

* Hadis *Mustafidh* ialah hadis yang diriwatakan lebih dari tiga perawi.

[313] *As-Sunnah*, hal.206.

Adapun berita-berita yang menerangkan posisi kedua kaki-Nya di atas kursi, telah tersebar luas, di antaranya.

4- Khabar yang diriwayatkan 'Abdullah ibn Ahmad, dengan rangkaian sanad yang sampai pada 'Umar: "Apabila Ia (Rabb) duduk di atas kursi, terdengar darinya suara *athith* (suara geritan karena beratnya beban) seperti *athith* pelana unta yang baru.[314]

5- Dan dengan sederetan isnad yang sampai pada Ibn 'Abbas: "Kursi sebagai tempat kedua kaki-Nya. Sementara 'Arasy-Nya, tidak seorang pun mampu memperkirakan kadarnya."[315]

6- Katanya lagi: "'Abbas ibn 'Abdul'azhim pernah menulis (surat) kepadaku: Abu Ahmad Az-Zubairi telah berhadis kepada kami, dari Israil, dari Ibn Ishak, dari 'Abdillah ibn Khalifah: "Seorang wanita datang menemui Nabi saw., lalu berkata: 'Mohonkanlah pada Allah agar memasukkan aku ke Surga.' Rawi berkata: 'Mahamulia Rabb.' Beliau berkata: 'Luas kursi-Nya meliputi lelangit dan bumi. Sesungguhnya Ia duduk di atasnya, tidak kelebihan darinya kecuali sekira empat jari. Karenanya kursi bersuara, bagaikan suara pelana unta ketika ditunggangi.'"[316]

Juga Ibn Khuzaimah meriwayatkannya dengan tambahan pada akhir kalimat hadis itu: 'min tsaqlihi' (lantaran berat-Nya).[317] Berkata komentator hadis tersebut: "Masalah *athith* 'Arasy-Nya SWT. seperti *athith* pelana unta, banyak dijumpai pada sejumlah hadis." Oleh karenanya sebagian ulama membantah hal itu seraya mengatakan, 'bahwa *athith* adalah merupakan sifat 'Arasy, bukan sifat-Nya', kata Al-Hafizh Adz-Dzahabi. Padahal yang benar dan dapat dipahami dari persoalan itu adalah kita meyakini bahwa apa yang tercantum dalam nas jelas-jelas tidak menyerupakan dengan sesuatu pun. Kami percaya, bahwa Rabb kami tidak mengemban 'Arasy, dan tidak juga perlu padanya. Tapi, 'Arasy dan segala apa yang maujud di bawahnya bersandar pada kodrat-Nya.[318]

Disebutkan dalam kedua kitab, *At-Tawhid* dan *As-Sunnah,* bahwa 'Arasy dijaga oleh empat malaikat. Pertama, berbentuk manusia.

---

[314] *As-Sunnah,* hal.79.

[315] *Ibid.*

[316] *As-Sunnah,* hal.80.

[317] *At-Tawhid,* hal.106.

[318] *At-Tawhid,* hal.106. Perhatikan ucapannya yang kontradiksi, terkadang akhbar yang disampaikan merinci antara 'Arasy dan Kursi. 'Arasy sebagai tahta duduk-Nya dan Kursi sebagai tempat kedua kaki-Nya. Selain itu diberitakan bahwa tempat duduk-Nya di atas Kursi.

Kedua, berbentuk lembu. Ketiga, berbentuk garuda. Dan, keempat, berbentuk singa.[319] Kemudian pada catatan pinggir dalam kitab itu ada komentar, bahwa hadis tersebut tidak termasuk hadis sahih. Boleh jadi, rawi menukil dari Ka'ab Al-Ahbar atau selainnya yang tergolong muslimnya Ahlul-Kitab.[320] Bagaimanapun, telah disebutkan dalam kedua kitab itu, yang diriwayatkan oleh Ibn Hambal dalam *Musnad*nya[321] dengan *isnad* (garis periwayatan) yang sampai pada 'Ikrimar (maula) Ibn 'Abbas: "Bahwa Rasul Allah saw. pernah membacakan syair Umayyah ibn Abi Ash-Shalt Ats-Tsaqafi.

Berbentuk seorang lelaki
dan lembu di bawah kaki kanan-Nya
burung garuda di sebelah kiri-Nya
sementara singa siaga mengawasi.[322]

Juga dirawikan dalam kitab *As-Sunnah*[323] dengan tambahan, "Kemudian Rasul Allah saw. berkata: 'Benar, benar'."

Allah Berwajah

1- 'Abdullah ibn Ahmad meriwayatkan: Abi (ayahku) telah berhadis kepadaku, Yahya ibn Sa'id, dari ibn 'Ajlan, dari Sa'id, dari Abu Hurairah, Rasul Allah saw. berkata: "Apabila di antara kalian (hendak) memukul, maka hindarilah wajah, dan jangan mengatakan, 'Allah telah mencela wajahmu dan wajah yang menyerupai wajahmu. Karena Allah menciptakan Adam sesuai bentuk-Nya.'"[324]

2- Ia berkata lagi: "Abu Mu'ammar telah berhadis kepadaku, dari Jarir, dari Al-A'masy, dari Habib ibn Abi Tsabit, dari 'Atha', dari Ibn 'Umar. Rasul Allah saw. bersabda: "Janganlah Anda mencela wajah, karena sesungguhnya Allah menciptakan Adam sesuai dengan bentuk Ar-Rahman."[325]

---

[319] *As-Sunnah*, hal.161; *At-Tauhid*, hal.92.

[320] *At-Tauhid*, hal.92.

[321] *Musnad Ahmad*, juz 1, hal.256.

[322] *At-Tauhid*, hal.90, berikut beberapa bait syair lainnya. Mereka mengatakan: "Sesungguhnya yang menolong Bani Umayyah pada masa Jahiliah adalah Waraqah ibn Naufal." Ia mendendangkan beberapa bait syairnya tentang pujian kepada Allah, dan mereka menisbahkan kepada Rasul Allah (saw.). Tentang diri Waraqah ibn Naufal, berkata: "Telah beriman rambutnya, namun hatinya masih kafir."

[323] *As-Sunnah*, hal.187.

[324] *As-Sunnah*, hal.169 dan hal.64 diriwayatkan juga dengan sanad lain.

[325] *As-Sunnah*, hal.64.

3- Ibn Khuzaimah banyak menukil berita-berita serupa itu.[326] Kemudian ia mengatakan bahwa bab pembahasan ini panjang. Dan kalau berita-berita Nabi saw. yang kandungan maknanya menyebutkan 'wajah Rabb kami - 'Azza wa Jalla' - dikutip semua dalam buku ini, niscaya panjang sekali. Tapi, kami cukupkan dengan menyebutkan berita-berita ini dalam buku yang menulis tentangnya.[327] Selanjutnya setelah ia (Ibn Khuzaimah) melantur dengan obrolan panjang, lalu, pada satu sisi, ia berupaya menetapkan bagi Allah Ta'ala, dan sisi lain menafikan paham tasybih.[328]

Allah Dapat Dilihat

Amat banyak sekali berita dalam kedua kitab tersebut yang menerangkan bahwa pada hari kiamat kelak, Allah dapat dilihat bagaikan bulan purnama terang, dan bahwasanya Allah Ta'ala tidak dapat dilihat di dunia. Bagaimanapun, Nabi saw. melihat-Nya ketika beliau bermi'raj ke langit.[329] Dan berikut ini kami cukupkan dengan mengutip dua berita tentangnya.

1- Ibn Khuzaimah meriwayatkan dari Mu'adz ibn Hisyam: Abi (ayahku) telah berhadis kepadaku, dari Qatadah, dari Abi Qilabah, dari Khalid ibn Al-Lijlaj, dari 'Abdillah ibn 'Abbas. Nabi saw .berkata: "Aku telah melihat Tuhanku dalam bentuk yang sebaik-baiknya, "Allah berfirman: "Hai Muhammad!" *Labbaik wa Sa'daika*, jawab beliau. Allah berfirman: "Di mana *Al-Mala'ul A'la* (malaikat) berbantah-bantahan?" "Ya Rabb, aku tidak tahu," jawabku. Nabi berkata: "Kemudian Ia (Rabb) meletakkan tangan-Nya antara kedua pundakku, aku pun merasakan dinginnya sampai sekujur dadaku. Sehingga aku mengetahui segala yang maujud di antara masyriq dan maghrib." (*Al-Hadits*)[330] Juga diriwayatkan dengan serangkaian isnad dan saluran yang berlainan.

2- Katanya lagi: Muhammad ibn Isa telah berhadis kepada kami, dari Salamah ibn Al-Fadhl, dari Muhammad ibn Ishak, dari 'Abdurrahman ibn Al-Hirts ibn 'Abdillah ibn 'Iyasy ibn Abi Rabi'ah, dari 'Abdillah ibn Abi Salamah. Bahwa 'Abdullah ibn 'Umar ibn Al-Khaththab mengirim utusan kepada 'Abdullah ibn 'Abbas untuk menanyakan, 'Apakah Muhammad (saw.) telah melihat Tuhannya?'

---

[326] *At-Tawhid*, hal.10-18.

[327] *At-Tawhid*, hal.18.

[328] *At-Tawhid*, hal.21-24

[329] lihat *At-Tawhid*, hal.167-230.

[330] *At-Tawhid*, hal.217.

Melalui utusannya pula, ia menjawab: 'Beliau melihat Tuhannya di Rawdhat Khadhra', di bawahnya terdapat hamparan dari emas (sementara Ia duduk) di atas kursi emas yang dipikul oleh empat malaikat. Malaikat pertama berbentuk seorang lelaki; malaikat kedua berbentuk lembu; malaikat ketiga, berbentuk burung garuda; dan malaikat keempat, berbentuk seekor singa.'"[331]

Dan sebelum mengakhiri masalah ini, kami nukilkan apa yang dikatakan oleh Ibn Khuzaimah: "Sebenarnya kami tidak akan mensifati Rabb yang kami sembah, kecuali memang merupakan sifat diri-Nya, baik dalam kitab Allah atau melalui lisan Nabi-Nya saw., dengan menukil hadis Al-'Adl yang sampai kepada beliau. Lagi, kami tidak akan membantah dengan hadis-hadis mursal, dan tidak pula dengan berita-berita lemah. Juga, tidak berhujah dengan menggunakan pelbagai rakyu atau pun qiyas."[332]

Jabr Dan Qadar

'Abdullah ibn Ahmad merawikan dari ayahnya, Ahmad ibn Hambal, dalam kitab *As-Sunnah,* dengan beberapa saluran riwayat sebagai berikut.

1- 'Abdullah ibn Ahmad berkata: Abi (ayahku) telah berhadis kepadaku, dari Zaid ibn Yahya Al-Dimasyqi, dari Khalid ibn Shabih Al-Muriy, dari Isma'il ibn 'Ubaidillah bahwasanya ia (Isma'il) pernah mendengar Ummu Darda' berhadis yang menukilnya dari Abu Darda', katanya: "Aku pernah mendengar Nabi saw. bersabda: 'Allah telah menganugerahkan kepada setiap hamba lima hal: ajalnya, rizqinya, atsarnya (meliputi segala amal perbuatannya), nasib sengsara atau bahagia.'"[333]

2- Abi (ayahku) telah berhadis kepadaku. Ayahku mendengar dari Hasyim, dari 'Ali ibn Zaid, mendengar dari Aba 'Ubaidillah ibn 'Abdillah berhadis. 'Abdullah berkata: Rasul Allah saw. bersabda: "Sesungguhnya terjadinya *nuthfah* dalam rahim berlangsung selama empat puluh hari. Tidak akan berubah, tetap pada keadaannya. Apabila empat puluh hari kedua berlalu, berubah menjadi *'alaqah.* Demikian pula jika berlalu empat puluh hari yang ketiga, berubah menjadi *mudhghah.* Dan (empat puluh hari) setelahnya membentuk tulang-belulang. Apabila Allah berkehendak menyempurnakan ciptaannya, Ia mengutus malaikat. Kemudian

---

[331] *Al-Tawhid,* hal.198.

[332] *Al-Tawhid,* hal.59.

[333] *As-Sunnah,* hal.125.

malaikat bertanya: "Ya Rabb! laki-laki atau perempuankah dia? nasib sengsarakah dia atau bahagia? pendekkah atau tinggi dia? makanannya dan ajalnya, kurang atau lebih? sehat atau sakit?" Rawi berkata: "Kemudian malaikat pun menuliskan hal itu semua." Salah seorang bertanya: "Lalu untuk apa amal, apabila telah selesai dari itu semua?" Beliau bersabda: "Beramallah kamu, karena semua itu akan ditindak sesuai dengan apa yang telah Ia ciptakan. (Atau sesuai takdir yang telah digariskan baginya)."[334]

3- Abi (ayahku) telah berhadis kepadaku, dari Bahaz ibn Asad, dari Bishir ibn Al-Mufadhdhal, dari Dawud, dari Abu Nadhrah, dari Usair ibn Jabir: "Aku mencari 'Ali di kediamannya, namun tidak menjumpainya. Kemudian aku melihat beliau berada di sudut masjid." Selanjutnya kata rawi: "Lalu, aku tanyakan padanya: "Seakan ia menakut-nakutinya." Kemudian beliau berkata: "Benar, tidak seorang pun kecuali malaikat menyertainya dan menjaganya selagi *qadar* (takdir) belum menimpanya. Dan apabila *qadar* telah menimpa, tidak ada manfaatnya lagi."[335]

4- Abi (ayahku) telah berhadis kepadaku, dari Mu'adz ibn Mu'adz, dari Ibn 'Aun: "Seorang lelaki tengah berbincang kepada Muhammad tentang kedua orang lelaki yang berbantahan perihal *qadar*. Berkata salah seorang kepada sahibnya: 'Tahukah kamu bahwa zina adalah takdir (Allah)?' 'Benar', jawabnya.. Berkata Muhammad: *'ayu wafaqa rajulun hayyan.'*"[336]

5- Abi (ayahku) telah berhadis kepadaku, 'Abdullah ibn Al-Harits Al-Mahzumi berkata. Syibl ibn 'Ibad - maulanya 'Abdullah ibn 'Amir - telah berkata kepada kami, dari Ibn Najih, dari Mujahid (mengenai) firman Allah: ***"Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."***[337] Rawi berkata: "Allah mengetahui perbuatan maksiat Iblis, sedangkan Ia (Rabb) menciptakan Iblis (memang) untuk bermaksiat."[338]

6- Abi (ayahku) telah berhadis kepadaku, dari 'Isham ibn Khalid Al-Hadhrami, dari 'Aththaf ibn Khuld, dari seorang Syaikh penduduk Bashrah. Thalhah ibn 'Abdillah ibn 'Abdurrahman ibn Abu Bakar Ash-Shiddiq telah berhadis kepadaku, dari Abi (ayahku), dari datukku bahwasanya ia pernah bertanya kepada Rasul Allah

---

[334] *As-Sunnah*, hal.126.

[335] *As-Sunnah*, hal.132.

[336] *As-Sunnah*, hal.134-135.

[337] Surah *Al-Baqarah*, 2:30.

[338] *As-Sunnah*, hal.134-135.

saw.: "Ya Rasul Allah, apakah amal itu berakhir sesuai dengan yang ditetapkan, atau ketetapannya pada perkara baru?" "Ya, pada perkara yang telah ditetapkan dan digariskan", jawab beliau. Selanjutnya rawi berkata: "Aku tanyakan lagi: 'Kalau begitu, untuk apa amal perbuatan itu?' Beliau bersabda: 'Sesungguhnya, semua itu berjalan sesuai dengan apa yang telah Ia ciptakan dan sesuai takdir yang telah digariskan baginya.'"[339]

7- Abi (ayahku) telah berhadis kepadaku, dari Waki', dari Ibn Abi Layla, dari Minhal ibn 'Amr, dari Sa'id ibn Jubair, dari Ibn 'Abbas, mengenai penafsiran firman-Nya SWT.: *"Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki, dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki)."*[340] Ia berkata: "Kecuali nasib sengsara, bahagia, hidup dan kematian."[341]

8- Abi (ayahku) telah berhadis kepadaku, dari Ishak ibn 'Isa. Malik telah memberitakan kepadaku, dari Ziyad ibn Sa'ad, dari 'Amr ibn Muslim, dari Thawus Al-Yamani berkata: "Aku mendengar dari sahabat Nabi saw. bahwa mereka pernah mengatakan, "Segala sesuatu itu sudah takdir (Allah)." Rawi berkata: "Aku pernah mendengar 'Abdullah ibn 'Umar berkata bahwa Rasul Allah saw. bersabda: 'Segala sesuatu sesuai dengan takdir (Allah), hatta *Al-'Ajzu wal-Kays* (lemah, tidak kuasa dan kecerdikan).'"[342]

9- Abi (ayahku) telah berhadis kepadaku, dari 'Abdurrazaq. Mu'ammar telah memberitakan kepada kami, dari Sa'id ibn Hayyan, dari Yahya ibn Ya'mur: "Kutanyakan pada Ibn 'Umar, 'Bahwa orang-orang di sekitarku mengatakan: *'Al-Khayr wasy-Syar* (kebaikan dan kejahatan) adalah merupakan takdir (Allah)'. Sementara sebagaian yang lain mengatakan: '*Al-Khayr* merupakan takdir, sedang *Asy-Syar* bukan.' Ibn 'Umar berkata: 'Apabila kamu menjumpai mereka, sampaikan pesanku kepada mereka, 'bahwa Ibn 'Umar mengatakan, bahwasanya hendaknya kalian berlepas diri. Juga, kalian harus berlepas diri dari yang demikian itu.'"[343]

10- Abi (ayahku) telah berhadis kepadaku, dari 'Abdurrahman ibn Mahdi, dari Sufyan, dari 'Amr ibn Muhammad: "Pernah ketika aku di rumah Salim ibn 'Abdullah, tiba-tiba seorang lelaki datang

---

[339] *Ibid.*

[340] Surah *Ar-Ra'd*, 13:39.

[341] *As-Sunnah*, hal.134-135.

[342] *As-Sunnah*, hal.139.

[343] *As-Sunnah*, hal.141.

seraya berkata: 'Apakah perbuatan zina merupakan takdir (Allah)?' 'Benar', jawabnya. Lelaki itu bertanya lagi: 'Ditetapkannya atasku juga?' 'Ya', tukasnya. 'Jadi, ditetapkannya atasku juga?', tanyanya lagi. 'Betul', jawabnya. Selanjutnya ia berkata: 'Kalau begitu, Dia (Rabb) akan menyiksaku karenanya?' Kemudian Salim mengambil batu kecil, karena marah, melemparkannya ke arah orang itu.'"[344]

11- Abi (ayahku) telah berhadis kepadaku, dari 'Abdurrazaq. Mu'ammar telah memberitakan kepada kami: "'Umar ibn 'Abdul'-aziz berkirim surat kepada 'Adiy ibn Arthaah. *Amma Ba'du.* 'Bahwasanya engkau mempekerjakan Sa'ad ibn Mas'ud di negeri Amman adalah sesuatu kekeliruan yang telah ditakdirkan Allah atasmu. Sedangkan adanya *qadar,* supaya engkau diuji karenanya.'"[345]

12- Abi (ayahku) telah berhadis kepadaku, dari Waki', dari Al-'Ala' ibn 'Abdulkarim. Aku pernah mendengar Mujahid berkata: "Mereka banyak mengerjakan perbuatan (buruk) selain dari itu, mereka tetap mengerjakannya." Ia berkata: "Perbuatan-perbuatan yang memang mereka harus melakukannya."[346]

13- Abi (ayahku) telah berhadis kepadaku, dari Waki' dan Ibn Bisyir, mereka berkata: Isma'il ibn Abi Khalid telah berhadis kepada kami, dari Abi Shalih seraya menukil firman Allah -: *"Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah. Dan apa saja bencana yang menimpamu, maka itu (kesalahan) adalah dari dirimu sendiri."*[347] Dan aku telah menetapkannya atasmu. [348]

14- Abi (ayahku) telah berhadis kepadaku, dari 'Abdush-Shamad, dari Hammad, dari Hamid: "Hasan (Al-Bashri) telah datang ke Makkah. Kemudian fuqaha' Makkah (Al-Hasan ibn Muslim dan 'Abdullah ibn 'Ubaid) berkata kepadaku: 'Kalau aku beritahukan Hasan (Al-Bashri), agar mereka [fuqaha' Makkah] berkenan duduk bersama kita barang sehari.' Kemudian aku sampaikan pada Hasan (Al-Bashri). Lalu kukatakan: 'Wahai Abu Sa'id, kawan-kawanmu menginginkan supaya engkau duduk bersama mereka barang sehari.' 'Baik, dengan senang hati', jawabnya. Ia pun berjanji, lalu mereka berdatangan dan berkumpul. Sehingga Hasan (Al-Bashri) berpidato. Selanjutnya, kata rawi: 'Aku, selama ini, belum pernah

---

[344] *As-Sunnah*, hal.143.

[345] *As-Sunnah*, hal.143-144.

[346] *Ibid.*

[347] Surah *An-Nisa'*, 4:79.

[348] *As-Sunnah*, hal.144.

melihat orang selain ia (dalam hal menyampaikan permasalahan) lebih baik dan mantap daripada hari itu. Mereka menanyakan padanya tentang lembaran tulisan (shahifah) yang panjang, tidak ada kekeliruan sesuatu pun, kecuali satu hal.' Seorang lelaki bertanya padanya: 'Wahai Abu Sa'id (panggilan akrab untuk Hasan Al-Bashri), siapakah yang menciptakan *syaithan*?' *'Subhanallah, Subhanallah*. Apakah ada pencipta selain Allah?' jawabnya. Kemudian ia melanjutkan: 'Sesungguhnya Allah telah menciptakan *syaithan, syar* dan *khayr*.' Seorang di antara mereka berkata: 'Semoga Allah mengutuk mereka yang mendustakan Syaikh itu (Hasan Al-Bashri - pernej.).'"[349]

15- Abi (ayahku) telah berhadis kepadaku, dari Isma'il (ibn 'Aliyah), dari Khalid Al-Khadzdza': "Kutanyakan pada Al-Hasan, 'Tahukah engkau, apakah Adam diciptakan untuk (tinggal) di Surga atau di bumi?' 'Untuk tinggal di bumi', jawabnya. Rawi berkata: 'Ia menanyakan lagi, 'tahukah kamu kalau ia berbuat dosa?' 'Sama sekali ia tidak pernah melakukan kekeliruan', jawabnya."[350]

Berperisai Dengan *La Kaifiyyah*

Hadis-hadis terdahulu yang membuktikan adanya pemahaman tasybih dan tajsim, tidak lagi dibicarakan di sini. Bagaimanapun, sekelompok dari mereka, karena untuk mengelak dari dua hal di atas, berperisai dengan ungkapan *bila kaifa wa la tasybih*, atau ungkapan-ungkapan lain serupa itu. Suatu kali mereka berpandangan, 'bahwasanya Allah bertangan, berkaki dan berwajah. Tapi, mereka berkata 'jangan menanyakan bagaimana sifat, bentuk dan keadaannya'. Kami tidak menyamakannya dengan anggota-anggota tubuh makhluk-Nya).' Juga, ada yang mengatakan, 'Bahwa Allah bertangan, berwajah dan berkaki. Tapi, tidak serupa dengan tangan, wajah dan kaki kita.' Di samping itu ada yang menyatakan, 'Bahwa Allah bertangan namun sesuai dengan zat-Nya. Demikian pula anggota-anggota tubuh lainnya.'

Imam Al-Khaththabi berkata: "Tangan yang dimaksud bukanlah sebagaimana anggota yang kita miliki. Itu sesungguhnya sifat yang telah dikemukakan oleh syari'at. Sementara kami mengungkapkannya sesuai dengan apa yang termaktub. Tidak mem-

---

[349] *Ibid.*

[350] *As-Sunnah*, hal.145.

pertanyakan dengan, 'bagaimana bentuk dan keadaannya'. Demikian itu pandangan Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah."[351]

Ibn 'Abdulbar menulis: "Ahlus-Sunnah bersepakat meyakini bahwa sifat-sifat tersebut terkandung dalam Al-Kitab dan As-Sunnah. Dan tidak menyamakannya dengan sifat dan rupa apa pun."[352]

Dan masih banyak lagi ungkapan seperti itu, yang oleh Asya'irah dan generasi sebelum mereka dari kelompok ulama Hambali dijadikan sebagai perisai pembebas dari pemahaman *tasybih* dan *tamtsil*. Dan nanti Anda akan sampai pada pembahasan mengenai akidah-akidah Asya'irah yang menjelaskan bahwa ungkapan-ungkapan itu tidak memberi faedah apa pun. Di bawah ini kami paparkan secara ringkas tentangnya.

Pertama, apabila sumber itu dijadikan pemahaman bahwa Allah SWT. memiliki anggota (tubuh), seperti yang terkandung dalam hadis-hadis di atas, atau, menurut dugaan mereka, terdapat juga pada sebagian ayat (Al-Quran), hal itu tidak menunjukkan bukti adanya ungkapan *bila kaifa*, bahkan itu merupakan tambahan mereka yang tidak didasari oleh bukti jelas. Dan demikian itu merupakan upaya Ahlul-Hadits untuk mengelak dan lari dari penakwilan. Mereka menggunakan istilah *majaz* dan *kinayah* untuk penakwilan. Kalau mereka memahami secara harfiah, maka maknanya tidak berbeda dengan makhluk.

Kedua, bahwa kata tangan (*al-yadu*) dan selainnya itu, menurut bahasa, merupakan anggota badan manusia. Dan siapa saja yang mengetahui bahasa, tentunya ia akan memahami maknanya, bahwa itu adalah anggota badan manusia. Jadi, jika diterapkan pada sifat Allah SWT., akan terjadi salah satu gambaran berikut ini:

1- Yang segera terbayang dalam benak kita adalah tangan dalam arti fisik. Demikian itu merupakan pemahaman *Musyabbihah* dan *Mujassimah*.

2- Kata tersebut juga mengandung banyak arti, seperti kikir, seperti dinyatakan kaum Yahudi dalam firman Allah SWT.: *"Tangan Allah terbelenggu (kikir),"* [353] dan *Al-Ihsan* dan *Al-Jud* (dermawan), seperti pada ayat: *"(Tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka."* [354] Demikian itu merupakan pemahaman *Ahlut-Tanzih*.

---

[351] *Fathul-Bari*, juz 13, hal.417.

[352] *Fathul-Bari*, juz 13, hal.407.

[353] Surah *Al-Maidah*, 5:64.

[354] *Ibid.*

Sebenarnya tidak tepat sama sekali jika melakukan penakwilan pada ayat Al-Quran di atas. Juga, tidak tepat kalau bertentangan dengan zhahir ayat itu. Sebab, kata-kata itu, ketika dipisahkan, tampak jelas bahwa pengertian zhahir yang dimaksudkan adalah anggota badan. Tetapi, ketika dirangkaikan dan disusun secara keseluruhan dengan kata yang lain, mengandung jumlah kalimat yang bermakna lain pula. Seperti ucapan seorang ayah terhadap anaknya, "Basuhlah tanganmu sebelum makan." Terkadang juga dapat berbeda makna serta pengertiannya, seperti pada kedua contoh ayat di atas. Jadi, di sini tidak ada pemahaman lain selain kedua makna tersebut di atas. Sehingga Ahlul-Hadits dan kelompok Hambali berperisai dengan *du'atu tanzih lafzhan la ma'nan*. Sementara bahwa Allah bertangan, menurut mereka, bukan seperti tangan-tangan kita. Maka, jika merujuk pada salah satu makna tersebut, akan dapat disimpulkan bahwa yang mengartikan seperti itu adalah *Ahlut-Tasybih*.

Pendek kata, jika dikatakan bahwa Dia (Allah) bertangan, maka arti kata *Al-Yadu* bagi-Nya SWT. tidak terlepas dari dua kemungkinan alternatif, yaitu: Yang mengarah pada makna hakiki, ialah anggota tubuh. Demikian itu sepaham dengan pemahaman Mujassim dan Musyabbih. Atau, bermakna majazi, yaitu *Al-Bukhl* (kikir) atau *Al-Jud* (dermawan)? Maka jika ditakwilkan, arti kata itu akan berbeda dengan pemahaman kedua kelompok (Mujassimah dan Musyabbihah). Dan di sini tidak ada pilihan ketiga yang bisa jadi sandaran kelompok Ahlul-Hadits, Hambali serta Asya'irah. Jadi jelasnya, pernyataan mereka bahwa Allah bertangan, tapi bukan seperti tangan kita, tentunya tidak dapat dibenarkan.

Dan, yang ketiga, kata *Al-Yadu* mempunyai dua pengertian: makna gabungan (*musytarak ma'nawiy*) ditujukan pada semua misdaq dan individunya, baik dari *Al-Wajib* (al-Khaliq)) dan *Al-Mumkin* (makhluk), yang status dan maknanya adalah satu. Atau, (*musytarak lafzhiy*) yaitu makna yang berlaku pada *Al-Wajib* dan *Al-Mumkin*, yang khas pengertian dan statusnya.

Jadi, atas dasar itu, dapat disimpulkan bahwa *yadul-Insan* dan *yadul-Wajib* harus diartikan dengan makna gabungan. Dan pendapat semacam itu sama dengan paham *Tasybih* (penyerupaan). Sedangkan yang kedua, harus diartikan dengan makna yang berlaku pada manusia, yang tidak berlaku pada Allah SWT. Apakah itu *Al-Bukhl* dan *Al-Jud*? Demikian itulah penakwilan menurut dugaan Anda. Atau, ada pengertian lain selain kedua pengertian itu. Oleh karenanya, coba jelaskan kepada kami, apa itu?

Hadis Tasybih dan Tajsim dalam Ash-Shihah dan Musnad

Mungkin saja para pembaca dapat membayangkan bahwa isi kitab-kitab seperti *As-Sunnah*, karya Ahmad ibn Hambal, dan *At-Tawhid*, karya Ibn Khuzaimah, penuh hadis-hadis tasybih dan tajsim. Sedangkan kitab *Ash-Shihah*, kosong dari kisah-kisah picisan sedemikian. Akan tetapi, jika diselidiki dengan segera dan cermat, akan tampak bahwa seluruh kandungan kitab tersebut,* terutama yang termaktub dalam *Shahihain* (Bukhari dan Muslim) penuh dengan riwayat-riwayat *asathir.* Sehingga secara tidak disengaja dijumpai adanya *rukyatullah* (melihat Allah) dengan mata kasat. Seperti dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh mereka dari Rasul Allah saw.: "Sungguh, kalian akan melihat Tuhanmu kelak dengan mata lepas, sebagaimana Anda melihat bulan itu." Juga, dalam kandungan kitab-kitab *Ash-Shihah* banyak kita jumpai riwayat hadis tasybih, tajsim dan jabr serta lain-lainnya yang serupa itu. Sedemikian itu sehingga rawi-rawi dari kalangan Muslimin mewarisi ajaran dari kaum Yahudi berupa paham *Mujassimah* dan *Mujabbirah.* Berikut ini contoh-contoh mengenai itu:

Allah Bertempat

Disebutkan dalam kitab-kitab *Ash-Shihah* beberapa hadis mengenai Allah SWT. telah mendiami suatu tempat tertentu. Hadis semacam itu, dalam kitab tersebut, mendapat kedudukan terhormat. Untuk memahami pengertiannya, kadangkala tempat-Nya adalah di hadapan orang yang tengah melakukan shalat, kali lain bertempat di atas 'Arasy yang bersuara seperti suara pelana unta yang ditunggangi. Kemudian bertempat di antara awan tebal. Berikut ini disebutkan sebagian riwayat tersebut.

1- Diriwayatkan dari 'Abdullah ibn 'Umar, suatu hari Rasul Allah saw. melihat ludah yang menempel di dinding Ka'bah. Kemudian beliau membersihkannya dengan tangannya. Setelah itu beliau menghadap kepada orang-orang di sekitarnya seraya berkata: "Apabila di antara kamu tengah melakukan shalat, jangan meludah ke depan. Sesungguhnya Allah berada di depan orang yang tengah melakukan shalat."[355]

---

*Yaitu enam kitab yang dijadikan sandaran rujukan oleh Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah: *Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan Ibn Majah, Sunan Nasa'i* dan *Al-Bayhaqi*

[355] *Shahihul-Bukhari*, juz 1, kitab *Shalat*, bab *Hakkul-Buzaq bil-Yadi fil-Masjid*; lihat juga kitab *Ash-Shalah*, bab *Hal Yaltafit li Amrin Yanzil*; *Shahih Muslim*, juz 2, bab *An-Nahyu 'anil-Bushaq fil-Masjidi fish-Shalah.*

2- Jubair ibn Muhammad meriwayatkan dari datuknya: "Seorang Arab badui datang menemui Rasul, lalu berkata, 'Ya Rasul Allah, jiwa-jiwa telah berjuang, sanak keluarga telah tiada, harta benda telah musnah, binatang-binatang ternak telah binasa. Untuk itu, mohonkan hujan kepada Allah bagi kami, dan kami memohon syafaat Allah dengan perantaramu. Juga, kami memohon syafaatmu dengan perantaraan Allah.' 'Wayhak, tahukah kamu apa yang engkau katakan itu?', kata beliau. Sementara Rasul Allah saw. bertasbih, dan belum lagi selesai bertasbih, sehingga kemarahan beliau karenanya diketahui oleh para sahabatnya. Beliau melanjutkan: '*Wayhak*, sesungguhnya tidak dapat bersyafaat kepada Allah untuk seorang pun dari makhluk-Nya. Kedudukan Allah lebih mulia dan agung daripada yang demikian itu? Sesungguhnya 'Arasy-Nya di atas *samawat*-Nya. Rawi melanjutkan: 'Beliau dengan jari-jarinya menggambarkan lelangit seperti bentuk qubah (masjid) yang nampak di atas beliau. Itu akan mengeluarkan suara laksana suara pelana unta yang ditunggangi.'"

Berkata Ibn Bisyar: "Sesungguhnya Allah (berada) di atas 'Arasy-Nya. Sedang 'Arasy-Nya di atas *samawat*-Nya."[356]

3- Abu Razin diriwayatkan mengatakan: "Aku bertanya, 'Ya Rasul Allah, di manakah Tuhan kami sebelum Ia menciptakan makhluk-Nya?' 'Dia (berada) di *'Ama'*. Di bawah *'Ama'*, *hawa'*. Di atas *hawa'*, air. Kemudian Dia menciptakan 'Arasy-Nya di atas air', jawab beliau.[357]

Berkata Ibn Manzhur: "*Al'Ama'* ialah awan tebal yang membumbung tinggi." Abu Zaid berkata: "Itu serupa dengan kabut (*dukhan*) yang meliputi pucuk gunung." Ibn Sayyidih berkomentar: "*Al-'Ama'* adalah awan tebal yang menurunkan hujan."

Hadis-hadis semacam itulah yang dijadikan sebagai dasar akidah Ahlul-Hadits dan kelompok *As-Salaf*. Sementara itu, setelah punahnya thariqat mereka pada abad ke-8, Ibn Taimiyyah, sebagai penyokong aliran tersebut, menulis: "Sesungguhnya Dia (Rabb) berada di atas *samawat* (lelangit), bersemayam di atas 'Arasy-Nya, tinggi di atas makhluk-Nya."[358]

Riwayat-riwayat tersebut dan lain-lainnya serupa itu kiranya cukup memadai sebagai bukti bahwa sedemikian itu merupakan

---

[356] *Sunan Abi Dawud*, juz 4, hal.232, bab *fil-Jahmiyyah*, hadis 4726.

[357] *Sunan Ibn Majah*, juz 1, hal.78, bab *fima ankarat Jahmiyah*.

[358] Ibn Taimiyah, *Majmu'atur-Rasail al-Kubra*: *Al-'Aqidah al-Wasithiyah*, hal.401.

penghalang kuat terhadap orang-orang yang menghendaki hakikat kebenaran. Maka tidak seorang pun mampu hatta orang-orang yang menghendaki kebaikkan dari kalangan Ahlus-Sunnah seperti Syaikh Muhammad 'Abduh dan pengikutnya serta anak didiknya untuk menolak nas-nas tersebut yang menyalahi pemahaman akal sehat, yang dengan pemahaman demikian itu sebagai sarana mengenal Allah SWT., membenarkan Nabi dan mukjizat Kitab-Nya. Sampai-sampai Imam Ahmad (ibn Hambal) - dalam menanggapi hadis-hadis tersebut - berusaha memaksakan penakwilan ayat-ayat yang menunjukkan keberadaan Ilmu-Nya SWT yang meliputi alam raya ini, yakni seperti firman Allah SWT: *"Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada."* [359] Menurut penafsiran ayat tersebut adalah Ilmu-Nya SWT. yang meliputi segalanya, bukan berarti di mana saja wujud kita berada, di situ pula wujud Allah mengikuti kita.[360]

Allah SWT. Turun ke Langit Dunia

Para ahli hadis tidak juga puas dengan pemberian sifat kepada Allah SWT., seperti Allah bertempat, dan selainnya itu, sehingga menganggap-Nya SWT. turun ke langit dunia. Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasul Allah pernah berkata: "Rabb kami *Tabaraka wa Ta'ala* turun ke langit dunia setiap malam di sepertiga malam akhir. Ia bertanya: 'Siapa saja memohon kepada-Ku, pasti Aku ijabahkan dia? Siapa yang meminta kepada-Ku, Aku memperkenankannya? Barangsiapa memohon ampunan pada-Ku, niscaya Aku mengampuninya?'"[361]

Bukan hanya sampai di situ saja, bahkan mereka meng-*itsbat*-kan bagi-Nya 'tertawa'. Demikian itu Al-Bukhari meriwayatkan dalam sebuah hadis panjang. Ringkasnya: "Tatkala menjelang pagi tiba, mereka pergi menemui Rasul Allah saw. Kemudian beliau berkata: 'Allah tertawa lantaran sikap kalian tadi malam.' Atau, 'Dia keheranan melihat ulah kalian.'"[362]

Muslim, dalam *Shahih*-nya, meriwayatkan dari Abu Hurairah. Rasul Allah saw. berkata: "Allah tertawa atas perbuatan kedua orang laki-laki, yang salah satunya membunuh yang lain. Keduanya akhir-

---

[359] Surah *Al-Hadid*, 57:3.

[360] *As-Sunnah*, hal.36, edisi Mesir.

[361] *Shahihul-Bukhari*, juz 2, hal.53, bab *Ad-Du'a wash-Shalah min Akhirl-Lail.*

[362] *Shahihul-Bukhari*, juz 5, hal.34, bab "*Wa yu'tsiruna 'ala anfusihim walau kana bihim khashashah*," dari kitab manaqib kaum Anshar.

nya dimasukkan ke dalam Surga." Mereka bertanya: "Bagaimana sampai demikian, wahai Rasul Allah?" "Yang membunuh, masuk Surga. Karena bertaubat kepada Allah, memperoleh hidayah memeluk Islam. Lalu berjuang di jalan Allah, kemudian mati syahid", jawab beliau.[363]

Allah SWT. Beranggota seperti Anggota Tubuh Manusia

Para tokoh ahli hadis yang enam, dalam mengutip hadis, tidak cukup hanya pada apa telah kami sebutkan di atas, bahkan pemberian sifat sedemikian itu lebih beragam, sampai-sampai mereka menganggap-Nya seperti manusia, seperti memiliki anggota tubuh, wajah, tangan, jari-jari tangan, pinggang, betis dan kaki. Padahal pena pun merasa malu untuk menyebarkan kisah-kisah picisan tersebut. Dan yang menyedihkan hadis-hadis seperti itu, yang tercantum dalam kitab-kitab *Ash-Shihah,* seakan-akan dari Nabi saw. sehingga dijadikan sebagai metode mengenali kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip ajaran Islam. Bagi yang mengingkari hadis-hadis sedemikian dianggap murtad, kafir, dibunuh dan dibagikan harta warisnya.

Pembaca yang ingin mengetahui kebenaran dakwaan kami, berikut ini kami turunkan beberapa contoh tentang persoalan di atas.

Allah SWT. Berwajah

1- Abu Hurairah meriwayatkan dari Nabi saw.: "Allah menciptakan Adam sesuai dengan bentuk-Nya. Panjangnya 60 hasta ....."[364]

2- Dari Abu Hurairah, Nabi saw. berkata: "Apabila di antara kamu membunuh saudaranya, maka hindarilah wajah, karena Allah menciptakan Adam sesuai dengan bentuk-Nya."[365]

Demikian itu, Abu Hurairah menukilnya dari beberapa pendeta, terutama Ka'ab Al-Ahbar, sebagai gurunya, untuk kisah-kisah asathir dan picisannya. Juga disebutkan dalam Taurat bab Kelima, *Sifrut-Takwin* (Kejadian): "Tatkala Allah menciptakan Adam, diciptakan-Nya sesuai dengan bentuk(Nya) Allah."

---

[363] *Shahih Muslim,* juz 6, hal.40, kitab *Al-Imarah,* bab *Bayanur-Rajulaini yaqtulu ahaduhumal-Akhar wa yadkhulanil-Jannah.*

[364] *Shahihul-Bukhari,* juz 8, hal.50, kitab *Al-Isti'dzan,* bab *Bad'us-Salam.*

[365] *Shahih Muslim,* juz 8, hal.32, bab *An-Nahyu 'an Dharbil-Wajhi,* kitab *Al-Birr wash-Shilah wal-Adab.*

Sebenarnya Abu Hurairah hendak menjelaskan lebar wajah Adam, setelah ia menjelaskan bahwa panjangnya adalah 60 hasta. Sementara itu pula Allah mengetahui panjang dan lebar wajahnya (yakni Abu Hurairah). Seperti tercantum dalam firman-Nya: *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya."*[366]

Allah SWT. Bertangan

Abu Hurairah meriwayatkan dari Nabi saw.: "Sesungguhnya di sebelah kanan (tangan) Allah penuh dengan *nafaqah,* memenuhi malam dan siang hari. Tahukah kamu sesuatu yang dinafkahkan semenjak penciptaan lelangit dan bumi. Bahwasanya segala sesuatu yang berada di sebelah kanan-Nya tidak pernah berkurang. Sementara itu 'Arasy-Nya di atas air sedangkan di tangan yang lain ada sesuatu, yang digerakkan ke atas dan ke bawah."[367]

Allah SWT. Berjari

'Abdullah diriwayatkan berkata: "Salah seorang pendeta datang menemui Rasul Allah saw. lalu bertanya: 'Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah menciptakan (benda-benda) lelangit dengan satu jari; bumi dengan satu jari; pepohonan dengan satu jari; air dengan satu jari; *tsara* (benda-benda di bawah bumi) dengan satu jari dan seluruh makhluk (alam) ini dengan satu jari, seraya mengatakan: "*Ana Al-Malik.*" Mendengar itu, Nabi saw. tertawa, sehingga nampak gigi-gigi gerahamnya, tanda membenarkan ucapan sang pendeta. Kemudian Rasul saw. membacakan ayat:

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ سُبْحَانَهُ
وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ .

"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat dan lelangit digulung dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci Tuhan dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan."[368]

---

[366] Surah *At-Tin,* 95:4.

[367] *Shahihul-Bukhari,* juz 9, hal.124, bab *wa kana 'arsyuhu 'alal-Ma',* kitab *At-Tauhid.*

[368] *Shahihul-Bukhari,* juz 6, hal.126, tafsir Surah *Az-Zumar.*

Allah SWT. Berhaquu! *

Dari Abu Hurairah, Nabi saw. bersabda: "Allah telah menciptakan makhluk-Nya. Kemudian tatkala usai, bangkitlah si *Rahim* (peranakan) memegang pinggang (*haquu*) Ar-Rahman seraya berkata padanya: 'Tahanlah!' Lalu berkata si *Rahim*: 'Inilah tempat berlindung bagimu dari putusnya (hubungan).' Berkata Ar-Rahman: 'Tidakkah kamu merasa puas bahwa Akulah yang menghubungkan bagi yang menghubungkan kepadamu dan memutuskan bagi yang memutuskan hubungan kepadamu.' 'Benar, Ya Rabb', jawabnya. Ia melanjutkan: 'Demikianlah sebenarnya.'"[369]

Allah SWT. Berbetis

Diriwayatkan dari Abu Sa'id: "Rabb kami memperlihatkan betis-Nya. Maka bersujudlah kepada-Nya setiap mukmin dan mukminat, kecuali yang ketika di dunia bersujud diliputi oleh *riya'* dan *sum'ah* (melakukan sesuatu agar dilihat dan didengar orang lain). Kemudian hendak melakukan sujud kepada-Nya namun tidak mampu sehingga punggungnya kembali tegak lurus."[370]

Allah SWT. Berkaki!

Anas meriwayatkan dari Nabi saw.: "Tatkala ada yang dicampakkan ke Neraka, Neraka mengatakan: 'Adakah tambahan lagi.' Sehingga (Rabb) meluluskan dengan meletakkan kaki-Nya padanya. 'Cukup, cukup', kata Neraka.'"[371]

Demikianlah contoh-contoh dalam kitab-kitab *Ash-Shihah*. Contoh itu merupakan bagian dari hadis-hadis *tasybih* dan *tajsim*. Kami cukupkan untuk setiap tema bahasan satu kutipan hadis. Sebenarnya hadis-hadis itu meninggalkan kesan dan pengaruh negatif dalam asas kepercayaan kaum Muslim. Ahlut-Tasybih mengatakan, 'Janganlah kalian bertanya kepadaku tentang *farji* (kemaluan) dan jenggot, tetapi tanyakan apa saja kepadaku selain itu.'[372] Sementara di antara mereka berpegang pada zhahir nas-nas (ayat maupun hadis) tetapi tidak boleh mempertanyakannya dengan sesuatu apa pun (*bila takyif*). Ada pula yang menakwilnya

* *Haquu* ialah salah satu organ tubuh yang terletak antara tulang rusuk dan lambung.

[369] *Shahihul-Bukhari*, juz 6, hal. 134.

[370] *Shahihul-Bukhari*, juz 6, hal. 159, tafsir Surah *Nun* dan *Al-Qalam*.

[371] *Shahihul-Bukhari*, juz 6, hal. 138, tafsir Surah *Qaf*.

[372] Asy-Syahrastani, *Al-Milal wan-Nihal*, hal. 105, bab *Al-Musyabbihah*.

sehingga makna-maknanya jauh dari zhahirnya, agar terhindar dari akibat paham *tajsim.*

Sesungguhnya sekiranya mereka merujuk kepada firman Allah SWT. dan membantah hadis-hadis sedemikian itu, niscaya mereka dapat membedakan mana hadis *shahih* dan mana hadis palsu, mana yang diterima dan mana yang ditolak.

"Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka ..." [373]

Jabr Berselimutkan Keimanan Qadar

Itulah beberapa hal yang terdapat dalam kitab *Ash-Shihah* seputar tajsim dan tasybih. Sementara itu kami menganggap Nabi Mulia dan para sahabatnya yang baik-baik tidak mengatakan demikian itu sepatah kata pun. Sebenarnya itu adalah kisah-kisah picisan dan ilusi yang dikutip dari perawi-perawi lemah dari kalangan pendeta Nasrani dan Yahudi.

Adapun hadis-hadis *Jabr* dan penafian ikhtiar, sedangkan manusia dalam hidupnya laksana bulu ditiup angin, maka berhadis dengan hadis itu tidak mengapa. Sementara *Ash-Shihah* penuh dengan persoalan itu dalam bab *Al-Iman bil-Qadar.* Dan nanti Anda akan menjumpai beberapa persoalan itu ketika membahas *Al-Iman bil-Qadar.* Kalau hadis itu *shahih,* lalu apalah artinya diutusnya para Nabi dan *taklif* (syari'at). Berikut ini kutipan tambahan.

1- At-Turmudzi meriwayatkan dari 'Abdullah ibn 'Umar ibn Al-'Ash: "Rasul Allah saw. datang menemui kami dengan membawa dua kitab. Beliau mengatakan, 'Tahukah kamu tentang kedua kitab ini?' 'Tidak, wahai Rasul Allah, kecuali kalau Anda memberitahukan kepada kami', jawab mereka. Selanjutnya kata perawi: 'Kitab yang ada di tangan kanannya adalah Kitab dari Rabb Al-'Alamin. Padanya tertulis nama-nama ahli Surga, nama-

[373] Surah *An-Nisa'*, 4:66.

nama nenek moyang dan kabilah-kabilah mereka. Lalu dihimpunlah satu sama lainnya dan tidak ditambah dan dikurangi selamalamanya.' Dan yang ada di tangan kirinya sebuah Kitab dari Rabb Al-'Alamin. Padanya tersebut nama-nama ahli Neraka, nama-nama nenek moyang dan kabilah-kabilah mereka. Kemudian satu sama lainnya disatukan (di dalam Kitab ini) dengan tidak bertambah dan berkurang jumlahnya selama-lamanya.' Para sahabat bertanya: 'Jika semuanya telah beres (ditetapkan keputusannya), kalau begitu, lalu untuk apa kita beramal (di dunia ini), wahai Rasul Allah?' Beliau berkata: 'Bersabarlah dan tingkatkan amalmu dengan baik (*saddidu wa qaribu)*, karena penghuni Surga beramal (dengan amal-amal) penghuni Surga, meski ia mengamalkan amalan apa pun. Juga penghuni Neraka ditentukan dan digariskan baginya mengamalkan amalan penghuni Neraka, meski ia mengamalkan amalan apa pun.' Kemudian Rasul Allah saw. mengesampingkan kedua Kitab tadi seraya berkata: 'Tuhanmu telah menyudahi amalamal hamba-hamba-Nya, segolongan masuk Surga dan golongan lainnya masuk Neraka.'"[374]

Tak pelak lagi, pertanyaan sahabat yang termaktub dalam hadis tersebut sangat mengena sekali. Sementara jawaban dari beliau tidak memuaskan. Lalu apa makna ucapan beliau '*saddidu wa qaribu*? Sebab, apabila persoalannya telah selesai, maka apa makna dan pengertiannya. Dan apa artinya anjuran untuk bertaubat dan kembali kepada jalan yang benar? Mengapa menjadikan sekelompok manusia digiring masuk ke Surga dan sekelompok lainnya ke Neraka. Padahal Tuhan bersifat Rahman atas seluruh makhluk-Nya, tidak bertindak kejam?

2- Bukhari, Muslim dan Turmudzi meriwayatkan dari 'Ali ibn Abi Thalib ra.: "Ketika kami tengah berziarah di Baqi' Ghardad, Rasul Allah saw. menemui kami dan duduk. Kami pun duduk mengitari beliau, sementara tangan beliau memegang tongkat yang dibolak-balikkan dan mengetukkan ke tanah seraya berkata: 'Tidak seorang pun dari kalian kecuali telah ditakdirkan dan ditetapkan tempat (duduk)nya di Neraka atau Surga.' Mereka bertanya: 'Wahai Rasul Allah, tidakkah kami pasrah saja kepada yang telah ditetapkan atas kami?' Beliau berkata: 'Beramallah, karena semua itu telah ditetapkan dan digariskan sesuai dengan apa yang telah Ia ciptakan. Adapun yang termasuk *ahli Sa'adah*, maka ia akan bertindak sesuai dengan amal *ahli Sa'adah*. Dan bagi

[374] *Jami'ul Ushul*, juz 10, hal.513, hadis 7555.

yang termasuk *ahli Syaqa'*, ia akan bertindak sesuai dengan amal *ahli Syaqa'*. Kemudian beliau membacakan beberapa ayat Al-Quran:

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَى

"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, serta membenarkan adanya pahala yang terbaik (Surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah."[375] Diriwayatkan Bukhari dan Muslim.[376]

Dalam riwayat Turmudzi berkata: "Ketika kami tengah berziarah di Baqi' Gharqad, Rasul Allah saw. datang, dan kami pun duduk mengitari beliau, sementara tanganya memegang tongkat dan membolak-balikkan sambil mengetukkannya seraya berkata: 'Tak seorang pun di antara kalian kecuali telah ditakdirkan dan ditetapkan tempatnya di Surga atau Neraka. Atau, telah digariskan sebagai orang yang celaka atau beruntung.' Di antara mereka berkata: 'Wahai Rasul Allah, tidakkah kami pasrah saja atas ketentuan itu dan berpangku tangan? Barangsiapa termasuk *ahli Sa'adah*, maka mereka dikelompokkan sebagai *ahli Sa'adah*. Dan *ahli Syaqa'* termasuk *ahli Syaqa'*.' Rasul Allah saw. berkata: 'Akan tetapi beramallah, karena semua itu telah ditetapkan. Bagi *ahli Sa'adah*, mereka bertindak sesuai dengan amal *ahli Sa'adah*. Dan *ahli Syaqa'*, mereka akan bertindak sesuai dengan amalan *ahli Syaqa'*. Lalu beliau membacakan ayat:

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَى وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَى وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَى.

"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (Surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan kemudahan. Adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala

---

[375] Surah *Al-Lail*, 92:5-7.

[376] *Jami'ul-Ushul*, juz 10, hal.513, hadis 7555.

yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar." [377]

3- Juga diriwayatkan Turmudzi berkata: "Ketika kami bersama Rasul Allah saw., sementara beliau tengah mengetuk-ngetukkan (tongkat) pada tanah seraya menengadahkan wajahnya ke lelangit dan bersabda: 'Tak seorang pun di antara kalian kecuali telah diketahui (kecuali telah ditetapkan) tempat di Neraka atau Surga', mereka bertanya: 'Tidakkah kami berpangku tangan saja, wahai Rasul Allah?' Beliau berkata: 'Beramallah kamu, sebab semua itu berjalan sesuai dengan apa yang telah Ia ciptakan, dan sesuai takdir yang digariskan baginya.'" Diriwayatkan Abu Dawud, juga dua riwayat sebelumnya oleh Turmudzi.[378]

Demikianlah riwayat-riwayat yang tidak saja memberikan sifat attribut bagi hamba, bahwasanya ia terbelenggu (kedua) tangan, tetapi juga melukiskan Allah terbelenggu serta terikat kebelakang tiada daya, sehingga hamba tidak mampu menundukkan takdir dengan kekuatannya untuk mengubah dan memperbaiki (nasibnya). Pemahaman sedemikian itu sesuai dengan akidah Yahudi yang disinyalir oleh Al-Quran:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنْفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ.

"Orang-orang Yahudi berkata: "Tangan Allah terbelenggu, sebenarnya tangan merekalah yang terbelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki." [379]

Pandangan Ahmad Ibn Hambal Seputar Qadar

Apabila dikaji kitab-kitab Ahlu Hadits, akan dijumpai bahwasanya mereka menaruh perhatian terhadap persoalan takdir lebih

---

[377] Surah *Al-Lail*, 92:5-10; *Jami'ul-Ushul*, juz 10, hal.515-516, hadis 7557.

[378] *Jami'ul-Ushul*, juz 10, hal.515-516, hadis 7557.

[379] Surah *Al-Maidah*, 5:64.

banyak daripada perhatian mereka terhadap masalah yang berkaitan dengan prinsip akidah. Seakan-akan kepercayaan kepada takdir menurut pandangan mereka lebih penting daripada persoalan *mabda'* dan *ma'ad.*

Oleh karena itu, mereka tampaknya tidak mementingkan perselisihan dan pembahasan seputar *ma'ad* serta menghilangkan syubuhat dan menjelaskan kekhususan-kekhususan. Akan tetapi, takdir telah mendapat tempat dalam akidah.

Al-Qadhi Abul-Husain Muhammad ibn Abu Ya'la telah menulis sebuah kitab yang didiktekan oleh Ahmad ibn Muhammad ibn Hambal, atau ditulisnya dengan judul *'Aqidah Ahlus-Sunnah'* Berikut ini yang terkandung di dalamnya:[380]

"*Taqdir* (Allah) meliputi *khayr* dan *syar,* sedikit dan banyak; *zhahir* dan *bathin;* manis dan pahit; *hasanah* dan *sayyi'ah*; dibenci dan disenangi; awal dan akhir, berlaku *qadha'* dan *taqdir*-Nya atas mereka. Tidak satu pun di antara mereka yang dapat lari dari *masyi'ah Allah 'Azza wa Jall,* juga tidak akan dapat melampui *qadha'*-Nya. Bahkan kesemua itu akan berakhir kepada apa yang telah Ia ciptakan (yakni sesuai takdir yang telah digariskan). Mereka siap melakukan segala aktifitas yang telah ditakdirkan atas mereka. Demikian itu merupakan keadilan Allah 'Azza wa Jall. Perzinaan, pencurian, minum khamar, membunuh jiwa, memakan harta haram, syirik kepada Allah dan maksiat kepada-Nya, kesemuanya merupakan *qadha'* dan *taqdir* Allah 'Azza wa Jall. Tak seorang dari makhluk-Nya dapat mengajukan alasan maupun pembelaan. Tapi Allah mempunyai hujah yang jelas lagi kuat atas makhluk-Nya. 'Sementara mereka tidak mempunyai hak menanyai tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai.' Dan ilmu Allah mendahului ciptaan-Nya berdasarkan *masyi'ah* (kehendak)-Nya. Sesungguhnya ilmu-Nya telah mengetahui ulah Iblis dan selainnya yang bermaksiat kepada-Nya hingga hari kiamat. Memang, mereka diciptakan untuk berbuat itu. Juga, Ilmu Allah meliputi orang-orang yang berbuat taat, sementara Ia menciptakan mereka untuk berbuat demikian itu. Dan masing-masing ciptaan-Nya akan berbuat sebagaimana ia akan diciptakan, dan mengarah kepada apa yang telah Ia ketahui dan digariskan. Tidak satu pun di antara mereka yang dapat menghindar dari takdir dan *masyi'ah* (kehendak) Allah. Dan Allah Mahamelaksanakan apa yang Ia kehendaki.

[380] *Thabaqatul-Hanabilah,* juz 1, hal.25-27.

Barangsiapa berasumsi bahwa Allah 'Azza wa Jall menghendaki bagi hamba-Nya yang melakukan maksiat suatu perbuatan *khayr* dan ketaatan, padahal hamba sendiri menghendeki berbuat *syar* dan maksiat, dan melakukan itu atas kehendaknya, maka ia beranggapan bahwa *masyi'ah* hamba lebih dapat menguasai daripada *masyi'ah* Allah 'Azza wa Jall. Jadi, membuat kedustaan terhadap Allah yang manakah yang lebih besar dari itu?

Barangsiapa mempunyai dugaan kuat bahwa zina bukan karena *taqdir* (Allah), maka perlu dikatakan padanya: 'Tahukah Anda apakah wanita yang hamil lantaran berbuat zina hingga melahirkan bayinya, apakah Allah 'Azza wa Jall berkehendak menciptakan anak itu? Dan apakah sebelum kejadian itu Dia sudah tahu?' Jika mengatakan: 'Tidak', maka ia beranggapan bahwa bersama Allah ada pencipta (selain-Nya). Demikian itu jelas syirik.

Barangsiapa beranggapan bahwa pencurian, minum khamar dan makan harta haram bukan *qadha'* dan *taqdir* Allah, maka ia beranggapan bahwa si pelaku mampu memakan rizqi lain. Ini jelas merupakan pandangan kaum Majusi. Ia makan rizqi, sedangkan Allah telah menetapkan supaya memakannya dengan cara yang sesuai ketika ia memakannya.

Barangsiapa berasumsi bahwa membunuh jiwa bukan *taqdir* Allah 'Azza wa Jall, Dan (bukan) *masyi'ah*-Nya dalam ciptaan-Nya, maka ia beranggapan bahwa si terbunuh mati bukan karena ajalnya. Jadi, kekufuran manakah yang lebih jelas daripada pernyataan sedemikian? Bahkan kejadian itu berdasarkan *qadha'* dan *masyi'ah* serta pentadbiran Allah atas ciptaan dan makhluk-Nya. Juga, ketentuan yang berlaku didahului oleh ilmu-Nya. Dia-lah Al-'Adl al-Haq yang berbuat sesuai yang Dia kehendaki. Siapa saja yang mengakui ilmu-Nya, sudah selazimnya ia mengakui pula *taqdir* dan *masyi'ah* (Allah) atas kehinaan dan kerendahan.'"[381]

Dan nanti Anda akan menjumpai uraian selengkapnya pada bab mendatang. Lagi, yang perlu disesalkan adalah bahwa kaum Wahabi ikut berperan menyebarkan paham *tajsim* dan *tasybih*. Di bawah ini beberapa bait syair tentang akidah yang tersebar di pusat kota tauhid, Makkah Al-Mukarramah:

[381] Al-Qadhi Muhammad ibn Abi Ya'la, *Thabaqatul-Hanabilah*, juz 1, hal.25-26.

كِلْتَا يَدَيْهِ يَمِينٌ وَصْفُهَا   فَهُمَا عَلَى الثَّقَلَانِ مُنْفِقَتَانِ

كُرْسِيُّهُ وَسِعَ السَّمٰوَاتِ الْعُلَى   وَالْأَرْضَ وَهُوَ يَعُمُّهُ الْقَدَمَانِ

وَاللهُ يَضْحَكُ لَا كَضِحْكِ عَبِيدِهِ   وَالْكَيْفُ مُمْتَنِعٌ عَلَى الرَّحْمٰنِ

وَاللهُ يَنْزِلُ كُلَّ آخِرِ لَيْلَةٍ   لِسَمَائِهِ الدُّنْيَا بِلَا كِتْمَانِ

فَيَقُولُ: هَلْ مِنْ سَائِلٍ فَأُجِيبَهُ   فَأَنَا الْقَرِيبُ أُجِيبُ مَنْ نَادَانِي

Allah berwajah, tidak dibatasi oleh bentuk apa pun
Dia bermata, dengannya Dia melihat
Dia bertangan, sebagaimana Dia sendiri melukiskannya
tangan kanan-Nya tak sama dengan tangan kanan (makhluk-Nya)
keduanya dilukiskan kanan semua
maka dengan keduanya menafkahkan atas manusia dan jin[382]
Kursi-Nya meliputi bumi dan lelangit yang tinggi
diliputi pula oleh kedua kaki-Nya
Allah tertawa, tidak serupa tawa hamba-Nya
*kayfa, * tak layak bagi-Nya*
Allah turun setiap akhir malam
ke dunia ini tanpa sembunyi
seraya berkata: "Adakah di antara kamu yang memohon,
niscaya Aku akan memperkenankannya
Aku dekat kepada siapa yang dekat kepada-Ku.[383]

---

[382] Demikian yang tertulis dalam sumber aslinya.

* *kayfa*, di dalam bahasa Indonesia bermakna "bagaimana", "betapa", "betapakah". Namun, maksud ungkapan yang tercantum dalam bait syair tersebut, meskipun Allah dilukiskan dengan tertawa, tapi jangan menanyakan tentang bagaimana tawanya Allah.

[383] Bait syair di atas yang disusun oleh 'Abdullah ibn Muhammad Al-Andalusi Al-Maliki, dikutip pula dalam kitab *Arbahul-Bidha'ah fi Mu'taqadi Ahlis-Sunnah wal-jama'ah*, hal.32, karya 'Ali ibn Sulaiman Al-Yusuf, terbitan Makkah Al-Mukarramah, tahun 1393 H. Juga, dalam kitab *At-Tamhid*, juz 3, hal.90, karya Syaikh Muhammad Hadi Ma'rifah (*dama zhilluh*).

BAB VI

SEKILAS REKAMAN AKIDAH AHLUL-HADITS

Riwayat-riwayat yang telah kami sebutkan sebelum ini adalah contoh gambaran akidah *Ahlul-Hadits* pada periode permulaan Islam, di mana akidah sedemikian itu berlaku hingga beberapa generasi. Padahal kejelekan dan penyimpangannya sudah sedemikian memuncak, sehingga sepatutnyalah akidah itu lenyap dari tempatnya, lenyap dari jiwa-jiwa manusia, setelah tersebar di seantero negeri Islam. Kalaupun tidak disebabkan oleh tanggapan Imam Asy'ari terhadap akidah *Ahlul-Hadits*, niscaya keburukan dan penyimpangannya akan semakin merajalela. Dan di sini kami ketengahkan cuplikan sebagian risalah tertulis sebagai penjelas akidah *Ahlul-Hadits* dan kaum Hambali.

1. Akidah Imam Hambali dan Risalahnya

Disebutkan dalam kitab-kitab kumpulan hadis bahwa Imam Hambali pernah menulis risalah singkat, yang isinya menjelaskan seputar akidah Ahlul-Hadits dan Ahlus-Sunnah. Di bawah ini teks risalah tersebut:

Inilah mazhab-mazhab Ahlul-'Ilm, Ahlul-Hadits, Ashabul-Atsar dan Ahlus-Sunnah yang berpegang pada ajaran yang diyakini, dan dikenal dengan sebutan itu, dan hingga kini mengikuti jejak sahabat. Hal itu kami banyak memperolehnya dari para ulama Hijaz dan Syam dan selainnya yang berpegang padanya. Barangsiapa menyimpang dari (ajaran) mazhab ini, atau mencelanya, atau pun menjelek-jelekkan, maka ia adalah *mukhalif* dan pembid'ah yang keluar dari jamaah serta jatuh tergelincir dari manhaj as-Sunnah dan jalan yang benar *(haqq)*.

Mereka selanjutnya berkata: Iman adalah ucapan (*qawl*), amal, niat dan berpegang pada sunnah (Nabi saw.). Sementara iman dapat berkurang dan bertambah. Akan tetapi iman tidak terdapat keraguan. Demikian itu merupakan tradisi para ulama terdahulu.

Jika ditanya oleh seseorang: "Mukminkah Anda?" "Saya mukmin, Insya Allah. Ya, saya berharap demikian," ujarnya. Atau: "Saya beriman kepada Allah, Malaikat-Nya, Kitab-Nya dan Rasul-rasul-Nya." Barangsiapa berasumsi bahwa iman hanya diwujudkan dengan *qawl*, tidak disertai dengan amal, maka ia adalah Murji'ah. Barangsiapa menduga bahwa iman adalah *qawl*, sedang amal perbuatan adalah syari'at, maka ia menganut pandangan Murji'ah.

Barangsiapa beranggapan kuat bahwa iman tidak bertambah dan berkurang, berarti dia sepaham dengan pendapat Murji'ah. Barangsiapa ingkar terhadap *'istitsna"* (Insya Allah) dalam keimanan, maka ia Murji'ah.

Barangsiapa berpendapat bahwa iman(nya) sama seperti imannya Jibril dan Malaikat maka ia adalah Jahmiy.

Qadar (takdir) itu meliputi *khayr* dan *syar*, sedikit dan banyak, *zhahir* dan *bathin*, manis dan pahit, disukai dan dibenci; *hasanah* dan *sayyi'ah*; *awwal* dan *akhir*. Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla telah menetapkan *qadha'*-Nya atas hamba-hamba-Nya. Mereka tidak akan mampu menghindar dari *qadha'*-Nya. Bahkan mereka semuanya akan mengarah kepada yang telah Ia ciptakan, dan pasti akan berada pada apa yang telah ditakdirkan atas mereka. Demikian itu keadilan dari-Nya 'Azza wa Jalla. Perzinaan, pencurian, minum khamar, membunuh jiwa, memakan harta haram, syirik kepada Allah 'Azza wa Jalla dan berbuat dosa serta bermaksiat, kesemuanya berdasarkan *qadha'* dan *qadar* (takdir) Allah 'Azza wa Jalla. Tidak satu pun makhluk-Nya dapat mengemukakan alasan atau hujah kepada Allah 'Azza wa Jalla. Tapi Allah mempunyai hujah yang jelas lagi kuat atas mereka." Mereka tidak mempunyai hak bertanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai." Ilmu Allah 'Azza wa Jalla mendahului ciptaan-Nya berdasarkan *masyi'ah* (kehendak)-Nya. Sesungguhnya Ia mengetahui ulah iblis dan selainnya itu yang bermaksiat kepada-Nya — dari semenjak maksiat yang dilakukan iblis, hingga hari kiamat. Memang mereka diciptakan untuk itu. Juga, Dia mengetahui ketaatan (hamba)-Nya. Memang, Dia menciptakan mereka untuk berbuat demikian. Semua beramal sesuai dengan apa yang telah diciptakan oleh-Nya. Dan berakhir (sesuai) dengan yang

telah Allah tetapkan atasnya. Tiada satu pun dari mereka yang dapat lari dari *taqdir* Allah 'Azza wa Jalla dan *masyi'ah*-Nya. Dan Allah Mahamelaksanakan apa yang Dia kehendaki.

Barangsiapa berasumsi bahwa Allah 'Azza wa Jalla berkehendak bagi hamba-hamba-Nya yang berbuat maksiat suatu perbuatan *khayr* dan ketaatan, padahal hamba-hamba itu sendiri berkehendak melakukan kejahatan *(syar)* dan kemaksiatan, maka mereka melakukannya atas kehendak mereka sendiri. Maka ia beranggapan bahwa *masyi'ah* hamba-hamba-Nya itu lebit kuat daripada kehendak Allah 'Azza wa Jalla. Jadi, kebohongan tentang Allah yang mana yang lebih besar daripada itu? Barangsiapa mempunyai dugaan kuat bahwa zina terjadi bukan karena takdir (Allah), perlu dikatakan padanya: "Tahukan Anda wanita itu hamil lantaran berbuat zina, hingga melahirkan bayinya. Apakah Allah 'Azza wa Jalla berkehendak menciptakan anak itu? Dan apakah kejadian itu didahului oleh ilmu-Nya?" Jika mengatakan: "Tidak." Maka ia beranggapan bahwa bersama Allah Ta'ala ada pencipta (selain-Nya). Demikian itu jelas syirik. Dan barangsiapa mempunyai anggapan kuat bahwa pencurian, minum khamar dan makan harta haram bukan *qadha'* (ketetapan Allah), maka ia telah beranggapan bahwa orang itu mampu (kuasa) memakan rizqi lain. Dan demikian itu menyerupai pandangan Majusiyah. Sedang Allah 'Azza wa Jalla telah menetapkan supaya ia memakannya dengan cara yang ia makan. Barangsiapa menyatakan bahwa membunuh jiwa bukan sebab *qadar* (takdir) Allah 'Azza wa Jalla, maka ia beranggapan bahwa si terbunuh mati bukan karena ajalnya. Jadi, kekufuran manakah yang lebih jelas lagi daripada pernyataan sedemikian itu? Bahkan kejadian itu berdasarkan *qadha'* dan *qadar* Allah 'Azza wa Jalla. Sedangkan semua itu merupakan *masyi'ah* dan pen-*tadbiran* Allah atas ciptaan dan makhluk-Nya, dan ketentuan yang berlaku didahului oleh ilmu-Nya. Dia-lah Al-'Adl Al-Haqq yang berbuat apa yang Dia kehendaki.

Barangsiapa mengakui "Ilmu Allah", sudah selazimnya ia mengakui pula *qadar* dan *masyi'ah*-Nya. Kami tidak bersaksi bahwa ahli Kiblat (kaum Muslim) di Neraka karena dosa yang diperbuatnya. Kecuali jika ada hadis yang menerangkan hal itu. Kemudian kami pun merawikannya sebagaimana adanya. Dan membenarkannya, karena kami tahu bahwa hal itu sebagaimana adanya. Dan tidak membatalkan kesaksian itu.

Hak khilafah ada pada Quraisy, selagi masih ada dua orang (di bumi ini). Tidak seorang pun - dalam persoalan ini - berupaya

menentang dan memberontak mereka. Dan kami tidak mengakui (jabatan khilafah) selain mereka hingga hari kiamat. Sedangkan jihad masih terus berlangsung, berjuang bersama pemimpin - baik berperangai jahat maupun adil. (Dan jihad tetap berlaku hukumnya), meski terjadi kezaliman orang yang zalim, dan keadilan orang yang adil. Demikian pula shalat Jum'at, haji, shalat dua hari raya dilaksanakan bersama para pemimpin (imam), kendati mereka bukan orang-orang saleh, adil dan takwa.

Menyerahkan sedekah, sepersepuluh dari harta milik, pajak (*kharaj*), *fai'* dan *ghanimah* kepada para penguasa, baik mereka adil maupun zalim. Patuh kepada siapa saja yang Allah 'Azza wa Jalla telah memperwalikannya bagi urusan kalian. Jangan membangkang dan jangan memberontak terhadapnya dengan pedang terhunus. Semoga Allah melapangkan urusan dan dukacitamu. Dengar dan taatilah. Jika penguasa menitahkan suatu perkara kepadamu, padahal itu maksiat kepada Allah 'Azza wa Jalla, maka tidak (wajib) bagimu menaatinya dan menentangnya. Jangan mencegah haknya, juga jangan membantu berbuat kekacauan, dengan tangan maupun lisan. Tapi, tahanlah tangan, lisan dan hawa nafsumu. Hanya Allah 'Azza wa Jalla Yang Mahapenolong.

Hindari dari mengafirkan seseorang ahli Kiblat karena perbuatan dosa yang dilakukan. Dan jangan menghukumi mereka keluar dari Islam lantaran perbuatannya. Kecuali jika terdapat riwayat hadis yang menerangkan hal itu, kami pun percaya dan menerimanya, seperti meninggalkan shalat, minum khamar dan lain-lainnya serupa itu. Atau berbuat bid'ah sehingga ia (orang yang berbuat bid'ah) terjerumus ke dalam kekufuran dan keluar dari Islam. Maka berpeganglah pada *atsar* (hadis) yang sedemikian itu dan jangan melampaui batas.

Saya tidak ingin shalat di belakang ahlu bid'ah. Dan tidak akan menyalati jika ada yang mati di antara mereka. Tidak diragukan lagi bahwa si Juling Dajjal, pembohong ulung akan (segera) muncul. Azab kubur itu haq, setiap hamba akan diminta pertanggungan-jawab mengenai agama dan Tuhannya. Ia akan melihat tempat duduknya di api Neraka atau Surga. Munkar dan Nakir itu haq,[384] keduanya penguji dalam kubur. Kami memohon kepada Allah 'Azza wa Jalla ketabahan (menghadapi hal itu).

Telaga Haudh Nabi saw. yang akan dikunjungi umatnya adalah haq. Baginya disediakan bejana untuk meminum darinya. Shirath

[384] Apakah penamaan keduanya itu termasuk hadis sahih.

adalah haq, yang diletakkan pada tepian mulut jahanam, di mana manusia - kelak - akan melaluinya. Sedangkan Surga terletak di belakangnya. Dan kami memohon kepada Allah 'Azza wa Jalla agar selamat melewatinya.

Mizan itu haq, dengan itu segala amal baik dan buruk ditimbang. Seperti kehendaknya untuk menimbang.

Sangkakala itu haq, ditiupnya oleh Malaikat Israfil as. (tiupan pertama) maka semua makhluk mengalami ajalnya. Kemudian ditiupnya yang kedua kali, mereka bangkit (hidup) menghadap Rabb Al-'Alamin 'Azza wa Jalla untuk dihisab, *qishash*, *tsawab* dan *'iqab*.

Surga, Neraka dan Lauhul-Mahfuzh adalah haq. Dari situ amal-amal hamba lebih dulu terekam olehnya, karena itu merupakan *qadha'* dan *qadar* Allah.

Qalam haq, dengan itu Allah telah menentukan segala ketentuan hamba, dan Dia pula mengumpulkan (mencatat)nya dalam Adz-Dzikr Tabaraka wa Ta'ala.

Syafaat di hari kiamat itu haq. Satu golongan bersyafaat bagi golongan yang lain, supaya mereka tidak menuju ke Neraka. Dan satu kaum — setelah menjalani siksa — keluar dari Neraka lantaran syafaat orang-orang yang bersyafaat. Sementara satu kelompok lagi keluar dari Neraka dengan rahmat Allah 'Azza wa Jalla setelah menjalanii siksa di dalamnya. *Ma sya Allah 'Azza wa Jalla.* Sedangkan satu kaum tinggal kekal di dalamnya. Mereka adalah ahli Syirik, pembohong, pengingkar dan kufur terhadap Allah 'Azza wa Jalla.

Para mayit dibangkitkan di hari kiamat, mereka (ada) yang diazab di antara Surga dan Neraka.

Surga dan Neraka dengan segala isinya telah diciptakan. Keduanya telah diciptakan Allah 'Azza wa Jalla. Kemudian Allah menciptakan makhluk-Nya untuk mengisi keduanya. Keduanya beserta isinya tidak akan musnah selamanya.

Maka, apabila pembid'ah berhujah dengan firman-Nya SWT:

"Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah."[385] Dan lain-lain dari ayat-ayat Al-Quran mutasyabihat.

Dikatakan kepadanya, segala sesuatu yang Allah 'Azza wa Jalla telah menetapkan menjadi fana dan hancur binasa. Sementara

---

[385] Surah *Al-Qashash*, 28:88.

Surga dan Neraka, keduanya diciptakan oleh Allah 'Azza wa Jalla untuk diabadikan, bukan untuk dibinasakan dan dimusnahkan, karena keduanya bagian dari akhirat, bukan alam dunia.

Ketika hari kiamat tiba, Khurul-'Ain tidak mengalami kematian. Juga tidak, ketika peniupan sangkakala. Karena Allah 'Azza wa Jalla menciptakan mereka untuk diabadikan, dan tidak menetapkan atas mereka binasa, tidak pula mati. Barangsiapa yang menyatakan sebaliknya dari itu, maka pembid'ah.

Allah telah menciptakan tujuh lelangit berlapis-lapis, dan bumi berlapis tujuh. Jarak antara bumi teratas dan lelangit terbawah lima ratus tahun. Air terletak di atas lelangit ketujuh. 'Arasy ar-Rahman Tabaraka wa Ta'ala di atas air. Sementara Allah 'Azza wa Jalla bersemayam di atas 'Arasy. Dia mengetahui apa saja yang ada di langit tujuh dan di bumi tujuh, dan semua di antara keduanya serta segala yang ada di bawah tanah, di dasar laut, di setiap tempat tumbuhnya rambut, pepohonan, ladang, setiap tetumbuhan, gugurnya setiap daun, jumlah bilangan semua itu, bilangan kerikil, pasir, turab, kadar beratnya gunung, amal perbuatan para hamba dan *atsar* (ajal, rizqi dan lain sebagainya) mereka, ucapan dan nafas mereka. Dia mengetahui segala sesuatunya, tiada satu pun yang luput dari pengetahuan-Nya. Dia bersemayam di atas 'Arasy di atas lelangit ke tujuh. Di dekatnya di liputi oleh tabir dari api, nur, dhulmah dan air. Dia lebih mengetahui itu semua.

Maka jika pembid'ah atau mukhalif berhujah dengan firman Allah SWT:

"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya."[386] Atau: *"Dan Dia bersama kami di mana saja kamu berada."*[387] Atau: *Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya."*[388] Dan lain-lain ayat mutasyabihat seperti itu.

Perlu dikatakan: "Sesungguhnya yang dimaksud kesemua itu adalah ilmu Allah. Karena Allah Tabaraka wa Ta'ala (bersemayam) di atas 'Arasy pada langit ketujuh paling atas, sehingga Dia mengetahui semua itu. Dan Allah SWT terpisah jauh dari makhluk-Nya. Tiada satu tempat pun yang luput dari penginderaan ('ilmu)Nya, sedang Allah SWT (bersemayam) di atas 'Arasy-Nya yang dipikul oleh para pemikul."

---

[386] Surah *Qaf*, 50:16.

[387] Surah *Al-Hadid*, 57:4.

[388] Surah *Al-Mujadilah*, 58:7.

Tidak diragukan lagi bahwa Allah Mahamendengar, Mahamelihat, Mahamengetahui, tidak jahil, *Jawad*, tidak kikir, Mahapenyantun, tidak tergesa-gesa, *Hafizh*, tidak lupa; *Yaqazhan* (terjaga)[389], tidak lalai, Mahadekat, tidak lengah. Dia berbicara, mendengar dan melihat (*yanzhuru*); *Yubshiru* (melihat) dan tertawa; gembira dan mencintai, membenci dan tidak suka; ridha, marah dan murka, rahim, pemaham, pemberi dan mencegah. Dan Dia (Allah) Ta'ala - setiap malam - turun ke langit dunia sesuai kehendak-Nya. *"Tidak sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Mahamendengar lagi Mahamelihat."*[390] Sedangkan *qulub* (hati-hati) hamba sebesar dua jari, dengan jari-Nya Rabb 'Azza wa Jalla membolak-balikkannya menurut kehendak-Nya, dan menyandarkannya sesuai dengan apa yang Dia inginkan.

Allah menciptakan Adam as. dengan tangan-Nya. Lelangit dan bumi pada hari kiamat dalam genggaman-Nya. Sementara itu penghuni Surga (dapat) melihat wajah-Nya. Mereka melihat-Nya, lalu Dia pun memuliakan dan menampakkan serta memberi kesempatan mereka melihat-Nya. Pada hari pembalasan, para hamba akan dihadapkan pada-Nya, dan Dia sendiri yang akan melakukan perhitungan atas mereka, tidak menyerahkan urusan itu kepada selain-Nya 'Azza wa Jalla.

Al-Quran adalah kalam Allah, bukannya makhluk. Barangsiapa mempunyai dugaan kuat bahwa Al-Quran makhluk, maka ia pengikut Jahmiy kafir. Dan barangsiapa beranggapan keras bahwa Al-Quran adalah kalam Allah 'Azza wa Jalla, lalu diam tidak berkomentar, yakni makhluk dan bukan makhluk, berarti ia lebih jahat dari yang pertama. Dan siapa saja yang berasumsi bahwa lafal-lafal dan bacaan Al-Quran yang kita lafalkan adalah makhluk, sedangkan Al-Quran adalah kalam Allah, ia adalah Jahmiy. Barangsiapa tidak mengafirkan mereka semua (karena pernyataan) sedemikian itu, maka ia juga seperti mereka dan sebagai pengikutnya.

Allah telah berbicara kepada Musa (secara langsung). Musa pun mendengar dari Allah secara meyakinkan. Ia menerima Taurat dari tangan-Nya. Allah senantiasa mengetahui bahwa Ia berbicara (mutakallim). Mahasuci Allah Pencipta Yang Paling Baik.

---

[389] Lafal tersebut tidak ada dalam Al-Quran maupun As-Sunnah, boleh jadi yang paling tepat adalah *la ta'khudzuhu sinatun wa la naum.*

[390] Surah *Asy-Syura*, 42:11.

Mimpi dari Allah 'Azza wa Jalla adalah haq. Jika seseorang bermimpi tentang sesuatu, hendaknya menceritakannya kepada orang lain. Sedangkan mimpinya para Nabi adalah wahyu.

Dan termasuk Sunnah bila menyebut kebaikan-kebaikan para sahabat Rasul Allah saw. secara keseluruhan, menahan diri dengan tidak berkomentar tentang perselisihan yang terjadi di antara mereka. Barangsiapa mencaci para sahabat Rasul Allah, atau salah satu di antara mereka, maka ia pembid'ah rafidhi. Mencintai mereka merupakan sunnah. Mendoakan mereka sebagai *qurbatan* (mendekatkan diri) kepada Allah, mengikuti jejaknya sebagai wasilah, dan mengambil ajaran-ajaran mereka, merupakan fadhilah.

Sebaik-baik umat - setelah Nabi saw. - adalah Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman dan 'Ali (semoga ridha Allah tercurah atas mereka). Mereka adalah *Khulafa' Ar-Rasyidun* yang diberi petunjuk. Kemudian sahabat-sahabat Muhammad saw. selain mereka yang empat, tidak diperbolehkan bagi siapa saja menyebut kekurangan-kekurangan mereka atau mencaci salah satu di antara mereka. Barangsiapa berbuat demikian itu, wajib bagi penguasa mengenakan sanksi dan menghukumnya, tiada maaf baginya. Dihukum sampai ia bertaubat. Tapi, jika tidak ada pernyataan taubat dan menyesal, diulangi hukuman baginya dan dicambuk hingga benar-benar ia taubat."[391]

Kemudian Asy-Syaikh Abu Ja'far, dikenal dengan At-Thahawi Al-Mishri (wafat 321 H.), menulis risalah seputar akidah Ahlus-Sunnah yang meliputi 105 pokok (*ushul*). Diduga itu adalah akidah Al-Jama'ah was-Sunnah yang sesuai dengan mazhab para fuqaha' agama seperti Abu Hanifah, An-Nu'man ibn Tsabit Al-Kufi, Abu Yusuf Ya'qub ibn Ibrahim Al-Anshari dan Abu 'Abdillah Muhammad ibn Al-Hasan Asy-Syibani. Beberapa ulama berkomentar tentang risalah kecil tersebut.

Tatkala Imam Asy'ari bangkit menentang kaum Mu'tazilah, lalu bergabung dengan kelompok Ahlul-Hadits, disebutkan dalam kitab *Al-Ibanah*, bab kedua yang membahas 51 pokok Akidah Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah, teks-teks risalah tersebut:

---

[391] Ahmad ibn Hambal, *As-Sunnah*, hal.44-50.

2- Risalah Asy'ari tentang Akidah Ahlul-Hadits

Pandangan kami adalah seperti yang kami nyatakan. Agama kami adalah sesuai yang kami yakini, yakni berpegang pada Kitab Allah 'Azza wa Jalla dan Sunnah Nabi saw. serta segala yang dirawikan para sahabat, tabi'in dan para tokoh ahli hadis. Kami senantiasa berpegang teguh kepada yang demikian itu. Seperti yang dinyatakan oleh Abu 'Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hambal - semoga Allah merahmati wajahnya, meninggikan derajatnya dan melimpahkan pahalanya. Mereka mengatakan: "Siapa saja yang menyalahi pernyataannya, maka jauhilah mereka itu." Karena ia adalah seorang imam (pemimpin) yang berbudi luhur dan saleh. Melalui dia Allah telah menjelaskan kebenaran (haq), mencegah penyimpangan, menjelaskan metode (hidup), menolak bid'ah-bid'ah yang ditimbulkan oleh pembid'ah, penyelewengan yang dilakukan oleh orang-orang yang menyeleweng dan keraguan mereka yang ragu. Semoga rahmat Allah dilimpahkan atasnya, imam terdahulu, *jalil mu'azhzham, kabir mufakhkham* serta atas semua pemimpin kaum Muslim. Dan di bawah ini beberapa pernyataan kami:

1. Kami mengakui adanya Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, segala yang datang dari sisi Allah dan dirawikan oleh perawi *tsiqah* (tepercaya) dari Rasul Allah saw. Demikian itu, kami tidak menolaknya.
2. Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla *Ilahan Wahidan*. Tiada Tuhan melainkan Dia. *Fardun Shamadun*. Dia tidak beristri dan tidak pula beranak.
3. Bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya. Dia-lah yang mengutusnya, dengan memberinya petunjuk Al-Quran dan agama yang benar.
4. Sesungguhnya Surga dan Neraka adalah haq.
5. Bahwasanya hari Kiamat pastilah datang, tak ada keraguan tentangnya. Dan Allah membangkitkan semua yang ada di dalam kubur.
6. Bahwasanya Allah bersemayam di atas 'Arsy-Nya. Seperti yang dinyatakan dalam Al-Quran: "Tuhan Yang Mahapemurah, Yang bersemayam di atas 'Arsy-Nya.[392]
7. Sesungguhnya Dia berwajah tapi *bila kayfa*. Seperti yang tercantum dalam firman-Nya: *"Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan."* [393]

---

[392] Surah *Thaha*, 20:5

[393] Surah *Ar-Rahman*, 55:27.

Bahwasanya Allah bertangan tapi *bila kayfa*. Seperti tersebut dalam firman-Nya: *"Ia telah Kuciptakan dengan kedua tangan-Ku."* [394] *"(Tidak demikian), tetapi kedua tangan Allah terbuka."* [395]

8. Bahwasanya Dia bermata, tapi *bila kayfa*. Seperti tercantum dalam firman-Nya: *"Yang berlayar dengan pemeliharaan Kami (*bi a'yunina*)."* [396]
9. Barangsiapa mempunyai dugaan kuat bahwa ada nama-nama selain nama Allah, maka ia sesat.
10. Bahwasanya Allah berilmu. Seperti yang tersebut dalam firman Allah SWT: "Allah menurunkannya (Al-Quran) dengan ilmu-Nya." [397]
    "Dan tidak ada seorang perempuan pun mengandung dan tidak pula melahirkan melainkan dengan pengetahuan-Nya." [398]
11. Kami menetapkan bahwa Allah Mahamendengar dan Mahamelihat. Dan yang demikian itu tak dapat dipungkiri. Sebagaimana (beda pendapat dengan) kaum Mu'tazilah, Jahmiyah dan Khawarij yang menafikan hal itu.
12. Ditetapkan pula bahwa Allah memiliki kekuatan (*quwwah*). Seperti firman-Nya: *"Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Allah Yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatan-Nya daripada mereka?"* [399]
13. Kami katakan, "bahwa Kalamullah bukan makhluk. Karena Dia tidak menciptakan sesuatu kecuali jika dikatakan kepadanya: *'Kun fa yakun.'*" Sebagaimana firman-Nya: *"Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya:* 'Kun fa yakun', *jadilah, maka jadilah ia."* [400]
14. Sesungguhnya tidak akan terjadi di bumi ini sesuatu *khayr* dan *syar*, melainkan berdasarkan kehendak Allah. Karena terjadinya segala sesuatu adalah atas kehendak Allah 'Azza wa Jalla. Siapa pun tidak akan mampu berbuat sesuatu sebelum dikehendaki Allah.

---

[394] Surah *Shad*, 38:75.
[395] Surah *Al-Maidah*, 5:64.
[396] Surah *Al-Qamar*, 54:14.
[397] Surah *An-Nisa'*, 4:166.
[398] Surah *Fathir*, 35:11.
[399] Surah *Fushshilat*, 41:15.
[400] Surah *An-Nahl*, 16:40.

15. Dan kami senantiasa berhajat kepada Allah, sedang kami tidak kuasa menghindar dari pengetahuan Allah (ilmu Allah) 'Azza wa Jala.
16. Tiada pencipta kecuali Allah. Bahwasanya amal-amal hamba-Nya adalah ciptaan yang ditetapkan Allah. Seperti dalam firman-Nya: *"Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu."*[401]
    Sesungguhnya hamba-hamba ini tidak memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu pun, sedangkan mereka diciptakan oleh-Nya. Seperti yang tercantum dalam firman-Nya: *"Adakah sesuatu pencipta selain Allah?"*[402] *"Mereka tidak dapat membuat sesuatu apa pun, sedang mereka sendiri diciptakan."*[403] *Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)?*[404] *"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?"*[405] Dan masih banyak lagi ayat serupa itu dalam Kitab Allah.
17. Sesungguhnya Allah memberi taufiq bagi kaum Mukmin supaya menaati-Nya. Lemah-lembut (*luthf*) terhadap mereka, berbuat baik dan memberi petunjuk kepada mereka. Sementara itu, Allah menyesatkan kaum Kafir dan tidak memberi petunjuk kepada mereka, tidak pula lemah lembut terhadap mereka lantaran keyakinan mereka. Sebagaimana dugaan kaum penyeleweng dan durhaka. Kalau pun Dia lemah lembut dan berbuat baik terhadap mereka, tentunya mereka adalah orang-orang yang saleh. Dan kalau Dia memberi petunjuk kepada mereka niscaya mereka memperolehnya. Seperti yang tercantum dalam firman-Nya: *"Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat; dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka merekalah orang-orang yang merugi."*[406]
    Sebenarnya Allah berkuasa untuk berbuat baik dan lemah lembut terhadap mereka (kaum Kafir - penerj.) sehingga mereka menjadi orang-orang beriman. Akan tetapi Dia menghendaki mereka kafir, sebagaimana telah diketahui oleh-Nya. Sementara Dia telah menghinakan dan mengunci mati hati mereka.

---

[401] Surah *Ash-Shaffat*, 37:96.
[402] Surah *Fathir*, 35:3.
[403] Surah *An-Nahl*, 16:20.
[404] Surah *An-Nahl*, 16:17.
[405] Surah *Ath-Thur*, 52:35
[406] Surah *Al-A'raf*, 7:178.

18. Bahwa *khayr* dan *syar* adalah sebab *qadha'* dan *qadar* Allah. Kami beriman kepada keduanya itu: ***khayr*** dan ***syar***, manis dan pahit. Kami mengetahui bahwa sesuatu yang menyalahkan kami tidak mungkin akan membenarkan kami. Jika sesuatu membenarkan kami, maka tidak mungkin akan menyalahkan kami. Karena para hamba tidak kuasa memberi kemanfaatan bagi diri mereka dan tidak pula menolak kemudharatan, kecuali yang dikehendaki Allah. Seperti dalam firman Allah 'Azza wa Jalla: *"Katakanlah: 'Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak pula menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah.'"* [407]
    Sementara untuk berbagai masalah dan urusan, kami (senantiasa) bertumpu kepada Allah. Dan setiap saat kami tetap perlu dan berhajat kepada-Nya.
19. Kami katakan, "bahwa Al-Quran adalah *Kalamullah*, bukan makhluk. Barangsiapa mengatakan bahwa Al-Quran itu makhluk, maka ia kafir."
20. Kami berkeyakinan bahwa Allah Ta'ala - di akhirat kelak - akan dapat dilihat dengan mata kasat, sebagaimana kaum Mukmin melihat bulan purnama di malam hari. Hal itu seperti yang disinyalir dalam beberapa riwayat dari Rasul Allah saw.
    Kami katakan, "sesungguhnya kaum Kafir terhijab dari-Nya apabila kaum Mukmin melihat-Nya di Surga kelak. Sebagaimana tercantum dalam firman Allah 'Azza wa Jalla: *"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari (rahmat) Tuhan mereka."* [408]
    Musa as., ketika memohon kepada Allah 'Azza wa jalla agar dapat melihat-Nya di dunia, kemudian Allah-pun menampakkan pada gunung itu, lalu gunung itu hancur luluh. Maka ketahuilah, dengan demikian Musa as. tidak dapat melihat-Nya di dunia.
21. Kami berkeyakinan tidak akan mengafirkan seorang pun dari Ahli Kiblat akibat dosa yang dilakukannya seperti zina, mencuri dan minum khamar. Tapi, bagi kaum Khawarij meyakini hal itu dan menuduhnya sebagai kafir.
    Menurut kami, jika perbuatan dosa besar seperti zina, pencurian dan lain-lainnya serupa itu dianggap halal dan yang tidak dianggap haram, maka ia kafir.

---

[407] Surah *Al-A'raf*, 7:188

[408] Surah *Al-Muthaffifin*, 83:15.

22. Kami berpendapat bahwa Islam lebih luas daripada Iman. Dan bukannya setiap (orang yang beragama) Islam itu beriman.
23. Kami percaya bahwa Allah Ta'ala membolak-balikkan hati-hati hamba. Hati itu sebesar dua jari dari jari Ar-Rahman.[409] Dan Allah SWT menciptakan *samawat* dan bumi dengan jari (Nya).[410] Seperti disinyalir oleh beberapa riwayat dari Rasul Allah saw. tanpa mempertanyakannya (*min ghairi takyif*)*)
24. Kami berkeyakinan, tidak akan memasukkan siapa pun dari Ahlut-Tauhid dan yang berpegang pada keimanan ke Surga atau pun Neraka kecuali bagi yang telah ditetapkan oleh Rasul Allah saw. sebagai penghuni Surga. Kami berharap semoga Surga menerima orang-orang berdosa, kami pun khawatir atas mereka akan azab api Neraka.

    Menurut pandangan kami, Allah 'Azza wa Jalla akan mengentas satu golongan dari Neraka setelah mereka mengalami siksa Neraka berkat syafaat Muhammad Rasul Allah saw. Ini selaras dengan berbagai riwayat dari Rasul Allah saw.[411]

---

[409] Diriwayatkan *Muslim*, hadis 2654, Qadar, bab *Tashrifullah Ta'ala al-Qulub kayfa sya'a*; *Ahmad (ibn Hambal)*, juz 2, hal.168 dan 173, hadis riwayat 'Abdullah ibn 'Amr; *Ibn Majah*, hadis 3834, *fid-Du'a*, bab Du'a Rasul Allah (saw.); *At-Turmudzi*, hadis 2141, *fil-Qadar*, bab *Ma Ja'a annal-Quluba baina Ushbu'ay ar-Rahman*, hadis riwayat Anas ibn malik; *Ahmad (ibn Hambal)*, juz 6, hal 302 dan 315; *At-Turmudzi*, hadis 3517, *fid-Da'awat*, bab no.89, hadis riwayat Ummu Salamah; *Ahmad (ibn Hambal)*, juz 6, hal.251, 302, 315, hadis riwayat 'Aisyah.

[410] Diriwayatkan Bukhari, juz 13, hal.335, 336,369, 397, *fit-Tawhid*, bab firman Allah SWT: "*...yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku.*" (QS.38:75), bab "*Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi ...*" (QS 35:41), bab *Kalamur-Rabb Ta'ala Yawmul-Qiyamah ma'al-Ambiya'*; *Al-Bukhari*, juz 8, hal.423, dalam menafsirkan bab firman Allah Ta'ala: "*... padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat ...*" (QS 39:67); *Muslim*, hadis 2786 dan 21, *fil-Munafiqin*, bab *Shifatul-Qiyamah wal-Jannah wan-Nar*, At-Turmudzi, hadis 3236 dan 3238, dalam penafsiran bab Surah *Az-Zumar*, kebanyakan itu hadis riwayat 'Abdullah ibn Mas'ud ra.

* lihat kembali maksud ungkapan tersebut pada catatan kaki penerjemah, hal.162

[411] Mereka dikeluarkan dari Neraka setelah mengalami azab, dan hadis Syafaat. Diriwayatkan *Al-Bukhari* , juz 13, hal.395-397, Tawhid, bab Percakapan Allah SWT kepada para Nabi dan selainnya pada hari kiamat, kelak; juz 13, hal.332, bab "*... yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku.*" (s 38:75). Juga, juz 13, hal.398, bab "*Dan Allah telah berbicara kepada Musa secara langsung.*" (s 4:164); *Al-Bukhari*, juz 8, hal.122, tafsir surah *Al-Baqarah*:31, bab "*Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya*"; *Muslim*, hadis 194, keimanan, bab Penghuni Surga lebih dekat manzilahnya, hadis riwayat Abu Hurairah; *Al-Bukhari*, juz 11, hal.367, 371, dari hadis Jabir.

25. Kami beriman kepada azab kubur dan Al-Haudh. Al-Mizan adalah haq, Ash-Shirath adalah haq, kebangkitan setelah kematian adalah haq. Dan bahwasanya Allah 'Azza wa Jalla menempatkan para hamba pada suatu tempat dan menghisab kaum Mukmin.
26. Bahwasanya iman merupakan *qawl* (ucapan) dan amal, berkurang dan bertambah. Kami menerima riwayat-riwayar sahih yang bertalian dengan masalah itu dari Rasul Allah saw. yang dirawikan oleh perawi-perawi *tsiqah*. Perawi adil dari perawi yang adil pula, hingga riwayat itu bersambung pada Rasul Allah saw.
27. Termasuk keyakinan kami adalah mencintai para salaf yang dipilih Allah 'Azza wa Jalla untuk menemani Nabi-nya saw. Kami memuji mereka lantaran Allah juga memuji mereka, juga memperwalikan mereka semua.
28. Kami nyatakan bahwa imam berbudi luhur setelah Rasul Allah saw. adalah 'Abu Bakar Ash-Shiddiq (ra). Karenanya Allah telah memuliakan agama dan memenangkannya atas kaum murtad. Kaum Muslim mendahulukan beliau sebagai pemimpin. Sebagaimana Rasul Allah saw. mengedepankan dia sebagai imam shalat. Mereka semua menganggapnya sebagai khalifah Rasul Allah saw., kemudian 'Umar ibn Al-Khaththab (ra), lalu 'Utsman ibn 'Affan (ra) yang terbunuh secara keji dan mengenaskan, dan keempat, 'Ali ibn Abi Thalib (ra). Mereka adalah imam-imam setelah Rasul Allah saw., dan kekhilafahan mereka adalah khilafah nubuwwah.

    Kami bersaksi bahwa Surga diperuntukkan bagi sepuluh (sahabat), yang mana Rasul Allah saw. telah menetapkan Surga bagi mereka. Juga, memperwalikan seluruh sahabat Nabi saw. Kami menahan diri (tidak mengomentari) sesuatu pun yang diperselisihkan di antara mereka. Kami percaya kepada Allah bahwa para imam yang empat adalah *Khulafa' Rasyidun Mahdiyyun Fudhala'*. Kami tidak mensejajarkan mereka dalam hal keutamaan dengan selainnya.
29. Kami membenarkan seluruh riwayat perawi, di antaranya yang berkenaan dengan turunnya (Rabb) ke langit dunia. Allah 'Azza wa Jalla berfirman: *"Hal min sail, hal min mustaghfir."* - Adakah yang meminta, adakah yang memohon ampunan?[412]

---

[412] Diriwayatkan *Muslim*, hadis 758, 170, 172, Shalat Musafir, bab *Targhib, Du'a* dan *Dzikr* pada akhir malam. Hadis serupa itu diriwayatkan *Al-Bukhari*,

Dan seluruh riwayat yang dikutip dan dikukuhkan olehnya. Berbeda dengan pernyataan kaum penyeleweng dan sesat.

30. Dalam perkara yang kami perselisihkan, kami senantiasa mengacu kepada Kitab Allah Ta'ala, Sunnah Nabi kita saw. dan Ijma' (konsensus) kaum Muslim serta sesuatu yang terkandung dalam maknanya. Kami tidak hendak mengada-ada (bid'ah) dalam agama yang Allah tidak merestuinya. Tidak pula berbuat bohong tentang Allah dalam persoalan yang tidak kami ketahui.

31. Kami nyatakan, "bahwa Allah 'Azza wa Jalla akan datang pada hari kiamat kelak." Seperti yang tercantum dalam firman-Nya: *"Dan datanglah Tuhanmu, sedang malaikat bershaf-shaf."*[413] Kemudian Allah 'Azza wa Jalla mendekati hamba-hamba-Nya menurut yang Ia kehendaki. Seperti yang tersebut dalam ayat Al-Quran: *"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya."*[414] *"Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi, maka jadilah dia dekat sejarak dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi)."*[415]

32. Termasuk ajaran agama kami adalah melakukan shalat Jumat, shalat dua Hari Raya dan shalat-shalat yang lain serta shalat berjamaah di belakang imam adil ataupun fasik. Seperti dikisahkan oleh 'Abdullah ibn 'Umar (ra) bahwasanya ia pernah shalat di belakang Al-Hajjaj.*

33. Mengusap kedua khuf hukumnya sunah, baik dalam safar maupun muqim. Beda dengan pendapat yang mengingkari hal itu.

Tahajud, bab Doa dan Shalat di akhir malam. Doa-doa, bab Berdoa di tengah malam.Tauhid, bab "... *mereka hendak merubah janji Allah.*" (s 48:15); *Muslim*, hadis 758, 168, 169; *Abu Dawud*, hadis 4733, Sunnah; *At-Turmudzi*, hadis 3493, Doa-doa; *Ahmad (ibn Hambal)*, juz 2, hal.258, 267, 282, 419,487, 504 dan 521, dari hadis riwayat Abu Hurairah.

[413]Surah *Al-Fajr*, 89:22.

[414]Surah *Qaf*, 50:16.

[415]Surah *An-Najm*, 53:8-9.

* Disebutkan di dalam buku-buku sejarah bahwa 'Abdul-Malik Al-Hajjaj (ibn Yusuf Al-Tsaqafi) yang menjabat Gubernur Irak di masa khalifah Bani Umayyah kala itu, amat sering melakukan kezaliman terhadap sesama muslim, dan sangat melampui batas dalam melanggar kaidah-kaidah *syara'*. Untuk menyingkat ruangan kami persilahkan pembaca merujuk rinciannya dalam beberapa sumber kitab sejarah berikut ini: *Al-'Iqdul Farid*, juz 2, hal.233; juz 3, hal.415-417; juz 4, hal.120; *Ibn Atsir*, juz 3, hal.85; juz 4, hal.23,29 dan 133; *Al-Bidayah wan-Nihayah*, juz 8, hal.329; juz 9, hal.2,11,83,91,128,131-138; Ibn Khalikan, *Wafaya-tul A'yan*, juz 2, hal.115; *Ibn Khaldun*, juz 3, hal.37-38; *Al-Isti'ab*, juz 1, hal.35; juz 2, hal.571; Ibn Qutaibah, *Al-Imamah was-Siyasah*, juz 2, hal.40; Al-Mubarrad, *Al-Bayan wat-Tabyin*, juz 2, hal.224; *Murujudz-Dzahab*, juz 3, hal155; *Futuh ibn Al-A'tsam*, juz 7, hal.5-9;

34. Mendoakan kebaikan bagi para imam kaum Muslim dan mengakui kepemimpinan mereka. Dan sesat bagi yang berusaha melakukan pembangkangan terhadap mereka, kendati nampak bahwa mereka meninggalkan istiqamah. Juga, kami mencela upaya pembangkangan terhadap mereka dengan pedang (terhunus), dan meninggalkan peperangan melawan kekaçauan (*fitnah*).
35. Mengakui datangnya Dajjal. Seperti tersebut dalam hadis Rasul Allah saw.[416]
36. Beriman kepada azab kubur, malaikat Munkar dan Nakir serta pertanyaan mereka terhadap ahli kubur di dalamnya.
37. Membenarkan hadis yang meriwayatkan tentang Mi'raj.[417]

Ath-Thabari, juz 7, hal.210. Inilah manusia teror yang bertindak kelewat batas dan kejahatannya selama dua puluh tahun. Disebutkan dalam kitab *Tarbiyyah al-Thifl fir-Ru'yatil Islamiyyah*, karya Al-Ustadz Husain Mazhahiri. Pada halaman 71-72 , beliau menyinggung tentang kriminalitas yang dilakukan Al-Hajjaj. Dikatakan, 'bahwa Hajjaj telah menumpahkan darah orang-orang takwa dan tak berdosa sebanyak 120.000 orang muslim.' Konon perangai jahatnya itu akibat atau dampak dari perbuatan ibunya. Ibu Al-Hajjaj tertarik pada seorang lelaki bernama Nashr ibn Al-Hajjaj (bukan suaminya), yang dikenal sebagai laki-laki tampan. Pada suatu hari khalifah 'Umar ibn Al-Khaththab melewati rumah ibu Al-Hajjaj dan mendengar ia sedang mendendangkan syair cinta yang ditujukan kepada Nashr, dengan maksud berhubungan dengannya. Dan tatkala keinginannya itu tidak terlaksana, lalu ketika Ibu Al-Hajjaj melakukan hubungan sebadan dengan suaminya, Yusuf Al-Tsaqafi. Selama itu ia berkhayal penuh dan membayangkan seakan-akan melakukannya dengan Nashr, laki-laki lain yang ia cintai. Kendati tubuhnya telah berhubungan dengan sang suami, namun ruh dan khayalannya ditujukan kepada Nashr. Sehingga akibat dari itu lahirlah 'Abdul-Malik Al-Hajjaj yang dikenal suka menumpahkan darah sesama muslim. Sungguh demikian itu terbukti dengan apa yang telah dinasihatkan Rasul Allah saw. kepada Imam 'Ali ibn Abi Thalib as.: "Wahai 'Ali, janganlah engkau menggauli istrimu dengan **syahwat wanita lain (yakni sambil membayangkan wanita lain), karena saya khawatir jika antara kedua *nuthfah* itu ditakdirkan lahir seorang anak, akan menjadi seorang banci atau bertindak brutal (kesewenangan)."**

[416] *Al-Bukhari*, juz 13, hal.87, Kekacauan, bab Dajjal. Nabi-nabi, bab Bani Israil; *Al-Bukhari*, juz 13, hal.89-91. Keutamaan kota Madinah, bab Dajjal tidak akan masuk Madinah. *Muslim*, hadis 2933, Kekacauan, bab Ciri dan sifat Dajjal dan yang menyertainya, hingga sampai hadis 2947; *At-Tirmudzi*, hadis 2235 s/d 2246, Kekacauan; *Abu Dawud*, hadis 4315, Pertempuran, hingga sampai 4328; *Ahmad (ibn Hambal)* dalam *Musnad*-nya, juz 1, hal.4,7. Juz 2, hal.33, 37, 67, 104, 108, 124, 131, 237, 349, 429, 457, 530; Juz 3, hal.42. Juz 5, hal.32, 38, 43, 47. *Ibn Majah*, hadis 4071 s/d 4988, Kekacauan, bab kekacauan Dajjal.

[417] Diriwayatkan *Al-Bukhari*, juz 13, hal.399-406, Tauhid, bab *"Dan Allah telah berbicara kepada Musa secara langsung."* (s 4:164), dan Nabi-nabi, bab sifat Nabi (saw.); *Muslim*, hadis 162, Keimanan, bab Perjalanan Rasul Allah (saw.) ke langit; *An-Nasai*, juz 1, hal.221, Shalat, bab Kewajiban Shalat; *At-Tirmudzi*, hadis 3130, dalam tafsir surah *Bani Israil*.

38. Banyak melakukan koreksi terhadap kejadian dalam impian. Sementara kami meyakini bahwa hal itu dapat ditafsirkan.
39. Kami berkeyakinan bahwa sedekah untuk kaum Muslim yang telah mati dan doa bagi mereka, maka hal itu di sisi Allah tidak sia-sia.
40. Kami membenarkan bahwa di dunia ini terdapat sihir dan beberapa sihir yang dibuat dan diwujudkan.
41. Berkeyakinan bahwa kita harus menyalati jenazah seseorang dari ahli Kiblat, (baik) mereka saleh, fasik dan warisan mereka (keturunan mereka).
42. Mengakui bahwa Surga dan Neraka adalah makhluk.
43. Dan barangsiapa yang meninggal dunia (mati suri) atau mati terbunuh, maka dengan ajalnya itu ia mati atau terbunuh secara demikian.
44. Rizqi halal dan haram adalah pemberian Allah 'Azza wa Jalla bagi hamba-hamba-Nya.
45. Setan membuat manusia was-was, ragu-ragu dan menyesatkannya. Berbeda dengan pandangan kaum Mu'tazilah dan Jahmiyah. Seperti tercantum dalam firman Allah SWT: *"Orang-orang yang makan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaithan lantaran tekanan penyakit gila."* [418] *"Dari kejahatan (bisikan) setan yang bisa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari jin dan manusia."* [419]
46. **Boleh-boleh saja bagi Allah 'Azza wa Jalla mengkhususkan untuk orang-orang saleh ayat-ayat yang menunjukkan keutamaan mereka.**
47. **Pandangan kami mengenai anak-anak musyrikin adalah sesungguhnya pada hari akhir kelak Allah menyalakan api bagi mereka, lalu berkata kepada api: "Bakarlah mereka." Sebagai**mana hal itu telah tercantum dalam riwayat hadis.[420]

---

[418] Surah *Al-Baqarah*, 2:275.

[419] Surah *An-Nas*, 114:4-6.

[420] Ulama dahulu dan kini berselisih pendapat tentang anak-anak musyrik. Di antaranya, pendapat yang dinyatakan oleh penulis - rahimahullah - bahwa mereka diuji di akhirat agar terbebas api Neraka, maka barangsiapa memasukinya ia akan merasakan dingin dan selamat, tapi siapa yang menolak, ia disiksa. Diriwayatkan Al-Bazaz, dari hadis Anas ibn Malik dan Abu Sa'id Al-Khudri ra. Dan diriwayatkan Ath-Thabrani, dari hadis Mu'adz ibn Jabal ra.

48. Kami berkeyakinan bahwa Allah 'Azza wa Jalla mengetahui segala yang diperbuat hamba-hamba-Nya dan kemana mereka mengarah, apa yang telah terjadi, dan akan terjadi, dan tidak sampai terjadi. Jika terjadi, bagaimana hal itu terjadi.
49. Taat terhadap para pemimpin dan kesetiaan kaum Muslim.
50. Kami berkeyakinan untuk menjauhkan setiap yang diakibatkan oleh bid'ah dan menghindar dari Ahlul-Ahwa' (orang-orang yang menyimpang dari jalan yang benar dan lurus - penerj.) Dan nanti kami akan mengemukakan hujah kami, baik yang telah disebutkan maupun yang belum kami paparkan secara bab demi bab dan berangsur. Insya Allah Ta'ala.

Prinsip-prinsip (*Ushul*) yang telah dikemukakan dalam kitab *Al-Ibanah*, juga tercantum dalam kitab *Maqalatul-Islamiyyin*, ketika membahas mengenai pernyataan *Ash-habul-Hadits* dan *Ahlus-Sunnah*. Meski antara keduanya terdapat perbedaan namun hal itu hanya secara kebetulan dan bukan merupakan hal yang mendasar. Dan setelah mengemukakan permasalahannya, ia mengatakan: "Putusan-putusan ini hendaknya diinstruksikan, diamalkan dan dijadikan sebagai keyakinan. Sementara itu setiap yang telah kami kutip dari pernyataan mereka, kami sependapat dan sependirian dengannya."[421] Sungguh sejarah Islam telah menyaksikan pergulatan seru antara kelompok Hambali dan Asya'irah. Dan nanti Anda akan menjumpai sekilas bentuk kejadian itu pada akhir kitab ini. Tetapi sebenarnya kalau akidah Asya'irah yang tersebut dalam mukadimah risalah *Al-Ibanah*, atau dalam kitab *Maqalatul-Islamiyyin* antara kedua kelompok itu tidak ada ikhtilaf sama sekali. Inilah justru yang mengherankan. Untuk itu - kadangkala - sebagian mereka[422] menggambarkan bahwa risalah itu diterbitkan atas prakarsa lisan kelompok Asy'ari.

3- Al-Malathi dan Prinsip-Prinsip Akidah Ahlul-Hadits

Kini giliran beralih pada Abul-Husain Muhammad ibn Ahmad 'Abdurrahman Al-Malathi Asy-Syafi'i (wafat 377 H.). Ia menulis

[421] *Maqalatul-Islamiyyin*, hal.320-325.

[422] Seperti Syaikh Muhammad Zahid Al-Kautsari, beberapa komentar dalam karya tulisnya.

kitab berjudul *Al-Tanbih war-Rad.* Di dalam buku itu disebutkan beberapa prinsip akidah Ahlus-Sunnah. Berikut ini nas-nas tentang prinsip akidah tersebut:

Menurut Muhammad ibn 'Ukasyah, *Ushulus-Sunnah* (prinsip-prinsip dasar akidah Ahlus-Sunnah) telah disepakati oleh para fuqaha' dan ulama seperti: 'Ali ibn 'Ashim, Sufyan ibn 'Uyainah, Sufyan ibn Yusuf Al-Faryabi, Syu'aib, Muhammad ibn 'Umar Al-Waqidi, Syabah ibn Tsiwar, Al-Fadhl ibn Dakin Al-Kufi, 'Abdul'aziz ibn Aban Al-Kufi, 'Abdullah ibn Dawud, Ya'la ibn Qubayshah, Sa'id ibn 'Utsman, Azhar, Abu 'Abdurrahman Al-Muqrity, Zuhair ibn Nu'aim, An-Nadhr ibn Syumail (Syamil), Ahmad ibn Khalid Al-Dimasyqi, Al-Walid ibn Muslim Al-Qurasyi, Al-Ruwad ibn Al-Jarrah Al-'Asqalani, Yahya ibn Yahya, Ishak ibn Rahawiyah, Yahya ibn Sa'id Al-Qaththan, 'Abdurrahman ibn Mahdi, serta Abu Mu'awiyah Adh-Dharir. Mereka semua mengatakan: "Kami bermimpi melihat para sahabat Rasul Allah saw., berkata:

1. Ridha (puas) dengan *qadha'* Allah, taslim terhadap putusan Allah, serta bersabar atas hukum Allah.
2. Melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.
3. Tulus ikhlas beramal karena Allah.
4. Beriman kepada *Qadar* (takdir), *khayr* dan *syar* dari Allah.
5. Meninggalkan pertengkaran, berjidal dan permusuhan dalam persoalan agama.
6. Mengusap kedua khuf.
7. Berjihad bersama ahli Kiblat.
8. Bersalat atas jenazah seseorang dari ahli Kiblat hukumnya sunnah.
9. Iman dapat berkurang dan bertambah. Dan dinyatakan dengan *qawl* (ucapan) dan diwujudkan dengan *'amal* (perbuatan).
10. Al-Quran adalah Kalamullah.
11. Bersabar di bawah panji yang sedang berkuasa, baik penguasa (sultan, khalifah) itu adil maupun zalim. Jangan membangkang terhadap para penguasa dengan pedang terhunus, meski mereka berperangai lalim.
12. Tidak (dapat) memastikan seseorang pun dari ahli Tauhid (orang-orang yang mengesakan Allah) masuk Surga atau Neraka.
13. Jangan mengafirkan siapa pun dari ahli Tauhid karena dosa yang dilakukannya, kendati mereka melakukan dosa-dosa besar.
14. Menahan diri (tidak berkomentar) atas hal ihwal para sahabat Muhammad saw.

15. Manusia yang paling mulia - setelah Rasul Allah saw. - adalah Abu Bakar; kemudian 'Umar; lalu 'Utsman; dan 'Ali.[423]

Teks-teks tersebut, yang meliputi pokok-pokok dasar ajaran Ahlus-Sunnah, merupakan landasan keyakinan Ahlul-Hadits, dan sebagian besar juga diikuti oleh kelompok Asy'ari. Sebelum ini telah dikemukakan *ushul* (prinsip-prinsip) yang oleh Asy'ari dinisbahkan kepada Ahlus-Sunnah. Sedangkan teks-teks usul yang dibawa oleh Muhammad ibn 'Ukasyah berdasarkan usul yang disepakati kesahihannya oleh Ahli Kiblat. Usul yang isinya penuh pertentangan, palsu, buatan dan dusta terhadap Islam secara mendasar.

Bagaimanapun kami hendak membahas yang bertalian dengan beberapa usul yang dianggap Ahlul-Hadits sebagai usul yang otentik. Padahal menurut pandangan kami itu adalah usul buatan yang mengatasnamakan Islam. Di bawah ini kami kutipkan sebagian di antaranya yang mendasar:

1- Menaati penguasa (sultan) yang zalim dan bersabar di bawah panji kekuasaannya.
2- 'Adalah (kredibilitas dan integritas) seluruh para sahabat.
3- Beriman kepada Qadar (takdir), *khayr* maupun *syer*-nya.
4- Beriman kepada kepemimpinan khulafa' (Rasyidun).

Dan yang membuat heran para pembaca adalah pernyataan yang mengatakan, 'bahwa mereka semua mengatakan: 'Kami pernah bermimpi sahabat Rasul Allah saw. mengatakan demikian.'" Bagaimanapun tidak seorang pun di antara ulama tabi'in mengesahkan pandangan mereka tentang mimpi para sahabat Rasul Allah saw. Sungguh, memang suatu hal yang amat aneh.

(1) Ketaatan Terhadap Penguasa (Antara Wajib dan Tidak)

Ketaatan terhadap penguasa adil (jujur, bersih) termasuk bagian dari inti ajaran agama. Dengan tandas dan tegas Allah SWT berfirman:

---

[423] Abul-Husain Al-Malathi, *At-Tambih war-Rad*, hal.14-15. Dalam komentarnya ia mengatakan: "Bahwa Muhammad ibn 'Ukasyah adalah pembohong dan pemalsu hadis." Berkata Ar-Razi dalam kitab *Al-Jarh wat-Ta'dil*. "Muhammad ibn 'Ukasyah Al-Karmani, 'Abdurrazzaq meriwayatkan, telah berhadis 'Abdurrahman kepada kami berkata: "Abu Zar'ah menanyakan tentang Muhammad ibn 'Ukasyah? "Aku mengenalnya dan menulis tentangnya, bahwa ia adalah pembohong. Muhammad ibn 'Ukasyah pernah datang kepada kami, ia di temani oleh Muhammad ibn Rafi' An-Nisaburi. Ia juga orang pertama yang mendiktekan hadis palsu tentang Allah 'Azza wa Jalla dan Rasul-Nya." Lihat Al-Hafizh Abi Hatim Ar-Razi, *Al-Jarh wat-Ta'dil*, juz 8, hal.52, edisi India.

أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ .

"Taatilah Allah, Rasul dan Ulil Amri di antara kamu."[424]

Dalam hal ini, ayat di atas tidak menunjukkan ketaatan kepada *Ulil-Amri* secara mutlak, tapi *Ulil-Amri* yang menyandang sifat-sifat adil bijaksana. Sebab, ada *qarinah* dari ayat lain yang menjelaskan larangan menaati orang-orang yang melewati batas (*musrifin*) dan orang-orang yang lalai dari mengingat Allah SWT., orang-orang yang mendustakan agama, berbuat dosa dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan firman-Nya:

"Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya, dan keadaannya itu melewati batas."[425]

"Hai Nabi, bertakwalah kepada Allah, dan janganlah kamu menuruti (menaati keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik."[426]

"Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang yang mendustakan (ayat-ayat Allah)."[427]

"Dan janganlah kamu mengikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina."[428]

"Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu menaati orang yang berdosa dan orang yang kafir di antara kamu."[429]

"Dan janganlah kamu menaati perintah orang-orang yang melewati batas."[430]

Masih banyak lagi ayat larangan menaati para *thaghut* (penguasa zalim) dan orang-orang yang selalu menerjang larangan Allah SWT. Maka, kaitan ayat-ayat larangan tersebut dengan ayat sebelumnya dengan jelas dan *sharih* menerangkan bahwa yang dimaksud perintah taat kepada Ulil-Amri ialah Ulil-Amri yang adil bijaksana di antara mereka.

---

[424] Surah *An-Nisa'*, 4:59.
[425] Surah *Al-Kahfi*, 18:28.
[426] Surah *Al-Ahzab*, 33:1.
[427] Surah *Al-Qalam*, 68:8.
[428] Surah *Al-Qalam*, 68:10.
[429] Surah *Al-Insan*, 76:24.
[430] Surah *Asy-Syu'ara'*, 26:151.

Di samping itu ada beberapa riwayat tentang kewajiban menaati penguasa adil. Riwayat ini menjelaskan dengan tegas mengenai diharamkannya menaati penguasa zalim. Rasul Allah saw. bersabda: "Penguasa yang adil, rendah hati, adalah naungan Allah dan tombak-Nya di bumi. Allah akan mengangkat (derajat) baginya sebanyak tujuh puluh amalan yang berbuat baik."[431]

Dan sabda beliau saw.: "Tiada seorang yang *manzilah*-nya lebih afdhal daripada imam (pemimpin rakyat). Jika ia berucap, maka ucapannya benar dan jujur; jika memutuskan suatu perkara, bertindak adil bijaksana; jika diminta berbelas kasih, memberinya."[432]

Beliau berkata lagi: "Manusia yang paling dicintai Allah - pada hari kiamat - dan yang terdekat tempat duduknya (dari sisiku), ialah pemimpin yang adil. Sedangkan manusia yang paling dibenci Allah dan yang paling jauh tempat duduknya, adalah penguasa zalim."[433]

Berkata beliau saw.: "Penguasa - di bumi ini - adalah naungan Allah, dengan wewenangnya ia akan melindungi orang yang lemah dan menolong orang yang tertindas. Barangsiapa memuliakan penguasa (sultan) Allah, maka ia akan dimuliakan Allah, pada hari kiamat kelak."[434]

Rasul Allah saw. berkata: "Tiga hal yang apabila terpenuhi oleh para pemimpin, maka ia layak menjabat sebagai pemimpin yang memikul tanggungjawab amanat: berlaku adil jika memutuskan suatu perkara, tidak memisahkan diri dengan rakyatnya dan menegakkan Kitab Allah Ta'ala baik terhadap kerabat dekat maupun jauh."[435]

Dan masih banyak lagi riwayat seperti itu yang tercantum dalam kitab-kitab kumpulan hadis dari jalur Ahlus-Sunnah. Adapun yang diriwayatkan melalui jalur Syi'ah (para Imam Ahlul-Bayt as.), cukup kiranya yang diriwayatkan 'Umar ibn Handhalah dari Ash-Shadiq as. tentang keharusan menaati penguasa yang adil. Beliau as. bersabda: "Barangsiapa meriwayatkan hadis kami, mengamati segala yang berkenaan halal dan haram yang telah kami tetapkan, mengetahui hukum-hukum kami, maka terimalah itu

---

[431] *Kanzul-'Ummal*, juz 6, hal.6, hadis 14589.

[432] *Ibid*, hadis 14593, 14604, 14572.

[433] *Ibid*.

[434] *Ibid*.

[435] *Kanzul-'Ummal*, juz 5, hadis 14315.

sebagai pegangan hukum. Dan akan menjadikannya hakim (penguasa) atas kamu. Apabila ia menghukumi (suatu perkara) sesuai dengan hukum kami, lalu menolaknya, sesungguhnya ia telah meremehkan hukum Allah dan menolak kami. Menolak kami berarti menolak hukum Allah. Demikian itu sama dengan menyekutukan Allah."[436]

Imam Husain ibn 'Ali (ibn Abi Thalib) as., dalam sebuah suratnya yang ditujukan kepada penduduk Kufah, berkata: "Demi hidupku, tiada imam kecuali seorang hakim (penguasa) yang berpegang pada Kitab Allah, menegakkan keadilan, bertindak tegas dengan agama yang haq, senantiasa menambatkan dirinya kepada Zat Allah SWT.[437]

Jadi, tiada keraguan bahwa kewajiban menaati penguasa yang adil tak perlu keterangan tafsil (rinci). Akan tetapi, kelompok Hambali tampak menghendaki lain dari itu. Berikut ini penjelasan tentangnya.

Menaati Penguasa Zalim

Pernyataan Hambali yang termasuk disepakati adalah kewajiban menaati penguasa zalim. Dan pada salah satu risalahnya, Ahmad ibn Hanbal berkata:

Hendaknya patuh dan taat kepada para pemimpin, baik pemimpin itu saleh maupun fasik, atau taat kepada siapa yang mengendalikan kekuasaan (khilafah), yang diterima semua orang dengan puas. Dan yang mengalahkan lawannya dengan pedang, maka dijuluki Amirul-Mukminin. Berperang bersama para pemimpin tetap berlaku hingga hari kiamat. Baik bersama pemimpin yang saleh maupun yang fasik. Pelaksanaan hukum ***hudud*** diserahkan kepada para pemimpin. Tidak seorang pun boleh mencela dan membantah mereka. Menyerahkan sedekah kepada mereka dibolehkan (jaiz). Siapa saja yang telah menyerahkannya kepada mereka - baik mereka itu saleh maupun fasik - sah hukumnya. Diperbolehkan bershalat Jum'at di belakang setiap orang yang tengah memegang tampuk pimpinan. Barangsiapa mengulangi shalat ini, maka ia pembid'ah yang meninggalkan *atsar* dan menyalahi sunnah Nabi.

---

[436] *Al-Wasail*, juz 18, bab 11, sifat-sifat Kadi, hadis 1.

[437] *Biharul-Anwar*, juz 15, hal.116; Ath-Thabari, juz 4, kejadian-kejadian tahun 60, hal.262.

Barangsiapa membangkang terhadap salah satu pimpinan kaum Muslim, padahal orang-orang telah sepakat atasnya dan mengakuinya sebagai khalifah, baik kekuasaannya (atas manusia) terjadi secara senang hati ataupun dengan kekuatan, maka sesungguhnya ia telah mencabik-cabik persatuan kaum Muslim dan menyalahi *atsar* (sunnah) Rasul Allah. Kemudian jika ia mati dalam keadaan membangkang terhadap pemimpin, maka matinya bagaikan mati jahiliyah."[438]

Demikianlah, pandangan Imam Hambali yang tidak mungkin diingkari keabsahan pernyataannya tentang hal itu. Karena itu, Ustadz Abu Zahrah menulis: "Pendapat Ahmad (ibn Hambal) tampak bersesuaian dengan seluruh para faqih, yaitu otoritas hak kepemimpinan yang berkuasa sementara orang-orang merestuinya, lalu menegakkan hukum yang layak di antara mereka. Bahkan lebih dari itu, siapa saja yang berkuasa, meski ia seorang yang fasik, wajib ditaati sehingga tidak timbul kekacauan (*fitan*)."[439]

Ucapan Imam Hambal yang kami kutip di atas tampak mirip dengan ungkapan yang menerangkan kewajiban menaati (penguasa) zalim walaupun memerintahkan bermaksiat terhadap Al-Khaliq (Allah). Demikian itu amat aneh sekali. Bagaimanapun, mayoritas Asya'irah yang mengharamkan pembangkangan terhadapnya, tidak mengharuskan menaatinya. Seperti yang akan Anda baca dalam teks-teks mereka. Dan karena kejanggalan pendapat Ibn Hambal itu, Abu Zahrah berkomentar: "Dalam hal ini ia melihat maslahat kaum Muslim, dan ia menghendaki adanya pemerintahan yang stabil. Dengan memberontak pemerintah, akan berakibat tercerai-berainya kekuatan umat. Di samping itu karena ia telah melihat berita-berita mengenai yang ditimbulkan kaum Khawarij dan kekacauan mereka. Karena itu menjadikannya sebagai pelajaran, lalu menetapkan bahwa pemerintahan yang stabil lebih baik, sementara pembangkangan terhadapnya akan menimbulkan padanya kezaliman-kezaliman yang lebih besar daripada yang dilakukan oleh penguasa zalim.

Kemudian ia menilik peristiwa generasi berikutnya. Karena para tabi'in yang hidup cukup lama pada masa dinasti Bani Umayyah sekitar dua per tiga zamannya (yakni masa Ahmad ibn Hambal -

---

[438] Abu Zahrah, *Tarikh al-Madzahibul-Islamiyyah*, juz 2, hal.322.

[439] Abu Zahrah, *Tarikh al-Madzahibul-Islamiyyah*, juz 2, hal.321; lihat Ibn Hambal, kitab *As-Sunnah*, hal.46.

penerj.) telah banyak menyaksikan malapetaka dan ketidakadilan, maka mereka melarang melakukan pembangkangan dan tidak mau keluar bersama orang-orang yang membangkang, malahan mereka menasihati para khalifah dan pejabat tinggi pemerintahan. *'Ala kulli hal*, mereka tidak membangkang dan tidak juga mendukung orang yang melakukan pembangkangan.[440]

Pernyataan seperti itu sungguh amat aneh bila datang dari Al-Ustadz (Abu Zahrah). Sebab, pertama, andaikan pembangkangan terhadap pemerintahan zalim menyebabkan retaknya kekuatan umat, dan mencabik-cabik persatuan kaum Muslim, maka bersabar dan diam terhadap (kemungkaran) sedemikian itu akan memberi motivasi untuk tetap melakukan kezaliman dan penindasan atas umat. Bagaimanapun, perubahan-perubahan dan penyelewengan-penyelewengan agama yang haq tidak terelakkan. Lalu faedah apa yang dapat dicerap dalam memelihara kekuatan umat, yang telah menyimpang dari jalannya yang benar dan mengubah landasan kaidah dan prinsip-prinsip (ajaran agama)-nya. Karena (penguasa) zalim tidak akan melihat batas kadar kezalimannya. Walaupun ia telah berpendapat bahwa Islam pada kenyataannya menghambat dan merintangi pikiran pribadinya dan kecenderungannya yang jahat, ia berusaha melakukan penyimpangan dan pemutarbalikan (ajaran Islam). Karena itu kezaliman tidak hanya terbatas pada pelanggaran atas jiwa-jiwa dan (penjarahan) harta benda, bahkan terus memaksa rakyat mengubah segala sesuatunya sesuai apa yang ia inginkan, demi memuaskan kepentingan pribadinya. Demikian itu sejarah telah memberikan saksi kepada kita dengan sebenar-benarnya.

Adapun yang kedua, Al-Ustadz Abu Zahrah telah menghubungkan kepada para tabi'in yang hidup pada masa dinasti Bani Umayyah lebih dari dua per tiga zamannya (Ahmad ibn Hambal - penerj.), yang mana mereka banyak menyaksikan ketidakadilan dan kebiadaban. Sehingga mereka melarang melakukan pembangkangan dan tidak bersedia keluar bersama orang-orang yang membangkang. Tetapi ia (Abu Zahrah - penerj.) melalaikan peristiwa Al-Harrah berdarah itu, di mana - pada waktu itu - orang-orang yang keluar memberontak terhadap pemerintahan zalim (yakni kediktatoran Yazid ibn Mu'awiyah - penerj.), mereka adalah para sahabat dan tabi'in.

---

[440] Abu Zahrah, *Tarikhul-Madzahibul-Islamiyyah*, juz 2, hal.322.

Dalam pada itu, Al-Mas'udi menulis kitab berjudul *Muruj Adz-Dzahab*, menjelaskan kepada kami selintas tentang peristiwa berdarah itu:

"Dan setelah pasukan selesai dari (penyerbuan) kota Madinah, kemudian menuju ke suatu tempat yang dikenal dengan nama Al-Harrah. Di bawah komando Musrif* bergerak menyerang penduduk setempat. Sedangkan penduduk Madinah dikepalai oleh 'Abdullah ibn Muthi' Al-'Aduwiy dan 'Abdullah ibn Handhalah Al-Ghasil Al-Anshari. Dan terjadilah peperangan yang begitu dahsyat, sehingga banyak jiwa mati terbunuh, baik dari Bani Hasyim, seluruh Bani Quraisy dan Anshar serta selainnya dari penduduk sipil. Kemudian korban dari keluarga Abi Thalib dua orang: 'Abdullah ibn Ja'far ibn Abi Thalib dan Ja'far ibn Muhammad ibn 'Ali ibn Abi Thalib. Dari Bani Hasyim bukan dari keluarga Abi Thalib: Al-Fadhl ibn Al-'Abbas ibn Rabi'ah ibn Al-Harits ibn 'Abdul Muththalib dan Hamzah ibn 'Abdullah ibn Naufal ibn Al-Harits ibn 'Abdul Muththalib, Al-'Abbas ibn 'Utbah ibn Abi Lahab ibn 'Abdul Muththalib, dan sembilan puluh lebih dari kelompok Quraisy, sembilan puluh dari kalangan Anshar, dan empat ribu dari seluruh pihak. Dan belum lagi yang tidak diketahui identitasnya."[441]

Dan apakah Abu Zahrah lupa (atau mungkin berpura-pura lupa) dengan peristiwa *Dair Al-Jamajim* pada tahun 82 H. di mana Ibn Al-Asy'ats, salah seorang tabi'in bangkit melawan Al-Hajjaj (As-Safak) di suatu tempat terkenal, *Dair Al-Jamajim*. Sementara terjadi tragedi (delapan puluh lebih) yang menelan korban jiwa tidak sedikit.[442]

Tak pelak lagi kelompok mutakallimi Asya'irah dan lainnya cenderung memilih *atsar* (ajaran) Ahmad ibn Hambal, dengan anggapan bahwa sahabat dan tabi'i meyakini akidah Islam sedemikian. Misalnya seperti wajib bersabar atas kezaliman yang berlaku. Memang paling banter mereka mengatakan: tidak wajib mengikuti (menaati) penguasa yang menyuruh suatu yang haram dan kerusakan. Demikian itu menjadikan pernyataan mereka satu-satunya yang membedakan dari pernyataan Ibn Hambal dan sebagian kelompok Ahlul-Hadits. Berikut ini kutipan ucapan mereka:

---

* *Musrif* (*mushrif*) maknanya ialah orang yang bertindak melampui batas. Di dalam buku-buku sejarah disebutkan namanya sebagai Muslim ibn 'Uqbah, namun nama yang sering disebutkan dalam catatan sejarah dan memang lebih layak baginya adalah Musrif, Mushrif atau Mujrim (yang berarti si Durjana).

[441] Al-Mas'udi, *Murujudz-Dzahab*, juz 3, hal.69-70, edisi Beirut.

[442] *Ibid*, juz 3, hal 132.

1. Berkata Imam Syaikh Abu Ja'far Al-Thahawi Al-Hanafi (wafat 321 H.) dalam risalahnya berjudul *Bayanus-Sunnah wal-Jama'ah*, lebih dikenal dengan nama *Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah*:

   Kami berkeyakinan bahwa 'shalat di belakang setiap imam yang saleh maupun fasik dari ahli Kiblat, diperbolehkan. Tidak diperbolehkan melawan dengan pedang terhunus terhadap siapa pun dari umat Muhammad, kecuali terhadap orang yang menumpahkan darah yang telah ditentukan oleh nas qath'i seperti pembunuh, pezina *mukhshan* dan murtad. Tidak keluar membangkang terhadap para pemimpin dan ulil amri (kaum Muslim), meski mereka berlaku zalim. Dan tidak berdoa bagi siapa pun dari mereka dengan doa yang tidak baik. Tetap menaati mereka, sebab menaati mereka termasuk menaati Allah 'Azza wa Jalla, yang difardhukan atas kami, selagi mereka tidak mengajak berbuat maksiat.'[443]

2. Pernyataan Imam Asy'ari adalah yang diucapkan oleh Ahlul-Hadits dan Ahlus-Sunnah:

   Mereka berkeyakinan, diperbolehkan shalat 'id, jumat dan shalat berjamaah di belakang pemimpin saleh maupun fasik. - hingga sampai pada: Berdoa atas para pemimpin kaum Muslim dengan hal yang baik. Tidak diperkenankan membangkang atas mereka dengan pedang terhunus. Juga, dilarang saling memerangi (membunuh) dalam pelbagai kekacauan.[444]

3. Berkata pula Imam Abul-Yusr Muhammad ibn 'Abdulkarim Al-Bazdawi:

   Seorang pemimpin, apabila ia berlaku zalim dan fasik - menurut pengikut Abu Hanifah seluruhnya - tidak boleh di-*ma'zul*-kan. Demikianlah mazhab yang direstui. Selanjutnya kata Al-Bazdawi: Bukti pernyataan Ahlus-Sunnah pada umumnya ialah *Ijma'ul Ummah*. Karena menurut anggapan mereka, orang-orang yang fasik boleh menjadi pemimpin. Sebab, mayoritas sahabat menaruh kepercayaan kepada Bani Umayyah dan juga Bani Marwan, sehingga mereka (sahabat) melakukan shalat jumat dan shalat berjamaah di belakang mereka. Dan putusan-putusan mereka pun berpengaruh. Demikian pula sikap para sahabat dan tabi'in serta generasi setelahnya, yang berpendapat bahwa khilafah Bani 'Abbas kebanyakan orang-orang fasik.

---

[443] *Syarhul-'Aqidah Ath-Thahawiyah*, hal. 110 dan 111, edisi Damaskus.

[444] *Maqalatul-Islamiyyin*, hal. 323.

Karena pendapat yang menyatakan (harus) me-*ma'zul*-kan pemimpin lantaran kefasikannya, maka akan terjadi kerusakan di dunia ini dan berlarutnya konflik serta pembunuhan jiwa-jiwa manusia. Apabila sampai terjadi pe-*ma'zul*-an, maka wajib bagi orang-orang beralih mengikuti selainnya, paling tidak akan terjadi suatu tragedi besar. Kemudian lanjut Al-Yusr: Apabila pemimpin berbuat kefasikan, wajib mendoakan baginya agar ia bertaubat. Tidak diperbolehkan membangkang kepadanya. Demikian itu yang dikutip dan dirawikan dari Abu Hanifah. Sebab pembangkangan akan berdampak timbulnya kekacauan dan kerusakan di dunia ini.[445]

4. Imam Abu Bakar Muhammad ibn Ath-Thayb Al-Baqlani (wafat 403 H.), dalam *At-Tahmid*, menulis:

Jika seseorang bertanya, "Bagaimana *menurutmu jika seorang* pemimpin di-*ma'zul*-kan?" Dikatakan padanya: 'Demikian itu disebabkan oleh beberapa hal, yang antaranya: kekufuran setelah iman; meninggalkan shalat dan mengajak orang lain untuk berbuat yang sama; sering melakukan kefasikan dan kezaliman dalam masyarakatnya, dengan tindakan menjarah harta benda, penganiayaan, memakan binatang yang diharamkan, mengurangi hak warganya, melumpuhkan hukum *had* (pidana).' Sedangkan pendapat jumhur dari Ahlul-Itsbat dan Ashhabul-Hadits berpendapat: 'Hal itu tidak harus me-*ma'zul*-kannya dan memberontak terhadapnya, tapi wajib menasihati dan memperingatkannya. Jika tidak menaati apa yang telah disampaikan, maka itu termasuk bermaksiat kepada Allah.

Karena, dalam masalah itu, mereka berhujah, banyak mengambil berita-berita dari Nabi saw. dan sahabat mengenai kewajiban menaati para pemimpin meskipun pemimpin itu berbuat kezaliman dan memonopoli harta kekayaan. Sabda beliau as.: 'Dengarkan dan patuhilah walaupun budak yang putung hidungnya dan budak Habsyi (hitam) sekalipun. Dan bershalatlah di belakang (pemimpin) yang saleh maupun fasik.' Juga diriwayatkan beliau berkata: 'Kendati mereka memakan hartanya dan memukul punggungmu, maka taatilah selagi mereka mengerjakan shalat.'"[446]

---

[445] Imam Al-Bazdawi (Al-Maturidiyyah), *Ushuluddin*, hal.190-192, edisi Mesir.
[446] *At-Tamhid*, hal.186, edisi Mesir.

5. Syaikh Najmuddin Abu Hafshin 'Umar ibn Muhammad An-Nasafi (wafat 537 H.), dalam kitab *Al-'Aqaid An-Nasafiyah*, berkata:

   Jangan me-*ma'zul*-kan imam (pemimpin, penguasa), lantaran kefasikan dan kezalimannya. Diperbolehkan bershalat di belakang imam yang saleh maupun fasik. Kemudian At-Tiftazani berkomentar: 'Sungguh telah nyata dan terbukti bahwa munculnya kefasikan dan kezaliman para penguasa terjadi setelah *Khulafa'rasyidin*. Sedangkan para salaf, mereka tetap patuh dan taat, melakukan shalat berjamaah dan shalat 'id atas restu mereka. Juga tidak melakukan pemberontakan terhadap mereka.'[447]

Beragurmen dengan Riwayat-Riwayat tentang Ketaatan terhadap Penguasa Tirani

Akidah-akidah yang telah disebutkan di atas didukung oleh beberapa riwayat. Boleh jadi, para pembaca tentunya membayangkan bahwa riwayat tersebut merupakan bagian dari kebenaran (haq). Akan tetapi riwayat-riwayat palsu, seakan dikeluarkan dari lisan Rasul Allah saw., yang dituangkan dalam bentuk hadis yang dihimpun oleh para penasihat sultan bayaran guna menjaga tegaknya mahkota dan kedudukan mereka. Di bawah ini beberapa riwayat Muslim dalam *Shahih*-nya:

1. Diriwayatkan oleh Muslim, dari Khuzaifah ibn Al-Yaman. Kutanyakan: 'Ya Rasul Allah - sampai pada - Rasul Allah saw. bersabda: 'Akan terjadi - sepeninggalku nanti - pemimpin-pemimpin yang tidak mengikuti petunjukku, tidak bertindak sesuai sunnahku. Dan akan muncul orang-orang di antara mereka berhati setan yang bersarang dalam tubuh manusia.' Lalu kutanyakan: 'Apa yang harus kuperbuat, Ya Rasul Allah, seandainya aku menjumpai masa itu?' Beliau menjawab: 'Dengar dan taatlah padanya! Seandainya ia mendera punggungmu dan menjarah hartamu, tetap taat padanya!'"
2. Diriwayatkan dari Abu Hurairah. Nabi saw. berkata: "Barangsiapa keluar dari ketaatan dan membelot dari jamaah, maka matinya sebagai mati jahiliah." - sampai pada - "Dan barangsiapa membangkang terhadap (pemimpin) umatku, baik ia saleh maupun fasik, tidak memperhatikan keimanannya, juga tidak menunaikan janjinya ketika ia berjanji, maka bukan dari golonganku, dan aku pun bukan termasuk golongannya."

[447] *Syarhul-'Aqidah an-Nasafiyah*, hal.185 dan 186.

3. Diriwayatkan Ibn 'Abbas, Rasul Allah saw. bersabda: "Barangsiapa tidak menyukai sesuatu dari tindakan pemimpinnya, hendaklah bersabar. Sesungguhnya orang yang meninggalkan (membelot) jamaah walau pun hanya sejengkal, kemudian mati, maka matinya sebagai mati jahiliah."
4. Dari riwayat yang sama. Rasul Allah saw. berkata: "Barangsiapa tidak menyukai suatu sikap dari pemimpinnya, hendaklah bersabar. Karena siapa saja yang membelot dari penguasa walau pun satu jengkal, kemudian mati, maka matinya mati jahiliah."
5. Diriwayatkan dari 'Abdullah ibn 'Umar, bahwasanya ia datang menemui 'Abdullah ibn Muthi', ketika usai peristiwa Al-Harrah pada masa Yazid ibn Mu'awiyah. 'Abdullah ibn Muthi' berkata: "Sediakan bantal buat Abu 'Abdurrahman (maksudnya 'Abdullah ibn 'Umar)." Ia berkata: "Aku tidak datang kepadamu untuk duduk, melainkan untuk berhadis yang pernah disabdakan oleh Rasul Allah saw. Aku mendengar Rasul Allah saw. berkata: "Barangsiapa tidak menaati (pemimpin pemerintahan), maka ia akan menemui Allah pada hari kiamat kelak tanpa pembelaan. Barangsiapa meninggal dunia dalam keadaan ia belum berbaiat, maka matinya sebagai mati jahiliah."

   Ibn 'Umar telah menafsirkan ucapan Rasul Allah saw. tersebut dengan mengatakan, 'keharusan berbaiat kepada Yazid serta menaatinya, walaupun Yazid telah menimbulkan tragedi Al-Harrah.'
6. Dan sabda beliau pula dalam hadis yang dirawikan Ummu Salamah: "Akan ada pemimpin-pemimpin yang berkuasa atas kamu, mengerjakan yang ma'ruf maupun yang mungkar. Orang yang sadar akan terbebas dari tanggung jawabnya. Dan orang yang menolak sikapnya akan selamat. Tetapi siapa yang ridha, ikutilah." Mereka yang mendengar itu bertanya: "Ya Rasul Allah, apakah tidak seharusnya kami memerangi mereka?" "Tidak!", ujar beliau. Selagi mereka mengerjakan shalat."
7. Dirawikan dari 'Auf ibn Malik dalam suatu hadis: "Ya Rasul Allah, apakah tidak seharusnya kami memerangi mereka dengan pedang terhunus?" Beliau berkata: "Tidak! selagi di antara kamu melihat mereka mendirikan shalat. Dan apabila kamu melihat pemimpinmu melakukan sesuatu yang tidak kalian sukai, maka bencilah perbuatannya itu, dan jangan membangkangnya."[448]

[448] *Shahih Muslim*, juz 6, hal.20-24, bab Perintah untuk berjamaah, dan bab Hukum siapa yang memisahkan dari pemerintahan Muslim.

Ibn Atsir Al-Jazari ikut meriwayatkan beberapa hadis mengenai itu dalam kitab *Jami' Al-Ushul*.[449]

8. Al-Baihaqi dalam *Sunan*-nya meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasul Allah saw. bersabda: "Akan terjadi sepeninggalku nanti, khalifah-khalifah yang mengamalkan sesuatu yang mereka ketahui. Dan selalu mengerjakan sesuatu yang diperintahkan. Sedangkan generasi setelah mereka, penguasa-penguasa yang mengamalkan sesuatu yang mereka tidak ketahui. Mengerjakan sesuatu yang tidak diperintahkan. Maka barangsiapa ingkar terhadap mereka, akan terbebas dari tanggung jawabnya. Sedang siapa yang menahan diri (tidak memberontak) ia akan selamat. Tapi, siapa yang ridha (puas dengan penguasa sedemikian itu - penerj.), ikuti dan taatilah."[450]
9. Ibn 'Abdi Rabbih meriwayatkan dari 'Abdullah ibn 'Umar: "Apabila seorang imam (penguasa pemerintahan) itu adil, maka baginya beroleh pahala dan bagimu bersyukur. Jika imam itu zalim, maka baginya dosa dan bagimu hendaklah bersabar."[451]
10. Imam Ahmad ibn Hambal, dalam salah satu risalahnya, menyebutkan pendiriannya: "Patuh dan taat kepada para pemimpin dan penguasa kaum Mukmin, baik yang saleh maupun yang fasik, juga kepada yang dilantik sebagai khalifah, sementara orang-orang sepakat dan merestuinya, atau kepada orang yang mengalahkan lawannya dengan pedangnya lalu dijuluki sebagai Amirul-Mukminin. Dan bahwasanya perang yang merupakan teladan orang dahulu, tetap dilakukan bersama para penguasa hingga hari kiamat.[452]

Bantahan Al-Quran atas Hadis-Hadis Ketaatan Kepada Penguasa Tirani

Sebelum segala sesuatunya, sudah selayaknya bagi kami untuk menyanggah riwayat-riwayat tersebut terlebih dahulu berdasarkan nas-nas Kitab Allah SWT yang merupakan standar satu-satunya untuk mendiagnosis apakah hadis itu sahih atau tidak.

Telah berfirman Allah SWT mengenai kisah orang-orang yang durhaka dan orang-orang kafir:

---

[449] Lihat *Jami'ul-Ushul*, juz 4, hal.451dan seterusnya, kitab ke-4, *khilafah* dan *imarah*, bab 5.

[450] *As-Sunanul-Kubra*, juz 8, hal.158.

[451] *Al-'Iqdul-Farid*, juz 1, hal.8.

[452] *Tarikhul-Madzahibul-Islamiyyah*, juz 2, hal.322.

"Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata: 'Alangkah baiknya, andaikata kami taat kepada Allah dan taat kepada Rasul.' Dan mereka berkata: 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar dan lurus).' Ya Tuhan kami, berilah kepada mereka azab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar.'" [453]

Demikianlah cuplikan ayat-ayat yang bertalian dengan ancaman terhadap ucapan yang menyatakan wajib menaati sultan (penguasa) tirani sehingga menyebabkan kesesatan bagi yang mengikutinya dari jalan yang benar dan lurus. Juga ayat-ayat ancaman bagi siapa pun yang bersikap pasif atau bersabar terhadap tindakan penguasa tirani, tanpa ber-*amar ma'ruf* dan ber-*nahi munkar.* Sementara bersabar dan pasif atas tindakan *thaghut* (penguasa tirani) akan menyebabkan kebinasaan dan kehancuran. Berikut ini beberapa ayat yang mengisahkan seputar ulah kaum Bani Israil yang hidup dekat pantai laut. Mereka itu dibagi menjadi tiga golongan:

Pertama, kelompok yang amat sangat melampui batas yang menolak atau mengabaikan hukum Allah SWT, hukum yang mengharamkan mereka berburu di laut pada hari Sabtu. Seperti yang tercantum dalam Al-Quran:

"Ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu, di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air, dan di hari-hari yang bukan (hari) Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka .... [454]

Kedua, kelompok pasif yang mementingkan diri mereka sendiri. Sementara itu mereka tidak melakukan sesuatu yang diharamkan Allah, dan pada saat yang sama, mereka tidak pula melarang kelompok yang tidak hentinya berbuat kebiadaban dan kekejaman. Bahkan memprotes kelompok ketiga yang melaksanakan kewajiban agamanya dengan menyampaikan bimbingan dan pengarahan kepada orang yang jahil serta berhadapan dengan orang yang berbuat maksiat dan aniaya. Firman Allah SWT dalam Al-Quran:

"Mengapa kamu menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengazab mereka dengan azab yang amat keras." [455]

Ketiga, kelompok yang ber-*amar ma'ruf* dan ber-*nahi munkar.* Mereka dikatagorikan sebagai mengemban tugas keagamaan yang

---

[453] Surah *Al-Ahzab,* 33:66-68.

[454] Surah *Al-A'raf,* 7:163.

[455] *Ibid,* 7:164.

murni, dan pemberi peringatan yang lazim ditujukan kepada saudara-saudaranya. Allah SWT telah mengisahkannya dalam Al-Quran Al-Karim:

"Agar kami mempunyai alasan kepada Tuhanmu, dan supaya mereka bertakwa." [456]

Di sini dapat kita lihat bahwa Allah SWT telah membinasakan kelompok pertama dan kedua, dan menyelamatkan kelompok ketiga. Seperti yang disinyalir oleh firman Allah SWT dalam Kitab Suci-Nya:

"Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang perbuatan jahat, dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, lantaran mereka selalu berbuat fasik." [457]

Jadi, ayat yang terakhir jelas dan gamblang memperlihatkan hanya kepada keselamatan (*najat*) bagi orang-orang yang melarang perbuatan jahat, dan kebinasaan (*halak*) bagi orang-orang yang pasif (masa bodoh) terhadap kezaliman. Kalaupun diam dan bersabar atas kebrutalan orang-orang yang melampui batas dibolehkan (jaiz), lalu mengapa azab itu menimpa kedua kelompok? Atau apa pun yang ada dalam kekuasaan mereka akan beralasan telah mengamalkan *amar ma'ruf*. Karena dalam upaya melakukan suatu tindakan dan pembangkangan dan sampai-sampai pada memperingatkan dengan ucapan, adalah melemahkan kekuatan umat dan mencabik-cabik persatuannya? •

Maka kalaupun ayat pertama menunjukkan bahwa larangan menaati (penguasa) tirani diharamkan, dan ayat kedua, membuktikan tindakan diperbolehkannya bersikap pasif (diam dan masa bodoh) dalam menghadapi kezaliman yang melampui batas, lantas ayat ketiga menunjukkan diharamkannya cenderung menaruh kepercayaan terhadap penguasa zalim, sebagaimana Al-Quran mengindikasikan tentang itu:

"Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang zalim, yang menyebabkan kamu disentuh api Neraka." [458]

Bukankah mendoakan penguasa zalim di waktu-waktu shalat Jumat, shalat berjamaah dan shalat-shalat yang lain serta membantu mengelola dan mengatur segala urusan kepentingan

---

[456] *Ibid.*

[457] *Ibid.* 7:165.

[458] Surah *Hud*, 11:113.

pribadinya, berarti cenderung kepada penguasa zalim? Lantas, apa tanggapan mereka (orang-orang yang menganggap) pemerintahan zalim yang menyimpang dari jalan yang benar lagi lurus sebagai pemerintahan Islam? Mendoakan mereka di akhir khutbah Jumat dengan *"Semoga panjang umur, selamat, sehat"*, mengelola serta mengatur persoalan-persoalan keagamaan sesuai keinginan penguasa zalim, berarti juga cenderung kepada orang zalim. Penguasa zalim menganggap mereka sebagai tempat tumpuan dan pusat rujukan (dalam menyampaikan sesuatunya), dan menganggap diri mereka sebagai bulan-bulan yang mengitari orbitnya. Aduhai, mereka beralasan tidak mampu melaksanakan kewajiban ber-*amar ma'ruf* dan ber-*nahi munkar*. Tetapi, alasan sedemikian tidak dapat diterima dalam banyak keadaan. Maka atas dasar itulah, lantas apa nilai riwayat-riwayat yang kontradiksi dengan nas-nas *sharih* dari Kitab Al-Quran Al-Karim?

Bantahan Hadis-Hadis Terhadap
Hadis-Hadis Ketaatan Kepada Penguasa Tirani

Di samping nas-nas Al-Quran yang menafikan kesahihan riwayat-riwayat di atas, masih ada lagi riwayat-riwayat yang menafikan keabsahan hadis-hadis yang telah kami kutipkan sebelum ini yang dianggap batil. Juga dinukil oleh *Ash-hab Ash-Shihah* dan *As-Sunnah*, ketika membandingkan riwayat yang diambil dari sunnah syarifah yang sesuai dengan Kitab Allah SWT. Di bawah ini sebagian riwayat itu.

Bersabda Rasul Allah saw.: "Dengarkan olehmu, setelah sepeninggalku nanti akan ada pemimpin-pemimpin yang berkuasa atasmu. Barangsiapa menjumpainya, membenarkan ucapan dustanya dan menolong tindakan kezalimannya, maka ia bukan termasuk umatku, dan aku pun bukan dari golongannya. Dan tidak ada jalan untuk menuju ke Haudh-ku."[459]

Demikianlah sebagian riwayat yang tercantum dalam kitab Ahlus-Sunnah. Adapun yang dirawikan melalui ulama Syi'ah, kami turunkan sebagiannya:

1. Dirawikan dari Rasul Allah saw.: "Barangsiapa menggantungkan cemetinya di hadapan sultan (penguasa zalim), maka Allah menjadikan cemeti itu, pada hari kiamat kelak sebagai ular besar (tsu'ban) api neraka yang panjangnya tujuh puluh hasta; dan Allah melepaskan ular tersebut menguasai dirinya di dalam api Neraka. Itulah seburuk-buruk tempat kembali."

---

[459] *Jami'ul-Ushul*, juz 4, hal.75, dikutip dari At-Turmudzi dan An-Nasai.

2. Dan seperti itu pula sabda beliau dalam hadisnya : " Apabila hari kiamat nanti berseru orang yang menyeru: 'Di mana penolong-penolong kezaliman.' Barangsiapa yang membantu mereka memperbaiki dawatnya, atau mengikatkan karung, atau menambahkan tinta pada penanya, maka mereka akan dikumpulkan bersama orang-orang yang berbuat kezaliman."
3. Demikian juga sabda beliau saw.: "Barangsiapa memberi kemudahan keperluan si penguasa (zalim), maka akan dimasukkan bersama dalam api Neraka."
4. Bersabda Rasul Allah saw.: "Selama seorang hamba dekat kepada penguasa zalim, maka Allah jauh darinya."
5. Dari Imam Ja'far ibn Muhammad Ash-Shadiq as.: "Barangsiapa menginginkan kekalnya orang-orang yang bertindak lalim, maka sesungguhnya ia menginginkan bermaksiat kepada Allah."
6. Bersabda beliau saw.: "Barangsiapa yang mengangkat martabat namanya ke dalam *diwan jabbarin* (kelompok kaum congkak) ..., maka pada hari kiamat kelak, ia akan dibangkitkan Allah sebagai seorang yang kebingungan."
7. Sabda beliau saw. lagi: "Barangsiapa melangkahkan kakinya menuju ke orang yang zalim dengan maksud membantu (tindakan)-nya, sedang ia mengetahui bahwa orang itu zalim, maka sesungguhnya ia telah keluar dari Islam."
8. Dari Imam Ja'far Ash-Shadiq ibn Muhammad as.: "Sesungguhnya aku tidak ingin menyimpulkan tali ikatan bagi keperluan mereka, atau mengikatkan tali *girbah* (kantong air dari kulit hewan) milik mereka. Meski apa saja yang terpendam antara kedua gunung menjadi milikku. Tidak, bagaimanapun juga, aku tidak akan menambahkan tinta pada penanya. Karena sesungguhnya pembantu-pembantu kezaliman, pada hari kiamat kelak, akan ditempatkan dalam kemah dari api Neraka hingga sampai berakhir perhitungan Allah."[460]

Dan masih banyak lagi nas dan riwayat yang dinukil dari Nabi saw. dan Ahlu Baytnya yang ma'shum as. yang melarang sikap pasif (diam dan masa bodoh) terhadap penguasa *jair* (zalim) dan yang memberikan dorongan untuk mempertahankan pendirian serta ingkar terhadapnya dengan segala sarana yang memungkinkan. Sementara hadis-hadis tersebut membuktikan bahwa riwayat-

---

[460] Untuk mengetahui hadis-hadis tersebut, lihat *Wasailusy-Syi'ah*, juz 12, bab 42, hadis 6, 10, 11, 12, 14, 15; bab 44, hadis 5 dan 6.

riwayat yang dikutip sebelum ini yang menganjurkan dan memberi dorongan untuk bersikap pasif terhadap penguasa zalim serta tunduk dan patuh atas kelalimannya, kesemuanya itu direkayasa oleh perawi-perawi jahat atas instruksi para sultan (penguasa) yang sedang berkuasa di masa-masa suram. Kemudian mereka menisbahkannya kepada Nabi saw., sedangkan beliau - demi jiwaku sebagai tebusannya - berlepas diri dari padanya, karena hadis itu bertentangan dengan nas-nas *sharih* sebagai *prinsip* dasar yang terkandung dalam Al-Kitab dan As-Sunnah yang otentik.

Dan tidak ada salahnya dalam pembahasan ini kami kutipkan pernyataan 'Ali as. dalam salah satu khutbahnya: ".... Allah telah mengancam kepada para ulama agar mereka tidak bungkam (yakni bersepakat mengakui tindakan) terhadap kerakusan seorang lalim yang menindas dan memonopoli hak milik (rakyat) yang teraniaya ...."[461] Maka dari itu cukup kiranya nas-nas tersebut dapat melemahkan kedudukan riwayat-riwayat di atas yang dinisbahkan atas lisan Nabi saw.

Pada akhir pembahasan ini kami ingin pembaca budiman memperhatikan kepada apa yang dinyatakan oleh Abusy-Syuhada' (pemuka para syahid), Al-Husain ibn 'Ali as. yang ditujukan kepada penduduk Kufah, di mana beliau berpidato di hadapan para sahabatnya dan sahabat Al-Hurr (panglima perang tentara 'Ubaidillah ibn Ziyad pada waktu itu). Setelah puji-pujian dan sanjungan kepada Allah, beliau berkata:

Hai manusia, sesungguhnya Rasul Allah saw. pernah bersabda: 'Barangsiapa menyaksikan penguasa zalim yang menghalalkan apa yang diharamkan Allah; merusak janjinya kepada Allah; *mukhalif* (menentang) terhadap Sunnah Rasul Allah; memperlakukan hamba-hamba Allah dengan dosa dan permusuhan; maka jika tidak berusaha mengubah dirinya dengan perbuatan dan ucapan, berhak bagi Allah memasukkannya pada tempatnya (yang layak). Dan ingatlah, bahwa mereka senantiasa mengikuti bujukan setan dan meninggalkan taat kepada Allah; menimbulkan kerusakan; melumpuhkan hukum-hukum Allah; memonopoli *Al-Fai'* (harta rampasan yang diperoleh dari lawan tanpa terjadi pertempuran - penerj.); menghalalkan sesuatu yang telah diharamkan Allah dan mengharamkan yang dihalalkan-Nya. Sedangkan aku lebih pantas dan berhak daripada kalian.'[462]

---

[461] *Nahjul-Balaghah*, khutbah 3.

[462] *Tarikhuth-Thabari*, juz 4, hal.304, kejadian-kejadian tahun 61.

Demikian itulah nas-nas mengagumkan yang menunjang dan memperkukuh Al-Kitab dan As-Sunnah serta sirah para salaf saleh dari kalangan sahabat dan tabi'in yang bangkit menghadapi kelompok tirani dari kalangan Bani Umayyah dan Bani 'Abbas merupakan saksi bahwa sahabat dan tabi'in bersikap patuh, tunduk dan diam atas kezaliman orang-orang yang zalim, dan ini adalah akidah Islam, itu tidak lain hanyalah rekayasa para penasihat raja. Para sahabat dan tabi'in yang baik-baik berlepas dari tanggung jawab sedemikian itu.

Pergulatan Antara Akidah dan Perasaan Hati

Kita lihat sebagian pemuda Muslim di berbagai negeri Islam, mereka terjun ke pelbagai partai politik. Dan menolak ajaran agama dari asasnya. Boleh jadi, sebagian sebabnya adalah bahwa pada diri mereka didapati pergulatan antara akidah dan perasaan hati (emosional). Di satu pihak fitrah dan akidah mereka dibangkitkan oleh rasa manusiawi yang wajar, hingga sadar akan kewajiban menentang dan membangkang para tirani dan menolong orang-orang yang teraniaya dan terampas hak-hak mereka dari tangan orang-orang yang lalim. Dan di pihak lain, mereka mendengar arahan ulama agama atau yang berkedok ulama, 'tidak diperbolehkan membangkang atau melawan penguasa, bahkan wajib menaatinya meski memerintahkan kezaliman dan permusuhan.' Kemudian pada saat itu para pemuda mulai goncang dan kebingungan dalam menentukan sikap, yakni antara mengikuti naluri fitrahnya dan akal sehat, atau mengikuti pernyataan para ulama yang mengatasnamakan agama. Terutama apabila si pembicara adalah seorang yang mewakili masyarakat dan dipercaya sebagai tokoh terpandang serta terhormat. Sebagaimana sejarah membuktikan seorang khatib yang zahid, seperti kata Hasan Al-Bashri, ketika ditanya tentang rencana pembunuhan Al-Hajjaj - konon pedangnya amat masyhur di kalangan umat Islam - ia menjawab: "Pendapatku sebaiknya kalian jangan membunuhnya, karena hukumannya serahkan saja pada Allah yang tentunya Anda tidak dapat menolaknya. Dan jika terjadi balak, maka bersabarlah hingga Allah menetapkan hukumannya. Dia-lah Hakim yang sebaik-baiknya." Kemudian mereka yang mendengar jawaban sedemikian itu, serta merta dengan sikap mencemooh mengatakan: "Apakah kita harus menaati si *'Ilij* itu (maksudnya si *Himar*,

Al-Hajjaj - penerj.)." Lantas mereka keluar bersama Ibn Al-Asy'ats untuk memerangi Al-Hajjaj.[463]

Apabila pemuda yang memiliki jiwa revolusioner mendengar pernyataan tokoh agama seperti itu, maka pemuda itu akan menganggap sama seluruh tokoh agama, seperti yang dilukiskan Hasan Al-Bashri. Konsekuensinya, pemuda itu akan keluar dan meninggalkan agama, sehingga mereka melukiskan agama sebagai tameng dan tempat berlindung bagi tirani.

Dan pada akhir uraian ini kami menganggap perlu mengatakan selintas betapa pentingnya masa sekarang ini. Karena musuh-musuh Islam senantiasa membidikkan sasarannya ke arah para pemuda dengan propaganda-propaganda palsu. Mereka memperkenalkan Islam sebagai sandaran dan tumpuan bagi orang-orang yang zalim dengan alasan bahwa Islam melarang membangkang terhadap penguasa tirani.

Sementara seorang Muslim yang lemah pengetahuan agama dan sesuatu yang bid'ah, tidak akan dapat membedakan mana (ajaran agama) yang murni dan mana yang palsu. Dan ini bukan persoalan yang pertama dan terakhir, yang dihadapi pemuda revolusioner keguncangan pada jiwanya antara akal kemanusiaan dan propaganda palsu tentang Islam. Maka ia memilih suara nurani sehingga memberontak terhadap kekuatan *thaghut*. Dan dengan sikap pemuda sedemikian itu ia dituduh telah meninggalkan Islam dengan keyakinan bahwa yang ditinggalkan adalah ajaran agama yang hakiki yang diturunkan Allah SWT atas Nabi Muhammad saw. Dan ini merupakan perbuatan dosa yang pertama dituntut pertanggungan jawab adalah ulama.

Oleh karena itu ulama wajib merujuk ke sumber-sumber Islam yang otentik dalam mendiagnosis segala yang terkandung dalam inti ajaran agama dan seluruh aspek yang berkaitan dengannya. Dan tidak hanya puas dengan apa yang ditulis dengan mengatasnamakan agama dari salaf saleh. Juga tidak semua yang dinisbahkan kepada salaf saleh, atau yang mereka katakan itu dari inti agama, sebagaimana tidak semua salaf itu saleh bahkan di antara mereka ada yang *shaleh* dan *thaleh* (lawan dari saleh - penerj.); *sa'id* dan *syaqiy*; *'alim* dan *jahil*. Juga tidak semua salaf itu afdhal, *atqa* (lebih takwa) dan *a'lam* daripada *khalaf* (generasi belakangan). Seperti dikatakan pepatah bahasa arab: ***kam tarakal awwal lil akhar.***

---

[463] Ibn Sa'ad, *Ath-Thabaqatul-Kubra*, juz 7, hal.164.

Maka hendaknya pelajarilah *ushul* (prinsip-prinsip) dari sumbernya. Memang, saya tidak mengingkari bahwa sebenarnya ada beberapa orang yang mengetahui hakikatnya, akan tetapi mereka menyembunyikannya demi maslahat pribadi yang tidak memungkinkan menampakkannya. Seperti tercantum dalam firman Allah SWT:

"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al-Kitab, mereka itu dilaknat oleh Allah dan dilaknat (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknat."[464]

Dan ada juga di antara mereka, pribadi-pribadi yang cemerlang, mengungkapkan secara hakiki wawasan pengetahuannya dan berani berkorban dengan harga mahal sekalipun demi keridhaan Allah SWT.

Demikian itu seperti kata Imam Al-Haramain: "Seorang penguasa, apabila ia berbuat lalim dan menampakkan kebiadaban dan kesesatannya, dan tidak seorang pun mampu mengubah perbuatan jahatnya, maka *Ahlul-Hilli wal-'Aqdi* (tokoh-tokoh terkemuka yang berpengaruh dan disegani di kalangan masyarakat - penerj.) bekerja sama untuk menanggulangi dan mencegah timbulnya perbuatan sedemikian itu, dengan pedang terhunus dan memaklumkan peperangan."[465]

Dan pada akhir pembahasan ini kami ingin mengajak pembaca budiman untuk menilik sekilas firman Allah SWT ketika memerintahkan kaum Mukminat berbaiat (janji setia) kepada Nabi: "... *Dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik* ..."[466] Di sini ada keterkaitan antara ketaatan kepada Nabi dan larangan menentangnya apabila Nabi memerintahkan berbuat makruf. Dan diketahui bahwa Nabi Mulia ma'shum (terpelihara dari dosa), tidak akan pernah memerintahkan yang mungkar sama sekali. Beliau selalu memberi pengajaran kepada umatnya. Jadi, bolehkah bagi seorang Muslim melontarkan ucapan, 'wajib menaati penguasa zalim, apabila ia memerintahkan yang mungkar dan jahat?'

[464] Surah *Al-Baqarah*, 2:159.
[465] *Syarhul-Maqashid*, juz 2, hal.272.
[466] Surah *Al-Mumtahanah*, 60:12.

Dan mereka berkata: 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan yang benar dan lurus. Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar.' (QS 33:67,68)

(2) Sahabat: Ditinjau Dari Perasaan Dan Burhan

Mengenai kredibilitas dan integritas semua sahabat, dikalangan kelompok Ahlus-Sunnah sepakat bahwa mereka seluruhnya *'udul* (bersih, jujur) tanpa terkecuali. Mereka dibersihkan dari segala celaan dan kekeliruan. Sehingga ketetapan sedemikian dijadikan sebagai salah satu prinsip keyakinan *Ahlul-Hadits* serta akidah yang populer di kalangan mereka, sampai-sampai Imam Asy'ari menjadikannya juga sebagai salah satu prinsip yang mendasar dalam mazhab Ahlus-Sunnah keseluruhan.[467] Dan pertama, kami hendak menyanggah akidah tersebut dengan dalil-dalil Al-Kitab. Kedua, dengan nas-nas *Sunnah Nabawiyah Shahihah*. Dan, yang ketiga, dengan bukti sejarah. Sehingga nantinya *al-haq* (kebenaran) akan tampak lebih jelas fenomena-fenomenanya, Insya Allah. Namun sebelum kita memasuki pokok permasalahan, kami ingin mengajukan terlebih dahulu definisi sahabat.

Siapakah Sahabat itu?

Berikut ini secara ringkas kami paparkan beberapa definisi sahabat yang berlainan.

1- Telah berkata Sa'id ibn Al-Musayyab: "Sahabat adalah orang-orang yang pernah hidup bersama Rasul Allah, setahun atau dua tahun. Dan ikut berperang (*ghazwah*) bersama beliau sekali atau dua kali."

2- Al-Waqidi menulis: "Kami pernah mendengar dari Ahlul-'Ilmi, 'siapa saja yang pernah menyaksikan Rasul Allah, dan pernah berjumpa beliau dan memeluk Islam, memahami persolan agama dan menerimanya, maka demikian itu - menurut pandangan kami - termasuk sahabat Rasul Allah walaupun hanya

---

[467] *Maqalatul-Islamiyyin*, juz 1, hal.323. Dikatakan: "Mereka membenarkan generasi salaf yang dipilih Allah SWT lantaran bersahabat dengan Nabinya (saw.) dan mengambil fadhail mereka serta tidak berkomentar tentang pertengkaran di antara mereka, baik masalah kecil maupun besar."; lihat kitab *As-Sunnah*, hal.49, karya Imam Hambali.

sebentar. Akan tetapi para sahabat itu memiliki peringkat keimanan yang berbeda.'"

3- Ahmad ibn Hambal menulis: "Sahabat-sahabat Rasul Allah adalah yang pernah berjumpa dan bersahabat dengan beliau sebulan, sehari, sesaat, atau pernah melihat beliau sejenak."

4- Selanjutnya Al-Bukhari berkata: "Siapa saja yang pernah bersahabat dengan Rasul Allah, atau di antara Muslimin pernah melihat Nabi, maka ia sahabat beliau."

5- Al-Qadhi Abu Bakar Muhammad ibn Ath-Thayb menulis sebagai berikut: "Semua ahli bahasa telah bersepakat bahwa kata *Ash-Shahabi* berasal dari kata *Ash-Shuhbah* (persahabatan), sebentar maupun lama." Kemudian ia melanjutkan: "Dengan demikian umat telah dapat menetapkan definisinya. Jadi, mereka tidak lagi menggunakan penamaan itu kecuali bagi orang yang pernah relatif lama bersahabat dengan beliau. Dan mereka tidak menetapkan demikian itu melainkan siapa saja yang bersahabat dengan beliau terhitung lama, bukan mereka yang berjumpa beliau sesaat, atau pernah berjalan bersama beliau selangkah, atau pun pernah mendengar satu hadis dari beliau. Maka suatu keharusan untuk tidak memberlakukan definisi itu kecuali yang telah kami tetapkan. Untuk menentukan kriteria *khabar tsiqah* adalah khabar itu diakui, maqbul, dan dapat diandalkan untuk diamalkan, meski dari sahabat yang bersahabat sebentar dengan Nabi, dan meski dia mendengar hanya satu hadis dari Nabi."

6- Berkata Shahib Al-Ghawali: "Kata *shuhbah* tidak terjadi kecuali orang yang bersahabat dengannya. Kemudian untuk memberi julukan itu cukup melihat *wadha'* (posisi)-nya. Namun secara konvensional dikhususkan bagi yang bersahabat lama dengan beliau."

Kemudian Al-Jazari setelah mencantumkan kutipan tersebut, mengatakan: "Sahabat Rasul Allah yang telah memenuhi syarat sebagai sahabat banyak sekali. Seperti pada peristiwa Hunain misalnya, ketika itu sahabat yang bersama beliau sebanyak 12.000, tidak termasuk kaum wanita dan yang menyertainya. Dan ikut pula bersama beliau Hawazin, kelompok Muslimin yang mengamankan istri-istri dan anak-anak mereka. Sementara tidak sedikit yang meninggalkan Makkah dan yang meninggalkan Madinah. Dan siapa saja dari kabilah Arab yang Muslim pernah berjumpa dengan beliau, maka mereka itu disebut sahabat. Juga beliau telah me-

nyaksikan begitu banyaknya rombongan manusia yang ikut serta dalam perang Tabuk, sehingga tidak dapat menghitungnya. Demikian pula mereka yang hadir pada haji Wada'. Maka mereka masing-masing disebut sahabat."[468]

Tak pelak lagi bahwa pengertian (mafhum) makna *shahabi*, seperti yang telah Anda ketahui beberapa pernyataan mereka yang beraneka ragam itu, tidak dapat mendukung kepada bahasa maupun pengertian pada umumnya. Karena, pengertian *shahabatur-Rajul*, suatu ungkapan (yang menurut arti bahasa) adalah sekelompok orang yang selalu bergaul dan berteman bersama (beliau) selama beberapa waktu, bukti orang yang beroleh kesempatan terbatas, yang pernah melihat dari kejauhan, mendengar ucapannya, atau bercakap dan berbicara dalam waktu yang tidak lama, atau hidup bersama beliau dalam waktu relatif singkat.

Dan menurut dugaan saya upaya mereka dalam memberi batasan sahabat sedemikian berlainan dan bertele-tele itu dilatarbelakangi oleh tujuan politik semata. Karena nanti Anda akan menjumpai bahwa Nabi telah ber-*nubuwwat* seputar murtadnya sebagian kelompok sahabat, sepeninggal beliau. Kemudian upaya mereka dalam memperluas *mafhum pengertian* sahabat sedemikian itu, dimaksudkan untuk mengalihkan nas-nas tersebut kepada A'rab (badui) dan ahlul Bawadi. yang tidak beroleh kesempatan ber-*shuhbah* dengan beliau, kecuali hanya sebentar. Dan nanti Anda akan mengetahui bahwa nas-nas (yang akan dikemukakan) mengarah kepada mereka yang sehari-hari; siang dan malam; pagi dan petang, selalu bergaul bersama beliau sehingga Nabi mengenali pribadi mereka, nama-nama mereka dan identitas mereka. Lalu bagaimana nas-nas itu dapat dialihkan kepada Ahlul-Bawadi dari kelompok A'rab. Maka tunggulah, hingga saatnya Anda akan menyimak nas-nas itu.

Bagaimanapun juga, dalam buku ini kami tidak hendak memusatkan perhatian pada pembahasan seputar definisi (*ta'rif*) sahabat dan kebenaran definisi-definisi tersebut di atas. Tapi kami hanya hendak memusatkan perhatian pada pernyataan Ahlus-Sunnah yang menetapkan bahwa kelompok besar yang berinisial sahabat semuanya adalah baik (*Ash-Shahabiy kulluhum 'udul*). Di bawah ini pernyataan mereka tentangnya.

---

[468] *Usdul-Ghabah*, juz 1, hal. 11-12, edisi Mesir.

- Berkata Ibn 'Abdil Bar: "Kami menetapkan bahwa kedudukan mereka seluruhnya adalah baik."[469]

- Ibn Atsir selanjutnya menulis: "Sunnah-sunnah Nabi saw. adalah sumber untuk mencari hukum-hukum (syari'at Islam), halal dan haram dan lain-lain dari itu yang termasuk segala persoalan agama. Kita tidak dapat mengatakan bahwa sebuah hadis itu sahih dan qath'i setelah kita menganalisis tokoh-tokoh (rijal) yang merupakan bagian sanad-sanad dan perawi-perawi hadis tersebut. Maka mereka itulah para sahabat Rasul Allah yang menduduki peringkat terdepan dalam kaitannya dengan sanad dan periwayatan hadis. Apabila ada orang-orang yang tidak mengenali mereka (para sahabat), maka sudah barang tentu selain mereka akan lebih tidak dikenal dan pasti akan diingkari. Oleh karena itu, setiap orang harus mengenali identitas dan nasab (silsilah keturunan) mereka. Perawi-perawi yang lain juga mempunyai kesamaan dengan para sahabat dalam hal keharusan diketahuinya riwayat hidup dan nasab mereka, sehingga kita dapat mengamalkan kandungan hadis tersebut yang dirawikan oleh perawi *tsiqah* di antara mereka, sekaligus dapat dijadikan sebagai hujah. Sebab, perawi yang *majhul* (tidak diketahui jelas nasab dan identitasnya), maka riwayat hadisnya tidak sah dan tidak boleh beramal dengan hadis yang dirawikan oleh perawi yang tidak dapat dipertangung jawabkan itu. Sahabat, mereka mempunyai kesamaan seperti perawi-perawi hadis yang lain - kecuali satu hal - pada mereka tidak berlaku *jarh* dan *ta'dil*, karena mereka semuanya 'udul, tidak tercela. Karena Allah 'Azza wa Jalla dan Rasul-Nya menilai mereka sebagai orang yang bersih dan baik. Dan demikian itu telah masyhur (di kalangan kami) yang tidak memerlukan argumen lagi."[470]

Selanjutnya Al-Hafizh Ibn Hajar, dalam sebuah kitab *Al-Ishabah*, pasal tiga, mengatakan: "Sepakat semua Ahlus-Sunnah bahwa sahabat seluruhnya *'udul*. Tak ada yang menentang hal ini kecuali orang-orang pembid'ah lagi menyimpang." Kemudian Al-Khathib, dalam *Al-Kifayah,* mengemukakan secara terinci kredibilitas sahabat: "Kredibilitas dan integritas sahabat sudah maklum di kalangan kaum Muslim. Sebab, hal itu, merupakan amandemen (ta'dil)

[469] *Al-Isti'ab fi Asma'il-Ashhab*, juz 1, hal.2, catatan pinggir pada kitab *Al-Ishabah*.

[470] *Usdul-Ghabah*, juz 2, hal.3.

Allah atas mereka, diberitakan-Nya tentang bersihnya mereka dan hamba-hamba pilihan Allah. Kemudian sembari mengutip beberapa ayat bertalian dengan penetapan kedudukan mereka serta bersih dan baiknya mereka semua. Hingga sampai pada: "Diriwikan oleh Al-Khathib dengan sanad sampai pada Abu Zar'ah Ar-Razi: 'Apabila ada orang yang mengkritik salah seorang di antara sahabat Rasul Allah saw., ketahuilah bahwa ia itu zindiq (atheis). Sebab Rasul itu haq, Al-Quran haq, ajaran-ajaran yang dibawa olehnya juga haq, dan semua itu sampai kepada kita melalui sahabat (Nabi saw.). Sedangkan mereka hanya ingin mencari-cari cela para sahabat yang merupakan saksi-saksi kita, yang pada gilirannya mereka melumpuhkan Al-Kitab dan As-Sunnah. Padahal yang seharusnya dicela adalah mereka, yang tergolong zindiq.'"[471]

Demikian itulah pendapat mereka yang berhubungan dengan masalah kedudukan sahabat. Sebenarnya amat banyak pandangan serupa itu yang tidak mungkin disebut semuanya dalam buku ini.

Koreksi Atas Teori yang Menyatakan Semua Sahabat 'Udul

Koreksi pandangan ini akan sempurna apabila dikemukakan penjelasan beberapa hal:

Pertama, pembahasan mengenai kredibilitas sahabat, atau upaya menjelek-jelekkan bukanlah bertujuan melumpuhkan Al-Kitab dan As-Sunnah. Bukan pula bertujuan mematahkan saksi-saksi kaum Muslim. Nanti Anda akan menyimak ketegasan Al-Quran yang memberi saksi atas keutamaan beberapa di antara mereka, dan kesaksian tentang penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan selainnya. Juga, kesaksian As-Sunnah yang menjelaskan kepada kita tentangnya. Namun sesungguhnya tujuan sebenarnya dalam pembahasan ini adalah mengupas kredibilitas dan integritas para tabi'in dan generasi setelah mereka (tabi'in-tabi'in) dari perawi-perawi (hadis) yang hidup pada beberapa abad yang berbeda. Jadi semua itu dimaksudkan ber-*ta'arruf* kepada orang-orang yang *shaleh* dan *thaleh* (jahat, fasik). Sehingga mempermudah kami untuk memilah-milah dan mengambil ajaran-ajaran agama hanya dari mereka yang *shaleh* saja, dan tidak akan mengambilnya dari selain mereka. Andaikan seseorang melakukan upaya seperti itu dan mesti harus menanggung beban yang berat, niscaya tidak akan terjadi celaan padanya. Maka Abu

---

[471] *Al-Ishabah*, juz 1, hal.17.

Zar'ah berpendapat lain: "Apabila Anda menjumpai orang yang mencari tahu tentang keadaan sahabat Rasul dengan maksud mengetahui kejujuran atau kebohongannya, *khayr* atau *syar*-nya, sehingga ia mengambil ajaran agamanya dari orang-orang yang baik, jujur dan pecinta kebenaran, dan menghindar dari selainnya, maka ketahuilah bahwa hal itu termasuk *muhakik* agama dan orang-orang yang mencari hakikat (kebenaran)." Tentunya pernyataan sedemikian itu lebih baik dan lebih tepat.

Jadi, tidak benar jika ada orang yang ingin tahu dengan jalan mentahkik persoalan-persoalan agama dan pokok-pokok yang berhubungan dengan syari'at dituduh sebagai zindiq (atheis), karena ingin melecehkan saksi-saksi kaum Muslim yang pada gilirannya melumpuhkan Al-Kitab dan As-Sunnah. Sementara itu berapa banyak kesaksian kaum Muslim, bahkan beribu-ribu kesaksian dari para sahabat beliau saw. yang tidak membahayakan Al-Kitab maupun As-Sunnah, akibat sikap *jarh* dari sebagian mereka dan *ta'dil* sebagian yang lain. Padahal tegaknya agama hanif tidak bergantung kelompok orang-orang yang tergolong *Al-Jarh wat-Ta'dil.*

Kedua, bahwa teori sedemikian itu dilatarbelakangi oleh emosi keagamaan (*'athifah diniyyah*) sehingga menghasilkan suatu idea atau konsepsi sedemikian. Dan telah dikatakan: *"Siapa yang asyik kepada sesuatu, tentu asyik pula kepada apa saja yang dimilikinya."*

Persahabatan yang berlaku pada sahabat tidak akan terjadi lebih lama dan lebih kuat dari persahabatan yang terjadi pada isteri Nabi Nuh dan isteri Nabi Luth, lantaran kedurhakaan kedua isteri itu, maka mereka (Nabi Nuh dan Nabi Luth as.) tiada dapat membantu mereka sedikit pun dari azab Allah. Hal itu seperti yang disinyalir dalam ayat Al-Quran:

"Allah membuat isteri (Nabi) Nuh dan isteri (Nabi) Luth perumpamaan bagi orang-orang yang ingkar. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba-hamba Kami yang saleh, lalu kedua isteri itu berkhianat pada suaminya, maka kedua suaminya itu tidak dapat membantu mereka sedikit pun dari (azab) Allah, dan dikatakan (kepada keduanya): Masuklah ke Neraka bersama orang-orang yang masuk (Neraka)."[472]

Bahwasanya untuk meraih kehormatan sebagai sahabat Nabi tidak ada yang lebih istimewa dan berpengaruh daripada kehor-

[472] Surah *At-Tahrim,* 66:10.

matan yang diperoleh isteri-isteri Nabi. Dan berkenaan dengan isteri-isteri beliau, telah berfirman Allah SWT:

"Wahai isteri-isteri Nabi, siapa-siapa di antaramu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan dilipat gandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat. Dan yang demikian itu mudah bagi Allah." [473]

Ketiga, para ahli ilmu-ilmu pendidikan telah berhasil menyingkap tentang aturan yang tepat dan mengenai sasaran. Yaitu bahwa manusia yang tengah mengalami suasana lingkungan pendidikan, tentunya akan mempengaruhi berbagai faktornya apabila jiwa dan pemikirannya tidak memenuhi pribadinya, karena untuk dapat menguasai jiwa yang sempurna dan mempengaruhinya serta merubah pemikiran dan jiwanya adalah suatu hal yang amat sulit sekali (bukan berarti mustahil). Sebaliknya, apabila hal itu terjadi pada anak-anak usia remaja dan pemuda usia belia. Sebab, masa-masa seusia itu hati dan jiwanya bagaikan tanah kosong yang menumbuhkan segala apa saja yang ditanamkan padanya. Atas dasar inilah, tidak dibenarkan jika dikatakan, 'bahwa bersahabat, berteman dan mendengar beberapa hadis dan ayat (dari beliau) akan berpengaruh kuat sehingga merubah kepribadian sahabat Nabi saw. dan sekaligus merubah karakter individu mereka yang membekas selama beberapa tahun masa jahiliah Dan membentuk pribadi-pribadi mulia di antara mereka yang dikatagorikan sebagai berbudi luhur.'

Meskipun mereka berlainan usia dan kadar masa bersahabat serta kesiapan mental, seperti di antara mereka memeluk Islam pada masa kanak-kanak yang belum mencapai usia dewasa. Dan di antaranya memeluk Islam pada awal memasuki usia dewasa. Sebagaimana ada di antara mereka memeluk Islam pada usia empat puluhan dan lima puluhan tahun, ada lagi memeluk Islam di usia senja mendekati delapan puluh dan sembilan puluhan tahun.

Sebagaimana halnya berbeda usia di saat-saat kepatuhan dan ketaatan mereka terhadap Islam. Begitu pula berselisih masa dalam bersahabat. Di antara mereka bersahabat dengan Nabi saw. semenjak *bi'tsah* hingga menjelang beliau *rihlah* (wafat). Ada di antara mereka yang memeluk Islam terhitung setelah *bi'tsah* dan sebelum beliau hijrah. Namun banyak juga di antara mereka yang memeluk Islam setelah hijrah. Dan adakalanya mereka beroleh kesempatan bersahabat dengan beliau setahun, sebulan, beberapa

---

[473]Surah *Al-Ahzab*, 33:30.

hari, atau beberapa saat. Lantas, benarkah kita mengatakan: "Bahwa persahabatan (*shuhbah*) mana pun dapat mencabut yang ada pada jiwa mereka seluruhnya dari akar-akar yang tidak baik dan sifat-sifat jahat, lalu membentuk di antara mereka pribadi-pribadi anggun lebih tinggi dan mulia dari keterjatuhan mereka dalam kerangka *Al-Ta'dil wal-Jarh*?!"

Sesungguhnya pengaruh *shuhbah* bagi yang ber-*i'tiqad* kepada kredibilitas dan integritas sahabat semuanya, menyerupai suatu komponen benda kimiawi yang digunakan dalam mengnalisa unsur (element) seperti tembaga (diubah) menjadi unsur lain, emas misalnya. Jadi, seakan-akan bahwa *shuhbah* itu telah dapat mengubah semua sahabat menjadi insan ideal yang khas dengan sifat integritasnya. Dan demikian itu logika dan fakta tidak dapat menerimanya. Oleh karenanya Rasul Allah saw. di dalam menerapkan pendidikan (tarbiyah) dan pengajaran kepada umatnya tidak menggunakan metode *i'jaz* (teori diluar kemampuan akal), *"Maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya."*[474] Bahkan dengan jalan memberi bimbingan kepada umat manusia, mengajak mereka kepada Al-haqq yang dituangkan dalam satu wadah pengaderan yang dibantu dengan metode-metode alami dan sarana yang ada dan mudah dicapai seperti Tilawatul-Quran Al-Karim, nasihat-nasihat beliau yang mengarah dan mengena, perilaku yang terpuji, mengirim utusan dan menyebarkan agamanya keseluruh pelosok negeri, dan selainnya itu. Jadi, penerapan dakwah dengan dasar-dasar sedemikian itu - tentunya - pengaruh dan kesan dakwah beliau yang merasuk ke dalam jiwa-jiwa mereka itu berlainan, sesuai dengan perbedaan watak dan kecenderungannya. Oleh karena itulah tidak mungkin bagi kami akan memberi penilaian yang sama pada mereka.

Tegasnya, yang dapat disimpulkan dari pernyataan tersebut di atas ialah bahwa prinsip-prinsip pendidikan itu dapat memberi pengaruh, mengingat bahwa di antara sahabat ada yang meraih keteguhan iman dan akidah yang kukuh, hingga mencapai derajat tinggi. Dan sebagiannya lagi mampu memperoleh kesempurnaan dan keutamaan hingga sampai pada peringkat tengah. Juga yang lainnya - mungkin sekali - persahabatan mereka terhadap Rasul Allah dan faktor-faktor lainnya (seperti ikut berperang misalnya), tidak berpengaruh bagi mereka kecuali sedikit. Dan hal tersebut

---

[474] Surah *Al-An'am*, 6:149.

tidak menjadikan mereka ke dalam peringkat *'udul* dan kelompok orang-orang yang saleh.

Demikianlah menganalisis yang didasarkan pada ilmu kejiwaan (psychology) dan pendidikan (education). Bagaimanapun juga pembahasan ini tidak akan sempurna dan lengkap, kecuali dengan mengacu kepada Al-Quran Al-Karim, sehingga nantinya kita dapat mengetahui apa yang terkandung di dalamnya tentang keadaan mereka. Begitu pula merupakan keharusan kami untuk menengok sepintas kepada nas-nas Rasul yang berkaitan dengan perangai mereka, kehidupan mereka pada masa kehadiran beliau saw. dan setelahnya.

Ash-Shahabah dalam Al-Quran Al-Karim

Kita lihat bahwa Al-Quran Al-Karim mengklasifikasikan sahabat Nabi saw. dan memuji mereka dalam ayat tertentu. Berikut ini kami kemukakan beberapa di antaranya:

1. ***As-Sabiqun Al-Auwalun***

Al-Quran Al-Karim melukiskan orang-orang yang paling dahulu dan awal mula memeluk Islam adalah mereka dari golongan Muhajirin, Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka, sesungguhnya Allah ridha terhadap mereka, dan mereka pun ridha terhadap-Nya. Dan tentang mereka ini, Allah telah berfirman:

"Orang-orang yang paling dahulu dan yang pertama memeluk Islam di antara kaum Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha terhadap-Nya. Dan Allah menyediakan bagi mereka Surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar." [475]

2. ***Al-Mubayi'un tahta Asy-Syajarah***

Allah SWT melukiskan bahwa sekelompok sahabat adalah orang-orang yang berbaiat kepada beliau di bawah pohon, dan menurunkan ketenangan atas mereka. Dan mereka itulah yang dimaksud dengan firman-Nya:

"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berbaiat (janji setia) kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan

---

[475] Surah *At-Taubah*, 9:100.

ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)."[476]

3. *Al-Muhajirin*

Mereka adalah orang-orang yang dilukiskan oleh Allah SWT dalam Kitab Suci, dengan firman-Nya:

"(Juga) bagi orang-orang kafir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman, dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan(Nya); dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah pencinta kebenaran."[477]

4. *Ash-habul Fath*

Mereka itulah orang-orang yang digambarkan oleh Allah SWT dalam Al-Quran Al-Karim:

"Muhammad itu adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya. Tanda-tanda mereka tampak pada wajah mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka di dalam Taurat dan Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya sehingga tunas tersebut menjadikan tanaman itu kuat. Lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya dan menyenangkan hati para penanamnya. Selain itu Allah hendak menjengkelkan orang-orangg kafir (dengan kekuatan kaum Mukminin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, di antara mereka ada ampunan dan pahala yang besar."[478]

Jenis Lain Sahabat

Peneliti yang tulus dan berlepas diri dari segala pandangan yang lalu, akan terlihat hormat (takrim) kepada sebagian sahabat. Bagaimanapun, bahwa penilaian absolut yang ditujukan kepada semua sahabat menuntut dan mendorong untuk menilik ayat-ayat Al-Quran yang menjelaskan kondisi mereka, sehingga ketika itu akan tampak jelas bagi kita, bahwa ternyata ada kriteria lain mengenai sahabat dan tidak sama dengan yang telah disebutkan

---

[476] Surah *Al-Fath*, 48:18.

[477] Surah *Al-Hasyr*, 59:8

[478] Surah *Al-Fath*, 48:29.

sebelum ini. Oleh karena itu, kami terhalang untuk memberi penilaian yang sama terhadap mereka semua. Sementara jenis ayat-ayat ini membuktikan dengan *sharih* dan gamblang adanya sekelompok sahabat yang beda dengan jenis yang lalu, baik karakter, etika, sifat-sifat, perilaku dan amal perbuatannya. Di bawah ini sebagian penjelasan tentangnya.

1. *Orang-Orang Munafik Yang Makruf*

Orang-orang munafik yang makruf karena kemunafikannya disebutkan dalam ayat yang turun yang berkenaan dengan mereka, dalam surah Al-Munafiqun:

"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: 'Kami mengakui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah. Sedang Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui (pula) bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar pendusta.'"[479]

Jadi cukup jelas dan gamblang bahwa ayat tersebut menerangkan adanya sekelompok Munafik di antara para sahabat yang hidup bersama Nabi saw. pada waktu itu, sehingga berkenaan dengan mereka itu turun ayat.

2. *Kaum Munafik Yang Tersembunyi*

Sebagian ayat Al-Quran menunjukkan kepada kita bahwa di antara orang-orang Arab Badui yang tinggal di luar Madinah, juga yang bermukim di Madinah, ada sekelompok yang keterlaluan dalam kemunafikannya, sementara Nabi Mulia tidak mengetahui mereka. Hal itu seperti disinyalir oleh firman Allah SWT:

"Di antara orang-orang Arab Badui di sekelilingmu (yang berdiam di sekitar Madinah) itu, ada orang-orang munafik; dan juga di antara penduduk kota Madinah; mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, (tetapi) Kami-lah yang mengetahui mereka ..."[480]

Sesungguhnya Al-Quran Al-Karim telah menunjukkan ciri-ciri khusus kaum Munafik serta menjelaskan niat (jahat) mereka yang sekaligus memberi ancaman kepada mereka. Ayat ini terdapat pula dalam beberapa surah seperti: Al-Baqarah, Al-Imran, Al-Maidah,

---

[479] Surah *Al-Munafiqun*, 63:1.

[480] Surah *At-Taubah*, 9:101.

At-Taubah, Al-'Ankabut, Al-Ahzab, Muhammad, Al-Fath, Al-Hadid, Al-Mujadilah, Al-Hasyr dan Al-Munafiqun.

Demikianlah, jelaslah bahwa kaum Munafik hidup di sekitar masyarakat Islam, ada yang diketahui identitas kemunafikannya dan kebohongannya, dan ada yang tidak mudah diketahui. Akan tetapi yang meyakinkan yaitu secara lahiriah mereka beriman dan mencintai Nabinya, dan ada kelompok kecil orang munafik yang tidak berpengaruh. Sementara ada ulama menulis seputar kemunafikan (nifaq) dan orang-orang munafik (Al-Munafiqun) dalam pelbagai risalah dan kitab. Hampir sepersepuluh isi Al-Quran Al-Karim mengindikasikan tentang kemunafikan.[481] Demikian itu menunjukkan begitu banyaknya Ash-habun-Nifaq dan pengaruhnya terhadap masyarakat Islam pada waktu itu. Atas dasar inilah maka tidak boleh menganggap bahwa semua sahabat adil dan jujur, karena ada yang durhaka dan berperangai jahat, baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi kemunafikannya, semasa kehadiran Nabi saw.

3. *Maradhal Qulub*

Kelompok sahabat ini tidak hanya terdiri dari orang-orang munafik, tapi juga kelompok yang mengikuti jejak mereka dalam hal *ruhiyat* (spiritual) dan *malakat* (sifat-sifat lemahnya iman dan kepercayaan kepada Allah dan Rasul-Nya saw.) Tentang sifat-sifat mereka, Allah SWT telah mengabadikannya dalam Al-Quran Al-Karim:

"Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata: 'Allah dan Rasul-Nya tidak menjadikan kepada kami melainkan tipu daya.'"[482]

Jadi, bagaimana mungkin kami akan menyifati orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya (*maradhal qulub*), yang ingkar janji kepada Allah SWT dan Rasul-Nya saw., dengan sifat takwa dan jujur?

4. *As-Samma'un*

Golongan ini, hati mereka bagaikan bulu yang tertiup angin. Sesekali condong ke arah sana dan pada kali yang lain ke arah sini disebabkan lemahnya iman mereka. Allah 'Azza wa Jalla telah

---

[481] Al-Ustadz Ibrahim 'Ali Salim Al-Mishri, *An-Nifaq wal-Munafiqun*.

[482] Surah *Al-Ahzab*, 33:12.

memperingatkan kaum Muslim tentang keadaan mereka itu. Seperti dalam firman-Nya, yang disifati sebagai *As-Samma'un,* yaitu orang-orang yang suka melakukan kekacauan (*ahlul-fitnah*):

"Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, sedangkan hati mereka ragu-ragu lantaran itu mereka selalu bimbang dalam keragu-raguannya. Dan jika mau berangkat, tentulah mereka menyiapkan bekal untuk keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangakatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka, dan dikatakan kepada mereka: 'Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu.' Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah (jumlah) kamu selain kerusakan belaka. Dan tentu mereka akan bergegas-gegas maju ke depan di celah-celah barisanmu, untuk mengadakan kekacauan di antaramu; sedang di antara kamu ada orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang zalim."[483]

Di penghujung ayat dengan jelas ditunjukkan bahwa *As-Samma'un* adalah orang-orang yang zalim, dan bukan golongan *'udul.*

5. *Mencampur-baurkan Amal Saleh dengan Selainnya*

Mereka adalah orang-orang yang kadangkala melakukan amal kebaikan dan kebahagiaan; dan lain waktu berbuat kerusakan dan kekacauan. Oleh karena itu mereka mencampur-baurkan antara amal saleh dengan yang buruk (*sayyi'*). Dan mereka itulah yang dimaksudkan dalam Al-Quran:

"Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, (karena) mereka mencampur-baurkan amal saleh dengan amal buruk ..."[484]

6. *Orang-Orang Yang Nyaris Murtad*

Sebagian ayat menunjukkan bahwa segolongan sahabat hampir-hampir saja murtad. Di mana hari itu bencana dan petaka menimpa mereka, dan terjadi peperangan dahsyat antara mereka dan kaum Quraisy. Sehingga sebagian mereka merasa terpukul jiwanya dan nyaris murtad (keluar dari agama Islam). Seperti yang tercantum dalam firman-Nya:

"... Sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri; mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah, seperti sangkaan

---

[483] Surah *At-Tawbah,* 9:45-47.

[484] Surah *At-Tawbah,* 9:102.

jahiliah. Mereka berkata: 'Apakah ada bagi kita sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?' Katakanlah (hai Muhammad): 'Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah.' Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu.' Mereka berkata: 'Sekiranya ada bagi kita sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan terbunuh (terkalahkan) di sini.'"[485]

7. *Al-Fasiq*

Al-Quran Al-Karim menganjurkan kepada kaum Mukmin, terutama para sahabat untuk selalu berwaspada mengamati bila datang pekhabaran dari orang fasik, sehingga akan jelas kebenarannya. Lantas, siapakah yang dimaksud orang fasik itu yang diperintahkan Al-Quran agar selalu berwaspada mengamati berita yang dibawa darinya? Coba perhatikan ayat Al-Quran berikut ini:

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu."[486]

Dan di antara ulama bersepakat bahwa ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan Al-Walid ibn 'Uqbah ibn Abi Mu'ith. Sebagaimana yang dikemukakan oleh para mufasir ketika menafsirkan ayat ini. Dan kami tidak perlu menyebutkan sumbernya demi menghemat ruangan.

Seperti itu pula ayat yang bertalian dengannya: *"Maka apakah orang yang beriman sama seperti orang yang fasik? Mereka tidak sama."*[487] Juga Ath-Thabari telah mengutip sebab turunnya ayat itu dalam kitab tafsirnya, sekaligus dengan sanad-sanadnya. Terjadi dialog antara Amirul-Mukminin 'Ali (ibn Abi Thalib) dan Al-Walid ibn Mu'ith. Al-Walid berkata kepada 'Ali (ibn Abi Thalib): "Lidahku lebih fasih (lancar) dari lidahmu. Tombakku lebih tajam dari kepunyaanmu. Dan lebih berperan dalam mengobarkan semangat laskar yang berperang, daripada engkau." "Diamlah! Engkau tidak lebih dari pada seorang fasik!", ujar 'Ali. Maka turunlah ayat yang bertalian dengan mereka: *"Maka apakah orang yang beriman sama seperti orang yang fasik? Mereka tidak sama."*[488]

---

[485] Surah *Al-Imran*, 3:154.

[486] Surah *Al-Hujurat*, 49:6.

[487] Surah *As-Sajadah*, 32:18.

[488] *Tafsir Ath-Thabari*, juz 21, hal.62; *Tafsir Ibn Katsir*, juz 3, hal.452.

Dalam salah satu kumpulan syairnya, Hassan ibn Tsabit (penyair pada masa risalah) berkata:

Allah telah menurunkan Kitab Suci-Nya,
diabadikan nama keduanya,
di antara ayat-ayat Quran-Nya,
'Ali dan Al-Walid, sahabatnya,

Tidaklah sama
dalam pengetahuan Allah
orang yang beriman
dan orang yang fasik
lagi pengkhianat

nanti tak lama lagi
Al-Walid dan 'Ali
'kan dipanggil Ilahi
untuk menghadap keadilan-Nya

Akhirnya 'Ali menerima Surga
Al-Walid hanya pasrah karena kehinaannya
dalam Neraka sebagai balasan amalannya.[489]

Jadi, mungkinkah penganalisis independen membenarkan apa-apa yang telah disebutkan oleh Ibn 'Abdil-Barri, Ibn Atsir, Ibn Hajar, terutama Abu Zar'ah Ar-Razi yang melemparkan tuduhan bahwa penganalis sahabat adalah zindiq.

8. *Al-Muslimun Bukan Al-Mukminun*

Al-Quran menyebut sekelompok Arab Badui melihat Nabi, dan bercakap-cakap bersama beliau. Sebenarnya orang-orang Islam tidak sama dengan orang-orang yang beriman, karena iman mereka itu belum masuk ke lubuk hati mereka. Seperti tercantum dalam firman-Nya:

"Orang-orang Arab Badui itu berkata: 'Kami telah beriman.' Katakanlah (hai Muhammad kepada mereka): 'Kamu belum beriman, tetapi katakanlah, 'kami telah tunduk', karena iman belum masuk ke dalam lubuk hatimu. Dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia

---

[489] Sibth ibnul-Jawzi, *Tadzkiratul-Khawwash*, hal.115; Al-Kanji, *Kifayat*, hal.55; Ibn Thalhah, *Mathalibus-Su'l*, hal.20; *Syarhun-Nahj*, juz 2, hal 103, edisi lama; Ahmad Zaki, *Jamharatul-Khathbi*, juz 2, hal.23; lihat *Al-Ghadir*, juz 2, hal42.

tidak akan mengurangi sedikit pun (pahala) amalanmu. Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang."[490]

Dengan demikian, mungkinkah mengelompokkan segolongan orang-orang yang bukan mukmin ke dalam orang-orang yang 'udul dan takwa?!

9. *Al-Muallafatu Qulubuhum*

Sepakat semua fuqaha' bahwa *muallafatu qulubuhum* (orang-orang yang telah dijinakkan hatinya - penerj.) supaya diberi tunjangan sedekah, sebagaimana Allah SWT telah menjelaskan dalam firman-Nya:

"Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, amil-amil zakat dan muallafatu qulubuhum, *untuk memerdekakan budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah; dan Allah Mahamengetahui lagi Mahabijaksana."*[491]

Yang dimaksud *Al-Muallafatu Qulubuhum* adalah orang-orang yang pada permulaan Islam memeluk Islam secara lahiriah, lalu diberi tunjangan lantaran lemahnya keyakinan mereka. Ada beberapa pendapat lain tentang mereka yang mirip. Namun kesemua itu bertujuan memberi tunjangan kepada orang keislamannya dinilai masih dini, untuk menjaga agar mereka tetap pada Islam.[492]

10. *Al-Muwallun amamal Kuffar*

Sesungguhnya lari mundur dari peperangan (*tawalli 'anil-jihad*) termasuk perbuatan dosa besar yang mendapat ancaman Allah SWT, seperti firman-Nya:

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir yang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur untuk lari). Barangsiapa membelakangi mereka di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali

---

[490] Surah *Al-Hujurat*, 49:14.

[491] Surah *At-Taubah*, 9:60.

[492] *Tafsir Al-Qurthubi*, juz 8, hal 187; lihat Ibn Quddamah, *Al-Mughni*, juz 2, hal.556.

dengan membawa kemurkaan dari Allah, sedang tempatnya ialah Neraka Jahannam, seburuk-buruk tempat kembali."[493]

Peringatan bagi yang ber-*tawalli* dan *firar* dari peperangan dan anjuran untuk tetap bertahan menghadapi lawan, tidak keluar dari sumber wahyu kecuali setelah terjadi peristiwa sekelompok besar sahabat Nabi yang lari tunggang langgang meninggalkan beliau dalam peperangan (ghazwah) Uhud dan Hunain.

Adapun yang pertama, cukup bagi Anda apa yang dinyatakan Ibn Hisyam dalam tafsirnya tentang ayat-ayat yang turun pada pristiwa Uhud: "Aku cela mereka yang melarikan diri dari Nabi, sementara mereka diseru tapi tidak menaruh belas kasih (tidak menghiraukan) sedikit pun seruan beliau terhadap mereka." Kemudian dia mengutip ayat:

"(Ingatlah) ketika kamu lari tunggang langgang, tanpa menoleh kepada seorang pun, sedang Rasul memanggilmu dari belakang (supaya kamu kembali bersamanya). Karena itu Allah menimpakan kepadamu kesedihan atas kesedihan ..."[494]

Dan adapun yang kedua, masih dalam persoalan itu, berkata Ibn Hisyam: "Manakala orang-orang lari tunggang langgang, sementara mereka yang bersama-sama Rasul Allah di antara penduduk Makkah yang berhati keras (jufat) melihat tanda-tanda kekalahan (*al-hazimah*), lalu mereka mengungkapkan rasa permusuhan yang ada di dalam jiwanya. Kemudian berkata Abu Sufyan ibn Harb: "Sesungguhnya *hazimah* mereka akan sangat besar ..." Sementara Jabalah ibn Hambal berteriak: "Ingatlah, bahwa sihir (yang kita tujukan pada Muhammad - penerj.) pada hari ini telah gagal ..."[495]

Apakah setelah ini, hanya dengan berhujah bahwa mereka yang pernah melihat *Nur Nubuwwat* benar-benar memiliki sifat *'udul* dan takwa?!

Telah berkata Al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya: "Padahal (banyak) orang-orang yang melarikan diri (dari peperangan) pada peristiwa Uhud, dan Allah pun telah memberi maaf kepada mereka, seraya mengutip firman Allah yang bertalian dengan mereka pada hari Hunain: "*... kemudian kamu lari kebelakang dengan*

[493] Surah *Al-Anfal*, 8:15-16.

[494] Surah *Al-Imran*, 3:153.

[495] *Sirah Ibn Hisyam*, juz 3, hal.114, dan juz 4, hal.444; lihat beberapa buku tafsir lainnya.

bercerai-berai." Di samping itu ia menyebut *firar*-nya sejumlah sahabat Nabi pada sebagian *sariyyah* (expedisi)."*[496]

Selanjutnya Imam Al-Waqidi memberi gambaran tentang sahabat yang ber-*tawalli* sehingga dikalahkan lawan, seraya berkata: "(Ketika suatu peperangan terjadi) Ummul Harits bercerita, 'Umar ibn Al-Khaththab lewat di hadapanku, lalu kutanyakan padanya: 'Hai 'Umar, ada apa ini?' 'Umar berkata: *'Hadza amrullah'*, ini ketetapan Allah. Lalu Ummul-Harits pergi menemui Rasul Allah sembari berkata: 'Ya Rasul Allah, siapa saja yang lewat di hadapan untaku, maka kubunuh dia.'"[497]

Demikianlah sepuluh jenis sahabat Nabi, yang tidak mungkin (bagi kita) memberi sifat *'adalah* dan takwa. Di samping jenis-jenis mereka yang beraneka ragam. Namun kami ingin menarik perhatian pembaca budiman memperhatikan ayat-ayat yang tercantum pada awal-awal surah Al-Baqarah dan An-Nisa' serta selainnya dalam ayat-ayat quraniyah. Maka di sana Anda akan dapat memahami bahwa meyakini *'adalatush-shahabah* seluruhnya merupakan pernyataan yang keliru dan menyimpang (dari fakta yang ada), lagi pula bertentangan dengan nas-nas Al-Quran Al-Karim. Sahabat tidak bedanya dengan manusia-manusia yang lain, ada yang *shaleh taqiy* dan ada yang tidak. Juga di antara mereka ada manusia-manusia *thaleh syaqiy*, hingga jatuh ke jurang kenistaan dan kehinaan.

Hanya saja yang membedakan sahabat dari selain mereka adalah keberuntungan mereka telah menyaksikan nur nubuwat, beroleh kesempatan ber-*shuhbah* dengan Nabi saw. serta menyaksikan mukjizat beliau secara langsung. Sebab itulah mereka mengemban tanggung jawab yang besar di hadapan Allah, Rasul-Nya dan para generasi berikutnya. Juga, mereka bukan seperti manusia-manusia yang lain, karena penyimpangan mereka dari kebenaran *(al-haqq)*

---

*Istilah *Sariyyah* (ekspedisi) oleh ahli-ahli sejarah Islam biasa digunakan untuk menunjukkan pasukan perang, di mana Rasul Allah (saw.) tidak ikut-serta di dalamnya. Sedangkan Ghazwah ialah ungkapan dalam peperangan yang Nabi (saw.) ikut dan pemimpin langsung pasukannya

[496] *Tafsir Al-Qurthubi*, juz 7, hal.383.

[497] *Maghazi al-Waqidi*, juz 3, hal.904. Sesungguhnya alasan lari dari peperangan sebab *qadha'* Allah SWT menyerupai alasan penyembahan berhala yang menyebabkan kemusyrikan mereka. Seperti yang disinyalir dalam firman Allah SWT yang mengisahkan tentang kaum Musyrik: *"Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya."* (s 6:148) Kalau demikian halnya, tentunya senantiasa akan melakukan kemaksiatan dan kekafiran, karena amal perbuatan mereka merupakan *qadha'* dari-Nya.

lebih besar dibanding penyimpangan dan penyelewengan yang dilakukan kebanyakan manusia. Sebagaimana telah berfirman Allah SWT yang berkaitan dengan isteri-isteri Nabi saw.:

"Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah sama seperti wanita yang lain ....."[498] Kalau pun mereka menyimpang, maka sebenarnya penyimpangannya terjadi pada saat menyaksikan nur nubuwat, merasa beroleh hakikat. Dan amat jauh berbeda antara mereka dan selain mereka.

Sahabat Dalam Perspektif Sunnah Nabawiyah

Apabila kita mengacu kepada kitab-kitab kumpulan hadis *Shahih* dan *Musnad*, akan didapati bahwa *Ash-habul-Ahadits* telah berupaya menghimpun secara rinci bab demi bab tentang fadhail Ash-Shahabah. Namun mereka tidak memuat kritikan terhadap mereka, tetapi hanya menyisipkannya pada bab lain demi menutupi celaan dan cacat yang ada pada mereka. Disebutkan oleh Al-Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya, jilid ix, Bab: Al-Fitan (kekacauan). Sementara Ibn Atsir menyisipkannya dalam kumpulan karya tulisnya pada Bab: Al-Qiyamah, ketika menguraikan Al-Haudh. Padahal sebagaimana lazimnya, upaya mengumpulkan hadis-hadis dan kodifikasinya menuntut penulisan mengenai kritikan atau celaan di samping fadhail (keutamaan-keutamaan)nya, sehingga pembaca dapat mengetahui bagaimana putusan As-Sunnah terhadap para sahabat Nabi Mulia.

رَوَى أَبُو حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ مَنْ وَرَدَ شَرِبَ، وَمَنْ شَرِبَ لَمْ يَظْمَأْ أَبَدًا وَلَيَرِدَنَّ عَلَيَّ أَقْوَامٌ أَعْرِفُهُمْ وَيَعْرِفُونِي ثُمَّ يُحَالُ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ... قَالَ أَبُو حَازِمٍ فَسَمِعَ النُّعْمَانُ بْنُ أَبِي عَيَّاشٍ وَأَنَا أُحَدِّثُهُمْ بِهَذَا الْحَدِيثِ فَقَالَ: هٰكَذَا سَمِعْتَ سَهْلًا يَقُولُ؟ فَقُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ وَأَنَا أَشْهَدُ عَلَى أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ لَسَمِعْتُ يَزِيدُ فَيَقُولُ:

[498] Surah *Al-Ahzab*, 33:32.

إِنَّهُمْ مِنِّي. فَيُقَالُ: إِنَّكَ لَا تَدْرِي مَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ
فَأَقُولُ سُحْقًا سُحْقًا لِمَنْ بَدَّلَ بَعْدِي. أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

"Abu Hazim merawikan dari Sahl ibn Sa'ad: 'Telah bersabda Nabi saw.: 'Sesungguhnya aku akan menjadi pendahulumu (meninggalkan dunia ini - penerj.) di telaga Al-Haudh. Siapa yang mengunjunginya, akan minum darinya. Dan siapa saja yang minum, takkan merasa dahaga selama-lamanya. Kelak akan ada sekelompok orang yang datang mengunjungiku di sana, aku mengenal mereka dan mereka pun mengenal aku. Namun akan dihalang-halangi antara aku dan mereka." Selanjutnya kata Abu Hazim: 'Nu'man ibn Abi 'Iyasy telah mendengarnya, dan aku sedang membicarakan mereka dengan hadis tersebut seraya bertanya: 'Demikiankah Anda mendengar Sahl mengatakan?' Benar, ujarku. Ia berkata lagi: 'Aku bersaksi telah mendengar Abu Sa'id Al-Khudri yang menambahkan sabda beliau saw.: ...maka ia berkata: 'Mereka itu sahabatku.' Telah berkata (Allah kepada Nabi saw. - penerj.): 'Sesungguhnya engkau tidak tahu apa yang mereka ada-adakan sepeninggalmu!'" Maka aku pun berkata: '*Suhqan, suhqan.* Celaka, celakalah. Orang yang mengubah-ubah sepeninggalku!' Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.[499]

Yang dapat dipahami secara lahiriah dari hadis ini ialah bahwa yang dimaksud dengan (*badala ba'di*) adalah sahabat-sahabat beliau yang sezaman dan ber-*shahib* dengan beliau hanya beberapa saat, kemudian mereka berlalu. Dan dalam hadis lain disebutkan:

رَوَى الْبُخَارِي وَمُسْلِمٌ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَآلِهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَرِدُ عَلَيَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ رَهْطٌ مِنْ أَصْحَابِي
- أَوْقَالَ مِنْ أُمَّتِي - فَيُحَلَّؤُوْنَ عَنِ الْحَوْضِ فَأَقُوْلُ يَارَبِّ
أَصْحَابِي. فَيَقُوْلُ: إِنَّهُ لَا عِلْمَ لَكَ بِمَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ.
إِنَّهُمْ إِرْتَدُّوا عَلَى أَدْبَارِهِمُ الْقَهْقَرِي.

[499] Ibn Atsir, *Jami'ul-Ushul,* juz 11, hal.120, kitab Al-Haudh, tentang kunjungan orang-orang kepadanya, hadis 7972.

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan, telah bersabda Rasul Allah saw.: "Pada hari kiamat, ada segolongan sahabatku - atau kata riwayat lain, umatku - mendatangiku di Al-Haudh, tapi mereka itu dijauhkan dari sana. Aku pun berkata: 'Mereka itu adalah sahabat-sahabatku, ya Rabb!' Namun Ia (Allah) akan berkata: 'Engkau tidak tahu apa saja yang mereka ada-adakan sepeninggalmu. Mereka itu telah murtad jauh kebelakang!'"[500]

ثُمَّ قَالَ: وَلِلْبُخَارِي أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ
وَسَلَّمَ قَالَ: بَيْنَمَا أَنَا قَائِمٌ عَلَى الْحَوْضِ إِذَا زُمْرَةٌ حَتَّى إِذَا عَرَفْتُهُمْ
خَرَجَ رَجُلٌ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ فَقَالَ: هَلُمَّ! فَقُلْتُ: أَيْنَ؟ فَقَالَ:
إِلَى النَّارِ وَاللهِ. فَقُلْتُ مَا شَأْنُهُمْ؟ قَالَ: إِنَّهُمْ ارْتَدُّوا عَلَى
أَدْبَارِهِمُ الْقَهْقَرَى ثُمَّ إِذَا زُمْرَةٌ أُخْرَى، حَتَّى إِذَا عَرَفْتُهُمْ
خَرَجَ رَجُلٌ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ فَقَالَ لَهُمْ: هَلُمَّ فَقُلْتُ: إِلَى أَيْنَ؟
قَالَ: إِلَى النَّارِ وَاللهِ قُلْتُ: مَا شَأْنُهُمْ؟ قَالَ إِنَّهُمْ ارْتَدُّوا
عَلَى أَدْبَارِهِمْ فَلَا أَرَاهُ يَخْلُصُ مِنْهُمْ إِلَّا مِثْلُ هَمَلِ النَّعَمِ.

Juga Al-Bukhari telah meriwayatkan Rasul Allah saw.bersabda: "Aku tengah berdiri di samping Al-Haudh, tiba-tiba kulihat segolongan orang yang pernah kukenal. Lalu seorang keluar di antara aku dan mereka seraya berkata: 'Mari bersamaku.' Kutanyakan padanya: 'Kemana?' 'Ke neraka, demi Allah!', ujarnya. Aku tanyakan lagi: 'Apa yang terjadi dengan mereka?' Ia (Allah - penerj.) menjawab: 'Mereka itu telah murtad jauh kebelakang, (sepeninggalmu)!' Tiba-tiba kulihat lagi segolongan lainnya, sehingga ketika aku telah mengenali mereka, ada seorang di antara mereka keluar seraya berkata kepada mereka: 'Mari bersamaku!' 'Kemana?' 'Ke Neraka, demi Allah!', ujarnya. Kutanyakan lagi: 'Apa yang terjadi dengan mereka?' Ia (Allah - penerj.) menjawab: 'Sesungguhnya mereka itu telah murtad jauh ke belakang, (se-

---

500 *Jami'ul-Ushul*, juz 11, hal.120, hadis 7973.

peninggalmu)!' Sedemikian itu sehingga kulihat di antara mereka tidak ada yang terselamatkan kecuali hanya beberapa orang saja, seperti ternak-ternak yang dibiarkan begitu saja.'"[501]

Yang dapat dipahami secara lahiriah dari hadis ini yang pada penghujungnya tertulis (*hatta idza 'araftuhum*) dan (*irtaddu 'ala adbarihim al-qahqari*) adalah orang-orang yang beroleh kesempatan bergaul dan berjumpa dengan beliau, lalu berbalik ke belakang (murtad) sejauh-jauhnya sepeninggal beliau.

Sahabat Dalam Perspektif Sejarah Mutawatir

Bagaimana mungkin menganggap sahabat semuanya 'udul, sedangkan (buku-buku) sejarah membuktikan bahwa pada masa kehadiran Nabi atau pun setelahnya ada sebagian yang menonjolkan kefasikannya, seperti Walid ibn 'Uqbah misalnya, yang sebelum ini telah dijelaskan tentang turunnya ayat yang bertalian dengannya. Adapun masa setelah wafat beliau, para penulis riwayat hidup Nabi dan ahli sejarah telah mengungkapkan bahwa Walid ibn 'Uqbah, ketika memegang kekuasaan di wilayah Kufah, pada suatu hari melakukan shalat subuh bersama orang-orang - dalam keadaan mabuk - sehingga melakukan shalat subuh empat rakaat. Ketika sedang ruku' dan sujud ia membaca: "*Isyrabiy wa isqiniy*", minumlah dan tuangkan lagi untukku. Kemudian setelah itu ia bangkit berdiri di Mihrab dan mengucapkan salam seraya berkata: "Apakah aku melebihkan rakaat?" ... dan seterusnya seperti yang tersebut dalam kitab-kitab sejarah.[502]

Ada di antara mereka yang diketahui identitas kemurtadannya, yaitu ketika tampak tanda-tanda *hazimah* berkata: "Hazimah mereka tidak akan berakhir kecuali hanya sampai pantai laut saja."[503] Dan yang lain berkata: "Tidakkah sihir (yang kita tujukan pada Muhammad - penerj.) telah gagal."[504]

Rasul Allah berdialog dengan Dzul-Khuwaishirah (At-Tamimi), ketika beliau sedang membagikan ghanimah Hunain. At-Tamimi

---

[501] *Jami'ul-Ushul*, juz 11, hal.121.

[502] Ibn Atsir, *Al-Kamil*, juz 2, hal.52; *Usdul-Ghabah*, juz 5, hal.91 dan selainnya. Imam 'Ali as. tetap melakukan *had* pada masa khilafah 'Utsman atas usulan dan desakan mereka supaya tidak melumpuhkan hukum *had*.

[503] *Sirah Ibn Hisyam*, juz 4, hal.443, yang mengatakan adalah Abu Sufyan.

[504] *Sirah Ibn Hisyam*, juz 4, hal.444, yang mengatakan adalah Kildah ibn Al-Hambal. Berkata Shafwan kepadanya: "Diam, semoga Allah mengunci mulutmu."

berkata: "Berlakulah adil (ya Rasul Allah)!" Beliau saw. segera menimpali: "Celakalah kamu, jika aku tidak berlaku adil, lalu siapa?" Kemudian lanjut beliau: "Sesungguhnya ia mempunyai pengikut yang tengah mendalami agama sehingga keluar dari agamanya bagaikan melesatnya anak panah dari busurnya."[505]

Abu Sufyan - pernah suatu ketika - menghentakkan kakinya pada kubur Hamzah (ibn Abdulmuththalib) as. seraya berkata: "*Dzuq 'uqqaq* (Rasakan hai orang yang durhaka pada orang tua). Sesungguhnya kerajaan yang selama ini kami pertengkarkan, hingga hari kini berada di bawah kekuasaan anak-anak kami."[506]

Juga Abu Sufyan, ketika (menyaksikan) 'Utsman di baiat, di mana sanak saudaranya ikut pula masuk ke dalamnya, sehingga rumah itu penuh dengan mereka, mengunci pintu dan berkata: "Adakah di sini orang selain kalian?" "Tidak", ujar mereka. Kemudian Abu Sufyan melanjutkan: "Wahai Bani Umayah, peganglah erat-erat kendali khilafah ini, laksana menangkap bola. Demi Abu Sufyan yang bersumpah dengan sesuatu, tidak ada Azab, Surga, Neraka, Ba'ats maupun Kiamat."[507]

Demikianlah setelah adanya pernyataan-pernyataan pengungkap kemurtadan yang jahat itu, lalu bolehkan seorang Muslim menganggap mereka dan yang seperti mereka itu 'udul dan saleh, dan *jarh* mereka dianggap telah melumpuhkan Al-Kitab dan As-Sunnah serta melemahkan kesaksian kaum Muslim?!

Opini Sahabat

Menilik sekilas sejarah sahabat yang baru lalu, memperjelas kepada kita bahwa sebagian mereka saling melempar tuduhan munafik dan dusta, sampai bunuh membunuh dan mengerahkan pasukan besar guna memerangi sesamanya, yang berakibat banyak korban berguguran di kedua pihak. Mungkinkah kita membenarkan sikap dan tindakan mereka sedemikian itu 'udul dan teladan kebajikan. Di bawah ini sebagian rekaman sejarah dari penukil yang melalaikan kaidah-kaidah umum Ahlul-Hadits:

---

[505] *Sirah Ibn Hisyam*, juz 4, hal.496.

[506] *Qamus ar-Rijal*, juz 10, hal.89. dikutip dari *Asy-Syarhul-Hadidi*.

[507] *Asy-Syarhul-Hadidi*, juz 9, hal.53, dikutip dari kitab *As-Saqifah*, karya Al-Jawhari.

1. Al-Bukhari telah meriwayatkan sebuah hadis tentang pertengkaran antara Sa'ad ibn Mua'dz dan Sa'ad ibn 'Ubadah,* pemimpin suku Khazraj, pada peristiwa *ifk* (cerita bohong), berkata: "Rasul Allah pada suatu hari naik di atas mimbar dan berpidato (di hadapan para sahabat) meminta yang hadir untuk menyelesaikan keterlibatan 'Abdullah ibn Ubay (ibn Salul) seraya berkata: "Hai kaum Muslim, siapa yang bersedia membantuku membereskan dari salah seorang yang keterlaluan mengganggu keluargaku. Demi Allah, aku tidak mengetahui keadaan keluargaku kecuali kebaikan. Sedangkan mereka yang menyebut-nyebut orang itu, aku pun tidak mengetahui keadaannya kecuali kebaikkan, dan ia tidak akan dapat mengunjungi keluargaku kecuali bersamaku'. Kemudian Sa'ad ibn Mu'adz, saudara laki-iaki 'Abdul Asyhal, bangkit seraya berkata: 'Ana ya Rasul Allah, siap membantu Anda membereskannya. Jika ia dari suku Aus kupenggal lehernya, dan jika dari kelompok kami, Khazraj, menunggu perintah dari Anda sehingga kami siap melaksanakan apa yang diperintahkan.' Mendengar itu, salah seorang dari suku Khazraj, Sa'ad ibn 'Ubadah, pemuka kaum yang sebelum itu ia termasuk orang yang saleh, namun karena didorong oleh fanatisme (hamiyyah) ia bangkit dan berkata pada Sa'ad (ibn Mu'adz): 'Anda telah bohong, demi Allah Anda tidak akan tega membunuh ia karena ia dari kelompokmu sendiri.' Lalu Usaid ibn Hudhair, saudara sepupu Sa'ad (ibn Mu'adz), bangkit seraya berkata pada Sa'ad ibn 'Ubadah: 'Anda yang berdusta, demi Allah kami pasti akan membunuhnya. Sungguh, Anda seorang munafik yang berdebat (hanya untuk membela) orang-orang munafik.' Kemudian kedua suku itu, Aus dan Khazraj, sama-sama bangkit sampai-sampai mereka nyaris saling membunuh.

---

*Sa'ad ibn 'Ubadah (Abu Tsabit), salah seorang sahabat Nabi saw. yang ikut dalam Bai'atul-'Aqabah, dan perang badr dan lain-lain. Ia adalah pemimpin suku Khazraj dan pemuka kaum Anshar yang tidak pernah berdamai dengan kedua khalifah (Abu Bakar dan 'Umar), dan tidak pernah ia mau berkumpul satu atap dengan mereka, baik di waktu shalat Id ataupun sholat Jumat. Dan ia tidak pernah ikut dalam segala urusan mereka atau menyetujui sesuatu di antara perintah maupun larangan mereka. Sehingga - pada akhirnya - ia pun menjadi korban pembunuhan yang direncanakan, pada masa pemerintahan khalifah 'Umar ibn Al-Khaththab. Dan tentang kejadian tersebut, banyak sekali dijumpai dalam kitab-kitab tarikh, misalnya yang disebutkan oleh Ibn Qutaibah dalam *Al-Imamah was-Siyasah*; Ibn Jarir dalam *Tarikh*-nya; Ibn Atsir dalam kitabnya *Al-Kamil*; Abu Bakar Ahmad ibn 'Abdul-'Aziz Al-Jauhari dalam kitab *As-Saqifah*; dan lain-lain.

Sementara itu Rasul Allah berusaha melerai dan mendamaikan mereka hingga suasana mereda kembali.'"[508]

Coba perhatikan, dan setelah itu Anda putuskan sendiri. Pasalnya, mereka menuduh sebagian yang lain berbuat dusta dan nifak. Sementara kita menganggap (menakwil) bahwa mereka itu 'udul dan saleh. Sedangkan manusia menjadi saksi atas dirinya sendiri.

2. Juga peperangan yang terjadi di antara para sahabat Nabi sendiri, dan pemberontakan yang dilancarkan oleh generasi mereka terhadap 'Utsman ibn 'Affan sehingga ia mati terbunuh. Atas dasar itu tidak sepatutnya menyebut semua sahabat memiliki *'adalah* (kredibilitas dan integritas) dan takwa, karena bagaimanapun masing-masing pihak akan membenarkan bahwa (pembunuh dan yang terbunuh) keduanya pada posisi haq dan *'adalah*?!

Demikianlah, Thalhah dan Zubair, (menurut sejarah); mempersiapkan pasukan besar yang dibantu oleh Ummul-Mukminin ('Aisyah ra.) guna memerangi Imam 'Ali as, sehingga di kedua pihak banyak korban berjatuhan. Mungkinkah meenganggap adil setiap kelompok walau bughat (yaitu orang-orang yang memberontak) terhadap Imam yang wajib ditaati secara nas sharih, dan yang dibaiat kaum Muhajir dan Anshar serta para tabi'in?!

Mu'awiyah ibn Abi Sufyan adalah sahabat yang telah banyak berbuat (keonaran dan kerusakan) terhadap Islam dan kaum Muslim, sebagaimana diketahui dalam kitab-kitab sejarah bahwa ia memerangi Imam 'Ali as. dalam peperangan Shiffin. Sementara pasukan di pihak 'Ali adalah mantan pejuang Badr, kurang lebih seratus orang jumlahnya. Lalu patutkah yang memerangi sahabat-sahabat, termasuk di dalamnya pemuka para sahabat, 'Ali as. dikatagorikan sebagai *Ahlul-Fadhl wash-Shalah wal-'Adalah*?! Maka terserah Anda, mana yang hendak Anda putuskan.

Sebagai dikutip penulis kitab *Al-Manar*, bahwasanya salah seorang cendekiawan Jerman, dalam sebuah kitab *Al-Istanah*, berkata pada sebagaian kaum Muslim, termasuk di dalamnya salah seorang bangsawan Makkah: "Sepatutnya patung berbentuk Mu'awiyah ibn Abi Sufyan yang terbuat dari emas kita dirikan di (tengah) lapang anu (kadza) di ibu kota Berlin." Dikatakan padanya: "Mengapa?" Ia berkata: "Karena ia (Mu'awiyah) seorang yang dapat mengubah sistem peraturan hukum Islam, dari asas kaidah demokrasi Islam

---

[508] *Shahihul-Bukhari*, juz 5, hal.118-119, dalam tafsir surah *An-Nur*.

ke kekuasaan yang dilandasi '*ashabiyah* (fanatisme)', 'Siapa yang menang, ia yang berkuasa.' Sekiranya tidak demikian niscaya Islam akan menyebar dan merata ke seantero dunia dan tentunya kami sebagai bangsa Jerman serta seluruh rakyat Eropa pasti akan menjadi Muslim (bangsa Arab)."[509]

Demikianlah tentang Khalul-Mukmin (maksudnya Mu'awiyah). Dan orang yang selalu didoakan para khatib Jumat dan imam (shalat berjamaah) dengan *rahimahullah*. Lalu bagaimana kondisi selain dia. Tambahan lagi, hal-hal yang ditimbulkan olehnya berbagai bencana dan kebrutalan yang tidak seorang pun mengingkarinya?

Sedangkan alasan yang dikemukakannya itu hanya untuk membenarkan sikap ijtihadnya yang jauh menyimpang dengan menanggung beban dosa, sehingga menimbulkan berbagai pertumpahan darah dan lenyapnya ribuan jiwa yang tak bersalah. Hal itu dilakukannya lantaran kesesatan dan penipuan terhadap akal sehat, dan ijtihadnya yang menentang Allah serta melawan Rasul-Nya. Dan tidak sepatutnya menganggap semua orang yang memusuhi Islam sebagai mujtahid masa permulaan Islam dan muakhirnya.

Itu tadi pandangan pokok secara ringkas, yang oleh para ahli hadis dijadikan salah satu prinsip Islam. Begitu pula, kaum Asy'ari memasukkan paham sedemikian kedalam *ushul*-nya, yang didukung oleh kebanyakan Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah.

Dalih Sia-Sia atau Ijtihad Picisan

Begitu remehnya pandangan yang hendak membenarkan sikap mereka dengan alasan berijtihad. Mereka melakukan ijtihad demi maslahat dan kepentingan pribadinya. Jadi, layakkah membenarkan seseorang yang melakukan kebrutalan, membunuh, menumpahkan darah dan memberontak terhadap Imam (pemimpin umat) yang secara nas wajib ditaati, dengan mengatakan bahwa mereka berijtihad? Seandainya ijtihad itu benar (bahkan tidak dibenarkan selamanya), niscaya akan benar pula setiap tindakan yang menentang haq dan sumpah batil dari kaum Yahudi dan Nasrani serta lainnya yang termasuk golongan orang-orang yang berperangai jahat dan keji.

---

[509] *Al-Manar*, juz 11, hal.269, dalam tafsir surah *Yunus*.

Bernilaikah ijtihad yang berlawanan dengan nas dan sunnah nabawiyah yang sharih serta konsensus (ijma') umat? Berhargakah ijtihad sedemikian itu yang membawa pertumpahan darah antara sesama kaum Muslim, mengoyak barisan mereka serta memecah-belah persatuan di antara mereka?

Sementara ada orang-orang yang mengatakan tentang *'adalah* (kredibilitas) sahabat, dengan berpegang pada hadis yang dirawikan dari Nabi yang pernah bersabda:

أَصْحَابِي كَالنُّجُومِ بِأَيِّهِمُ اقْتَدَيْتُمْ اهْتَدَيْتُمْ

"Sahabat-sahabatku itu bagaikan bintang gemintang (di lelangit), siapa saja di antara kalian mengikuti mereka, niscaya kalian mendapat petunjuk."[510]

Kalau dilihat *matan* (teks)-nya, ini tidaklah benar berasal dari lisan Nabi. Sebab, tidak semua bintang itu dimanfaatkan sebagai petunjuk bagi manusia ketika di darat maupun di laut. Bahkan hanya bintang-bintang tertentu saja yang memberi petunjuk. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran Al-Karim:

"Dan (Dia ciptakan) tanda-tanda (petunjuk jalan). Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk."[511]

Dan tidak dikatakan *wa bin-Nujumi hum yahtadun.* Kalau pun setiap bintang itu petunjuk bagi yang sesat, maka yang paling tepat dan sesuai penerapannya adalah dengan bentuk jamak (plural) seperti yang termaktub di atas. Kalau sekiranya kita asumsikan bahwa ber-*ihtida'* dengan setiap bintang di lelangit itu benar, mungkinkah akan terjadi bahwa setiap *shahabi* bagaikan bintang cemerlang di panggung kehidupan yang memberi petunjuk kepada umat?

Demikian itu Qudamah ibn Mazh'un, termasuk *shahabi* pejuang Badr dan kelompok Muslim pertama (*As-Sabiqun Al-Awwalun*), pernah hijrah dua kali. Diriwayatkan, ia pada suatu hari meminum

---

[510] *Jami'ul-Ushul,* juz 9, hal.410, kitab Al-Fadhail, hadis 6359.

[511] Surah *An-Nahl,* 16:16.

khamar (sampai mabuk), 'Umar pun menindaknya dengan hukuman *had* (pidana).[512] Sebagaimana telah masyhur bahwa 'Abdurrahman Al-Ashghar ibn 'Umar ibn Al-Khaththab pernah pula melakukan serupa itu.[513] Tambahan lagi, Thulaihah ibn Khuwailid telah murtad dari Islam, dan mendakwakan dirinya menerima kenabian (*nubuwwah*). Juga Musailamah dan Al-'Ansi si pendusta dan pembohong. Dan untuk mengenali keduanya, kami persilahkan Anda merujuk ke kitab-kitab sejarah yang menulis tentang mereka.

Di samping itu, bacalah sejarah tentang perlakuan Busr ibn Arthaah. Ia juga termasuk sahabat yang melakukan tindakan brutal, dengan membunuh kedua bocah 'Ubaidillah ibn 'Abbas, sehingga bumi ini penuh bersimbah darah oleh ulah mereka.* Dan masih banyak lagi sahabat yang seumpama mereka yang berbuat kezaliman dan kerusakan. Buku-buku sejarah telah mencatat kebrutalan dan kejahatan mereka itu. Lalu setelah adanya bukti-bukti tersebut, patutkah anak laki yang dilahirkan wanita mana pun mengatakan bahwa seluruh sahabat *'udul* (jujur, bersih) dan menjadikannya sebagai panutan, sementara menuduh pengkritik sahabat sebagai menyimpang.

Penilaian Yang Sahih terhadap Sahabat

Pandangan yang benar dan jujur tentang penilaian terhadap sahabat adalah pendirian kaum Syiah, yang tercermin dalam doa yang dirawikan Imam suci 'Ali (Zainal 'Abdin As-Sajjad) ibn Husain

---

[512] *Usdul-Ghabah*, juz 4, hal.199. Dan buku-buku biografi lainnya.

[513] *Usdul-Ghabah*, juz 3, hal.312.

***Busr ibn (Abi) Arthaah, ialah salah seorang utusan Mu'awiyah (tahun 40 H.) untuk menghabisi nyawa semua orang saleh di daerah Yaman. Dan jika Anda membaca kitab sejarah mana saja yang Anda kehendaki (dan perhatikan pula peristiwa-peristiwa keji lainnya yang terjadi pada tahun itu) agar Anda mengetahui betapa besarnya bencana yang dilakukan pasukan Mu'awiyah pada peristiwa hari itu. Mereka membunuhi orang-orang tua renta, menyembelih bayi-bayi yang masih menyusui, merampas harta benda dan memperbudak kaum wanita. Dan tak seorang pun dapat melupakan perlakuan Busr terhadap kaum wanita dari suku Hamadan. Ia menangkap mereka kemudian (seperti dituturkan dalam buku *Al-Isti'ab*) memamerkan mereka di pasar untuk diperjualbelikan. Wanita-wanita itu disingkap betisnya lalu ditaksir harganya sesuai dengan besarnya betis masing-masing.**

Berkata Ibn 'Abdil-Bar dalam *Al-Isti'ab*: "Mereka itu adalah kaum Muslim pertama - dalam Islam - yang ditawan untuk diperbudak.

as. Dinyatakan bahwa beliau suatu kali pernah berdoa kepada Allah SWT yang kandungan isinya bertalian dengan para sahabat Muhammad saw., dan tidak ditujukan bagi mereka semua tetapi bagi orang-orang yang ber-*shuhbah* secara baik dan yang berjasa mendukungnya serta orang-orang yang menolongnya dan menjalankan apa saja yang dititahkan beliau saw. *Di* bawah *ini* bunyi doa tersebut yang dikutip dari *Shahifah As-Sajjadiyah*:

"Ya Allah, demi para sahabat Muhammad saw., khususnya mereka yang terjalin persahabatan (bersama beliau) dengan baik, dan mereka yang telah melakukan amal baik dan terpuji dalam mendukung serta tolong-menolong dalam kebaikan dan dengan sigap dan tanggap membela serta menyambut seruan beliau saw. kepada mereka. Mereka pun (dengan segera) memenuhi seruannya yang menjadikan mereka mau mendengar hujah risalahnya; dan mereka yang rela berkorban berpisah dari istri dan anak-anaknya demi menegakkan dan menyebarkan kalimat-Nya; mereka dengan hati tegar memerangi ayah dan anak-anaknya sendiri demi mengukuhkan *nubuwwat*-nya, mereka pun meraih kemenangan. Mereka adalah orang-orang yang kecintaannya pada beliau amat mendalam, dengan harapan perniagaan mereka tidak sampai tertimpa kerugian demi *mawaddah*-nya kepada beliau. Mereka berhijrah dari kaumnya lantaran hanya berpegang pada simpul talinya; mereka adalah orang-orang yang dikucilkan oleh kabilah dan kerabat mereka sehingga terputuslah hubungan kekerabatan yang sebelumnya terjalin erat di antara mereka dan menjadikan mereka di bawah satu naungan kekeluargaan beliau. Oleh karena itu, Ya Allah, berilah mereka ganjaran pahala yang layak.

Ya Allah, betapa banyak yang telah mereka tinggalkan, baik harta maupun istri dan anak-anak serta mereka korbankan tanah dan ladang milik mereka demi ridha-Mu, sementara mereka menyeru kepada kaumnya untuk memasuki agama-Mu dan men-*tauhid*-kan Engkau, sedangkan mereka bersama Rasul-Mu demi mengharap ridha-Mu semata. Limpahilah hijrah mereka dari rumah kediaman mereka demi menyahut seruan-Mu dengan karunia-Mu yang memadai. Mereka tinggalkan negerinya yang penuh kemakmuran menuju kehidupan yang bersahaja; dan begitu banyaknya orang-orang dari kalangan mujahid dan muhajir tertindas demi memuliakan agama-Mu.

Ya Allah, teruskanlah (doaku ini) sampai pada tabi'in,* mereka yang mengikuti dengan baik, yaitu orang-orang yang berdoa: *'Ya*

* Setelah Imam 'Ali As-Sajjad as. mendoakan pengikut setia Rasul Allah dan mereka yang membenarkan risalahnya, secara khusus maupun umum. Di antara mereka *adalah para sahabat setia* Rasul Allah saw. Kemudian beliau as. mendoakan para tabi'in. Mereka adalah generasi sahabat yang tidak mengalami masa kehadiran Rasul Allah saw., yang menerima ajaran dan petunjuk nabi serta sirah

Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami'..."[514]

Penutup Uraian

Abul-Ma'ali Al-Juwaini mengemukakan pendapatnya tentang sahabat. Ia mengatakan: "Sebaiknya menahan diri tidak berkomentar tentang pertengkaran yang terjadi di antara sesama mereka." Dikutip oleh pensyarah Al-Hadidi dalam syarah kitab *Nahjul Balaghah*, seperti yang dinukil pengkritik sebagian kelompok Zaidiyah, yang didengarnya dari salah saorang gurunya, An-Naqib Abu Ja'far Yahya ibn Muhammad Al-'Alawiy Al-Bishri pada tahun 611, di Baghdad. Di samping itu, sekelompok lain menukil dari gurunya, yaitu sebuah risalah terbuka yang menguraikan pokok bahasan tersebut, yang di dalamnya terdapat pembahasan yang menarik yang tidak mungkin memaparkannya secara keseluruhan di sini, cukuplah sebagiannya saja. Telah dikutip darinya beberapa peristiwa yang menerangkan *sirah* yang berlangsung di antara sesama mereka:

1. Ummul-Mukminin, 'Aisyah, keluar dengan membawa qamis Rasul Allah saw. seraya berkata kepada para sahabat: "Inilah qamis Rasul Allah, belum tercemar, sedangkan 'Utsman telah mencemari Sunnahnya." Selanjutnya ia mengatakan: "Bunuhlah Na'tsal, semoga Allah membunuh Na'tsal."* Belum puas

---

beliau melalui para sahabat, lalu mereka menerima dan mengikuti risalah yang diajarkan beliau kepada para sahabatnya. Kemudian dalam ucapannya yang mulia, mereka tidak melupakan sahabat serta peran mereka, seraya berdoa: "***Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami***..." Yang dimaksud lebih dahulu (as-Sabiqun) adalah sahabat Muhajirin dan Anshar, di mana mereka lebih dahulu beriman terhadap Rasul Allah dan risalahnya sehingga mereka layak menerima balasan sebaik-baiknya yaitu Surga.

[514] *Ash-Shahifah As-Sajjadiyah*, doa ke-4 berikut syarahnya; *Fi zhilalish-Shahifah as-Sajjadiyah*, hal.55-59.

* Na'tsal (orang tua yang bodoh). Dan provokasi yang dilakukan 'Aisyah terhadap 'Utsman, dan protes-protesnya yang sering ia lakukan, serta cara ia memperolok-oloknya di hadapan khalayak, dan juga ucapannya: "Bunuhlah Na'tsal ('Utsman ibn 'Affan), sebab kini ia sudah kafir!"; semua itu banyak disebut dalam buku-buku sejarah yang menukilkan berita-berita sekitar berbagai peristiwa waktu itu. Lihat, apa yang tersebut dalam kitab *Tarikh* Ibn Jarir dan Ibn Atsir, dan di sana tercantum sebagian dari syair yang mengecam 'Aisyah. Juga, kitab *Al-Kamil*, karya Ibn Atsir ketika ia menuturkan mengenai permulaan peperangan Jamal, jilid 3, hal.80.

dengan perlakuannya sedemikian, ia berkata lagi: "Aku bersaksi bahwa 'Utsman adalah bangkai yang akan menuju *shirath* kelak."

2. Mughirah ibn Syu'bah, salah seorang sahabat yang menghadapi tuduhan telah berbuat zina yang disaksikan beberapa saksi. 'Umar pun tidak mengingkari hal itu, dan tidak pula mengatakan, 'Demikian itu tidak mungkin terjadi dan hujahnya pun batil, karena ia termasuk sahabat Rasul Allah saw.' 'Umar juga tidak menolak kesaksian yang ada, dan ia sendiri tidak mengatakan kepada mereka, 'Celakalah kalian! Mengapa kamu tidak melupakan perbuatannya itu lantaran saksi-saksimu. Karena sesungguhnya Allah SWT telah menganjurkan kepada kita untuk tidak berkomentar tentang kekurangan-kekurangan yang ada pada para sahabat Rasul Allah dan sebaiknya diam saja. Dan mengapa kalian tidak membiarkannya saja, sebab Rasul Allah pernah mengatakan, 'Panggilkan sahabat-sahabatku kemari.' Bahkan kami tidak melihat 'Umar kecuali ia telah menerima dakwaan dan meyakini kesaksiannya seraya berkata pada Mughirah: "Hai Mughirah, *dzahaba rub'uka* (telah hilang satu saksi, maksudnya saksi palsu). Hai Mughirah, *dzahaba nishfuka* (yang kedua pun kesaksiannya tertolak). Hai Mughirah, *dzahaba tsalatsah arba'uka* (demikian juga yang ketiga), hingga sampai pada saksi keempat 'Umar menerimanya. Lalu ketiga saksi palsu tadi dijilid (dicambuk). Dan tidak pula Mughirah sampai mengatakan pada 'Umar, 'Bagaimana Anda mendengarkan dan menerima ucapan mereka, bukankah mereka itu sahabat sebagaimana aku juga sahabat Rasul Allah saw. yang mana beliau pernah bersabda: 'Sahabat-sahabatku laksana bintang-kemintang (di lelangit), siapa saja di antara kalian mengikuti mereka, niscaya kalian mendapat petunjuk!' Kami pun tidak melihatnya ia mengatakan sedemikian itu bahkan ia taslim (menerima) demi menegakkan hukum Allah SWT.

3. Qudamah ibn Mazh'un. Pada masa 'Umar ia pernah minum khamar, sementara hukuman had pun berlaku baginya. Padahal ia termasuk salah seorang tokoh sahabat pejuang Badr terkemuka, yang menurut riwayat mereka telah dijanjikan sebagai calon penghuni Surga. 'Umar pun tidak menyanggah kesaksian (syahadah), dan tidak pula menangguhkan hukuman had baginya dengan alasan (barangkali) ia adalah pejuang Badr. Ia juga tidak mengatakan bahwa Rasul Allah saw. pernah

melarang siapa saja mengungkit-ungkit kekurangan dan kejahatan yang diperbuat sahabat. Juga 'Umar telah melaksanakan hukuman had atas putranya hingga menemui ajalnya. Padahal ia termasuk orang yang sezaman dengan Rasul Allah saw. sedangkan hal itu tidak menghalangi baginya yang pernah hidup semasa beliau, demi menegakkan hukuman atasnya.

4. Bagaimana dapat dibenarkan ucapan Rasul Allah saw. yang mengakatan: "Sahabat-sahabatku laksana bintang-kemintang (di lelangit), siapa saja di antara kalian mengikuti mereka, niscaya kalian mendapat petunjuk." Karena kalau demikian halnya, maka sudah selayaknya penduduk Syam yang ikut serta dalam pertempuran Shiffin berhak memperoleh petunjuk, juga orang-orang Irak berhak meraihnya. Dan yang membunuh 'Ammar ibn Yasir kebagian petunjuk. Telah bersabda Rasul Allah dalam sebuah hadis sahih: "Hai 'Ammar, engkau akan diperangi oleh kelompok yang zalim." Dan firman Allah SWT: "*... maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah.*"[515] Jadi, membuktikan dengan jelas bahwa ayat itu melukiskan bahwa kedudukan bughat itu melawan perintah Allah, barangsiapa yang melawan perintah-Nya, tentunya ia tidak memperoleh petunjuk. Demikian pula, perlakukan keji yang diperbuat Busr ibn Arthaah yang telah membantai kedua bocah cilik putera 'Ubaidillah ibn 'Abbas, sebab Busr terhitung sebagai sahabat juga. Dan petunjuk itu diperoleh pula oleh 'Amr ibn Al-'Ash dan Mu'awiyah di mana keduanya bersepakat melakukan pengutukan terhadap 'Ali (ibn Abi Thalib) as. dan kedua putranya (Al-Hasanain) setiap usai shalat di mimbar-mimbar masjid. Dan masih ada lagi yang termasuk sahabat yang berbuat zina, minum khamar, seperti Muhjan Ats-Tsaqafi, dan yang telah murtad dari Islam, semisal Thulaihah ibn Khuwailid. Maka siapa saja yang mengikuti mereka dalam segala perbuatannya berhak beroleh petunjuk.

5. Sementara hadis *Ash-habi kan-Nujum* merupakan hadis *maudhu'* (palsu) yang dilandasi fanatisme keluarga Umawi. Karena, untuk membela dan menutupi kekurangan mereka itu, direkayasa hadis-hadis maudhu' untuk kepentingan pribadi. Dan apabila hal itu tidak dapat memenuhi tujuan politiknya, maka pedanglah yang bicara. Demikian pula, hadis lain seperti *Khayrul-*

---

[515] Surah *Al-Hujurat*, 49:9.

Qurun Al-Qarnulladzi ana fihi (sebaik-baik kurun adalah kurun yang di situ saya mengalaminya). Dan yang menunjukkan kepalsuannya, karena pada abad setelah itu, lima puluh tahun merupakan kurun kehidupan manusia yang diliputi kezaliman, yaitu salah satu kurun yang disebutkan dalam teks sejarah. Pada kurun itu terjadi pula pembantaian sadis atas Al-Husain (ibn 'Ali ibn Abi Thalib) as. Juga pada kurun-kurun itu banyak terjadi peristiwa seperti kasus penyerbuan kota Madinah, pengepungan kota Makkah, perusakan terhadap Ka'bah, dan khalifah-khalifah (yang diangkat secara tidak sah) melakukan kebiasaan meminum khamar, bergelimang kejahatan, seperti Yazid ibn Mu'awiyah, Yazid ibn 'Atikah dan Walid ibn Yazid. Mereka juga banyak menumpahkan darah yang diharamkan, memerangi Muslimin, wanita-wanita dipenjarakan, memperhamba anak-anak Muhajir dan Anshar, serta memberinya tato pada tangan-tangan mereka, sebagaimana hal itu dilakukan pada tangan-tangan bangsa Rum. Kejadian sedemikian itu terjadi pada masa khilafah 'Abdulmalik dan kekuasaan Al-Hajjaj. Dan apabila Anda memperhatikan dengan saksama kitab-kitab sejarah, maka Anda akan menemukan lima puluh tahun kedua diliputi berbagai peristiwa suram lagi hitam. Tidak ada satu pun kebaikan pada diri pemimpin dan penguasanya. Sementara orang-orang pada cenderung dan memihak para penguasa mereka. Oleh karena itu semua, maka bagaimana mungkin selama abad lima puluhan khabar (hadis) tersebut dapat dibenarkan?

6. Adapun yang tercantum dalam firman Allah SWT: "*Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin.*"[516] Firman-Nya lagi: "*Muhammad itu adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka ...*"[517] Dan sabda Nabi saw.: "*Bahwasanya Allah telah memberi kabar berita bagi para pejuang Badr.*" Jika kabar itu sahih, maka kesemuanya (yakni nas pujian terhadap mereka) merupakan syarat yang diperoleh dari akibat kesudahannya. Dan tidak mungkin Allah SWT memberitakan bagi mukallaf yang bukan ma'shum dengan berita-berita tersebut, karena, tentunya, dengan demikian itu ia menduga tidak ada sanksi baginya, dan akan berbuat apa saja yang ia kehendaki.

[516] Surah *Al-Fath*, 48:18.

[517] Surah *Al-Fath*, 48:29.

7. Ada lagi yang berpandangan bahwa terhadap sahabat Muhammad saw. kita tidak diperbolehkan bersikap berlepas diri, kendati mereka berbuat keji dan durhaka, tentunya setelah menilik dengan saksama firman Allah SWT: *"Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu, dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi."*[518] Dan firman-Nya: *"Katakanlah, 'sesungguhnya aku takut akan azab hari yang besar (hari kiamat), jika aku mendurhakai Tuhanku'."*[519] Juga setelah mengacu kepada firman Allah SWT: *"..., maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan."*[520] Kecuali bagi yang tidak memahami keadaannya, tidak melakukan penelitian cermat dan tidak pula membedakan satu dengan lainnya.
8. Dan yang aneh lagi adalah kelompok Hasyawiyah dan Ahlul-Hadits. Mereka saling memperdebatkan hal *ma'siyah*-nya para Nabi. Sebagian mereka menetapkan bahwa para Nabi itu pernah berbuat durhaka terhadap Allah Ta'ala, dan sebagiannya lagi mengingkari hal itu seraya melontarkan kata-kata, *'Qadariy, Mu'taziliy'*. Terkadang ada yang mengatakan '*Mulhid* (atheis)' menyalahi nas Al-Quran. Juga kami pernah melihat di antara mereka berjidal dalam masalah tersebut. Dikatakannya, 'bahwa (Nabi) Yusuf pernah hendak bersebadan (hubungan intim) dengan wanita baik, sebagaimana lazimnya seorang suami melakukan hal itu terhadap istrinya.' Terkadang ada yang berpendapat, 'bahwa Rasul Allah saw., sebelum nubuwwat, adalah kafir sesat.' Adakalanya mereka menyebutkan tentang Zainab binti Jahsy dan kisah pengorbanan (*qishashul fida'*) di hari peperangan Badr. Sebagian mereka mencela Adam as. dan menganggap Adam as. durhaka, sebagian menolak pandangan mereka. Sedemikian itulah pandangan dan keyakinan mereka.

Apabila ada seorang memperbincangkan perihal 'Amr ibn Al-'Ash dan Mu'awiyah serta orang seperti mereka, lalu dikatakan bahwa mereka melakukan kemaksiatan dan kekejian, maka wajah-wajah mereka berubah menjadi merah, menjulurkan leher dan dari mata nampak kemarahannya seraya mengatakan: "Pembid'ah

---

[518] Surah *Az-Zumar*, 39:65.

[519] Surah *Al-An'am*, 6:15.

[520] Surah *Shad*, 38:26.

rafidhi, mencaci sahabat dan mencela para salaf. Maka jika mereka berkata: 'Sesungguhnya apa yang kami yakini tentang maksiatnya para Nabi adalah sebagaimana yang tercantum dalam nas-nas Al-Kitab', dikatakan kepada mereka, 'maka ikutilah tentang bara'ah dari seluruh nas-nas Al-Kitab yang mencantumkan hal kemaksiatan. Padahal Allah Ta'ala telah berfirman: *"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya."* [521] Dan: *"Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah."* [522] Juga firman-Nya: *"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya serta Ulil-Amri di antara kamu."* [523]

Pembunuhan Khalifah

Sepakat semua ahli sirah dan sejarah yang mengisahkan tentang kasus terbunuhnya khalifah 'Utsman ibn 'Affan. Pada mulanya rumah 'Utsman terkepung, kemudian diserbu dan terbunuh di pusat kota Islam, Madinah. Ia dibunuh oleh sahabat dan tabi'in (yakni orang-orang yang mengikuti jejak sahabat). Sampai-sampai mereka tidak memperkenankan mempersiapkan keperluan jenazah seperti memandikan hingga menyalatinya. Demikianlah penulis sejarah meriwayatkan kepada kami skenario serbuan itu berlangsung setelah terjadi pengepungan di sekitar rumah 'Utsman selama hampir empat puluh hari.

Ath-Thabari menulis: "Muhammad ibn Abu Bakar masuk menemui 'Utsman lalu memegang janggutnya. Kemudian yang lain pun masuk, dan di antara mereka ada yang menohoknya dengan gagang pedang, sedang yang lainnya meninjunya. Datang seorang laki-laki dengan membawa semacam tombak dan menohokkannya pada tulang selangkanya. Dan yang lain menyusul, namun tatkala dilihatnya pingsan tak sadarkan diri, mereka menyeret kakinya. Kemudian disusul oleh At-Tuyabiy dengan pedang terhunus di letakkan di atas perutnya, namun tiba-tiba dihalangi oleh Nailah (istri 'Utsman) sehingga tangannya terpotong, lalu dengan pedangnya itu ia sandarkan pada dadanya. Dan terbunuhlah 'Utsman ra. menjelang maghrib."

---

[521] Surah *Al-Mujadilah*, 58:22.

[522] Surah *Al-Hujurat*, 49:9.

[523] Surah *An-Nisa'*, 4:59; *Asy-Syarhul-Hadidi*, juz 20, hal.12-33. Teks risalah tersebut di dalam buku aslinya diuraikan secara rinci, namun di sini kami mengutipnya sesuai keperluan.

Pada teks yang lain ia berkata: "Muhammad ibn Abu Bakar menusukkan tombak pada kedua pinggang dan tangannya. Disusul pula oleh Kinanah ibn Bisyr memukul kepalanya dengan sebatang kayu. Demikian juga Sudan ibn Hamran ibn Al-Muradi menghantamnya pada dahinya. Tiba-tiba, 'Amr ibn Al-Hamqi meloncat dan duduk di atas dadanya. Dan saat menjelang ajalnya, ia menikamnya dengan sembilan tusukan .....dan seterusnya."[524]

Telah terjadi pula peristiwa yang sempat disaksikan dan didengar oleh beberapa tokoh sahabat. Dan tidak seorang pun akan mengatakan, bahwa mereka tidak mengetahui perihal kejadian itu, karena dianggapnya bukan suatu yang mengherankan dan pengkhianatan, sehingga melupakannya. Padahal lebih dari dua bulan atau sekurangnya empat puluh hari hal itu menjadi buah bibir di antara mereka. Kesemua itu menjelaskan kepada kita mengenai sikap mereka yang pasif, diam serta ridha atas tragedi mengenaskan itu. Dan kalau pun riwayat tersebut tidak sampai kepada kita, tentunya (dapat dibayangkan) bahwa secara langsung mereka bersikap diam membiarkan tidak menolong hingga ajal menjemputnya, mendukung dan frustasi, atau ridha (puas) dan merestui apa yang telah mereka perbuat sedemikian itu. Sebagaimana diketahui siapa saja yang membaca sejarah *Ad-Dar* dan pembunuhan sang khalifah akan terlepas dari kecenderungan (trend-trend) Umawiyah.

Jadi, dapat disimpulkan dua hal, dan yang mana saja di antara keduanya itu kita ambil, sudah barang tentu akan membatalkan asumsi yang mengatakan bahwa semua sahabat adalah *'udul*.

Sekiranya khalifah itu bertindak di atas jalan kebenaran (alhaqq), yakni tidak menyimpang dari jalan semestinya, maka orang-orang yang merencanakan pembunuhan terhadap sang khalifah, dan yang memberi sokongan serta dukungan atas niatnya itu, adalah fasik, jika kami tidak mengatakan bahwa mereka itu telah menyeleweng dan menyimpang dari agama lantaran pemberontakan yang mereka lakukan terhadap pemimpin yang wajib ditaati dan dipatuhi. Tetapi, kalau seorang khalifah sebagai pemimpin menyimpang dari al-haqq dan menyeleweng dari jalan semestinya, maka dia wajib dihabisi nyawanya. Lalu, apa makna pandangan yang menetapkan bahwa seluruh sahabat baik, jujur (*Ash-Shahabiy kulluhum 'udul*), mulai dari tokoh-tokohnya sampai pada pengikutnya.

---

[524] *Tarikhuth-Thabari*, juz 3, hal.423.

Adapun membenarkan sikap orang-orang yang berencana melakukan pembunuhan dan penyerbuan atas rumah khalifah, lantaran ulah mereka yang menyimpang lagi keliru dalam ijtihad mereka, maka sedemikian itu tipu daya dan kesesatan yang tidak dapat dipercaya oleh akal sehat manapun. Jadi bernilaikah ijtihad mereka itu yang berlawanan dengan nas-nas Al-Quran Al-Karim? Seperti firman Allah SWT: *"Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain. Atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi ini, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya."* [525]

Pernyataan Indah dari Imam 'Ali as.

Sebuah pernyataan mulia dari Amirul-Mukminin 'Ali as. menggambarkan para sahabat. Diriwayatkan dari Nasr ibn Muzahim Al-Munqiriy (wafat 212 H.) dalam sebuah hadis 'Umar ibn Sa'ad:

Sejumlah sahabat datang berkunjung kepada 'Ali. Mereka di antaranya adalah 'Abdullah ibn 'Umar, Sa'ad ibn Abi Waqqash dan Mughirah ibn Syu'bah serta beberapa sahabat yang lain. Mereka ini pernah meninggalkan (tidak ikut bersama) 'Ali ketika keluar menuju pertempuran Shiffin dan Jamal. Mereka menghadap beliau, lalu meminta agar beliau memberi sesuatu.

Berkata 'Ali kepada mereka: "Apakah gerangan yang menyebabkan kalian pergi meninggalkan aku?" Mereka berkata: "Sebab terbunuhnya 'Utsman. Kami pun tidak tahu, apakah darahnya halal atau tidak?" "Jika telah memperbuat hal baru, lalu kalian meminta amnesti kemudian bertaubat, lantas kalian bergabung untuk membunuhnya, hingga terbunuh. Kami pun tidak tahu, benarkah tindakanmu itu atau keliru?", kata beliau. "Meskipun kami mengetahui kemuliaanmu, hai Amirul-Mukminin, Anda pemeluk Islam terdahulu, demikian juga hijrah Anda", kata mereka. Kemudian lanjut beliau: "Bukankah kalian telah mengetahui bahwa Allah 'Azza wa Jalla telah memerintahkan kalian agar ber-*amar ma'ruf* dan ber-*nahi munkar*? Firman-Nya: '*Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah.*'" [526]

---

[525] Surah *Al-Maidah*, 5:32.

[526] Surah *Al-Hujurat*, 49:9.

Berkata Sa'ad: "Hai 'Ali, berilah aku sebilah pedang untuk mengenali yang kafir dan mukmin. Aku khawatir membunuh seorang mukmin lalu aku masuk Neraka?" 'Ali berkata kepada mereka: "Bukankah kalian telah mengetahui bahwa 'Utsman adalah seorang imam (pemimpin) dan kalian pun telah membaiatnya secara *sam'an wa tha'atan.* Lalu gerangan apakah yang membuat kalian tidak membantunya, kalau memang ia seorang yang baik. Dan bagaimana pula kalian tidak memeranginya, jika ia seorang yang jahat. Jadi, apabila yang diperbuat 'Utsman itu benar, maka kalian telah berbuat zalim, karena tidak menolong pemimpin kalian. Dan jika yang diperbuat itu merupakan kejahatan, maka kalian pun telah berlaku zalim, sebab tidak membantu untuk ber-*amar ma'ruf* dan ber-*nahi munkar.* Juga kalian telah bertindak zalim, karena kalian tidak segera bertindak melakukan sesuatu yang terjadi antara kami dan musuh kami. Sebagaimana yang diperintahkan Allah atas kalian dalam Kitab Suci-Nya: "... *maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah.*" Maka dengan demikian, beliau hanya menyanggah ucapan mereka, dan tidak memberi mereka sesuatu pun.

'Ali as., ketika usai melakukan shalat subuh dan maghrib, pernah berdoa: "Ya Allah, laknatlah Mu'awiyah, 'Amr, Abu Musa, Habib ibn Maslamah, Dhahak ibn Qais, Walid ibn 'Uqbah serta 'Abdurrahman ibn Al-Walid." Demikian juga, Mu'awiyah, berdoa untuk musuh-musuhnya dengan nada melaknat 'Ali, Ibn 'Abbas, Qais ibn Sa'ad, Al-Hasan serta Al-Husain."[527]

Ucapan beliau tersebut dengan jelas menunjukkan dalil yang meyakinkan, bahwa mereka yang datang menghadap dan memohon 'Ali untuk memenuhi permintaan mereka adalah pengkhianat zalim yang tidak boleh dianggap adil (kredibilitas). Karena ada dua pilihan: zalim terhadap imam (pemimpin) mereka yang adil lantaran mereka tidak menolongnya. Atau, meninggalkan ber-*amar ma'ruf* dan ber-*nahi munkar,* dan tidak membantu (dalam hal kebajikan) imam yang berlaku adil.

Dapat ditambahkan bahwa laknat melaknat dari kedua kelompok adalah saksi terkuat atas kerusakan moral pada salah satu kelompok tersebut. Sementara Al-Haq - sudah pasti - dengan mudah diraih oleh yang menghendakinya, bagaikan fajar menyingsing nampak jelas di hadapan kita.

---

[527] *Waq'atu Shiffin,* hal.551-552, edisi, Mesir.

Dan pada halaman lain dalam kitab *Syarh Al-Maqashid*, Syaikh At-Taftazani mengemukakan pandangannya yang fanatik, yaitu mengajak kepada kita untuk tidak berkomentar mengenai tindakan bughat (orang-orang yang memberontak terhadap kepala pemerintahan Islam - penerj.) dan orang-orang yang berbuat zalim. Dikatakan olehnya: "Apa yang telah terjadi di antara sahabat, baik itu di peperangan dan perdebatan yang tercantum dalam buku-buku sejarah dan yang dikisahkan oleh para tsiqat, meskipun secara lahiriahnya membuktikan bahwa sebagian telah menyimpang dari jalan Al-Haqq dan melewati batas kezaliman dan kefasikannya. Sebab hal itu didorong oleh kedengkian, keras kepala, *hasad*, permusuhan *hubbuljah*, cenderung pada kesenangan dan syahawat. Jadi, tidak semua sahabat itu *ma'shum* (memperoleh penjagaan Allah dari segala dosa dan kekeliruan). Lagi pula tidak setiap orang yang pernah berjumpa dengan Nabi saw. identik dengan kebajikan. Betapapun masih ada beberapa ulama yang ber-*husnuzhzhan* terhadap para sahabat Rasul Allah saw. Mereka menyebutnya sebagai orang yang berjasa dan takwil-takwil yang diupayakannya sesuai dan tepat. Mereka berpendapat bahwa sahabat adalah orang-orang yang memelihara diri dari apa yang menyebabkan kesesatan dan kefasikan, dan yang mempertahankan kaidah-kaidah kaum Muslimin dari penyelewengan dan penyimpangan. Apalagi, di antara mereka itu kaum Muhajir, Anshar dan orang-orang yang sudah diberi kabar gembira dengan pahala dan menempati tempat tinggal yang kekal.

Adapun yang telah terjadi setelah mereka, yaitu penindasan terhadap Ahlu Bayt Nabi saw. adalah suatu peristiwa yang tidak dapat disangkal dan disembunyikan lagi. Suatu kekejian yang tak dapat diragukan oleh pendapat mana pun, sehingga hampir disaksikan oleh benda-benda bumi dan hewan-hewan, juga makhluk bumi dan langit menangisi, gunung-gunung pun timbul karenanya, batu-batu shakhra' pecah membelah. Dan kini hanyalah perbuatan kejinya yang masih membekas sepanjang masa. Semoga laknat Allah menimpa atas siapa saja yang melakukannya, dan siapa saja yang ridha dan berusaha untuk berbuat sedemikian itu. Baginya azab akhirat lebih pedih dan kekal.

Lalu jika dikatakan: "Sebagian ulama mazhab tidak memperbolehkan melaknat Yazid (ibn Mu'awiyah), meskipun mereka mengetahui bahwa ia patut untuk dilaknat melebihi dari selainnya.." Kami katakan, "Untuk menghindari hal-hal yang berlarut dan tiada ujung akhirnya, sebagaimana hal itu sudah menjadi slogan kaum

rafidhi yang dikisahkan dalam doa-doa dan pada tempat-tempat pertemuan mereka (Husainiyyah - penerj.). Sementara orang-orang yang memperhatikan persoalan agama berupaya mengekang orang-orang awam agar tidak mempercayainya. Sehingga kaki-kaki tidak tergelincir serta pemahaman-pemahaman jadi sesat. Jika tidak, maka siapa yang menyatakan kalau hal itu dibolehkan dan memang patut. Lalu mengapa kedua kelompok itu (Sunni dan Syi'i - penerj.) tidak ada kesepakatan. Demikianlah misteri yang dikutip dari para salaf secara berlebihan dalam upaya menjauhkan dari orang-orang sesat (Ahludh-Dhalal). Dan menutup jalan agar tidak terseret kepada kesesatan yang tiada ujung akhirnya, meskipun mereka mengetahui keadaan sebenarnya serta ucapannya yang jelas sekali. Hal itu terungkap bagi kami ketika situasinya tak menentu dan terjadi berbagai peristiwa menakutkan, sampai-sampai tak ada tempat dan ruang. Dan hanya dapat mengadukan kepada Yang mengetahui semua yang gaib dan yang nampak; Yang Mahabesar lagi Mahatinggi."[528]

Sebagian ulama Mesir yang bijaksana dan kontemporer telah mengakui realita dan hendak menggabungkan antara kedua pendapat, Sunnah dan Syi'ah, yang bertalian dengan masalah sahabat. Ia menulis: "Bahwa mazhab Ahlus-Sunnah dalam men-*ta'dil* sahabat atau tidak mengomentari tentang pribadi mereka adalah *manhaj akhlaqiy*. Sedangkan *manhaj* Syi'ah dalam mengkritik sahabat dan memilah-milah mereka mana yang adil dan zalim (jair), adalah *manhaj 'ilmiy*. Kedua *manhaj* itu saling melengkapi satu sama lain."

Demikian itulah yang telah kami kemukakan pada awal pembahasan: '*Adalatush-Shahabah bayna al-'Athifah wal-Burhan*'. Yakni, antara moral dan obyektifitas. Berikut ini teks ucapannya:

Ahlus-Sunnah berpendapat, "Bahwa semua sahabat *'udul*. Mereka semua memiliki kesamaan dalam *'adalah* (kredibilitas), namun perbedaannya hanya pada tingkatan derajatnya. Barangsiapa mengafirkan sahabat, maka ia kafir. Dan barangsiapa melempar tuduhan fasik padanya, maka ia sendiri juga fasik. Siapa saja yang mencela hadhrat Rasul as., maka ia zindiq, bahkan kafir.

Cendekiawan Ahlus-Sunnah juga berpendapat, "Bahwasanya tidak diperbolehkan mengungkit persoalan yang terjadi antara 'Ali ra. dan Mu'awiyah dalam pelbagai peristiwa sejarah." Di antara sahabat yang melakukan ijtihad dan benar, mereka adalah 'Ali dan yang mengikutinya. Dan di antara mereka yang berijtihad dan keliru, mereka adalah Mu'awiyah dan 'Aisyah ra. dan yang mengikuti keduanya.

[528] *Syarhul-Maqashid*, juz 2, hal.306-307.

Dalam pandangan Ahlus-Sunnah, seyogianya diam dan menahan diri dari persoalan itu dengan tidak membeberkan kejahatan-kejahatan mereka. Juga mereka melarang mencela Mu'awiyah, karena ia sahabat. Dan dengan keras menyalahkan siapa yang mencaci 'Aisyah, karena ia Ummul-Mukminin kedua setelah Khadijah. Ia pun kecintaan Rasulullah.

Lebih dari itu, sebaiknya tidak mengungkit (menyelami) persoalan mengenai mereka, dan menyerahkan urusan itu kepada Allah SWT. Berkenaan dengan itu, berkata Abul Hasan Al-Bashri dan Sa'id ibn Al-Musayyab: "Persoalan-persoalan itu adalah Allah yang telah membersihkan tangan-tangan dan pedang-pedang kami darinya, maka hendaknya kita jaga lidah-lidah kita dari yang demikian itu."

Inilah pandangan Ahlus-Sunnah mengenai sahabat yang memang sepatutnya kami bersikap pasif terhadap mereka. Adapun kaum Syi'ah berpendapat bahwa sahabat tidak berbeda jauh seperti manusia yang lain. Tidak beda antara mereka dengan generasi *Muslimin setelah mereka* hingga hari kiamat.

Jadi, di mana kerendahan hati mereka yang dijadikan sebagai tolok ukur satu-satunya, yaitu kredibilitas dan integritas (*'adalah*), di mana segala perbuatan sahabat itu dijadikan pertimbangan, di mana generasi setelah mereka menjadikan mereka tolok ukur perbuatan dan perilaku mereka.

Persahabatan (*shuhbah*) tidak selamanya memberikan sifat baik kepada pelakunya, kecuali apabila ia layak menyandang sifat sedemikian itu, yang padanya ada kecenderungan untuk menyampaikan risalah pembawa syari'at, Muhammad saw. Ada di antara mereka orang-orang ma'shum, yaitu para imam yang beroleh kepercayaan penuh menemani Rasul saw., seperti 'Ali dan kedua putranya as. Dan di antara mereka ada yang *'udul*, yaitu orang-orang yang terjalin persahabatan baik dengan 'Ali setelah Rasul wafat. Juga, ada di antara mereka melakukan ijtihad dengan benar, bahkan ada yang keliru. Ada di antara mereka itu fasik, dan ada yang zindiq. Ini lebih buruk daripada fasik dan amat keras siksanya. Sementara kelompok yang dimasukkan dalam kaum zindik yaitu orang-orang munafik, mereka menyembah Allah *'ala harfin* (tidak dengan penuh keyakinan). Di samping itu di antara mereka itu kafir yang belum bertaubat dari kemunafikannya, yaitu mereka yang murtad setelah memeluk Islam.

Dan setelah memahami hal di atas, Syi'ah termasuk kelompok besar Ahli Kiblat (kaum Muslim). Mereka meletakkan posisi se-

luruh kaum Muslim pada satu *balance*, tidak membedakan antara shahabiy, tabi'iy dan generasi mutakhir. Juga, mereka tidak membedakan antara yang tenggelam dalam ajaran Islam dan generasi baru yang mengenal Islam, melainkan ukuran tingkatannya adalah pengambilan ajaran-ajaran yang dibawa oleh hadhrat Rasul *shalawatullahi 'alaihi* serta para imam dua belas setelah beliau.

Persahabatan (*shuhbah*), bukanlah suatu tolok ukur yang memperkukuh derajat *i'tiqad* (kepercayaan). Atas dasar kuat itulah mereka membolehkan - secara ijtihad - mengkritik sahabat dan menganalisis tingkat kredibilitas dan integritas mereka. Di samping itu mereka mengabsahkan celaan terhadap personalia sahabat yang tidak memenuhi syarat persahabatan serta yang menyimpang dari *mahabbah* (kecintaan) kepada keluarga Muhammad *'alaihissalam*.

Silakan Anda perhatikan betapa Rasul Mulia pernah bersabda: "Kutinggalkan padamu apa yang menghindarkan kamu dari kesesatan selagi kamu berpegang erat pada keduanya: Kitab Allah dan 'itrah Ahlu Baytku. Keduanya tidak akan berpisah sampai berjumpa denganku di Al-Haudh kelak. Oleh sebab itu, perhatikanlah baik-baik, bagaimana kamu memperlakukan keduanya sepeninggalku nanti."

Berdasar hadis itu dan yang seumpama itu, menurut pendapat mereka, kebanyakan sahabat menyalahi hadis ini dengan melakukan penganiayaan terhadap Ahlu Muhammad, serta mengutuk sebagian pribadi 'itrah tersebut dengan segala konsekuensinya. Lalu, bagaimana mungkin mereka yang menyalahi (*mukhalif*) itu benar-benar telah menjalin persahabatan. Bagaimana pula mengidentikan mereka sebagai menyandang *'adalah* (kredibilitas)?!

Demikianlah ringkasan pandangan Syi'ah dalam menafikan sifat *'adalah* pada sebagian sahabat. Dan itulah sebab-sebab ilmiah yang sebenarnya dijadikan hujah mereka.

Yang kompeten akan berpendapat, bahwa perbedaan kedua posisi itu tidak ubahnya seperti perbedaan antara *manhaj akhlaqiy* dan *manhaj 'ilmiy*, kendati keduanya itu saling melengkapi."[529]

Demikianlah sebagian kecil sejarah sahabat serta hal ihwal mereka yang diliputi keabsahan, kekeliruan, petunjuk dan kesesatan. Maka setelah itu, renungkan dan pikirkanlah, lalu putuskan apa yang hendak Anda putuskan, dan jangan mengikuti hawa nafsu. "*Dan jika kamu memutuskan perihal mereka, maka putuskanlah (perihal itu) di antara mereka dengan adil. Sesungguhnya Allah me-*

[529] Al-Ustadz Hafni Dawud Al-Mishri, *Nazharat fil-Kutubil-Khalidah*, hal.111.

nyukai orang-orang yang adil."[530] *"Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang diperbuatnya. Dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan."*[531]

❖❖❖

"Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Mahapengampun lagi Mahapenyayang." (QS Al-An'am: 165)

(3) Iman Kepada Qadar, Baik dan Buruknya

Kini kita mulai memasuki pembahasan pokok yang ketiga yang telah disepakati oleh para Ahli Hadits.

Sebagaimana dikemukakan oleh sebagian ahli bahasa, makna Al-Qadar ialah 'Batasan atas segala sesuatu dan ketentuannya', adapun Al-Qadha', 'Putusan paten *(Al-Hukmul-Bat)*.' Seperti disebutkan dalam firman Allah SWT:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran."[532]

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ .

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya jangan menyembah selain Dia."[533]

Berdasarkan itu, maka *qadar* (takdir), dalam pelbagai hal, adalah penentuan wujud sesuatu. Sedangkan *qadha'* menguatkan yang sudah ditentukan dan digariskan. Hal itu dikuatkan pula riwayat dari beberapa Imam Ahlu Bayt as.:

[530]Surah *Al-Maidah*, 5:42.
[531]Surah *Al-An'am*, 6:132.
[532]Surah *Al-Qamar*, 54:49.
[533]Surah *Al-Isra'*, 17:23.

وَالْقَضَاءُ هُوَ الْإِبْرَامُ وَإِقَامَةُ الْعَيْنِ .

"Qadar adalah seperti handasah (arsitek) yang meletakkan batas-batas kekekalan dan kehancuran. Sementara qadha', adalah pewujudan segala sesuatu yang ditetapkan Allah."[534]

Meyakini adanya *qadha'* dan *qadar* - secara umum - adalah termasuk bagian dari akidah Islam, yang bagi setiap Muslim tidak diperbolehkan mengingkarinya, walaupun terdapat perselisihan pendapat mengenai penafsiran keduanya. Apakah *qadha'* dan *qadar* memiliki makna takdir (ketentuan) *hatam* (kepastian) atas segala perbuatan dan tindakan yang diciptakan manusia tanpa *iradah* dan *ikhtiar* darinya. Sebab demikian itu, manusia dalam menjalani kehidupan di dunia terbelenggu apa yang telah ditentukan dan digariskan padanya, bahkan yang berhubungan dengan *taklif* (halal dan haram). Ataukah, hal itu diartikan sebagai ilmu-Nya SWT sebelum terwujudnya segala yang *maujudat*. Adapun takdir adalah *tahdid* (batasan)-nya serta hukum putusan atas wujud sesuatunya tersebut, dalam arti tidak bertentangan dengan ikhtiar dan kebebasan si hamba dari asalnya. Dengan kata lain, penetapan suatu perkara yang berlaku dan di bawah pengetahuan Allah SWT yang azali, dibarengi pula dengan diberinya *qudrah* (kemampuan) untuk melakukan suatu perbuatan dan meninggalkannya, serta dibekali pengetahuan tentang baik dan buruknya perbuatan itu, lalu dijelaskan pula akibat dari kedua perbuatan tersebut. Maka ilmu Allah SWT yang terdahulu sedemikian ini tidak berarti Jabr. Sedangkan ilmu Allah SWT atas semua ketentuan yang dilakukan oleh manusia dengan ikhtiarnya adalah melalui dua jalan yang pada gilirannya mereka melakukan perbuatan alternatif, *khayr* atau *syar*. Jadi, ilmu Allah yang demikian itu tidak berlawanan dengan taklif (segenap gerak perbuatan manusia dewasa yang terkendalikan oleh akal sehat). Dengan demikian tidak ada hubungan kausalitas antara (ilmu)Nya dan ikhtiar para mukalaf (hamba). Dan secara akal sehat pun hal itu wajar. Artinya, siksaan ('iqab) bagi yang bermaksiat kepada Allah SWT adalah bukan suatu yang buruk, demikian pula limpahan pahala atas hamba yang berbuat taat kepada-Nya.

Adapun ilmu Allah SWT mendahului segala hal yang berkaitan dengan perbuatan dan aktifitas manusia, baik terealiasir atau pun tidak. Maka cukup dalam hal itu firman Allah SWT:

[534] *Al-Kafi*, juz 1, hal. 158.

"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." [535]

"Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tertulis dalam buku catatan Dan segala urusan yang kecil maupun yang besar adalah tertulis." [536]

"Apa saja yang kamu tebang dari pohon korma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah. ..." [537]

Adapun mengenai *qadha'* dan *qadar* yang tidak bertentangan dengan taklif, maka cukup bagi Anda firman Allah SWT:

"Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir." [538]

Juga firman-Nya:

"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan." [539]

"Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji." [540]

Allah SWT telah menciptakan manusia dari campuran akal dan nafsu. Disertai pula faktor-faktor untuk mengalahkan nafsu yang senantiasa menyuruh kepada kejahatan. Jadi, barangsiapa yang berbuat ketaatan, maka itu adalah sebaik-baik ikhtiarnya. Dan barangsiapa yang berbuat maksiat (kepada Allah), maka itu sejahat-jahat pilihannya. Berikut ini ayat-ayat yang membuktikan hal itu.

"..... Lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri; dan diantara mereka ada (pula) yang pertengahan; dan ada juga yang lebih cepat berbuat kebaikan ....." [541]

"Sebab itu, barangsiapa yang mendapat petunjuk, maka sesungguhnya petunjuk itu untuk kebaikan dirinya sendirinya. Dan barangsiapa

---

[535] Surah *Al-Hadid*, 57:22.

[536] Surah *Al-Qamar*, 54:52-53.

[537] Surah *Al-Hasyr*, 59:5.

[538] Surah *Al-Insan*, 7:63.

[539] Surah *Al-Balad*, 90:10.

[540] Surah *Luqman*, 31:12.

[541] Surah *Fathir*, 35:32.

yang sesat, maka sesungguhnya kesesatannya itu untuk kecelakaan dirinya sendiri."[542]

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, maka itu adalah untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa mengerjakan kejahatan, maka itu akan menimpa dirinya sendiri, kemudian kepada Tuhanmulah kamu dikembalikan."[543]

".....maka barangsiapa melihat (kebenaran itu), maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri; dan barangsiapa buta (tidak melihat kebenaran itu), maka kemudharatannya kembali kepadanya."[544]

"Jika kamu berbuat baik, (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri, dan jika kamu berbuat jahat, maka kejahatan itu bagi dirimu sendiri."[545]

Masih banyak lagi ayat lainnya yang menyebutkan *hurriyyatul-Insan* (kebebasan manusia) dalam memilih perbuatannya, khususnya yang berkenaan dengan persoalan ketaatan dan kemaksiatan.

Nah, sampai di sini dapat kami simpulkan sebagai berikut:

Sesungguhnya Allah SWT *"mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi; bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh)? Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah."*[546] Jadi jelas, kita berkeyakinan bahwa Allah SWT mengetahui umur, rizqi dan apa yang berlangsung dalam kehidupan kita dari berbagai peristiwa dan amal perbuatan yang kita lakukan. Sebagaimana pula Ia mengetahui tempat kematian kita. Kesemua itu tersimpan di dalam Kitab Mubin (Lauh Mahfuzh).[547]

Pada dasarnya ilmu Allah yang azali meliputi segala yang sedang berlangsung di persada jagad raya ini, tidak menjadikan manusia berpangku kedua tangannya (hanya menyaksikan) pelbagai keadaan dan kondisi di sekitarnya.

---

[542]Surah *Yunus*, 10:108.

[543]Surah *Al-Jatsiyah*, 45:15.

[544]Surah *Al-An'am*, 6:104.

[545]Surah *Al-Isra'*, 17:7.

[546]Dikutip dari firman Allah SWT: *"Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit ..."* (s. 22:70).

[547]Mengindikasikan kepada firman Allah SWT: *"... dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur, melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)."* (s. 6:59)

Dan terjadinya berbagai malapetaka, musibah dan peperangan yang menghancurkan kehidupan manusia, dikehendaki atau tidak dikehendaki, maut pun merenggut dan membinasakan kehidupan serta eksistensinya. Racun-racun membunuh dan mematikan serta kuman-kuman berbahaya dapat mengubah kesehatan. Akan tetapi, semua itu, ia tidak bertanggung jawab atas segala perkara yang berada di luar kendali ikhtiarnya, (ini sisi pertama). Adapun segala nikmat dan karunia yang dilimpahkan Allah SWT kepada manusia serta segala fasilitas yang ada di sekitarnya, manusia dihadapkan dua alternatif untuk memilih: baginya supaya mengambil manfaat darinya demi kelangsungan hidupnya di dunia dan kebahagiaannya di akhirat kelak. Di samping ada yang menghendaki sebaliknya, (sisi kedua). Kalau kita mengatakan 'bahwa manusia itu *mukhayyar* (memiliki hak pilih), bukannya *mushayyar* (diarahkan, digerakkan)', tentunya, ini yang kami maksudkan adalah (sisi kedua). Dan kalau pun manusia itu *mushayyar*, tidak *mukhayyar*, maka seharusnya dimaksudkan untuk sisi pertama. (lihat keterangan sebelum ini - penerj.)

Dan jika Anda mau meniliti kembali Kitab Al-Quran Al-Karim, maka akan dijumpai ayat-ayat, dalil-dalil serta keterangan-keterangan sarih dan gamblang yang membuktikan bahwa manusia adalah *mukhayyar*. Jadi, demikian itu tidak boleh menggabungkan keduanya pada satu kedudukan.

Allah SWT berfirman, yang ditujukan bagi setiap manusia di permukaan bumi ini:

"*Oleh karena itu, hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus (Islam) sebelum datang dari Allah suatu hari yang tak dapat ditolak (kedatangannya): pada hari itu mereka terpisah-pisah. Barangsiapa yang kafir, maka dia sendirilah yang menanggung (akibat) kekafirannya itu; dan barangsiapa yang beramal saleh, maka untuk diri mereka sendirilah mereka menyiapkan (tempat yang menyenangkan).*"[548]

Maka, apakah hubungan *jaza'* (balasan) dengan amal perbuatan dibuat dengan jalan senda gurau, ataukah tipu daya belaka?

Dan Allah SWT melukiskan *jaza'* bagi pendusta dan orang-orang yang mendustakan, serta menerangkan akibat dari amal perbuatan mereka, dengan tandas dan tegas. Allah berfirman:

"*Maka sesungguhnya Kami akan menimpakan azab yang keras kepada orang-orang, dan Kami akan memberi balasan kepada mereka*

[548] Surah *Ar-Rum*, 30:43-44.

dengan seburuk-buruk pembalasan atas apa yang telah mereka kerjakan. Demikianlah balasan terhadap musuh-musuh Allah, yaitu neraka; mereka tinggal kekal di dalamnya sebagai pembalasan atas keingkaran mereka terhadap ayat-ayat Kami."[549]

Nah, apakah hubungan berulang antara amal dan *jaza'*, hukuman balasan yang dirasakan kaum *mujrim* (orang-orang yang berbuat aniaya) mengisyaratkan - dari jauh atau pun dekat - bahwa kaum (tersebut) adalah ahlu *Khayr*, kemudian *qadar sabiq* (segala yang sudah ditetapkan sebelumnya) atau *kitab mahiq* (ketentuan-ketentuan tertulis pada Lauhul-Mafuzh namun terhapus) mengubah arah mereka (menuju kesesatan)? Betapa buruknya pemahaman demikian itu! Pada hari perhitungan kelak, manusia akan menuai apa yang telah mereka tanam untuk diri mereka sendiri. Padahal Al-Quran dengan tegas telah mempublikasikan realita tersebut, yaitu bahwa Anda akan mendapatkan apa yang telah Anda lakukan, dan tidak akan mendapatkan sesuatu pun selama Anda tidak melakukannya. Jika Anda tidak mampu menguasai *iradah* (kehendak) Anda dalam satu hari, maka akan dihisab sesuai apa yang tidak Anda kehendaki. Karena ketidakmampuan menguasai akal atau pun kehendaknya, ia tidak akan ditindak sama sekali, tetapi sesungguhnya *taklif* menggugurkannya.

Mari kita renungkan firman Allah SWT:

Allah berfirman: *"Lemparkan olehmu berdua ke dalam neraka jahanam semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala. Yang sangat menghalang kebajikan, melanggar batas lagi ragu-ragu. Yang menyembah sembahan yang lain beserta Allah, maka lemparkanlah dia ke dalam siksaan yang sangat pedih. Yang menyertai dia berkata (pula): 'Ya Tuhan kami, aku tidak menyesatkannya, tetapi dialah yang berada dalam kesesatan yang jauh.'"*[550] Allah SWT menafikan *zhulum* (berbuat aniaya) dari diri-Nya sendiri, dan dikatakan: sesungguhnya Dia tidak akan mengazab (seorang hamba) kecuali apabila ia melampui batas dan berbuat aniaya.[551]

Dan atas dasar itulah maka di sini ada dua hal *musallam* (yang tidak dapat dibantah) yang tidak seorang pun boleh mengingkari salah satunya:

---

[549]Surah *Fushshilat*, 41:27-28.

[550]Surah *Qaf*, 50:24-27.

[551]Muhammad Al-Ghazali, *As-Sunnah an-Nabawiyah bain Ahlil-Fqh wa Ahlil-Hadits*, hal.148-149. Lihat pandangan beliau selanjutnya.

Pertama, sesungguhnya ilmu Allah SWT mendahului segala sesuatu, dan meliputi segala tindakan para hamba. Hal itu dapat dinyatakan sebagai *qadar* dan *taqdir.*

Kedua, manusia adalah *mukhayyar,* artinya (segala sesuatu) bergantung pada *iradah* (kehendak)nya dan terikat apa yang diluar jangkauan *iradah*-nya. Dan seorang Muslim yang sadar, (akan) menggabungkan antara kedua hal tersebut secara sarih. Dan nanti Anda akan menemui penjelasan penggabungan tersebut ketika menguraikan tentang akidah Asya'irah dalam persoalan bahwa manusia itu *musayyar,* bukannya *mukhayyar.*[552]

Berdasarkan persoalan di atas, maka ber-*i'tiqad* pada *taqdir* dan *qadha'* merupakan persoalan yang tidak seorang Muslim pun boleh mengingkarinya, di samping kebebasan manusia yang berkaitan dengan masalah *taklif* (perintah dan larangan). Kalau begitu, objek yang mana yang diperdebatkan?

Pada pertengahan kedua abad pertama (sekitar tahun 60-an - penerj.) atau kurang dari itu, telah tersebar suatu pandangan tentang *qadar* (takdir), sehingga kaum Muslim terpecah menjadi dua (aliran): Qadariy dan Jabariy. Akan tetapi, sebelum ini Anda telah mengetahui bahwa makna Qadariyah, menurut bahasa, adalah mengakui dan menetapkan adanya *taqdir.* Adapun yang dimaksudkan dalam istilah, adalah mereka yang menafikan *qadar* (tidak mengakui adanya takdir).

Namun sebaiknya kita berhenti sejenak untuk mengamati dan merenungkan tentang pendiagnosisan pertentangan antara kedua kelompok tersebut. Kami kini hanya ingin menegaskan adanya akidah pada sebagian bangsa Arab Jahiliah yang menjelaskan kepada kita bahwa mereka meyakini dan menetapkan adanya *qadar* dengan suatu kesimpulan, yaitu melepaskan tanggung jawab dari diri mereka sendiri dan meletakkannya di atas pundak *qadar* (sepenuhnya). Dan pemahaman *qadar* sedemikian itu - konon - telah memasyarakat di kalangan mereka, kendati tidak menyeluruh. Firman Allah SWT:

"Orang-orang yang mempersekutukan Tuhan, akan mengatakan: 'Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya, dan tidak pula kami mengharamkan barang sesuatu apapun.' Demikian pulalah orang-orang yang sebelum mereka

[552] Lihat uraian selengkapnya dalam buku ini bagian kedua. Dan nanti Anda akan membacanya secara rinci pada akhir pembahasan buku ini ketika menguraikan bahwa *'Qadar Tidak Harus Meyakini Jabr'.*

telah mendustakan (para rasul) sampai mereka merasakan siksaan Kami. Katakanlah: 'Adakah kamu mempunyai suatu pengetahuan sehingga dapat kamu kemukakan kepada Kami?' Kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanya berdusta.'"[553]

Dan firman-Nya lagi:

"Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: 'kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya.' Katakanlah: 'Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji.' Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?'"[554]
Ayat tersebut mengindikasikan mereka yang beralasan bahwa takdir Allah SWT (harus) menyertai *jabr* dan menafikan *ikhtiyar*. Pernyataan sedemikian itu dibantah dengan tandas dan tegas oleh Allah SWT sebagai tuduhan keliru, sebagaimana tercantum pada ayat di atas.

Namun demikian, akidah peninggalan masa jahiliah itu diwarisi oleh generasi sebagian sahabat. Al-Waqidi meriwayatkan, dalam *Maghazi*-nya, dari Ummul-Harits Al-Anshariyah yang mengisahkan *firar* (lari)-nya sebagian kaum Muslim pada hari peperangan Hunain, dan berkata: "Ketika 'Umar ibn Al-Khaththab (lari) melewati hadapanku, lalu kutanyakan padanya: 'Ada apa ini?' 'Umar berkata: *'Amrullah*, (ini sudah) ketetapan Allah.'"[555]

Namun begitu, akidah sedemikian itu masih melekat dalam benak sebagian sahabat hingga setelah *rihlah* (wafat) Nabi saw. As-Sayuthi menukil dari 'Abdullah ibn 'Umar, katanya: "Seorang laki-laki datang menemui Abu Bakar seraya bertanya: 'Tahukah Anda bahwa zina merupakan takdir?' 'Benar', tukasnya. Ia melanjutkan: 'Kalau begitu Allah telah menakdirkan aku, kemudian Dia mengazabku?' 'Benar, *yabnal-lakhna*'', jawabnya. Demi Allah, seandainya di sini ada orang (selain kita) niscaya aku perintahkan supaya ia memukul hidungmu.'"[556]

Memperhatikan dialog di atas, sebenarnya si penanya masalah *qadar* (sebelumnya) dalam kebingungan, lalu ia tanyakan kepada sang khalifah apakah perbuatan zina itu takdir Allah atau bukan. Tatkala sang khalifah mengiyakan, ia pun merasa heran men-

---

[553] Surah *Al-An'am*, 6:148.

[554] Surah *Al-A'raf*, 7:28.

[555] *Maghaziy al-Waqidi*, juz 3, hal.904.

[556] As-Sayuthi, *Tarikh Al-Khulafa'*, hal.95.

dengar jawaban demikian itu, karena menurut akal sehat, takdir Allah SWT atas sesuatu tak boleh diartikan sebagai menafikan ikhtiar manusia dalam berbuat atau meninggalkannya kemudian menimpakan siksa atasnya. Oleh karena itu ia mengatakan: 'Kalau begitu, Allah telah menakdirkannya padaku kemudian mengazabku?' Maka ketika itu diakuinya oleh sang khalifah apa yang membuatnya heran seraya mengatakan: '*Na'am yabnallakhna*'.' (benar, wahai bedebah).

Kaum Umawiy Mengeksploitasi Qadar

Kaum Umawiy menjadikan masalah *qadar* (takdir) sebagai alat pembenar segala tindakan keji yang dilakukannya. Mereka dengan status quo-nya dapat melakukan berbagai tindak kejahatan dan kerusakan, dan menisbahkannya kepada *qadar* (takdir). Berkata Abu Hilal Al-'Askari: "Muawiyahlah orang pertama yang mendakwa bahwa Allah SWT menghendaki perbuatan-perbuatan hamba semuanya."[557]

Untuk itu, tatkala Ummul-Mukminin 'Aisyah bertanya kepada Mu'awiyah tentang sebab dilantiknya Yazid menjabat sebagai khalifah kaum Muslim, ia menjawab: "Adapun persoalan (pelantikan) Yazid merupakan putusan *qadha*' Allah, tiada pilihan bagi segenap hamba tentang persoalan mereka."[558]

Demikian pula, Mu'awiyah pernah menjawab pertanyaan serupa, ketika 'Abdullah ibn 'Umar meminta penjelasan mengenai dilantiknya Yazid sebagai Khalifah, katanya: "Sesungguhnya aku mengingatkan kepadamu tentang perpecahan kaum Muslim, bercerai-berai dan pertumpahan darah di antara mereka. Persoalan Yazid merupakan putusan *qadha*' Allah, dan tidak ada pilihan bagi segenap hamba tentang persoalan mereka."[559]

Pemerintahan Mu'awiyah yang tirani sangat berantusias untuk menetapkan pemikiran sedemikian itu di kalangan masyarakat Muslim. Dan dengan otoritasnya ia menindak siapa saja yang tidak sependapat: orang itu dicaci, dipukuli dan diasingkan.

Doktor Ahmad Amin Mahmud Subhi, dalam kitabnya *Nadhariyatul-Imamah*, mengatakan: "Mu'awiyah tidak hanya mempertahankan kemonarkhiannya dengan kekuatan, bahkan ideologi keyakin-

---

[557] *Al-Awa'il*, juz 2, hal.125.

[558] Ibn Qutaibah, *Al-Imamah was-Siyasah*, juz 1, hal.167.

[559] Ibn Qutaibah, *Al-Imamah was-Siyasah*, juz 1, hal.171, edisi Mesir.

annya merasuk ke dalam lubuk hatinya. Ia pun mempublikasikan bahwa persoalan khilafah antara dia dan 'Ali (as.) telah diajukan perkaranya itu kepada Allah, namun Allah telah memutuskan bagi 'Ali. Demikian juga, ketika ia menuntut baiat bagi putranya, Yazid, dari penduduk Hijaz, ia mempublikasikan bahwa dipilihnya Yazid sebagai khalifah merupakan putusan *qadha'* Allah, tidak ada pilihan bagi segenap hamba dalam persoalan mereka. Demikian itu bersarang dalam benak kaum Muslim. Dan setiap yang dititahkan sang khalifah - walaupun bertentangan dengan syariat Allah - itu adalah *qadha'* dari Allah yang telah ditetapkan dan digariskan atas segenap hamba."[560]

Tak pelak lagi, apologi yang dikemukakannya itu merebak keluar ke kelompok lain, yaitu mereka yang berkhidmat kepada khalifah-khalifah dan amir-amir mereka. Inilah 'Umar ibn Sa'ad ibn Abi Waqqash, pembunuh Imam Syahid Al-Husain (ibn 'Ali ibn Abi Thalib) as. Tatkala 'Abdullah ibn Muthi' Al-'Aduwiy mengajukan protes kepadanya seraya berkata: "Anda telah mengutamakan Hamadan dan Rey* untuk berkomplot membunuh putra pamanmu." 'Umar berkata: "Sungguh, segala perkara telah ditetapkan dan digariskan dari langit. Sementara saya telah mohon izin kepada putra pamanku sebelum pertempuran ini terjadi, bahkan beliau tidak melarangnya.[561]

Nampak semakin jelas pula, seperti yang diriwayatkan oleh Al-Khathib dari Abu Qatadah ketika mengisahkan kepada 'Aisyah mengenai keadaan Khawarij di kala peperangan Nahrawan. Kemudian berkata 'Aisyah: "Apa yang menghalangi antara aku dan 'Ali untuk mengemukakan kebenaran (Al-Haq). Aku pernah mendengar Nabi berkata: 'Umatku akan berpecah menjadi dua firqah, antara keduanya sesat. Satu firqah (bercirikan) rambut kepala mereka tercukur habis (botak), kumis-kumis pun mereka hilangkan, mereka mengenakan sarung hanya sampai pada bagian betis kaki, sedangkan mereka membaca Al-Quran tetapi tidak dapat melampui tenggorokan-tenggorokan mereka. Yang dapat membunuh mereka, berarti ia lebih cinta kepadaku dan kepada Allah.' Kemudian kutanyakan lagi: 'Wahai Ummul-Mukminin, Anda me-

---

[560] *Nazhariyatul-Imamah*, hal.334.

*Hamadan dan Rey adalah kedua wilayah Republik Islam Iran (sekarang). 'Umar ibn Sa'ad ibn Abi Waqqash memang dijanjikan oleh Bani Umayyah kekuasaan yang meliputi kedua wilayah tersebut.

[561] *Thabaqat Ibn Sa'ad*, juz 5, hal.148, edisi Beirut.

ngetahui hal itu tapi mengapa yang telah terjadi itu Anda tidak bertindak?' Berkata 'Aisyah: 'Wahai Qatadah, itu sudah menjadi ketetapan Allah. Suatu ketetapan yang telah digariskan dan pasti terjadi. Sementara *qadar* memiliki sebab-sebab.'"[562]

Memang, dalam persoalan ini kaum Umawiy berantusias sekali, malahan berupaya mengekang para penceramah supaya tidak memberikan arti sesungguhnya makna *qadar.* Hasan Al-Bashri, misalnya, konon termasuk penceramah kesohor dan pemuka para tabi'in. Meski diam di hadapan antek-antek pelaku kezaliman, akan tetapi beliau tetap memberikan pengertian *qadar* yang berbeda dengan pengertian *qadar* yang jadi sandaran penguasa pada masa itu. Namun tatkala ia ditakut-takuti oleh sebagian anggota pembantu penguasa, ia berjanji tidak akan mengulangi lagi. Ibn Sa'ad meriwayatkan, dalam *Thabaqat*-nya, dari Ayub: "Tidak hanya sekali aku berdebat mengenai *qadar* dengan Hasan (Al-Bashri), sehingga aku menakut-nakutinya dengan (ancaman dan tekanan) penguasa, lalu ia berkata: 'Setelah ini aku tidak akan mengulangi lagi.'"[563]

Bagaimanapun, penulis *Sirah Nabawiyah* yang kesohor itu, Muhammad ibn Ishaq telah bersi keras, menentang *qadar* yang dipahami Hasan Al-Bashri. Dalam kitab *Tahdzib al-Tahdzib,* berkata Ibn Hajar: "Muhammad ibn Ishaq dituduh sebagai berpaham qadariy (tidak mengakui adanya *qadar* - penerj.)." Az-Zubair, yang meriwayatkan dari Ad-Duwardi, berkata: "Memang, Ibn Ishak berpendirian keras dalam hal (menentang) adanya *qadar.*"[564]

Hadis-Hadis Maudhu' tentang Jabr

Dalam keadaan bagaimanapun, dorongan hati untuk tetap meyakini *qadha'* dan *qadar* dengan makna demikian itu menimbulkan hadis-hadis yang tidak dapat dipisahkan sama sekali dari pengertian *Jabr.* Berikut ini beberapa contoh di antaranya:

1. Muslim, dalam *Shahih*-nya, meriwayatkan dari Zaid ibn Wahab, dari 'Abdullah: "Telah bersabda Rasul Allah saw. kepadaku, bahwa beliau adalah Ash-Shadiq (orang yang benar): 'Sesungguhnya salah satu di antara kamu, (proses) penciptaannya dikumpulkan dalam perut ibunya selama empat puluh hari.

[562] *Tarikh Baghdad,* juz 1, hal.160.

[563] *Thabaqat Ibn Sa'ad,* juz 7, hal.167, edisi Beirut.

[564] *Tahdzibut-Tahdzib,* juz 9, hal.38-46.

Kemudian empat puluh hari berikutnya berubah menjadi *'alaqah* (segumpal darah). Empat puluh hari selanjutnya berubah menjadi *mudhghah* (segumpal daging). Kemudian Allah mengutus Malaikat untuk meniupkan ruh (ke dalamnya), dan memerintahkannya agar menuliskan empat macam keputusan (masa depan si janin): tentang rizqinya, ajalnya, amal perbuatannya serta nasib sengsara atau beruntung. Maka, demi yang tiada Tuhan selain Dia. Sesungguhnya bila seseorang di antara kamu mengamalkan amalan Ahli Surga, hingga jarak antaranya dan Surga hanya sekadar sehasta, tetapi karena tulisan sebelumnya telah ditetapkan baginya suatu keputusan, lalu ia mengerjakan amalan Ahli Neraka, maka masuklah ia ke Neraka. Dan jika di antara kamu mengerjakan amalan Ahli Neraka, hingga jarak antaranya dan Neraka hanya sekadar sehasta, tetapi karena tulisan sebelumnya (Lauh Mahfuzh - penerj.) telah ditetapkan baginya suatu keputusan, dan ia mengerjakan amalan Ahli Surga, maka jadilah sebagai penghuni Surga.'"[565]

2. Juga, seperti diriwayatkan Hudzaifah ibn Asid (Usaid), Nabi saw. bersabda: "Datanglah Malaikat kepada *Nuthfah* setelah ia dalam rahim (ibu) empat puluh atau empat puluh lima malam, lalu berkata: 'Ya Rabb! apakah ia akan ditetapkan sebagai nasib sengsara atau nasib bahagia? Maka semuanya ditulis. Lalu ia melanjutkan: 'Ya Rabb! laki-laki atau perempuankah dia? Maka dituliskan keduanya. Lalu, ditetapkan pula amal kerjanya, hasil karyanya, ajalnya serta rizqinya. Kemudian lembaran-lembaran itu ditutup yang nantinya tidak akan ditambah dan dikurangi lagi.'"[566]

3. Suraqah ibn Malik ibn Ju'syam pernah datang kepada Nabi, dan bertanya: "Ya Rasul Allah! jelaskan kepada kami tentang agama kami ini, sepertinya baru sekarang kami diciptakan, lalu apa yang mesti kami perbuat hari ini? Apakah pena-pena telah mengering (maksudnya ketentuan-ketentuan di Lauh Mahfuzh tidak dapat diubah lagi - penerj.), sedangkan takdir-takdir telah berlaku, lalu apa lagi yang mesti kami lakukan?" Beliau menjawab: "Tidak begitu tentunya setelah pena-pena itu mengering dan segala ketentuan telah berlaku." "Kalau begitu, untuk apa amal perbuatan ini?", tanya Suraqah lagi. Beliau

---

[565] *Shahih Muslim*, juz 8, hal.44, kitab *Qadar*.

[566] *Shahih Muslim*, juz 8, hal.45, kitab *Qadar*.

berkata: "Beramallah, (karena) setiap orang dimudahkan arah jalan hidupnya sesuai dengan tujuan yang untuk itu ia diciptakan, dan masing-masing orang beramal sesuai dengan amalnya.'[567]

Jadi, berdasarkan hadis yang pertama, manusia tidak memiliki kemampuan untuk menyesatkan dirinya sendiri dan tidak pula kuasa memperoleh hidayah (petunjuk). Di samping tidak kuasa menjadikan dirinya sebagai penghuni Surga atau Neraka. Setiap kali menghendaki sesuatu, *Al-Kitab As-Sabiq* (Lauh Mahfuzh) berada di antara si hamba dan *iradah* (kehendak)nya.

Sedangkan hadis yang kedua membuktikan bahwa manusia tidak memiliki kemampuan untuk berusaha mengubah arah hidupnya dengan amal-amal saleh, doa serta sedekah. Dan bahwa *Al-Kitab* yang berisi ketentuan-ketentuan terdahulu adalah hakim atas manusia, maka tidak dapat ditambah maupun dikurangi. Demikian itu menyalahi *nash-nash* yang ditetapkan dalam Al-Quran dan As-Sunnah, dari perubahan perjalanan hidup manusia yang tidak dapat bertambah dan berkurang menurut yang telah ditetapkan dengan amal-amal saleh atau pun *thaleh* (buruk).

Jadi, penafsiran *qadha'* dan *qadar* secara demikian itu berarti mengarahkan manusia dalam menempuh bahtera kehidupannya agar berpangku tangan. Tentunya hal itu tidak selaras dengan fitrah manusia waras.

Memang benar, bahwa hadis-hadis tersebut telah disusun sesuai dengan akidah-akidah penguasa pemerintahan waktu itu yang membenarkan keadaan sosial di sekitarnya yang tak mungkin dapat diubah sama sekali, karena kondisinya telah ditetapkan dan digariskan (semenjak azali). Seorang fakir harus menanggung kefakirannya dan orang kaya tetap dengan kekayaannya, demikian pula orang yang teraniaya (*mazhlum*) dan orang yang menganiaya (*zhalim*).

Nah, kita dapati pula bahwa mereka juga meriwayatkan dari 'Abdullah ibn 'Umar, dari ayahnya: "Ya Rasul Allah! tahukah Anda bahwa suatu yang kami perbuat itu perkara baru, atau memang sudah ditentukan?" Beliau menjawab: "Benar, bahkan suatu yang sudah ditetapkan, wahai putra Khaththab. Yang masing-masing diarahkan jalan hidupnya. Siapa yang termasuk *Ahlus-Sa'adah*, maka ia mengerjakan amal kebahagiaan. Dan bagi yang tergolong *Ahlusy-Syaqa'*, maka ia mengerjakan amalan kesengsaraan."

---

[567] *Jami'ul-ushul*, juz 1, hal.510; *Shahih Muslim*, juz 8, hal.48.

Riwayat lain mengatakan: "Ketika turun ayat *faminhum syaqiyyun wa sa'id*" (Maka di antara mereka ada yang sengsara dan ada yang beruntung).[568] kutanyakan kepada Rasul Allah: 'Ya Rasulullah, apakah kami mengerjakan sesuatu itu memang sudah ditentukan, atau sesuatu itu belum ditetapkan?" Beliau berkata: "Memang, bahkan amalan sesuatu (yang dikerjakan) itu sudah ditentukan, yang mana pena-pena telah melakukan fungsinya. Tetapi setiap orang dimudahkan jalan hidupnya sesuai dengan tujuan yang untuk itu ia diciptakan.'"[569]

Hadis tersebut menerangkan bahwa *qadha'* atas manusia di masa azali telah sempurna, dan menjadikan mereka dua golongan, yang masing-masing dimudahkan baginya jalan hidup sesuai dengan tujuan yang untuk itu ia diciptakan, dan bukan untuk itu ia belum diciptakan. Maka, bagi *Ahlus-Sa'adah*, mereka arah perjalanan hidupnya (*muyassarun*) memang untuk mengerjakan amal-amal saleh saja. Juga, bagi *Ahlusy-Syaqa'* hanya dapat mengerjakan amal-amal buruk saja.

Bagaimanapun riwayat-riwayat di atas tercantum dalam kumpulan kitab-kitab *Shahih* dan *Musnad*, dan sebagiannya telah kami kemukakan pada uraian sebelum ini,[570] yang tidak berbeda dengan pemahaman *Jabr*, yaitu bertentangan dengan prinsip-prinsip (*ushul*) yang tidak terbantahkan secara *'aqliyah* (hasil pemikiran akal) maupun *naqliyah* (nukilan dari Al-Quran dan As-Sunnah). Dan tidak mungkin Rasul Allah dan para sahabatnya yang baik dan jujur mengatakan seperti itu, perkataan yang memang disusun dan direkayasa untuk menuruti akidah penguasa. Oleh karenanya tidak mengherankan apa yang dikatakan Ahmad ibn Hambal dalam risalahnya:

Qadar (takdir), baik dan buruknya, sedikit dan banyaknya, zhahir dan batinnya, manis dan pahitnya, disukai maupun tidak disukai, baik dan jahatnya, awal dan akhirnya, adalah dari Allah. *Qadha'* ketetapan-Nya dan *qadar* keputusan-Nya. Tidak seorang pun mampu melampui *masyi'ah* (kehendak) dan *qadha'* Allah. Bahkan semuanya bakal diarahkan kepada sesuatu yang untuk itu diciptakan bagi mereka. Pasti terjadi pada sesuatu apa yang telah ditentukan dan digariskan atas perbuatan-perbuatannya. Itulah

---

[568] Surah *Hud*, 11:105.

[569] *Jami'ul-Ushul*, juz 10, hal.516-517, di dalam buku itu ada hadis lain yang diriwayatkan At-Turmudzi.

[570] Lihat hal.156-161 dari buku ini.

keadilan Allah 'Azza wa Jalla. Sementara itu, zina, pencurian, minum khamar, membunuh jiwa, memakan harta haram, syirik kepada Allah serta bermaksiat kepada-Nya, kesemuanya karena *qadha'* dan *taqdir* Allah.[571]

Kejahilan sedemikian itu telah mempengaruhi kebanyakan kaum Orientalis, sehingga dari teks-teks itu mereka mengambil kesimpulan bahwa Islam mengikuti asas keyakinan *Jabr*. Mengenai itu salah seorang penulis Amerika kenamaan bernama Francs pada abad 19 ia menulis:

Prinsip keenam dari kaidah-kaidah Islam adalah Jabariyah (Fatalisme). Sementara itu, Muhammad banyak menaruh kepercayaannya terhadap akidah ini demi suksesnya masalah kemiliteran. Aliran inilah yang mengakui bahwa manusia tidak kuasa, lantaran *iradah* mereka tidak leluasa untuk menghindari kekeliruan atau menyelamatkan siksa. Dan dianggap oleh sebagian kaum Muslim hal itu sebagai menafikan keadilan Allah. Kemudian muncul beberapa kelompok yang memperjuangkan untuk mempertahankan pandangan itu, namun mereka tidak termasuk kelompok Ahlus-Sunnah.[572]

Masih banyak lagi kasus semacam itu yang berkaitan dengan masalah kepercayaan pada *qadar*, dan tidak mungkin memaparkan seluruhnya di sini. Dan nanti Anda akan menjumpai penjelasan lebih terinci ketika sampai pada pembahasan tentang Akidah Asya'irah.

Syaikh Muhammad Al-Ghazali, ulama kontemporer, menulis seputar *Qadar* dan *Jabr*. Ia menjelaskan bahwa para muhaqqiq kalangan Ahlus-Sunnah, memulai mengkaji Islam atau mendaras prinsip-prinsip (*ushul*) yang diwarisi dari generasi ulama Hambali dan Ahlul-Hadits dari sumbernya. Juga, beliau telah membantah keras paham yang meyakini adanya *qadar* yang menyeret ke paham *jabr*. Bantahannya itu dimaksudkan untuk menerangkan kebebasan berpendapat dan keberanian moral untuk menganalisis akidah-akidah Islam. Berikut ini kami kutipkan sebagiannya:

Ada di antara manusia yang berasumsi bahwa kehidupan ini laksana kisah drama tipuan. Dan bahwasanya *taklif* itu kebohongan, sedang manusia dipaksa dan diarahkan ke tempat akhir nasib mereka yang diketahui semenjak azal, secara sukarela maupun

[571] *Thabaqatul-Hanabilah*, juz 1, hal.15, dengan perbedaan sedikit. Dan teks risalah tersebut telah dikedepankan.

[572] Muhammad Husain Haikal, *Hayatu Muhammad*, hal.549.

terpaksa. Para Rasul tidak diutus untuk memutuskan suatu alasan ketidaktahuan, bahkan para Rasul itu tipuan yang dikisahkan melalui beberapa seri pagelaran, atau beberapa pasal tragedi. Namun begitu, jumhur kaum Muslim cenderung kepada tipuan sedemikian, atau bahkan mereka pada umumnya menutup-nutupi diri mereka dengan sesuatu yang mirip akidah *Jabr*. Tetapi karena malu kepada Allah, *jabr* ditutupi dengan ikhtiar ilusif *khafiy*. Ditopang pula dengan beberapa riwayat yang ikut menciptakan dan menguatkan *syubhat* sedemikian, sehingga menyebabkan rusaknya pemikiran Islam dan runtuhnya kultur serta sosial masyarakat.

Ilmu Ilahi yang meliputi segala sesuatu, yang dilambangkan sebagai pelukis dan penyingkap. Melukiskan sesuatu yang telah terjadi, dan menyingkap yang akan terjadi. Sedangkan *Al-Kitab* (ketentuan-ketentuan di Lauh Mahfuzh) membuktikan perekaman kejadian yang sebenarnya saja! Tidak menjadikan langit sebagai bumi, benda-benda padat sebagai hewan-hewan. Kesemua itu bentuk gambar yang sesuai dengan aslinya, tidak terjadi penambahan dan pengurangan, serta tidak berpengaruh pada penafian atau pun pewujudan.

Sebenarnya ilusi-ilusi seperti itu (takdir yang menafikan ikhtiar) mendustakan Al-Quran dan As-Sunnah. Maka kita, dengan segenap kemampuan dan usaha yang kita upayakan, akan selamat atau binasa. Dan pernyataan adanya ketentuan dan ketetapan yang mendahului kita (Lauh Mahfuzh), dengan demikian tiada daya upaya bagi kami dalam menghadapi segala yang telah digariskan dan ditetapkan sejak azali. Semua itu adalah bohong dan tipuan terhadap firman Allah SWT:

"Sesungguhnya telah datang dari Tuhanmu bukti-bukti yang terang; maka barangsiapa melihat (kebenaran itu), maka manfaatnya bagi dirinya sendiri; dan barangsiapa buta (tidak melihat kebenaran itu), maka kemudharatannya kembali kepadanya."[573]

"Dan katakanlah: 'Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu, maka barangsiapa yang ingin (beriman), hendaklah ia beriman; dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir."[574]

Namun pada kenyataannya akidah *Jabr* malah mencampakkan wahyu (Ilahi) seluruhnya, dan meremehkan aktifitas manusia semenjak penciptaan hingga hari kiamat, di samping mendustakan

[573] Surah *Al-An'am*, 6:104.
[574] Surah *Al-Kahfi*, 18:29.

Allah dan para Rasul seluruhnya. Konsekuensinya, kita mendapat peringatan keras seperti yang tersebut dalam hadis Muslim dan selainnya:

"Sesungguhnya bila seseorang di antara kamu mengerjakan amalan Ahli Surga hingga jarak antaranya dan Surga hanya sehasta, tetapi karena tulisan sebelumnya telah ditetapkan bagianya suatu keputusan, lalu ia mengerjakan amalan Ahli Neraka, maka masuklah ia ke Neraka. Dan jika di antara kamu mengamalkan amalan Ahli Neraka ....."[575]

Dan seperti itu pula hadis yang diriwayatkan Turmudzi. 'Umar ibn Al-Khaththab, ketika ditanya tentang makna firman Allah SWT:

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari Sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab: 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.' (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: 'Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).'"[576]

berkata: "Aku pernah mendengar Rasul Allah, ketika ditanya tentang ayat itu, bersabda: 'Sesungguhnya Allah telah menciptakan Adam, lalu diusap dadanya dengan tangan kanan-Nya. Dikeluarkan darinya anak turunannya seraya berfirman: 'Aku ciptakan mereka sebagai penghuni Surga. Mereka pun mengerjakan amalan Ahli Surga. Kemudian mengusapkannya pada punggungnya sembari mengeluarkan darinya anak turunannya seraya berfirman: 'Mereka Kuciptakan sebagai penghuni Neraka. Mereka pun mengamalkan perbuatan Ahli Neraka.' Kemudian seorang laki-laki bertanya: 'Ya

[575] Nas hadis telah disebutkan sebelum ini, hal.254-256.

[576] Surah *Al-A'raf*, 7:172.

Rasul Allah! Kalau begitu, untuk apa perbuatan (kita selama ini)?' Rawi melanjutkan, berkata Rasul Allah saw.: 'Sesungguhnya Allah, apabila Ia menciptakan seorang hamba, (baginya sekaligus ditetapkan) sebagai penghuni Surga. Dipekerjakannya ia dengan amalan-amalan Ahli Surga, maka jadilah ia penghuni Surga. Dan apabila Ia menciptakan seorang hamba, (baginya sekaligus ditetapkan) sebagai penghuni Neraka. Dipekerjakan ia dengan amalan-amalan Ahli Neraka. Dengan begitu, senantiasa ia mengerjakan perbuatan Ahli Neraka hingga maut menjemputnya. Maka Allah menempatkannya di Neraka.'"[577]

Jadi jelas, penafsiran sedemikian, yang dinisbahkan kepada 'Umar, cenderung kontradiksi dengan penafsiran *badihiy* (aksiomatik) yang dapat dipahami dari ayat-ayat yang terang benderang.

Bagaimanapun, ayat yang ditafsirkan oleh hadis ('Umar) tersebut di atas memang - yang dapat dipahami - tidak ada pengaruh atau pun kesan Jabr Ilahi sama sekali. Dan tidak pula dipahami bahwa Allah menciptakan manusia lalu (ditetapkan dan ditakdirkan) sebagai penghuni Neraka serta mengarahkan mereka secara paksa. Juga, menciptakan manusia lalu (ditakdirkan) sebagai penghuni Surga, kemudian mengarahkan mereka ke Surga secara cuma-cuma! Karena berpegang pada nukilan riwayat cacat yang tidak dapat dipertanggungjawabkan itu, semakin memuncak tindak kejahatan terhadap Islam.

Jadi, siapa pun yang cenderung menjadikan akidah *Qadar* sebagai *Jabr*, maka ia dengan sengaja menghancurkan agama Allah dan kehidupan manusia. Anda pun telah melihat dari sebagian penukil dan penulis, mereka melumpuhkan *iradah* manusia yang mempengaruhi keadaan seseorang di masa kini dan mendatang. Seakan-akan mereka mengatakan kepada sekelompok manusia, 'bahwa kalian sudah dibatasi dan ditentukan oleh Ilmu (Allah) yang terdahulu, sehingga tak dapat mengelak darinya. Dan diarahkan dengan paksa menuju tempat yang digariskan. Tiada jalan bagimu untuk ikut campur di dalamnya. Sejauh mana usahamu, maka kamu tidak akan dapat keluar dari garis yang telah ditetapkan bagimu, sekalipun segenap pengorbanan Anda curahkan'.

Sebenarnya ucapan buruk itu tidak layak dilontarkan, karena bukan pemahaman orang yang sadar akan Kitab Allah dan tidak mengikuti dengan teliti Sunnah Nabi kita. Karena pandangan yang mengacaukan itu, kita pun merasakan kepahitannya!

---

[577] *Shahih At-Turmudzi*, juz 5, hal.266, hadis 3075.

Setiap *atsar* (hadis) yang diriwayatkan bertentangan dengan kebebasan *iradah* manusia dalam menentukan (nasibnya) di masa mendatang, mestinya kita tidak perlu mengabaikannya, karena hakikat agama yang sudah ditetapkan oleh *'aql* (nalar) dan *naql* tidak akan dapat digoyahkan oleh hadis yang bersanad lemah ataupun matan cacat. Akan tetapi, meskipun kita menghargai *iradah* manusia, maka tidak boleh melupakan bahwa ketika kita berada dalam kapal laut yang diombang-ambingkan oleh lautan kehidupan antara gelombang pasang dan turun, sedangkan kapal itu terikat oleh gelombang-gelombang air laut, bukan kapal laut yang membatasi atau menentukannya. Ini artinya, kita harus berdiri dengan posisi terbatas berhadapan dengan berbagai situasi yang tak menentu yang (senantiasa) lewat di hadapan kita. Demikianlah kondisi yang ditentukan oleh kita, sebab itu hendaknya kita memperhitungkannya.

Adapun beragamnya situasi yang meliputi kita, maka itu bukan ketentuan kita, dan dari keberagaman sedemikian itu, maka ikhtiarlah yang menentukan nasib kita. Sebab, penggambaran *qadar* seperti yang telah disebutkan oleh sebagian nukilan riwayat di atas tidak sahih. Dan seyogianya kita tidak mengabaikan Kitab Allah lantaran ilusi-ilusi dan desas-desus yang ditentang oleh *nash-nash* Al-Quran Al-Karim yang secara meyakinkan menerangkan bahwa amal perbuatan orang-orang kafir itu atas kehendak mereka sendiri. Seperti firman Allah SWT:

"*Hai orang-orang kafir, janganlah kamu mengemukakan uzur pada hari ini. Sesungguhnya kamu hanya diberi balasan menurut apa yang kamu kerjakan.*"[578]

Juga, segala amal perbuatan orang-orang saleh yang selamat karenanya. Firman Allah SWT:

"*Dan diserukan kepada mereka: 'Itulah Surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan.*'"[579]

Jadi, tiada hujah (alasan) untuk mengatakan itu *qadar* dan *jabr*. Dan terhadap mereka yang salah paham atau salah nukil, agar tidak mengotori kemurnian Islam. Dan masih banyak lagi hadis-hadis mengenai *qadar*, yang perlu kaji secara cermat sehingga kaum Muslim selamat dari berbagai bencana mentalitas dan sosial yang telah menimpa mereka pada masa generasi lama maupun baru.[580]

---

[578]Surah *At-Tahrim*, 66:7.

[579]Surah *Al-A'raf*, 7:43.

[580]Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *As-Sunnah an-Nabawiyah bain Ahlil-Fiqh wa Ahlil-Hadits*, hal. 144-157, pengutipannya kami ringkas.

Timbulnya Paham Qadariyah Merupakan Reaksi

Tatkala makna *qadha'* dan *qadar* yang disebarkan oleh penguasa Bani Umayyah bertentangan dengan fitrah dan akal sehat, beberapa tokoh yang berjiwa bebas menyatakan bahwa memiliki kebebasan dalam mengarungi kehidupan, yang tidak lepas dari dua hal: keberuntungan dan kesengsaraan, yang ditentukan pahala dan *'iqab* (siksa). Tetapi, oleh sang penguasa mereka malah dituduh sebagai berpaham menafikan *qadha'* dan *qadar* serta menentang Al-Kitab dan As-Sunnah, kemudian pedang-pedang dihunuskan pada leher-leher mereka sebagai ancaman atas pernyataan itu. Demikianlah, Ma'bad Al-Juhani dituduh oleh mereka (Bani Umayyah - penerj.) sebagai beraliran qadari (menafikan *qadar*). Suatu hari Al-Juhani datang menemui Hasan Al-Bashri, lalu berkata padanya: "Bani Umayyah melakukan penumpahan darah seraya mengatakan, 'sebenarnya berlangsungnya segala amal perbuatan kita sesuai dengan takdir Allah.' Kemudian berkata Hasan Al-Bashri: 'Sungguh, musuh-musuh Allah itu telah berdusta.'"[581]

Dan tuduhan bahwa Ma'bad berpaham qadariy karena ia mengambil akidah tersebut dari seorang Nashrani. Akan tetapi itu hanya kemungkinan besar saja tuduhan tersebut dilontarkan kepadanya, padahal ia seorang yang bersih dari hal itu. Tentangnya Adz-Dzahabi mengatakan: "Ia seorang yang dapat diandalkan. Bahkan ia pernah bersama Al-Asy'ats memberontak terhadap Al-Hajjaj sehingga ia (Ma'bad) mati terbunuh dalam keadaan kedua tangan dan kaki terikat. Ibn Mu'in juga membenarkan kasus kejadian itu. Dikutip dari Ja'far ibn Sulaiman, telah diberitakan oleh Malik ibn Dinar: "Aku pernah berjumpa Ma'bad Al-Juhani di Makkah - setelah Ibn Al-Asy'ats - dalam keadaan terluka. Di mana Al-Hajjaj telah memerangi semua penduduk negeri itu."[582]

Sungguh, saya tidak menduga bahwa seorang laki-laki yang telah mengorbankan jiwanya di jalan jihad dan memerangi orang-orang zalim yang mengingkari bagian dari prinsip-prinsip (*ushul*) yang jelas sekali. Kalaupun mengingkari, tentunya ia mengingkari maknanya yang telah diyakini oleh penguasa pada waktu itu. Dan sebagai saksinya adalah percakapan antara Hasan Al-Bashri dengannya sebelum ini.

---

[581] *Al-Khuthathul-Maqriziyah*, juz 2, hal.356.

[582] *Mizanul-I'tidal*, juz 4, hal.141.

Seperti itu pula Ghayalan Al-Dimasyqi. Ia menghadapi tuduhan serupa yang dilontarkan oleh gurunya. Asy-Syahrastani menulis: "Ghayalan pernah menyatakan, bahwa takdir *khayr* dan *syar* adalah dari si hamba. Kemudian dikatakan, ia telah menyesali pendapatnya tentang *qadar* itu di hadapan 'Umar ibn 'Abdul'aziz. Namun ketika 'Umar (ibn 'Abdul'aziz) telah wafat, ia menyatakan secara terbuka alirannya itu. Kemudian Hisyam ibn 'Abdulmalik minta supaya (Ghayalan) dihadapkan kepadanya, lalu Al-Auza'i menghadirkannya untuk berdiskusi dengannya. Dan setelah itu, Hisyam ibn 'Abdulmalik memfatwakan supaya (Ghayalan) dieksekusi, lalu disalib pada pintu Kaysan di Damaskus."[583]

Jadi, perlawanan sedemikian yang ditimbulkan oleh Ma'bad Al-Juhani dan Ghayalan Al-Dimasyqi serta pemberantasannya mengakibatkan munculnya aliran Mufawwidhah yang ber-*i'tiqad* kepada *Tafwidhul-Umur* (pelimpahan wewenang Allah sepenuhnya dalam segala perkara) kepada hamba-hamba-Nya. Yang berarti Allah SWT tidak dapat menentukan (menciptakan) segala perbuatan mereka. Lalu, menjadikan manusia sebagai pencipta segala aktifitasnya, tidak lagi membutuhkan Allah SWT. Maka, bagaikan tuhan dalam perbuatan dan aktifitas, sebagaimana *qadha'* dan *qadar* adalah hakim atas segala sesuatu yang tidak mungkin mengubahnya dengan bentuk apa pun yang lain. Jadi, kedua sisinya menyimpang dari haluan tauhid dan cenderung berlebihan dalam hal penciptaan. Dan nanti Anda akan menjumpai rincian pandangan itu pada bab tentang ini.

Sanggahan terhadap Paham Qadar

Mengamati dan memahami makna *qadar* yang tercantum dalam hadis-hadis nabawi, konsekuensinya menjadikan manusia menafikan ikhtiyar. *Musayyar* (diarahkan, digerakkan) dalam hidupnya, tiada pilihan dalam pelbagai aktifitasnya. Maka, ketika itu dibolehkan bagi si hamba mengajukan protes kepada Allah SWT tentang kemaksiatan dan kedurhakaan yang diperbuatnya.

Namun anehnya, tercantum dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Muslim* hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah: "Bahwa Adam berdebat dengan Musa. Berkata Musa kepadanya: 'Hai Adam! Engkaulah bapak semua manusia, Allah telah menciptakan kamu dengan tangan-Nya, dan ditiupkannya ruh-Nya ke dalam (tubuh)-

---

[583] Asy-Syahrastani, *Al-Milal wan-Nihal*, juz 1, hal.47.

mu, sehingga malaikat-Nya bersujud kepadamu. Mengapa Engkau mengeluarkan kami dan diri Anda dari Surga?' Lalu Adam menjawab: 'Anda, hai Musa! Padahal Allah telah berbicara kepadamu secara langsung. Ia telah menggariskan nasibmu dalam Taurat. Berapa lamakah Anda mendapati ketentuan padanya yang bertuliskan, *'Dan durhakalah Adam kepada Tuhannya, maka sesatlah ia,* sebelum ia diciptakan?' 'Empat puluh tahun', jawab Musa. Berkata rawi selanjutnya: 'Maka Adam berdebat dengan Musa.'"[584]

Memang, ada beberapa selisih pendapat tentang *qadar,* mereka cenderung kekanan dan kekiri dalam menafsirkan hadis tersebut dan yang seumpama itu. Dan kalau sekiranya pengertian makna *qadar* yang tercantum dalam hadis-hadis nabawi itu benar, niscaya pintu hujah (apologi) terbuka lebar bagi si hamba.

Juga kejanggalan datang dari Ibn Taimiyah. Ia menafsirkan hadis itu dalam sebuah risalah, *Al-Ihtijaj bil-Qadar.* Menurutnya, Musa tidak mencela Adam, melainkan mencela musibah yang menimpa dirinya dan *dzurriyyah* (anak turunan)nya lantaran perbuatan yang dilakukannya, bukan karena meninggalkan perintah Ilahi lalu berdosa dan durhaka. Oleh karena itu ia berkata, 'Mengapa Engkau mengeluarkan kami dan diri Anda dari Surga?' Sementara ia tidak mengatakan, 'Mengapa Anda menentang perintah-Nya? Dan mengapa Anda durhaka. Dan manusia ketika musibah menimpa mereka disebabkan amal perbuatan mereka, atau bukan disebabkan amal perbuatan mereka, sepenuhnya menerima (taslim) *qadar* (takdir) dan kesaksian rububiyyah. Seperti firman Allah SWT: *"Tiada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah."*[585]

Sebab kejanggalannya adalah bahwa fokus Ibn Taimiyah hanya pada ucapan Musa ketika membantah Adam yang menurut Musa mengapa mengeluarkan dirinya dan anak turunannya dari Surga. Ibn Taimiyah tidak memperhatikan jawaban Adam karena hal itu jelas memprotes *qadar* (takdir) dalam hal kemaksiatan, sedangkan kedurhakaannya adalah perkara yang sudah digariskan dan ditetapkan sebelum (Adam) diciptakan. Maka tidak ada alternatif lain untuk menghindar sehingga ia berkata kepada Musa: "Anda hai Musa! padahal Allah telah berbicara kepada Anda secara langsung. Ia pun telah menggariskan nasib Anda dalam Taurat. Berapa

---

[584] *Jami'ul-Ushul,* juz 10, hal.523-525; *Shahihul-Bukhari,* juz 4, hal.158; juz 6, hal.96; juz 8, hal.126; juz 9, hal.148.

[585] Surah *At-Taghabun,* 64:11.

lamakah Anda mendapati ketentuan padanya yang bertuliskan, *'Dan durhakalah Adam kepada Tuhannya, maka sesatlah ia'*, sebelum diciptakan?" Empat puluh tahun", jawab Musa. Berkata rawi selanjutnya: "Maka Adam pun protes terhadap Musa.[586]

Atas dasar itulah, Musa tidak mencela Adam, kecuali dari segi musibah yang menimpanya dan anak turunannya sesuai apa yang telah ia perbuat, sedangkan musibah itu hasil kemaksiatan. Adam protes kepada Musa, karena kemaksiatan itu adalah perkara yang sudah digariskan, sementara berkenaan dengannya, dia adalah *musayyar* (diarahkan, digerakkan). Sementara musibah yang dihasilkan dari kemaksiatannya, maka ia pun menyatakan maaf atas musibah yang menimpanya dan anak turunannya. Jadi, kesemua itu termasuk sebab musabab (kausalitas) yang keluar dari jangkauan kemampuan dan ikhtiarnya. Maka, janganlah mencela terhadap musibah, karena tidak dibenarkan mencela terhadap maksiat yang sudah digariskan dan ditetapkan.

Di samping itu banyak orang meyakini *qadar* dengan pemahaman makna lahiriah hadis-hadis itu. Tapi, tatkala konsep mereka itu sampai ke lubuk akal dan pikiran mereka, ternyata bahwa hal itu tidak selaras dengan *taklif*, sehingga akhirnya mereka sampai pada satu jawaban pokok yang amat sangat tidak jelas (samar), yaitu *la yuhtajju bil-Qadar*, yakni bahwa *qadar* tidak bisa diganggu gugat. Dan ketika itu diajukan kepada mereka pertanyaan sebagai berikut:

Seandainya pemahaman *qadar* dengan makna lahiriah hadis-hadis tersebut suatu hal yang sahih, tentunya harus menerimanya beserta segala konsekuensinya, sehingga demikian itu manusia - dengan segala ihwalnya - dipaksa dan diarahkan. Maka, sudah barang tentu tidak boleh berhujah dengan *qadar* dalam pengajuan apologia.

Ringkasnya, tak ada jalan lain kecuali menerima *qadar* (takdir) beserta segala konsekuensinya, yang antara lain berhujah terhadap Allah SWT dalam segala kesalahan yang diperbuatnya, atau menolak kepercayaan demikian itu dan menyatakan bahwa manusia diberi hak untuk memilih (*mukhayyar wa mukhtar*). Maka, penggabungan antara menerima pemahaman *qadar* (takdir) sedemikian itu dan tanpa menggugat serta memprotes terhadap *qadar*. Demikian itu tak ubahnya seperti mengambil pohon dan membiarkan buahnya.

Lantas untuk menyimpulkan, akhirnya terpaksa Ibn Taimiyah memberi jawaban lain, yaitu bahwa *qadar* tidak bisa dibuat hujah

---

[586] *Al-Ihtijaj bil-Qadar*, hal. 18.

(*la yuhtajju bihi*) seraya mengatakan: "Bukannya *qadar* itu hujah atau pun alasan bagi anak Adam, tapi *qadar* itu untuk diimani dan tidak untuk dibantah. Sedangkan orang yang membantah *qadar*, rusaklah akal dan agamanya. Karena *qadar*, kendati merupakan hujah dan alasan, sudah selazimnya hendaknya tidak akan mencela, membalas serta meng-*qishas* terhadap siapapun. Dan itu suatu hal yang tidak boleh terjadi bagi siapa saja yang akan memperbuatnya di alam kehidupan ini. Dan tentunya hal itu mustahil terjadi dan secara *syara'* haram (hukumnya). Dan tatkala memprotes terhadap *qadar* suatu pandangan yang tidak dapat dibenarkan menurut fitrah dan akal manusia, sudah tentu, tidak satu umat pun yang akan meyakininya, dan tidak juga mazhab yang intelek manapun menerimanya."[587]

Betapapun, Ibn Taimiyah ketika itu hendak mengingatkan bahwa ia menganggap tidak perlunya bagi para intelektual berargumen menentang *qadar* sebagai bukti atas kekeliruan *qadar* menurut makna yang dipilihnya dan diyakininya. Kalau tidak, dan seandainya makna *qadar* sedemikian itu benar, tentunya tidak boleh berpegang pada ucapan *la yuhtajju bihi* (yakni menerima dan meyakini adanya *qadar* -penerj.).

Ringkasnya, kita meyakini *qadar* dan menyangkal kebenarannya hujah. Atau, tidak mengimaninya dan tidak menyangkal keberadaannya.

Ada yang berpendapat lain, yaitu bahwa orang yang meyakini adanya *qadar*, ia harus menyatakan wajib beriman kepada *qadar*, *khayr* maupun *syar*-nya. Karena *qadar* merupakan perbuatan Allah SWT. Maka konsekuensinya, *khayr* maupun *syar* termasuk perbuatan Allah SWT dan ketetapan-ketetapan-Nya yang sesuai dengan ilmu Allah yang terdahulu serta ketentuan keputusan-Nya. Bagaimanapun juga, secara *sharih* dan gamblang hadis-hadis yang dikutip dari *Ash-Shihah* malah menerangkan sebaliknya. Telah bersabda Nabi saw.:

"*Kejahatan itu datangnya bukanlah dari-Mu.*"[588]

---

[587] *Majmu'atur-Rasail wal-Masail*, juz 1, hal.88-91.

[588] *Sunan An-Nasa'i*, juz 2, hal.130, kitab Shalat, bab Iftitah, jenis lain Dzikir dan Doa antara Takbir dan Qiraah.

Atas dasar itulah, maka harus menafsirkan *syar* dengan cara yang sesuai sebagai maqam Rabb sepeti kelaparan, penyakit, kefakiran dan ketakutan serta selainnya dari sifat-sifat tercela. Meskipun memberi pengertian *syar* terhadap hal-hal tersebut merupakan bentuk penafsiran majaz dan takwil.*

Upaya Penggabungan Antara Qadar dan Keabsahan Taklif

Sebagian orang yang suka menonjolkan keilmuannya pada masa sekarang ini, ketika meyakini adanya *qadar* versi makna lahiriah riwayat-riwayat yang bertentangan dengan ikhtiar dan kebebasan (manusia), sehingga bertentangan dengan keabsahan *taklif.* Untuk itu mengenai penggabungan antara keduanya maka dapat dinyatakan bahwa *qadar* memiliki empat peringkat, yaitu:

Pertama: Ilmu Allah (*Al-'Ilm*)

Ilmu Allah, Azali Abadi. Tidak ada pembaharuan bagi Ilmu Allah setelah ketidaktahuan (*jahl*), tidak pula disertai kelupaan (*nisyan*) setelah pengetahuan (*'ilm*).

Kedua: *Al-Kitab* (Buku catatan yang meliputi segala hal).

Kami beriman bahwa Allah Ta'ala telah mencatat dalam Lauh Mahfuzh segala hal yang akan terjadi hingga hari kiamat. Firman Allah SWT:

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَٰلِكَ فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ.

"Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi; bahwasanya yang demikian itu amat mudah bagi Allah." [589]

Ketiga: *Al-Masyi'ah* (Kehendak Allah)

Kami berkeyakinan bahwa Allah Ta'ala telah menghendaki apa saja yang ada di langit dan bumi. Tidak akan terjadi sesuatu-

---

*Kejelekan (Syar) adalah sesuatu yang bersifat relatif tergantung pada bagaimana orang menilainya. Ular misalnya, ia dianggap sesuatu yang jelek karena berbahaya dan beracun, tapi jika dilihat dari manfaat keberadaannya dan kaitanya dengan mahluk lain maka ia adalah sesuatu yang baik, sementara racun bagi ular itu sendiri merupakan pelengkap dan senjata baginya. Karena kejelekan (syar) sesuatu yang bersifat relatif maka kita tidak bisa mengartikan kejelakan sebagai perbuatan Allah atau keluar dari-Nya.

[589] Surah *Al-Hajj*, 22:70.

nya kecuali atas *masyi'ah*-Nya. Apa saja yang Dia kehendaki, (pasti) terjadi. Dan apa saja yang tidak dikehendaki-Nya, tidak akan terjadi.

Keempat: *Al-Kahlq* (Penciptaan)

Kami percaya bahwasanya "*Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu. Kepunyaan-Nya lah kunci-kunci (perbendaharaan) langit dan bumi..*"[590]

Dan keempat peringkat tersebut keseluruhannya akan timbul dari Allah sendiri dan dari hamba-hamba-Nya. Jadi, apa saja yang dilakukan sang hamba berupa ucapan, perbuatan atau tidak berbuat, semua itu atas sepengetahuan Allah Ta'ala yang ditetapkan dan digariskan oleh-Nya. Sehingga Allah menghendakinya dan menciptakannya. Selanjutnya ia mengatakan: Akan tetapi kami juga beriman kepada Allah Ta'ala yang telah menetapkan bagi hamba-Nya memiliki kemampuan (*qudrah*) dan wewenang untuk memilih (*ikhtiyar*), karena keduanya itulah tercipta perbuatan. Sementara dalil yang menunjukkan bahwa perbuatan hamba itu karena *ikhtiyar* dan *qudrah*nya, ada beberapa hal. Kemudian ia mengambil dalil dengan ayat-ayat yang menetapkan bagi sang hamba untuk melakukan dan mempersiapkan dengan *masyi'ah* dan *qudrah*nya. Seperti firman Allah SWT: "..... *maka datangilah tanah tempat bercocok tanammu itu bagaimanapun kamu kehendaki.*"[591] Dan firman-Nya lagi: "*Dan jika mereka mau berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu .....*"[592]

Demikianlah yang dapat Anda amati mengandung pertentangan (kontradiksi) yang diupayakan oleh penulis kontemporer tersebut, dalam hubungannya dengan penjelasan akidah Islam. Jadi, seandainya perbuatan si hamba sudah ditetapkan dan digariskan Allah serta dikukuhkan di Lauh Mahfuzh, sementara Allah menghendaki perbuatan hamba dan menciptakannya, maka bagaimana mungkin akan tercipta *ikhtiyar* dan *qudrah* bagi si hamba, yang karena keduanya itu terjadilah perbuatan. Dan apakah perbuatan itu, setelah ilmu-Nya Allah Ta'ala, ketentuan-Nya, *masyi'ah*-Nya dan penciptaan-Nya, masih memerlukan sesuatu yang lain sehingga *ikhtiar* dan *qudrah* si hamba memiliki pengaruh?

---

[590] Surah *Az-Zumar*, 39:62-63.

[591] Surah *Al-Baqarah*, 2:223

[592] Surah *At-Taubah*, 9:46. Muhammad Shaleh Al-'Utsaimin. *'Aqidah Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah*, hal.27-29, selebaran yang dikeluarkan oleh Universitas Islam Madinah Al-Munawwarah.

Sebagaimana bahwa si hamba tidak memiliki peran dalam penciptaan langit dan bumi setelah sesuatunya bergantung pada ilmu-Nya SWT dan ditetapkannya dalam Lauh-Nya, dan dikehendaki keberadaannya serta penciptaannya. Maka demikian itu aktifitas-aktifitas hamba setelah adanya keterkaitan dengan keempat cakupan tersebut di atas. Ringkasnya, ketika penciptaan dari Allah itu terwujud, tidak lagi di sana adanya tanda yang menunjukkan harapan dan penantian dalam terciptanya perbuatan dan keberadaannya. Maka, tidak ada artinya peran atau pun pengaruh si hamba setelah diciptakannya oleh Allah SWT. Dan adapun masalah *Al-Kasb,* oleh imam Asya'irah dikaitakan dengan *al-Khalq* (penciptaan). Kemudian dianggapnya bahwa Allah SWT adalah Sang Pencipta (*Khaliq*), sementara si hamba adalah yang mencari dan menerima (*kasib*). Dan nanti Anda akan mengetahui bahwa *Al-Kasb* itu tidak memiliki makna yang rasional setelah sempurnanya penciptaan. Maka, tunggulah dengan penuh sabar terhadap pemecahan persoalan tersebut sehingga sampai waktunya.

Pergulatan antara Kata Hati dan Makna Lahiriah Hadis

Tak syak lagi bahwa setiap manusia, dalam lubuk jiwanya, memiliki *qudrah* dan *ikhtiyar,* yang untuk penetapannya tidak lagi perlu bukti ayat-ayat maupun riwayat-riwayat. Sebagaimana telah diupayakan oleh si penulis, demikian itu suatu yang tidak boleh diingkari siapa saja. Untuk itu, *taklif* itu benar dan diutusnya para Nabi juga benar, atas dasar itulah roda kehidupan berputar dalam masyarakat manusia.

Dan makna *qadar* seperti dijelaskan dalam acuan hadis-hadis, tidak dapat digabungkan dengan *ikhtiyar* dan *qudrah* manusia. Maka seandainya memang benar makna *qadar* yang dikenal di kalangan Ahlul-Hadits, tidak ada alternatif melainkan hanya satu hal: menolak *qadar* dan *qadha'*. Demikian ini tidak benar timbul dari seorang Muslim yang beriman kepada Kitab Allah. Atau, menolak *qudrah* dan *ikhtiyar.* Ini juga bertentangan dengan kata hati dan fitrah manusia sehat. Adapun menggabungkan keduanya, maka itu pun suatu hal yang tidak mungkin terjadi.

Pada kenyataannya, ber-*i'tiqad* kepada *qadar* dengan makna yang mengacu pada riwayat-riwayat di atas, tidak terlepas dari pemahaman *jabr* sama sekali. Sehingga bagi si hamba dapat mengajukan protes terhadap Allah SWT, karena suatu perbuatan - setelah diturunkannya dari peringkat *Al-'Ilm* ke peringkat *Al-Kitabah,*

dan dari keduanya ke tingkat *Al-Masyi'ah* lalu ke tingkat *Al-Khalq* dan *Al-Ijad* (pewujudan) - ketika itu menjadi makhluk dan perbuatan Allah SWT. Dan setiap yang bertindak bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri, bukan perbuatan selainnya. *"Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain."*[593] Sehingga ketika itu suatu perbuatan tidak memiliki indikasi hubungan apa pun dengan si hamba kecuali sebagai wadah dan tempat yang ditimbulkan dan diwujudkan oleh Allah SWT.

Akan tetapi Imamiyah, di samping pengakuan mereka terhadap keempat peringkat *qadar* tersebut, tidak berarti mereka harus meyakini *jabr*, bahkan menurut hemat mereka, bagi si hamba setelah adanya keempat peringkat itu ia tetap berwenang dan diberi hak memilih serta bebas mandiri sepenuhnya (dalam menentukan sikapnya). Untuk itu harus memusatkan persoalan tentang penafsiran terjadinya perbuatan yang timbul karena kehendaknya dan sebagai makhluk (ciptaan) Allah SWT. Di bawah ini penjelasan kedua hal itu:

Meyakini Qadar Tidak Harus Meyakini Jabr

Asal mula timbulnya gambaran *jabr*, sementara keadaan manusia *musayyar* (segala aktifitasnya diarahkan dan digerakkan), bukan *mukhayyar* (memiliki hak memilih untuk beraktifitas), adalah salah satu dari dua perkara berikut ini:

1. Segala aktifitasnya bertumpu dan bergantung pada kehendak-Nya SWT. Apa saja yang Allah kehendaki, pasti terjadi.
2. Allah sebagai pencipta segala sesuatu, hatta segala aktifitas hamba-Nya. Kalau tidak demikian, maka batallah Tauhid dalam Penciptaan (*Khaliqiyyah*).

Dengan penjelasan berikut ini akan nampak kekeliruan penggambaran *jabr* tersebut. Karena, satu dari kedua pokok persoalan itu tidak menyeret kepada pemahaman *jabr*, tentunya apabila hal itu ditafsirkan secara sahih dan benar, bukan seperti penafsiran yang diupayakan oleh Ahlul-Hadits, sekalipun Asya'irah. Maka dapat kami nyatakan sebagai berikut:

Perkara pertama: Ketergantungan kehendak-Nya pada segala aktifitas hamba

Adapun bahwa perbuatan-perbuatan hamba bergantung kepada *masyi'ah* (kehendak) Allah SWT, ada pula yang mengingkari

---

[593] Surah *Al-An'am*, 6:164.

pendapat demikian itu seraya mengatakan: bahwa takdir hanya khusus berlangsung di alam raya, termasuk kejadian-kejadian yang bersifat alami yang bergantung pada pentadbiran Allah SWT. Dan adapun segala perbuatan hamba tidak bertumpu pada takdir dan *masyi'ah*, bahkan hal itu keluar dari ruang lingkup keduanya (*taqdir* dan *masyi'ah*). Sedangkan motif menyandarkan pada kekhususan itu (aktifitas hamba seperti memukul, berjalan dan selainnya) adalah untuk menjaga agar tetap memiliki wewenang memilih (*ikhtiyar*) dan tidak terjerumus ke pemahaman *jabr*. Maka pandangan itu mengakui adanya *qadar*, tetapi bukan pada perbuatan-perbuatan hamba melainkan pada selainnya (yakni pada ketentuan mutlak).

Memperhatikan pandangan di atas, karena zhahir ayat-ayat dengan jelas dan gamblang menerangkan bahwa perbuatan hamba bergantung pada *masyi'ah* Allah. Sebab, kalau tidak karena *masyi'ah*-Nya SWT niscaya tidak akan tercipta suatu perbuatan. Ar-Raghib berkata: "Kalau tidak karena semua hal ihwal itu bertumpu pada *masyi'ah* Allah, dan bahwa segala aktifitas kita berpijak dan bergantung pada *masyi'ah*-Nya SWT niscaya manusia tidak akan pernah bersepakat atas adanya tambahan lafazh *Istitsna'* (Insya Allah) pada seluruh aktifitas kita. Seperti firman Allah SWT:

"Insya Allah, *kamu akan mendapati aku termasuk orang-orang yang sabar.*" (QS Ash-Shaffat:102)

"Insya Allah, *kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar.*" (QS Al-Kahfi:69)

"..... *Hanya Allah-lah yang akan mendatangkan azab itu kepadamu jika Dia menghendaki* (illa an yasya Allah)." (QS Hud:33)

"*Masuklah kamu ke negeri Mesir,* Insya Allah." (QS Yusuf:99)

"*Katakanlah, Aku tidak berkuasa mendatangkan kemudharatan dan tidak (pula) kemanfaatan kepada diriku, melainkan apa yang dikehendaki Allah* (illa ma sya Allah)." (QS Al-A'raf:187)

"*Dan tidaklah patut kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendakinya* (illa an yasya Allah)." (QS Al-A'raf:89)

"*Dan janganlah kamu sekali-kali mengatakan tentang sesuatu: 'sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi kecuali dengan menyebut* Insya Allah.'"(QS Al-Kahfi:23)[594]

Sebenarnya masih ada beberapa ayat lain yang tidak disertakan oleh Ar-Raghib.

---

[594] *Al-Mufradat*, hal.271.

1. Firman Allah SWT:

"Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pohonnya, maka semua itu adalah dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik."[595]

Lafazh *dengan izin Allah* dalam ayat di atas berarti *masyi'ah* (Allah). Adapun lafazh "yang kamu tebang dan kamu biarkan" adalah suatu penamsilan.

2. Firman Allah SWT:

"Al-Quran itu tiada lain hanyalah peringatan bagi semesta alam, (yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) *kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan Semesta Alam."*[596]

3. Firman Allah SWT:

"Sesungguhnya ayat-ayat ini adalah suatu peringatan, maka barangsiapa menghendaki (kebaikan bagi dirinya), niscaya dia mengambil jalan kepada Tuhannya. Dan kamu tidak menghendaki (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha-Mengetahui lagi Mahabijaksana."[597]

4. Firman Allah SWT:

"Sekali-kali tidak, sebenarnya mereka tidak takut kepada negeri akhirat, sekali-kali tidak demikian halnya. Sesungguhnya Al-Quran itu adalah pernyataan. Maka barangsiapa menghendaki, niscaya ia mengambil pelajaran darinya (Al-Quran). *Dan mereka tidak akan mengambil pelajaran darinya kecuali (jika) Allah menghendakinya. Dia (Allah) adalah Tuhan yang patut (kita) bertakwa kepada-Nya dan berhak memberi ampun."*[598]

Bukti dalil ketiga ayat dalam surah At-Takwir:27-29, dan objek kata kerja: **wa ma tasya'una** "*Dan kamu tidak menghendaki* (menempuh jalan itu)" pada ayat:29 adalah 'Al-Istiqomah'. Artinya, 'Dan kamu tidak dapat menghendaki istiqomah (untuk menempuh jalan) yang benar, kecuali jika dikehendaki Allah demikian itu'. Sebagaimana objek kata kerja dalam surah Al-Insan:29-30 adalah 'mengambil jalan'. Sedangkan makna **wa ma tasya'una** adalah mengambil jalan menuju keridhaan Allah Ta'ala, kecuali

[595] Surah *Al-Hasyr*, 59:5.

[596] Surah *At-Takwir*, 81:27-29.

[597] Surah *Al-Insan*, 76:29-30.

[598] Surah *Al-Muddatstsir*, 74:53-56.

jika Allah Ta'ala menghendaki. Di samping itu objek kata kerja **wa ma yadzdzakkaruna** dalam surah Al-Mudatstsir:53-56, adalah 'Al-Quran'. Yakni, 'Dan mereka tidak akan mengambil pelajaran dari Al-Quran, juga mereka tidak memperhatikannya, kecuali jika Allah menghendaki'.

Nah, jika Anda telah cukup memahami persoalan tersebut di atas, maka pada ayat-ayat ketiga terakhir terdapat dua kemungkinan:

Pertama, yang dimaksud "bahwa kamu tidak menghendaki istiqomah atau mengambil jalan, atau mengambil pelajaran dari Al-Quran kecuali jika Allah menghendaki - dengan jalan - memaksa dan mendorongmu untuk melakukannya. Akan tetapi Dia tidak akan melakukannya, karena Dia menghendaki darimu agar kalian meyakininya secara ikhtiar sehingga - dengan melakukan cara demikian itu - berhak menerima pahala, sedangkan Dia tidak hendak mendorongmu berbuat demikian itu. Abu Muslim meriwayatkannya, sebagaimana Ath-Thabarsi menukil darinya. Ringkasnya: "Dan kamu tidak menghendaki satu pun dari hal-hal tersebut, kecuali jika Allah menghendaki dengan memaksa dan mendorongmu kepadanya. Maka ketika itu kamu menghendaki, namun hal itu tidak memberi manfaat padamu dan *taklif* pun hilang, sedangkan Allah tidak menghendaki *masyi'ah* yang demikian itu. Tapi Dia menghendaki agar kalian memilih keimanan (adanya ikhtiar) supaya berhak menerima pahala."[599]

Atas dasar itulah, maka ayat-ayat yang telah dikemukakan sebelum ini tidak termasuk ke dalam pembahasan yang kami maksud. Yakni, segala aktifitas manusia secara umum - baik itu bersifat *ikhtiyari* atau pun *jabari* (tidak memiliki kebebasan sedikit pun) - bertumpu pada *masyi'ah* Allah SWT.

Kedua, ayat yang berkenaan dengan penjelasan bahwa setiap perbuatan yang timbul dari manusia, seperti istiqomah, mengambil jalan serta mengambil pelajaran dari Al-Quran tidak akan terwujud kecuali setelah ketergantungan *masyi'ah* Allah SWT dengan keberadaannya. Bagaimanapun juga, ketergantungan *masyi'ah*-Nya memiliki beberapa syarat dan perlengkapan, di antaranya si hamba tidak sedikit pun bersikap keras kepala, membandel dan siap menerima kebenaran serta kedamaian yang menempatkan dirinya untuk menerima hidayah ilahi. Maka ketika itu *masyi'ah*-Nya berhubungan dengan hidayah si hamba. Mengingat kaum kafir yang

[599] *Majma'ul-Bayan*, juz 5, hal.39, 413, 446.

disebut-sebut dalam ayat Al-Quran Al-Karim, mereka tidak memiliki syarat tersebut, yang *masyi'ah*-Nya tidak berhubungan dengan ke-*istiqomah*-an mereka, mengambil jalan dan mengambil pelajaran dari Al-Quran.

Dan ini bukanlah suatu pernyataan yang aneh, namun hal itu merupakan keputusan ayat-ayat yang mengarah kepada hidayah. Sebab Allah SWT memiliki dua petunjuk (*hidayah*): petunjuk umum yang dituangkan ke segenap manusia, baik Mukmin maupun Kafir. Seperti yang disinyalir oleh firman Allah SWT: "*Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.*"[600] Dan ada petunjuk khusus yang dilimpahkan oleh Allah kepada (siapa saja) yang menjadikan dirinya pada arah mana rahmat itu datang dan memperoleh manfaat hidayah pertama (hidayah umum). Karena itu disebutkan oleh firman Allah SWT: "***..... dan memberi petunjuk kepada (agama)Nya orang yang kembali kepada-Nya.***"[601] Tampaknya yang dapat disimpulkan dari keseluruhan ayat ini yang mengacu kepada *masyi'ah* (kehendak) adalah kemungkinan kedua (hidayah khusus), bukan yang pertama (hidayah umum).

Al-'Allamah Thabathaba'i condong kepada kemungkinan kedua. Dia mengatakan, dalam kitab tafsirnya ketika menafsirkan ayat *Ad-Dahr*.

"*Al-Istitsna'* (ungkapan pengecualian, *Insya Allah*), termasuk penafian, yang dapat dipahami bahwa *masyi'ah* hamba dalam mewujudkannya bertumpu pada *masyi'ah*-Nya SWT. Kemudian *masyi'ah*-Nya Ta'ala berpengaruh pada perbuatan hamba melalui ketergantungannya kepada *msyi'ah* si hamba, dan ketergantungannya kepada perbuatan hamba tidak secara mustaqill (yang memiliki kemandirian sepenuhnya) dan tanpa perantara sehingga harus melumpuhkan pengaruh *iradah* (kehendak) si hamba yang mengakibatkan perbuatan (si hamba) bersifat *jabari*, dimana si hamba tidak memiliki kemandirian penuh dalam berkehendak, ia akan bertindak apa yang dikehendakinya, baik Allah menghendaki ataupun tidak menghendaki. Maka, perbuatan yang bersifat ikhtiyari, bersandar kepada ikhtiar hamba."[602]

Kesemua itu bahwa segala aktifitas hamba bergantung pada *masyi'ah*-Nya SWT. Akan tetapi, yang menjadi persoalan adalah

---

[600]Surah *Al-Insan*, 76:3.

[601]Surah *Asy-Syura*, 42:13.

[602]*Al-Mizan*, juz 2, hal.235 dan 331.

bahwa ketergantungan *masyi'ah* kepada perbuatan si hamba tidak berarti harus *jabr*. Dan inilah pokok esensi dalam mengulas persoalan *jabr* dan pandangan yang menyatakan bahwa segala aktifitas dan tindakan kita bergantung pada *masyi'ah*-Nya SWT.

Penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Masyi'ah-Nya SWT bergantung pada terciptanya perbuatan si hamba, baik secara pewujudan maupun paksaan.
2. Masyi'ah-Nya SWT bergantung pada terciptanya aktifitas si hamba atas *iradah* (kehendak) dan *ikhtiyar*-nya.

Jadi, konklusi pertamalah yang dinyatakan sebagai paham *jabr*, bukannya yang kedua. Sebab, *masyi'ah*-Nya SWT bergantung pada setiap aktifitas dari si pelaku dibarengi dengan *khushushiyat* (perbuatan yang akan ditimbulkan manusia seperti berjalan, makan minum dan selainnya) yang ada padanya. Sebagaimana yang ditimbulkan dari benda yang tidak berperasa seperti pada api yang berhubungan dengan panas, dan perbuatan yang ditimbulkan dari ikhtiar manusia yang berhubungan dengan berbicara dan berjalan. Berdasarkan demikian, mestinya panas yang ditimbulkan api itu dengan cara paksaan, sedangkan berbicara atau berjalan dilakukan manusia berdasarkan *ikhtiyar* dan *iradah*-Nya. Kalau proses kejadian pertama, yaitu timbulnya api itu tidak secara demikian, atau proses kejadian yang ditimbulkan manusia juga tidak sedemikian rupa, sudah barang tentu hal itu mengesampingkan *masyi'ah* Allah SWT, dan hal itu mustahil adanya, mengingat sesuatu akan terjadi bila dikehendaki-Nya, dan tidak akan terjadi bila Dia tidak menghendaki.

Sekadar ketergantungan perbuatan manusia kepada *masyi'ah* Allah-Nya SWT dan apa saja yang dikehendaki-Nya akan terjadi, tidak berarti kita terjerumus kedalam pemahaman *Jabr*, dan tidak juga manusia yang mengarah pada suatu perbuatan dikatakan *musayyar*, apabila perbuatan itu timbul dari si pelaku itu sendiri dengan *khushushiyat* yang dimilikinya. Maka, api sebagai pelaku alamiah bergantung pada *masyi'ah*-Nya SWT, dengan kehendak-Nya api itu mengeluarkan reaksi alamiahnya, yaitu panas, tanpa sadar. Adapun manusia, ia adalah pelaku yang sadar, perasa dan ber-*iradah*. Dengan demikian, *masyi'ah*-Nya SWT berhubungan dengan perbuatan hamba yang memiliki perasaan dan iradah. Maka, kalau timbulnya aksi dari kedua hal tersebut tidak disertai *khushushiyat* (identitas-identitas) tadi, sudah tentu akan menjerumuskan kita ke dalam akidah *jabr*. Maka untuk mensucikan-

Nya dari sifat itu, kita harus berpegang pada kaidah yang menyatakan, 'bahwa setiap efek (yakni akibat seperti panas, berjalan, berbicara dan lain sebagainya) ditimbulkan dari kausa (yaitu sebab seperti api, manusia dan lain-lainnya), tapi dengan *khushushiyat* yang diciptakan bersamaan dengannya.' Jadi, Allah SWT menghendaki supaya api itu menjadi pelaku yang aktif sementara akibat yang ditimbulkan oleh reaksi itu adalah hasil dari keaktifannya. Sebagaimana Dia menghendaki agar manusia, sebagai pelaku yang bebas, memilih, sehingga timbul aksi darinya, yang mana aksi tersebut berdasarkan ikhtiar dan hak kebebasan untuk memilih yang ia miliki.

Boleh saja orang mengatakan, bahwasannya adanya hubungan antara aksi dan *masyi'ah* Allah SWT itu berarti bahwa timbulnya aksi dari si hamba merupakan hal *qath'iy* (kepastian), dan tak ada jalan lain kecuali harus terwujud. Akan tetapi pada saat yang sama dikatakan bahwa setiap aksi yang dilakukan oleh manusia itu terwujud secara *ikhtiyari*, artinya dapat terlaksana dan mungkin juga tidak, dan yang demikian itu tidak sesuai dengan apa yang telah disebutkan bahwa terciptanya perbuatan manusia yang berhubungan dengan *masyi'ah* Allah adalah *qath'iy* (pasti).

Jawabannya, bahwa terjadinya aksi secara *qath'iy* pada salah satu sisinya tidak menafikan timbulnya aksi tersebut secara *ikhtiyari*, dan demikian itu dapat ditinjau dari dua hal:

1. Dengan bentuk sangkalan (*naqdh*), yaitu bahwa *Al-Hasan* (hal baik) adalah termasuk perbuatan Allah SWT yang ditimbulkan secara *qath'iy*, demikian juga *Al-Qabih* (hal buruk) perbuatan yang secara *qath'iy* tidak akan dilakukan oleh Allah SWT, meskipun demikian hal itu tidak menafikan bahwa perbuatan Allah SWT bersifat *ikhtiyari*. Dan merupakan keharusan dan pasti bagi Allah SWT memperlakukan hamba-hamba-Nya dengan adil bijaksana. Juga sudah menjadi satu kepastian bahwa Allah SWT tidak memperlakukan mereka secara *zhalim* dan *jawran*. Dengan demikian, maka perbuatan Allah SWT bersifat adil, bijaksana (secara *qath'iy*) dan tetap bersifat *ikhtiyari*, bukannya *idhtirari*.
2. Sesungguhnya *masyi'ah*-Nya SWT berhubungan dengan pelbagai aktifitas para hamba, dengan artian bahwa *masyi'ah*-Nya itu berpulang kepada kebebasan mereka dalam hal berbuat dan beramal, tidak ada sesuatu yang memaksa mereka untuk mengarah kepada salah satu sisinya (berbuat atau tidak hendak

berbuat). Kemudian Allah menghendaki mereka bebas mandiri tanpa ada unsur paksaan, sehingga orang yang binasa itu binasanya dengan bukti keterangan yang nyata, dan agar orang yang hidup itu pun hidupnya dengan keterangan yang nyata (pula).

Perkara Kedua : Penciptaan Pelbagai Aktifitas Manusia

Adapun keberadaan aktifitas-aktifitas hamba sebagai makhluk Allah SWT, merupakan pokok esensial yang patut diakui secara hukum *Tawhid* dalam Penciptaan (*Khaliqiyyah*), yaitu bahwa, "*Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu.*"[603]

Betapapun demikian, kita harus menafsirkan *Tawhid* dalam Penciptaan, bukan sebagai satu batasan, yang akhirnya akan mengacu kepada bahwasanya Allah SWT adalah sebab yang mewakili segala sebab (baik yang berdiri sendiri atau tidak, baik yang memiliki persepsi maupun tidak memilikinya). Sebagaimana hal itu sering diungkapkan oleh kebanyakan orang ketika menafsirkan *tawhid* dan penciptaan, di mana makna sedemikian itu bertentangan dengan hukum sebab akibat (kausalitas).

Sedemikian itu tidak sesuai dengan dalil *'aqli* maupun *naqli*. Tapi, yang dimaksud dengan hal ini (*Tawhid* dalam Penciptaan) ialah tidak adanya "Pencipta (*Khaliq*) yang sebenarnya" dalam wujud alam semesta ini selain Allah, dan tidak ada pelaku yang bertindak sendiri dan merdeka sepenuhnya selain Allah. Segala sesuatu di alam raya ini - baik yang berupa bintang-bintang, gunung-gunung, lautan, elemen-elemen, logam, awan, petir, guruh, tetumbuhan, pepohonan, manusia, hewan, malaikat, jin maupun segala sesuatu lainnya yang biasa disebut sebagai 'pelaku' atau 'penyebab', kesemuanya itu adalah sebab-sebab yang tidak berdiri sendiri. Segala pengaruh yang dinisbahkan kepada 'pelaku-pelaku' atau segala benda-benda (*maujudat*) itu, tidaklah berasal dari zat-zatnya sendiri secara merdeka dan mandiri, tetapi semua pengaruh itu bermuara pada Allah SWT. Dengan demikian, segala sebab dan akibat, kendatipun ada keterkaitan antara satu dengan lainnya, adalah *makhluq* (hasil ciptaan) Allah SWT. Kepada-Nya-lah bermuara segala kausalitas, dan kepada-Nya-lah bermuara segala sebab. Dia-lah yang melimpahkan semua itu kepada segala benda, dan Dia pulalah yang melepaskan semua itu dari segala benda (yang *maujudat*) jika dinginkan oleh-Nya. Maka, Dia-lah sebagai

---

[603]Surah *Az-Zumar*, 39:62.

(sumber) penggerak sebab akibat, dan Dia pulalah yang mematikannya.

Demikian itulah konklusi keseluruhan dari gabungan ayat-ayat yang menjelaskan tentang tidak adanya pencipta (*Khaliq*) yang sebenarnya selain Allah saja. Dan beberapa ayat menisbahkan penciptaan kepada selain-Nya, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT yang mengisahkan tentang Al-Masih Isa as.:

"(Yaitu) *aku membuat untuk kamu dari tanah sebagai bentuk burung; kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan izin Allah.*"[604]

"*Maka Mahasucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.*"[605]

Itu tadi sebagian dari ayat-ayat yang menyandarkan hal penciptaan kepada selain-Nya SWT, yang apabila dihubungkan dengan ayat-ayat yang lain menjelaskan secara gamblang mengenai tidak adanya pencipta yang sesungguhnya selain Allah SWT. Seperti firman Allah SWT: "*Katakanlah: 'Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dia-lah Tuhan Yang Mahaesa lagi Mahaperkasa.'*"[606] Dapat disimpulkan bahwa pencipta yang berdiri sendiri dan yang tidak bersandarkan kepada sesuatu selain zat itu sendiri, terbatas hanya Allah SWT semata, dan pada saat yang sama sifat penciptaan dan pelaku yang tidak berdiri sendiri dan merupakan karunia Allah SWT kepada sebab-sebab yang ada, meliputi seluruh hamba-Nya dan pelaku serta penyebab, baik yang berpersepsi maupun tidak.

Atas dasar itulah, maka setiap tindakan atau perbuatan yang timbul dari pelaku alami atau yang memiliki persepsi (*mudrik*), selain dinisbahkan kepada Allah SWT, juga dinisbahkan kepada si hamba, namun ditinjau dari dua sisi yang berbeda (Allah SWT sebagai pelaku aktifitas yang berdiri sendiri, dan selain-Nya sebagai pelaku yang tidak berdiri sendiri). Jadi, zat-Nya SWT merupakan sebab utama terciptanya segala perwujudan, sedangkan selain-Nya adalah pelaku langsung dari setiap aktifitas (yang tidak akan beraktifitas kecuali dengan adanya sebab utama). Maka zat Allah SWT bukan penyebab panas secara langsung, yaitu tanpa perantaraan api, dan zat-Nya juga bukan penyebab langsung dari aktifitas manusia seperti makan dan berjalan, tanpa perantaraan manusia. Tetapi, pelaku langsung dari masing-masing aktifitas

---

[604]Surah *Al-Imran*, 3:49.

[605]Surah *Al-Mukminun*, 23:14.

[606]Surah *Ar-Ra'd*, 13:16.

tersebut bisa melakukannya hanya dengan adanya *qudrah*-Nya dan limpahan wewenang-Nya.

Dengan pengertian ini, maka jelas sekali bahwa segala tindakan dan perbuatan hamba sebagai makhluk Allah SWT, juga hasil ciptaan manusia. Jadi, keduanya adalah pelaku dan pencipta akan tetapi tidak dalam satu derajat, bahkan pelaku kedua (makhluk) disebabkan oleh *qudrah* pelaku pertama (Allah SWT.). Dan berikut ini dua bait syair yang secara ringkas menjelaskan tentang teori di atas:

وكيف فعلنا إلينا فوضا وإن ذا تفويض ذاتنا اقتضى

لكن كما الوجود منسوب لنا فالفعل فعل الله وهو فعلنا

Betapakah setiap perbuatan hamba
yang timbul darinya
adalah limpahan wewenang sepenuhnya
kepada makhluk-Nya

Apabila adanya tafwidh,
yakni pelimpahan wewenang Allah
sepenuhnya kepada makhluk-Nya
tentunya pelimpahan itu
berlaku pula pada si hamba

Tapi, sebagaimana perbuatan ini,
yang dinisbahkan kepada kita
tentunya setiap perbuatan itu
bersumber dari Allah adalah,
juga perbuatan kita

Dengan demikian, nampak semakin jelas bahwa pengakuan terhadap peringkat ketiga (*Al-Masyi'ah*) dan keempat (*Al-Khalq*) dari persoalan *Qadar* di atas, tidak berarti harus menafsiri *jabr*, dengan syarat jika penafsiran kedua hal tersebut sesuai dan selaras dengan yang telah dipaparkannya sebelum ini.[607]

❖

[607]Siapa pun yang ingin mengetahui hal tersebut secara terperinci, baca buku kami *Mafahimul-Quran*, juz 1, hal.299-334.

Kemudian ada tiga pendapat yang mendorong munculnya Ilmu Kalam (Teologi) pada abad pertama, yang menceritakan adanya beberapa pandangan yang bertentangan dalam berpegang pada pernyataan bahwa "Ilmu Allah *Sabiq*" (ilmu Allah, mendahului segala sesuatu yang akan terjadi), *jabr* dan bukan *jabr*. Kaum Umawiy condong kepada yang pertama, sebagai pelopornya adalah 'Umar ibn 'Abdul'aziz. Sementara selain mereka cenderung kepada pemahaman yang kedua, seperti Hasan Al-Bashri dan para koleganya. Berikut ini kami kutipkan dua teks risalah yang masing-masing ditulis oleh 'Umar ibn 'Abdul'aziz dan Hasan (Al-Bashri). Kedua risalah itu sudah cukup mewakili risalah ketiga yang ditulis oleh Hasan ibn Muhammad ibn Hanafiyah, sebagaimana yang akan kami sebutkan nanti.

Kaum Umawiy - semenjak periode kekuasaan Mu'awiyah hingga akhir kedaulatan mereka - dikenal sebagai pemerintahan yang senantiasa menyebarkan paham *jabr* di antara umatnya. Sebelum ini telah kami kemukakan beberapa contoh ucapan Mu'awiyah, dan dalam pembahasan ini kami tambahkan sebagai yang dikutip oleh Al-Qadhi 'Abduljabbar dari Syaikh Abu 'Ali Al-Jubbaiy: "Awal mula yang meyakini paham *jabr* dan mempublikasikannya adalah Mu'awiyah. Mu'awiyah senantiasa menyebarkan keyakinan bahwa segala sesuatu yang dilakukannya adalah atas *qadha'* (takdir) Allah dan makhluk-Nya. Sebab itu, ia menjadikannya sebagai alasan atas setiap tindakannya, dan mendakwakan bahwa hal itu merupakan kebenaran. Dan bahwa Allah menjadikan dirinya sebagai imam (pemimpin) dan *ulil-amri* sehingga pemahaman sedemikian tersebar di dalam kerajaan Bani Umayyah.

Atas dasar pemahaman demikian itu, terjadi pembunuhan Hisyam ibn 'Abdulmalik atas Ghayalan (semoga rahmat Allah menyertainya). Kemudian - setelah mereka - muncul Yusuf Al-Samniy yang berpandangan "*taklif ma la yuthaq*" (adanya perintah wajib yang tak terpikulkan). Dan pandangan itu diambil karena kebodohan melalui *zindiq nabawi* (zindik yang mengaku sebagai nabi). Berkata Jahm: 'Sesungguhnya, hamba tidak memiliki kemampuan untuk berbuat.' Dan pernyataan itu diikuti pula oleh Dhirar dalam hal makna, kendati perbuatan itu dinisbahkan kepada hamba dan menjadikannya sebagai kasab (hasil usahanya) dan perbuatan baginya, dan meski hal itu adalah ciptaan Allah.'"[608]

---

[608]Al-Qadhi 'Abdul-Jabbar, *Al-Mughni*, juz 8, hal.4.

Tiga Risalah

Sekitar abad 50-100 dan abad-abad berikutnya, umat Islam mengalami situasi dan keadaan yang buntu serta memprihatinkan, terutama kaitannya dengan kaidah-kaidah Islam secara universal, dan *jabr* serta *ikhtiyar* pada khususnya. Meskipun akidah Islam belum tertulis dan tercatat (rapi), namun cukup bagi kami sebagai bukti hal itu adalah ketiga risalah tersebut di bawah yang dianggap sebagai dokumen sejarah terdahulu tentang masalah Ilmu Kalam:

Pertama, risalah yang dinisbahkan kepada Hasan ibn Muhammad ibn Hanafiyah (wafat tahun 100), cucu Imam 'Ali ibn Abi Thalib as. Risalah tersebut disusun atas dukungan khalifah Bani Umayyah, 'Abdulmalik ibn Marwan (wafat tahun 86 H.). Sementara tarikh penulisannya adalah 73 H.[609]

Kedua, risalah yang ditulis oleh Hasan Al-Bashri (wafat tahun 110) ditujukan kepada khalifahnya. Kedua risalah itu bertentangan. Yang pertama menggambarkan pemahaman *jabr*, tapi dengan bentuk yang sesuai. Dan, yang kedua, menjelaskan tentang akidah *ikhtiyar* dan *hurriyyah* (bebas mandiri sepenuhnya).

Ketiga, risalah khalifah 'Umar ibn Abdul'aziz membantah paham *qadariy* yang tidak diketahui dengan jelas identitasnya, sebagaimana ia mengingkari Ilmu Azali untuk menghindari efek-efek *jabr*, lalu menjawabnya secara jelas bahwa Ilmu Allah itu Qadim. Sehingga melahirkan paham *jabr* yang keras, yang acap kali bahkan tidak dapat diterima oleh sebagian kelompok Jabariyah seperti Asya'irah.

Karena itu, bagi pembaca yang ingin mengetahui kondisi yang dihadapi kaum Muslim ketika itu, kami kutipkan nas (teks) risalah 'Umar ibn 'Abdul'aziz. Risalahnya itu sudah cukup mewakili risalah yang dinisbahkan kepada cucu Imam ('Ali as.) tersebut. Sebab kedua risalah itu mengarah pada hasil yang sama, dan kami sertakan teks risalah Hasan Al-Bashri yang kandungan isinya sangat bertolak belakang.

Bagaimanapun juga, dalam persoalan ini kami kemukakan khutbah Imam 'Ali as. seputar *Qadha'* dan *Qadar*. Kemudian setelah itu kami kutipkan surat putranya, Hasan ibn 'Ali, yang di-

[609]Biografi Ibn Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat Al-Kubra*. Dikatakan: "Orang menjulukinya Abu Muhammad. Ia termasuk intelektual kelompok Bani Hasyim, wafat pada masa khilafah 'Umar ibn 'Abdul'aziz. Dan tidak memiliki karya peninggalan, *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, juz 5, hal.328.

tujukan kepada Hasan Al-Bashri sebagai jawaban ketika beliau ditanya tentang persoalan *qadar*. Berikut ini teks khutbah tersebut:

1- Khutbah Amirul-Mukminin 'Ali as.

Al-Kulaini meriwayatkan dari 'Ali ibn Muhammad, dari Sahl ibn Ziyad - *marfu'an* - berkata: "Tatkala Amirul-Mukminin tengah duduk-duduk (di suatu tempat) di Kufah sepulangnya dari Shiffin, tiba-tiba datang seorang syaikh dan duduk bersimpuh di hadapan beliau, lalu berkata: 'Wahai Amirul-Mukminin, beritahukan kami tentang perjalanan kami ke negeri Syam, apakah itu sudah merupakan *qadha'* dan takdir Allah?' 'Benar wahai syaikh, Anda tidak mendaki bukit dan menuruni lembah wadi kecuali telah digariskan dan ditakdirkan oleh Allah', jawab beliau. Berkata syaikh: 'Di sisi Allah-kah saya memperoleh pahala lantaran kepayahanku, wahai Amirul-Mukminin?' Berkata beliau kepadanya: '*Mah* (celakalah) engkau! wahai syaikh. Demi Allah, pahala Allah amat besar untuk perjalananmu selagi kamu melakukan perjalanan atas kehendakmu sendiri; dan keberadaanmu di tempat (*muqim*) selagi kamu yang bermukim dengan kehendakmu; dan kepergianmu selagi kamu bepergian dengan keinginanmu pula. Maka, segala sesuatu, dari tingkah laku dan gerak-gerikmu, tidak ada yang diperbuat karena dipaksa dan terpaksa.'

Lalu syaikh bertanya lagi: 'Bagaimana segala sesuatu, dari gerak-gerik dan tingkah laku kita, bukan karena dipaksa atau terpaksa. Padahal *qadha'* dan *qadar* telah menggariskan dan menetapkan perjalanan tingkah laku perbuatan kita?' 'Nampaknya, Anda menduga bahwasanya hal itu berdasarkan *qadha' hatam* dan *qadar lazim*?', jawab beliau. 'Kalau hal itu memang demikian (*qadha' hatam*), niscaya gugurlah* *tsawab* (pahala), '*iqab* (sanksi), *amar*, *nahi*, teguran Allah. Juga, tidak ada artinya *wa'ad* (janji) dan *wa'id* (ancaman). Oleh karena itu, tidak tercela bagi yang berbuat dosa, dan tidak terpuji bagi yang berbuat baik. Dan yang berbuat dosa lebih pantas menerima pahala daripada yang berbuat kebajikan. Demikian itu, pikiran orang-orang yang menyembah berhala, musuh-musuh Allah, partai (pengikut) setan dan kelompok qadariyah serta majusinya umat ini.

---

* Karena pahala (*tsawab*) itu bermanfaat, yang layak diterima oleh si hamba akibat ia melaksanakan ketaatan dan meninggalkan hal-hal yang dilarang. Sedangkan siksa (*'iqab*) merupakan hal yang bermadharat, yang layak diterima oleh si hamba karena melakukan perbuatan yang dilarang dan menghindari ketaatan. Sementara keduanya sama-sama dilakukan secara ikhtiar, bukannya ijbar.

Sesungguhnya Allah SWT telah memberi kebebasan memilih (kepada hamba-hamba-Nya) untuk berbuat dan meninggalkan; tidak menghendaki keterpaksaan terhadap mereka; memberi banyak atas yang sedikit; tidak dimaksiati lantaran ditundukkan oleh *iradah*-Nya SWT;* tidak ditaati karena keterpaksaan;** tidak menguasakan secara *tafwidh*;*** tidak diciptakan langit dan bumi dan antara keduanya dengan percuma; tidak diutus para nabi sebagai pemberi peringatan dan kabar gembira dengan sia-sia. Demikian itu, anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka. Kemudian syaikh mendendangkan syair yang berbunyi:

أَنْتَ الْإِمَامُ الَّذِي نَرْجُو بِطَاعَتِهِ يَوْمَ النَّجَاتِ مِنَ الرَّحْمٰنِ غُفْرَانَا

أَوْضَحْتَ مِنْ أَمْرِنَا مَا كَانَ مُلْتَبِسًا جَزَاكَ رَبُّكَ بِالْإِحْسَانِ إِحْسَانًا

Engkaulah Imam yang patut ditaati
di hari keselamatan
dan ampunan dari Ar-Rahman
Engkau pula penjelas segala hal yang samar
semoga Tuhan membalas kebaikan Anda.[610]

Berkata Ar-Radhi: "Memperhatikan pernyataan beliau as. kepada Asy-Syami (penduduk Syam) yang menanyakan, 'Apakah perjalanan kita ke Syam ini sesuai dengan *qadha'* dan takdir (Allah)?' Dan setelah menguraikan panjang lebar seperti yang tersebut di atas, lalu beliau as berkata: '*Wayhak*!, celakalah kamu. Boleh jadi

---

* Ini bantahan atas kaum Jabariyah yang berpandangan, 'bahwa kalau tidak karena Allah yang telah memaksa hamba-Nya untuk bermaksiat, sementara kehendak mereka adalah taat, namun demikian mereka melakukan maksiat. Dengan demikian, iradah Allah dikuasai oleh iradah mereka. Karena ketergantungan *iradah* Allah terealisasi tanpa ketergantungan *iradah* mereka.

** Karena orang yang taat, bahwa ketaatannya kepada Allah SWT dengan ikhtiarnya, bukan *ijbar* (paksaan) dari Allah SWT.

*** Sanggahan atas kaum Mufawwidhah, yang menyatakan bahwa Allah SWT menciptakan hamba lalu dilimpahi wewenang sepenuhnya atas mereka, dimana qadha' dan iradah Allah dalam amal perbuatan mereka tidak memiliki peran sama sekali. Yakni, Allah SWT menciptakan mereka lalu membiarkan diri-Nya tidak melakukan pentadbiran alam semesta ini.

[610] *Al-Kafi*, juz 1, hal.155-156, kitab *Tawhid*, bab *Jabr* dan *Qadar*.

kamu menduga bahwa demikian itu *qadha' lazim* dan *qadar hatam*! Kalau memang demikian persoalannya, niscaya sia-sialah *tsawab* dan *'iqab*, *wa'ad* dan *wa'id*. Sesungguhnya Allah SWT memerintahkan hamba-hamba-Nya dalam keadaan bebas memilih, antara melakukan sesuatu dan meninggalkannya, tidak menghendaki mereka merasa terpaksa (*ijbar*); Dia memberi tugas dengan cara yang mudah lagi gampang; dan tidak mempersulit hamba-Nya; memberi sesuatu yang banyak atas yang sedikit; tidak dimaksiati lantaran dikalahkan oleh *iradah*-Nya SWT; tidak ditaati karena keterpaksaan; tidak diutus para nabi secara main-main; dan tidak diturunkan Al-Kitab (Al-Quran) kepada hamba-hamba-Nya secara sia-sia; dan tidak diciptakan langit dan bumi dan antara keduanya secara percuma. Demikian itu, anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk Neraka.'"[611]

Nash tersebut di atas diriwayatkan oleh tokoh dan pakar hadis pada abad ke-3 dan ke-4, di antaranya:

1. Tsiqatul-Islam, Al-Kulaini (250-329 H.), dalam kumpulan kitab hadis, *Al-Kafi*, juz I, hal.155, dengan *sanad marfu'*.
2. Ash-Shaduq (306-381 H.), dalam *Tawhid*-nya, hal. 273. Dan dalam *'Uyun Akhbar Ar-Ridha*, juz I, hal.138 dengan tiga *sanad*.
3. Abu Muhammad Al-Hasan ibn 'Ali Al-Husaini ibn Syu'bah Al-Hurrani yang meriwayatkan dari Abu 'Ali ibn Muhammad ibn Al-Hammam Al-Iskafi (wafat 336 H.). Beliau termasuk tokoh ulama pertengahan abad ke-4.
4. Asy-Syaikh Al-Mufid (336-413 H.), dalam kitabnya *Al-'Uyun wal-Mahasin*, hal.40.
5. Muhammad Ar-Radhi, penyusun *Nahjul-Balaghah* (359-406 H.)
6. Muhammad ibn 'Ali Al-Kurajaki (wafat 449 H.), dalam kitabnya *Kanzul-Fawaid*, hal. 169.

Mereka itulah pakar-pakar ahli hadis di kalangan Syi'ah, yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan kaum I'tizal atau Mu'tazilah Bahkan mereka (kaum Syi'ah) juga melakukan adu pikiran dengan kaum Mu'tazilah dalam banyak persoalan dan prinsip dasar. Sebagiannya menyanggah Mu'tazilah dalam beberapa hal. Sebagaimana yang akan Anda baca dalam buku kami ini juz 3, ketika membahas akidah-akidah Mu'tazilah. Karena itu, tidak benar kebohongan yang dibuat oleh sebagian ilmuwan, seperti Dr. 'Ali Syami An-Nasysyar bahwa - menurut hematnya -

---

[611] *Nahjul-Balaghah*, bagian hikmah, no.78.

teks pidato 'Ali as. tersebut tidak asli, dengan dalil apa yang disampaikan di dalamnya tidak mencerminkan ucapan beliau, terbukti di dalam pidato itu banyak dijumpai ungkapan-ungkapan kaum Mu'tazilah.[612]

Memperhatikan hal di atas, si penulis kurang cermat, tidak mengetahui sumber-sumber hadis dalam buku-buku kalangan Syi'ah di abad ke-3 dan ke-4, sebagai akibatnya ia berbicara bertele-tele tanpa pertimbangan, lalu berkesimpulan bahwa nas tersebut palsu. Padahal, keberadaannya dalam buku-buku Syi'ah telah Anda ketahui, di mana mereka dan kaum Mu'tazilah saling adu pemikiran. Adapun anggapan bahwa ada ungkapan-ungkapan Mu'tazilah dalam persoalan tersebut timbul dari ketidaktahuannya tentang lahirnya sejarah Mu'tazilah. Karena prinsip-prinsip dasarnya - kebanyakan - diambil dari ucapan dan pandangan Imam 'Ali as. seperti dalam masalah *Tawhid* dan *'Adl.* Di samping bahwa 'Atha' ibn Washil pendiri *manhaj* tersebut pernah berguru kepada Abu Hasyim, putra Muhammad ibn Hanafiyah, sedangkan kaidah-kaidahnya ia (Ibn Hanafiyah) mengambil dari ayahnya, 'Ali (ibn Abi Thalib) as. Demikian ini sesuatu yang *qath'iy* dalam sejarah, dan tidak dapat disangkal, kecuali orang yang fanatis. Hal itu juga diakui oleh para pemuka Mu'tazilah, sebagaimana nanti Anda akan menjumpai *nash-nash* (teks) mereka dalam juz 3, Insya Allah.

Sebenarnya masalah *qadha'* dan *qadar,* dan manusia adalah *mukhayyar* atau pun *musayyar,* bukan termasuk masalah yang telah dipaparkan oleh Mu'tazilah, tapi masalah-masalah lama yang sudah dikemukakan oleh semua kalangan. Dan Anda telah mengetahui akidah kaum musyrik yang sezaman dengan Nabi Mulia, sebagaimana Anda ketahui beberapa hadis seputar masalah *qadar* dan *jabr* yang diriwayatkan dari para khalifah. Maka, kalau pun adanya ungkapan-ungkapan itu sebagai saksi atas kepalsuan nas tersebut, tentunya keberadaan hadis-hadis *qadar* keseluruhannya juga dapat dijadikan saksi atas kepalsuannya. Di samping ungkapan-ungkapan yang meliputi persoalan itu tidak ada pada masa Rasul Mulia saw.

Sungguh amat janggal bahwa Dr. 'Ali Syami mengingkari nas tersebut, tetapi ia men-*shahih*-kan riwayat-riwayat Abu Hurairah seraya mengatakan: "Memang, kebanyakan dari riwayat-riwayat hadis yang benar terjadi karena seringnya ia bergaul dengan Rasul saw."[613]

---

[612] *Nasy'atul-Fikr al-Falsafi fil-Islam,* juz 1, hal.412.

[613] *Ibid,* juz 1, hal.285.

Dan saya tidak menduga kalau sejarah kehidupan Abu Hurairah cocok dengan Dr. Syami dalam pandangan ini. Sebab Abu Hurairah memeluk Islam setelah (peperangan) Khaibar dan tidak banyak mengalami masa kehidupan Rasul kecuali hanya dua tahun lebih beberapa bulan, tapi ironisnya dialah sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis. Terlebih lagi, jumlah hadisnya melebihi jumlah hadis yang diriwayatkan 'Aisyah dan 'Ali as., meskipun 'Ali as. hidup di bawah asuhan Nabi saw. - semenjak 'Ali lahir sampai Nabi saw. wafat. Maka, riwayat hadis Imam 'Ali as. yang tercantum dalam kumpulan kitab-kitab *Shahih* dan *Musnad* ada sekitar 500 hadis, sementara yang diriwayatkan Abu Hurairah ada 500.000 lebih.

2- Surat Al-Hasan ibn 'Ali as. kepada Hasan Al-Bashri

Hasan ibn Abul-Hasan Al-Bashri[614] pernah menulis surat kepada Abu Muhammad Al-Hasan ibn 'Ali as., yang isinya sebagai berikut:

Amma Ba'du. Anda adalah keluarga Bani Hasyim, laksana bahtera-bahtera yang tengah mengarungi lautan luas lagi dalam, dan tonggak penunjuk yang menerangi ke segala penjuru; atau laksana bahtera Nuh as. yang ditumpangi kaum Mukmin, dan selamatlah kaum Muslim yang menumpanginya.

Telah kutulis surat ini kepadamu, wahai putra Rasul Allah, ketika kami mengalami perselisihan dalam hal *qadar* serta kebingungan tentang masalah *Istitha'ah.* Maka, beritahu kami yang sesuai dengan pendapat dan pandangan Anda serta leluhur Anda as. Sesungguhnya, ilmu yang Anda miliki adalah dari Allah. Anda pun saksi-saksi atas manusia, demikian pula Allah sebagai saksi atas kalian, yaitu satu keturunan yang sebagiannya (turunan) dari yang lain. *Wa Allahu sami'un 'alim.*

Kemudian - segera setelah itu - Al-Hasan as. membalas surat Hasan Al-Bashri:

Bismillahirrahmanirrahim. Telah sampai suratmu kepadaku. Sekiranya Anda tidak mengungkapkan persoalan itu, karena kebingunganmu dan kebingungan yang berlaku pada masa-masa lalu sebelum Anda, tentunya saya tidak menyampaikan kepadamu.

---

[614]Dia adalah Al-Hasan ibn Yasar maula Zaid ibn Tsabit, saudara Sa'id dan 'Ammarah, dikenal dengan Al-Hasan Al-Bashri, wafat tahun 110 H. dalam usia 98 tahun.

Amma Ba'du. Barangsiapa tidak beriman kepada *qadar, khayr* maupun *syar*-nya, dan bahwasanya Allah mengetahuinya, maka ia telah kafir. Barangsiapa berbuat maksiat, maka ia telah durhaka. Sesungguhnya Allah tidak ditaati secara keterpaksaan; dan tidak dimaksiati lantaran dikuasai oleh *iradah*-Nya SWT; tidak membiarkan manusia begitu saja dari penguasaan, tetapi Dia pemilik segala sesuatu yang dikuasakan atas mereka; menakdirkan atas sesuatunya kepada siapa saja yang telah digariskan dan ditetapkan terhadap mereka. Bahkan, Dia telah menetapkan atas mereka *takhyir* (bebas memilih antara berbuat dan meninggalkan); dan tidak menghendaki mereka (dalam melakukan segala sesuatu) karena terpaksa. Maka, jika mereka bermaksud melakukan perintah taat, tidak ada kendala apapun untuk meninggalkannya. Dan jika sampai melakukan maksiat, maka Dia menghendaki untuk menganugerahi atas mereka supaya suatu perbuatan menghalangi antara mereka dan maksiat. Dan jika Dia tidak melakukan, maka bukan berarti Dia yang mendorong mereka melakukan maksiat secara paksa (*jabr*) dan tidak pula memaksanya untuk melakukanya. Tetapi, Dia telah menganugerahi mereka pemberitahuan, peringatan, perintah serta larangan terhadap mereka. Bukan merupakan paksaan bagi mereka untuk melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya, juga bukan paksaan untuk meninggalkan apa yang dilarang oleh-Nya, maka mereka adalah seperti malaikat, tidak ada paksaan (*jabr*) bagi mereka atas apa yang dilarang Allah. Dan Allah mempunyai hujah yang jelas lagi kuat, maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada semuanya.

Wassalamu 'ala manittaba'al Huda. Dan salam sejahtera yang dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk.[615]

3- Surat Bantahan 'Umar ibn 'Abdul'aziz kepada Paham Qadariyah[616]

Telah berhadis kepada kami Abu Hamid ibn Jabalah, Muhammad ibn Ishaq Al-Siraj, Abu Al-Asy'ats Ahmad ibn Al-Miqdam, Muhammad

---

[615] *Tuhaful-'Uqul,* hal.231. Al-Majlisi, *Al-Bihar,* juz 10, hal.136, dikutip dari kitab *Al-'Adadul-Qawmiyyah li daf'il-Makhawifil-Yawmiyyah,* karya Syaikh Al-Faqih Ridhaddin 'Ali ibn Yusuf ibn Al-Muthahhar Al-Hilli. Juga diriwayat oleh Al-Karajaki dalam *Kanzul-Fawaid,* hal.170, edisi I, dengan perbedaan lafazh yang tidak berarti.

[616] Dikutip oleh Abu Nu'aim Al-Ashbihani, dalam kitabnya *Hilyatul-Auliya'* dalam biografi 'Umar ibn 'Abdul'aziz, juz 5, hal.346-353. Kami mengutipnya sesuai apa yang ditulis dalam *Al-Almani lil-Abhats asy-Syarqiyyah,* di bawah judul *Bidayat 'Ilmul-Kalam,* edisi tahun 1977 M.

ibn Bakr Al-Bursani, dan Sulaim ibn Nafi' Al-Qurasyi dari Khalaf Abul Fadhl Al-Qurasyi, mengutip surat dari 'Umar ibn 'Abdul'aziz yang ditujukan kepada:

1. Beberapa orang yang pernah menulis surat kepada saya yang tidak sepantasnya mereka menyanggah Kitab Allah, dan mendustakan takdir-takdir-Nya yang berlaku pada ilmu-Nya yang terdahulu yang tidak ada batasnya kecuali Allah; tiada sesuatunya yang terlepas dari ilmu Allah; dan mereka mencemarkan agama Allah dan sunnah Rasul-Nya yang berlaku pada umatnya.
2. *Amma Ba'du.* Anda telah menulis surat kepadaku yang selama ini Anda telah menyembunyikannya, yaitu mengenai penolakan ilmu Allah dan berpaling darinya sampai-sampai Rasul Allah saw. pernah menakuti terhadap umatnya, yaitu mendustakan *qadar.*
3. Anda telah mengetahui bahwa Ahlus-Sunnah pernah mengatakan: "Berpegang teguh pada As-Sunnah, selamat. Sementara ilmu akan berkurang dengan cepat." Andapun tahu pendapat 'Umar ibn Al-Khaththab ketika menasihati orang-orang: "Sesungguhnya tidak ada alasan bagi siapa pun di sisi Allah setelah adanya bukti nyata atas kesesatan yang diperbuat, yang semestinya ia memperoleh petunjuk. Dan tidak pula petunjuk yang diabaikannya karena dianggapnya sebagai kesesatan. Sehingga telah nyata segala perkara, hujah pun kuat, dan sia-sialah alasan itu." Maka, barangsiapa berpaling dari berita-berita kenabian dan segala yang termaktub dalam Al-Kitab, terputuslah sebab-sebab petunjuk yang ada padanya, baginya tiada memperoleh penjagaan (*'ishmah*) yang menyelamatkannya dari kebinasaan?
4. Anda pun ingat, bahwasanya saya pernah menyatakan, 'sesungguhnya Allah telah mengetahui segala sesuatunya yang akan diperbuat hamba-hamba-Nya dan kemana pun mereka akan mengarah.' Kemudian Anda mengingkari apa yang saya nyatakan itu, dan Anda mengatakan, 'bahwa hal itu terjadi bukan sepengetahuan Allah, hatta yang kaitannya dengan penciptaan perbuatan.'
5. Maka, bagaimana Anda dapat mengatakan demikian itu? Sementara Allah SWT berfirman: *"Sesungguhnya (kalau) Kami akan melenyapkan siksaan itu agak sedikit, sesungguhnya kamu akan kembali (ingkar)."*[617] Yakni, mereka kembali dalam ke-

---

[617]Surah *Ad-Dukhan,* 44:15.

kufuran. Dan firman-Nya lagi: *"Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta-pendusta belaka."*[618]

6. Kemudian dengan kejahilanmu itu kamu menduga apa yang difirmankan Allah SWT: *"Maka, barangsiapa yang ingin (beriman), hendaklah beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir."*[619] Maka *masyi'ah* yang bagaimana yang kamu inginkan, terserah pada Anda, kesesatan atau petunjuk.
7. Allah berfirman: *"Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam."*[620] Maka, dengan *masyi'ah* Allah mereka berkehendak. Kalau sekiranya Dia tidak menghendaki, mereka tidak akan mencapai sesuatu kehendaknya dalam menaati-Nya, baik secara ucapan maupun perbuatan. Karena Allah tidak menguasakan kepada hamba-hamba-Nya segala apa yang ada di bawah kekuasaan-Nya, dan tidak men-*tafwidh*-kan (menyerahkan) sepenuhnya kepada mereka apa yang telah dilarang-Nya melalui utusan-utusan-Nya. Sesungguhnya para rasul tetap patuh dan tunduk melakukan penyuluhan hidayah kepada manusia semuanya, di antara manusia ada yang tidak memperoleh petunjuk kecuali orang-orang yang ditunjuki Allah. Demikian pula Iblis tetap dengan pendiriannya, berupaya menyesatkan mereka semuanya, di antara mereka tidak tersesat kecuali orang-orang yang menurut ilmu Allah sesat.
8. Dan dengan kejahilanmu, kamu menduga bahwa ilmu Allah bukanlah yang memaksa dan mendorong hamba-hamba kepada apa yang mereka perbuat dalam bermaksiat kepada-Nya, dan bukan pula yang menghalangi mereka dari sesuatu yang telah mereka tinggalkan dalam berbuat taat kepada-Nya. Akan tetapi, dengan dugaanmu itu, sebagaimana Dia telah mengetahui, bahwa mereka akan melakukan kemaksiatan kepada-Nya, demikian juga Dia mengetahui bahwa mereka akan mampu meninggalkannya.
9. Anda menjadikan ilmu Allah itu sia-sia. Anda mengatakan: "Kalau hamba berkehendak melakukan amal ketaatan kepada

---

[618]Surah *Al-An'am*, 6:28.

[619]Surah *Al-Kahfi*, 18:29.

[620]Surah *At-Takwir*, 81:29.

Allah, kendati menurut ilmu Allah ia tidak akan melakukannya. Dan kalau ia berkehendak meninggalkan maksiat kepada-Nya, meski menurut ilmu Allah ia tidak hendak meninggalkannya. Maka, apabila Anda hendak membenarkannya, itu adalah ilmu Allah. Dan jika hendak menolaknya, Dia adalah jahil. Jika Anda ingin mengada-adakan suatu pengetahuan (ilmu) yang bukan ilmu Allah, maka berarti dengan ilmu itu Anda telah memutuskan ilmu Allah dari Anda. Demikian itu seperti pernah diungkapkan Ibn 'Abbas sebagai pemahaman tauhid yang kontradiksi. Beliau berkata: "Sesungguhnya Allah tidak menjadikan kebaikan (*fadhl*) dan rahmat-Nya secara percuma tanpa imbalan balasan dan larangan. Juga tidak diutus para rasul-Nya dengan melumpuhkan segala yang ada pada ilmu Allah yang terdahulu." Jadi, Anda mengakui adanya ilmu Allah dalam satu hal, dan menolaknya dalam hal yang lain. Allah SWT berfirman: "*Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya.*"[621] Maka semua makhluk berjalan dan mengarah sesuai dengan ilmu Allah dan tunduk kepada (putusan)-Nya, tidak ada bagi mereka tempat berlindung dari selain-Nya, dan tidak pula bagi mereka memperoleh tempat lari dari-Nya. Dan tidak ada antara ilmu Allah dan sesuatunya hijab, tidak pula dihalangi oleh penghalang. *Innahu 'Alimun Hakim.* Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui dan Mahahakim.

10. Anda pun pernah mengatakan, 'kalau Dia menghendaki tidak akan mengazab lantaran amal perbuatannya.'

11. Selain apa yang diberitakan Allah dalam Kitab-Nya tentang suatu kaum: "*Dan mereka banyak mengerjakan perbuatan-perbuatan (buruk) selain itu, mereka tetap mengerjakannya.*"[622] Dan bahwasanya mereka akan dibiarkan bersenang-senang sebentar (dalam kehidupan dunia). "*Kemudian mereka akan ditimpa azab yang pedih dari Kami.*"[623] Jadi, telah diberitakan bahwa mereka akan melakukan suatu amal perbuatan sebelum mereka mengerjakan, dan diberitakan pula bahwa Dia akan mengazab mereka sebelum mereka diciptakan.

---

[621]Surah *Al-Baqarah*, 2:255.

[622]Surah *Al-Mukminun*, 23:63.

[623]Surah *Hud*, 11:48.

12. Anda mengatakan, 'sesungguhnya kalau mereka menghendaki lepas dari pengetahuan (ilmu) Allah tentang azab mereka, lalu mereka menuju ke rahmat-Nya sehingga selamat dari azab Allah, di mana Allah sendiri tidak mengetahuinya.
13. Barangsiapa yang berasumsi demikian itu, maka ia telah memusuhi Kitab Allah lantaran menolaknya. Dan sesungguhnya Allah telah memberi nama-nama para Rasul dengan nama-nama dan amal perbuatan mereka dalam ilmu Allah yang terdahulu. Maka, para leluhur mereka tidak mampu mengubah nama-nama tersebut. Dan Iblis pun - dengan ilmu-Nya terdahulu - juga tidak mampu mengubah keutamaan yang ada pada mereka. Berfirman Allah SWT: "*Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi. Sesungguhnya Kami telah menyucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi, yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat.*"[624] Allah lebih kukuh dalam *qudrah*-Nya, dan terlalu kuat untuk menguasai siapa pun yang ingin melumpuhkan ilmu-Nya. Yaitu, yang diberi nama untuk mereka dengan wahyu-Nya yang, "*Tidak datang kepadanya (Al-Quran) kebatilan, baik dari depan maupun dari belakangnya.*"[625] Atau disekutukan oleh siapa pun dari makhluk-Nya; atau untuk dimasukkan ke dalam rahmat-Nya bagi siapa yang telah dikeluarkan darinya; atau dikeluarkan darinya bagi yang telah dimasukkan padanya. Sungguh, kebohongan teramat besar bagi yang menduga bahwa ilmu-Nya setelah penciptaan, bahkan Allah senantiasa mengetahui segala sesuatunya. Dan Dia menyaksikan segala sesuatu sebelum diciptakan. Juga, setelah penciptaan itu, ilmu-Nya tidak akan berkurang dan tidak pula bertambah setelah amal perbuatan mereka. Tidak berubah ilmu-Nya lantaran adanya berbagai bencana dan petaka yang menghancurkan kezaliman mereka. Iblis tidak berkuasa memberi petunjuk dirinya sendiri, tidak juga kuasa memberi kesesatan pada selainnya. Anda bermaksud melemparkan tuduhan dengan melumpuhkan ilmu Allah dalam penciptaan-Nya dan meremehkan penghambaan kepada-Nya. Sementara Kitab Allah melakukan perlawanan terhadap bid'ah dan tuduhan berlebihan Anda. Sungguh, Anda pun mengetahui bahwa Allah

---

[624] Surah *Shad*, 3845 dan 46.

[625] Surah *Fushshilat*, 41:42.

mengutus para Rasul-Nya sementara manusia ketika itu dalam keadaan syirik. Barangsiapa dikehendaki Allah suatu petunjuk, maka kesesatan yang tidak dikehendaki tidak akan dapat menghalanginya tanpa *iradah*-Nya. Dan barangsiapa tidak dihendaki Allah suatu petunjuk baginya, maka dia dibiarkan sesat dalam kekufuran, maka kesesatannya itu lebih baik baginya daripada petunjuknya.

14. Anda berasumsi bahwa Allah telah menetapkan dalam hatimu *Ath-Tha'ah* dan *Al-Ma'shiyah.* Kemudian Anda mengamalkan sesuai dengan kodratmu untuk taat kepada-Nya, dan meninggalkan maksiat sesuai dengan kodratmu pula. Dan bahwasanya Allah bebas bertindak untuk menentukan bagi siapa saja untuk dilimpahi rahmat-Nya, atau menghalangi siapa pun dari berbuat maksiat kepada-Nya.

15. Anda menduga bahwa sesuatu yang ditakdirkan yang ada padamu sesungguhnya adalah kemudahan, kesenangan dan kenikmatan. Dan dari situ Anda beraktifitas.

16. Anda telah mengingkari bahwa kesesatan atau pun petunjuk bagi seseorang adalah didahului ilmu Allah. Atau, bahwa Anda yang telah menunjuki dirimu sendiri tanpa (campur tangan) Allah. Dan Anda telah menghalanginya dari kemaksiatan tanpa kekuatan dari Allah dan tanpa restu dari-Nya.

17. Siapa saja beranggapan demikian itu, maka ia telah melampui batas dalam menyatakan. Karena kalau sekiranya sesuatu itu terjadi tidak didahului oleh ilmu Allah dan takdir-Nya, niscaya Allah dalam kekuasaan-Nya bersekutu, yang melaksanakan *masyi'ah*-Nya dalam penciptaan tanpa (campur tangan) Allah, seraya Allah berfirman: *"Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu."*[626] Namun sebelum itu mereka benci terhadap sesuatu tersebut: *"Serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan."*[627] Dan mereka pun sebelum itu menyukai. Padahal sesuatu yang demikian itu, untuk diri mereka sendiri mereka tidak mampu. Kemudian diberitakan kepada kami tentang sesuatu yang ada pada Muhammad (saw.) berupa *shalawat* atas beliau, *maghfirah* bagi beliau serta para sahabatnya, seraya mengatakan: *"Keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih*

---

[626] Surah *Al-Hujurat*, 49:7.

[627] *Ibid.*

sayang sesama mereka."[628] Dan: *"Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang."*[629] Maka, karena kehormatan dan kemuliaan, Allah mengampuni dosa-dosa Muhammad (saw.) sebelum beliau melakukannya, seraya mengatakan: *"Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya."*[630] Karunia terdahulu bagi mereka dari Allah sebelum mereka diciptakan dan keridhaan Allah bagi mereka sebelum mereka beriman.

18. Anda mengatakan bahwa mereka telah mampu menyanggah sesuatu di mana Allah telah memberitakan tentang mereka bahwa mereka adalah orang-orang yang berbuat kendati ;mereka tetap kepada kekufuran mereka sesuai pernyataan Allah, memang yang mereka kehendaki untuk diri mereka sendiri adalah kekufuran yang sebenarnya, dan bukanlah wahyu Allah itu sebagai alternatif untuk membenarkannya.

19. Bahkan *"Allah mempunyai hujah yang jelas lagi kuat."*[631], yaitu dalam firman-Nya: *"Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil."*[632] Maka ampunan dari Allah telah mendahului mereka dengan apa yang telah mereka lakukan sebelum diizinkan.

20. Anda mengatakan: "Kalau mereka menghendaki lepas dari jangkauan ilmu Allah dalam pengampunan-Nya bagi mereka, kepada sesuatu yang tidak diketahui oleh Allah dari apa yang mereka perbuat.

21. Barangsiapa mempunyai dugaan seperti itu, maka ia telah melampui batas dan berdusta. Sungguh, telah diingatkan kepada manusia, mereka pada hari itu ada di dalam *sulbi* laki-laki dan rahim-rahim wanita, seraya mengutip firman Allah SWT: *"Dan kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka."*[633] Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajir dan Anshar), mereka berdoa: *'Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah*

---

[628] Surah *Al-Fath*, 48:29

[629] Surah *Al-Fath*, 48:2.

[630] Surah *Al-Fath*, 48:29.

[631] Surah *Al-An'am*, 6:149.

[632] Surah *Al-Anfal*, 8:68.

[633] Surah *Al-Jumu'ah*, 62:3.

beriman lebih dahulu dari kami.'"[634] Maka, rahmat Allah bagi mereka telah mendahului sebelum mereka diciptakan. Dan memohonkan ampunan bagi mereka, yang keimanannya datang kemudian sebelum mereka berdoa.

22. Sesungguhnya orang-orang alim mengetahui bahwa Allah tidak akan menghendaki suatu perkara lalu menghalangi *masyi'ah*-Nya dengan selainnya tanpa pemberitahuan sesuatu yang Dia kehendaki. Dan Dia telah menghendaki petunjuk bagi suatu kaum, Dia tidak menyesatkan mereka seorang pun. Sementara Iblis menghendaki kesesatan bagi suatu kaum, namun mereka beroleh hidayah. Seperti apa yang dikatakan kepada Musa dan saudaranya: *"Pergilah kamu berdua kepada Firaun, sesungguhnya dia telah melampui batas. Maka bicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut."*[635] Sementara dalam ilmu-Nya terdahulu, Musa bagi Firaun merupakan musuh dan kesedihan. Allah mengatakan: *"Dan akan Kami perlihatkan kepada Firaun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu."*[636]
23. Lalu Anda pun pernah mengatakan: "Kalau sekiranya Firaun menghendaki, niscaya Musa menjadi pelindung dan penolongnya. Sebagaimana Allah SWT berfirman: '... *akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka.'"*[637] Dan Anda mengatakan: "Kalau seandainya Firaun berkehendak, niscaya ia selamat dari tenggelam. Allah berfirman: *'Sesungguhnya mereka adalah tentara yang akan ditenggelamkan.'"*[638] Maka demikian itu merupakan ketetapan baginya sebagai yang termaktub dalam wahyu-Nya yang disebutkan semenjak awal mula. Dalam ilmu-Nya yang terdahulu telah dikatakan kepada Adam sebelum Dia menciptakannya: *'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.'*[639] Hingga berakibat pada kemaksiatan yang menimpanya. Dan dalam ilmu-Nya terdahulu Iblis *'dalam keadaan tercela dan terusir.'*[640] Dan mengarah pada satu perintah sujud kepada Adam namun ia membangkang.

---

[634]Surah *Al-Hasyr*, 59:10.

[635]Surah *Thaha*, 20:43-44.

[636]Surah *Al-Qashash*, 28:6.

[637]Surah *Al-Qashash*, 28:8.

[638]Surah *Ad-Dukhan*, 44:24.

[639]Surah *Al-Baqarah*, 2:30.

[640]Surah *Al-Isra'*, 17:18.

Kemudian Adam menerima taubatnya dan kasih sayang, sedangkan Iblis menerima kutukan Tuhan dan sesatlah ia. Lantas Adam diturunkan ke bumi yang telah diciptakan Allah baginya dalam keadaan terahmati dan taubat, sedangkan Iblis diturunkan dengan penangguhan dalam keadaan terusir dan menyimpan amarah.

24. Anda mengatakan: "Sesungguhnya Iblis dan para penolongnya, termasuk Jin, mampu menyanggah ilmu Allah dan keluar dari sumpah-Nya yang disumpahkan padanya. Allah berfirman: *"Maka yang benar (adalah sumpah-Ku), dan hanya kebenaran itulah yang Ku-katakan. Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi Neraka Jahannam dengan jenis kamu dan orang-orang yang mengikuti kamu di antara mereka semuanya."*[641] sehingga ilmu-Nya tidak akan berpengaruh kecuali setelah *masyi'ah* mereka.

25. Lalu apa yang Anda maukan dengan kebinasaan dirimu sendiri menolak ilmu Allah? Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla tidak mempersaksikanmu dalam penciptaan dirimu, dan bagaimana kejahilanmu meliputi ilmu-Nya? Sedangkan ilmu Allah tidak terbatas pada sesuatu yang akan terjadi saja, dan ilmu-Nya tidak mendahului sesuatu kemudian seseorang mampu menolaknya. Walaupun setiap saat Anda akan berpindah dari sesuatu ke sesuatu yang akan terjadi, niscaya segala kejadian yang akan terjadi diketahui oleh ilmu-Nya. Sesungguhnya Malaikat telah mengetahui sebelum Dia menciptakan Adam disamping apa-apa yang akan diperbuat manusia di bumi ini (dari kerusakan) dan pertumpahan darah. Padahal mereka tidak memiliki pengetahuan tentang gaib. Dan apa yang dikatakan Malaikat bukanlah mengada-ada melainkan pengetahuan yang diajarkan Allah (Al-Hakim) kepada mereka. Kemudian demikian itu diduga dari mereka.

26. Kemudian Anda mengingkari bahwa Allah telah memalingkan kaum sebelum mereka berpaling, dan menyesatkan kaum sebelum mereka sesat.

27. Demikian itu tidak diragukan oleh orang-orang yang beriman kepada Allah. Sesungguhnya Allah telah mengetahui sebelum menciptakan hamba-hamba, baik yang mukmin, kafir, saleh dan zalim. Bagaimana seorang hamba mampu, sementara menurut ilmu Allah ia mukmin, menjadi kafir, atau dia kafir

---

[641] Surah *Shad*, 38:84-85.

menjadi mukmin? Allah berfirman: *"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap-gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar darinya?"*[642] Maka dia dalam kesesatan yang tidak dapat keluar darinya sama sekali kecuali dengan izin Allah.

28. Kemudian yang lainnya, setelah petunjuk, menjadikan *"anak lembu yang bertubuh dan bersuara."*[643] Lalu mereka sesat karenanya, kemudian Allah memberi maaf kepada mereka, mudah-mudahan mereka bersyukur. Maka terjadi *"di antara kaum Musa itu terdapat suatu umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan haq. Dan dengan haq itulah mereka menjalankan keadilan."*[644] Akhirnya mereka menuju apa yang telah mendahului mereka. Tsamud sesat setelah adanya petunjuk, maka Dia tidak memberi maaf kepada mereka dan tidak pula mengasihinya. Kemudian sesuai ilmu-Nya, mereka berakhir pada *"satu teriakan saja; maka tiba-tiba mereka semuanya mati."*[645] maka mereka melakukan apa yang telah mendahului mereka, karena orang yang saleh adalah rasul mereka dan bahwa unta betina (*naqah*) itu *"merupakan cobaan bagi mereka."*[646] Dan Dia yang mematikan mereka dalam keadaan kafir lantaran mereka membunuh unta itu.

29. Iblis juga melakukan apa yang dilakukan Malaikat, bertasbih dan beribadah. Lalu Iblis diuji dan durhaka sehingga tidak dirahmati. Dan telah diuji Adam, lalu durhaka namun dirahmati. Adam bermaksud melakukan kekeliruan, karena lupa. Sedangkan Yusuf bermaksud melakukan kekeliruan itu, namun tidak sampai melakukannya. Maka, *istitha'ah* yang manakah yang demikian itu? Apakah hal itu berguna sehingga tidak sampai terjadi, atau berguna namun tidak akan terjadi sehingga terjadi. Maka kami mengetahui bahwa yang demikian itu merupakan hujah bagi Anda? Akan tetapi Allah lebih mulia dan kuasa dengan apa yang Anda lukiskan.

---

[642]Surah *Al-An'am*, 6:122.

[643]Surah *Al-A'raf*, 7:148.

[644]Surah *Al-A'raf*, 7:159.

[645]Surah *Yasin*, 36:29.

[646]Surah *Al-Qamar*, 54:27.

30. Anda pun mengingkari bahwa Allah telah menentukan seseorang dalam keadaan sesat atau beroleh petunjuk. Sementara menurut dugaan Anda, sesungguhnya hanya ilmu-Nya yang menjaga, dan *masyi'ah* untuk beramal diserahkan pada Anda. Jika Anda menghendaki keimanan, maka Anda termasuk ahli Surga. Kemudian dengan kejahilan itu, Anda menjadikan hadis Rasul Allah (saw) yang diriwayatkan Ahlus-Sunnah - beliau yang membenarkan Al-Kitab yang diturunkan - bahwasanya itu termasuk dosa yang mirip dosa yang keji. Dalam ucapan Nabi (saw) ketika ditanya oleh 'Umar: "Tahukan engkau apa-apa yang kita perbuat, apakah itu telah berakhir ataukah sesuatu yang belum ada sebelumnya?" "Bahkan semua itu telah berakhir", jawab beliau. Lalu Anda menyangkal dengan mendustakannya dan berpaling dari Allah berkenaan dengan ilmu Allah, sebab Anda berkata: "Jika kita tidak mampu keluar darinya, maka itu adalah *jabr*. Sedangkan *jabr*, menurut Anda, adalah zalim."
31. Anda menyebut pengaruh ilmu Allah dalam penciptaan adalah kezaliman.
32. Disebutkan dalam suatu berita bahwa Allah menciptakan Adam dan menebarkan benih keturunannya dari kekuasaan-Nya, lalu menetapkan sebagai ahli Surga sesuai apa yang mereka perbuat, dan menetapkan ahli Neraka dengan apa yang mereka perbuat. Berkata Sahl ibn Hunaif di hari peperangan Shiffin: "Wahai manusia, Anda berpendapat sesuai dengan agamamu, demi jiwaku yang berada di tangan-Nya. Sungguh, Anda telah melihat kami pada hari Abi Jandal, kalau pun sekiranya kami mampu menolak perintah Rasulullah (saw.), niscaya kami menolaknya. Demi Allah kita tidak meletakkan pedang-pedang ini di atas pundak kita melainkan memudahkan bagi kami perkara yang kami mengetahuinya sebelum urusan Anda ini."
33. Kemudian, dengan kejahilan Anda itu, Anda telah menganggap benar (haq) penakwilan batil, mengajak orang untuk menolak keabsahan ilmu Allah, seraya mengatakan: "Kebaikan adalah dari Allah, dan keburukan adalah dari kita sendiri." Sedangkan imam-imam kalian, kelompok Ahlus-Sunnah, berkata: "Kebaikan adalah dari Allah dalam ketetapan terdahulu, dan keburukan adalah dari kita sendiri dalam ilmu yang telah ada sejak dulu."
34. Anda pun mengatakan: "Tidak akan terjadi demikian itu, sehingga terciptanya kebaikan dari kita sendiri, sebagaimana juga terciptanya keburukan dari kita sendiri."

35. Itu berarti Anda menolak Kitab Allah dan membantah agama. Ibn 'Abbas (ra) berkata ketika menjelaskan makna *qadar*: "Ini merupakan awal syirik umat. Demi Allah, tidak akan berakhir buruknya pandangan mereka sehingga mereka dikeluarkan Allah dari kebaikan yang digariskan, sebagaimana pula mereka dikeluarkan Allah dari keburukan yang digariskan."
36. Karena kejahilanmu, Anda menduga bahwa siapa pun yang dalam pengetahuan ilmu Allah sesat lalu kenyataannya memperoleh petunjuk, maka dia mendapat petunjuk, dan orang mampu menerima agama Islam meskipun Allah belum membukakan hatinya untuk menerima Islam. Dan bahwasanya jika ia mukmin, lalu kafir, berarti ia telah menghendaki itu bagi dirinya dan berkuasa untuk itu. Jadi, *masyi'ah* kekufurannya dibanding *masyi'ah* Allah lebih dapat mempengaruhi keimanannya.
37. Tetapi saya bersaksi, siapa pun yang berbuat kebaikan tanpa pertolongan, maka kebaikan itu adalah dari dirinya sendiri, dan barangsiapa berbuat keburukan tanpa hujah, itu juga bagi dirinya. Dan bahwa kemuliaan yang berada di tangan Allah diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki. Kalau sekiranya Allah berkehendak memberi petunjuk manusia semua, niscaya *amar*-Nya mempengaruhi siapa yang sesat sehingga ia memperoleh petunjuk.
38. Anda mengatakan: "Dengan *masyi'ah*-Nya, Dia menghendaki *tafwidh* (wewenang sepenuhnya) kebaikan dan keburukan kepada Anda, mencampakkan ketetapan ilmu-Nya dalam segala amal perbuatan Anda karena mengikuti kemauan Anda."
39. Celakalah kamu, demi Allah, apa yang ditetapkan bagi bani Israil *masyi'ah* mereka, ketika mereka menolak untuk berpegang teguh pada apa yang diberikan kepada mereka, sehingga Dia mengangkat *"bukit ke atas mereka seakan-akan bukit itu naungan awan"*[647] Maka apakah kalian melihatnya, Dia telah menetapkan *masyi'ah* untuk menyesatkan manusia sebelum kalian ketika ia menghendaki petunjuk-Nya sehingga Allah memasukkan ia ke dalam Islam dengan pedang secara paksa, karena yang demikian itu sesuai ilmu-Nya? Ataukah, Dia telah menetapkan bagi kaum Yunus *masyi'ah* mereka, ketika mereka menolak beriman, sehingga mereka dibayangi oleh

---

[647]Surah *Al-A'raf*, 7:171.

azab, lalu mereka beriman, dan Dia menerimanya. Dan Dia menolak keimanan selain mereka (kaum Yunus), seraya berfirman: *"Maka tatkala mereka melihat azab Kami, mereka berkata: 'Kami beriman hanya kepada Allah saja, dan kami kafir kepada sembahan-sembahan yang telah kami mempersekutukannya dengan Allah. Maka iman mereka tiada berguna bagi mereka tatkla mereka telah melihat siksa Kami. Itulah sunnah Allah yang telah berlaku atas hamba-hamba-Nya.'"*[648] Yakni ilmu Allah yang berlaku atas ciptaan-Nya. *"Dan di waktu itu binasalah orang-orang kafir."*[649] Dan demikian itu, kedudukan mereka di sisi-Nya binasa karena Dia tidak menerima mereka. Bahkan petunjuk, kesesatan, kekufuran, keimanan, *khayr* dan *syar* ada di bawah kekuasaan Allah. Dia memberi petunjuk bagi siapa yang dikehendaki, dan membiarkan siapa yang dikehendaki *"terombang-ambing dalam kesesatan."*[650] Demikian juga yang dikatakan Ibrahim as.: *"Ya Tuhanku, ... dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala-berhala."*[651] Dan katanya lagi: *"Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau."*[652] Yaitu, sesungguhnya iman dan Islam ada di bawah kekuasaan-Mu, dan ibadah menyembah berhala-berhala ada di bawah kekuasaan-Mu. Kemudian Anda mengingkari demikian itu, dan menjadikan kekuasaan berada di bawah kekuasaanmu tanpa (campur tangan) *masyi'ah* Allah 'Azza wa Jalla.

40. Tentang pembunuhan, Anda mengatakan, 'bahwa itu bukan sebab ajal.'

41. Allah telah menyebutnya bagi kalian dalam Kitab-Nya ketika berkata kepada Yahya: *"Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan, dan pada hari ia meninggal dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali."*[653] Maka Yahya tidak meninggal melainkan sebab terbunuh. Ia mati sebagaimana kematian orang yang terbunuh sebagai syahid, atau terbunuh karena ia berbuat salah. Sebagaimana juga mati karena sakit atau mati men-

---

[648]Surah *Ghafir*, 40:84-85.
[649]Surah *Ghafir*, 40:85.
[650]Surah *Al-A'raf*, 7:186.
[651]Surah *Ibrahim*, 14:35.
[652]Surah *Al-Baqarah*, 2:128.
[653]Surah *Maryam*, 19:15.

dadak. Semua itu mati sebab ajal yang telah memenuhi haknya, rejeki yang telah disempurnakan, karya hidup telah dicapainya dan tempat tidur kematian telah menjemputnya. Tidaklah "*sesuatu yang bernyawa akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang tertentu waktunya.*"[654] Dan yang bernyawa akan mati sedangkan di dunia ia hanya berumur sesaat, tidak ada tempat berpijak kecuali telah dilaluinya, tidak ada seberat satu biji pun dari rejeki melainkan didapatnya, dan tiada tempat kematian di mana pun berada kecuali menjemputnya. Demikian itu dibenarkan firman Allah 'Azza wa Jalla: "*Katakanlah kepada orang-orang yang kafir: 'Kamu pasti akan dikalahkan (di dunia ini) dan akan digiring ke dalam Neraka Jahannam.'*"[655] Maka Allah memberitakan tentang azab mereka yang berupa pembunuhan di dunia, dan di akhirat yang berupa Neraka, sedangkan mereka (kala itu) masih hidup di Makkah.

42. Anda pun mengatakan: "Sesungguhnya mereka telah mampu menolak ilmu Allah tentang kedua azab yang Allah dan rasul-Nya telah beritakan, bahwa keduanya itu akan terjadi pada mereka."

43. Kemudian dikatakan: "*Dengan memalingkan lambungnya (menyombongkan diri) untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah. Ia mendapat kehinaan di dunia.*"[656] Yakni, pembunuhan di hari peperangan Badr. "*Dan di hari kiamat Kami buatnya merasakan azab Neraka yang membakar.*"[657] Maka perhatikanlah penilaianmu yang keliru bahwa pengetahuan-Nya menentukan berbagai kesengsaraanmu.

44. Kemudian sabda Rasul Allah (saw.): "Ditegakkan Islam atas tiga amal perbuatan. Pertama, Jihad *(fi sabilillah)* berlaku semenjak Allah mengutus rasul-Nya hingga terjadi peperangan kaum Mukmin yang memerangi Dajjal. Demikian itu pasti akan terjadi kendati kezaliman berlangsung dan keadilan ditegakkan. Kedua, Ahli Tauhid, janganlah kalian mengafirkan mereka lantaran dosa yang dilakukan; dan jangan menjadikan mereka sebagai saksi karena syirik yang diperbuatnya; dan jangan mengeluarkan mereka dari Islam lantaran amal per-

---

[654]Surah *Al-'Imran*, 3:145.
[655]Surah *Al-'Imran*, 3:12.
[656]Surah *Al-Hajj*, 22:9.
[657]*Ibid.*

buatannya. Dan, yang ketiga, semua yang telah digariskan, *khayr* dan *syar*-nya, adalah takdir Allah." Kemudian Anda membatalkan jihadnya karena Islam, dan melepaskan kesaksianmu atas umatmu karena kekufuran, serta berlepas dari mereka karena bid'ahmu dan membohongi takdir-takdir semuanya yang telah digariskan seperti ajal, amal perbuatan serta rejeki. Anda sama sekali tak berperan dalam tegaknya Islam, justru Anda telah berupaya merobohkan dan keluar dari Islam.

* * *

Demikianlah risalah 'Umar ibn Abdul'aziz yang ditujukan kepada beberapa kaum Qadariy yang tidak dikenal identitasnya, dan menuduh mereka mengingkari pengetahuan azali-Nya tentang segala perbuatan hamba dan jalan kehidupan mereka, sedangkan kami berlepas diri dari orang-orang yang mengingkari ilmu-Nya yang mahaluas dan meliputi segala sesuatu, dan kami beriman kepada apa yang difirmankan Allah SWT: *"Dan tidak ada sesuatu yang basah atau kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)."*[658] Dan firman-Nya lagi: *"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri, melainkan telah tertulis dalam kitab Lauhul Mahfuzh sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."*[659]

Bahkan kami berlepas dari setiap orang yang menjadikan pengetahuan azali-Nya yang terdahulu sebagai sarana penisbatan *jabr* kepada Allah SWT, dan kami beriman bahwa pengetahuan azali-Nya meliputi segalanya, kami tidak menjadikannya sebagai sumber keterpaksaan hamba-hamba *(majbur)* dalam menentukan nasib kehidupan mereka, sementara mereka beramal dan berbuat, memilih sesuai *masyi'ah* mereka yang dikaruniakan Allah bagi mereka dalam menempuh kehidupan. Yaitu, agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata, dan agar orang yang hidup itu hidupnya dengan keterangan yang nyata pula.

Maka mengingkari ilmu-Nya terdahulu yang meliputi segala sesuatu, adalah sesat dan menyesatkan. Dan kesimpulan dari demikian itu adalah *jabr* yang berakibat kesesatan dan kekeliruan fatal. Mudah-mudahan Allah melindungi kita semua dari ketergelinciran dan kesalahan dalam mencerap ilmu pengetahuan serta amal perbuatan.

---

[658]Surah *Al-An'am*, 6:59.

[659]Surah *Al-Hadid*, 57: 22

Untuk itu para pembaca budiman yang ingin mengetahui bahwa pada masa-masa sempit tersebut, ada tokoh Ahlus Sunnah yang berpandangan tidak sejalan dengan apa yang dipahami oleh para penguasa Bani Umayyah. Dalam kaitan itu kami kutipkan risalah Hasan Al-Bashri yang merupakan risalah berharga.[660]

4- Pembelaan Hasan Al-Bashri terhadap Teori Ikhtiar

Berkata Al-Qadhi 'Abduljabbar: "Telah diketahui bahwa 'Abdulmalik ibn Marwan adalah penulisnya Hasan Al-Bashri. Karena ia telah menyampaikan kepada kami tentang Anda yang melukiskan pemahaman *Qadar* (takdir), di mana tidak ada seorang pun dari sahabat yang menyampaikan hal itu kepada kami, maka tuliskan pendapatmu itu kepada kami dalam risalah ini. Kemudian ia menulis kepadanya:

Bismillahirrahmanirrahim.

Salamun 'alaika. Amma Ba'du. Sesungguhnya sang Amir ('Abdulmalik) kini telah menjadi bagian kecil dari golongan besar yang telah berlalu. Sementara kelompok minoritas dari Ahli Khayr telah dilalaikan. Dulu kita tahu bahwa orang-orang salaf telah melaksanakan perintah Allah dan mengamalkan sunnah Rasul-Nya. Mereka tidak melumpuhkan kebenaran, juga tidak menyifati Rabb Ta'ala, kecuali dengan sifat-sifat yang ada pada Diri-Nya, tidak berhujah, kecuali dengan apa yang telah dihujahkan Allah Ta'ala terhadap makhluk-Nya dengan firman-Nya: *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."*[661] Allah tidak menciptakan mereka untuk suatu perintah lalu menghalangi mereka dari Dia, sebab Allah Ta'ala sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Nya. Dan tidak seorang salaf pun mengingkari hal itu, dan tidak pula mendebatnya, karena mereka bersepakat dalam satu pandangan. Akan tetapi perbedaan terjadi ketika orang-orang memunculkan pemikiran salah. Dan tatkala para Ahli Hadis mengada-ada dalam urusan agama mereka dengan apa yang telah mereka ucapkan, maka orang-orang yang berpegang teguh pada Kitab (Suci) tidak dapat dilumpuhkan oleh para pembual dan memperingatkan mereka tentang kehancuran.

---

[660]Tujuan pemaparan risalah tersebut karena bermanfaat, dan tidak ada hubungannya dengan apa yang diucapkan Hasan Al-Bashri sebagai pandangan yang benar, atau yang diriwayatkan darinya atau pun yang dilimpahkan kepadanya. Karena penjelasan untuk itu adalah persoalan lain.

[661]Surah *Adz-Dzariyat*, 51:56.

Disebutkan: Sesungguhnya mereka yang terjerembab dalam kebatilan diakibatkan oleh kecenderungan-kecenderungan yang beragam dan meninggalkan Kitab Allah. Tidakkah engkau menilik firman-Nya: *"Katakanlah: 'Unjukkanlah bukti kebenaranmu, jika kamu memang orang-orang yang benar.'"*[662] Pahamilah apa yang akan kukatakan, wahai Amir. Sesungguhnya apa yang dilarang Allah, itu bukan berarti dari Allah, karena Dia tidak meridhai apa yang tidak disukai, dan yang tidak disukai itu adalah amal perbuatan hamba. Allah Ta'ala berfirman: *"Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya; dan kamu bersyukur, niscaya Dia meridhai bagimu kesyukuran itu."*[663]

Jika sekiranya kekafiran termasuk *qadha'* dan *qadar*-Nya, niscaya Allah meridhai orang yang berbuat kekafiran. Allah Ta'ala berfirman: *"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Allah."?!*[664] Dan firman-Nya: *"Dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk."*[665] Tidak dikatakan, 'dan yang menentukan kadar (masing-masing) lalu menyesatkan'. Sesungguhnya Allah telah menetapkan ayat-ayat-Nya dan sunnah Nabi-Nya as. Firman Allah Ta'ala: *"Katakan: 'Jika aku sesat maka sesungguhnya aku sesat atas kemudaratan diriku sendiri; dan jika aku mendapat petunjuk maka itu adalah disebabkan apa yang diwahyukan Tuhanku kepadaku."*[666] Dan: *"Yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk."*[667] Dan tidak dikatakan, 'kemudian disesatkan'. Dan: *"Sesungguhnya kewajiban Kamilah memberi petunjuk."*[668] Dan tidak dikatakan, 'Sesungguhnya kewajiban Kamilah untuk menyesatkan'. Tidak diperbolehkan melarang hamba-hamba dengan terang-terangan dan mengukuhkan mereka dengan sembunyi-sembunyi. Rabb kami lebih mulia daripada demikian itu dan lebih berbelas kasih, kalau sekiranya persoalannya itu telah terjadi. Kalau apa yang dikatakan orang jahil itu benar, tentu Allah Ta'ala tidak akan berfirman: *"Perbuatlah apa yang kamu kehendaki."*[669] Tentu sudah dikatakan,

---

[662]Surah *An-Naml*, 27:64.
[663]Surah *Az-Zumar*, 39:7.
[664]Surah *Al-Isra'*, 17:23.
[665]Surah *Al-A'la*, 87:3.
[666]Surah *Saba'*, 34:50.
[667]Surah *Thaha*, 20:50.
[668]Surah *Al-Lail*, 92:12.
[669]Surah *Fushshilat*, 41:40.

'Perbuatlah sesuatu yang telah Aku takdirkan atas kalian'. Dan firman-Nya: *"(Yaitu) bagi siapa di antaramu yang berkehendak, akan maju atau mundur."*[670] Hal itu karena Allah telah mengaruniai mereka kekuatan sedemikian agar Allah dapat melihat bagaimana mereka berbuat, walaupun perkaranya telah terjadi, sebagaimana yang diucapkan orang-orang yang berpandangan keliru, niscaya mereka tidak dapat maju dan tidak pula mundur. Dan bagi orang yang maju, tidak memperoleh pujian atas apa yang dilakukan, dan bagi orang yang mundur pun, tidak mendapat cemoohan. Pasti Allah mengatakan, 'sebagai balasan atas apa yang diperbuat Allah terhadap mereka'. Dan tidak dikatakan, 'sebagai balasan atas apa yang selalu mereka lakukan dan mereka kerjakan'. Allah Ta'ala berfirman: *"Demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya."*[671] Yaitu, antara jiwa yang pantas mendapat kebaikan, dan yang tidak. Selanjutnya Allah berfirman: *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."*[672] Mahatinggi Dia dari apa yang dikatakan orang-orang zalim seperti itu. Allah Ta'ala berfirman: *"Mereka berkata: 'Ya Tuhan kami, barangsiapa menjerumuskan kami ke dalam azab ini maka tambahkanlah azab kepadanya dengan berlipat-ganda di dalam Neraka.'"*[673] Sekiranya Allah yang menjerumuskan mereka ke dalam kejahatan *(syar)*, tentu Dia tidak mengatakan demikian itu. Allah berfirman: *"Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, namun mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar)."*[674] Jadi, para pembesar dan pemimpin yang menyesatkan mereka, bukan Allah. Bahkan firman Allah Ta'ala: *"Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur, dan ada pula yang kafir."*[675] Dan: *"Dan barangsiapa bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri."*[676] Dan: *"Dan Fira'un telah menyesatkan kaumnya dan tidak memberi petunjuk."*[677] Dan: *"Dan tiadalah yang*

---

[670]Surah *Al-Muddatstsir*, 74:37.
[671]Surah *Asy-Symas*, 91:7-8.
[672]Surah *Asy-Syams*, 91:9-10.
[673]Surah *Shad*, 38:61.
[674]Surah *Al-Ahzab*, 33:67.
[675]Surah *Al-Insan*, 76:3.
[676]Surah *An-Naml*, 27:40.
[677]Surah *Thaha*, 20:79.

menyesatkan kami kecuali orang-orang yang berdosa."[678] Dan: "*Dan mereka telah disesatkan oleh kaum Samiri.*"[679] Dan: "*Sesungguhnya setan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka.*"[680] Dan: "*Tetapi setan menjadikan umat-umat itu memandang baik perbuatan mereka (yang buruk).*"[681] Dan: "*Dan adapun kaum Tsamud, mereka telah Kami beri petunjuk namun mereka lebih menyukai buta (kesesatan) daripada petunjuk itu.*"[682] Jadi, pemberian petunjuk adalah dari Allah, namun mereka menyukai kesesatan karena kecenderungan mereka. Adam telah menzalimi dirinya sendiri, dan tidak dizalimi oleh Tuhannya. Maka dia berkata: "*Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri.*"[683] Musa berkata: "*Ini adalah perbuatan setan, sesungguhnya setan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhannya).*"[684] Maka setanlah yang menyesatkan Ahlul-Jalil (orang-orang jahil). Mereka berkata: "*Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya, dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya.*"[685] Kenapa mereka tidak melihat teks ayat sebelum dan sesudahnya, untuk memperjelas bahwasanya Allah Ta'ala sekali-kali tidak akan menyesatkan, kecuali orang itu telah berbuat kakafiran dan kefasikan lebih dulu, seperti firman-Nya: "*Dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim.*"[686] Dan: "*Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka.*"[687] Dan: "*Tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik.*"[688]

Hasan Al-Bashri juga menjelaskan, dalam pandangannya tentang ancaman (Allah), dengan mengatakan: "Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman: '*Apakah (kamu hendak mengubah nasib) orang-orang yang telah pasti ketentuan azab atasnya? Apakah kamu akan menyelamatkan orang yang berada dalam api Neraka.*"[689] Dan: "*Demikianlah telah tetap hukuman Tuhanmu atas orang-orang yang fasik.*"[690] Dan: "*Masuklah*

---

[678]Surah *Asy-Syu'ara'*, 26:99.
[679]Surah *Thaha*, 20:85.
[680]Surah *Al-Isra'*, 17:53.
[681]Surah *An-Nahl*, 16:63.
[682]Surah *Fushshilat*, 41:17.
[683]Surah *Al-A'raf*, 7:23.
[684]Surah *Al-Qashash*, 28:15.
[685]Surah *Fathir*, 35:8.
[686]Surah *Ibrahim*, 14:27.
[687]Surah *Ash-Shaff*, 61:5.
[688]Surah *Al-Baqarah*, 2:26.
[689]Surah *Az-Zumar*, 39:19.
[690]Surah *Yunus*, 10:33.

kamu ke dalam Islam keseluruhannya."[691] Maka bagaimana Dia mengajak mereka, padahal telah ada penghalang antara mereka dan Dia? Dan firman-Nya: *"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul, melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah."*[692] Lalu bagaimana yang demikian itu diperbolehkan padahal Dia telah melarang ciptaan-Nya untuk menaati-Nya? Selanjutnya kata Hasan Al-Bashri: "Dan orang-orang yang sedang memperselisihkan *masyi'ah*, sesungguhnya Allah telah menghendaki kebaikan karena *masyi'ah*-Nya. Allah Ta'ala berfirman: *"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu."*[693] Dan tentang anak zina, Hasan Al-Bashri berkata, sesungguhnya itu ciptaan Allah. Karena pezina meletakkan *nuthfah*-nya bukan pada tempatnya yang layak, maka ia melanggar ketetapan Allah, sementara Allah menciptakan demikian itu sesuai apa yang Dia kehendaki, begitu pula, orang yang menanam benih bukan di ladangnya sendiri.

Selanjutnya, kata Hasan Al-Bashri, dalam risalahnya: Sesungguhnya Allah Ta'ala lebih adil dan lebih berbelas kasih daripada Dia hendak menyesatkan hamba-Nya. Kemudian Dia berkata kepadanya: 'Perhatikan dan waspadalah, jika tidak, Aku mengazabmu. Apabila Allah menciptakan sengsara, maka sengsaralah ia, dan Dia tidak menjadikan baginya jalan lurus menuju ke kebahagiaan, lalu bagaimana Dia mengazabnya? Allah SWT telah berkata kepada Adam dan Hawa': *"... serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon itu."*[694] Lalu kecenderungan mereka dikuasai oleh setan. Kemudian berkata: *"Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh setan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari Surga."*[695] Setan tidak memiliki kekuasaan atas mereka melainkan memiliki kapasitas untuk mengetahui siapa yang beriman kepada akhirat di antara orang-orang yang meragukan akhirat. Allah telah mengutus rasul sebagai nur dan rahmat. Allah SWT berfirman: *"... penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul."*[696] Dan: *"Penuhilah seruan Tuhanmu."*[697] Dan: *"... terimalah (seruan)*

[691]Surah *Al-Baqarah*, 2:208.
[692]Surah *An-Nisa'*, 4:64.
[693]Surah *Al-Baqarah*, 2:185.
[694]Surah *Al-A'raf*, 7:19.
[695]Surah *Al-A'raf*, 7:27.
[696]Surah *Al-Anfal*, 8:245.
[697]Surah *Asy-Syura*, 42:47.

orang yang menyeru kepada Allah."[698] "*Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia.*"[699] Dan: "*... dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul.*"[700] Lalu bagaimana Dia berbuat demikian itu kemudian Dia pula yang menyesatkan mereka. Allah Ta'ala berfirman: "*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan.*"[701] Dia melarang sesuatu yang telah diperintahkan setan. Tentang setan Dia berfirman: "*Sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni Neraka yang menyala-nyala.*"[702] Barangsiapa menerima ajakan setan, dia dari golongannya. Kalau mengikuti apa yang dikatakan orang-orang jahil, niscaya iblis lebih benar daripada para nabi as., karena iblis mengajak kepada kehendak *(iradah)* Allah Ta'ala dan *qadha'*-Nya, sementara para nabi malah mengajak kepada sesuatu yang berlawanan dengan itu, dan mengajak kepada apa yang telah mereka ketahui bahwasanya Allah telah menghalangi antara mereka dan Dia.

Orang-orang berkata tentang siapa yang dimurkai Allah: Sesungguhnya Allah telah menetapkan kemurkaan-Nya atas mereka, dan bagaimana Dia akan memurkai yang telah mereka kerjakan karena *qadha'* dan *iradah*-Nya atas mereka. Allah Ta'ala berfirman: "*(Akan dikatakan kepadanya): 'Yang demikian itu disebabkan perbuatan yang dikerjakan oleh kedua tangan kamu dahulu.*"[703] Mereka, orang-orang jahil itu, berkata: Sesung-guhnya Allah telah menetapkan perbuatan itu, dan tidak menyesatkan mereka kecuali Allah. "*... untuk membinasakan mereka dan untuk mengaburkan bagi mereka agamanya. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya.*"[704] Kalaupun persoalannya telah ditetapkan, sebagaimana dugaan mereka, niscaya doa dan perintah tidak mempengaruhinya, karena persoalannya telah selesai. Akan tetapi menakwilkannya bukan seperti apa yang mereka katakan. Allah Ta'ala berfirman: "*Hari kiamat itu adalah suatu hari yang semua manusia dikumpulkan untuk (menghadapi)nya, dan hari itu adalah suatu hari yang disaksikan (oleh segala makhluk).*"[705] Dan kebahagiaan pada

---

[698] Surah *Al-Ahqaf*, 46:31.
[699] Surah *Al-An'am*, 6:153.
[700] Surah *Al-Isra'*, 17:15.
[701] Surah *An-Nahl*, 16:90.
[702] Surah *Fathir*, 35:6.
[703] Surah *Al-Hajj*, 22:10.
[704] Surah *Al-An'am*, 6:137.
[705] Surah *Hud*, 11:103.

hari itu adalah bagi orang yang berpegang pada perintah Allah, sedangkan kesengsaraan bagi yang mengabaikannya.

Selanjutnya Hasan Al-Bashri, dalam risalahnya, berkata: Ketahuilah, Wahai Amir, bahwa orang-orang yang menentang Kitab Allah dan keadilan-Nya, mereka pasrah terhadap segala urusan dunia mereka, dengan dugaan bahwa itu semua atas *qadha'* dan *qadar*, kemudian mereka tidak puas dengan urusan dunia mereka, melainkan dengan bersunguh-sungguh, bersusah payah, mencari dan menerimanya dengan kuat. Demikian itu kebenaran terasa berat atas mereka. Dan mereka tidak menggantungkan urusan dunia mereka dan seluruh pengelolaannya pada *qadha'* dan *qadar*. Walaupun dikatakan kepada mereka: Jangan Anda yakin dengan segala urusan Anda, dan jangan Anda menutup kedai Anda untuk menjaga harta Anda, tetapi bergantunglah Anda pada *qadha'* dan *qadar*, ia pun tidak akan mau menerima pandangan demikian itu. Kemudian mereka bergantung pada apa yang telah dikatakan.

Dan mereka mengajukan sesuatu alasan bahwa Allah SWT telah menetapkan suatu ketetapan, seraya berkata: 'Ini masuk Surga dan Aku tidak mempedulikannya lagi. Dan menetapkan yang lain, seraya berkata: 'Ini di Neraka dan Aku tidak menghiraukannya lagi'. Sesungguhnya mereka melihat Tuhannya berbuat demikian, seperti undian yang mempertaruhkan nasib di antara mereka. Mahatinggi Allah dari apa yang mereka lukiskan.

Kalau sekiranya hadis itu benar, maka Allah Ta'ala telah mengetahui penghuni Surga dan penghuni Neraka, sebelum menetapkan keduanya dan sebelum menciptakan mereka. Sesungguhnya Allah telah menetapkan penghuni Surga, karena, menurut ilmu-Nya, mereka memang berakhir menuju Surga. Dan maksud para perawi hadis tersebut adalah agar jiwa-jiwa mau menerima apa saja yang mereka riwayatkan, agar amal perbuatan manusia sia-sia belaka, karena segala persoalan telah ditetapkan. Bagaimana hal itu dapat dibenarkan, sedangkan Allah berfirman: *"Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh. Karena mereka mendakwakan Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak."*[706] Jadi, itulah penafsiran mereka.

Dan apa makna firman Allah: *"Mengapa mereka tidak mau beriman."*[707] Dan Allah telah melarang mereka? Bagaimanapun Dia

[706]Surah *Maryam*, 19:90-91.

[707]Surah *Al-Insyiqaq*, 84:20.

berfirman: *"Tidaklah sepatutnya penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badui yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasul Allah (pergi berperang)."* [708] Bahkan harus dikatakan, 'Tidaklah sepatutnya penduduk Madinah tidak melakukan sesuatu (melainkan) apa yang telah ditetapkan atas mereka'. Dan tatkala ayat Al-Quran mengatakan: *"Maka mengapa tidak ada dari umat-umat sebelum kamu, orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang mengerjakan kerusakan di muka bumi."* [709] Itulah yang menghalangi mereka dari ketaatan.

Apabila persoalannya telah ditetapkan oleh-Nya, lalu bagaimana dengan firman-Nya: *"Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak juga bagi orang sakit, dan tidak bagi dirimu sendiri."* [710] Lalu bagaimana Allah menguji hamba-hamba-Nya, kemudian mengazab mereka atas perbuatan mereka? Dan bagaimana firman-Nya: *"Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir."* [711] Dan: *"Telah menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk."* [712] Dan tidak dikatakan, 'telah menetapkan kadarnya lalu menyesatkan'. Bagaimana dapat dibenarkan bahwasanya Dia menciptakan mereka untuk merahmati hamba-hamba-Nya, dengan firman-Nya: *"Tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu."* [713] Dan: *"Yang telah menciptakan kamu pada kali pertama."* [714] Dan: *"Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu."* [715] Maka apabila Dia telah menciptakan mereka untuk itu, lalu bagaimana dapat dibenarkan Dia tidak menjadikan bagi mereka jalan yang lurus, sekaligus menetapkan atas mereka kebahagiaan dan kesengsaraan menurut apa yang dinyatakan mereka.

Dan bagaimana Allah menguji Iblis untuk bersujud kepada Adam. Apabila ia menolak, Dia berkata kepadanya: *"Turunlah kamu dari Surga itu."* [716] Lalu Allah menjadikannya setan yang terkutuk? Allah berfirman: *"Karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri*

---

[708] Surah *At-Tawbah*, 9:120.
[709] Surah *Hud*, 11:116.
[710] Surah *An-Nur*, 24:61.
[711] Surah *Al-Insan*, 76:3.
[712] Surah *Al-A'la*, 87:3.
[713] Surah *Ar-Rum*, 30:30.
[714] Surah *Al-Isra'*, 17:51.
[715] Surah *Hud*, 11:119.
[716] Surah *Al-A'raf*, 7:13.

di dalamnya."[717] Dan bagaimana Dia mengingatkan Adam kepada permusuhannya. Demikian itu jika perkaranya telah ditetapkan menurut apa kata Anda?

Dan kata Hasan Al-Bashri dalam risalahnya: Ketahuilah wahai Amir, apa yang akan saya katakan: Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak menakuti hamba-Nya dengan *qadha'*-Nya sesuatu pun. Tidak menambah ilmu-Nya dengan pengujian. Bahkan Dia-lah Yang mengetahui apa-apa yang akan terjadi dan tidak akan terjadi. Oleh karena itu Dia berfirman: *"Dan jikalau Allah melapangkan rejeki kepada hamba-hamba-Nya, tentulah mereka akan melampui batas."*[718] Dan: *"Dan sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran)."*[719] Maka Allah SWT telah mengetahui bahwa Dia menciptakan makhluk berupa malaikat, jin dan manusia. Dan Dia pun akan menguji mereka sebelum menciptakan mereka, sekaligus Dia mengetahui apa-apa yang akan diperbuat mereka, sebagaimana Dia menetapkan kadar masing-masing makanan mereka, menetapkan pahala penghuni Surga dan siksaan penghuni Neraka, sebelum itu. Kalau Dia menghendaki memasukkan si pendurhaka ke Neraka, niscaya Dia lakukan. Akan tetapi Dia mempermudah jalan mereka, agar ada hujah kuat bagi-Nya atas makhluk-Nya. Sedangkan ilmu bukan mendorong untuk berbuat maksiat, karena ilmu bukanlah amal, *"Maka Mahasucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik."*[720]

Selanjutnya ia mengatakan: Pernyataan mereka tentang kesesatan dan petunjuk. Firman-Nya: *"Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah orang-orang yang di muka bumi beriman semua."*[721] *"Kalau Allah menghendaki, tentu saja Allah menjadikan mereka semua dalam petunjuk."*[722] Karena yang dimaksudkan demikian itu adalah menampakkan kudrah-Nya atas apa yang Dia kehendaki. Sebagaimana firman-Nya: *"Jika Kami menghendaki, niscaya Kami benamkan mereka di bumi, atau Kami jatuhkan kepada mereka gumpalan dari langit."*[723] *"Dan jikalau Kami menghendaki, pastilah Kami mengubah*

---

[717] *Ibid.*

[718] Surah *Asy-Syura*, 42:27.

[719] Surah *Az-Zukhruf*, 43:33.

[720] Surah *Al-Mukminun*, 23:14.

[721] Surah *Yunus*, 10:99.

[722] Surah *Al-An'am*, 6:35.

[723] Surah *Saba'*, 34:9.

mereka di tempat mereka berada."[724] *"Dan jikalau Kami menghendaki, pastilah Kami hapuskan penglihatan mata mereka."*[725] *"Dan andaikata Kami menghendaki, benar-benarlah Kami utus pada tiap-tiap negeri seorang yang memberi peringatan (rasul)."*[726] Dan: *"Maka barangkali kamu akan membunuh dirimu, karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Quran)."*[727] Dan: *"... maka jika dapat membuat lubang di bumi atau tangga ke langit."*[728] Bahwasanya yang menunjukkan demikian itu adalah rasul-Nya berdasarkan kudrah-Nya. Maka demikian juga selain yang menghendaki di antara mereka. Untuk itu Dia berkata dalam hujah mereka pada hari kiamat sebagai bantahan atas mereka karena ucapan mereka: *"Kalau sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku, tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa."*[729] Dan disebutkan pula dalam firman-Nya: *"Benar, sesungguhnya telah datang keterangan-keterangan-Ku kepadamu lalu kamu mendustakannya dan kamu menyombongkan diri."*[730]

Allah Ta'ala telah berfirman setelah mengisahkan tentang mereka dengan ucapan mereka: *"Jikalau Allah Yang Maha Pemurah menghendaki, tentulah kami tidak menyembah mereka (malaikat). Mereka tidak mempunyai pengetahuan sedikitpun tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga belaka."*[731] Dan: *"Orang-orang yang mempersekutukan Tuhan akan mengatakan: 'Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya, dan tidak pula kami mengharamkan barang sesuatu apapun.'"*[732] Dan firman-Nya: *"Demikian pulalah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (para rasul) sampai mereka merasakan siksaan Kami."*[733] Kami berlindung kepada Allah dari yang melukiskan Allah dengan sifat dusta. Dan mereka menjadikan *qadha'* dan *qadar* sebagai alasan. Bagaimana hal itu dapat dibenarkan, sementara firman-Nya: *"Dan tidaklah Kami menganiaya mereka tetapi merekalah yang menganiaya*

---

[724]Surah *Yasin*, 36:67
[725]Surah *Yasin*, 36:66.
[726]Surah *Al-Furqan*, 25:51.
[727]Surah *Al-Kahfi*, 18:6.
[728]Surah *Al-An'am*, 6:35.
[729]Surah *Az-Zumar*, 39:57.
[730]Surah *Az-Zumar*, 39:59.
[731]Surah *Az-Zukhruf*, 43:20.
[732]Surah *Al-An'am*, 7:148.
[733]*Ibid.*

mereka sendiri."[734] Dan bagaimana dapat dikatakan: "*Dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri.*"[735] Tentu akibat yang menimpamu adalah dari dirimu sendiri sebab amal perbuatamu. Kalau sekiranya Allah Ta'ala menghendaki menindak mereka dengan siksaan tanpa diakibatkan oleh perbuatan maksiat, tentu Dia kuasa. Tetapi Dia Mahakasih dan Sayang. Oleh karena itu Dia mengutus Musa kepada Fir'aun seraya berfirman: "*... Aku tidak mengetahui Tuhan bagimu selain aku.*"[736] Dan: "*Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut.*"[737] Dan: "*Pergilah kepada Fir'aun, sesungguhnya ia telah melampui batas.*"[738] "*Dan katakanlah (kepada Fir'aun): 'Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan).'*"[739] Dan: "*Dan sesungguhnya Kami telah menghukum (Fir'aun dan) kaumnya dengan (mendatangkan) musim kemarau yang panjang dan kekurangan buah-buahan, supaya mereka mengambil pelajaran.*"[740] Kemudian mereka bertobat tatkala mereka keterlaluan dalam kekufuran mereka setelah ketetapan (perintah) itu dan cenderung menaati-Nya, lalu Dia menindak sesuai dengan apa yang telah mereka perbuat.

Selanjutnya kata Al-Bashri: Lalu perhatikan, wahai Amir. Bagaimana perlakuan Allah terhadap orang yang menaati-Nya: "*.. selain kaum Yunus? Tatkala mereka (kaum Yunus itu) beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai waktu yang tertentu.*"[741] "*Jika sekiranya penduduk suatu negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi.*"[742] "*Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat dan Injil serta Al-Quran.*"[743] Dan Musa berkata: "*Masuklah ke tanah suci (Palestin) yang telah ditentukan Allah bagimu, dan janganlah kamu lari kebelakang (karena takut kepada musuh), maka kamu menjadi orang-*

---

[734]Surah *Az-Zukhruf*, 43:76.
[735]Surah *An-Nisa'*, 4:79.
[736]Surah *Al-Qashash*, 28:38.
[737]Surah *Thaha*, 20:44.
[738]Surah *Thaha*, 20:24.
[739]Surah *An-Nazi'at*, 79:18.
[740]Surah *Al-A'raf*, 7:130.
[741]Surah *Yunus*, 10:98.
[742]Surah *Al-A'raf*, 7:96.
[743]Surah *Al-Maidah*, 5:66.

orang yang merugi."[744] Dan: "*Maka tatkala mereka bersikap sombong terhadap apa yang dilarang (mereka) mengerjakannya, Kami katakan kepadanya: 'Jadilah kamu kera yang hina.'*"[745] Demikianlah perlakuan Allah terhadap orang-orang yang menaati-Nya. Dan kami telah kedepankan perlakuan Allah SWT terhadap orang-orang yang mendurhakai-Nya, karena mereka mengikuti hawa nafsu mereka, maka akibatnya mereka berhak menerima balasan setimpal.

Dan kata Hasan Al-Bashri selanjutnya: Tidak dibenarkan *jabr* kecuali dengan pertolongan Allah. Oleh karena itu Dia berkata kepada Muhammad saw. melalui wahyu-Nya: "*Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati)mu, niscaya kamu nyaris condong sedikit kepada mereka.*"[746] Berkata Yusuf as.: "*Dan jika tidak Engkau hindarkan dariku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka).*"[747] Maka telah dijelaskan, diperintahkan dan dilarang. Dia menjadikan bagi hamba jalan untuk menyembah-Nya, dan menolongnya dengan segala fasilitas. Kalaupun perbuatan si hamba terjadi secara paksa, maka demikian itu tidak benar.

Demikianlah teks risalah tersebut, kami menukilnya seluruhnya dari Al-Qadhi 'Abdul Jabbar, *Fadhlul I'tizal wa Thabaqatul Mu'tazilah*, hal.216-223.

Berkata komentator kitab karya Al-Qadhi: "Risalah Hasan Al-Bashri kepada 'Abdul Malik ibn Marwan pernah dimuat dalam majalah *Darul Islam*, edisi Reuter, no.21 tahun 1933 M. Di samping itu salinan risalah tersebut adalah dari perpustakaan Aya Shufiya, Istambul, no.3998.

Jadi, inti risalah tersebut di atas adalah mengakui ilmu-Nya yang terdahulu, tetapi mengingkari ilmu-Nya yang menyebabkan *jabr* sebagaimana dikukuhkan oleh ayat-ayat-Nya. Namun di antara pandangannya yang indah dalam risalah itu adalah, 'bahwa ilmu bukanlah faktor penunjang untuk bermaksiat kepada-Nya, karena ilmu bukan amal'.

Pandangan Penulis kitab al-Mu'tazilah

Kaum Muslim pada permulaan Islam umumnya beriman kepada *qadar*: *khayr* dan *syar*-nya adalah dari Allah Ta'ala. Manusia

---

[744]Surah *Al-Maidah*, 5:21.

[745]Surah *Al-A'raf*, 7:166.

[746]Surah *Al-Isra'*, 17:74.

[747]Surah *Yusuf*, 12:33.

dalam mengarungi kehidupan di dunia ini diarahkan *(musayyar)*, bukan memilih sesuai kehendaknya *(mukhayyar)*, karena pena telah mengering menurut ilmu Allah. Berkata salah seorang penyair pada masa itu berkaitan dengan akidah tersebut:

Wahai orang yang memendam kesedihan
janganlah engkau bersedih
sesungguhnya engkau, jika ditakdirkan
bagimu sakit, pasti engkau akan sakit

walaupun ilmumu setinggi langit
bagaimana ilmu itu dapat menjagamu
sedangkan pena telah mengering.[748]

Yang dapat diperhatikan: Bahwa pelimpahan keadaan manusia *musayyar* (segala tindak-tanduknya diarahkan), bukannya *mukhayyar* (bebas memilih dalam berbuat sesuai kehendaknya) kepada kaum Muslim umumnya adalah amat keliru, karena hal itu merupakan akidah yang telah menembus ke masyarakat Muslim melalui penguasa Umawiy, sementara mereka mengambilnya dari kaum Ahbar dan Ruhban. Kalau sekiranya tidak sampai terjadi demikian itu, tentu kaum Muslim ideal, sudah pasti mereka berkeyakinan terhadap *Ikhtiyar.*

Anda pun telah mengetahui pidato 'Ali dan putra-putranya, di mana mereka jelas-jelas meyakini ikhtiar dan menentang pemahaman takdir yang menafikan kebebasan manusia. Demikianlah Hasan Al-Bashri ketika bertanya kepada Hasan ibn 'Ali (ibn Abi Thalib) tentang kedudukan takdir dalam syariat Islam. Dan beliau as. menjawabnya sebagaimana yang telah Anda ketahui.[749]

Bagaimanapun, sesungguhnya taklif, janji dan ancaman berdiri di atas asas kebebasan dan tidak dapat digabungkan dengan *jabr.* Sebagaimana bahwa pengutusan para rasul tidak akan sempurna melainkan dengan pernyataan bahwa manusia *mukhayyar* dalam mengikuti dan menolak ajaran rasul, di samping itu bahwa hukuman terhadap manusia *musayyar* merupakan kezaliman dan keburukan yang ditolak oleh Allah SWT secara 'aqli maupun naqli. Hal-hal inilah kiranya cukup dalam menetapkan suatu pan-

---

[748]*Al-Mu'tazilah*, hal.91. Dikutip dari *Ta'wil Mukhtalif al-Hadits*, karya Ibn Qutaibah, hal.25.

[749]lihat hal. 287

dangan, bahwa pendapat umum kaum Muslim—kalau tidak karena tekanan dan ancaman kaum Umawiy—adalah ikhtiar. Jadi, apa yang dikemukakan risalah indah di atas merupakan saksi nyata atas Bani Umayah bahwa mazhab *jabr* disebarkan melalui penguasa Umawiy.

(4) Apakah Beriman Kepada Kekhalifahan Termasuk Inti Agama

Apabila perselisihan masalah imamah dianggap suatu perselisihan yang amat besar di antara umat, ini sesuai dengan pandangan Syahrastani yang mengatakan: "Tidak akan terjadi pedang terhunus dalam Islam, kalau bukan karena prinsip-prinsip spiritual, seperti apa yang terjadi dalam perkara imamah, pada setiap zaman."

Maka wajib bagi para dai berupaya mengerahkan segala kemampuannya untuk menggalang penyatuan barisan guna mengatasi pelbagai persoalan secara ilmiah dan hati yang dingin. Sebab, untuk mengatasi persoalan ini dan yang seumpamanya mesti harus dilakukan dengan langkah terpadu dan sama demi terwujudnya kesatuan barisan. Karena bila diupayakan dengan bentuknya yang pasif, dengan melupakan permasalahan lalu, mengabaikan asasnya serta menutup rapat setiap perpecahan yang ada, sebagaimana yang digemborkan sebagian mereka, tentunya persatuan itu tidak akan terealisir, kecuali dengan cara ilmiah. Sebab, sebagian besar perselisihan itu tidak bersandarkan asas tetapi bersandarkan propaganda yang direkayasa oleh sebagian penguasa pada masa tertentu. Untuk itu kami akan ketengahkan masalah ini secara ilmiah sehingga akan mendekatkan pemikiran dan pandangan yang selama ini berjauhan. Bahwasanya diskusi ilmiah merupakan salah satu faktor pendekatan yang afdhal untuk mencapai satu pemikiran. Maka dapat kami katakan sebagai berikut:

Mereka yang merujuk ke buku-buku teologi yang ditulis oleh Ahlul-Hadits, di antaranya kelompok Asya'irah, menganggap bahwa beriman kepada khalifah yang empat, dan keutamaan mereka sesuai zamannya, termasuk inti agama. Berikut ini kami ketengahkan sebagian nas yang ditulis oleh ulama terdahulu.

1. Telah berkata Imam Hambali (w. 241) dalam kitab *As-Sunnah*: "Sebaik-baik umat setelah Nabi kita (saw.) adalah Abu Bakar, dan setelah itu 'Umar, lalu 'Utsman, kemudian 'Ali—semoga ridha Allah tercurah atas mereka—*khulafa' rasyidun mahdiyyun*."[750]

---

[750]Kitab *As-Sunnah*, kandungan isinya meliputi beberapa risalah yang ditulis oleh Hamid Muhammad Al-Faqiy. Buku ini ditulis untuk menjelaskan mazhab

2. Berkata Abu Ja'far Ath-Thahawi Al-Hanafi dalam *Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah* yang diberinya judul *Bayanus Sunnah wal-Jama'ah*: "Kami menetapkan bahwa khalifah setelah Nabi (saw.) adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq, umat yang paling afdhal, kemudian 'Umar ibn Al-Khaththab (ra.) dan 'Utsman ibn 'Affan (ra.) lalu 'Ali ibn Abi Thalib (ra.)."[751]
3. Berkata Abul-Hasan 'Ali ibn Isma'il Al-Asy'ari (w. 324), ketika menjelaskan akidah Ahlul-Hadits dan Ahlus-Sunnah: "Mereka sepakat menetapkan bahwa *khulafa' rasyidun mahdiyyun* adalah manusia-manusia afdhal setelah Nabi (saw.)."[752]

   Kemudian setelah mengemukakan keempat khalifah, beliau juga mengutip hadis Rasulullah saw. yang mengatakan: "Masa khilafah sepeninggalku tiga puluh tahun, kemudian setelah itu akan datang masa kerajaan."[753]
4. Telah berkata 'Abdul-Qahir Al-Baghdadi dalam menjelaskan Ushul (pokok-pokok dasar) yang telah disepakati Ahlus-Sunnah: "Mereka mengatakan, kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq setelah Nabi menimbulkan perselisihan paham. Kaum Rafidhah menetapkannya bagi 'Ali, sementara kaum Rawandi menetapkan kepemimpinan bagi 'Abbas."[754]

Demikianlah akidah para ulama kalangan Ahlus-Sunnah yang menulis tentang kaitan dengan masalah imamah (kepemimpinan). Maka untuk menyingkap kebenaran itu kami akan membahas beberapa segi khusus yang memiliki hubungan erat dengan tema materi tersebut, yaitu:

1. Apakah imamah dan khilafah termasuk prinsip-prinsip agama (ushuluddin) ataukah cabang-cabangnya (furu')?
2. Adakah nas dalam Al-Quran ataupun As-Sunnah yang berkaitan dengan masalah imamah?

Ahlul-'Ilm, Ashhabul-Atsar dan Ahlus-Sunnah. Dan dilukiskan, siapa saja yang mengingkari dan mencemoohkan pandangannya itu, maka ia *mukhalif* pembid'ah dan keluar dari jamaah serta tergelincir dari *manhaj as-Sunnah* dan jalan yang benar (haq).

[751]Syaikh 'Abdul-Ghaniy Al-Maidani Al-Hanafi Ad-Dimasyqi, *Syarhul-'Aqidah Ath-Thahawiyah*, hal.471-478. Beliau wafat tahun 321.

[752]*Maqalatul-Islamiyyin*, hal.323.

[753]*Al-Ibanah 'an Ushulid-Diyanah*, hal.190, bab 16. Hadis tersebut dikutip dari riwayat Ahmad dalam *Musnad*-nya, juz 5, hal.220; lihat *Al-'Aqaid an-Nasafiyah*, hal.177; *Lam'ul-Adillah*, hal.114, karya Imam Asy'ari.

[754]*Al-Farqu bainal-Firaq*, hal.350.

3. Awal mula munculnya akidah tersebut?
4. Adakah nas yang menjelaskan keutamaan mereka sejalan dengan zaman mereka masing-masing?

Apabila Anda telah memahami pokok-pokok bahasan tersebut, maka jelas pula persoalan yang telah kami kemukakan sebelum ini.

I- Apakah Imamah termasuk Ushul ataukah Furu'?

Syi'ah Imamiyah semenjak dahulu telah sepakat bahwa masalah imamah adalah bagian dari *ushuluddin*, mereka pun telah mengemukan dalil-dalilnya dalam buku-buku mereka. Oleh karena itu, menurut pendapat mereka, ber-*i'tiqad* kepada kepemimpinan para imam merupakan keimanan yang sahih. Adapun pandangan Ahlus-Sunnah, yang ditulis dalam kitab-kitab teologi mereka, menjelaskan, bahwa masalah imamah bukan merupakan akidah ushul. Dan berikut ini beberapa nas yang menjelaskan tentangnya:

1. Berkata Al-Ghazali (w. 505 H.): "Ketahuilah bahwa pandangan mengenai imamah bukanlah termasuk hal yang penting, dan bukan pula sesuatu yang rasional, melainkan bagian dari *fiqhiyyat*. Menggunjingkan hal itu berdampak fanatisme, sedangkan menghindar membicarakannya lebih selamat daripada membicarakannya, kendati benar, apalagi jika keliru. Tapi, akhirnya yang telah berlaku adalah ber-*i'tiqad* kepadanya. Kami ingin menggunakan metode yang biasa saja, meskipun hati ini menolak metode yang bertentangan dengan umum dan amat tidak disukai. Akan tetapi kami (lebih baik) tidak berkomentar banyak tentangnya."[755]
2. Berkata Al-Amidi: "Ketahuilah bahwa persoalan imamah bukanlah termasuk *ushuluddin*, dan bukan pula perkara keharusan, di mana mukalaf tidak kuasa menghindar darinya. Dan tidak perlu mempersoalkannya, demi Allah, sesungguhnya menghindar dari pembahasan masalah imamah niscaya diperoleh keadaan lebih baik ketimbang mendalaminya. Karena sedikit sekali orang yang mendalami hal itu dapat menghindarkan kefanatikan, kecenderungan, fitnah, percekcokan serta pelecehan terhadap para imam dan salaf, walaupun mendiskusikannya melalui jalan tahkik, apalagi apabila upaya itu menyim-

[755] *Al-Iqtishad fil-I'tiqad*, hal.234

pang dari jalan yang benar. Akan tetapi, dalam pembahasan hal itu dalam buku-buku teologi belakangan ini dan karya-karya ushuli umumnya, kami tidak melihat buku-buku dan karya-karya itu terlepas dari kekeliruan."[756]

3. Di dalam *Syarh Al-Mawaqif* dikatakan: "Kajian keempat tentang masalah imamah dan pembahasannya bukan termasuk *ushuluddin* dan akidah. Berbeda dengan pendapat Syi'ah, menurut kami hal itu merupakan *furu'* yang berhubungan dengan berbagai aktifitas mukalaf, karena pengangkatan imam—menurut pandangan kami—merupakan kewajiban atas umat secara *sam'an*. Adapun pembahasan itu, yang telah kami sebutkan dalam Ilmu Kalam, mengikuti jejak generasi sebelum kita. Kemudian yang biasa berlaku pada para teologi *(mutakallimun)*, adalah membicarakannya dalam buku-buku mereka belakangan ini."[757]
4. Telah berkata Al-Razi: "Sepakat semua umat atas kewajiban ber-*imamah*, tak ada yang menentang hal ini kecuali orang-orang yang menyimpang. Ada pendapat yang mewajibkan secara *'aqli*, dan ada pula yang secara *sam'an*. Adapun yang mewajibkan secara *'aqli* berpendapat, bahwa masalah itu diwajibkan atas Allah SWT, dan sebagiannya berpendapat diwajibkan atas manusia."[758]

   Bagaimanapun juga, Ahlus-Sunnah menganggap itu wajib secara hukum syara' dan furu'. Sebagaimana hukum-hukum furu' yang tersebut dalam Al-Quran, As-Sunnah dan Al-Fiqh. Dan apabila telah jelas memahami persoalan tersebut, maka kami akan membahas tema kedua.

2- Adakah Nas Berkaitan dengan Masalah Imamah atau Tidak?

Kaum Syi'ah Imamiyah sepakat bahwa imamah telah dikuatkan nas. Nabi Mulia saw. pada masa hidupnya telah menyampaikan persoalan khalifah setelah beliau. Demikian itu disebutkan dalam buku-buku sejarah, dan yang amat masyhur adalah ucapan beliau saw. pada hari Al-Ghadir, 18 Dzulhijjah pada tahun Haji Wada' sepulangnya dari Makkah, ketika sampai pada satu tempat yang bernama Ghadir Khumm. Beliau mengangkat lengan 'Ali as. di hadapan para jamaah besar seraya berkata: "Bukankah diriku

---

[756] Saifuddin Al-Amidi (551-631 H.), *Ghayatul-Muram fi 'Ilmil-Kalam*, hal.363.

[757] Sayyid Asy-Syarif (w. 816), *Syarhul-Mawaqif*, juz 8, hal.344.

[758] Ar-Razi, *Al-Muhashshil*, hal.406, edisi Iran.

ini lebih kamu utamakan sebagai pemimpin atas kamu daripada dirimu sendiri?" Jawab mereka: "Benar, Ya Rasul Allah!" Beliau melanjutkan: "Barangsiapa yang (mengakui) aku sebagai walinya, maka 'Ali adalah walinya juga. Ya Allah, cintailah siapa yang memperwalikannya, dan musuhilah siapa yang memusuhinya!" Banyak ulama kedua pihak (Sunnah dan Syi'ah) mencatat hadis dan sanadnya dari beberapa saluran. Dan mengenai itu mereka menulis baik secara ringkas maupun terinci dan telah dikumpulkan secara lengkap oleh Ayatullah Al-Hujjah Al-Amini (ra.) dalam kitab *Al-Ghadir.*

Adapun pendapat Ahlus-Sunnah mengatakan bahwa tidak ada nas yang ditujukan siapa pun. Menurut dugaan mereka, Rasulullah saw. wafat tidak mengangkat pengganti beliau. Sebagaimana dikatakan Imam Al-Haramain: "Nabi saw. tidak me-*nash*-kan imamah dan pengangkatannya kepada siapa pun setelah beliau. Kalau sekiranya beliau me-*nash*-kan hal itu, tentunya jelas dan tersebar, sebagaimana tersebarnya pengangkatan Rasul Allah saw. pada setiap peristiwa. Demikian pula persoalan-persoalan penting lainnya."[759]

Berkata Al-Asy'ari: "Di antara yang membatalkan pernyataan yang menyatakan pengangkatan Abu Bakar dengan nas, adalah bahwa Abu Bakar berkata kepada 'Umar: 'Bentangkan tanganmu, aku akan membaiatmu.' di hari Saqifah. Kalau sekiranya Rasul Allah (saw.) menetapkan imamah, niscaya tidak akan terjadi pernyataan, 'Bentangkan tanganmu, saya akan membaiatmu.'"[760]

Dalam *Al-Bidayah wan-Nihayah*, Ibn Katsir, dalam bab tersendiri, menulis, bahwa Rasul Allah tidak mengangkat penggantinya. Pendapat serupa itu dinyatakan oleh As-Sayuthi dalam *Tarikh Al-Khulafa'*[761].

Persoalan tersebut—yakni tidak adanya nas yang menjelaskan kekhilafahan setelah Nabi—merupakan hal yang jelas dan tidak memerlukan dalil atau pun bukti untuk itu. Bagaimanapun dalam kisah Saqifah kita tidak melihat seorang pun yang mencalonkan dirinya sebagai khalifah, seperti Sa'ad ibn 'Ubadah dari kalangan Anshar, dan Abu Bakar dari Muhajir, berdalilkan nas nabi.

---

[759] *Lam'ul-Adillah*, hal.114.

[760] *Al-Lam'*, hal.136.

[761] Lihat *Al-Bidayah*, juz 5, hal.250; *Tarikh Al-Khulafa'*, hal.7, edisi Mesir.

Sa'ad ibn 'Ubadah—setelah memuji dan menyanjung Allah SWT—berkata: "Wahai kaum Anshar, kalian telah berjasa dalam agama serta memiliki peranan dan keutamaan dalam Islam yang tidak dimiliki kabilah Arab lainnya. Sesungguhnya, Muhammad (saw.) hidup bersama kaumnya (Muhajirin) selama belasan tahun, mengajak mereka untuk menyembah Allah, melenyapkan segala bentuk kemusyrikan dan keberhalaan, namun tiada dari kaumnya yang beriman, kecuali beberapa orang saja, ... "Sehingga ketika Allah berkehendak mengutamakan kalian dengan limpahan kemuliaan serta mengutamakan kalian dengan anugerah kenikmatan, maka Allah telah melimpahkan rejeki kepada kalian berupa keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya, membela beliau dan para sahabatnya, memuliakan beliau dan agamanya serta berjihad melawan musuh-musuhnya. ... "Dan beliau wafat dalam keadaan ridha dan bahagia terhadap kalian. Berpegang teguhlah kalian pada perkara ini (khilafah) sebelum orang lain."

Demikianlah, pola pikir dan pendirian kandidat Anshar yang tidak menunjukkan adanya isyarat nas padanya. Dan pola pikir Abu Bakar pun tidak kurang kuat atau lemahnya ketimbang pemikiran dan logika kaum Anshar. Pada kesempatan ini Abu Bakar berkata: "Sungguh, kaum Muhajirlah awal mula yang menyembah Allah di bumi ini dan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka adalah penolong dan kerabat dekat beliau serta manusia yang lebih berhak dan lebih patut dalam urusan ini (khilafah), setelah beliau saw. Dan jangan sekali-kali mempersoalkan mereka dalam urusan ini, kalau tidak mau dikatakan zalim. ... "Siapa pun yang mempersoalkan atau menolak kami dalam hal kekuasaan dan imarah Muhammad, sedangkan kami adalah para penolong dan kerabat dekat beliau, maka orang itu bertindak kebatilan dan berbuat dosa serta terjerumus ke lembah kehancuran."[762]

Demikian itulah pola pikir kedua kandidat, Sa'ad ibn 'Ubadah dan Abu Bakar, yang menjelaskan tidak adanya nas sarih di antara mereka. Adapun kedua khalifah lainnya, tidak ada salahnya dibicarakan di sini. Pelantikan 'Umar ibn Al-Khaththab sebagai khalifah adalah atas perintah Abu Bakar, ketika ia mengundang 'Utsman ibn 'Affan di saat sakitnya. Abu Bakar berkata kepada 'Utsman: "Tulis *Bismillahir Rahmanir Rahim*, inilah janji Abu Bakar ibn Abi Quhafah kepada kaum Muslim. *Amma ba'du*, kemudian

[762] *Tarikh Ath-Thabari*, juz 2, hal.456, *Thabaqatul-Hanabilah*, juz 1, hal.393.

Abu Bakar pingsan dan tak sadarkan diri. Lalu 'Utsman menulis: "Aku telah menjadikan 'Umar ibn Al-Khaththab atas kalian sebagai penggantiku, sementara tidak ada orang yang lebih baik darinya." Setelah itu ia siuman dan berkata: "Bacakan untukku." 'Utsman pun membacakan untuknya, lalu Abu Bakar bertakbir (tanda setuju). ..., berkata Abu Bakar kepada 'Utsman: "*Jazakallahu khairan*, semoga Allah memberi balasan kebaikan Anda dari Islam dan penganutnya." Abu Bakar memerintahkan ('Utsman) supaya mempublikasikan pesannya itu.[763]

Adapun 'Utsman ibn 'Affan dipilih melalui musyawarah, yang para anggotanya telah ditentukan oleh 'Umar ibn Al-Khaththab, setelah ia ditikam oleh Abu Lukluah, budak Mughirah ibn Syu'bah. Kala itu beranggotakan enam orang, yaitu 'Ali ibn Abi Thalib, Sa'ad ibn Abi Waqqash, 'Utsman ibn 'Affan, Thalhah ibn 'Abdillah, 'Abdurrahman ibn 'Auf serta Zubair ibn 'Awwam.[764]

Sejarah pun mengabadikan bagaimana cara 'Utsman menerima jabatan khilafah. Demikian itulah catatan sejarah yang dapat dipercaya, menjelaskan dengan sarih dan gamblang tentang tidak adanya nas untuk siapa pun bagi ketiga khalifah terdahulu (Abu Bakar, 'Umar dan 'Utsman—penerj.) Kalau pun memang nasnya ada, tentunya tidak diperlukan adanya penetapan khalifah pertama kepada khalifah kedua, dan penetapan khalifah kedua kepada penentuan musyawarah guna memilih khalifah.

Para ahli hadis terdahulu dan kemudian telah berupaya menghimpun hadis-hadis seputar khilafah dan imarah. Di antaranya Imam Abus-Sa'adat Al-Jazari dalam kitabnya, *Jami'ul-Ushul min Ahadits ar-Rasul*, juz 4, Al-'Allamah 'Alauddin 'Ali Al-Muttaqi Al-Hindi (w. 975) dalam kitabnya, *Kanzul 'Ummal*, juz 5. Di dalamnya tidak dijumpai nas sarih terhadap satu pun dari ketiga khalifah terdahulu. Memang, dalam pembahasan itu ada beberapa riwayat yang mengisyaratkan bahwa khilafah adalah hak Quraisy, yaitu hadis-hadis masyhur yang termaktub dalam kitab tersebut di atas.

Jika Anda telah memahami kedua persoalan tersebut, Anda akan mengetahui bahwa apa yang kami katakan bahwa keyakinan kepada kekhilafahan bukan merupakan inti agama, adalah hasil analisis atas kedua persoalan tadi. Demikian itu, apabila ditinjau

---

[763]Ibn Qutaibah, *Al-Imamah was-Siyasah*, hal.18 dan 25, edisi Mesir; *Asyarhul-Hadidi*, juz 1, hal.165

[764]*Tarikh Ath-Thabari*, juz 3, hal.293

dari satu sisi, maka prinsip imamah dan khilafah adalah bagian dari furu', bukan termasuk ushul. Dan pada sisi yang lain, sesuai yang ditetapkan beberapa pernyataan ulama, Nabi tidak menentukan khilafah untuk siapa pun di antara mereka. Pada akhirnya, dalam pembahasan bab ini, umat, pada permulaan Islam, melaksanakan kewajiban mereka secara syar'iy atau 'aqliy. Bagaimanapun juga, pengangkatan imam merupakan kewajiban pada salah satu seginya. Paling banter dapat dikatakan: "Khilafah mereka adalah perkara sahih, tidak menyalahi ushul dan kaidah. Tetapi perlu diketahui bahwa bukan setiap persoalan sahih adalah bagian dari agama. Kalau sekiranya hal itu adalah bagian dari agama, maka bukan setiap yang dari agama harus dikategorikan sebagai akidah. Dan kalau seandainya hal itu dari akidah, bukan berarti setiap yang dikategorikan akidah adalah pembeda antara keimanan dan kekufuran, atau antara sunnah dan bid'ah." Ketiga peringkat ini harus ditinjau secara teliti.

Kami katakan: "Sesungguhnya tujuan kajian menurut ushul prinsip Ahlus-Sunnah adalah bahwa penetapan kekhilafahan mereka merupakan perkara sahih, karena pelantikan seorang imam adalah wajib atas umat, secara 'aqliy atau pun syar'iy. Maka, untuk itu, mereka melaksanakan kewajiban dengan melantik si ini dan itu sebagai imam, konsekuensinya adalah bahwa amal perbuatan mereka merupakan persoalan yang disyariatkan, tetapi bukan semua perkara yang disyariatkan dikategorikan bagian dari agama.

Kalau seorang kadi melaksanakan tugas melerai pertikaian kedua pihak dengan bersandarkan Al-Kitab dan As-Sunnah, dan memutuskan bahwa harta tersebut milik si Zaid, bukan milik 'Amr, dan putusannya adalah sahih, maka putusan ini tidak dikategorikan sebagai termasuk bagian dari agama, karena bukan setiap perkara sahih merupakan bagian dari agama. Dan tidak benar jika dikatakan wajib kita yakini bahwa harta tersebut milik si Zaid, bukan milik 'Amr. Dan kalau kita katakan bahwasanya itu bagian dari agama, bukan berarti bahwa setiap dari agama dikategorikan sebagai akidah. Adanya air suci dan menyucikan adalah hukum syar'iy, tetapi bukan termasuk akidah. Lantas apa perbedaan antara persoalan itu (yakni air suci dan menyucikan adalah hukum syar'iy, bukan termasuk akidah) dan kekhilafahan khalifah, dengan menyamakan kedua hal itu dari segi hukum furu', bukan ushul (prinsip dasar).

Sekali lagi, kalau sekiranya hal itu kita abaikan, dan kita katakan bahwa hal itu bagian dari akidah. Akan tetapi, bukan setiap

kewajiban meyakininya membedakan antara keimanan dan kekufuran, atau antara sunnah dan bid'ah, karena persoalan-persoalan yang berhubungan dengan akidah memiliki beberapa peringkat. Kesaksian akan keesaan Allah SWT, nubuwwah Nabi-Nya serta dihidupkannya manusia pada hari pembalasan kelak, merupakan kategori pembeda antara kekufuran dan keimanan. Dan bukan halnya seperti berkeyakinan terhadap siksa kubur, atau pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir, atau pun pelaku dosa besar masih dinyatakan sebagai mukmin. Atas dasar inilah, saudara kita Ahlus-Sunnah hendaknya mengubah pandangan dalam hal prinsip dasar tersebut yang menjadi panutan mereka, yaitu, mereka menjadikan kepercayaan kepada kekhilafahan khulafa' yang disebutkan mereka merupakan identik dengan sunnah (Nabi saw.), sedangkan yang menyalahinya pembid'ah.

Apabila seseorang mati meninggalkan beberapa putra yang masih kecil tanpa wasiat dan tidak menetapkan jumlah pusaka yang harus mereka terima, maka hakim Islam berhak menetapkan jumlahnya, supaya harta pusaka tersebut tidak hilang. Dalam pada itu, timbul pertanyaan, apakah meyakini prinsip umum termasuk inti agama? Tentunya, wajib bagi muslim berkeyakinan bahwa siapa saja yang mati meninggalkan beberapa putra yang masih kecil, maka hakim wajib mengangkat seorang wali untuk menangani urusan mereka? Dan sekiranya hal itu dengan bentuknya yang umum termasuk inti agama, maka apakah berkeyakinan bahwa si Zaid adalah wali anak-anak tersebut yang diangkat oleh hakim merupakan salah satu inti agama, atau bahwa yang dikehendaki dalam furu' adalah melakukan sesuatu ketika terjadi kekacauan. Adapun meyakini secara rinci hal-hal yang besar maupun kecil bukanlah hal yang penting?

3- Awal Mula Timbulnya Keyakinan tersebut.

Pada masa-masa ketiga khalifah (Abu Bakar, 'Umar dan 'Utsman—penerj.) tidak pernah ada akidah semacam itu, dan tidak pula terlintas pada benak kaum Muhajir dan Anshar untuk mengharuskan meyakini khilafah fulan itu, atau fulan ini. Sementara yang tidak meyakini kekhilafahan mereka, berarti dia keluar dari barisan mukmin dan termasuk ahli bid'ah. Sesungguhnya pemikiran sedemikian itu hanya dilatarbelakangi politik semata, yang bertujuan melecehkan 'Ali as. dan membenarkan pembangkangan Mu'awiyah terhadap beliau untuk menuntut bela khalifah ('Utsman

ibn 'Affan). Boleh jadi, yang pertama menebarkan benih pemikiran demikian adalah 'Amr ibn Al-'Ash.

Dan bukti atas itu adalah apa yang dituturkan Al-Mas'udi dalam kitabnya. Al-Mas'udi menulis: "'Amr ibn Al-'Ash bertemu dengan Abu Musa Al-Asy'ari di Daumatul-Jandal. Di antara mereka berlangsung dialog yang dihadiri budak 'Amr yang menuliskan apa yang disepakati keduanya. Berkata 'Amr ibn Al-'Ash—setelah bersaksi akan keesaan Allah SWT dan nubuwwah Nabi-Nya saw.—: 'Kami bersaksi bahwa Abu Bakar adalah khalifah Rasul Allah (saw.), yang telah mengamalkan Kitab Allah dan sunnah Rasul Allah (saw.) hingga ia wafat telah melaksanakan kewajibannya.' Berkata Abu Musa: 'Tulis.' Kemudian seperti itu pula dikatakan tentang 'Umar.' 'Tulis', perintah Abu Musa kepada juru tulisnya. Lalu berkata 'Amr: 'Tulis, bahwa 'Utsman adalah calon pengganti 'Umar atas dasar konsensus kaum Muslim dan musyawarah para sahabat Rasul Allah (saw.) serta keridhaan mereka. Lagi pula ia adalah seorang mukmin.' Berkata Abu Musa Al-Asy'ari: 'Bukan ini yang kami sepakati. Berkata 'Amr: 'Demi Allah, seharusnya ia adalah dari mukmin atau kafir.' 'Mukmin', tukasnya. 'Tulis', perintah 'Amr. 'Tulis', tekan Abu Musa. Berkata 'Amr: 'Jadi, terbunuhnya 'Utsman, zalimkah ia atau mazlum?' 'Ya, ia terbunuh mazlum', jawab Abu Musa. 'Amr berkata: 'Bukankah Allah telah memberikan kekuasaan kepada penolong orang yang mazlum yang menuntut bela?' 'Ya', jawab Abu Musa. Berkata 'Amr: 'Tahukah Anda, bahwa 'Utsman lebih layak menjadi wali daripada Mu'awiyah?' 'Tidak', jawab Abu Musa. Berkata: 'Amr: 'Tidakkah Mu'awiyah akan menuntut bela pembunuhnya, di mana pun berada, sehingga ia membunuhnya atau tidak mampu membunuhnya?' 'Benar', tukas Abu Musa. Berkata 'Amr kepada penulisnya: 'Tulis'. Demikian juga Abu Musa menyuruh menulisnya. Berkata 'Amr: 'Kami akan mengajukan bukti bahwa 'Ali telah membunuh 'Utsman ... dan seterusnya.'[765]

Teks tersebut dan selainnya itu termasuk bukti sejarah yang menjelaskan bahwa meyakini kekhalifahan muncul dalam suasana yang diliputi oleh permusuhan, kebencian, persaingan dan pertikaian, sampai-sampai yang demikian itu dijadikan ajang tipu muslihat. Kepercayaan terhadap khilafah *syaikhain* merupakan sarana untuk menafikan pengakuan khalifah ketiga. Dan penafian itu bukan tujuan satu-satunya, tetapi hal itu dijadikan sebagai

---

[765]Al-Mas'udi, *Murujudz-Dzahabi*, juz 2, hal396-397

sarana penafian pengakuan-pengakuan yang lain, seperti bahwa ia ('Utsman) terbunuh secara mazlum dan tidak ada penolong yang menuntut bela yang lebih layak selain Mu'awiyah; dan bahwa 'Ali-lah pembunuh 'Utsman dan seterusnya.

Suasana politik yang bertentangan dengan Amirul-Mukminin menebarkan akidah tersebut untuk menjatuhkan Imam 'Ali as. dan membenarkan segala tindakan Mu'awiyah. Maka sandaran politik demikian itu menjadi akidah agama, yang ditumbuhkan oleh situasi politik kaum Umawi dan 'Abasi, hingga pada gilirannya tertulis dalam buku-buku sejarah dan pelbagai karya tulis dan dikategorikan sebagai bagian dari inti agama.

Dan keimanan terhadap kekhilafahan khalifah dianggap amat esensial, apalagi terhadap khalifah ketiga, di antaranya pada masa Mu'awiyah, ketika itu ia menulis surat kepada para pendukungnya setelah 'amul-jama'ah: Aku tidak menjamin siapa saja yang merawikan sesuatu keutamaan Abu Turab ('Ali ibn Abi Thalib) dan Ahlu Baytnya. Maka para khatib di setiap daerah berpidato di atas mimbar melaknat 'Ali dan berlepas diri dari beliau serta mencela kepribadiannya dan Ahlu Baytnya. Sementara ketika itu orang-orang yang paling keras ujiannya adalah penduduk Kufah, karena di negeri itu banyak syi'ah 'Ali as. Kemudian Mu'awiyah memperalat Ziyad ibn Sumayyah untuk mengamati syi'ah 'Ali di kedua negeri Kufah dan Bashrah, sedangkan Sumayyah mengenal benar mereka. Karena pada masa kekuasaan 'Ali as. Mu'awiyah membantai mereka dengan berbagai cara, seperti menindihkan batu, ancaman, memotong tangan dan kaki mereka, ada yang dicongkel matanya, disalib di atas pohon kurma, diusir dan diasingkan dari negeri Irak, maka tidak seorang pun di antara mereka dikenali identitasnya.

Mu'awiyah telah menulis surat kepada pegawainya di seluruh negeri, agar tidak memperkenankan kesaksian syi'ah 'Ali dan Ahlu Baytnya. Ia berkata: Lihatlah, orang-orang sebelum kalian dari syi'ah 'Utsman, pencintanya, orang-orang yang mengakui kekuasaannya serta orang-orang yang meriwayatkan *fadhail* dan *manaqib* (sifat-sifat keutamaan) 'Utsman. Hadirilah majlis-majlis mereka. Sampaikan kepadaku setiap apa yang dirawikan mereka, nama dan nama bapaknya dan kerabatnya. Mereka pun melaksanakan himbauan itu. Sehingga mereka yang banyak meriwayatkan *fadhail* dan *manaqib* 'Utsman, sudah barang tentu oleh Mu'awiyah akan diberi tunjangan kebutuhan hidup.

Kemudian Mu'awiyah menulis kepada para pegawainya, bahwa hadis tentang 'Utsman telah tersebar di seluruh penjuru negeri. Apabila suratku ini sampai kepada kalian, maka ajaklah orang-orang untuk meriwayatkan *fadhail* sahabat dan ketiga khalifah terdahulu (maksudnya Abu Bakar, 'Umar dan 'Utsman). Janganlah kalian membiarkan berita *(khabar)* yang dirawikan oleh seorang Muslim tentang Abu Turab, kecuali laporkan kepadaku tentang berita sahabat yang bertentangan. Karena, itu lebih kusukai, dan dapat membatalkan hujah Abu Turab dan syi'ahnya. Dan Mu'awiyah menekan mereka agar meriwayatkan *manaqib* 'Utsman dan *fadhail*-nya.

Lalu surat itu pun dibacakan kepada orang-orang, sehingga banyak berita *(khabar)* palsu tentang *manaqib* sahabat diriwayatkan, yang tidak sesuai dengan hakikatnya. Mereka pun melakukan dengan sungguh-sungguh, sampai-sampai mereka memuji yang demikian itu di atas mimbar-mimbar, yang ditujukan kepada para pengajar, agar mereka mengajarkan kepada putra-putrinya, selanjutnya meriwayatkan dan mengajarkannya sebagaimana mereka belajar Al-Quran, dan mengajarkannya lagi kepada sanak keluarga, kerabat dan selainnya. Mereka melakukan sedemikian itu hingga lama, *ma sya Allah.*[766].

Kesemua itu menunjukkan bahwa beriman kepada khilafah mereka, terutama khalifah ketiga, menimbulkan berbagai politik yang tidak adil (zalim), yang berangkat dari rumah Umawiy dan anteknya melawan rumah 'Alawiy dan pengikutnya. Dengan demikian dapat dibenarkan sesuai dengan apa yang disebutkan oleh penulis kesohor, Mahmud Abu Rayyah, dalam kitabnya, *Adhwa' 'Alas-Sunnatil Muhammadiyyah*: "Bahwa kecenderungan pribadi dan objek mazhabiyah sangat berpengaruh dalam pemalsuan hadis yang dinisbahkan kepada Rasul Allah (saw.), untuk memperkukuh pandangan kelompok dan merealisasikan keinginan yang haq maupun bukan haq, benar maupun tidak benar."[767]

Sebelum mengakhiri pembahasan ini, pembaca budiman mempertanyakan, siapa yang menjadikan kepercayaan terhadap kekhilafahan khulafa' empat termasuk inti agama, dan mempertanyakan bukti keutamaan dan kelebihan satu dengan yang lainnya, di mana mereka menerima pengangkatan jabatan khilafah

---

[766]*Asyarhul Hadidi*, juz 11, hal.44-45, dikutipnya dari kitab *Al-Ahdats*, karya Abul Hasan 'Ali ibn Muhammad ibn Abu Saifful Madaini

[767]*Adhwa' 'alassunnatil Muhammadiyyah*

dengan cara turun temurun, atau penetapan khilafah sebelumnya atas yang kemudian, atau pun melalui pembaiatan sekelompok penduduk Syam dan selainnya. Demikianlah, 'Umar ibn 'Abdul-'aziz telah menerima putusan salah satu cara tersebut, walaupun mereka tidak menjadikan keimanan terhadap kekhilafahannya sebagai termasuk inti agama, meskipun ia dari golongan Quraisy. Bersabda Rasul Allah (saw.): "Urusan ini (khilafah) harus dijabat dari suku Quraisy, walaupun mereka hanya dua orang." Sabda beliau saw.: "Quraisy adalah pemimpin kalian semua, baik dalam kebaikan dan keburukan, hingga hari kiamat."[768]

Aduhai, mereka hanya dapat mengemukakan alasan pengkhususan tersebut, dengan berpegang pada hadis Rasul Allah (saw.): "Khilafah pada umatku berjalan selama tiga puluh tahun, kemudian setelah itu kerajaan."[769] Tetapi, pada sanadnya dijumpai nama perawi Sa'id ibn Jamhan. Berkata Abu Hatim Al-Razi: "Syaikh (maksudnya Sa'id ibn Jamhan) menulis hadis itu, namun hadis itu tidak bisa dijadikan hujah."[770]

Kemudian di sini ada dua poin yang dikomentari oleh 'Allamah Ar-Ruhani dalam kitabnya, *Buhuts ma'a Ahlis-Sunnah was-Salafiyah*, hal.24-25:

1- Sebenarnya yang tertulis dalam kitab-kitab sejarah adalah, bahwa keyakinan terhadap kekhilafahan ketiga khalifah dan pengkultusan terhadap mereka yang keterlaluan telah dipaksakan masuk ke dalam akidah Ahlus-Sunnah, karena demikian itu merupakan reaksi dan menyerupai akidah Syi'ah terhadap 'Ali as. dan putra-putranya yang suci. Oleh karena itu, terbentuknya akidah itu, menurut Ahlus-Sunnah, hanya untuk membantah dan menyanggah akidah Syi'ah saja, kemudian mengaitkan 'Ali as. dengan mereka sebagai khalifah keempat.

Secara lebih rinci kami katakan: "Menjadikan kekhilafahan *syaikhain* (Abu Bakar dan 'Umar) merupakan bagian dari akidah (Islam), hal itu belum pernah terjadi pada kurun pertama. Paling banter dikatakan, jabatan khilafah *syaikhain* adalah sah." Tambahan lagi keyakinan mereka terhadap kekhilafahan 'Utsman dan 'Ali. Bahkan kekhilafahan 'Utsman pada masanya tidak direstui oleh kebanyakan orang.

---

[768] *Jami'ul Ushul*, juz 4, hal.437-438

[769] *Ibid.*

[770] *Al-Jarh wat-Ta'dil*, juz 4, hal.10

Kemudian kaum Murji'ah meragukan kredibilitas (*'adalah*) 'Utsman dan 'Ali, bahkan meragukan keimanan mereka.[771] Sementara keyakinan Murji'ah demikian itu telah merebak di masyarakat waktu itu sebelum Ahlul-Hadits menguasai, meskipun mereka sering mendapat kecaman dan celaan hingga setelah keberadaan Ahlul-Hadits dan Ahlus-Sunnah di beberapa negara. Berkata Amir Nisywan Al-Himyari: "Tidak ada satu negeri Islam pun yang luput dari pengaruh aliran Murji'ah kecuali sedikit."[772]

2- Jadi persoalannya telah jelas, bahwa pengukuhan diterimanya kekhilafahan 'Ali (as.) oleh Ahlul-Hadits terjadi setelah mayoritas kelompok 'Utsmani menolak kekhilafahan 'Ali. Dan tampak jelas bahwa diterimanya kekhilafahan 'Ali (as.) adalah atas pernyataan Imam Ahmad ibn Hambal. Ibn Abi Ya'la menyebutkan dengan *isnad* (garis periwayatan hadis) dari Wudaizah Al-Hamshi: "Aku menemui Abu 'Abdillah Ahmad ibn Hambal ketika beliau mengungkapkan pernyataannya tentang 'Ali (ra) khalifah keempat (*tarbi'*). Aku tanyakan kepadanya: 'Wahai Abu 'Abdillah, berarti pernyataanmu itu mencemarkan nama baik Thalhah dan Zubair.' Berkata Ahmad ibn Hambal: 'Alangkah buruknya apa yang engkau katakan, dan apa yang berlalu biarlah berlalu. 'Semoga Allah melimpahkan kedamaian kepada Anda', doanya. 'Sesungguhnya persoalan khilafah sudah pernah kita diskusikan, yaitu ketika Anda mengukuhkan 'Ali sebagai khalifah keempat sedangkan para pemimpin sebelumnya tidak mengangkat 'Ali sebagai khalifah keempat.' 'Lalu apa yang menghalangiku dari demikian itu', tanya Ahmad ibn Hambal. 'Hadis Ibn 'Umar', jawabnya.[773] Ia berkata kepadaku: "'Umar lebih baik daripada putranya. 'Umar telah merestui 'Ali sebagai khalifah atas kaum Muslim dan memasukkan ia ke dalam syura, sementara 'Ali ibn Abi Thalib ra. telah menamakan dirinya Amirul-Mukminin. Wudaizah berkata: 'Tidak ada amir bagi kaum Mukmin.' Lantas—setelah itu—aku pergi.'"[774]

Demikianlah penjelasan tentang persoalan *tarbi'* (yakni memilih seseorang sebagai khalifah keempat) merupakan persoalan pelik bagi *muhaddits* (yakni Wudaizah Al-Hamshi) Jelasnya bahwa

---

[771] *Thabaqatun Nisa'*, juz 6, hal.154

[772] *Al-Huruf 'Ain*, hal.203

[773] Hadis tersebut dinisbahkan kepada Ibn 'Umar, yaitu: "Kami sedang menghitung-hitung sementara waktu itu Rasul Allah hadir dan sahabat-sahabatnya banyak sekali, Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman lalu kami diam."

[774] *Thabaqatul Hanabilah*, juz 1, hal.393

seluruh ahli Hadis atau kebanyakan mereka, kecuali orang-orang Kufah, adalah sama. Dan yang mendukung bahwa masalah kekhalifahan bukan termasuk inti agama, karena pernyataan Ahmad ibn Hambal dalam risalahnya yang menulis seputar mazhab Ahlus-Sunnah, tidak menyebut persoalan kekhalifahan dalam kategori akidah Islam, bahkan, setelah menjelaskan akidah secara rinci, berkata: "Termasuk ajaran sunah adalah menyebut kebaikan-kebaikan para sahabat Rasul Allah (saw.), menahan diri dari apa yang terjadi di antara mereka. Barangsiapa mencela sahabat Rasul Allah, maka ia pembid'ah dan rafidhi. Kecintaan pada mereka adalah *sunnah*, mendoakan mereka (dengan kebaikan) adalah *qurbah* (mendekatkan diri pada Allah Ta'ala), mengikuti jejak mereka adalah *wasilah*, mengambil ajaran-ajaran mereka adalah *fadhilah*. Sebaik-baik umat—setelah Nabinya—adalah Abu Bakar, kemudian 'Umar, kemudian 'Utsman, kemudian 'Ali *ridhwanullah 'alaihim*. Mereka itulah *khulafa' rasyidun mahdiyun*."[775]

Dan adapun pembahasan tentang dalil yang membuktikan keutamaan satu sama lain di antara mereka yang selaras dengan masa kehidupan mereka, maka Anda akan mengetahuinya dalam buku ini juz 6.

* * *

Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih cepat berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar. (QS 25:32)

Penutup

Sebagai penutup uraian, kami kemukakan beberapa hal berikut ini.

Pertama: 'Aqidah dan Fiqh dalam Mazhab Hambali

Mazhab sunni pada umumnya memiliki dua pilar:

1- Mazhab Fiqhiy

Pada abad pertama hingga abad ketujuh, kelompok Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah tidak ada yang bermazhab fiqih tertentu yang

---

[775] *Kitab As-Sunnah*, hal.49.

mengikuti jejak ajarannya, bahkan mereka memiliki mazhab fiqih yang beragam. Bagaimanapun, penguasa politik telah membatasi mazhab fiqhiy hanya pada empat yang masyhur: Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali. Dan membatalkan serta menolak seluruh mazhab selain yang empat itu. Berkata Al-Maqrizi: "Otoritas keempat mazhab berlangsung semenjak tahun 665 H. hingga di seluruh negeri Islam tidak ada mazhab lain yang dikenal selain keempat mazhab itu. Dan dimusuhi siapa yang bermazhab selain itu dan mengingkarinya, tidak menjadikan ia sebagai kadi, juga tidak seorang pun diterima kesaksiannya selagi tidak bertaklid kepada salah satu mazhab tersebut. Dan fuqaha' mereka di seluruh negeri dan sepanjang masa memfatwakan kewajiban mengikuti mazhab tersebut dan mengharamkan selainnya serta mengamalkannya hingga kini."[776]

Memperhatikan kalimat akhir 'dan mengharamkan selainnya' mengungkapkan musibah dan bencana yang diderita Islam, di mana kaum Muslim telah hidup hampir tujuh abad, dan yang telah mati dalam abad-abad itu dalam keadaan memeluk agama Islam tidak dapat ditaksir jumlahnya, kecuali hanya Allah. Dan tidak seorang pun pada kedua abad pertama mendengar nama mazhab-mazhab itu. Kemudian setelah kedua abad itu, kaum Muslim yang berhubungan dengan soal hukum-hukum syar'iy memiliki keleluasaan dan kebebasan. Orang awam bertaklid kepada mujtahid, sementara para mujtahid mengeluarkan hukum-hukum berdasarkan pada Al-Kitab dan As-Sunnah atas pertimbangan yang ditetapkan mereka dalam mengamalkan Al-Kitab dan As-Sunnah. Dan tidak diketahui bukti batasan itu, karenanya tidak seorang pun dari mukalid atau faqih mujtahid keluar dari batas taklid para imam mazhab empat. Maka dalil syar'iy apa yang menghukumi wajib mengikuti mazhab empat, sementara merujuk kepada selainnya diharamkan. Meskipun kita mengetahui bahwa mazhab-mazhab tersebut disebarkan ke berbagai daerah dengan cara paksa dan tekanan dari Pemerintahan Islam. Kemudian penguasa yang mengagumi fiqih Hanafi serta merta menyebarkannya dan menyembunyikan selainnya dan menolak selainnya. Sedangkan penguasa yang mengagumi selain Hanafi, ia mengamalkan seperti yang diamalkan penguasa pertama. Dan politik tipuan telah menyulut api permusuhan antara pengikut mazhab empat sepanjang

---

[776] *Al-Khuthathul-Maqriziyah*, juz 2, hal.333, 334 dan 344.

kurun.[777] Para penasihat penguasa kembali merekayasa mengada-ada untuk setiap imam mazhab empat *fadhail* dan *manaqib* yang (seakan-akan) dikeluarkan dari Nabi semenjak sebelum kelahiran dan keimaman mereka.[778]

Demikianlah keadaan pilar pertama, dan kami tidak hendak memperpanjang pembahasan tentangnya. Dan yang harus disimpulkan dari apa yang telah kami sebutkan di atas ialah, bahwa siapa yang memimpikan kekekalan agama, keutuhan undang-undangnya, dan yang ingin melestarikan agama dan melindunginya dari kepunahan serta kaum Muslim menjauhi dan menolak setiap isu asing, maka wajib baginya berupaya untuk membuka pintu ijtihad, baik selaras dengan pendapat imam-imam (mazhab) empat atau tidak.[779]

2- Mazhab Akidah (Dokmatik)

Yang kami maksud adalah Ushul (prinsip-prinsip) yang dianut oleh kelompok Ahlus-Sunnah pada generasi ini dan generasi terdahulu hingga masa Imam Ahmad (ibn Hambal) seputar Mabda', Ma'ad, nama-nama dan sifat-sifat Allah SWT serta segala persoalan, yang berhubungan dengan manusia, baik di masa kehidupannya di dunia maupun di akhirat.

Tidak diragukan bahwa ushul sedemikian itu telah ditulis dalam buku-buku Ilmu Kalam oleh ulama Hambali secara sederhana, sedangkan dalam buku-buku kelompok Asya'irah ditulis secara

---

[777]lihat *Tarikh Hashrul-Ijtihad*, karya Syaikh Al-'Allamah Ath-Thabrani, hal.140; *Tarikh Baghdadi*, juz 3, hal.69; *Al-Hawadits al-Jami'ah*, karya Ibn Al-Fawthi, hal.216, kejadian-kejadian tahun 645, di dalamnya diuraikan tentang pertikaian antara pengikut imam-imam empat. Berikut ini dua bait syair, karya 'Ali ibn Al-Jurjani tentang sebagian mereka:

Syafi'i adalah seorang ulama
perumpamaan bulan purnama,
di antara planet langit

katakanlah, siapa yang menyamakannya
dengan si Nu'man yang jahil
apakah setara antara cahaya
dengan kegelapan malam.

[778]lihat *Tarikh Baghdadi*, juz 1, hal.41 *(Manaqib Abu Hanifah)*, juz 2, hal.69; *(Manaqib Asy-Syafi'iy)*.

[779]lihat *Mafahimul-Qur'an*, juz 3, hal.290-305, di sana Anda akan mendapati sesuai keinginan Anda.

ilmiah dan terbukti. Secara ringkas tentang tulisan mereka itu telah kami kedepankan.

Dan yang akan kami titik beratkan adalah bahwa dalam ushul tersebut didapati beberapa ikhtilaf, kendati pada gilirannya menjadi akidah Ahlus-Sunnah pada generasi ini. Akan tetapi ushul yang telah disepakatinya semenjak Ahmad ibn Hambal menjabat sebagai Imam dalam hal akidah, dan beberapa pengetahuan Islam yang diambil dari As-Sunnah lalu ditulisnya dalam berbagai risalahnya. Disebutkan bahwa risalah itu adalah akidah Ahlul-'Ilm, Ashabul-Atsar dan Ahlus-Sunnah yang berpegang pada tali simpulnya, yang biasa dikenal dengan akidah tersebut di atas. Dan diikuti oleh mereka dari generasi sahabat Nabi hingga sekarang ini, termasuk ulama Hijaz, Syam dan selainnya.

Akan tetapi, sebenarnya bukan demikian halnya, bahkan kaum Muslim yang termasuk Ashabul-Hadits dan Ahlus-Sunnah sebelum muncul Ahmad (ibn Hambal) sebagai Imam dalam bidang akidah, terpecah menjadi beberapa firqah dan aliran, sementara ushul tersebut keseluruhannya tidak diterima oleh mereka. Dan hanya Imam Ahmad sendiri yang mengajarkan ushul itu dan menetapkan atas seluruh mazhab yang beredar di antara Ahlul-Hadits saja. Jadi hubungan ushul tersebut dengan Imam Hambali lebih dekat kepada kebenaran, ketimbang hubungannya dengan sahabat, tabi'in dan tabi'it-tabi'in. Sementara yang melalaikan biografi Imam (Ahmad) dan pengaruhnya dalam jiwa kaum Muslim, dan segala sesuatu yang diperoleh setelah mendapat dukungan penguasa waktu itu, mengkhayalkan bahwa ushul itu adalah (bagian dari) mazhab Ahlus-Sunnah. Bagaimanapun ushul tersebut bukan seperti yang dimaksudkan itu, yakni peninggalan sebelumnya, bahkan para ahli Hadis banyak berselisih paham dalam ushul itu. Konsekuensinya, konsensus dari pihak si Imam menyebabkan mereka melupakan ajaran akidah sebenarnya.

Tatkala Imam Ahmad menjelaskan pandangan akidahnya secara terbuka (Al-Quran bukan makhluk dan Al-Quran qadim), ia menanggung beban berat[780] hingga memperoleh peluang pada masa Al-Mutawakkil. Sang khalifah mengajaknya ke istana raja. Oleh sebab itu nama dan keimamannya dalam bidang akidah kesohor. Sehingga beban berat tadi menjadikan ia tabah, pahlawan

---

[780]Anda akan menjumpai pembahasan itu secara terperinci dalam buku kami ini bagian ketiga, ketika menguraikan tentang akidah Mu'tazilah.

kenamaan yang menyentuh lubuk hati dan menundukkan kepala tanda menerima ajarannya. Tambahan lagi, para pembantu istana khalifah menaruh perhatian pada upayanya menyebarkan pemikiran dan pandangannya. Maka konsekuensinya, ia (Ahmad ibn Hambal) menjadi Imamus Sunnah dan pembelanya. Jadi, As-Sunnah (seakan) adalah apa yang diucapkan oleh Ahmad, dan bid'ah adalah apa yang ditinggalkan Ahmad. Akan tetapi mereka seakan-akan lupa atau berpura-pura lupa akan sesuatu ajaran yang ada pada salaf mereka dari firqah-firqah yang berlainan.

Atas dasar itu, maka bukanlah mazhab Hambali yang 'Aqaidiy (dokmatik) itu mazhab untuk semua Ahlul-Hadits dan Ahlus-Sunnah, sesungguhnya itu adalah mazhab Imam Ahmad, dan ushul sedemikian itu mulai tersiar dan tersebar ketika keadaan telah berubah pada masa Al-Mutawakkil dan setelahnya untuk kepentingannya. Dan kalau tidak karena menanggung beban berat yang telah melahirkan seorang tokoh ideal yang berani menempuh metode akidah, tentunya mazhab sunni, dalam kaitannya dengan akidah (*'Aqaidiyyah*), tidak selaras dengan ushul tersebut, yang mengkhayalkan bahwasanya ushul itu telah disepakati oleh para sahabat nabi, tabi'un sampai masa Imam Ahmad.

Dan jika Anda meragukan apa yang kami sebutkan, yakni ikhtilaf pandangan Ahlul-Hadits serta mazhab mereka yang telah bercerai-berai dalam hal akidah, maka simaklah apa kata As-Sayuthi yang menuturkan masalah ini. Dan kami kutipkan secara ringkas, di mana ia mengungkapkan berbagai jalan yang berlainan dan kecenderungan-kecenderungan yang kontradiksi dalam kelompok Ahlul-Hadits. Mereka tidak hanya menempuh satu cara saja, sesuai apa yang ditempuh oleh Imam Hambal sendiri. Di antara mereka adalah:

Kelompok Murji'ah berpendapat bahwa amal (perbuatan) bukan merupakan keharusan bagi adanya iman. Dan bahwasanya iman seseorang tidak akan mendatangkan mudharat ataupun gangguan apabila ia melakukan maksiat, sebagaimana juga ketaatannya tidak akan mendatangkan manfaat jika ia melakukakan kekufuran. Berikut ini kami turunkan nama-nama mereka yang hidup sebelum atau semasa Imam Ahmad, seperti:
1- Ibrahim ibn Thuhman 2- Ayub ibn 'Aid Al-Tha'iy 3- Dzar ibn 'Abdillah Al-Marhabi 4- Syababah ibn Siwar 5- 'Abdul-Hamid ibn 'Abdirrahman 6- Abu Yahya Al-Hamani 7- 'Abdul-Majid ibn 'Abdul-'Aziz 8- Ibn Abi Rawid 9- 'Utsman ibn Ghiyats Al-Bashri 10- 'Umar

ibn Dzar 11- 'Umar ibn Murrah 12- Muhammad ibn Hazim 13- Abu Mu'awiyah Al-Dharir 14- Warqa' ibn 'Umar Al-Yasykuri 15- Yahya ibn Shaleh Al-Wihazhiy 16- Yunus ibn Bukair

Nashibi (kelompok yang memusuhi) 'Ali dan Ahlu Baytnya yang suci as., seperti:
1- Ishak ibn Suwaid Al-'Adawiy 2- Bahaz ibn Asad 3- Hariz ibn 'Utsman 4- Hushain ibn Numair Al-Washithiy 5- Khalid ibn Salamah Al-Fa'fa' 6- 'Abdullah ibn Salim Al-Asy'ari 7- Qays ibn Abi Hazm

Para syi'ah 'Ali dan putra-putranya. Mereka berpendapat bahwa menjadikan 'Ali as. sebagai wali merupakan kewajiban yang ditetapkan dalam Al-Quran, dan beliau utama dalam imamah dan khilafah, seperti:
1- Isma'il ibn Abban 2- Isma'il ibn Zakaria Al-Khalqani 3- Jarir ibn 'Abdul-Hamid 4-Abban ibn Taghlib Al-Kufi 5- Khalid ibn Muhammad Al-Qithwani 6- Sa'id ibn Fairuz 7- Abul-Bakhtari 8- Sa'id ibn Asywa' 9- Sa'id ibn 'Afir 10- 'Abbad ibn Al-'Awwam 11- 'Abbad ibn Ya'qub 12- 'Abdullah ibn 'Isa 13- Ibn 'Abdurrahman ibn Abi Laila 14- 'Abdurrazaq ibn Humam 15- 'Abdulmalik ibn A'yan 16- 'Ubaidillah ibn Musa Al-'Abasiy 17- 'Adiy ibn Tsabit Al-Anshari 18- 'Ali ibn Al-Ja'ad 19- 'Ali ibn Hasyim ibn Al-Barid 20- Al-Fadhl ibn Dakin 21- Fudhail ibn Marzuq Al-Kufi 22- Fathr ibn Khalifah 23- Muhammad ibn Jahadah Al-Kufi 24- Muhammad ibn Fudhail ibn Ghazwan 25- Malik ibn Isma'il Abu Ghasan 26- Yahya ibn Al-Hurraz

Penganut paham Qadariy yang menyatakan bahwa segala amal kebaikan dan keburukan serta kemaksiatan yang dilakukan manusia terjadi atas upaya mereka sendiri dan tidak atas perbuatan Allah SWT, seperti:
1- Tsaur ibn Zaid Al-Madani 2- Tsaur ibn Yazid Al-Hamsha 3- Al-Hasan ibn Dzakwan 4- Zakaria ibn Ishak 5- Salam ibn Miskin 6- Syibl ibn 'Abbad 7- Shaleh ibn Kaysan 8- Abu Mu'ammar 'Abdullah ibn Abi Labid 9- 'Abdurrahman ibn Ishak Al-Madani 10- 'Atha' ibn Abi Maymunah 11- 'Amr ibn Zaidah 12- 'Umair ibn Hani 13- Kahamsi ibn Al-Minhal 14- Harun ibn Musa Al-A'war Al-Nahwiy 15- Wahab ibn Munabbih 16- 'Abdullah ibn Abi Najih 17- Hassan ibn 'Athiyyah Al-Muharibi 18- Dawud ibn Al-Hushain 19- Salim ibn 'Ajalan 20- Saif ibn Salman Al-Makkiy 21- Syarik ibn Abi Namr 22- 'Abdullah ibn 'Amr 23- 'Abdul-A'la ibn 'Abdul-A'la 24- 'Abdul-Warits ibn Sa'id Al-Tsawri 25- Al-'Ala' ibn Al-rits 26- 'Imran ibn Muslim Al-Qashir 27- 'Auf Al-A'rabi 28- Muhammad ibn Sawa' Al-Bashri 29- Hisyam Al-Dastiwaiy 30- Yahya ibn Hamzah Al-Hadhrami

Penganut Jahmiy yang menafikan setiap sifat Allah SWT dan berkeyakinan bahwa Al-Quran adalah makhluk dan baru *(huduts)*, di antaranya Bisyir ibn Al-Sariy.

Penganut Khawarij yang mengingkari (kepemimpinan 'Ali) Amirul-Mukminin dalam masalah tahkim dan berlepas diri dari beliau, 'Utsman, Thalhah, Zubair, Ummul-Mukminin 'Aisyah serta Mu'awiyah. Dan di antara mereka, seperti: 'Ikriman maula Ibn 'Abbas dan Al-Walid ibn Katsir.

Penganut Waqifiy yang tidak berkomentar tentang tahkim atau sesuatu tentang Al-Quran itu baru atau qadim; makhluk atau bukan makhluk, di antaranya: 'Ali ibn Hisyam.

Penganut Mutaqa'id. Kelompok ini berpendapat keharusan menentang para imam zalim dan tidak melakukannya sendiri, seperti: 'Imran ibn Hiththan.[781]

Dan kepada selain itu dari berbagai kelompok yang memiliki kecenderungan dan pemikiran yang telah hanyut ditelan masa, serta pemikiran dan aliran mereka setelah Ahmad ibn Hambal menjabat imam dalam hal akidah. Kemudian Ahlul-Hadits bersepakat di bawah ushul yang di-*takhrij* oleh Ahmad, sehingga kesemua itu menjadi satu kelompok, tentunya setelah mereka menempuh jalan yang berbeda-beda.

Demikianlah keberanian Ahlul-Hadits dan kisah mazhab mereka yang *fiqhiy* dan *'aqaidiy*. Anehnya, para pemikir Ahlus-Sunnah membayangkan bahwa ushul yang diyakininya itu disebut sebagai nama akidah As-Salaf sebelum Imam Asy'ari muncul, dan setelah munculnya Asy'ari akidah tersebut dinamakan akidah Imam Asy'ari, yaitu ushul yang serupa itu juga, dimana kaum Muslim terdahulu hingga masa Imam Ahmad dan zaman kemunculan Imam Asy'ari.

Dan sejarah yang gamblang ini mengharuskan para intelektual yang haus akan pengetahuan yang haq mengkaji ushul tersebut dari asas. Sehingga mereka tidak mudah menyatakan apa yang termaktub dalam buku-buku itu sebagai ajaran "Akidah As-Salaf" atau "akidah sahabat dan tabi'in atau tabi'it-tabi'in".

Lagi, yang memperjelas hal itu adalah bahwa setiap ushul tersebut merupakan bantahan terhadap mazhab yang muncul pada kurun pertama. Berlepas diri darinya dan menyalahinya merupakan syi'ar bagi mazhab Ahlus-Sunnah.

---

[781] As-Sayuthi, *Tadribur-Rawi*, juz 1, hal.328.

Tidak diragukan bahwa fiqih yang dinisbahkan kepada Ahmad adalah salah satu mazhab fiqih yang dikenal dan diikuti oleh banyak kalangan di Hijaz, Nejed dan Syam. Akan tetapi fiqih tersebut yang dicatat, sama sekali tidak ada hubungannya dengan fiqih kecuali sedikit. Demikian itu karena Imam (Ahmad) bukan merupakan imam fiqih dan ijtihad, namun beliau adalah imam hadis yang tergolong *muhaddits* (ahli Hadis) besar dan penghafal as-Sunnah pada zamannya. Adapun ijtihad dalam makna istilah sebagaimana dipahami oleh seluruh imam empat, maka ia tidak memenuhi syarat sebagai mujtahid secara istilah melainkan beberapa tingkatan saja, sehingga tidak sah dikelompokkan sebagai salah satu imam fuqaha'. Karena persoalan ijtihad memiliki kwalifikasi dan persyaratan yang telah ditentukan. Persyaratan yang paling menonjol adalah kemampuan tinggi *(malakah qudsiyah)* dalam men-*takhrij* furu' dari ushul. Dan adapun memfatwakan suatu hukum yang bersandarkan nas sarih yang termaktub, bukanlah termasuk ijtihad, melainkan peringkat rendah dari ijtihad. Sementara ijtihad mutlak memerlukan pengertian mendalam dan kemampuan tinggi agar dapat men-*takhrij* furu' dan mengeluarkannya dari sumber aslinya (ushul) dan selainnya itu sebagaimana yang diupayakan oleh para imam fiqih. Sementara yang dapat diketahui dari Imam Ahmad bukan demikian itu. Karena ijtihad yang diupayakannya menyerupai ijtihad kalangan *akhbari* dan *muhaddits*, yang memfatwakan sesuatu persoalan dengan nas hadis, dan mereka diam tidak berijtihad terhadap sesuatu persoalan yang bukan cakupannya.

Dan adapun mazhab fiqih Hambali yang tersebar di antara kelompok Hambali, ushulnya telah dihimpun oleh murid Imam, Al-Khalal, dari berbagai sumber fatwa yang ada di masyarakat, sehingga dijadikan sebagai mazhab Imam Ahmad. Demikian juga, generasi setelahnya melakukan upaya serupa dan memanfaatkannya sehingga muncul mazhab baru.

Pandangan Adz-Dzahabi

Adz-Dzahabi berkata: "Beberapa muridnya terkemuka telah menulis berbagai persoalan dalam beberapa jilid buku. Adz-Dzahabi—selanjutnya—menyebutkan beberapa muridnya terkemuka yang mengkompilasi berbagai masalah dan fatwa Imam." Berkata Adz-Dzahabi: "Abu Bakar Al-Khalal telah menghimpun

seluruh yang ada pada mereka, berupa pandangan, fatwa ucapan Ahmad tentang kausal, tokoh, sanad serta furu', sehingga diperoleh darinya sesuatu yang tidak dapat dibayangkan banyaknya. Lalu beralih ke daerah-daerah untuk memperolehnya, dan menulis dari seratus sahabat Imam. Kemudian dari situ, ia banyak mengumpulkan berbagai persoalan dari para sahabatnya, sebagiannya ditulis dari seseorang, dari yang lain lalu dari Imam. Kemudian setelah itu semua dirapikan bab demi bab dan diberinya nama Kitab al-'Ilm, Kitab al-'Ilal dan Kitab as-Sunnah yang masing-masing terdiri tiga jilid buku."[782]

Jadi, kalau pun memang benar apa yang dituturkan Adz-Dzahabi, maka hal itu menjelaskan bahwa Imam Ahmad bukanlah seorang yang menekuni fiqih dan ushulnya, dan bukan pula mendidik orang menjadi faqih. Paling banter, yang diupayakannya adalah menjawab berbagai pertanyaan yang dilontarkan kepada beliau dari masyarakat Irak maupun luar Irak, yang bersandarkan pada nas-nas yang ada pada beliau, sehingga—tidak mustahil—timbul jawaban yang beragam sesuai persoalan yang terjadi pada negeri itu, lalu dihimpun oleh Al-Khalal dalam kitab tersendiri.

Demikianlah yang diungkapkan Adz-Dzahabi. Sebenarnya tidak hanya satu orang yang menulis biografi Imam. Mereka menyebutkan bahwa beliau adalah seorang yang berhati-hati dalam memfatwakan sesuatu. Boleh jadi, menurut Adz-Dzahabi, kedudukan (maqam) fatwa lebih tinggi nilainya daripada dirinya.

Al-Khatib, dalam tarikhnya, meriwayatkan dengan beberapa sanad: "Ketika aku berkunjung ke rumah Ahmad ibn Hambal, seorang lelaki menanyakan kepadanya tentang halal dan haram." Ahmad berkata: "Tanyakan pada selain kita, semoga Allah melindungi Anda dari bencana." "Sebenarnya yang kami inginkan jawaban Anda, wahai Abu 'Abdillah", kata lelaki itu. Berkata Ahmad: "Tanyakan pada selain kita, semoga Allah melindungi Anda dari balak. Tanyakan pada ahli fiqih. Tanyakan pada Abu Tsaur."[783]

Demikian ini menjelaskan bahwa kebiasaan Imam, dalam hidupnya, adalah menghindar dari berfatwa, kecuali apabila keadaan mendesak *(dharuri)*, atau adanya nas-nas sarih dalam persoalan itu. Ini jelas tidak selaras dengan apa yang dituturkan oleh Adz-Dzahabi, bahwa Al-Khalal telah menulis dari Ahmad hingga beberapa jilid

---

[782] *Siyar A'lamun-Nubala'*, juz 11, hal.330.

[783] *Tarikh Baghdad*, juz 2, hal.66.

buku yang disebutkan sebelum ini. Di samping itu ada peneliti lain, Syaikh Abu Zahrah, dalam bukunya menulis seputar kehidupan Ibn Hambal. Berikut ini kami nukilkan secara ringkas:

"Sesungguhnya Ahmad tidak menyusun kitab fiqih yang dikategorikan sebagai mazhab rujukan masalah hukum fiqih, namun beliau hanya menulis hadis. Para ulama menyebutkan bahwa Ahmad memiliki beberapa karya tulis dalam bidang fiqih, di antaranya *Manasik Kabir, Manasik Shaghir* dan *Risalah Shaghir* tentang shalat yang ditulisnya dan ditujukan kepada imam shalat, yang beliau pernah shalat di belakangnya, kemudian beliau menyalahkan shalatnya. Tulisan-tulisan itu terdiri dari beberapa bab yang meliputi *atsar* (hadis) yang di dalamnya tidak dijumpai rakyu, kiyas atau pun *istinbath fiqhiy* (penyimpulan fiqih), tetapi hanya untuk diikuti dan diamalkan dan untuk memahami nas-nasnya. Dan risalahnya di bidang shalat, manasik besar dan kecil, merupakan kitab-kitab hadis. Sementara kitab-kitab yang ditulisnya, semuanya berupa hadis yang meliputi musnad, tarikh, nasikh dan mansukh, muqaddam dan muakhar dalam Al-Quran, fadhail sahabat, manasik besar dan kecil serta zuhud. Beliau juga memiliki beberapa risalah yang menjelaskan mazhabnya dalam Al-Quran dan sanggahan atas kaum Jahmiyah dan Zindiq.

Apabila Ahmad tidak menulis sebuah kitab di bidang fiqih, dan pandangan-pandangannya tidak tersebar, serta beliau tidak mendiktekan kepada murid-muridnya, sebagaimana dilakukan Abu Hanifah, maka jika bersandarkan pada penukilan fiqihnya, sebenarnya itu sama saja mengamalkan pendapat murid-muridnya. Nah, di sini dapat kita pahami bahwa isu-isu tentang penukilan itu dikutip dari berbagai pihak yang beragam.

Jadi, riwayat tentang keadaan Imam yang ahli hadis itu—yang berhati-hati dalam pemfatwaan, dan mengikat dirinya dengan hadis *(atsar)*, serta diam tidak berfatwa bila tidak ada *atsar* ataupun nas yang memenuhi syarat, juga tidak mengandalkan rakyu, melainkan jika amat sangat darurat yang mengarahkan ia kepada pemfatwaan—banyak sekali, sedangkan ucapan-ucapan yang meriwayatkan tentangnya beragam. Demikian itu tidak selaras dengan apa yang diketahui bahwa beliau tidak berfatwa kecuali tentang masalah-masalah tertentu. Dan beliau tidak mewajibkan sesuatu hukum yang fardhu, juga tidak menciptakan masalah furu' serta tidak memberikan alasan. Beliau sering melontarkan ucapan "*la adri*" (saya tidak tahu). Maka banyaknya isu yang diutarakan tidak

sesuai dengan yang diketahui bahwa beliau jarang sekali berfatwa. Sementara yang dikenal darinya adalah bahwa beliau sering mengucapkan *"la adri"* sedemikian. Namun yang masyhur beliau tidak akan berfatwa dengan rakyu, kecuali jika amat sangat mendesak.

Juga, fiqih yang dinukil dari Ahmad, banyak ucapannya sangat kontradiksi yang sulit akal nalar untuk menerima setiap ucapan yang dinisbahkan kepadanya. Bukalah buku Hambali manapun, dan perhatikan bab demi bab, Anda akan mendapatinya tidak terlepas dari beberapa masalah yang berlainan riwayat, antara "tidak" dan "ya", maksudnya antara penafian dan penetapan (suatu masalah) semata.

Demikianlah tinjauan atas beberapa segi yang terdapat pada fiqih Hambali. Di samping itu, banyak kalangan ulama terdahulu tidak menyebut Ahmad (ibn Hambal) ahli fiqih. Hal itu dikuatkan pula pendapat Ibn Jarir Ath-Thabari. Dan Ibn Qutaibah yang sangat dekat dengan masanya, tidak menyebutnya sebagai ahli fiqih, tetapi Ahmad termasuk dalam jamaah Ahli Hadis. Dan kalau pun kumpulan fiqih Ahmad itu benar ada, tentu mereka tidak menghapus Ahmad dari daftar fuqaha' (ahli fiqih).[784]

Kedua: Pengaduan Historis Kelompok Asya'irah versus Hambali

Perselisihan masih terus berlangsung semenjak masa lalu, antara kelompok Hasyawiyah dan Hambali yang Ahlul-Hadits dari satu sisi, dan kelompok Mutakallim (teolog) yang Asya'irah dari sisi lain—meskipun Imam Asya'irah telah mempublikasikan mengikuti jejak Imam Hambali—sehingga api perdebatan berkobar antara kedua kelompok itu sepanjang masa yang silih berganti. Demikian itu karena kelompok pertama berpegang pada riwayat-riwayat *tasybih* dan *tajsim* dan menetapkan bagi Allah SWT apa yang tidak layak dinisbahkan kepada-Nya. Sedangkan kelompok kedua berlepas diri dari segala hal tersebut di atas. Dan perkara itu telah mencapai puncaknya pada masa Abu Nashr 'Abdur-Rahim ibn Abil-Qasim 'Abdul-Karim Al-Qusyairi, tokoh Asya'irah pada masanya. Kemudian pada masa yang sama muncul Asya'irah membantu tokoh mereka dengan mengadukan kepada wazir Nizhamul-Muluk tentang penyebaran racun *tasybih* dan *tajsim* oleh kelompok Hambali. Sehingga risalah penuh dengan tanda tangan dari ulama mereka yang menjelaskan inti akidah Hambali pada masa itu.

---

[784]Muhammad Abu Zahrah, Ibn Hambal, *Hayatuhu wa 'Ashruhu*, hal.168-171.

Adapun ayahnya, Abul-Qasim Al-Qusyairi An-Nisyaburi, termasuk tokoh Asya'irah pada masanya (376 H.) dari bangsa Arab yang mendatangi Khurasan dan tinggal di daerah sekitarnya. Beliau mengenal ushul (prinsip-prinsip) menurut mazhab Asy'ari, sedangkan fiqihnya menurut mazhab Syafi'i. Beliau wafat tahun 465 H.[785]

Adapun putranya, Abu Nashr 'Abdur-Rahim ibn Abul-Qasim Al-Qusyairi. Ibn 'Asakir menulis tentangnya, bahwa beliau adalah Imam dan *habrul-ummah* (jeniusnya umat ini) yang telah menimba ilmu dari kedua Imam Al-Haramain hingga memperoleh metode mereka dalam hal mazhab. Beliau wafat tahun 514 H.[786] Berkata Ibn 'Asakir:

Risalah ini ditulis oleh sebagian sahabat Imam Abu Nashr 'Abdur-Rahim ibn (Ustadz) Al-Qusyairi, yang di dalamnya ada beberapa catatan para imam, yang dikoreksi makalahnya dan persetujuannya terhadap kepercayaannya dengan bentuk seperti tersebut dalam kitab itu. Kemudian kami perlihatkan kepada guru kami, Abu Muhammad Al-Qasim, dan beliau membacakan serta memerintahkan kami untuk menuliskannya, maka kami menyalinnya sesuai yang ada padanya, dan menetapkannya sebagai karya tulis yang patut dihargai. Imam Abu Ishaq Asy-Syirazi dan para sahabatnya membawa laporan itu kepada Nizhamul-Mulk, pendukung Syaikh Abu Nashr ibn Al-Qusyairi. Lalu Nizhamul-Mulk memberikan jawaban kepada kepala negara dan Imam Abu Ishaq, yang menolak apa yang telah terjadi, sehingga memperuncing permusuhan Ibn Al-Qusyairi. Demikian itu terjadi pada tahun 469 Hijriah. Dan berikut ini laporannya:

Protes Asya'irah terhadap Penamaan Hambaliyah

Bismillahir Rahmanir Rahim. Bersaksi orang yang menetapkan dan menisbahkan namanya, dan membenarkan *manhaj* dan mazhabnya, teruji agama dan amanatnya oleh para imam fuqaha', ulama ideal, Ahli Quran dan bijaksana. Mereka menulis pelbagai karya tulis yang dikenal dengan ungkapan-ungkapan mereka yang praktis, cepat melaksanakan amanat, karena takut firman Allah SWT: *"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang menyembunyikan syahadah dari Allah yang ada padanya."* Sesungguhnya kelompok Hasyawiyah dan kaum jelata yang bercirikan Hambaliyah telah menimbulkan berbagai bid'ah yang menjijikkan di Bagdad, yang tidak dapat

---

[785] *Al-Tabyin*, hal.271-276.

[786] *Al-Tabyin*, hal.308-310.

ditolerir oleh ateis, apalagi oleh *muwahhid* (orang yang mengesakan Tuhan). Tidak diperbolehkan berbid'ah yang mencemarkan dan melumpuhkan asas syariat. Dan mereka menisbahkan setiap yang menyucikan Allah Ta'ala dari berbagai kekurangan. Menafikan-Nya dari hal baru *(huduts)* dan *tasybih*. Menyucikan-Nya dari kesirnaan dan kepunahan. Dan mengagungkan-Nya dari perubahan satu keadaan ke keadaan lain, dan dari kesirnaan-Nya dalam segala yang baru serta *hudutsul-hawadits* yang menyeret kepada kekufuran. Dan bertentangan dengan Ahlul-Haq dan Iman. Mereka saling melarang melempar tuduhan kepada para imam terdahulu, mencaci Ahlul-Haq dan pemuka agama, dan melarang melaknat mereka di berbagai tempat pertemuan dan perkumpulan.

Kemudian mereka diperdaya oleh kerakusan, ketidakpedulian, serta membiarkan mereka dalam kesesatan, sampai kepada mencaci orang yang meminta bantuan para imam yang berpegang pada syariat. Mereka menjadikan perbuatannya itu sebagai (kedok) keagamaan untuk bermaksiat, lebih-lebih mereka mencela (Imam) Syafi'i ra. dan para sahabatnya. Dan secara kebetulan, Syaikh Abu Nashr ibn Imam Abul-Qasim Al-Qusyairi ra. kembali dari Makkah, mengajak orang-orang kepada tauhid dan menyucikan Allah SWT dari *hawadits* (sifat-sifat makhluk-Nya) dan *tahdid* (pembatasan). Lalu para analisis yang arif dan bijaksana menerima ajakan tersebut. Sementara Hasyawiyah semakin terpuruk dalam kesesatan dan kejahilan. Mereka tidak menerima pandangan lain melainkan pandangan bahwa Allah SWT berkaki, bergigi geraham, berjari dan beranak lidah. Dia turun (ke bumi) berungkali dengan seekor himar yang berbentuk anak muda yang belum berjenggot, berambut keriting dan bermahkota indah, kedua kakinya mengenakan sandal emas. Demikian itu mereka menghapalnya, menjelaskan sebabnya dan mencatat dalam buku-buku mereka, sehingga sampai kepada orang-orang awam. Sedangkan riwayat tersebut tidak ditakwil dan dibiarkan sesuai lahiriahnya. Berkeyakinan sebagaimana yang tersirat, bahwa Allah Ta'ala berbicara dengan suara seperti petir dan pekikan kuda. Mereka sangat membenci Ahlul-Haq, karena ucapan Ahlul-Haq yang menyatakan bahwa Allah Ta'ala disifati dengan sifat-sifat Al-Jalal, disifati dengan Al-'Ilm, Al-Qudrah, As-Sam', Al-Bashar, Al-Hayat, Al-Iradah dan Al-Kalam. Sifat-sifat itu qadim. Dia bebas dari segala hal baru *(hawadits)*. Tidak boleh menyerupakan Zat-Nya dengan zat makhluk-Nya. Juga tidak boleh menyerupakan kalam-Nya dengan kalam makhluk-Nya.

Yang dapat diketahui bahwa para imam fuqaha', dengan berbagai ikhtilaf mazhab mereka dalam hal furu', menjelaskan keyakinan tersebut dan mengkajinya secara terbuka kepada para penganutnya, dan kepada siapa yang berhijrah dari negerinya kepada mereka, dan tiada seorang pun yang berani menolaknya. Tidak diperbolehkan tinggal diam menghadapi mereka, kecuali harus mencela mereka. Demikianlah akidah penganut Syafi'i ra. Mereka mempercayai Allah SWT dan menyampaikannya dengan kepercayaan tersebut, dan berlepas diri dari yang meyakini selainnya tanpa ragu. Kelompok ini tidak memiliki sandaran dan juga penolong melainkan Allah Ta'ala dan belas kasih majlis yang mulia dan bijaksana .... Moga-moga Allah melimpahkan kenikmatan hidup, keamanan jalannya majlis. Dan majlisnya tidak akan dikenal jika tidak didukung oleh apa yang telah dinya-takannya dan dibangunnya. Semoga Allah juga mengenyahkan kelompok sesat dan menolak kekacauan yang diupayakan mereka, sehingga Islam kembali sebagaimana awal kemun-culannya. Mata mereka menunggu jawaban dengan penuh harapan. Hati mereka menanti pertolongan dan bantuan, kendati ia (Al-Qusyairi) tidak mengikuti secara saksama kejadian yang menyentuh (hati) mereka. Sebagian besar cita-citanya yang tinggi adalah menolak malapetaka yang mencemaskan mereka. Dan menyingkap syariat untuk mengatasi kesedihan itu, dan mencegah bujukan setan di antara umat ini. Tentunya kegelapan ini pada hari kiamat akan dimintai pertanggungjawaban.

Sungguh telah kusampaikan kepadanya nasihat dan amanat para cendekiawan Muslim dan ulama. Sedangkan mereka berlepas diri dari pertanggungjawaban yang pernah mereka dengar tentang sesuatu yang disampaikan kepada mereka. Sementara hujah Allah Ta'ala kukuh di bumi belahan timur dan barat. Kekuasaan-Nya membentang di berbagai bangsa Arab maupun Ajam. Kepadanya Dia menetapkan, dan memilihnya dari seluruh makhluk-Nya. Dan segala larangan dan perintah-Nya tidak tertolakkan, dan juga aturan-aturan dan larangan-Nya tidak terlanggar. Mudah-mudahan Allah SWT, dengan kemuliaan-Nya, melimpahkan taufik, mendukung dan meluruskan maksud dan tujuannya serta membimbingnya. Dan Dia mempersembahkan pemikiran dan ide-idenya untuk menolong, memperkukuh agama dan syariat-Nya, dengan karunia, belas kasih, kemuliaan serta rahmat-Nya.

Bentuk-bentuk Prasasti

1- Pernyataan yang disebutkan dalam pertemuan ini adalah tentang keadaan Syaikh Imam Al-Awhad Abu Nashr 'Abdur-Rahim ibn 'Abdul-Karim Al-Qusyairi (semoga Allah memperbanyak pemimpin agama seperti dia) yang memakmurkan majlis-majlis taklim dan dzikrullah 'Azza wa Jalla yang sesuai dengan keesaan dan sifat-sifat-Nya. Al-Qusyairi menafikan tasybih dan menumpas ahli bid'ah dari kalangan Mujassimah, Qadariyah dan selain mereka. Saya tidak mendengar dari kelompok tersebut selain mazhab Ahlul Haq dari kelompok Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah, dengan mazhab itu saya meyakini Allah 'Azza wa Jalla, dan hanya kepada-Nya saya percaya. Itulah yang dipahami para pemimpin sahabat kami. Dan karenanya banyak dari kelompok Mujassimah yang memperoleh petunjuk dan beralih ke mazhab Ahlul Haq, sedangkan dari kelompok ahli bid'ah sedikit sekali. Karena didorong oleh kedengkian dan kebencian, mereka mencaci Syaikh Abu Nashr 'Abdul Karim, Imam Asy-Syafi'i, para tokoh sahabatnya serta pendukung mazhabnya. Persoalan ini tidak dapat ditolerir, dan semoga Allah menimpakan bencana atas kelompok kecil tersebut, kelompok yang dengan berat hati menolak ketetapan ini, sehingga mencela Syafi'i dan para pengikutnya, karena sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla memberi kekuasaan padanya, dan dialah yang menciptakan di negeri ini kemuliaan mazhab yang berdiri di madrasahnya, dan setiap ahli bid'ah dari kelompok Mujassimah dan Qadariyah pun telah mati dalam keadaan memendam kebencian. Dari madrasah itu pula terdengar suara alunan doa sehari-hari, Allah mengijabahi doa orang yang ikhlas. Dan apabila membiarkan pertolongan mereka, maka baginya tidak ada uzur dalam pandangan Allah 'Azza wa Jalla. Ditulis oleh Ibrahim ibn 'Ali Al-Fairuz Abadi.

2- Pernyataan yang disebutkan dalam pertemuan ini adalah tentang keadaan Syaikh Imam Al-Awhad Abu Nashr 'Abdur-Rahim ibn 'Abdul-Karim Al-Qusyairi (semoga Allah mempercantik Islam karenanya dan memperbanyak pemimpin agama seperti dia) yang memakmurkan majlis-majlis taklim dan dzikrullah 'Azza wa Jalla dengan penyucian *(tanzih)* yang terlukis sesuai pada Diri-Nya, dan menafikan tasybih dari-Nya, serta menumpas ahli bid'ah dari kelompok Mujassimah dan Qadariyah serta selain mereka. Kami belum pernah mendengar dari kelompok-kelompok sesat itu melainkan mazhab Ahlul Haq dari kelompok Ahlus-Sunnah wal Jama'ah. Dengan mazhab haq itulah kami meyakini Allah 'Azza wa Jalla.

Dan inilah ajaran yang diikuti oleh para pemimpin sahabat-sahabat kami. Banyak dari kelompok Mujassimah, Yahudi dan Nashara memperoleh petunjuk karenanya, sehingga kebanyakan mereka beralih ke mazhab Ahlul Haq, sedangkan dari ahli bid'ah sedikit. Karena didorong oleh kebencian dan kedengkian maka mereka mencaci Abu Nashr, dan juga mencaci Asy-Syafi'i ra. serta para pendukung mazhabnya. Yang demikian itu muncul di kota As-Salam. Dan persoalan ini tidak bisa ditolerir. Tentulah wajib bagi siapa yang berkuasa untuk membela agama dan peduli terhadap segala urusan kaum Muslim, memperhatikannya serta melenyapkan kemungkaran tersebut, karena siapa pun yang mampu melenyapkannya, sementara ia pasif tidak peduli terhadapnya, maka ia berdosa. Hingga kini kami tidak mengetahui orang yang diserahi Allah SWT urusan hamba-hamba-Nya, kecuali Allah telah memuliakan para penolongnya, maka wajib baginya untuk mengingkari kelompok tersebut dan membinasakannya. Karena Allah SWT memberi kuasa atas yang demikian itu. Sedangkan yang demikian itu kelak akan dimintai pertanggungjawaban. Jika tidak mengambil langkah-langkah kongkret untuk itu, tentunya orang yang berbuat bid'ah akan lebih banyak memusuhi para fuqaha', orang-orang yang memakmurkan madrasah yang mulia. Pada gilirannya sisa-sisa kelompok ahli bid'ah menemui ajal dalam keadaan memendam kebencian, sementara kelompok Syafi'i tengah mengkaji ilmu agama dan menghidupkan mazhabnya. Ditulis oleh Al-Husain ibn Muhammad Ath-Thabari.

3- Pernyataan yang telah dituturkan pada awal pertemuan tersebut di atas, juga di tulis oleh 'Ubaidillah ibn Salamah Al-Kurkhi.

4- Pernyataan yang disebutkan dalam pertemuan ini adalah tentang keadaan Syaikh Imam Al-Awhad Abu Nashr 'Abdur-Rahim ibn 'Abdul-Karim Al-Qusyairi (semoga Allah senantiasa menjaganya) yang memakmurkan majlis-majlis taklim dan dzikrullah 'Azza wa Jalla di Madrasah Nizhamiyah yang makmur dan ramai. Terikat dan mengagungkan keesaan Allah 'Azza wa Jalla serta memuji-Nya dengan hal-hal yang patut berupa sifat-sifat Al-Kamal dan menyucikan-Nya dari segala kekurangan, menafikan *tasybih* dari-Nya. Konsekuen pada keyakinannya yang diyakini Ahlus-Sunnah dengan hujah dan dalil amat jelas dan kuat. Kemudian ucapannya itu berpengaruh dalam jiwa mereka, sehingga banyak dari kelompok Mujassimah dan Musyabbihah condong dan mengakui kejelasan argumentasi dari mazhab Ahlul Haq. Adapun sisa dari ahli bid'ah

dari kelompok Mujassimah dan selainnya masih memendam kedengkian sehingga mendorong mereka menebarkan fitnah dengan mencaci Asy-Syafi'i ra., para tokoh sahabatnya, serta pendukungnya. Mereka semakin menampakkan kebencian sedemikian sehingga tidak lagi dapat ditolerir. Tentulah wajib bagi siapa yang diserahi wewenang oleh Allah sebagai pemimpin rakyat untuk mengenyahkan benih-benih kerusakan. Penyebab kebencian mereka yang keterlaluan itu adalah kelompok Asy-Syafi'i aktif mendalami ilmu agama dengan memakmurkan madrasah yang mulia dan yang sehari-hari diramaikan dengan memanjatkan doa demi ketenangan mereka. Dan tidak ada alasan untuk berlebihan dalam hal demikian itu. Ditulis oleh Muhammad ibn Ahmad Asy-Syasyi.

5- Pernyataan serupa itu ditulis pula oleh Sa'dullah ibn Muhammad Al-Khathib.

6- Pernyataan yang dijelaskan dalam tulisan ini adalah tentang keadaan Syaikh Imam Al-Awhad Abu Nashr 'Abdur Rahim ibn 'Abdul Karim Al-Qusyairi (semoga Allah memperbanyak tokoh ahli agama seperti dia), yang memakmurkan majlis-majlis taklim dan menyampaikan ilmu agama. Beliau melukiskan Allah Ta'ala dengan sifat yang ada pada Diri-Nya berupa keesaan-Nya dan sifat-sifat-Nya. Menafikan *tasybih* dari-Nya dan menumpas ahli bid'ah dari kelompok Mujassimah dan Qadariyah serta selainnya. Saya belum pernah mendengar penyimpangan dari mazhab Ahlul Haq, Ahlus-Sunnah, ahli agama yang tangguh serta manhaj yang lurus. Dengan mazhab tersebut Allah Ta'ala dipercaya, diyakini dan disembah. Banyak dari kalangan penyeleweng yang memperoleh petunjuk mazhab tersebut, sehingga mereka beralih ke mazhab Ahlul Haq, kecuali sebagian kelompok pendengki dan penghasud. Mereka tetap melakukan cacian terhadap Syaikh Abu Nashr, para tokoh Syafi'i dan pribadi Syafi'i serta pengikutnya. Bahkan hal itu dilakukan di pasar-pasar dan berbagai pertemuan. Kesedihan dan kemurtadan tidak dapat diselesaikan dengan menjauhi Allah Ta'ala, kecuali dengan menghadiri majlis yang mulia, ... semoga Allah memberikan kenikmatan dunia dan agama dengan tetap berlangsungnya majlis mulia itu, dan menjaga Islam dan kaum Muslim dengan lindungan-Nya serta limpahan karunia-Nya. Allah berbuat demikian itu dengan *qudrah*-Nya dan kelanggengan *masyi'ah*-Nya. Ditulis oleh Al-Husain ibn Ahmad Al-Baghdadi.

7- Saya telah menghadiri Madrasah An-Nizhamiyyah yang makmur (semoga Allah senantiasa menjaga pemimpin yang memuliakan

Madrasah tersebut), dan tempat yang disucikan bagi kaum Sufi. Allah telah mengijabahkan doa baik mereka bagi kaum Muslim. Madrasah itu ramai dengan majlis-majlis Syaikh Imam, Nashiruddin *Muhyil Islam*, Abu Nashr 'Abdur Rahim ibn Ustadz Imam, *Zainul Islam*, Abul Qasim Al-Qusyairi, semoga Allah mempercantik syariat dengan balasan-Nya. Saya belum pernah mendengar dari majlis itu, kecuali apa yang mewajibkan setiap mukalaf untuk mengetahui dan membenahi akidah terhadap Allah Ta'ala yang termasuk bagian dari Ilmu Ushul serta men-*tanzih* Allah SWT. Dan menafikan *tasybih* dari-Nya, menumpas segala bentuk kebatilan dan kesesatan. Mendemonstrasikan kebenaran dan kejujuran. Dengan keberkahan majlis pentauhidan dan penyucian Allah SWT tersebut, berpuluh-puluh dari kalangan Ahlu Dzimmah memeluk Islam, dan banyak pula dari kelompok ahli bid'ah kembali kepada kebenaran (haq). Diikuti pula banyak kalangan yang tak dapat ditaksir jumlahnya. Sekiranya tidak ada seorang pun yang berani, atau ulama semasanya yang mampu mengatasi dilema seperti itu, maka mereka masih diliputi perasaan dengki dan kebencian jahil, sehingga mendorong mereka untuk mencaci yang didasari oleh permusuhan dan kebohongan. Sampai-sampai kejahilan mereka menjurus kepada pengutukan secara terang-terangan terhadap Imam Syafi'i *qaddasallahu ruhahu* serta para pengikutnya, ajam maupun arab.

Mereka yang melontarkan kata-kata kotor demikian itu termasuk kelompok kecil dari Mujassimah dan Hasyawiyah, yang tidak memerlukan Islam kecuali namanya, dan tidak butuh ilmu melainkan khayalannya saja. Dan perlakuan mereka sedemikian diikuti oleh kelompok awam yang tidak memiliki nasab yang jelas. Mereka semakin menampakkan pengutukan di pasar-pasar. Tidak seorang pun dari pengikut Al-Qusyairi, semoga Allah memperbanyak pengikut seperti mereka, yang menganggap baik bahwa kebodohan dilawan dengan kebodohan, kejahatan dilawan dengan kejahatan. Dan wajib bagi pemerhati persoalan-persoalan kaum Muslim—yang ilmunya, keadilannya, perintah dan larangannya tersebar di belahan bumi barat dan timur, yang mematuhinya merupakan berita gembira bagi orang-orang salih, dan ketakutan serta kecemasan bagi musuh-musuhnya—untuk mendukung, menegaskan, menyampaikan kalimatnya yang tinggi dan melumpuhkan kalimat musuh-musuhnya yang rendah. Kesemua itu harus dihadapi dengan tabah. Pengaruh kuat ini membuat jiwa para pengikut Syafi'i, *katstsarahumullahu*, menjadi panas karena per-

lakuan mereka semenjak beberapa tahun. Maka setelah itu, dilema itu hilang, dan belakangan ini telah terbuka jalan untuk mencapai kemenangan abadi yang dimuliakan dan diridhai Allah SWT. Dan ia mengetahui persis persoalan yang terjadi pada masa Al-Manshur, karena banyak dari kalangan rakyat yang mendukung dan menolongnya, serta pernyataannya terhadap agama cukup membantu berbagai seginya. Dan bagi penanam (benih) hendaknya memperhatikan tananamannya dengan ekstra ketat dan semangat di setiap waktu. Ditulis oleh 'Azizi ibn 'Abdulmalik dalam tarikhnya, yang di awali dengan memuji Allah dan shalawat kepada Muhammad saw.[787]

Para penulis prasasti tersebut adalah pemuka-pemuka mazhab Syafi'i di kota Baghdad pada waktu itu. Dan prasasti tersebut telah diterjemahkan oleh muhakik kitab *Tabyin Kidzbul Muftari*, dalam komentarnya pada kitab tersebut. Kemudian ia menambahkan: "Ketika fitnah kelompok Hasyawiyah yang nyaris tidak memahami pembicaraan telah merajalela, para pemuka ulama yang dikenal dengan penuh ketenangan, sabar dan pertimbangan terpaksa menumpas fitnah mereka bekerja sama dengan penguasa setempat. Dan Imam Abu Ishak Asy-Syirazi beserta para pengikutnya menyampaikan permasalahan ini kepada Nizhamul-Mulk, sebagai simpatisan Syaikh Abu Nashr ibn Al-Qusyairi. Kemudian Nizhamul-Mulk mengirim jawaban kepada pemimpin kehormatan, Imam Abu Ishak, mengingkari apa yang terjadi, dan semakin keras permusuhannya terhadap Ibn Al-Qusyairi. Demikian itu terjadi pada tahun 469 H. Kemudian keadaan menjadi tenang, lalu Syarif Abu Ja'far ibn Abu Musa—tokoh kelompok Hambali waktu itu—dan pengikutnya mulai membicarakan tentang Syaikh Abu Ishak dengan kata-kata yang menyakitkan. Lalu khalifah mengundang pihak-pihak terkait untuk mendamaikan mereka, tentunya setelah terjadi kekacauan besar di antara mereka sehingga menelan korban dua puluh jiwa terbunuh. Tatkala terjadi gencatan senjata, suasana reda dan tenang, kelompok Hambali menebarkan isu fitnah bahwa Syaikh Abu Ishak berlepas diri dari mazhab Asy'ari. Maka Syaikh marah sekali terhadap isu itu, tak seorang pun yang dapat menenangkannya. Sehingga beliau menulis surat kepada Nizhamul Mulk, mengadukan isu fitnah terhadapnya. Kemudian pada tahun 470 H. datang jawaban kepada Syaikh, yang isinya menghibur dan menaruh simpati kepada beliau. Dan putusannya memberi pe-

---

[787]Ibn 'Asakir, *Tabyin Kadzbul-Muftari*, hal.310-318.

lajaran kepada mereka yang mengganggu stabilitas keamanan dengan memenjarakan Syarif Abu Ja'far. Akhirnya suasana tenang dan jiwa Syaikh pun tenang. Dan setelah itu, kelompok Hasyawiyah padam, sementara Ahlus-Sunnah dapat bernapas panjang. Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan.

Ketiga: Periode Dakwah As-Salaf dan Perkembangannya

Anda telah mengetahui dalam kajian yang lalu bahwa pelarangan penulisan hadis pada masa permulaan Islam sangat berpengaruh pada masuknya akidah Yahudi dan Nashara di tengah-tengah kaum Muslim, terutama kelompok Ahlul-Hadits. Dalam pada itu telah muncul firqah-firqah batil seperti Mujassimah dan Musyabbihah yang menyatakan bahwa Allah SWT ber-*jihah*, duduk di atas 'Arasy sambil mengawasi sekitarnya, yang hal itu membuat Ahlut-Tanzih (kelompok yang menyucikan Allah dari sifat-sifat tak layak bagi-Nya) menghindar dari kelompok batil tersebut.

Kemunculan akidah tersebut bukanlah terlepas dari pengawasan, tetapi sudah pasti akibat dari berbagai faktor yang mempengaruhi lingkungan itu, karena beberapa keadaan waktu itu membekukan akal dan melumpuhkan peranan akal, dan berpikir tentang akidah dan pengetahuan lainnya merupakan hal yang aib. Memikirkan ayat-ayat Al-Quran Al-Karim, membahas tujuh atau sepuluh macam bacaan Al-Quran dipandang sudah memadai. Mengenali dalil-dalil dan menekuni makna ayat-ayat Al-Quran Al-'Aziz diasumsikan sebagai penakwilan batil, bahkan kafir dan zindik. Tentu keadaan seperti ini memberi peluang luas bagi kaum Ahbar dan Ruhban yang menampakkan keislaman mereka untuk menebarkan kisah-kisah zaman dahulu dan kisah-kisah picisan yang lain, maka dalam keadaan seperti itu tidak diketahui adanya perbincangan masalah akidah, kecuali akidah kelompok yang menyimpang. Jadi tidak heran, ketika itu Tuhan pencipta alam dilukiskan dengan bentuk wujud materi yang ber-*jihah*, beranggota tubuh, berbicara, tertawa dan lain-lain serupa itu.

Ada sebagian generasi belakangan berupaya membenarkan riwayat-riwayat hadis itu dengan menambahkan ungkapan '*bila kayfa*' di belakang sifat-sifat tersebut. Akan tetapi upaya itu sama sekali tidak dapat dibenarkan, kendati sifat itu kembali pada bahwa Allah SWT jisim *bila kayfa*, namun kedua ungkapan itu pun tidak mengubah makna melainkan hanya ungkapan kinayah saja.

Dan akidah aneh yang muncul pada akhir abad kedua menyatakan bahwa Kalam Allah SWT adalah qadim, bukan makhluk. Namun

pernyataan itu diterima oleh Ahlul-Hadits sebagai pernyataan yang benar. Padahal menurut *manhaj* mereka, seyogianya tidak menyatakan pernyataan sedemikian, karena menurut pengakuan mereka tidak ada nas dari Rasul Allah tentangnya. Akan tetapi mereka amat meyakini akidah demikian itu, seakan tidak ada masalah lain selain itu, sampai-sampai untuk mempertahankan *manhaj* mereka, mereka siap berkorban dengan harga mahal, walaupun harus menghadapi berbagai tekanan dan hukuman penjara. Ketika penguasa Al-Makmun tetap menolak pernyataan mereka tentang Al-Quran qadim, Ahlul-Hadits meminta maaf dan mencabut pernyataan itu, lalu sebagian di antara mereka menerima ajakan permintaan maaf, sedangkan yang tetap bersikeras mempertahankan keyakinannnya itu adalah Imam Ahmad ibn Hambal. Pada masa khalifah Al-Mu'tashim telah dilakukan upaya-upaya lebih tegas namun tidak membuatnya jera, justru menyebabkan ia terangkat namanya di mata masyarakat dan memperoleh gelar imam dalam hal akidah dan sunnah, yang pada gilirannya As-Sunnah (seakan) menjadi sesuatu yang telah ditetapkan Imam, dan bid'ah adalah sesuatu yang ditinggalkannya. Maka risalah dan buku-bukunya yang ditulis dengan nama akidah Ahlus-Sunnah telah tersebar, sementara kepemimpinan dalam bab akidah hanya terbatas padanya, sampai Imam Al-Asy'ari, yang muncul dan meninggalkan aliran Mu'tazilah, menyatakan bergabung dalam bab akidah dengan Imam Ahmad, dan menjanjikan dirinya pendukung akidah Ahlus-Sunnah dengan nas, hadis dan juga dengan argumentasi. Kemudian Al-Asy'ari menulis sebuah buku *Al-Ibanah*, sebagai bentuk karya khusus berisi beberapa risalah Imam mazhabnya. Dan setelah itu dia menerbitkan buku lagi, *Al-Lam'*, namun dalam bentuk pemikiran-pemikirannya yang diwarisi dari mazhab lamanya ketika mengikuti *manhaj* kelompok Mu'tazilah, mengingat bahwa Imam Al-Asy'ari telah menghabiskan lebih separuh umurnya di antara kaum intelektual dan rasionalis. Oleh karena itu ia melakukan koreksi pada akidah mazhab asalnya—Ahlul-Hadits—yang diupayakan dengan metode 'aqliah, kendati membuat marah sebagian kelompok Hambali dan Ahlul-Hadits. Pemuka Hambali, Al-Barbahari waktu itu menolak pembelaan Syaikh Al-Asy'ari terhadap akidah Ahlus-Sunnah dengan argumen dan dalil. Tetapi jiwa-jiwa yang siap disinari akan terpengaruh oleh *manhaj* Imam Al-Asy'ari, lalu *manhaj* tersebut diterima sepenuhnya, dan mereka banyak melontarkan pujian terhadap pemikirannya.

Atas dasar *manhaj* Imam Al-Asy'ari itu, Imam Al-Baihaqi,[788] penulis *As-Sunan Al-Kubra*, menulis *Al-Asma' was-Sifat*. Dia banyak mengupas riwayat *tasybih* dan *tajsim*. Ibn Fawrak[789] juga menyusun sebuah buku *Musykilul Hadits wa Bayanuhu*. Kesemua itu berdasarkan tulisan Imam Al-Asy'ari tentang penyucian Allah SWT.

Penggeseran Ahmad ibn Hambal dari Keimaman Akidah

Berkembangnya mazhab Al-Asy'ari amat berpengaruh dalam penggeseran Imam Ahmad dari arena akidah. Ketergeseran beliau dari (jabatan) keimaman ushul membuat banyak orang dari berbagai negeri bergabung dengan Imam Al-Asy'ari yang menggantikan kedudukannya. Maka cabang yang dipilah dari asalnya menjadi mazhab resmi Ahlus-Sunnah. Sehingga keimaman cabang telah mencapai batas, yang setiap kali menyebut mazhab Ahlus-Sunnah, maka yang segera terbayang tidak lain adalah mazhab tersebut, atau mazhab yang menyerupainya seperti Al-Maturidiyah.

Al-Maqrizi—setelah mengisyaratkan ushul akidah Imam Asy'ari—berkata: "Inilah ushul akidah Al-Asy'ari, yang hingga kini banyak orang dari berbagai negeri Islam mengikuti ushul akidahnya. Dan

---

[788]Ia adalah Al-Imam Al-Hafizh Abu Bakar Ahmad ibn Al-Husain ibn 'Ali Al-Baihaqi (w. 458 H.). Menulis buku berjudul *Al-Asma' wash-Shifat*, edisi Mesir, ditashih oleh Syaikh Muhammad Zahid Al-Kautsari. Namun sangat disesalkan, bahwa mukadimah yang ditulis oleh Al-Ustadz Syaikh Salamah Al-'Azami Asy-Syafi'iy dihilangkan atau disensor ketika cetak ulang dengan offset. Demikian itu, karena dalam uraian mukadimah tersebut menentang pandangan kelompok Salaf dan Wahabi

[789]Dia adalah Abu Bakar ibn Hasan ibn Furak (w. 406), memiliki biografi dalam kitab *Tabyin ibn 'Asakir*, hal.232-233. Berkata Al-Maqriziy dalam *Khuthath*-nya, juz 2, hal.358, tentang penjelasan hakikat mazhab Asy'ari: "Ia melalui jalan antara mazhab I'tizal (yakni suatu aliran yang menafikan sifat-sifat *khabariyah*, seperti tangan dan wajah). Dan mazhab Ahlu Tajsim, yaitu penetapan *(itsbat)* tentang sifat-sifat *khabariyah* seperti Allah bertangan, berwajah dan selainnya itu. Dan yang memperdebatkan atas pandangannya serta mengemukakan argumentasi mazhabnya, kemudian sekelompok ulama cenderung menaruh kepercayaan kepada pendapatnya. Di antara mereka adalah, Al-Qadhi Abu Bakar Muhammad ibn Ath-Thayb Al-Baqlani Al-Maliki, Abu Bakar Muhammad ibn Al-Hasan ibn Furak, Syaikh Abu Ishaq Ibrahim ibn Muhammad ibn Mahran Al-Isfira'iniy, Syaikh Abu Ishaq Ibrahim ibn 'Ali ibn Yusuf Asy-Syirazi, Syaikh Abu Hamid Muhammad ibn Ahmad Al-Ghazali, Abul-Fath Muhammad ibn 'Abdul-Karim ibn Ahmad Asy-Syahrastani, Imam Fakhruddin Muhammad ibn 'Umar ibn Husain Ar-Razi dan selain mereka, yang menyebutnya panjang lebar, memberi dukungan mazhab Ahlu Tajsim, dan berdiskusi serta mengemukakan dalil dalam karya tulis mereka yang beragam. Kemudian mazhab Abul-Hasan Al-Asy'ari tersebar di Irak pada tahun 380 H., dari sana berpindah ke Syam ... dan seterusnya.

terang-terangan menyalahinya mengakibatkan pertumpahan darah."[790]

Memang, Imam Al-Asy'ari telah mencapai kedudukan keimaman akidah tanpa mencampuri keimaman Ahmad dalam *furu'* yang menjurus pada pemfatwaan. Bagaimanapun juga beliau (Ahmad ibn Hambal—penerj.) adalah salah satu mazhab empat resmi Ahlus-Sunnah di berbagai negeri Islam hingga sekarang. Tetapi tidak dalam jangkauan luas, namun hanya dalam tingkatan terbatas yang mengikuti jejak keimaman Abu Hanifah, Syafi'i dan Maliki.

Pembaharuan Dakwah As-Salaf pada Abad Kedelapan

Sebagian kelompok Hambali—maksud saya Ahmad ibn Taimiyah Al-Hurrani Ad-Dimasyqi, yang wafat tahun 728 H.—menaruh perhatian, dengan menghidupkan mazhab As-Salaf menurut mafhum yang tersebar pada masa sebelum dan sesudah Imam Ahmad hingga kemunculan Al-Asy'ari. Kemudian ia tetap meriwayatkan hadis-hadis *tasybih* dan *jihah* sebagaimana lahiriah hadis itu, tanpa mengarahkan, menolak dan menyerang penakwilan yang dituturkan oleh sebagian kelompok Asya'irah dalam buku-buku mereka seputar hadis-hadis tersebut. Tetapi ia tidak merasa cukup dengan hanya menghidupkan, ia bahkan memasukkan ke dalam akidah As-Salaf masalah-masalah yang tidak pernah ada dalam kitab mereka. Bepergian dengan tujuan ziarah ke makam para Rasul mulia dikategorikan bid'ah dan syirik. Bertabaruk dengan bekas atau sisa (makanan, minuman) mereka dan bertawasul kepada mereka bertentangan dengan tauhid dalam ibadah. Dia juga mengingkari *fadhail* (keutamaan-keutamaan) Ahlul Bayt, yang diriwayatkan dalam buku-buku *Ash-Shihah* dan *Musnad* dan disebutkan pula dalam *Musnad* Imamnya. Dengan demikian ia berupaya memperbarui pemikiran As-Salaf tertentu yang mengkristal dalam pemikiran kaum Utsmani yang bersandar pada perendahan derajat kepribadian 'Ali (as.), dan menebarkan kebencian serta permusuhannya.

Dengan demikian, hal itu bertentangan dengan kaidah-kaidah yang disampaikan oleh imam(nya), Ahmad, tentang masalah *tarbi'*, dan menjadikan 'Ali (as.) sebagai *khalifah rasyidin* keempat, dan bahwa 'Ali lebih layak dan lebih berhak daripada musuhnya.

---

[790] *Al-Khuthathul-Maqriziyah*, juz 2, hal.390.

Untunglah, dakwahnya hanya berpengaruh pada sedikit muridnya seperti Ibn Al-Qaym (w.751 H.). Bagaimanapun angin kencang telah menumbangkan tunas-tunas, di mana para muhakik menghadapi *manhaj*-nya dengan cemoohan dan penolakan keras. Sementara itu ada di antara muhakik menulis buku khusus yang membahas tentang kejadiannya, dan sebagian yang lain menulis buku yang isinya memalsukan pandangan-pandangan dan keyakinannya-keyakinannya, dan ada juga yang menerjemahkan dan menginformasikannya penuh dengan kebid'ahan dan kesesatan mazhab tersebut.

Demikian itulah, yang ditulis oleh sebagian penulis semasanya seperti Adz-Dzahabi. Adz-Dzahabi menulis sebuah risalah yang mengisyaratkan dan menginformasikan, bahwa ia (Ibn Qaym) melihat kotoran mata di mata saudaranya namun ia sendiri lupa alis mata pada kedua matanya. Ia juga tidak menerima sebagian hadis dalam *Shahih Bukhari* dan *Muslim*. Selanjutnya, kata Adz-Dzahabi: "Bukankah Anda seorang yang tolol? Tidakkah Anda akan bertobat dan kembali kepada kebenaran? Bukankah Anda sudah berusia tujuh puluh tahun dan mendekati ajal?"[791]

Al-Maqrizi—setelah mengisyaratkan kesohoran mazhab Al-Asy'ari dan tersebarnya di berbagai negeri Islam—berkata: "Sesungguhnya ia melupakan dan tidak mengenal mazhab kelompok lain. Namun demikian, hingga kini mazhabnya kontradiksi, kecuali mazhab Hambali, yaitu yang mengikuti Imam Abu 'Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hambal ra., karena mereka, yang mengikuti ajaran yang ada pada As-Salaf, tidak melihat adanya penakwilan sifat Allah SWT sampai tahun 700 H, yang tersiar di Damaskus atas prakarsa Taqiyuddin Abul 'Abbas Ahmad ibn Taimiyah Al-Hurrani, yang juga menentang pendukung mazhab As-Salaf, sampai-sampai menolak mazhab Asya'irah dan terang-terangan mengingkari mereka, kaum Rafidhah dan kaum Shufiyah. Kemudian orang-orang terbagi menjadi dua kelompok. Satu kelompok mengikuti dan bersandar pada ucapan-ucapannya serta mengamalkan pikirannya. Dan berpendapat bahwa ia (Ibn Taimiyah) adalah Syaikhul Islam yang lebih mampu menjaga agama Islam. Dan kelompok kedua, mereka yang melontarkan tuduhan bahwa Syaikhul

---

[791] *Takmilatus-Saif ash-Shaqil*, hal.190. Sebagian risalah Al-'Azami tersebut dikutip dalam Al-Furqan, yang diterbitkan dalam *muqaddimah Al-Asma' wash-Shifat*, karya Al-Baihaqi; juga dikutip oleh Al-'Allamah Al-Amini dalam kitabnya *Al-Ghadir*, juz 5, hal.87-89.

Islam adalah ahli bid'ah, mencelanya karena dia menisbahkan kepada-Nya SWT pengertian yang tidak layak bagi-Nya. Mereka juga mengkritik beberapa persoalan yang tidak sejalan dengan ajaran As-Salaf. Juga, menurut dugaan mereka, bahwa yang telah disepakati itu tidak ada pada ajaran As-Salaf. Dan masih banyak lagi persoalan lain yang tidak diketahui jumlahnya, kecuali Allah yang tahu. Dan hingga kini sejumlah pengikutnya ada di Syam, dan sedikit di Mesir."[792]

Dakwah As-Salaf pada Abad Kedua Belas

Orang itu (Ibn Taimiyah—penerj.) tidak mau menerima nasihatnya, sehingga ia diketahui mati dalam penjara di Damaskus. Tetapi benih kesesatan telah terpendam dalam buku-buku dan tersimpan di perpustakaan-perpustakaan sampai kejahatannya merebak ke negeri tetangganya. Kemudian muncul Muhammad ibn 'Abdul Wahhab An-Najdi pada abad kedua belas (1206-1115 H.), yang mengikuti jejak pendahulunya, Ibn Taimiyah. Ia mengikuti metodenya, yaitu menghidupkan kembali apa yang telah dibinasakan oleh masa dan mengajak kepada ajaran As-Salaf sekali lagi. Bagaimanapun juga, Ibn Taimiyah berupaya menambahkan pandangannya pada akidah As-Salaf, yang sebenarnya pandangannya itu tidak ada hubungannnya dengan persoalan tauhid dan syirik, seperti bepergian dengan tujuan ziarah ke makam Nabi saw., bertabaruk dengan sesuatu bekas atau sisa (makanan, minuman) Nabi saw., bertawasul kepada beliau dan mendirikan bangunan kubah di atas kuburan, yang dijadikan kaidah asas untuk berdakwah. Ibn Taimiyah malah mengesampingkan karya-karya tulis As-Salaf yang mengupas masalah *tasybih* dan penetapan *jihah*.

Memang, tatkala dakwah Syaikh Muhammad ibn 'Abdul Wahhab di Nejed semakin serius, para penguasa As-Sa'ud bangkit mempromosikan *manhaj*-nya sehingga mampu menguasai benua Arabia. Kaum Wahabi menaruh perhatian pada penyebaran yang telah disusun oleh As-Salaf seputar persoalan bid'ah yang diwarisi dari kaum Yahudi dan Nashara. Akhirnya penetapan sifat-sifat khabariyah seperti tangan, wajah dan lain-lain itu dipahami hanya menurut bahasa, yang dijadikan mazhab resmi untuk berdakwah kaumnya. Tidak seorang ilmuwan di kalangannya yang berani menentangnya.[793]

---

[792] *Al-Khuthathul-Maqriziyah*, juz 2, hal.358-359.

[793] Ridha ibn Na'san Mu'thi telah menulis kitab seputar *Ash-Shifat Al-Khabariyah* di Makkah Al-Mukarramah, diberi judul *'Alaqatul-Itsbat wat-Tafwidh bi Shifati*

Dengan demikian dakwah As-Salaf yang tersebut dalam beberapa periode kesejarahan adalah periode ketiga setelah kepunahan. Tatkala hubungan negara-negara besar dengan khilafah 'Utsmaniyah yang menguasai seperempat negeri Islam lebih telah sempurna, pada waktu itu, dan lebih jauh meliputi kawasan negeri Arab. Penguasa As-Sa'ud yang mendukung akidah wahabi di negeri kelahirannya telah menduduki daerah bekas kekuasaan khilafah 'Utsmaniyah yang letaknya di tanah Hijaz umumnya dan Al-Haramain Asy-Syarifain khususnya. Karena demikian itu dakwah wahabi berkembang di tanah suci dengan cap Salafi. Sehingga pada gilirannya As-Salaf dan Wahabi menjadi setali tiga uang. Penguasa Saudi telah memberikan bantuan berupa segala yang dimiliki seperti kekuatan dan kemampuan intimidasi terhadap kaum awam dan buta aksara. Sementara dinar dan dirham dipakai mereka untuk membeli para penulis dan media cetak demi tersebarnya aliran wahabi. Maka kelompok Salaf di negeri ini merupakan lambang Islam satu-satunya dan simbol agama sahih yang bersih dari bid'ah-bid'ah yang tumbuh subur setelah wafat Nabi saw.

Penguasa Saudi juga memberikan dukungan dalam mempercepat gerakan Wahabiyah pada masa sekarang ini yang tampak di pelbagai kawasan timur pulau itu yang merupakan emas hitam yang diliputi oleh keindahan dunia yang senantiasa menggodanya. Banyak manusia terbawa ke persimpangan jalan lagi menyesatkan, sehingga gerakan tersebut mempengaruhi sebagian pemuda dan selainnya di luar kawasan Arab.

Propaganda palsu itu mempengaruhi pemikiran kebanyakan manusia sedemikian hingga sampai mereka berkhayal bahwa pembaruan kemuliaan Islam dan sampainya kaum Muslim ke puncaknya tidak akan terjadi kecuali dengan menghidupkan ajaran salaf dalam masalah ushul dan furu'nya. Dari itu mereka menginginkan masa-masa khilafah rasyidah dan kaum Umawi serta 'Abbasi, yang seakan-akan kehidupan mereka pada masa itu bagaikan sekuntum bunga yang mekar pada abad tersebut, yang baunya meliputi seluruh negeri Islam.

Rabbil-'Alamin. Disponsori oleh (al-marhum) 'Abdul'aziz ibn Baz, mantan *Rais Idaratul-Buhuts al-'Ilmiyyah wal-Ifta' wad-Da'wah wal-Irsyad*. Ia menyatakan, bahwa akidah salaf dalam hal sifat-sifat tersebut memahaminya secara bahasa, tanpa mengubah dan menggantinya dengan pengertian selainnya. Bagaimanapun konsekuensinya menjurus ke pemahaman *tajsim*, kendati si penulis tidak mengakuinya. Akan tetapi hal itu tidak terlepas dari pemahaman sedemikian itu.

Oleh karena itu, mereka memperhatikan masa-masa itu, bagaikan orang puasa mengamati bulan sabit dan orang dahaga mengamati air.

Akan tetapi propaganda-propaganda keliru itu memalingkan mereka dari mengetahui apa yang terjadi pada masa-masa itu, seperti perdebatan, perselisihan antara kaum Muslim, pertumpahan darah, pembantaian orang-orang saleh, pemerintahan diktator dan lain sebagainya.

Kalau mereka mau mengkaji sejarah salaf—semenjak Nabi mulia wafat dan kaum Umawi menduduki jabatan khilafah hingga sampai tali persahabatan mereka rusak berantakan, dan diwarisi oleh kaum 'Abbasi yang sikap dan perangai mereka tidak lebih baik daripada generasi sebelumnya—niscaya akan mengetahui bahwa kehidupan salaf bukanlah kehidupan ideal, tetapi kehidupan yang diliputi berbagai pertumpahan darah yang dilakukan oleh kaum Umawi dan 'Abbasi terhadap orang-orang saleh dan tak berdosa serta keluarga generasi Ahlu Bayt yang suci. Kalau memang benar apa yang termaktub dalam buku-buku sejarah yang mutawatir, tentunya membuktikan bahwa As-Salaf tidak lebih afdhal daripada Al-Khalaf (generasi belakangan), sedangkan Al-Khalaf tidak lebih buruk perangainya daripada As-Salaf. Dari kedua kelompok tersebut ada orang-orang yang saleh lagi ideal, sebagaimana dalam kedua kelompok itu ada orang-orang berperangai dajjal dan hina.•

Intelektual Islam Kontemporer dan As-Salaf

Amat disesalkan bahwa As-Salaf menjadikan diri mereka pada masa-masa belakangan berkarakter jumud, sampai-sampai meninggalkan kesenangan dunia dan mengharamkan setiap yang berhubungan dengan kehidupan dan berbagai fasilitasnya yang dibolehkan syariat. Juga mereka mengharamkan fotografi, radio dan televisi[794] secara tidak wajar dan bodoh.

Dan keadaan jumud sedemikian ini, dan yang amat disesalkan disandarkan kepada Islam, dan serta merta mereka melemparkan tuduhan bahwa kelompok lain berbuat bid'ah serta keluar dari agama, dengan alasan tidak patuh terhadap As-Salaf dan pandangan-pandangan mereka, yang pada gilirannya banyak dari kalangan

---

[794]lihat majalah *Al-Furqan*, edisi 5, tahun I. Diterbitkan oleh kelompok salaf garis keras.

muda Muslim menjauhi Islam yang hanif dan berburuk sangka pada Islam dan organisasinya. Demikian inilah yang mendorong sebagian pemikir bebas dari kalangan intelektual Muslim untuk menentang kecenderungan pihak-pihak yang mengaburkan ajaran Islam yang jauh dari ruh Islam yang hanif.

Dan di antara yang menentang untuk melumpuhkan mazhab tersebut dan mengenyahkan debu dari arena kenyataan adalah Al-Ustadz Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi. Dia menulis *As-Salafiyyah Marhalatun Zamaniyyatun Mubarakatun la Madzhubu Islamiy*. Ia bermaksud, pertama, menyalahkan anggapan kaum Salaf kontemporer, bahwa setiap Muslim hendaknya tetap pada apa yang telah diajarkan As-Salaf dan *manhaj* mereka, seakan-akan itu adalah mazhab Islam yang suci, yang tidak diperbolehkan mencacat, juga tidak diperkenankan untuk mendebat maupun mengkritik, tidak pula diperbolehkan melampui, dalam hal amal dan tingkah laku, mereka.

Selanjutnya kata Al-Buthi: Sesungguhnya mengikuti As-Salaf tidak hanya bertumpu pada ucapan-ucapan harfiah yang diucapkan mereka, atau berpijak pada sikap yang remeh yang mereka sepakati, karena mereka sendiri tidak melakukan demikian itu.[795]

Kata Al-Buthi: Termasuk kesalahan yang perlu dikoreksi kembali adalah ungkapan 'As-Salaf'. Ungkapan itu merupakan istilah baru yang terjadi pada tarikh Syariat Islam dan Pemikiran Islam. Tentu ungkapan itu (As-Salafiyah), kami menjadikannya sebagai nama yang istimewa yang masuk dalam kelompok tertentu kaum Muslim, menetapkan diri mereka hanya pada makna nama itu saja, pengertian khusus dan bersandarkan pada filsafat yang jelas, sehingga kelompok tersebut layak menyandang nama itu. Kelompok Islam baru yang masuk dalam daftar kelompok-kelompok muslim yang banyak dan beraneka corak pandangan, dengan menyesal pada masa sekarang ini mengungguli kelompok Muslim lain dalam hal pemikiran dan kecenderungan, bahkan yang membedakan dari mereka adalah perangai kepribadian dan tolok ukur budi pekertinya, sebagaimana hal itu benar-benar terjadi di masa kini.

Tetapi, sesungguhnya tidak berlebihan jika kami katakan, bahwa penciptaan istilah ini dengan berbagai pengertiannya yang baru, yang telah kami tunjukkan, merupakan bid'ah baru dalam agama, yang tidak dikenal oleh As-Salaf Ash-Shalih bagi umat ini dan

---

[795] *As-Salafiyah Marhalah Zamaniyah*, hal. 12.

tidak juga generasi belakangan (Al-Khalaf) yang berpegang pada metode As-Salaf Ash-Shalih.[796]

Dikatakan selanjutnya: Sesungguhnya As-Salaf sendiri tidak memperhatikan apa yang ditimbulkan mereka berupa ucapan, amal perbuatan ataupun tindak tanduk. Pandangan jumud ini menuntut mereka agar mengekalkannya dan berjalan dibelakang pandangan itu yang dibarengi dengan alasan-alasan hukum dan sunnah yang berkembang dalam kehidupan, dan faktor-faktor kemajuan ilmu pengetahuan serta logika yang terus berkembang, dari yang baik ke yang lebih baik, sebagaimana mereka berjalan bersama para cendekiawan yang berpengalaman dari masa ke masa yang lain, atau berubah-ubah antara satu negeri dan negeri lain, kesemua itu selagi bertebaran di belakang dinding-dinding nas yang kukuh dan kuat.[797]

Kemudian ia mengindikasikan beberapa tolok ukur As-Salaf yang berkembang bersama keadaan dan situasi di segala bidang ilmu dan perangai (suluk).

Selanjutnya kata Al-Buthi: Sebenarnya As-Salaf sendiri tidak menjumudkan ucapan-ucapan harfiah yang dilontarkan mereka, sebagaimana mereka tidak menetapkan berbagai bentuk amal perbuatan ataupun tradisi yang mereka lakukan. Kemudian mereka mengubahnya, bahkan yang kami lihat—dari pengalaman yang ada—sangat bertentangan sama sekali, lalu bagaimana kita akan mengikuti mereka dalam sesuatu, yang mereka sendiri tidak melakukannya, bahkan mereka berjalan pada jalan yang berlawanan ...?[798]

Dan katanya lagi: Apa yang telah kami sebutkan di sini merupakan ringkasan untuk membuktikan bahwa As-Salafiyah tidak berarti untuk setiap keadaan melainkan hanya periode masa yang telah berlalu. Maka jika yang dimaksud dengan As-Salafiyah adalah kelompok Islam yang memiliki *manhaj* dan ciri tertentu, dan bagi yang ingin menjadi kelompok itu berpegang pada *manhaj* tersebut menganggap diri sebagai bagian dari kelompok Islam, maka pandangan sedemikian itu merupakan salah satu bid'ah yang diada-adakan setelah (wafat) Rasul Allah saw.[799]

Kemudian untuk melumpuhkan hujah As-Salaf yang mengikuti generasi setelah mereka, dia tidak bersandarkan pada dalil

---

[796] *Ibid*, hal.13

[797] *Ibid*, hal.14-15.

[798] *Ibid*, hal.18.

[799] *Ibid*, hal.23.

yang mengisyaratkan beberapa contoh penggantian generasi demi generasi dan perselisihan mereka dalam berbagai sikap dan pandangan.[800] Selanjutnya dikatakan: Kalau sekiranya kecenderungan-kecenderungan dan ijtihad-ijtihad mereka merupakan hujah, tentu hal itu semua tidak memerlukan dalil atau sandaran, karena itu merupakan bukti. Kalau begitu, pandangan-pandangan yang berjauhan bahkan bertentangan, mestinya semuanya haq dan benar, konsekuensinya tanpa menolak pandangan mana pun yang paling benar.

Dan tentang kemungkinan yang tidak diduga-duga keliru terhadap sikap As-Salaf, beliau menambahkan: Kalau kita mengikuti As-Salaf, tidak seyogianya kita menonnjol-nonjolkan mereka yang hidup semasanya, di mana mereka adalah manusia yang tidak terlepas dari kekeliruan dan kelalaian. Juga dalam hal ini, mereka adalah manusia seperti kita, yang tidak beda dari Muslim yang lain.[801]

Dari sini kita dapat melihat bahwa umat, apabila ingin mencapai hakikat Islam dalam hal akidah dan suluk, untuk mengikuti *manhaj* dalam persoalan ini, tidak cukup hanya mengikuti As-Salaf secara mutlak. Dalam hubungannya dengan masalah ini beliau berkata: Manusia, agar dapat selalu melakukan keislaman dengan yakin dan suluk yang baik, harus melewati tiga tahapan berikut ini:

Pertama, benar-benar mengetahui kesahihan nas-nas yang dinukil dan diriwayatkan dari lisan Nabi kita Muhammad saw., baik itu nas Al-Quran maupun nas hadis, sehingga berakhir pada keyakinan bahwa nas-nas tersebut sampai pada beliau saw. Dan bukannya nas palsu yang dinisbahkan kepada beliau.

Kedua, mengetahui dengan cermat dan saksama sesuatu yang dikandung dan ditetapkan oleh nas-nas, sehingga mempercayai apa yang dimaksud dan dituju oleh pemilik nas-nas tersebut.

Ketiga, memaparkan beberapa pengertian dan maksud tersebut yang telah diketahui dan diyakininya sesuai pertimbangan logika dan akal nalar, (yang kami maksud dengan logika di sini adalah kaidah-kaidah pengetahuan secara umum), untuk membersihkan dan mengetahui sikap nalarnya.[802]

---

[800] *Ibid.*

[801] *Ibid.*, hal.55-56.

[802] *Ibid.*, hal.63.

Dan ketika menjelaskan bab pertama serta sebab positip. Al-Buthi mengisyaratkan apa yang disinggung oleh hadis nabi tentang perlakuan para pemalsu dan kaum zindik, dan juga mengisyaratkan bagian-bagian hadis mutawatir, sahih dan dha'if yang membuat kami bersikap hati-hati terhadap nas-nas, tidak terburu-buru mengambilnya, dikarenakan itu riwayat As-Salaf atau diriwayatkan dari As-Salaf, bahkan kami mengambilnya setelah dilakukan pemilahan dan tahkik sesuai dengan tolok ukur tersebut di atas.

Kemudian kata beliau selanjutnya: Siapa yang mengharuskan dirinya mempraktikkan tolok ukur tersebut (maksudnya pada tahapan pertama), maka ia mengikuti Kitab Allah dan Sunnah Rasul Allah, baik ia hidup di masa As-Salaf atau setelah mereka. Dan siapa yang tidak melakukan demikian itu, ia menyimpang dari Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya *'alaihish shalatu was salam*, kendati termasuk generasi terdahulu, dan selalu hadir dalam majlis Rasul Allah saw.[803] Dan setelah panjang lebar menjelaskan secara rinci *manhaj* tersebut, beliau berkata: Kami tidak mengetahui bahwa orang-orang yang hidup pada abad-abad yang lalu itu, semuanya telah berpaling ke *manhaj* tersebut, baik yang telah terjadi maupun yang akan terjadi maka akan sampai pada kondisi antara orang-orang yang beroleh petunjuk (Ahlul-Hidayah) dan orang-orang yang sesat (Ahludh-Dhalal), yang bermazhab dengan mazhab As-Salafiyah. Dan yang menisbahkan kepadanya adalah termasuk Ahlul-Hidayah war-Rasyad. Sementara yang tidak menisbahkan kepadanya adalah tanda condong kepada ketergelinciran, kesesatan dan bid'ah.

Sungguh kami telah lama sekali menyelidiki, namun belum pernah mendengar nama mazhab ini semenjak masa-masa awal Islam, juga tidak ada orang yang memberitakan kepada kami bahwa kaum Muslim pada masa mana pun telah diklasifikasikan pada satu kelompok yang menamakan dirinya sebagai As-Salafiyah, dan memperkenalkan kepribadian mazhabnya itu dengan berbagai pemikiran spesifik yang dikenal dengan panggilan itu serta akhlak tertentu yang mewarnainya, dan juga diklasifikasikan pada kelompok selain itu yang dicap sebagai ahli bid'ah, sesat, menyimpang atau pun selainnya itu. Semua yang kami dengar dan kami ketahui adalah bahwa tolok ukur ke-*istiqamah*-an sikap kaum Muslim terhadap kebenaran atau ketergelinciran mereka dari kebenaran, tak lain diakibatkan oleh mengikuti *manhaj* tersebut.

---

[803] *Ibid*, hal.79.

Demikianlah, telah berlalu empat belas abad sejarah Islam, kami tidak mendengar dari ulama dan imam mana pun abad-abad itu, bahwa bukti ke-*istiqamah*-an kaum Muslim terhadap kebenaran merupakan jelmaan dari penisbatan mereka kepada mazhab yang dinamakan As-Salafiyah, maka jika mereka tidak menisbahkan kepada mazhab tersebut, tidak mewarnai dengan ciri-ciri khasnya, juga tidak berpegang pada *manhaj*-nya, mereka adalah ahli bid'ah dan sesat.

Jadi, kapan saja mazhab yang nampak masa sekarang ini muncul membangkitkan pertikaian dan perdebatan di kebanyakan dunia Islam, bahkan menimbulkan persaingan dan kekacauan di belahan bumi Eropa, sehingga banyak kalangan orang Eropa menerima pemahaman Islam yang sesuai dengan keinginan mereka terhadap mazhab tersebut?[804]

Dan setelah mengindikasikan awal kemunculan nama As-Salafiyah serta sebab kemunculannya nama itu, dan bagaimana cara nama As-Salafiyah pada waktu itu dijadikan sarana berdakwah kepada perjalanan hidup kaum Muslim pertama yang berpegang pada asas Islam dalam menghadapi gelombang materialis barat, yang menghancurkan negeri Islam pada awal-awal abad dua puluh. Akan tetapi selang beberapa lama nama itu berubah menjadi satu *laqab* (julukan) kelompok tertentu. Kaum Wahabi menjulukinya untuk mazhab mereka. Sementara menurut pendapat mereka bahwa kelompok Muslim dari mazhab mereka saja yang mampu mengikuti *manhaj haqq*, yang doktrin-doktrinya sesuai dengan akidah As-Salaf, serta konsekuen dalam pengamalannya. Adapun kelompok Islam selain mereka adalah kafir sesat.

Selanjutnya di bawah judul 'Bermazhab dengan As-Salafiyah adalah bid'ah, yang tidak pernah ada sebelumnya', Al-Buthi berkata: Apabila seorang Muslim telah mengenal dirinya bahwa dia menganggap sebagai pengikut mazhab tersebut yang sekarang ini dikenal dengan As-Salafiyah (pengikut As-Salaf), maka tidak diragukan bahwa itu adalah diada-adakan *(mubtadi')*.

Jadi, pengikut As-Salaf generasi sekarang ini adalah setiap yang berpegang pada pilar pemikiran-pemikiran ijtihadiyah tertentu dan mempertahankannya, sementara itu merendahkan orang-orang yang mengingkarinya dan menuduh mereka berbuat bid'ah, baik (pemikiran-pemikiran) itu berkaitan dengan persoalan-persoalan kepercayaan atau hukum-hukum fiqih serta perilaku (suluk).[805]

---

[804] *Ibid*, hal.230-231.
[805] *Ibid*, hal.236-237.

Kemudian Al-Ustadz Al-Buthi mengisyaratkan berbagai pengaruh yang merugikan umat Islam belakangan akibat berlangsungnya bid'ah sedemikian itu yang menimbulkan fanatisme dan sikap keras. Dan apa yang saya dapati adalah pelbagai dilema di tengah-tengah umat Islam ... Selanjutnya Al-Buthi mengindikasikan bahwa sebab tuduhan kaum Salaf terhadap kelompok Muslim yang berjuang *fi sabilillah* tidak lain karena kaum Salaf tidak meridhai sebagian perbuatan mereka yang dibolehkan syariat.

Beliau berkata: Di salah satu negeri yang jauh[806] mereka membela umat Muslim yang baik-baik keislaman mereka, negeri dan tanah yang dirampas. Sebagian kelompok As-Salaf melemparkan tuduhan syirik dan bid'ah, karena kubur-kubur mereka digunakan untuk bertawasul[807], kemudian diikuti oleh fatwa keras yang mengharamkan permintaan tolong mereka kepada kubur. Salah satu ulama dari umat Islam di negeri jauh itu, bangkit berdiri dan berseru kepada para pemfatwa dan penuduh: Sungguh, sangat disesalkan kepada saudara kita yang melempar tuduhan syirik kepada kita, bagaimanapun kita setiap hari lima kali berdiri di hadapan Allah SWT seraya berkata, *Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, hanya kepada-Mu lah kami menyembah, dan hanya kepada-Mu lah kami memohon pertolongan.[808] ... Tetapi seruan itu menghilang dan menyebar ke seluruh penjuru tanpa pertimbangan atau jawaban!![809]

Selanjutnya kata Al-Buthi: Kutukan sikap sembrono sedemikian tidak akan dapat teratasi kecuali harus membendung kesembronoan tersebut. Dan pembendungan itu adalah keberanian untuk menjauhkan kelompok tersebut dari jamaah Islam yang satu, lalu menciptakan nama baru bagi kelompok itu, kemudian menyadarkan ruh mereka dari fanatisme dan egoisme kelompok dengan unsur-unsur tertentu dan sikap akhlak yang mengena

---

[806]Yang dimaksud adalah kaum Muslim Iran, demikian itu ketika mempertahankan rakyatnya dari peperangan yang dipaksakan atas mereka oleh pihak *Mustakbir* Dunia beserta anteknya.

[807]Benar, demikian itu apa yang telah dilakukan pemerintah Saudi, yang bersembunyi di bawah selimut As-Salaf. Mereka membantu pemerintah Ba'ats Irak dengan harta dan persenjataan serta propaganda secara terang-terangan. Alangkah baiknya, kalau sekiranya Al-Ustadz Asy-Syahm mengungkap nama kelompok yang merugikan Islam dan kaum Muslim, yang tidak hanya puas dengan pengafiran Muslim Iran, tetapi mengafirkan seluruh kaum Muslim.

[808]Surah *Al-Fatihah*, 1:5.

[809]*As-Salafiyah Marhalah Zamaniyah*, hal.245.

untuk membentengi karakter kepribadian mereka, bahkan menjadikan nama baru itu sebagai senjata untuk menghadapi kelompok lain, hal itu apabila memungkinkan.[810]

Kemudian Al-Buthi mengisyaratkan adanya upaya para pemikir berhaluan kiri memanfaatkan bid'ah tersebut, demi maslahat materialisme marksisme dialektika, di mana mereka menganggap bid'ah tersebut merupakan bukti keabsahan teori mereka yang berkaitan dengan sejarah dalam cakupan yang bertentangan, akibatnya dilalaikan oleh kelompok ahli bid'ah.

As-Salaf dan Pemusnahan Peninggalan Islam

Bangkitnya kaum Wahabi di tengah-tengah penduduk Muslim Jazirah Arabia, yang mengatasnamakan As-Salaf, membinasakan pelbagai peninggalan Islam. Pada masa-masa sekarang ini mereka telah memusatkan seluruh usahanya untuk memusnahkan peninggalan-peninggalan Islam dan menghilangkan setiap yang berbau agama sampai masjid. Padahal pendiri aliran ini, Muhammad ibn 'Abdul-Wahhab, memusatkan upayanya hanya untuk menghancurkan kuburan-kuburan saja, bukan menghancurkan setiap peninggalan yang ditinggalkan Rasul Allah dan para sahabatnya yang mulia. Akan tetapi, pengikut Wahabi masa sekarang ini telah meluaskan usahanya, melakukan pemusnahan setiap peninggalan Islam, dengan dalih perluasan kedua tempat suci, Makkah dan Madinah. Maka Anda pun melihat bagaimana telah dimusnahkan hingga pada tahun-tahun belakangan ini (1396-1408 H) berpuluh-puluh peninggalan Islam, dengan dalih perluasan masjid Nabawi, atau upaya perluasan dan pemakmuran kota Madinah. Seakan-akan perluasan sangat bergantung pada pemusnahan. Mereka tidak melestarikan peninggalan-peninggalan itu. Kita yakin, dan juga orang yang menghendaki kebenaran, bahwasanya itu merupakan konspirasi *syaithaniyah* terhadap Islam dan kaum Muslim.

Yang mengherankan adalah bahwa orang-orang Saudi melakukan hal itu dengan mengatasnamakan mengikuti jejak para salaf, padahal As-Salaf pada abad-abad sebelumnya mewajibkan mereka untuk menjaga dan melestarikannya. Para penguasa—yang silih berganti kekuasaan di Hijaz selain Yazid—telah mewajibkan diri mereka untuk menjaga dan melestarikan peninggalan-peninggalan kuno tersebut. Bagaimanapun, pada masa sekarang ini seakan berubah di bawah kekuasaan penuh kerajaan Al-Sa'ud. Dan se-

---

[810] *Ibid*, hal.246.

akan tidak ada peninggalan Islam sama sekali. Mereka tak pernah menganggap milyaran kaum Muslim apa lagi generasi mendatang. Sekiranya seorang Muslim mengamati sejarah peninggalan Islam sebelum kekuasan As-Sa'ud, tentu akan menemukan seluruh peninggalan Islam terjaga rapi oleh para salaf. Lalu apa arti As-Salafiyah yang sebenarnya jika pengertian maknanya berbeda-beda, sesuatu dari maknanya diambil dan maknanya yang lain ditinggalkan? Mereka mengatakan: *"Kami beriman kepada sebagian, dan kami kafir terhadap sebagian yang lain."*

Dan pada saat para budayawan di berbagai negara berupaya menghidupkan dan mengabadikan seluruh kebudayaan dan peninggalan sejarah, dengan membangun pusat-pusat pendidikan, fakultas, yayasan dan musium, guna memelihara dan melestarikan peninggalan berharga, pada saat yang sama pemerintah Saudi justru berusaha memusnahkan keagungan dan kemuliaan peninggalan-peninggalan Islam.

Yang amat sangat mengherankan adalah mereka berani menghancurkan rumah-rumah Bani Hasyim, rumah Imam Shadiq as., bahkan kuburan ayah Nabi saw., dan kuburan orang-orang suci serta rumah Abu Ayyub Al-Anshari pendamping Nabi. Akan tetapi mereka justru menaruh perhatian terhadap peninggalan Yahudi di Madinah Al-Munawwarah. Anda dapat menyaksikan di sana, misalnya, Benteng (Ka'ab ibn Al-Asyraf) pemuka Yahudi yang pernah dirusak oleh sebagian sahabat atas perintah Nabi Mulia yang terjaga rapi sedemikian sehingga di depannya terpampang papan bertuliskan kerajaan demi pelestarian peninggalan kuno.

Ini bukanlah upaya mereka satu-satunya dalam melestarikan peninggalan Yahudi itu, bahkan seluruh kepingan dan serpihan benteng Haibar tercatat dalam daftar peninggalan yang harus dijaga dari kemusnahan, karena peninggalan itu merupakan isyarat khusus bagi para pelestarinya terdahulu, ***maka ambillah kejadian itu untuk menjadi pelajaran (baik), hai orang-orang yang berakal.***

Lalu mana umat Islam yang ketika suatu hari kehilangan sehelai rambut Rasul Allah (saw.) yang disimpan di salah satu masjid di India, mereka bangkit bergolak begitu hebat dan berupaya keras untuk mendapatkannya kembali, sehingga membuat pemerintah India yang sekuler mengerahkan seluruh usahanya untuk menemukan kembali rambut tersebut. Akhirnya rambut itu didapatkan kembali lalu dikembalikan pada tempatnya semula?

Lalu mereka bungkam walau melihat dengan mata kepala peninggalan-peninggalan Nabi dihancurkan satu demi satu di setiap bulan dan hari oleh penguasa Saudi?

Kejahatan ini tidak berakhir hanya di situ, bahkan akan berlanjut hingga pada hal-hal yang Allah tidak mungkin merestui perbuatan mereka demikian itu.

Yang perlu diperhatikan adalah, para pemikir dan ulama Islam, ketika kaum Wahabi melakukan perusakan kubur-kubur para imam Ahlul-Bayt di Baqi',[811] menyatakan bahwa kejahatan ini tidak akan berhenti di situ saja, akan tetapi perusakan Baqi' adalah pengantar untuk memusnahkan seluruh peninggalan risalah. Untuk itu, salah seorang Marja' Agama, Al-Marhum Sayyid Shadruddin Al-'Amuli,[812] mengatakan:

> Demi hidupku,
> tragedi Baqi' membuat anak kecil yang menyusu
> mendadak beruban karena ketakutan
>
> dan tragedi itu,
> kelak akan menjadi pembuka tragedi lainnya
> jika kita tidak sadar akan kelelapan ini
>
> tidakkah ada seorang muslim yang menjaga
> hak-hak nabinya pemberi petunjuk dan syafa'at.
>
> *Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui*
> *ke tempat mana mereka akan kembali.*

Keempat: Nasihat bagi Pemuka dan Pemimpin Hambali.

Bersepakat kaum Muslim yang mengikuti Al-Quran, bahwa risalah Muhammad adalah risalah alam semesta, dan risalah penutup. Allah SWT berfirman: *"Katakanlah: 'Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua.'"*[813] Umat Islam telah mengemban tanggung jawab untuk menyampaikan risalah Islam setelah wafat Nabi Mulia. Kemudian mereka menyebarkannya di seluruh penjuru dunia belahan timur dan barat sesuai kemampuan dan fasilitas yang mereka miliki. Kini, tanggung jawab itu telah sampai pada pundak pemimpin dan pemuka Muslim untuk menyampai-

---

[811] tahun 1344.

[812] wafat tahun 1373.

[813] Surah *Al-A'raf*, 7:158.

kan Islam dan segala doktrinnya di kalangan manusia, barat maupun timur, dengan terbatasnya fasilitas dan sarana yang ada dalam rangka menebarkan dakwah Islam hingga menyelamatkan dunia dari cengkeraman materialisme dan peperangan yang mengancam jiwa manusia.

Tidak diragukan, untuk menanamkan pengaruh dalam jiwa dan menarik hati diperlukan beberapa faktor. Seorang dai harus memiliki kemampuan berlogika dan berargumentasi mantap yang dapat diterima oleh akal sehat. Dengan metode dakwah serta penguasaan materi yang baik, maka hati akan tertarik, dan orang-orang pun akan berbodong-bondong masuk agama Allah (Islam). Adapun apabila dakwah tidak sesuai fitrah sehat, maka dapat dipastikan, hasilnya berupa orang-orang akan menjauh, tak ubahnya 'Yang dirusak lebih banyak daripada yang diperbaiki'.

Berdasarkan faktor inilah dakwah Muhammad—sejak kemunculannya—mampu menguasai hati dunia dan mengatasi berbagai penghalang, karena dakwah yang dilakukannya memenuhi syarat fitrah. Keselarasan demikian ini diisyaratkan oleh firman Allah SWT: "*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*"[814]

Nah, dakwah kepada tauhid, mengenyahkan berhala, melaksanakan keadilan di antara manusia, mengajak kepada kestabilan duniawi dan akhirati, menciptakan kenyamanan hidup, dan menjaga keharmonisan keluarga dan lain-lainnya, kesemuanya merupakan ushul (pokok-pokok dasar) Islam yang selaras dengan fitrah manusia.

Apabila yang demikian ini merupakan dasar utama untuk menyebarkan Islam dan menarik hati manusia ke dalamnya, wajib bagi para pemuka Muslim umumnya, dan kelompok Hambali serta Ahlul-Hadits khususnya, menghindarkan dakwah dari hal-hal yang bertentangan dengan fitrah dan akal sehat, memaparkan Islam dengan bentuk yang dapat diterima oleh akal sehat, sebagaimana hal itu telah dilakukan oleh dakwah Muhammad semenjak awal kemunculannya dan sesudahnya. Dan tujuan demikian ini tidak akan terwujud, kecuali dengan mengkaji ushul dan kaidah-kaidah yang tertulis dalam hadis-hadis dalam buku-buku *Ash-Shihah* dan *Musnad*, dan menelitinya kembali sehingga dakwah ini pada

---

[814]Surah *Ar-Rum*, 30:30.

gilirannya akan bersih dari hal-hal yang menjijikkan perasaan manusia merdeka yang berfitrah waras, yang dengan fitrah tersebut agama Allah dibangun.

Mari kita perhatikan bersama contoh salah satu ushul yang dijadikan landasan dakwah kelompok Hambali yang, pada masa-masa sekarang ini, dinamakan dakwah As-Salaf, kemudian kita timbang kebenarannya menurut fitrah manusia. Apakah itu seiring dengannya? Sementara itu kita tidak hendak memperpanjang pembicaraan dengan memaparkan seluruh ushul mereka, akan tetapi kita akan mengambil—seperti yang kami katakan—sebagian contoh lalu kita serahkan persoalan itu di hadapan pembaca budiman untuk menimbangnya:

Apakah mungkin mengajak masyarakat dunia kepada Islam dengan mengatakan bahwa Allah SWT seperti manusia, beranggota tubuh sebagaimana yang dimiliki manusia kecuali jenggot dan kemaluan. Allah bermata dua, berlengan dua, berdada, bernafas, berkaki, naik turun bumi dan lain sebagainya, yang memenuhi buku-buku kelompok Hambali, dan sebagian kecil ada dalam kitab Asya'irah? Paling tidak mereka katakan bahwa Allah SWT beranggota tubuh seperti ini, tetapi *bila kayfiyah* (jangan menanyakan bagaimana bentuknya). Anda telah mengetahui bagaimana mereka berperisai dengan ungkapan tersebut, yang tidak berguna sama sekali.

Apakah mungkin kita berhadapan dengan para ilmuwan alam dan antropologi, kelompok pencipta dan penyingkap alam kita, sekarang ini, mengajak mereka kepada Tuhan yang bersemayam di 'Arasy-Nya di atas lelangit sembari memandang ke arah bumi yang berada di bawah kedua kaki-Nya, sementara 'Arasy-Nya bersuara bagaikan pelana unta yang sedang ditunggangi!

Demi Allah, apabila risalah kita di dunia ini tersebar seperti apa yang termaktub dalam ucapan penyair penganut Hambali ini:

Allah berwajah, tidak dibatasi oleh bentuk apapun,
Dia bermata, dengannya Dia melihat

Dia bertangan, sebagaimana Dia sendiri melukiskannya
tangan kanan-Nya tak sama dengan tangan kanan (makhluk-Nya)!

dapatkah kita bayangkan bahwa dakwah dengan cara ini akan berhasil? Ataukah justru kita mundur dan gagal akibat dakwah

demikian itu. Kita akan berhadapan dengan pernyataan bahwa materialisme dan ateis lebih baik ketimbang mempercayai Tuhan yang duduk di atas permadani, bagaikan duduknya raja yang sedang memandang dengan matanya ke arah kekuasaan-Nya, berbuat dengan tangannya dan menulis dengan jarinya.

Bukankah menegaskan *jabr* dan menafikan ikhtiar manusia adalah akibat dari riwayat-riwayat yang termaktub dalam buku-buku *ash-Shihah* dan *Musnad* seputar *qadha' qadar*, sebagaimana hadis riwayat Muslim yang dikedepankan: "Maka, demi yang tiada Tuhan selain Dia. Sesungguhnya bila seseorang di antara kamu mengamalkan amalan Ahli Surga, hingga jarak antaranya dan Surga hanya sekadar sehasta, tetapi karena sebelumnya telah ditetapkan baginya suatu keputusan, lalu ia mengerjakan amalan Ahli Neraka, maka masuklah ia ke Neraka. Dan jika di antara kamu mengerjakan amalan Ahli Neraka ...?![815]

Bukankah ini mencampakkan wahyu keseluruhan, dan menafikan aktifitas manusia sejak diciptakan hingga hari kiamat serta mendustakan Allah dan para rasul-Nya. Berfirman Allah SWT: *"Sesungguhnya telah datang dari Tuhanmu bukti-bukti yang terang; maka barangsiapa melihat kebenaran itu, maka manfaatnya bagi dirinya sendiri; dan barangsiapa buta (tidak melihat kebenaran itu), maka kemudaratannya kembali kepadanya."*[816] *"Dan katakanlah: 'kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman), hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir), biarlah ia kafir.'"*[817]

Banyak sekali hadis yang mendukung pengertian bahwa manusia tidak memiliki kehendak *(masyi'ah)* dan telah ditentukan di dalam kitab terdahulu (Lauh Mahfuzh), sehingga seluruh usahanya sia-sia karena tidak mampu mengubah apa yang telah ditetapkan semenjak azal. Padahal Allah SWT berfirman: *"Dan bahwa seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang diusahakannya. Dan bahwa usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna."*[818]

Jadi, hadis-hadis di atas adalah palsu. Doktrin-doktrin yang disebarkan di kalangan kaum Muslim juga salah. Dan dakwah

---

[815]lihat hal. 254 - 256.

[816]Surah *Al-An'am*, 6:104.

[817]Surah *Al-Kahfi*, 18:29.

[818]Surah *An-Najm*, 53:39-41.

Islam harus dihindarkan dari ajaran yang demikian itu, karena bertentangan dengan logika fitrah, akal sehat, logika intelektual serta bertentangan dengan logika syariat keseluruhan. Bukankah riwayat-riwayat itu mencampakkan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya yang terjaga, atau membinasakan apa yang sudah disepakati oleh cendekiawan dunia Islam. Kalau sekiranya riwayat-riwayat itu benar, tentunya amalan kehidupan ini bagaikan sandiwara, dan dakwah Ilahiyah adalah dakwah tipuan, sementara manusia terikat hukum yang tak mungkin bisa diubah, mereka tidak memiliki kemampuan untuk menghindar dari takdir sedikit pun.

Demikianlah sebagian dari ushul[819] yang bertentangan dengan fitrah—yang kami paparkan di sini lebih banyak—yang merupakan syiar kelompok Hambali dan Asya'irah:

- Diperbolehkan memberikan kewajiban yang tidak mampu dipikul.[820]
- Meyakini bahwa anak musyrik di bawah umur diazab di hari kiamat kelak.[821]
- Meyakini bahwa azab akan menimpa mayit (dalam kubur) akibat tangisan keluarganya.[822]

Tentunya akal tidak memiliki otoritas untuk menghukumi baik dan buruknya sesuatu. Atas dasar itulah, Allah SWT berhak memasukkan orang yang beriman ke Neraka dan orang yang bermaksiat ke Surga.

Jadi, pencampakan otoritas akal dalam menghukumi masalah baik dan buruknya sesuatu merupakan upaya pemandulan logika dan menghidupkan khurafat, dan pada saat yang sama menolak kesungguhan dakwah (risalah) Muhammad yang berlandaskan perenungan dan pemikiran serta pengukuhan akal dalam masalah ketaatan dan kemak-siatan. Allah SWT berfirman: *"Maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam sama seperti orang-orang yang berdosa. Mengapa kamu (berbuat demikian): bagaimanakah kamu mengambil keputusan?"*[823]

---

[819]Anda telah mengetahui beberapa sumber ushul (pokok-pokok dasar) tersebut dalam bab 5, hal.123 - 283.

[820]Asy-Syaikh Asy'ariy, *Al-Lam'*, hal.116.

[821]*Ibid.*

[822]*Shahihul-Bukhari*, kitab al-Janaiz, bab 5.

[823]Surah *Al-Qalam*, 68:35 dan 36.

Saksiku adalah Allah, sungguh dakwah Islam tidak akan berhasil di penjuru belahan barat maupun timur, apabila ushul yang demikian ini menyusahkan dan sia-sia.

Pemberontakan gereja dan pengkhianatan para intelektual kalangan Masehi terhadap agama mereka, adalah pelajaran bagi pemuka dan kelompok Hambali. Siapa pun yang meneliti sejarah mereka akan tahu bahwa sebenarnya di antara pengikut gereja dan para intelektual tidak akan terjadi perbedaan mencolok, bila tak ada khurafat dalam ajaran-ajaran gereja, juga bila tak ada dakwah kepada trinitas, tajsim, penyaliban Isa Al-Masih demi menyelamatkan manusia, penebusan dosa, serta doktrin *jabr* dan penafian ikhtiar manusia. Kesemua itu menyebabkan pembelotan para pemuda dan ilmuwan dari arena kegiatan gereja, dan pemfungsian tempat-tempat suci secara sederhana oleh orang-orang yang tidak mengetahui ilmu pengetahuan dan kehidupan, kecuali sedikit.

Inilah nasihatku kepada para tokoh kelompok Hambali. Dan terakhir kami menambahkan satu kalimat, yaitu bahwa kelompok Hambali dan Ahlul-Hadits sengaja memonopoli nama Ahlus-Sunnah untuk diri mereka, dan mereka tidak menamakan seluruh kelompok Islam dengan nama tersebut. Demikian juga Ibn Taimiyah, sebagai penyulut dakwah As-Salafiyah pada abad kedelapan, tidak membolehkan menamakan kelompok Asya'irah dengan nama Ahlus-Sunnah, apalagi Mu'tazilah dan Syi'ah serta yang lainnya. Akan tetapi memonopoli nama itu, bahkan penamaan ini, hanyalah sebuah lelucon.

Penamaan Ahlus-Sunnah terhadap kelompok Muslim, sebenarnya satu simbol yang baru muncul pada akhir abad pertama atau awal-awal abad kedua. Anda tidak melihat kesan dari nama tersebut, juga tidak mendengar penamaan itu pada masa dahulu, kecuali masa risalah 'Umar ibn 'Abdul'aziz sehubungan dengan masalah *Qadar*, yang teks risalahnya sudah disebutkan sebelum ini.[824] Anda telah mengetahui bahwa penulisan hadis, tadwin dan berhadis serta penyebarannya merupakan perkara yang dilarang. Demikianlah, 'Umar ibn Al-Khaththab pernah berkata kepada Abu Dzar, 'Abdullah ibn Mas'ud dan Abu Darda': "Hadis apa ini yang kalian siarkan dari Muhammad?"[825] Dan: "Jagalah kemurni-

---

[824]lihat risalah tersebut, pada hal. 288 dari buku ini.

[825]*Kanzul-'Ummal*, juz 1, hal.293, hadis 29479.

an Al-Quran, dan hendaknya mengurangkan periwayatan hadis Rasul Allah. Sedangkan aku tetap menyertai kalian."[826]

Pelarangan ini telah meninggalkan pengaruh khusus dalam jiwa kaum Muslim. Maka berhadis, penulisan dan *tadwin* hadis, kembali ditentang, sedangkan meninggalkannya merupakan hal yang disukai. Sehingga pada masanya khalifah 'Umar ibn 'Abdul-'aziz pernah mengeluarkan perintah keras untuk mengumpulkan dan menyusun hadis kembali, perintah sang khalifah tidak dilaksanakan sepenuhnya. Ahli Hadis hanya mengumpulkan lembaran-lembaran yang bertuliskan hadis Nabi yang belum tersusun rapi. Sampai datang masa Abu Ja'far Al-Manshur. Kemudian pada tahun 143 hijriah, para ahli Hadis bekerja keras untuk menyusun kembali hadis-hadis Nabi.

Apabila berhadis dengan sunah Rasul merupakan hal yang terlarang pada abad pertama dan awal-awal abad kedua, bagaimana mungkin orang-orang yang mengingkari penukilan hadis dan penyebarannya dikenal dengan sebutan Ahlus-Sunnah. Atas dasar itu, kami yakin penamaan itu belum ada pada masa-masa tersebut. Sebenarnya terjadinya Ahlul-Hadits serta ciri khas mereka dengan nama Ahlus-Sunnah, adalah setelah perbincangan nama itu tersebar, dan sekelompok besar kaum Muslim bangkit serentak menerimanya dengan terpaksa.

Dengan demikian, tidak benar memonopoli julukan itu hanya pada kelompok tertentu. Bahkan setiap pihak yang menghargai hadis Rasul Allah dan sunnahnya serta mengamalkannya, ia termasuk golongan Ahlus-Sunnah. Setiap Muslim Sunni, Syi'i, Asy'ari maupun Mu'tazili tanpa kecuali, mereka adalah kelompok yang satu, semuanya Ahlus-Sunnah, maksudnya, mereka yang mengikuti sunnah Rasul Allah dan *atsar*-nya baik *qawl*, *fi'il* dan *taqrir*-nya. Syi'ahlah yang lebih layak menyandang *laqab* (julukan) tersebut ketimbang selainnya, karena mereka senantiasa menghargai sunnah Rasul Allah semenjak kehadiran beliau saw. hingga sekarang ini. Amirul-Mukminin 'Ali as telah melakukan penyusunan hadis-hadis Nabi, sebagaimana sekelompok besar dari sahabatnya yang baik-baik telah mengupayakan *tadwin* hadis hingga sampai muncul kelompok penulis dari zaman Imam hingga zaman para Imam Dua Belas, dan setelah mereka, sampai zaman kita sekarang ini. Mereka menulis sunnah Rasul Allah yang diriwayatkan dari jalur

---

[826] *Thabaqat Ibn Sa'ad*, juz 6, hal.7; Al-Hakim, *Al-Mustadrak*, juz 1, hal.102.

Ahlul-Bayt dan Imam-Imam mereka, juga dari jalur selain mereka yang dianggap sahih. Apakah benar kelompok Hambali mengklaim *laqab* (Ahlus-Sunnah) tersebut, dan tidak membolehkan kaum Muslim lainnya mengklaim *laqab* tersebut.

Sikap Syaikh Al-Azhar terhadap Akidah Kelompok Hambali:

Apabila nasihat mulia yang saya sampaikan kepada para pemuka Hambali dianggap terlalu berat, maka paling tidak, mereka harus mengambil apa yang pernah dilontarkan oleh Al-Marhum Syaikh Sulaim Al-Bi'shri, mantan Rektor Universitas Al-Azhar, yang pernah ditanya oleh Syaikh (Ahmad) Guru Besar di Ma'had Bilasfur, sebagai berikut:

Bagaimana pendapat Anda tentang seseorang dari Ahli Ilmu yang menyatakan keyakinannya bahwa Allah SWT ber-*jihah* berada di sebelah atas, dan ia mendakwakan bahwa pernyataan demikian itu adalah ajaran mazhab As-Salaf, dan keyakinan tersebut diikuti oleh sebagian kecil orang, sedangkan jumhur Ahli Ilmu mengingkarinya. Dan sebab timbulnya kepercayaan itu—sebagaimana ia sendiri telah memaparkan kepada saya—karena ditemukan, dalam kitab sebagian ulama India, bahwa ia banyak menukil pandangan Ibn Taimiyah tentang penegasan bahwa Allah SWT ber-*jihah* bagi Allah SWT. Pun sudah diketahui bahwa ia meyakini *al-Fawqiyah adz-Dzatiyah* (Zat Allah SWT berada di atas, bahwa Zat-Nya berada di atas 'Arasy, dengan pengertian tidak berada di bawah). Juga Ibn Taimiyah menyalahkan Abul-Barakat Ad-Dardiri dalam salah satu bait syairnya:

Allah Mahasuci dari *hulul* dan *jihah*,
Dia tidak tergabung dan terpisah dari makhluk-Nya

Kesalahan itu—kata Ibn Taimiyah—yaitu pada ungkapan *jihah* dan *al-Infishal* (terpisah). Ibn Taimiyah juga menyalahkan Syaikh (Al-Liqai) dalam bait syairnya:

Mustahil bagi Allah, memiliki sifat *jihah*
sebagaimana alam ini memiliki sifat *jihah*.

Dia menyalahkan siapa saja yang menafikan *jihah* (bagi Allah), seberapa pun kemampuan ilmunya ... sesungguhnya pernyataan Anda ini, apalagi seperti dalam persoalan ini, merupakan kepastian hukum.

Kemudian jawabannya sebagai berikut:

Kepada yang terhormat 'Allamah Syaikh Ahmad Ali Badr, Staf Pengajar di Bilasfur:

Anda telah mengirim surat tertanggal 22 Muharram 1325 H., di dalamnya tertulis pertanyaan tentang bagaimana hukumnya orang yang berkeyakinan bahwa Allah Ta'ala ber-*jihah* (berada di tempat mana pun). Berikut ini kami mencoba memberikan jawaban kepada Anda, dan saya kira jawaban ini mencukupi bagi orang yang mengikuti kebenaran (haq) dan berpikiran bijaksana. Semoga Allah membalas Anda dengan kebaikan kaum Muslim:

Ketahuilah, mudah-mudahan Allah melimpahkan taufiq-Nya dan meluruskan jalan kita jalan yang diridhai oleh-Nya. Sesungguhnya mazhab firqah yang selamat dan apa yang telah disepakati ulama Sunni adalah: Bahwa Allah Ta'ala suci dari menyerupai makhluk-Nya *(Musyabahatul-Hawadits)*, suci dari sifat-sifat baru *(huduts)*, dan suci dari segala *jihah* dan tempat. Sebagaimana telah dibuktikan oleh berbagai argumen yang qath'i. Karena jika Allah ber-*jihah*, tentunya *jihah* dan tempat itu harus qadim, sedangkan *jihah* dan tempat merupakan bagian dari alam ini yang adalah sesuatu selain Allah Ta'ala. Berbagai bukti dan argumentasi qath'i pun telah membuktikan *huduts*-nya segala sesuatu selain Allah, dengan konsensus *(ijma')* berbagai pihak yang menetapkan *jihah* maupun yang menafikannya. Karena amat mustahil sesuatu yang bertempat keberadaan zatnya tanpa (menempati) tempat, meskipun bisa saja suatu tempat tetap ada sekalipun tanpa ada yang menempati, karena tempat itu kosong. Maka konsekuensinya adalah *Imkanul-Wajib* (sesuatu yang wajib menjadi mungkin, artinya keberadaan suatu wujud yang ada dengan sendirinya berubah menjadi ada karena adanya penyebab) dan *Wujubul-Mumkin* (sesuatu yang mungkin menjadi wajib, artinya keberadaan suatu wujud yang diakibatkan oleh suatu sebab berubah menjadi ada dengan sendirinya tanpa sebab), kedua-duanya adalah batil. Jika Allah bertempat, berarti Dia berbentuk *Jawhar*, karena keberadaan-Nya mustahil sebagai wujud yang bersifat *'Aradh* (sesuatu yang keberadaannya berada pada wujud lain, sekiranya wujud lain itu hilang, maka hilang pula dia), walaupun Dia berbentuk *Jawhar*, ataupun dapat dibagi atau tidak bisa dibagi, kedua-duanya juga batil. Dan jika tidak dapat dibagi adalah bagian dari yang tidak terbagi, itu adalah sesuatu yang paling rendah nilainya. Mahatinggi Allah dari demikian itu dengan ketinggian yang sebesar-

besarnya. Dan sesuatu yang dibagi adalah *jism*, dan itu merupakan benda gabungan *(murakkab)* sedangkan sesuatu yang tersusun beberapa bagian bertentangan dengan *al-Wujubudz-Dzati* (keberadaan suatu wujud yang secara zat tidak membutuhkan yang lain). Jadi, sesuatu yang *murakkab* adalah mungkin yang membutuhkan suatu sebab yang mewujudkan. Dan telah ditetapkan dengan bukti-bukti bahwa Allah SWT *Wajibul Wujud li Dzatihi* (tidak memerlukan selain Zat-Nya, dan setiap wujud selain Allah membutuhkan-Nya). Mahasuci Dia, tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar dan Maha Melihat ...

Demikian ini Allah telah menghinakan suatu kaum yang disesatkan dan digelincirkan oleh setan, mereka menuruti hawa nafsu dan berpegang pada sesuatu yang tidak pantas, lalu mereka mempercayai adanya *jihah*. Mahatinggi Allah dari demikian itu dengan ketinggian yang sebesar-besarnya. Sementara mereka bersepakat bahwa *jihah* itu adalah arah sebelah atas, namun demikian mereka bersilang pendapat, di antaranya berkeyakinan bahwa Allah berbentuk jisim yang berada di tempat yang tertinggi dari 'Arasy. Demikian itu pernyataan kelompok Karamiyah dan Yahudi. Tak diragukan, mereka adalah kafir. Lagi, sebagian mereka mengakui *jihah* tapi menyucikan Allah dari sifat-sifat itu. Keberadaan-Nya pada *jihah* bukan sebagaimana adanya jisim. Mereka sesat dan fasik dalam akidah mereka. Pernyataan mereka tentang Allah tidak sejalan dengan syariat. Tidak diragukan bahwa fasik akidah lebih buruk daripada fasik terang-terangan, apalagi mengajak orang untuk mengikuti pernyataan tersebut.

Termasuk ulama belakangan abad kedelapan yang meyakini adanya *jihah* adalah Ahmad ibn 'Abdul-Halim ibn 'Abdus-Salam ibn Taimiyah Al-Hurrani Al-Hambali Ad-Dimasyqi. Beberapa persoalan yang dinisbahkan kepada pernyataannya menyalahi konsensus. Karena mengikuti pandangan sedemikian itu ia dicemooh oleh generasi semasanya, bahkan di antara mereka mengafirkannya. Ia benar-benar menerima kehinaan. Sementara beberapa muridnya menentang celaan yang dilontarkan atas gurunya dan membela serta melepaskannya dari segala tuduhan kepadanya, dan berupaya menyampaikan ungkapan-ungkapan yang lebih jelas tentang makna *jihah*, dan meluruskan kekeliruan orang-orang dalam memahami maksudnya, dan mengutipkan ungkapan-ungkapan sarih untuk menepis tuduhan tersebut. Dan bahwasanya itu tidak keluar dari apa yang telah disepakati. Demikian itu, dia dianggap sebagai seorang yang ulet dan berkepribadian agung.

Sedangkan apa yang dijadikan pegangan oleh para penentang orang-orang yang menyatakan adanya *jihah* merupakan persoalan angan-angan saja, yang tidak dapat dibuktikan oleh bukti 'aqliyah maupun naqliyah. Para ilmuwan pun telah menyanggahnya dengan berbagai argumen. Dan yang dijadikan pegangan mereka adalah lahiriah ayat-ayat dan hadis yang lemah, seperti firman Allah SWT: *"(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas 'Arasy." "Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik." "Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan." "Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit bahwa Dia akan menjungkirbalikkan bumi bersama kamu." "Dan Dia-lah yang berkuasa atas sekalian hamba-Nya."* Dan juga hadis yang menyatakan: *"Bahwa Allah Ta'ala turun ke langit dunia pada setiap malam."* Dan dalam riwayat lain: *"Pada setiap malam Jum'at seraya berseru: 'Adakah yang meminta tobat, maka Aku akan menerima tobatnya? Adakah yang memohon ampunan, maka Aku akan mengampuninya?'"* Dan seperti ucapan seorang budak wanita bisu ketika ditanya: Di mana Allah, lalu ia berisyarat ke langit." Namun ketika ditanya dengan ungkapan 'di mana' yang menunjukkan tempat, ia pun tidak mengingkari isyarat wanita itu ke langit. Bahkan, menurut riwayat, wanita itu adalah mukmin.

Hal-hal semacam ini perlu dijawab, karena riwayat yang hanya dipahami lahiriah teksnya bersifat dugaan, yang tidak dapat menentang dalil-dalil qath'iyah yang membuktikan penafian tempat dan *jihah.* Maka harus menakwilnya dan membawanya pada pengertian yang sahih, yang dapat diterima oleh dalil-dalil dan nas-nas syar'iy. Atau penakwilan global tanpa menetapkan maksudnya. Sebagaimana hal itu diupayakan mazhab salaf. Atau penakwilan secara rinci dengan menetapkan pengertiannya dan apa yang dimaksud ungkapan itu, sebagaimana demikian itu pandangan generasi khalaf (lawan salaf). Seperti kata mereka, *al-Istiwa'* artinya *al-Istila'*, sebagaimana tersebut dalam sebuah bait syair:

> Manusia telah menempati *(istawa)* negeri Irak
> tanpa menghunuskan pedang dan darah mengalir.

Dan 'naiknya ucapan-ucapan yang baik' *(al-kalim ath-thayyib)* kepada-Nya, mengandung pengertian ucapan-ucapan baik itu hanya diterima dan diridhai oleh-Nya, karena *al-kalim* bersifat *'aradh,* maka mustahil ucapan-ucapan itu naik. Dan firman-Nya: *Man fissama'i* (Yang berkuasa di langit) mengandung pengertian kekuasaan atau kerajaan-Nya, atau di antara malaikat-Nya yang diberi we-

wenang untuk mengazab. Dan kata 'naiknya malaikat dan Jibril kepada Tuhan-Nya' *(ta'rujul malaikatu war Ruhu ilaihi)* mengandung arti naiknya mereka ke tempat yang mendekatkan mereka kepada Tuhan-Nya. Dan kata *fawqa 'ibadihi* (Dia yang berkuasa atas sekalian hamba-Nya) mengandung pengertian dengan kekuatan dan kemenangan, karena setiap yang dapat mengalahkan selainnya dan memenangkannya maka dia berada di atasnya, yakni berada di atasnya karena mampu memenangkan dan menundukkannya, sebagaimana dikatakan, "Kekuasaan si A di atas kekuasaan si B", artinya si A lebih mampu dan lebih dapat menundukkan daripada si B. Sedangkan 'Turun-Nya SWT ke langit dunia' ditakwilkan sebagai *luthuf* dan rahmat-Nya, sementara Dia tidak melakukan transaksi, untuk menuntut sesuatu yang mengangkat martabat dan keagungan-Nya. Adapun waktu malam, karena suasana malam merupakan suasana sunyi, khudhu' dan khusyu ' sehingga dapat menghadirkan kalbu. Adapun pertanyaan yang dilontarkan kepada budak wanita dengan ungkapan 'di mana' mengungkapkan bahwa dugaan yang diyakininya menunjukkan bahwa *al-ma'bud* (yang disembah) berada di mana-mana, sebagaimana keyakinan kaum penyembah berhala *(Wastaniyun)*. Tetapi ketika ia memberi isyarat ke langit, dapat dipahami bahwa maksudnya adalah Tuhan Pencipta langit. Jadi jelaslah, bahwa arah isyarat itu bukanlah menuju ke arah berhala, dan ia pun bukanlah wanita penyembah berhala, dengan demikian ia secara syar'i adalah mukmin.

Para ulama telah memaparkan pembahasan tentangnya secara terinci dengan penakwilan setiap riwayat serupa itu sesuai berdasarkan dalil qath'i maupun *zhanni*. Dan atas pembelaan mereka terhadap agama dan pengikutnya, mudah-mudahan Allah membalas mereka dengan sebaik-baik balasan.

Yang mengherankan lagi, bahwa seorang Muslim yang mengaku kelompok Muslim dan para pemimpin mereka, gembar-gembor dengan melontarkan kecaman saudaranya ahli bid'ah dan sesat. Tidakkah mereka mendengar firman Allah Ta'ala: *"Dan (barangsiapa) yang mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia tetap dalam kesesatan, dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali."* Maka bertobatlah kepada Allah Ta'ala wahai siapa saja yang berlumur kotoran dengan kotoran-kotoran tersebut, dan hendaknya jangan mengikuti langkah setan, karena setan senantiasa mengajak manusia kepada kejahatan dan kemungkaran. Juga, jangan membebani

dengan permusuhan yang berlebihan. Sesungguhnya kembali kepada kebenaran merupakan kebenaran itu sendiri, dan selalu berbuat kebatilan mengantarkan kita pada siksa yang amat berat. *"Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya."*

Kita memohon kepada Allah Ta'ala, semoga Allah Ta'ala melimpahkan kepada kita semua petunjuk kepada jalan-Nya yang lurus. Cukuplah Allah menjadi penolong kami, dan Allah sebaik-baik Pelindung. *Wa Shallahu Ta'ala wa Sallama 'ala Sayyidina Muhammadin wa Shahbihi ajma'in wa Tabi'ahum bi Ihsanin ila yawmiddin.* Salawat dan salam Allah Ta'ala atas pemimpin kita, Muhammad, serta para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka dengan kebaikan hingga hari kiamat.

Didiktekan oleh *Al-Faqir ilallahi Subhanahu*, Sulaim Al-Bisyri, staf pengajar dan tokoh ulama Maliki Al-Azhar, mudah-mudahan Allah SWT mengampuninya. Amin.[827]

Demikian itulah kisah Ahlul-Hadits dan dakwah As-Salaf dengan berbagai persoalannya yang beragam.

* * *

"Katakanlah: 'Inilah jalan (agama)-ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujah yang nyata, Mahasuci Allah, dan aku bukan termasuk orang-orang yang musyrik.'" (QS Yusuf:108)

Akhirnya, buah karya tulis bagian pertama ini dapat kami rampungkan pada 3 Sya'ban 1408 Hijriyah, bertepatan dengan hari kelahiran Imam Suci, penghulu para syahid *'alaihissalam.*

—— * * * ——

[827]Al-'Allamah Al-Qudha'iy Al-Mishri, *Al-Furqan*, hal.72-76; dan diterbitkan pula kitab *Al-Asma' wash-Shifat*, karya Al-Baihaqiy. Al-Qudha'iy wafat tahun 1335. Dan telah berlangsung polemik antara beliau dan Sayyid Syarafuddin dalam kitab *Al-Muraja'at*.
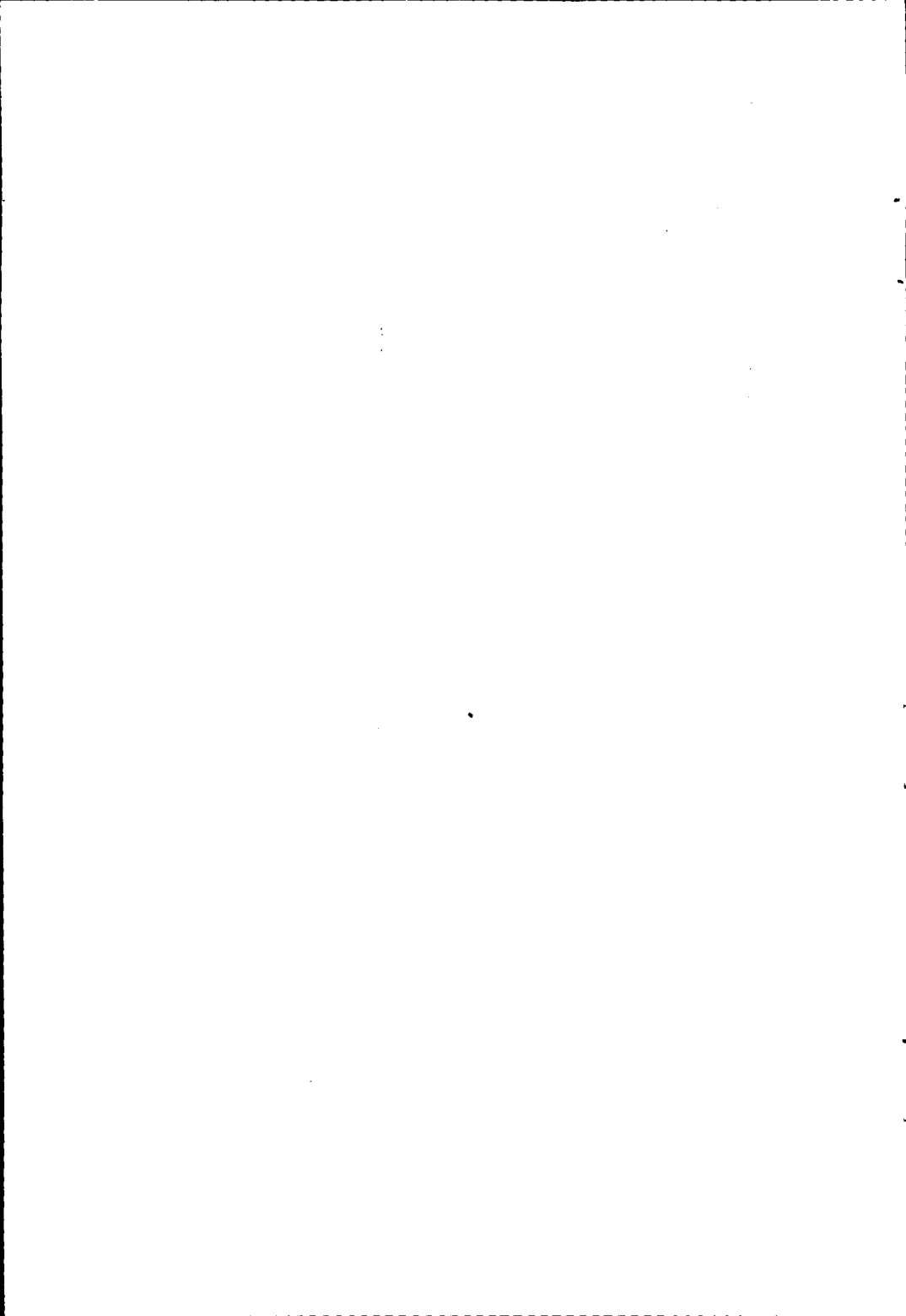
BIBLIOGRAFI

1. *Adhwa'u 'alas-Sunnatil Muhammadiyyah,* Mahmud Abu Rayyah Al-Mishri, edisi Shaida, tahun 1383
2. *al-A'lam,* Khairuddin Az-Zarkali, edisi ke-3
3. *Amali al-Murtadha,* 'Ali ibn Al-Husain Al-Musawi (350 - 436), edisi Mesir
4. *al-Aghani,* Abul-Faraj 'Ali ibn Al-Husain Al-Ashfihani (w. 356), edisi Beirut
5. *al-'Aqidah wasy-Syari'ah fil-Islam,* Ajnas Gold Zhiher, Tarjamatul-Asatidzah
6. *al-Bidayah wan-Nihayah,* 'Imaduddin Isma'il ibn 'Umar, dikenal dengan panggilan Ibn Katsir (w. 700 / 774)
7. *Biharul-Anwar,* Muhammad Baqir Al-Majlisi (w. 1111), edisi Iran
8. *Dhuhal-Islam,* Ahmad Amin, edisi Mesir
9. *Fathul-Bari fi Syarh Shahihil-Bukhari,* Ahmad 'Ali ibn Hajar (w. 852), edisi *Darul-Ma'rifah*
10. *Fajrul-Islam,* Ahmad Amin Al-Mishri, edisi Darul-Kitab al-'Arabi
11. *Firaqusy-Syi'ah,* Al-Hasan ibn Musa An-Nubakhti, cendekiawan abad ke-3
12. *al-Farqu bainal-Firaq,* 'Abdul-Qahir ibn Thahir Al-Baghdadi (w. 429)
13. *al-Fashl fil-Milal wal-Ahwa',* Abu Muhammad 'Ali ibn Ahmad ibn Hazm, (w. 456)
14. *Fadhl al-I'tizal wa Thabaqat al-Mu'tazilah,* 'Imaduddin 'Abdul-Jabbar Al-Hamdani (w. 415), edisi Tunis
15. *al-Ghadir,* 'Abdul-Husain Ahmad Al-Amini An-Najafi, (1320 - 1390)
16. *Hayatu Muhammad (saw.),* Muhammad Husain Haikal, edisi Mesir
17. *Huliyatul-Auliya',* Abu Nu'aim Ahmad ibn 'Abdillah Al-Ashfihani (w. 430)

18. *al-Hayawan*, Abu 'Utsman 'Umar ibn Bahrul-Jahizh (150 - 155), edisi Darul-Ihya'
19. *Irsyad al-Sari*, Abul-'Abbas Syihabuddin Ahmad ibn 'Ali Al-Qasthallani (851-923)
20. *al-Ishabah*, Syihabuddin Ahmad ibn Hajar
21. *al-Isti'ab*, Abu 'Amr Yusuf ibn 'Abdul-Birr (363-463)
22. *al-Imamah was-Siyasah*, 'Abdullah ibn Muslim ibn Qutaibah Ad-Dainuri (w. 276), edisi Mesir
23. *al-Ibanah 'an Ushulid-Diyanah*, Abul-Hasan 'Ali ibn Isma'il Al-Asy'ari (w. 324), edisi *Darul-Bayan*
24. *Ibn Hanbal Hayatuhu wa 'Ashruhu*, Muhammad Abu Zahrah, edisi *Darul-Fikr* Mesir
25. *al-Iqtishad fil-I'tiqad*, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali (w. 505), edisi Mesir
26. *al-'Iqdul-Farid*, Ahmad ibn Muhammad ibn 'Abd Rabbih Al-Andalusi, edisi Mesir
27. *Jamharah Khuthabul-'Arab*, Ahmad Zakki Shafwat, edisi *Al-Maktabah Al-'Ilmiyyah*
28. *al-Jarhu wat-Ta'dil*, Abu Hatim 'Abdurrahman Ar-Razi (w. 327)
29. *Jami'ul-Ushul*, Ibnul-Atsir Al-Jazari (544-606)
30. *al-Kafi*, Muhammad ibn Ya'qub Al-Kulaini (w. 329), edisi Teheran
31. *al-Kasysyaf*, Mahmud ibn 'Umar Az-Zamahsyari (467 - 568)
32. *Kasyfuzh-Zhunun*, Al-Haj Khalifah, edisi pertama Mesir
33. *Kanzul-'Ummal*, 'Imaduddin 'Ali Al-Muttaqi Al-Hindi (w. 975)
34. *al-Khishal*, Muhammad ibnul-Husain ibn Babawaih (w. 381), edisi Teheran
35. *al-La'ali Al-Mashnu'ah*, Jalaluddin 'Abdurrahman As-Sayuthi (w. 911)
36. *Lisanul-'Arab*, Abul-Fadhl Jamaluddin Muhammad ibn Mukarram Al-Mishri (w. 711)
37. *Makatibur-Rasul*, 'Ali ibnul-Husain Al-Ahmadi, edisi Qom Al-Musyarrafah
38. *Muqaddimah Ibn Khaldun*, 'Abdurrahman ibn Khaldun (w. 808), edisi Baghdad
39. *al-Mustadrak 'alash-Shahihain*, Muhammad ibn 'Abdillah, dikenal dengan Al-Hakim (w. 405), edisi India
40. *Murujuzh-Dzahab*, Abul-Hasan 'Ali ibnul-Husain Al-Mas'udi (w. 346), edisi Beirut
41. *Maghazi al-Waqidi*, Muhammad ibn 'Umar Al-Waqidi (w. 207), edisi Oxford
42. *Majmu'atur-Rasail al-Kubra*, Taqiyuddin Abul-'Abbas Ahmad ibn 'Abdul-Halim (w. 728), edisi Mesir

43. *al-Milal wan-Nihal*, Muhammad ibn 'Abdul-Karim Asy-Syahrastani (479-541), edisi Beirut
44. *al-Mawaqif fi 'Ilmil-Kalam*, 'Adhududdin ibn Ahmad Al-Aihaji (w. 757), edisi Beirut
45. *al-Muraja'at*, Assayyid 'Abdul-Husain Syarafuddin (1290-1377), edisi Mesir
46. *Maqayisul-Lughah*, Ahmad ibn Faris ibn Zakaria (w. 395), edisi Mesir. tahun '90
47. *al-Mughni fil-Fiqh*, 'Abdullah ibn Ahmad ibn Quddamah, edisi Mesir
48. *Mizanul-I'tidal*, Muhammad ibn Ahmad Adz-Dzahabi (w. 748), edisi *Nasyrul-Ma'rifah*
49. *Maqalatul-Islamiyyin*, 'Abdullah ibn Ahmad Al-Balkhi (w. 317), edisi Tunis
50. *Maqalatul-Islamiyyin wa Ikhtilaful-Mushallin*, Abul-Hasan 'Ali ibn Isma'il Al-Asy'ari (w. 324)
51. *al-Manar fi Tafsiril-Qur'an*, Assayyid Muhammad Rasyid Ridha (w. 1354)
52. *al-Mu'tazilah*, Zuhdi Hasan Jarullah Al-Mishri, edisi Mesir
53. *Mafatihul-Ghaib*, Muhammad ibn 'Umar ibnul-Husain Ar-Razi (w. 608), edisi Mesir
54. *Majma'ul-Bayan fi Tafsiril-Qur'an*, Al-Fadhl ibnul-Husain Ath-Thabarsi (w. 471-547)
55. al-Mizan fi Tafsiril-Qur'an, Assayyid Muhammad Husain Ath-Thabathaba'i, (1321-1402)
56. *Mafahimul-Qur'an (at-Tafsir al-Mawdhu'i)*, Ja'far As-Subhani, (lahir 1347)
57. *Musnadul-Imam Ahmad*, Ahmad ibn Hambal (w. 241), edisi Mesir
58. *Manaqibul-Imam Ahmad*, Abul-Faraj 'Abdurrahman Al-Jauzi, edisi Mesir
59. *Nahjul-Balaghah*, Asy-Syarif Ar-Radhi (359-406), edisi Mesir
60. *an-Nash wal-Ijtihad*, Assayyid 'Abdul-Husain Syarafuddin (1290-1377), edisi *An-Najah*
61. *an-Nifaq wal-Munafiqun*, Ibrahim ibn 'Ali Salim, edisi Al-Husaini, Mesir
62. *Nazhariyatul-Imamah*, Ahmad ibn Mahmud Subhi Al-Mishri, edisi *Darul-Ma'arif*
63. *Nasy'atul-Fikr al-Falsafi fil-Islam*, 'Ali Sami An-Nasysyar, edisi ketujuh
64. *Qamus ar-Rijal*, Asy-Syaikh Muhammad Taqiy At-Tastari (w. 1320)
65. *Rasailul-Jahizh*, Abu 'Utsman 'Umar ibn Bahr (w. 255)
66. *Sunan ad-Darimi*, Abu Muhammad ibn 'Abdillah ibn Bahram Ad-Darimi (w. 255)

67. *Sunan an-Nasa'i*, Ahmad ibn Syu'aib (214-303)

68. *Sunan Ibn Majah*, Muhammad ibn Yazid ibn Majah Al-Quzwaini (w. 275)

69. *Sunan Abu Dawud*, Sulaiman ibn Al-Asy'ats Al-Azadi (202-275)

70. *as-Sunanul-Kubra*, Abu Bakar Ahmad ibnul-Husain Al-Baihaqi (w. 468)

71. *Sunan at-Turmudzi*, Abu 'Isa Muhammad ibn 'Isa At-Turmudzi (209 - 297)

72. *as-Sirah an-Nabawiyah*, Abu Muhammad 'Abdulmalik ibn Muslim (w. 318)

73. *as-Sunnah an-Nabawiyah baina Ahlil-Fiqh wa Ahlil-Hadits*, Muhammad Al-Ghazali Al-Mishri, edisi Beirut

74. *as-Sunnah*, Ahmad ibn Muhammad ibn Hambal (w. 241), edisi *As-Salafiyah*

75. *as-Shahifah as-Sajjadiyah*, kumpulan doa-doa Imam 'Ali ibnul-Husain as. (w. 94)

76. *ash-Shawa'iqul-Muhriqah*, Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar (w. 852)

77. *Shahihul-Bukhari*, Muhammad ibn Isma'il Al-Bukhari (w. 356), edisi tahun 1314

78. *Shahih Muslim*, Muslim ibnul-Hajjaj (w. 261), edisi Muhammad 'Ali Shabih, Mesir

79. *Siyar A'lamun-Nubala'*, Syamsuddin Muhammad ibn Ahmad Adz-Dzahabi (w.748)

•80. *Syarhul-Balaghah al-Hadidi*, 'Izzuddin ibn Hibbatullah Al-Mada'ini (586-655)

81. *Syarhut-Tajrid*, Nizhamuddin Muhammad Al-Qawsaji (w. 889)

82. *Syaikhul-Mudhirah Abu Hurairah*, Mahmud Abu Rayah, edisi Shaida'

83. *Syarhul-Maqashid*, Mas'ududdin At-Tiftazani (w. 792)

84. *Syarhul-Mawaqif*, Assayyid Asy-Syarif Al-Jurjani (w. 816), edisi Mesir

85. *Syarhul-'Aqaid an-Nasafiyah*, Sa'duddin At-Tiftazani (w. 792)

86. *Syarhul-'Aqaid ath-Thahawiyah*, Shadruddin ibn Abil-'Azzi Al-Hanafi (w. 792), edisi Damaskus

87. *Syarhul-Ushul al-Khamsah*, Al-Qadhi 'Abdul-Jabbar (w. 415), edisi Mesir

88. *Syarhul-'Uyun*, Abus-Sa'ad, dikenal dengan Al-Hakim Al-Jasymi (w. 495)

89. *Tarikhul-Khulafa'*, Jalaluddin 'Abdurrahman As-Sayuthi (w. 911), edisi *Maktabah al-Mutsanna*

90. *at-Tabshir fid-Din*, Abul-Muzhaffar Al-Isfira'ini (w. 471), edisi Beirut

91. *Tadzkiratul-Huffazh*, Syamsuddi Muhammad ibn Ahmad Adz-Dzahabi (w. 748), edisi Beirut
92. *Tafsirul-Qur'an al-'Azhim*, Abul-Fida' 'Imaduddin ibn Katsir, edisi *Darul-Ma'rifah*
93. *Tafsiruth-Thabari* (30 Juz), Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir Ath-Thabari, edisi Mesir
94. *Tafsirul-Qurthubi*, Abu 'Abdillah Muhammad ibn Ahmad Al-Qurthubi (w. 671), edisi *Dar Ihya'it-Turats Al-'Arabi*
95. *Tarikhuth-Thabari*, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir Ath-Thabari (224-310), edisi *Al-A'lami*
96. *Tahdzibut-Tahdzib*, Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar (w. 852), edisi India
97. *at-Tanbih war-Radd*, Abul-Husain Muhammad ibn Ahmad Al-Malathi (w. 377), edisi Baghdad
98. *Tabyin Kadzbil-Muftari*, 'Ali ibn Hasan ibn 'Asakir Al-Dimasyqi (w. 571), edisi Damaskus
99. *Taqyidul-'Ilm*, Abu Bakar Ahmad ibnul-Khathib Al-Baghdadi (392-463), edisi *Darus-Sunnah*
100. *Tarikhul-Madzahibil-Islamiyah*, Muhammad ibn Abu Zahrah, edisi *Darul-Fikr*, Mesir
101. *at-Tajul-Jami' lil-Ushul* (5 Juz), Manshur ibn 'Ali Nashif, edisi Mesir
102. *Ta'wil Mukhtalif al-Hadits*, 'Abdullah ibn Muslim ibn Qutaibah (213-276)
103. *at-Tawhid wa Itsbat Shifat ar-Rabb*, Muhammad ibn Ishaq ibn Khuzaimah (323-311)
104. *at-Tamhid*, Abu Bakar ibn Ath-Thayb Al-Baqlani (w. 403), edisi Mesir
105. *Thabaqatusy-Syafi'iyyah*, Abu Bakar ibn Ahmad ibn 'Umar Al-Dimasyqi (w. 779)
106. *ath-Thabaqatul-Kubra*, Muhammad ibn Sa'ad (w. 230), edisi Dar Shadir
107. *Thabaqatul-Mu'tazilah*, Ahmad ibn Yahya Al-Murtadha Az-Zaidi (764-840)
108. *Usdul-Ghabah*, 'Izzuddin 'Ali ibn Muhammad Al-Jazari (w. 660), edisi Mesir
109. *Wiq'atu Shiffin*, Nashr ibn Muzahim Al-Munqiri (w. 212). edisi Mesir
110. *Wasailusy-Syi'ah*, Muhammad ibnul-Hasan Al-Haram (w. 1104), edisi Teheran

* * *

Berkata Imam Ash-Shadiq as.: "*Jagalah khazanah buku-buku Anda, karena suatu saat nanti, Anda akan memerlukannya.*"